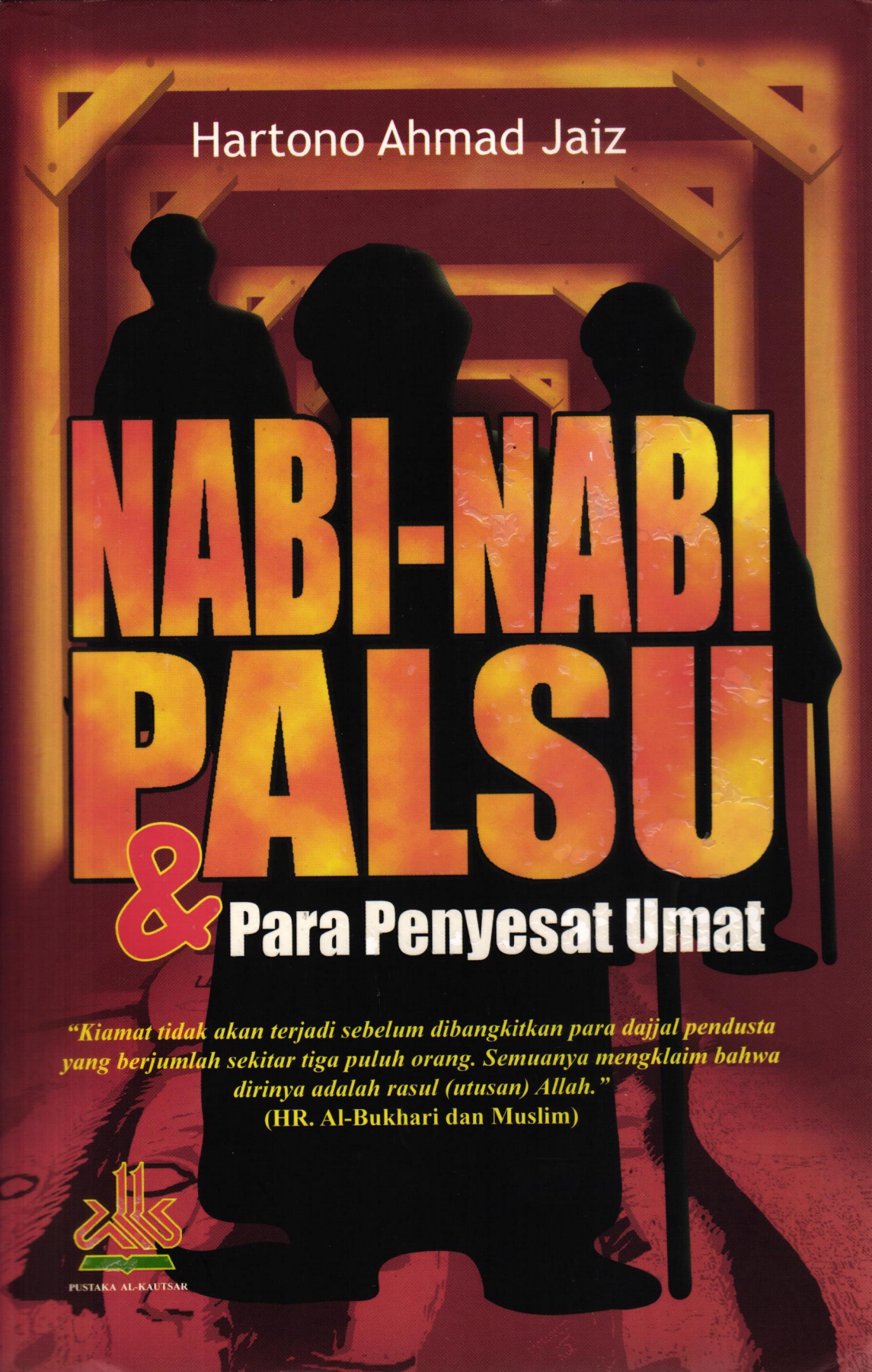
Hartono Ahmad Jaiz

NABI-NABI PALSU & Para Penyesat Umat

"Kiamat tidak akan terjadi sebelum dibangkitkan para dajjal pendusta yang berjumlah sekitar tiga puluh orang. Semuanya mengklaim bahwa dirinya adalah rasul (utusan) Allah."
(HR. Al-Bukhari dan Muslim)



PUSTAKA AL-KAUTSAR



Daftar nama nabi-nabi Allah banyak menghias buku-buku di tanah air. Namun barangkali akan sulit dicari daftar nama nabi-nabi palsu di sebuah buku khusus. Di sinilah letak keistimewaan buku ini.

Buku ini memuat daftar nama-nama nabi-nabi palsu semenjak sebelum zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, masa sesudahnya hingga masa modern ini. Baik yang ada di Jazirah Arab, Hindia hingga yang di tanah air. Semuanya lengkap. Pengakuan-pengakuan dusta dan akibat yang ditimbulkannya, semuanya terekam dengan jelas dalam buku ini.

Bahkan tidak hanya nabi-nabi palsu, ada pula Imam Mahdi palsu dan para penyesat umat lainnya, yang walaupun tidak mengaku secara eksplisit sebagai Nabi dan Imam Mahdi, namun mereka menciptakan syariat baru yang merusak akidah umat Islam. Jadi, yang terang-terangan mengaku sebagai Nabi maupun yang tidak, namun membuat akidah baru yang menyesatkan umat, semuanya terekam dengan gamblang di buku ini.

Semoga kesaksian buku yang ditulis oleh ustadz Hartono Ahmad Jaiz yang sudah dikenal sebagai pakar aliran sesat ini dapat menyadarkan kita, bahwa proyek perusakan akidah umat Islam terus saja berjalan mengepung umat Islam.

ISBN 978-979-592-436-4



www.kautsar.co.id



NABI-NABI PALSU & Para Penyesat Umat

Hartono Ahmad Jaiz

NABI-NABI PALSU & Para Penyesat Umat

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Jaiz, Hartono Ahmad.
Nabi-nabi Palsu & Para Penyesat Umat / Hartono Ahmad Jaiz,; Penyunting: Hasan Hartanto, Lc,; ---cet. 1-- Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008. xxviii + 480 hlm.: 24,5 cm.

ISBN 978-979-592-436-4

NABI-NABI PALSU & Para Penyesat Umat

Penulis:
Hartono Ahmad Jaiz

Penyunting	: Hasan Hartanto, Lc
Pewajah Sampul	: Eko Styawan
Penata Letak	: Sucipto Ali
Cetakan	: Pertama, Februari 2008
Penerbit	: **PUSTAKA AL-KAUTSAR** Jln. Cipinang Muara Raya 63. Jakarta Timur - 13420 Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
E-mail	: kautsar@centrin.net.id - redaksi@kautsar.co.id
http	: //www.kautsar.co.id

Kritik dan Saran
SMS ke
(021)32491224

Anggota **IKAPI DKI**
Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit.
All Rights Reserved

Dustur Ilahi

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾ [الأحزاب: ٤٠]

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(Al-Ahzab: 40)**

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُبْعَثَ دَجَّالُونَ كَذَّابُونَ قَرِيبٌ مِنْ ثَلاَثِينَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُولُ اللهِ.

"Kiamat tidak akan terjadi sebelum dibangkitkan para dajjal pendusta yang berjumlah sekitar tiga puluh orang. Semuanya mengklaim bahwa dirinya adalah rasul (utusan) Allah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Pengantar Penerbit

Segala puji hanya milik Allah SWT, Rabbul alamin. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan untuk Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam*, beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya hingga hari Kiamat.

Allah SWT berfirman, *"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* (QS al-Ahzab: 40)

* * *

Akhirnya tobat juga. Proses pertobatan Ahmad Sayuti berlangsung cepat. Lelaki uzur ini terlihat tenang saat mengikuti lantunan kalimat syahadat dari Rafani, sambil disaksikan beberapa unsur muspida. Dalam pernyataan surat Sayuti yang mencabut ucapan-ucapannya yang sesat, dia juga menarik dua buku karyanya dari peredaran dan menyerahkan kepada buku itu ke aparat. Sayuti minta maaf dan bertobat serta berjanji tidak mengulangi perbuatan tersebut.

"Saya Ahmad Sayuti menyatakan kembali kepada ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagai akibat perbuatan saya dengan ini menyatakan, saya mencabut pernyataan-pernyataan saya yang pernah diucapkan ke berbagai pihak dengan paham kesesatan saya," ucapnya.

Dia menegaskan, isi buku itu salah dan sesat. Dia minta didoakan agar tobatnya diterima Allah SWT. Surat pernyataan bermaterai Rp 6.000 itu ditandangani Sayuti dan dua saksi, salah satunya adalah anak ketiganya, Maman Saefulah. Pada kesempatan itu, Sayuti juga menyerahkan 120 buku dari 200 eksemplar dua buku karyanya, "Kelalaian para pemuka agama dalam memahami kitab-kitab peninggalan nabi-nabi Rasul Allah" dan "Mungkinkah Tuhan Murka", yang langsung dibakar.

Dia juga mengaku akan menerima ajakan pihak MUI untuk lebih memperdalam Islam secara berkala.

Sebelumnya, pria berusia 70 tahun ini, mengaku mendapatkan wahyu sebagai nabi pada tahun 1993, bertepatan dengan usianya yang kala itu menginjak 62 tahun. Di antara isi bukunya yang menyesatkan adalah ketika menyebutkan bahwa Al-Quran adalah kitab hukum bahasa Arab peninggalan Nabi Muhammad putra Abdullah, yang ditulis para sahabatnya atas perintah beliau dan Al-Qur'an diturunkan pada 1994 M.

Dalam salah satu bukunya pula, pria yang sehari-hari bekerja sebagai tukang cukur ini, menyebut dirinya mendapatkan wahyu dari Allah sebagaimana yang juga diwahyukan kepada nabi-nabi lainnya dan berisi sejarah serta perjalanan dirinya saat memperoleh wahyu.

Fenomena aliran sesat dan nabi palsu bukan barang baru di negeri ini. Mulai dari Ahmadiyah, LDII, Ahmad Moshaddeq, Anand Khrisna, Lia Eden, Yusman Roy, hingga yang teranyar adalah Ahmad Sayuti, di gerbang tahun 2008. Maraknya aliran sesat, membuat kita patut merenung tentang sejauh mana upaya dan perjuangan dakwah yang dilakukan. Tentang sudah semaksimal apa usaha dikerahkan.

Maraknya aliran sesat tidak bisa dipandang remeh. *Pertama,* kehadiran nabi-nabi palsu dan aliran sesat merupakan salah satu bentuk pembodohan umat. Umat dengan gampang dibodohi dan dilecehkan dengan kehadiran aliran-aliran sesat dan mungkar. *Kedua,* kehadiran mereka juga merusak citra Islam sebagai agama yang terjamin kebenarannya, sebagai rahmat bagi alam semesta. Hal itu akan memunculkan kesan bahwa aliran sesat gampang disusupi oleh aliran sesat.

Kondisi ini membuat kita, khususnya para aktivis dakwah, harus merenungkan kembali tentang sejauh mana upaya dan tenaga yang telah kita kerahkan untuk kejayaan dakwah. Kita harus memuhasabah diri kembali, sudah sejauh mana kerja dakwah berputar mengikuti skala prioritas. Seberapa banyak penghalang dakwah yang sudah dituntaskan? Berapa banyak pula keberhasilan yang telah dicapai?

Deret pertanyaan ini perlu kita jawab serius, mengingat dakwah di Indonesia punya beragam persoalan khas. Satu di antaranya adalah komersialisasi dakwah. Tidak sedikit aktivis dakwah yang mengubah dakwah menjadi profesi yang digeluti, lebih untuk mencari keuntungan materi, tinimbang untuk menyebarkan dakwah. Padahal semestinya, seperti dicontohkan oleh Salaf ash-Shalih, semaksimal mungkin juru dakwah serius membina dan mengajarkan ilmu kepada masyarakat secara cuma-cuma.

Bandingkan, misalnya, sebagian komunitas penganut ajaran sesat yang berupaya menghadirkan ruang bagi para penganutnya untuk menciptakan suasana harmonis agar dapat saling membantu dan menolong sesama anggota jamaah, meski memang tidak sedikit jamaah sesat yang justru bertujuan untuk mengeruk keuntungan. Jika mereka bisa berupaya untuk menyejahterakan jamaahnya, mengapa para dai yang berakidah shahih tidak berupaya, atau setidaknya berpikir, untuk meningkatkan kesejahteraan jamaahnya, atau minimal tidak merepotkan mereka.

Selain itu, kita juga perlu menjelaskan kepada umat tentang akidah dan ibadah yang praktis dan dapat langsung mereka praktikkan secara benar dan berdasarkan dalil-dalil yang jelas. Berbagai dalil *kudu* disampaikan, meskipun sebagian besar mereka tentu hanya dapat memahami tanpa menghapalnya. Tapi itu sudah cukup. Dengan begitu, umat makin dewasa dan tahu bahwa ibadah dalam Islam harus punya dalil yang jelas.

Yang tak kalah penting adalah mengajarkan kepada umat tafsir ringkas dan sederhana serta hadits-hadits yang sudah akrab di telinga masyarakat awam. Tujuannya, agar umat semakin mengerti, bahwa panduan Islam berupa Al-Quran dan Al-Hadits itu untuk dipelajari, bukan sekadar diakui saja.

Semua itu, sulit menjadi niscaya jika para juru dakwah tidak gigih berupaya mendatangi umat, membimbing mereka secara ikhlas dan langsung, agar rasa dahaga terhadap siraman ajaran Islam mereka dapat terpuaskan. Dengan demikian, mereka tidak punya kesempatan untuk terpesona, terjebak ataupun tersandung aliran sesat.

* * *

Hartono Ahmad Jaiz bukanlah nama baru di blantika buku-buku Islam di Indonesia. Ustadz yang sebelumnya pernah bekerja sebagai wartawan ini dikenal tekun mendokumentasi, sehingga buku-bukunya sarat dengan informasi dan kutipan berita. Dalam beberapa tahun terakhir, perhatiannya banyak ia fokuskan pada soal-soal aliran sesat yang memang tengah menjamur di negeri ini. Hal ini dicurahkan lewat buku-bukunya, antara lain yang berjudul: *Merangkul Bahaya JIL & FLA, Aliran dan Paham Sesat di Indonesia, Bunga Rampai*, dan lainnya.

Maraknya sosok-sosok *keblinger* yang mengaku sebagai "nabi" atau "menerima wahyu" mendorong ayah dari 8 anak ini menulis buku berjudul Nabi-nabi Palsu dan Para Penyesat Umat yang kini berada di tangan pembaca. Buku ini berupaya mendedah tuntas tentang kehadiran nabi-nabi palsu sepanjang sejarah, baik sejak zaman pra Islam, di zaman Rasulullah dan sesudahnya, hingga hari ini.

Nabi-nabi palsu sebelum datangnya Islam, seperti Zoroaster, Marcion, Mani, Daishan, Mazdak dan lainnya, dijelaskan dalam buku ini. Di zaman Jahiliyah ada pula Amru bin Luhayyi, orang pertama yang mengubah agama Nabi Ibrahim dan Ismail. Ia mengubah tauhid kepada kemusyrikan sembari mengharamkan yang halal.

Lalu ada pula orang-orang yang mengaku nabi di zaman Rasulullah saw, seperti Aswad Al-Ansi, Musailamah Al-Kadzdzab, Thulaihah al-Asadi dan sajah. Setelah itu, muncul pula tokoh-tokoh pendusta seperti Mukhtar bin Abi Ubaid, Baha'iyah, dan lainnya. Di zaman penjajahan terhadap dunia Islam, muncul nabi palsu bernama Mirza Ghulam Ahmad yang membawa ajaran Ahmadiyah, dan hingga kini masih eksis. Aliran yang berasal dari India dan merupakan bentukan Inggris untuk meredam penjajahan. Ajaran itu pula yang berupaya mengeliminasi esensi jihad dari ruh umat Islam India dan Pakistan (sebelum berpisah) dalam melawan penjajahan Belanda. Sampai kini, sikap pemerintah Indonesia terhadap aliran Ahmadiyah yang berkecambah di Indonesia, masih terkesan lamban dan ragu-ragu.

Sebagai kelengkapan, buku ini juga mengulas sepak terjang berbagai tokoh penyesat yang ada di Indonesia, seperti Lia Eden, Anand Krishna yang mengklaim penyatuan diri dengan tuhan, Jaringan Islam Liberal, Nurhasan Ubaidah Lubis, Inkar Sunnah, Isa Bugis, Mahesa Kurung, dan lainnya. Rupanya, selain menekankan aspek aktualitas topik, penulis juga berupaya menampilkan sisi ensiklopedik tentang aliran sesat yang tersebar di Indonesia.

Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat dan menjadi bahan pencerahan bagi umat Islam, agar tidak mudah terjebak oleh tipu daya keji musuh-musuh Allah. Tapi yakinlah, makar mereka pasti gagal. Firman Allah, *"Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya, walau orang-orang kafir membencinya."* (QS ash-Shaff: 8) *Wallahu al-Muwaffiq.*

Pustaka Al-Kautsar

Pengantar Penulis

Alhmadulilahi Rabbil-alamin. Segala puji bagi Allah yang telah mengutus para utusan dan diakhiri dengan mengutus Nabi Muhammad ﷺ sebagai rahmat untuk seluruh alam, membawa agama Islam yang sempurna dan telah Allah ridhoi sebagai agama untuk seluruh manusia. Sehingga selain Islam, tidak ada agama yang diridhoi oleh Allah ﷻ. Dan sesudah Nabi Muhammad ﷺ tidak ada nabi lagi sama sekali. Kalau muncul orang yang mengaku sebagai nabi, baik di saat Nabi Muhammad ﷺ masih ada maupun sesudahnya, berarti hanyalah pendusta belaka. Sehingga julukan pendusta terhadap orang yang mengaku sebagai nabi, pernah langsung ditetapkan oleh Nabi Muhammad ﷺ, yaitu terhadap Musailamah, dalam balasan surat dari Rasulullah ﷺ langsung dengan sebutan Musailamah Al-Kadzdzab (sang pendusta). Maka seluruh orang yang mengaku sebagai nabi sesudah Nabi Muhammad ﷺ adalah pendusta. Bahkan seluruh penyesat adalah pendusta.

Shalawat dan salam semoga Allah tetapkan atas Nabi Muhammad ﷺ, para keluarganya, sahabatnya, tabi'in, tanbi'it tabi'in dan para pengikutnya yang setia dengan baik sampai akhir zaman.

Pembaca yang kami hormati, buku ini kami beri judul ***Nabi-nabi Palsu dan Para Penyesat Umat.*** Isinya membahas tentang nabi-nabi palsu dan aneka aliran sesat. Dalam pembahasan ini kami urutkan sebagai berikut:

1. Nabi-nabi Palsu sebelum datangnya Islam (yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ).
2. Nabi-nabi palsu di zaman Islam terutama di zaman Nabi Muhammad ﷺ dan Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه serta setelah Khulafaur Rasyidin.
3. Nabi palsu di zaman penjajahan.

4. Nabi-nabi palsu di berbagai negara.
5. Nabi-nabi palsu dan penyesat di Indonesia.
6. Suburnya aliran-aliran sesat di Indonesia dan rangkaiannya serta latar belakangnya.

Dalam pembahasan itu kami jelaskan pengertian dan perbedaan antara Rasul, Nabi, dan Wali, serta penjelasan tentang sesatnya pemahaman tasawuf sesat yang mengunggulkan wali daripada nabi.

Juga kami sebutkan nama-nama nabi di dalam Al-Qur'an, pada ayat mana saja, semuanya kami kemukakan nomor-nomor ayat dan nomor suratnya. Keterangan singkat para nabi pun kami kemukakan, sehingga memberikan gambaran pengertian terhadap pembaca.

Dengan ditampilkannya nabi-nabi palsu dari sebelum zaman Islam sampai saat ini di berbagai belahan dunia ini, ditambah para penyesat dan aliran sesat yang berseliweran di sekitar kita di Indonesia, kami harapkan pembaca akan mendapatkan *ibrah* (pelajaran dan peringatan) yang *insya Allah* memadai untuk menghindari aneka kesesatan dengan aneka tipu dayanya.

Kami ulas pula betapa hinanya pendukung-pendukung nabi-nabi palsu, baik hina di dunia maupun apalagi di akhirat kelak. Karena sudah ada contohnya, Nabi Muhammad ﷺ bersabda mengenai orang yang di neraka, gigi gerahamnya lebih besar dari Gunung Uhud. Ternyata menurut riwayat yang disampaikan oleh Abu Hurairah ﷺ dan dikutip oleh Imam Ibnu Katsir dalam kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, orang itu adalah Ar-Rajjal, pendukung nabi palsu Musailamah Al-Kadzdzab.

Para pendukung nabi palsu ataupun kesesatan zaman sekarang ini benar-benar hina dan bahkan mempermalukan diri sendiri. Coba kita lihat, di zaman Fir'aun, para pendukung Fir'aun itu berarti adalah pendukung raja besar, yang kekuasaannya sangat tinggi, dan bahkan mengaku dirinya sebagai Tuhan.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى فَأَوْقِدْ لِى يَٰهَٰمَٰنُ عَلَى ٱلطِّينِ فَٱجْعَل لِّى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَطَّلِعُ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣٨﴾ [القصص: ٣٨]

"Dan berkata Fir`aun, 'Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan

Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta.'" (Al-Qashash: 38)

Ayat berikut ini juga tentang Fir'aun yang mengaku sebagai Tuhan.

فَحَشَرَ فَنَادَىٰ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ ﴿٢٤﴾ فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ ﴿٢٥﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴿٢٦﴾ [النازعات: ٢٣-٢٦]

"Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (Seraya) berkata, 'Akulah tuhanmu yang paling tinggi.' Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan adzab di dunia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya)." (An-Nazi'at: 23-26)

قَالَ لَئِنِ اتَّخَذْتَ إِلَٰهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ ﴿٢٩﴾ [الشعراء: ٢٩]

"Fir'aun berkata, 'Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan.'" (Asy-Syu'araa`: 29)

Pendukung-pendukung Fir'aun jelas diadzab Allah di dunia dan di akhirat. Pendukung-pendukung nabi palsu dan penyesat zaman sekarang, lebih hina dibanding pendukung Fir'aun. Karena pendukung Fir'aun adalah pendukung orang yang memang punya kekuasaan tinggi, paling menonjol di dunia. Secara lahiriyah, mendukung orang yang berkekuasaan tinggi itu lebih punya gengsi, dibanding pendukung atau sekadar jadi antek dari penjahat rendahan.

Sekarang ini, antek-antek yang mendukung penjahat agama tingkat rendahan –secara kekuasaan— misalnya mendukung Lia Eden, mendukung antek nabi palsu Mirza Ghulam Ahmad, sedang Mirza Ghulam Ahmad itu sendiri hanyalah antek penjajah, itu hakekatnya hanyalah menjadi pendukung dari anteknya antek penjajah. Karena Mirza Ghulam Ahmad itu sendiri sebagai nabi palsu Ahmadiyah terbukti menulis banyak tulisan untuk mendukung penjajah Inggris di India.

Betapa nistanya.

Kalau pendukung Fir'aun, masih lumayan, karena yang didukung itu raja besar. Jadi secara gengsi masih dekat dengan kekuasaan tinggi. Tetapi kalau mendudukkan diri sebagai pendukung anteknya antek penjajah, betapa memelasnya. Sedangkan secara penentangannya terhadap Allah sama saja, hingga adzabnya pun sama, dalam arti diancam adzab pula di dunia dan akhirat selama-lamanya.

Juga betapa memelasnya nasib para pendukung Lia Eden yang mengklaim diri memiliki kerajaan Tuhan itu. Ketika masuk penjara pun tidak berdaya. Bahkan ketika nabi palsunya, Abdurrahman yang keluaran dari IAIN (kini UIN) Jakarta, divonis penjara 3 tahun oleh Mahkamah Agung pun tak berdaya. Lebih hina lagi pendukung-pendukungnya. Belum lagi ancaman adzab di dunia dan akhirat yang mesti akan mereka rasakan, bila tidak bertaubat sebelum ajal merenggut nyawa mereka.

Sudah sebegitu hinanya, masih pula mendapatkan kutukan dari Allah ﷻ, karena pada dasarnya para pendukung nabi palsu dan kesesatan itu tidak lain adalah wadyabala Iblis. Sedangkan malaikat pun sangat marah kepada Iblis dengan kemarahan yang nyata.

Imam Ath-Thabari meriwayatkan;

وَقَالَ جِبْرَائِيْل :يَا مُحَمَّد مَا أَبْغَضْتُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِ اللهِ مَا أَبْغَضْتُ اثْنَيْنِ أَحَدُهُمَا مِنَ الْجِنِّ وَهُوَ إِبْلِيْس، وَالآخَرُ فِرْعَوْن .

Jibrail berkata, "Wahai Muhammad, aku tidak benci kepada satu pun dari makhluk Allah seperti aku benci kepada dua; salahsatunya dari jin yaitu Iblis dan yang lain adalah Fir'aun.

Dalam kaitannya dengan kesesatan, bagaimana bisa dipahami sebagai pembaru Islam misalnya (Nurcholish Madjid), bila ternyata dia menyebarkan paham bahwa Iblis kelak akan masuk surga dan surganya tertinggi karena tidak mau sujud kepada Adam, lalu orang itu berkilah bahwa Iblis hanya mau sujud kepada Allah saja. Padahal Iblis itu sendiri tidak sujudnya kepada Adam itu karena kafir kepada Allah ﷻ dan sombong. Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾ [البقرة: ٣٤]

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam', maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." **(Al-Baqarah: 34)**

Sedang yang kafir itu jelas tempatnya di neraka,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِى نَارِ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾ [البينة: ٦]

"Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk." **(Al-Bayyinah: 6)**

Orang-orang model pembela Iblis semacam itulah yang muncul di sekitar kita sebagai pengusung-pengusung kesesatan. Ada yang jadi pendesain atau perancang kesesatan, ada yang penyebar, ada yang dimunculkan sebagai figur di depan, entah sebagai nabi palsu, pengelola lembaga sesat, perdukunan dan sebagainya. Semuanya itu dusta belaka, namun berdustanya mengatasnamakan Allah ﷻ, karena membawa-bawa agama. Penyesatannya lewat agama. Bukan sekadar penipu biasa yang tidak membawa-bawa agama.

Allah ﷻ telah memberikan ancaman,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ
وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۗ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِي غَمَرَٰتِ
ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ
عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَٰتِهِۦ
تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾ [الأنعام: ٩٣]

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, 'Telah diwahyukan kepada saya', padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata, 'Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.' Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawamu!' Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." **(Al-An'am: 93)**

Pendukung kesesatan atau bahkan penganjur kesesatan ada yang sampai ditulis oleh temannya bahwa sebelum meninggalnya, wajahnya lebih hitam dari sebelumnya. Kemudian setelah meninggalnya, sebagai teman ternyata tidak dibolehkan oleh panitia untuk melihat wajah si mayat. *Wallahu a'lam* kenapa.

Apa yang ditulis oleh temannya si pengajur kesesatan, dan teman itu sudah lama mengkritiknya, telah tersebar ke mana-mana. Namun informasi yang mesti diyakini adalah firman Allah ﷻ yang memang telah menegaskan dengan kalimat yang artinya, *"Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya..."* **(Al-An'am: 93)**

Oleh karena itu, saya menulis buku ***"Nabi-nabi Palsu dan Para Penyesat Umat"*** ini hanyalah satu upaya untuk sekadar memberi peringatan kepada diri saya dan umat manusia pada umumnya, bahwa ancaman Allah ﷻ itu pasti terjadi. Peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pun menunjukkan bukti-bukti nyata, betapa hinanya dan pedihnya siksa yang mereka terima di dunia, di kala mereka memalsu ataupun berdusta ataupun membuat kesesatan atas nama Allah ﷻ. Ada yang sampai dibunuh lalu dikuliti dan diisi dengan jerami kemudian digantung. Ada yang disalib lalu ditusuk-tusuk pedang dan tombak lalu disodet-sodet perut dan iga-iganya, dan seterusnya. Itulah nasib nabi-nabi palsu di dunia, belum lagi di akhirat kelak yang siksanya sangat pedih dan selama-lamanya. Demikian pula pendukung-pendukungnya dan pengikutnya.

Nabi-nabi palsu dan penyesat kami uraikan semampu kami dalam buku ini. Atas pertolongan Allah ﷻ, di samping itu atas bantuan dari keluarga, teman-teman bukan hanya dari Jakarta dan sekitarnya namun ada yang dari tempat-tempat lain seperti dari Semarang, Bali, Makassar dan lainnya, semuanya itu merupakan kenikmatan yang perlu kami syukuri, dan saya berterima kasih kepada mereka semua. Semoga Allah memberikan pahala untuk mereka. Amin.

Mungkin ada masalah-masalah yang terulang-ulang dalam buku ini. Sudah ada di halaman depan masih ada di halaman lain; sudah ada di buku lain masih ada di buku ini dan sebagainya; ini untuk merangkaikan dengan alur-alur yang dibahas. Kesesatan itu sendiri sifatnya laten, kadang menyurut, kadang membesar, dan kadang berfariasi, misalnya semula hanya tampak menyesatkan tetapi kemudian ternyata menipu juga dalam hal uang. Kadang tadinya belum jelas tampak persekongkolannya, kemudian belakangan baru tampak, dan bahkan jadi pejabat, misalnya. Anand Kreshna yang kadang tak terdengar, tahu-tahu lembaganya, Yayasan Anand Ashram, ikut demo bersama orang kafir lainnya, dari kalangan yang berseragam pastur, pendeta, biarawati, disertai yang mengaku Islam seperti JIL (Jaringan Islam Liberal), dan dari lembaga hukum LBH (Lembaga Bantuan Hukum) Jakarta. Mereka yang kafir-kafir serta orang yang mengaku Islam namun memusuhi Islam atau yang tidak jelas agamanya itu berdemo ke Kejaksaan Agung, 7 Januari 2008. Mereka

mengecam MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang telah memfatwakan sesatnya Ahmadiyah (pengikut nabi palsu Mirza Ghulam Ahmad).

Anand Kreshna, yang buku-bukunya memutarbalikkan isi Al-Qur'an ini justru diberi kata pengantar oleh Nasaruddin Umar, dari IAIN Jakarta, yang kini diangkat menjadi Dirjen Bimas Islam Departemen Agama RI di Jakarta.

Masalah semacam ini perlu diungkap lagi, karena ada gejala dan data baru. Sehingga bukan lantaran ingin mengulang-ulang apa yang pernah ditulis, namun memang ada perlunya ditampilkan lagi dengan rangkaian yang baru. Bahkan dalam menampilkan Mirza Ghulam Ahmad, kami persingkat dalam tema nabi palsu di luar Indonesia. Namun kemudian kami tampilkan lagi dalam kaitannya dengan paham reinkarnasinya yang ternyata paham kemusyrikan itu diyakini pula oleh nabi palsu Lia Eden (menganggap dirinya mendapat wahyu) dan Abdurrahman, nabi palsu kelompok Lia Eden, yang diyakini sebagai reinkarnasi (jelmaan kembali) dari Nabi Muhammad ﷺ. Pemuatan yang tampaknya diulang-ulang semacam ini karena untuk merajut peristiwa-peristiwa dan alur yang sama-sama sesatnya namun berdekatan.

Alhamdulillah, atas pertolongan Allah ﷻ, buku ini tersajikan dalam masa yang sedang ramai di masyarakat tentang maraknya aneka kesesatan. Bukan mensyukuri banyaknya kesesatan, namun di saat kesesatan lagi meruyak, buku ini terselesaikan, sehingga memberikan gambaran bahwa yang sesat itu memang sesat. *Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah ﷻ.

Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini dan tersebarnya ke masyarakat. Semua itu, semoga Allah memberi balasan yang baik, setimpal dengan kadar kebaikan masing-masing.

Kami berharap buku ini bermanfaat bagi diri saya, keluarga, dan umat Islam pada umumnya. Semoga Allah memberikan berkah kepada kami di dunia dan akhirat, kepada ibu-bapak kami dan guru-guru kami yang menunjukkan kebenaran, serta kaum mukminin pada umumnya. *Amin ya Rabbal alamin*. Shalawat dan salam semoga Allah tetapkan atas Nabi Muhammad ﷺ. *Wal-hamdu lillahi Rabbil alamin*.

Jakarta, Rabu, 30 Dzulhijjah 1428 H.

9 Januari 2008 M.

Penulis:

Hartono Ahmad Jaiz

Daftar Isi

DUSTUR ILAHI ..... **vii**
PENGANTAR PENERBIT ..... **ix**
PENGANTAR PENULIS ..... **xi**

PENDAHULUAN; Perbandingan Nabi-nabi Palsu **1**
1. Nabi Palsu Sebelum Zaman Islam 1
2. Nabi Palsu Zaman Nabi Muhammad ﷺ dan Abu Bakar 2
3. Nabi Palsu di Indonesia 4

NABI, RASUL, DAN WALI **9**
Beda Antara Nabi dan Rasul 9
Nabi dan Kitab Suci 11
Masalah Disuruh Menyampaikan (Tabligh) 11
Beda Antara Nabi dan Wali 12
Ibnu Arabi dan Inti Ajaran Sesatnya 14
Jumlah Nabi dan Rasul 16
Nama-nama 25 Nabi dalam Al-Qur'an 17
Para Nabi yang Memiliki Dua Nama 19
Agar Anak dan Keluarga Diajari Nama Para Nabi 19
Nama Para Nabi dan Rasul di dalam Al-Qur'an 20

NABI PALSU DAN PENYESAT SEBELUM ZAMAN ISLAM **32**
Nabi-nabi Palsu Sebelum Datangnya Islam 32
Nama Nabi-nabi Palsu Sebelum Datangnya Islam 32

Zoroaster 32
Marcion 35
Mani 36
Mani (Nabi Palsu) Dibunuh, Dikuliti, Diisi Jerami, dan Digantung 36
Daishan 37
Beda Daishaniyah dan Maniyah 38
Mazdak 38
Mazdakisme, Siapakah Mereka? 39
Istri Raja Akan Dizinai Pula 40
Zindiq = Mazdak + Zaradusyta + Kitab Zinda 40
Syiah dan Tasawuf Kebatinan 42

KEPALA FITNAH ZAMAN JAHILIYAH 45

Amru bin Luhayyi; Orang Pertama yang Mengubah Agama Nabi Ibrahim dan Ismail 45
Mengubah Tauhid ke Kemusyrikan dan Mengharamkan yang Halal 46
Mengubah Aqidah, Ibadah, dan Halal Haram 48
Kepala Fitnah 48
Memainkan Halal Haram 49
Istilah-istilah cipataan Jahiliyah 51
Penyembah Berhala dan Fanatikus Buta 53

NABI-NABI PALSU DI ZAMAN ISLAM 55

Khabar Akan Datang Dajjal-dajjal Pendusta Mengaku Nabi dan Tetap Adanya Kelompok Pembela Kebenaran 55
Mengaku Nabi Sesudah Muhammad ﷺ Adalah Kafir 57
Sebelas Kaum Murtad 59
Sebelas Kaum Murtad 62
Tujuh Kaum Murtad Zaman Abu Bakar 64
Musuh-musuh Islam Bermunculan Bagaimana Cara Menghadapinya 65
Pengkhianatan Yahudi Bani Qainuqa', Bani Nadhir dan Bani Quraizhah .. 67
Malaikat Jibril mengomandoi serangan terhadap Yahudi 68
Solusi: Penyebaran Ilmu Islam yang Benar dengan Cara yang Benar 78
Inkar Sunnah 79
Inkar Sunnah di Abad Modern 80
Akibat Baik Penyebaran Ilmu Islam yang Benar 81
Peringatan Adanya Para Penyeru Di Pintu-pintu Jahanam 83

Nabi-nabi Palsu Ditumpas Abu Bakar Ash-Shiddiq 87
Nabi Palsu Pertama Al-Aswad Al-Ansi; Dukun Kejam di Yaman dan Pemberontak Masa Rasulullah 90
Al-Aswad Al-Ansi 90
Al-Aswad Membunuh Lalu Menikahi Janda yang Suaminya Dia Bunuh 91
Keluarnya Al-Ansi 91
Perlawanan Terhadap Al-Aswad Al-Ansi dan Kisah Terbunuhnya 92
Pengumuman Terbunuhnya Al-Aswad 97
Nabi Palsu Tersohor; Musailimah Alkadzdzab 99
Surat Musailimah kepada Nabi Muhammad ﷺ dan Jawaban Beliau 100
Musailimah Mengaku Nabi dengan Sajak tak Berguna 101
Kekejaman Nabi Palsu Musailimah Al-Kadzdzab 103
Perang Yamamah dan Terbunuhnya Musailimah Al-Kadzdzab 104
Tanggal Terjadinya Peristiwa Ini 108
Sajah Nabi Palsu Wanita 109
Kisah Sajah dan Bani Tamim 110
Thulaihah Al-Asadi; 112
Abu Bakar Ash-Shiddiq Menumpas Kaum Murtad dan Orang-orang yang Menolak Membayar Zakat 114
Perjalanan Khalid bin Al-Walid dari Dzil Qashshah untuk Memerangi Kaum Murtad 116
Peperangan Buzakhah dan Penyerangan ke Bani Asad 118
Sempalan Syiah Mengaku Tuhan dan Nabi 120
Al-Mukhtar bin Abi Ubaid Nabi Palsu Syiah 122
Sang Pendusta di Tsaqif 122
Syiah Kisaniyah dan Reinkarnasi 123
Ambisius, Licik, Melanggar Moral, dan Menghalalkan Segala Cara 124
Pengaku Nabi dari Syiah Belakangan 126
Baha'i; Aliran Sesat Sempalan Syiah 127
Ajaran Baha'ullah 128
Berpusat di Chicago 128
Persoalan di Indonesia 129
Baha'i dan Israel 130
Di Balik Itu Semua Ada Uniknya 132

NABI PALSU ZAMAN PENJAJAH 135

Mirza Ghulam Ahmad; Lakon Nabi Palsu Ahmadiyah 135

Bohong; Inti Ajaran Ahmadiyah 136
Propaganda Bohong di Indonesia 136
Love Affair Mirza 137
Dajjal Pendusta Mendukung Penjajah 143

NABI-NABI PALSU DI BERBAGAI NEGARA 145

Pengaku Nabi di Kuwait Akhirnya Masuk ke Rumah Sakit Jiwa 145
Di Libanon 146
Orang yang tercatat sebagai pendusta 147
Rashad Khalifa (19 November 1935 – 31 Januari 1990) 148
Rashad Khalifa Tokoh Ingkar Sunnah 149
Kepercayaan 151
Legal Difficulties 152
Pembunuhan pada 31 Januari 1990 152
Menentang Ajaran Sesat Rashad Khalifa 153
Penyelewengan Gerakan Anti Hadis 153
Pemesongan Ajaran Rashad Khalifa 153
1. Angka 19 Sebagai Kode Matematik/Numerik Al-qur'An: 154
2. Pengakuan Bahawa Rk Adalah "Messenger Of The Covenant" Rasul: ... 158
3. Ajaran Bahwa Kalimat Syahadat Hanya *'La Illa Ha Illa Allah'*: 160
4. Tidak Mengakui Keberadaan Sunnah Nabi ﷺ dan Hadits 161
Asy-Syaikhah Manal (Perempuan) 163
At-Tarzi ... Mahdi Muntazhar (Perempuan) 164
Muhammad Bakari 165
Dajjal di Sudan 165
Tsurayya Manqusi 166
Pendusta dari Saudi Arabia 166
Islam Berlepas Diri 167
Ilmu Sosial 170
Ilmu Kejiwaan 170

NABI-NABI PALSU DAN PENYESAT DI INDONESIA 172

Nabi Palsu Ahmad Musaddeq; Pemimpin Al-Qiyadah Al-Islamiyah 172
Ayat–ayat Al-Qur'an yang Dijadikan Dalil oleh Al-Qiyadah Al-Islamiyah 174
Menyelewengkan Penerjemahan Dan Penafsiran Al- Qur'an 176
Pokok-pokok Ajaran Sesat Al-Qiyadah Al-Islamiyah 177

Enam Tahapan 180
Wilayah Penyebaran Al-Qiyadah Al-Islamiyah 180
Rekruitmen Dalam Al-Qiyadah Al-Islamiyah 180
Di Balik Serempaknya Penanganan Aliran Sesat 184
Nabi Palsu dari Komunitas Lia Eden: Dijatuhi Hukuman 3 Tahun Penjara Oleh Mahkamah Agung 185
Pengakuan Nabi Palsu Abdul Rahman Dan Sanggahan Kami 186
Kenapa Imam Besar Kerajaan Sesat Lia Eden Itu Alumni IAIN (UIN)? .. 198
Pemurtadan Secara Sistematis di IAIN 199
Bukti-bukti Perusakan Islam Lewat Iain/ Perguruan Tinggi Islam 203
Lia Aminuddin dan Mirza Ghulam Ahmad Mengaku Tuhan 210
Pengakuan Lia sebagai Tuhan dalam Trinitas: 210
Anand Krishna menyebarkan faham penyatuan diri dengan Tuhan. 217
Reinkarnasi, Keyakinan Kafir 218
Reinkarnasi, Paham Kafir 218
Pengikut Paham Reinkarnasi Keluar Dari Golongan Islam 219
Klaim Wahyu Mirza Ghulam Ahmad 223
Klaim Wahyu Lia Eden 223
Menyimpangkan Maksud Al-Qur`an Dengan Menuduh Banyak Ayat Reinkarnasi. 223
Perbandingan Antara Baiknya Maryam dan Buruknya Lia 225
Kekufuran Yang Dijajakan Lia dan Abdul Rahman Lebih Dahsyat Dibanding Ibnu Sina dan Al-farabi 228
Lia, Anand Kreshna, dan Tokoh IAIN 231
Lia Menghalalkan Daging Babi: 231
Anand Kreshna Melecehkan Syariat Tentang Jilbab, Termasuk Perintah Menutup Leher: 231
Lia Mengumumkan Reinkarnasi: 232
Komaruddin Hidayat Umumkan Reinkarnasi Dalam Kata Pengantar Buku Anand Krishna: 232
Bicara Tentang Tuhan Semaunya 232
Dusta Didukung Pujian Dusta 233
Dusta Lia, Memuji Karena Dibayar Rp 1 Miliar: 233
Pujian Dusta Dr. Nasaruddin Umar Jakarta Untuk Buku Anand Krishna: .. 234
Harun Nasution dan Nurcholish Madjid dalam Kasus Penyelewengan Tauhid Berkedok Ayat Tentang Ahli Kitab 238

Murid Harun Nasution Dijawab 240
Nurcholish Madjid Menulis 241
Penyelewengan Tauhid Sangat Nyata 242
Masalah Ahli Kitab yang Beriman 243
Umat Sebelum Nabi Muhammad ﷺ Ada Dua Macam 246
Mendudukkan Perawi Nurhasan Ubaidah (Madighol) Pendiri Islam Jamaah 250
Pendahuluan 250
Ilmu Al-Jarhu Wa at-ta'dil 251
Syarat-syarat Rawi (Periwayat) Hadits 254
Kitab-kitab Rujukan: 256
Kenapa Lemkari Diganti LDII? 256

ALIRAN SESAT DI INDONESIA 259

Merugikan Umat 260
Pengajian Al-Qur'an Suci 263
Ahmad Moshaddeq; 'Nabi' dari Al-Qiyadah Al-Islamiyah 264
Yusman Roy; Shalat Dua Bahasa 268
Lia Aminuddin/Lia Eden (Salamullah) 268
JIL (Jaringan Islam Liberal) dan Kelompok Sesat Sepilis (Sekularisme, Pluralisme Agama, dan Liberalisme) 270
Haramnya Istilah Agama-agama Ibrahimiyah 274
Mirza Ghulam Ahmad 276
Syiah 279
Sikap MUI Terhadap Paham Syiah 283
Paham Syiah 283
Nurhasan Ubaidah Lubis 284
Inkar Sunnah 288
Isa Bugis 290
Lembaga Kerasulan 291
Syaikh Ahmad Suhaimi; Pendiri Darul Arqam 292
Mirza Ali Muhammad Al-Syairazi; Pendiri Baha'iyah 293
Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya 294
Mahesa Kurung (Al-Mukarramah) 296
Risalah Mahesa Kurung Berdusta dan Menghina Nabi Muhammad ﷺ . 297
Reinkarnasi adalah Paham Kafir 300

Kemusyrikan Dikecam Islam, Tetapi Dianjurkan Dukun 301
Hukuman Atas Penghina Islam 302
Cara Menangkal dan Menanggulangi Sihir, Pemerintah Wajib Memberantas Perdukunan 303
Cara Menangkal dan Menanggulangi Sihir 305
Doa Saat Terkena Sihir 309
Doa Ketika Meruqyah 309
Cara Pengobatan Sihir atau Gangguan Kemampuan Seks 309
Anand Krishna 313
NII KW 9 314
Tasawuf dan Tarekat 317
Jamaat Muslimin Hizbullah 321
Masalah Jamaah, Khalifah dan Baiat 321

SUBURNYA KESESATAN 324

Suburnya Aliran Sesat di Indonesia 324
Kondusif untuk Aliran Sesat 325
Para Pendukung Kesesatan 333
Kenapa Memalsu Islam atau Mendirikan Aliran Sesat? 334
Nasr Abu Zayd; Al-Qur'an Produk Budaya 337
Suburnya Kesesatan Lewat Jalur Resmi Pendidikan 338
Peringatan Keras Dari Allah ﷻ 340
Nabi Palsu dan Proyek Patung-patung di Indonesia 341
Hadits tentang Nabi Palsu dan Penyembahan Berhala 343
Patung Reco Gladak 345
Patung Inul Diprotes 347
Kemusyrikan Merajalela Tapi Tak Disadari 348
Membela Aliran Sesat 351
Faktor-faktor Pendukung Maraknya Kemusyrikan, Aliran Sesat, Bid'ah, dan Maksiat 352
Yahudi dan Syiah 367
Tumbuh Pembela Islam 378
Karakteristik Ahlus Sunnah 380

KHATIMAH (PENUTUP) 383

Filosof dan Agama. 387
Bahaya Guru Sesat dan Pengkultusan 392

LAMPIRAN-LAMPIRAN **397**
Pembekuan Pengurus Perwakilan Lembaga Karyawan Dakwah Islam (Lemkari) Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur 397
Salinan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat tentang Al-Qiyadah Al-Islamiyah 400
Surat Keputusan Fatwa Dp Majelis Ulama Indonesia Tentang Malaikat Jibril Mendampingi Manusia 404
Fatwa MUI tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama 406
Fatwa Majelis Ulama Indonesia (Mui) Tentang Islam Jamaah 415
Fatwa MUI tentang Kesesatan Inkar Sunnah 417
Fatwa MUI Kab Bogor: Perguruan Mahesa Kurung Al-Mukarromah 420
Fatwa MUI Tentang Haramnya Perdukunan 423
MUI Tetapkan 11 Fatwa, Ahmadiyah Aliran Di Luar Islam 429
MUI Tetapkan Kriteria Aliran Sesat 432
Sepuluh Kriteria Aliran Sesat 433
Pendangkalan Agama dan Penyalahgunaan Dalil 433
MUI Riau Tolak Prof Nasr Hamid: Siaran Pers 435
MUI Jatim: Sudah Benar Abu Zayd Ditolak! 439
Alotnya Penanganan Aliran Sesat Ahmadiyah 441
Nabi Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad Mengaku Reinkarnasi Nabi Muhammad 445
Mirza Ghulam Ahmad Mengaku Sebagai Nabi dan Rasul yang Mendapat Wahyu Tuhan 448
MUI: Ahmadiyah Tetap Sesat 449
Pandangan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia terhadap Ahmadiyah 450
FUI: Depag Jangan Main Mata dengan Ahmadiyah 454
Abd Moqsith Ghazali Pembela Nabi Palsu Meraih Doktor 456
"Menuduh" Al-Qur'an Ada Kontradiksi 456

DAFTAR RUJUKAN **467**

RIWAYAT HIDUP PENULIS **473**

❑ ❑ ❑

PENDAHULUAN
Perbandingan Nabi-nabi Palsu

1. Nabi Palsu Sebelum Zaman Islam

Nama : **Mazdak**

Agama ; **Majusi**

Jabatan : **Pengaku nabi** (palsu)

Julukan ; pencetus permissivisme, serba boleh, harta dan seks milik bersama.

Tempat dan masa; Kerajaan Sasanid di Parsi (sekarang Iran), zaman Raja Qubadz ayah Noucherwan (Anu Syirwan) menjelang datangnya Islam.

Ajaran: Wanita boleh dimasuki oleh siapa saja, demi mempertebal keimanan. Harta jadi milik bersama. Wanita dan harta itu milik bersama bagai air, rumput makanan ternak dan sebagainya.

Kondisi masyarakat: jadi rusak serusak-rusaknya.

Puncaknya: isteri Raja Qubadz, ibu Anu Syirwan pun diminta untuk digarap, maka dihadapi oleh Anu Syirwan.

Nasib akhir: Dibunuh oleh Noucherwan/ Anu Syirwan, dan para pengikutnya pun dibunuhi.

Warisan buruknya; muncul kelompok Khurramiyah (Babak al-Khurrami) di Azerbijan yang menghalalkan hal-hal yang haram di zaman kekhalifahan Abbasiyah. Muncul pula Syi'ah yang terimbas bau ibahiyah (permissive) mazdakisme itu, beralasan meningkatkan keimanan (model alasan Mazdak juga) mereka diseyogyakan nikah mut'ah. Padahal nikah mut'ah (kawin kontrak) itu telah dilarang

oleh Rasulullah ﷺ untuk selama-lamanya. Akibat mazdakisme ini muncul pula kaum zindiq di negeri Islam, mengaku dirinya Islam tapi sebenarnya kafir.

2. Nabi Palsu Zaman Nabi Muhammad ﷺ dan Abu Bakar رضي الله عنه

Nama; Musailimah

Julukan: Al-Kaddzab (sang pendusta), julukan itu langsung dari Nabi ﷺ karena Musailimah berkirim surat kepada Nabi Muhammad ﷺ, mengaku sebagai rasul (sama-sama rasul) bersama Nabi Muhammad ﷺ. Kemudian dibalas Nabi Muhammad saw dengan menyebutnya Musailimah Al-Kadzdzab.

Berikut ini bukti sejarahnya dari Kitab *Raudhatul Anf*:

Musailimah mengaku nabi pada waktu Rasulullah ﷺ masih hidup pada akhir tahun ke-10 Hijriyah, dan mengaku bahwa dia bersekutu bersama Muhammad dalam kenabian. Maka dia menulis kepada Rasulullah ﷺ:

"Dari Musailimah utusan Allah kepada Muhammad utusan Allah. Semoga anda selalu dalam kedamaian.

Amma ba'du.

Saya mempunyai hak sama dengan anda dalam hal perkara ini. Bagi kami mempunyai hak separuh tanah, dan untuk orang Quraisy yang separuhnya, namun suku Quraisy adalah kaum yang melampaui batas."

Dua orang utusan (kurir) datang kepada beliau (Nabi ﷺ) dengan surat ini.

(Ibnu Ishaq berkata: riwayat dari Nu'aim mengatakan, aku mendengar Rasulullah saw berkata kepada kedua kurir itu ketika beliau telah membaca surat itu:

"Apa yang kamu berdua katakan?"

Keduanya menjawab: "Kami berkata seperti apa yang dia katakan".

Nabi Muhammad berkata (kepada kedua kurir ini): *"Demi Allah, sendainya bukan karena kurir itu tidak boleh dibunuh, pasti saya penggal leher kamu berdua!"*

Kemudian beliau menulis kepada Musailamah:

"بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ"

Dari Muhammad utusan Allah.

Ke Musailimah Al-Kadzdzab (sang pendusta).

Semoga keselamatan tercurah kepada siapa yang mengikuti petunjuk.

Amma ba'du.

Bumi adalah milik Allah. Dia akan mewariskannya kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambaNya, dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa". *

Jabatan: Pengaku nabi (palsu)

Syahadat; أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا وَمُسَيْلِمَةَ رَسُولاَ اللهِ.

Aku bersaksi bahwa Muhammad dan Musailimah kedua-duanya rasul Allah.

Status: Berkeluarga

Isteri : Nabi palsu, Sajah At-Tamimiyah.

Mahar pernikahannya dengan nabi palsu wanita: Menggugurkan kewajiban shalat 'isya' dan shubuh.

Kitab suci: Syair-syair tak berguna dan rayuan berbau porno yang diakui sebagai wahyu dari Allah ﷻ yang dibawa oleh Malaikat Jibril.

Tempat Tinggal: Yamamah, semenanjung Arab di zaman Nabi ﷺ dan Abu Bakar Shiddiq رضي الله عنه.

Pengikut; kaum Yamamah yang murtad sejumlah besar.

Hidup selama : 150 tahun menurut Imam As-Suyuthi dalam Tarikh al-Khulafa'.

Nasib akhir: Tragis, diserang oleh tentara Muslim pimpinan Khalid bin Walid yang diutus Khalifah Abu Bakar رضي الله عنه. Akhirnya Musailimah Al-Kaddzab dibunuh oleh Wahsyi yang dulu waktu masih kafir membunuh Hamzah paman Nabi ﷺ dalam perang Uhud 3 H.

Janda isterinya: Sajah nabi palsu isteri Musailimah lari ke Irak setelah terbunuhnya Musailimah, lalu masuk Islam, tadinya dia dukun Nasrani, lalu jadi nabi palsu, kemudian masuk Islam dan kemudian meninggal dalam keadaan Islam. Jadi suaminya (Musailimah Al-Kadzdzab), nabi palsu mati dalam keadaan tetap kafir bahkan nabi palsu, sedang dia (Sajah) masuk Islam dan meninggal dalam Islam.

Akibat; 10.000-an pengikut nabi palsu mati diserang Muslimin dalam kebun di Yamamah hingga disebut **Kebun Maut**. Umat Islam terbebas dari bahaya

---

* Raudhatul Anf, http://www.al-islam.com juz 4 halaman 378

pemurtadan yang sudah merajalela di mana-mana, setelah Allah memenangkan umat Islam dalam pertempuran sangat dahsyat melawan nabi palsu bersama pengikutnya itu.

3. Nabi Palsu di Indonesia

Nama: Ahmad Moshaddeq

Jabatan: Pengaku nabi (palsu)

Nama isteri: Dra Wagiyem

Nama kelompoknya; Al-Qiyadah Al-Islamiyah.

Ajaran sesatnya yang menonjol: Mengaku dirinya nabi, belum ada kewajiban shalat 5 waktu karena dianggap masih periode Makkah, belum fat-hu Makkah. Yang masuk ke golongannya sama dengan masuk ke perahu Nuh maka selamat, yang selain golongannya tidak ada yang selamat.

Kitab suci: Al-Qur'an tetapi pemahamannya cara dia sendiri atau kelompoknya.

Pengikut: diklaim 41.000 orang di berbagai kota.

Julukan; mengaku sebagai al-Masih al-Mau'ud

Syahadat;

وَأَشْهَدُ أَنَّ الْمَسِيحَ الْمَوْعُودَ رَسُولُ اللهِ.

wa asyhadu anna al-masih al-mau'ud rasullallah (dan aku bersaksi bahwa Al-Masih Al-Maw'ud / yang dijanjikan adalah utusan Allah).

Tempat kelahiran: Jakarta, 1942M.

Pekerjaan semula; pelatih olahraga bulu tangkis dari 1971.

Tempat tinggal dan waktu ditangkap: Jakarta, masa pemerintahan Presiden Bambang Yudhoyono dan Wapres Yusuf Kalla, Menteri Agama Maftuh Basyuni, dan ketua umum MUI KH Sahal Mahfudz, 2007.

Status: Difatwakan oleh Majelis Ulama Indonesia, Ramadhan 1428H/ Oktober 2007M, sebagai kafir, dan agar ditindak oleh pemerintah dengan sesuai aturan yang ada.

Factor penunjang: Maraknya orang liberal warisan Nurcholish Madjid, Harun Nasution, dan dukungan Abdurrahman Wahid, Ahmad Syafii Maarif serta Dawam Rahardjo yang diawaki Ulil Abshar Abdalla, Abd Moqsith Ghazali dan lainnya yang berfaham semua agama sama (pluralisme agama) di mana-mana, bahkan didukung terang-terangan lewat media massa.

Faktor penghalang: masih banyaknya ulama, tokoh Islam dan umat Islam yang peduli pada agamanya.

Nasib akhir; Ajarannya dilarang beredar oleh kejaksanaan Negeri Jakarta untuk wilayah Jakarta, sejak 29 Oktober 2007M. Para pentolannya ditangkap polisi untuk diproses. Kemudian dilarang secara Nasional di seluruh wilayah Indonesia oleh Pakem (Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat) Kejaksaan Agung, November 2007. Ahmad Moshaddeq sang nabi palsu pun mendekam dalam tahanan untuk diproses ke pengadilan.

Yang tidak rela dengan larangan itu; Abd Moqsith Ghazali orang UIN (Universitas Islam Negeri) Jakarta, pentolan JIL (Jaringan Islam Liberal) di antaranya lewat Metro TV 29 Oktober 2007 dan teman-temannya dari kelompok liberal yang dijuluki dengan sarkasme, sepilis (sekulerisme, pluralisme agama -menyamakan semua agama—dan liberalisme).

Akibat:

1. MUI kecolongan karena melaksanakan dialog dengan JIL (Jaringan Islam Liberal, yang diawaki Moqsith Ghazali) dan pentolan Al-Qiyadah (tidak hadir) di Metro Tivi Senin malam 29 Oktober 2007M. Kehadiran MUI itu sama dengan mendudukkan JIL yang sudah difatwakan MUI 2005 bahwa faham liberalisme, pluralisme agama dan sekulerisme itu bertentangan dengan Islam, dan umat Islam haram mengikutinya; namun justru MUI mau duduk sejajar dengan JIL. Berarti JIL sejajar dengan MUI. Dan kalau pentolan nabi palsu hadir dalam dialog di televisi itu justru posisi MUI jadi minoritas, yaitu satu pihak dilawan oleh 2 pihak yang sesat. Kenyataannya Al-Qur'an pun ditolak hukumnya secara terang-terangan oleh Moqsith dalam dialog itu. Jadi sebenarnya MUI atau siapapun yang muslim sebenarnya haram hukumnya duduk bicara dengan orang model Moqsith dari JIL yang bicara menolak hukum Al-Qur'an terang-terangan itu.

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلْكِتَٰبِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ جَامِعُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْكَٰفِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾ [النساء: ١٤٠]

Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan

(oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam, (QS An-Nisaa': 140).

2. Satu sisi JIL sementara menang, bisa seakan sejajar dengan MUI, padahal JIL jelas telah difatwakan oleh Munas MUI ketujuh, tahun 2005, bahwa fahamnya bertentangan dengan Islam. Namun ketika JIL jelas-jelas membela nabi palsu, sedangkan dia sendiri (Moqsith dari JIL) mengaku bahwa Nabi Muhammad saw itu nabi terakhir, maka masyarakat mendapatkan minimal tiga pelajaran:

   a. Moqsith pentolan JIL itu cara berfikirnya kurang waras, karena dia sendiri mengaku Nabi Muhammad ﷺ nabi terakhir tetapi dia tetap membela nabi palsu.

   b. Makin jelas bahwa Moqsith bersama JIL dan sepadannya yang berfaham sepilis (sekulerisme, pluralisme agama, dan liberalisme) itu adalah penentang-penentang Islam yang terang-terangan, sampai yang sudah jelas musuh Islam berupa nabi palsu yang hukumannya hukum bunuh saja masih dibela. Berarti JIL mendudukkan diri sebagai musuh Islam secara nyata dan dipertontonkan kepada umat Islam secara terbuka.

   c. Nabi palsunya sendiri, Ahmad Moshaddeq mengaku sudah bertaubat, 9 November 2007M. Tetapi para pendukungnya dari JIL dan liberal-liberal lainnya tetap "berjuang" mendukung kepalsuannya. Sehingga dalam kasus Ahmadiyah alias pengikut nabi palsu Mirza Ghulam Ahmad, ternyata muncul tokoh-tokoh yang "melegalkan" Ahmadiyah bahkan menandatangani penjelasan JAI (Jemaat Ahmadiyah Indonesia) yang dikenal dengan 12 butir penjelasan JAI, yang menurut MUI tetaplah Ahmadiyah itu sesat karena penjelasannya itu tak menafikan Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi. Tokoh-tokoh liberal pendukung Ahmadiyah itu di antaranya Atho Muzhar (Kepala Badan Litbang Departemen Agama), Nasaruddin Umar Dirjen Bimas Islam Depag, Azyumardi Azra bekas rector IAIN Jakarta dan lainnya. Dengan kasus ini maka lebih jelas lagi bagi umat bahwa kelompok liberal (baik yang jualan di luaran atau kaki lima seperti Ulil Abshar Abdalla, Moqsith Ghazali dkk maupun yang di dalam lembaga structural - seperti Depag, IAIN-IAIN dan lain-lain) di samping mereka itu sesat memang selaku pembela kesesatan nomor wahid. Allah

swt telah menampakkan cela mereka (mengaku Muslim namun terang-terangan membela nabi palsu dan pengikut nabi palsu) walau mereka dalam keadaan mendekam di dalam sarang mereka. Sebagaimana dalam Al-Qur'an ada pula orang yang sangat memusuhi Islam, Al-Walid bin Al-Mughirah, yang kemudian terbunuh di Perang Badr dengan hidung terpotong. Sebelumnya, dia telah ditampakkan celanya oleh Allah ﷻ:

سَنَسِمُهُۥ عَلَى ٱلْخُرْطُومِ ﴿١٦﴾ [القلم: ١٦]

Kelak akan kami beri tanda dia di belalai(nya) (QS Al-Qalam: 16).

Itulah sedikit pelajaran yang bisa dipetik dari peristiwa nabi palsu di Indonesia 2007 dan berlanjut 2008. ❑

NABI, RASUL, DAN WALI

Beda Antara Nabi dan Rasul

Para nabi dan rasul ﷺ memiliki derajat dan martabat. Para rasul lebih utama daripada para nabi. Adakah perbedaan antara nabi dan rasul?

Ya, ada bedanya antara nabi dan rasul. Di antara ulama ada yang berkata bahwa beda antara nabi dan rasul adalah:

Nabi dan rasul kedua-duanya mendapatkan wahyu. Tetapi, rasul diberi wahyu kepadanya dengan syariat dan diperintahkan untuk menyampaikannya. Sedangkan nabi diberi wahyu, namun tidak diperintah untuk menyampaikannya. Maka kalau diberi wahyu dan diperintah untuk menyampaikannya, dia adalah rasul. Apabila tidak diperintah untuk menyampaikannya maka dia adalah nabi.

Tetapi, pendapat ini lemah. Yang benar, perbedaan antara nabi dan rasul:

Bahwa rasul adalah orang yang diutus kepada kaum kafir, lalu sebagian mereka beriman dengannya dan sebagian yang lain kafir terhadapnya. Nuh ﷺ misalnya, diutus kepada orang-orang kafir, maka sebagian mereka beriman dan sebagian mereka kafir kepadanya. Hud juga rasul sebagaimana Shalih juga rasul.

Dan, orang-orang yang diutus dengan syariat, mereka diutus kepada umat yang kafir, kepada mereka diturunkan syariat, perintah-perintah, dan larangan-larangan. Sebagian mereka beriman kepada rasul dan sebagian yang lain mengingkarinya (kafir). Para rasul itu seperti Nuh, Hud, Shalih, Syuaib, Ibrahim, Musa, Isa ﷺ dan nabi kita Muhammad ﷺ.

Adapun nabi adalah orang yang diutus kepada kaum mukminin -tidak diutus kepada kafirin— dan dibebani dengan mengerjakan syariat yang telah lalu. Misalnya, Adam ﷺ adalah nabi, tetapi nabi kepada *bani*-nya (keturunannya), dan belum terjadi kemusyrikan pada zamannya. Dan, Syits adalah nabi.

Oleh karena itu, Nuh ﷺ adalah rasul yang pertama yang diutus Allah ﷻ ke penduduk bumi setelah terjadinya kemusyrikan (menyekutukan Allah dengan lainnya), sehingga dia diutus untuk *bani*-nya dan selainnya.

Adapun Adam dan Syits, (telah diutus sebagai nabi) sebelum Nuh ﷺ, tetapi belum terjadi kemusyrikan, walaupun telah terjadi kemaksiatan seperti Qabil yang membunuh saudaranya, Habil.

Karena itu, Allah ﷻ berfirman,

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَمَا ٱخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾ [البقرة ٢١٣]

"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (Al-Baqarah: 213)

وَمَا كَانَ ٱلنَّاسُ إِلَّآ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَٱخْتَلَفُوا۟ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٩﴾ [يونس: ١٩]

"Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu. (Yunus: 19)

Ibnu Abbas ﷺ berkata; Jarak antara Adam dan Nuh ﷺ adalah sepuluh abad. Semuanya di atas Islam. Kemudian terjadi kemusyrikan. Inilah arti firman-Nya,

> *"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan."* (Al-Baqarah: 213)

Seperti Dawud dan Sulaiman ﷺ adalah nabi, karena mereka dibebani mengamalkan Taurat semuanya kepada Bani Israil yang mereka itu datang sesudah Musa ﷺ. Mereka itulah para nabi, maka nabi-nabi itu berada pada keadaan ini.

Maka, yang diakui benarnya oleh ulama, bahwa rasul adalah orang yang diutus kepada umat yang kafir, lalu sebagian umat itu beriman kepadanya dan sebgian mereka mengingkarinya.

Sedangkan para nabi adalah mereka yang diberi wahyu dan diutus kepada orang mukmin saja, dan dibebani melaksanakan syariat yang telah ada.[1]

Nabi dan Kitab Suci

- Kitab, kadang diberikan kepada nabi dan adakalanya diberikan kepada rasul.
- Diutusnya kepada kaum yang menyetujui syariat atau yang menyelisihi inilah yang berkisar dalam perbedaan antara nabi dan rasul.
- Rasul itu kadang diutus dengan syariat orang sebelumnya dengan tauhid, dengan agama yang dibawa oleh rasul sebelumnya, tetapi diutusnya rasul itu adalah kepada kaum yang menyelisihi. Di kala mereka menyelisihi maka mesti di antara mereka ada orang yang membenarkannya dan ada yang mendustakannya. Karena tidak ada satu utusan pun kecuali dia telah didustakan, seperti terdapat dalam ayat yang banyak.[2]

Masalah Disuruh Menyampaikan (Tabligh)

Syaikh Shalih Al-Fauzan dalam menjelaskan *Al-Aqidah Ath-Thahawiyah* mengemukakan;

Nabi adalah orang yang diberi wahyu oleh Allah ﷻ dengan syariat dan tidak diperintah untuk menyampaikannya.

Rasul adalah orang yang diberi wahyu oleh Allah ﷻ dengan syariat dan diperintahkan untuk menyampaikannya.

---

[1] *Syarah Al-Aqidah Ath-Thahawiyah*, Syaikh Abdul Aziz Ar-Rajihi, dalam daurah ilmiah di Masjid Jami' Ibnu Taimiyah, ditranskrip dalam program *Al-Maktabah Asy-Syamilah* edisi 2.

[2] Shalih Alu Asy-Syaikh, *Syarah Al-Aqidah Ath-Thahawiyah*, juz 1 halaman 79.

Ini yang paling masyhur, yang dikatakan dalam perbedaan antara nabi dan rasul. Dan arti diperintahkan untuk menyampaikannya (*umira bitablighihi*) adalah diperintahkan untuk mewajibkan kepada manusia *(bi ilzam an-nas)* dan untuk memerangi mereka berdasarkan wahyu yang dia bawa.[3]

Beda Antara Nabi dan Wali

Perbedaan antara nabi dan wali, bahwa nabi mutlak berdiri sendiri dalam perjalanannya dan sampainya kepada Allah. Dan nasibnya setiap jenjangnya sesuai dengan kesiapannya yang sempurna. Sedang wali tidak bisa berjalan kecuali dengan mengikuti nabi dan perjalanannya itu pada jalan Allah.[4]

Syaikh Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad Al-Mishri Ath-Thahawi Al-Hanafi (238-321 H/ 852-933 M) dalam kitabnya yang terkenal, *Al-Aqidah Ath-Thahawiyah* menegaskan; Kita tidak mengutamakan salah seorang pun di antara para wali di atas seorang nabi ﷺ. Bahkan kita mengatakan, "Seorang nabi saja lebih utama dibanding seluruh para wali."

Keterangan:

Syaikh *rahimahullah* (penulis *Al-Aqidah Ath-Thahawiyah*) mengisyaratkan sanggahan terhadap sekte *al-ittihadiyah* dan kaum bodoh dari kalangan ahli tasawuf. Karena bagi kalangan yang memelihara komitmen agama, mereka selalu berwasiat untuk mengikuti jejak Nabi ﷺ dan juga syariat Islam. Allah ﷻ sendiri telah mengharuskan seluruh manusia untuk mengikuti jejak para rasul. Allah ﷻ berfirman,

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۚ وَلَوۡ أَنَّهُمۡ إِذ ظَّلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ جَآءُوكَ فَٱسۡتَغۡفَرُواْ ٱللَّهَ وَٱسۡتَغۡفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُواْ ٱللَّهَ تَوَّابٗا رَّحِيمٗا ﴿٦٤﴾ [النساء: ٦٤]

"Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (An-Nisaa`: 64)

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤۡمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيۡنَهُمۡ ثُمَّ لَا يَجِدُواْ فِيٓ

---

[3] *Syarah Al-Aqidah Ath-Thahawiyah*, Shalih Al-Fauzan.
[4] Tafsir Haqqi, juz 2, halaman 446.

أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾ [النساء: ٦٥]

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisaa`: 65)

Banyak dari kalangan mereka yang beranggapan, bahwa dengan kepemimpinannya, dan kesungguhannya dalam beribadah serta membersihkan jiwanya, mereka dapat mencapai derajat para nabi tanpa melalui jalannya. Bahkan sampai ada yang beranggapan bahwa dia lebih utama daripada nabi tersebut!!

Ada juga di antara mereka yang mengatakan, "Sesungguhnya para nabi dan rasul menyadap ilmu dari Allah ﷻ semata-mata dari cahaya wali yang terakhir!! Lalu dia mengklaim dirinya sebagai pamungkas para wali tersebut. Mereka beranggapan bahwa eksistensi Allah ﷻ adalah eksistensi para makhluk itu juga.

Pernyataan ini dinukil dari Ibnu Arabi dan kawan-kawannya. Tatkala dia menyadari bahwa syariat yang zhahir itu tak akan diubah, dia lantas berkata, "Sesungguhnya kenabian itu memang sudah berakhir, namun kewalian belum berakhir!!"

Dia mengklaim bahwa di antara bentuk kewalian itu ada yang melebihi keagungan kenabian dan segala yang dimiliki para nabi dan rasul. Bahkan, para nabi itu dianggap berguru kepada mereka. Sebagaimana dia ungkapkan, "Martabat kenabian di akhirat nanti, sedikit di atas rasul, namun masih kalah dibandingkan seorang wali![5]

Ini jelas pemutar balikan ajaran syariat. Karena kewalian itu menjadi hak kaum muslimin yang bertakwa. Sebagaimana difirmankan oleh Allah ﷻ,

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ [يونس: ٦٢-٦٣]

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." (Yunus: 62-63)

---

[5] Seorang dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) atau Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta beralasan, wali lebih tinggi dari nabi, karena *al-wali* termasuk asmaul husna (nama-nama Allah yang bagus), sedang *an-nabi* tidak. Lalu saya bantah, dalam asmaul husna ada lafal *al-mutakabbir* yang artinya Mahasombong. Apakah orang yang sombong juga lebih tinggi tingkatnya dibanding nabi? Maka dosen IAIN (UIN) Jakarta yang karya tulis untuk meraih gelarnya tentang Ibnu Arabi dan mengajar tasawuf falsafi itupun diam.

Jadi, kenabian itu lebih khusus ketimbang kewalian. Sedangkan kerasulan itu lebih khusus dibanding kenabian, sebagaimana telah diingatkan sebelumnya. Maka kekufuran orang semacam Ibnu Arabi dan teman-temannya, melebihi kekufuran mereka yang menyatakan,

لَن نُّؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَآ أُوتِيَ رُسُلُ ٱللَّهِ ﴿١٢٤﴾ [الأنعام: ١٢٤]

"Kami tidak akan beriman hingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah." (Al-An'am: 124)

Namun, orang semacam Ibnu Arabi dan yang seperti dengannya -lebih tepat— disebut kaum munafik dan zindiq. Sama-sama dijebloskan ke dasar neraka yang paling bawah. Sedangkan kaum munafik itu tetap disikapi sebagai seorang muslim, karena mereka masih menampakkan keislaman sebagaimana yang dilakukan kaum munafik di zaman Nabi ﷺ dan menyembunyikan kekufuran. Kala itu Nabi ﷺ memperlakukan mereka sebagai seorang Muslim, berdasarkan apa yang mereka tampakkan. Apabila salah seorang di antara mereka menampakkan kekufuran yang tersembunyi dalam diri mereka, maka mereka harus disikapi sebagai seorang yang murtad.[6]

Ibnu Arabi dan Inti Ajaran Sesatnya

Ibnu Arabi memiliki nama lengkap Abu Bakar Muhammad bin Ali Muhyiddin Al-Hatimi Ath-Tha'i Al-Andalusi, dikenal dengan Ibnu Arabi (bukan Ibnul Arabi ahli tafsir). Ibnu Arabi ini dianggap sebagai tokoh tasawuf falsafi. Lahir di Murcia, Spanyol pada tanggal 17 Ramadhan 560 H/ 28 Juli 1165 M, dan mati di Damaskus pada bulan Rabiul Akhir 638 H/ Oktober 1240 M.

Inti ajarannya didasarkan atas teori *wihdatul wujud* (*manunggaling kawula Gusti*/ menyatunya makhluk dengan Tuhan) yang menghasilkan *wihdatul adyan* (kesatuan agama, tauhid maupun syirik)[7] sebagai hasil dari gabungan teori-teori *al-*

---

[6] Abdul Akhir Al-Ghunaimi, *Tahdzib Syarh Ath-Thahawiyah*, terjemahan Abu Umar Basyir Al-Medani, Pustaka At-Tibyan, Solo, cetakan I, 1999, halaman 259-260.

[7] Faham *wihdatul adyan* itu kemudian dikembangkan di Indonesia. Belakangan dikenal dengan faham pluralisme agama, menyamakan semua agama. Dan telah difatwakan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Munas 7 di Jakarta, Juli 2005, bahwa sekulerisme, liberalisme, dan pluralisme agama itu bertentangan dengan Islam. Pengembangan faham kemusyrikan yang sangat merusak Islam dari aqidah Tauhid disimpangkan ke kemusyrikan itu digencarkan kaum liberal. Kaum liberal itu didanai oleh lembaga kafir di antaranya *The Asia Foundation* yang berpusat di Amerika. Tulisan-tulisan pun gencar untuk menjajakan faham kemusyrikan itu. Di antaranya, tokohnya pun seperti **Nurcholish Madjid** sampai menulis, "Sebagai sebuah pandangan keagamaan, pada dasarnya Islam bersifat inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis. Sebagai contoh, filsafat perenial yang belakangan banyak dibicarakan dalam dialog antar agama di Indonesia merentangkan pandangan pluralis dengan mengatakan bahwa setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. **Ibarat roda, pusat roda itu adalah Tuhan, dan jari-jari itu**

ittihad (manunggal, melebur jadi satu antara si orang sufi dan Tuhan) dengan mengadakan *al-ittishal* atau emanasi. Atau sebagai hasil dari gabungan pemikiran tentang teori Nur Muhammadi (yang pertama kali diciptakan adalah Nur Muhammad, kemudian dari Nur Muhammad itu diciptakan makhluk-makhluk lain) dari Al-Khaliq dengan pemikiran *al-aqlu al-awwal* (akal pertama) Ibnu Arabi banyak dipengaruhi oleh filsafat Masehi atau Nasrani.

Penjelasan Imam Al-Qurthubi tentang zindiqnya orang yang melebihkan wali dibanding nabi

Imam Al-Qurthubi menjelaskan golongan menyimpang yang melebihkan diri mereka dibanding Nabi ﷺ, dimulai dengan menukil ulasan gurunya, Al-Imam Abu Al-Abbas, mengenai golongan ahli kebatinan yang dihukumi sebagai zindiq yaitu: Mereka itu berkata;

> *"Hukum-hukum syara' yang umum adalah untuk para nabi dan orang awam. Adapun para wali dan golongan khusus tidak memerlukan nas-nas (agama), sebaliknya mereka hanya dituntut dengan apa yang terdapat dalam hati mereka. Mereka berhukum berdasarkan apa yang terlintas dalam fikiran mereka."*

---

adalah jalan dari berbagai Agama. Filsafat perenial juga membagi agama pada level esoterik (batin) dan eksoterik (lahir). Satu Agama berbeda dengan agama lain dalam level eksoterik, tetapi relatif sama dalam level esoteriknya. Oleh karena itu ada istilah "Satu Tuhan Banyak Jalan." (Buku Tiga Agama Satu Tuhan, Mizan, Bandung, 1999, hlm. xix).

Pada tempat lain, Nurcholish Madjid menulis, "Jadi Pluralisme sesungguhnya adalah sebuah Aturan Tuhan (Sunnat Allah, "Sunnatullah") yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak mungkin dilawan atau diingkari." (Nurcholish Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban, Paramadina, Jakarta, 1995, hlm. lxxvii).

Tulisan Nurcholish Madjid seperti itu dijadikan bukti oleh Adian Husaini selaku unsur pimpinan di Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia untuk mengkritik pendidikan di IAIN/ UIN, karena Nurcholish Madjid bersama Harun Nasution dan lainnya adalah tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam membentuk pemikiran bahkan pengajaran di IAIN, yang ketika jadi kurikulum maka diterapkan ke seluruh Indonesia. Kritikan itu langsung disampaikan Adian Husaini dalam acara International Workshop for Islamic Higher Learning in Indonesia. Acara ini diselenggarakan atas kerjasama Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, PPIM, dan Ditperta Depag, dan diikuti oleh dosen-dosen IAIN, UIN, dan STAIN dari berbagai propinsi di Indonesia. Ini berlangsung pada tanggal 20-22 Desember 2005, di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemudian makalah Adian dimuat pula di Majalah DDII, Media Dakwah, Januari 2006, dengan judul Kritik DDII Terhadap arah Studi Islam di IAIN.

Faham *wihdatul adyan* dari Ibnu Arabi itu ketika diadopsi Nurcholish Madjid maka penyebarannya memakai tahapan. Mula-mula dengan dia adakan sekularisasi, kemudian inklusivisme, kemudian pluralisme agama lantas diaduk dengan perenialisme dan dijajakan di IAIN, Paramadina serta buku-buku karyanya, maka di antaranya telah membuahkan orang-orang dari IAIN/UIN, STAIN, STAIS, JIL, Paramadina, ICIP, Agama Salamullah Lia Aminuddin, yang kemudian berubah jadi Kerajaan Tuhan Eden, dan Lia berganti nama menjadi Lia Eden, dan lembaga lainnya. Maka tak mengherankan, Lia Eden pun mengangkat Abdurrahman, alumni IAIN Jakarta, sebagai imam besar dengan faham perenialisme. Sedang Anand Krishna yang bukan Islam dengan faham model *wihdatul wujud*, kabarnya tidak asing dengan Paramadina. Jadi ada benang merah antara faham Ibnu Arabi, Nurcholish Madjid, IAIN, Lia Eden dengan Abdurrahman, dan Anand Krishna.

Golongan ini juga berkata, "Ini disebabkan kesucian hati mereka dari kekotoran dan keteguhannya maka terjelmalah kepada mereka ilmu-ilmu ilahi, hakikat-hakikat ketuhanan, mereka mengikuti rahasia-rahasia alam, mereka mengetahui hukum-hukum yang detil, maka mereka tidak memerlukan hukum-hukum yang bersifat umum, seperti yang berlaku kepada Khadhir. Mencukupi baginya (Khadhir) ilmu-ilmu yang terbuka *(tajalla)* kepadanya dan tidak memerlukan apa yang ada pada kefahaman Musa."

Golongan ini juga menyebut, "Mintalah fatwa dari hatimu sekalipun engkau telah diberikan fatwa oleh para pemfatwa."

Selanjutnya, Al-Qurthubi mengulas dakwaan-dakwaan ini dengan berkata; Kata guru kami, ini adalah perkataan zindiq dan kufur. Dibunuhlah siapa pun yang mengucapkannya dan dia tidak diminta taubatnya. Karena dia telah ingkar terhadap apa yang diketahui dari syariat. Sesungguhnya Allah telah menetapkan jalan-Nya dan melaksanakan hikmah-Nya bahwa hukum-hukum-Nya tidak diketahui melainkan melalui perantaraan rasul-rasul yang menjadi para utusan antara Allah dan makhluk-Nya. Mereka adalah penyampai risalah dan perkataan-Nya serta pengurai syariat dan hukum-hukum. Allah memilih mereka untuk itu dan mengkhususkan urusan ini hanya untuk mereka.

Telah menjadi ijmak salaf dan khalaf bahwa tidak ada jalan mengetahui hukum-hukum Allah yang berhubungan dengan suruhan dan larangan-Nya walaupun sedikit, melainkan melalui para rasul. Sehingga siapa yang berkata, 'Disana ada cara lain untuk mengetahui suruhan dan larangan Allah tanpa melalui para rasul atau tidak memerlukan para rasul', maka dia adalah kafir, dihukum bunuh, tidak diminta bertaubat, dan tidak diperlukan untuk tanya jawab dengannya.[8]

Jumlah Nabi dan Rasul

Jumlah nabi ada 124.000 orang. Rasul ada 315 orang. Sedang nama-nama yang disebutkan dalam Al-Qur'an ada 25 orang.

Mengenai jumlah nabi dan rasul, ada penjelasan sebagai berikut:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ : قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ أَيُّ الأَنْبِيَاءِ كَانَ أَوَّلَ ، قَالَ « آدَمُ ». قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ وَنَبِيٌّ كَانَ ، قَالَ « نَعَمْ نَبِيٌّ مُكَلَّمٌ ». قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ كَمِ الْمُرْسَلُونَ ، قَالَ « ثَلاَثُمِائَةٍ وَبِضْعَةَ عَشَرَ

---

[8] *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 11, hlm 40-41, cetakan Dar Al-Fikr, Beirut.

جَمًّا غَفِيراً ». وَقَالَ مَرَّةً « خَمْسَةَ عَشَرَ ». قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ آدَمُ أَنَبِيٌّ كَانَ ، قَالَ « نَعَمْ نَبِيٌّ مُكَلَّمٌ ». (رواه أحمد)

وَفِي رِوَايَةٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ أَبُوْ ذَرٍّ : قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ كَمْ وفاء عدة الأَنْبِيَاءِ ؟ قَالَ : "مائَة أَلْف وَأَرْبَعَة وَعِشْرُونَ أَلْفًا ، الرُّسُلُ مِنْ ذلكَ ثَلاثُمائَة وَخَمْسَةَ عَشَرَ جَمًّا غَفِيرًا "

Dari Abu Dzar, dia berkata; Saya bertanya, "Wahai Rasulullah, nabi yang manakah dia yang pertama?" Baliau menjawab, "Adam". Saya berkata, "Wahai Rasulullah, dan (apakah) dia nabi?" Beliau menjawab, "Ya, nabi *mukallam.*" (Dijelaskan dalam *Mirqat Al-Mafatih,* bukan hanya nabi saja, bahkan nabi *mukallam* yaitu dituruni *shuhuf* (lembaran-lembaran kitab) atasnya, -Pen).

Abu Dzar berkata; Saya bertanya, "Wahai Rasulullah, berapa (jumlah) rasul-rasul?" Beliau menjawab, "Tiga ratus dan belasan, sejumlah besar." Dan beliau berkata sekali (lagi), "(Tiga ratus) lima belas."

Abu Dzar berkata; Saya bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah Adam adalah nabi?" Beliau menjawab, "Ya, nabi *mukallam.*" (HR. Ahmad)

Dalam riwayat dari Abu Umamah, Abu Dzar berkata; Saya bertanya, "Wahai Rasulullah, berapa tepatnya jumlah *anbiya`* (nabi-nabi)?" Beliau menjawab, "Seratus dua puluh empat ribu. Rasul dari yang demikian itu tiga ratus lima belas jumlah besar." (Dishahihkan oleh Al-Albani dalam Misykat Al-Mashabih, 3/246)

Nama-nama 25 Nabi dalam Al-Qur'an

1. Adam ﷺ. Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 31, Ali Imran :33, Ali Imran: 59, Al-Maa'idah :27, Al-A'raf: 11, Al-A'raf: 19, Al-A'raf: 26, Al-A'raf: 172, Al-Israa': 61, Al-Israa': 70, Al-Kahfi: 50, Maryam: 58, Thaha: 115, Yunus: 121.
2. Idris ﷺ. QS. Maryam: 56, Al-Anbiyaa': 85.
3. Nuh ﷺ. QS. Ali Imran: 33, Al-A'raf: 59, Al-A'raf: 69, Yunus: 71, Hud: 25, Hud: 36, Hud: 42, Hud: 45, Al-Israa': 3, Maryam: 58, Al-Anbiyaa': 76, Al-Mukminun: 23, Al-Furqan: 37, Asy-Syu'araa': 105, Al-Ankabut: 14, Ash-Saaffaat: 75, Adz-Dzariyat: 46, An-Najm: 52, Al-Qamar: 9, At-Tahrim: 10, Nuh: 1.
4. Hud ﷺ. QS. Al-A'raf: 65, Hud: 50, Hud: 58, Asy-Syu'araa': 124.
5. Shalih ﷺ. QS. Al-A'raf: 73, Hud: 61, Asy-Syu'araa': 142, An-Naml: 45.

6. Ibrahim ﷺ. QS. Al-Baqarah: 124, Al-Baqarah: 136, Al-Baqarah: 258, Ali Imran: 33, Ali Imran: 67, Ali-Imran: 84, Ali Imran: 97, Ali Imran: 260, An-Nisaa': 54, An-Nisaa': 125, Al-An'am: 75, Al-An'am: 83, At-Taubah: 114, Hud: 69, Yusuf: 6, Yusuf: 38, Ibrahim: 35, Al-Hijr: 51, An-Nahl: 120, Maryam: 41, Thaha: 73, Al-Anbiyaa': 51, Al-Anbiyaa': 69, Al-Hajj: 26, Al-Hajj: 78, Asy-Syu'araa': 69, Al-Ankabut: 16, Ash-Shaaffat: 83, Shaad: 45, Asy-Syura: 24, Adz-Dzariyat: 24, Al-Hadid: 26, Al-Mumtahanah: 4, Al-A'la: 19.

7. Luth ﷺ. QS. Al-A'raf: 80, Hud: 70, Al-Hijr: 5, Al-Anbiyaa': 71, Al-Anbiyaa': 74, Asy-Syu'araa': 161, An-Naml: 54, Al-Ankabut: 26, Al-Ankabut: 33, Ash-Shaaffat: 133, Qaaf: 13, Al-Qamar: 33, At-Tahrim: 10.

8. Ismail ﷺ. QS. Al-Baqarah: 125, Al-Baqarah: 136, Ali Imran: 84, Al-An'am: 86, Maryam: 54, Al-Anbiyaa': 85, Shaad: 48.

9. Ishaq ﷺ. QS. Al-Baqarah: 133, Ali Imran: 84, Al-An'am: 84, Yusuf: 6, Maryam: 49, Al-Anbiyaa': 72, Al-Ankabut: 27, Ash-Shaaffat: 112, Shaad: 45.

10. Ya'qub ﷺ. QS. Al-Baqarah: 133, Ali Imran: 93, Al-An'am: 84, Hud: 71, Yusuf: 6, Yusuf: 68, Maryam: 58, Al-Anbiyaa': 72, Al-Ankabut: 27, Shaad: 45.

11. Yusuf ﷺ. QS. Al-An'am: 84, yusuf: 4, Yusuf: 7, Yusuf: 21, Yusuf: 51, Yusuf: 84, Yusuf: 87, Ghafir: 34.

12. Ayub ﷺ. QS. Al-An'am: 84, Al-Anbiyaa': 83, Shaad: 41.

13. Syuaib ﷺ. QS. Al-A'raf: 84, Al-A'raf: 90, Hud: 84, Asy-Syu'araa': 177, Al-Ankabut: 36.

14. Musa ﷺ. QS. Al-Baqarah: 51, Al-Baqarah: 53, Al-Baqarah: 87, Al-Baqarah: 92, Al-Baqarah: 108, An-Nisaa': 153, An-Nisaa': 164, Al-Maa'idah: 20, Al-AN'am: 64, Al-An'am: 91, Al-A'raf: 143, Yunus: 75, Hud: 96, Ibrahim: 3, Al-Israa': 2, Al-Israa': 101, Al-Kahfi: 60, Maryam: 51, Thaha: 9, Al-Anbiyaa': 48, Al-Mukminun: 45, Al-Mukminun: 35, Asy-Syu'araa': 10, An-Naml: 7, Al-Qashash: 3, Al-Qashash: 43, Al-Ankabut: 39, As-Sajdah: 23, Al-Ahzab: 69, Ash-Shaaffat : 114, Ghafir: 23, Ghafir: 53, Fushshilat: 45, Az-Zukhruf: 46, Al-Ahqaf: 12, Muhammad: 30, Adz-Dzariyat: 38, An-Nazi'at: 15, Al-A'la: 19.

15. Harun ﷺ. QS Al-Baqarah: 248, Al-An'am: 84, Yunus: 75, Maryam: 28, Maryam: 53, Thaha: 30, Al-Furqan: 35, Asy-Syu'araa': 13, Al-Qashash: 34, Ash-Shaaffat: 114.

16. Dzulkifli ﷺ. QS. Al-Anbiyaa': 85, Shaad: 48.

17. Dawud ﷺ. QS. Al-Baqarah: 251, Al-Maa'idah: 78, Al-An'am: 84, Al-Israa': 55, Al-Anbiyaa': 78, An-Naml: 15, Shaad: 17, Shaad: 26.

18. Sulaiman ﷺ. QS. Al-An'am: 84, Al-Anbiyaa': 78, Al-Anbiyaa': 81, An-Naml: 15, An-Naml: 30, An-Naml: 44, Saba': 12, Shaad: 30.
19. Ilyas ﷺ. QS. Al-An'am: 85, Ash-Shaaffat: 123.
20. Ilyasa' ﷺ. QS. Al-An'am: 86, Shaad: 48.
21. Yunus ﷺ. QS. Al-An'am: 86, Yunus: 98, Ash-Shaaffat: 139.
22. Zakaria ﷺ. QS. Ali Imran: 37, Ali Imran: 38, Al-An'am: 85, Maryam: 2, Al-Anbiyaa': 89.
23. Yahya ﷺ. QS. Ali Imran: 39, Al-An'am: 85, Maryam: 7, Maryam: 12, Al-Anbiyaa': 90.
24. Isa ﷺ. QS. Al-Baqarah: 87, Al-Baqarah: 253, Ali Imran: 45, Ali Imran: 52, Ali Imran: 55, Ali Imran: 59, An-Nisaa': 157, An-Nisaa': 171, Al-Maa'idah: 46, Al-Maa'idah: 72, Al-Maa'idah: 75, Al-Maa'idah: 110, Al-Maa'idah: 114, Al-Maa'idah: 116, Al-An'am: 85, At-Taubah: 30, Maryam: 34, Al-Mukminun: 50, Az-Zukhruf: 63, Al-Hadid: 27, Ash-Shaff: 6, Ash-Shaff: 64.
25. Muhammad ﷺ. QS. Ali Imran: 144, Al-Ahzab: 40, Asy-Syura: 48, Muhammad: 2, Al-Fath: 29.[9]

Para Nabi yang Memiliki Dua Nama

Abdullah bin Ahmad berkata: Saya mendapati dalam buku ayah saya (Imam Ahmad, -Pen) yang ditulis (asli) dengan tangannya sendiri. Dia berkata; Kami mendengar bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat enam nabi yang memiliki dua nama, yaitu:

1. Muhammad-Ahmad,
2. Ibrahim-Ibraham,
3. Ya'qub-Israil,
4. Yunus–Dzun Nun,
5. Ilyas-Ilyasin,
6. Isa-Al-Masih.[10]

Agar Anak dan Keluarga Diajari Nama Para Nabi

Said telah menceritakan kepada kami, dia berkata; Hasyim telah menceritakan kepada kami Hasyim, dia berkata; Juwaibir telah menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, dia berkata; Ajarilah anak-anakmu, keluargamu, dan

---

[9] Drs. Shodiq SE, Kamus Istilah Agama, Sientarama Jakarta, cetakan kedua, 1988, hlm 235-236.
[10] *Al-'Ilal*, 5783, Ensiklopedia Fatwa-fatwa Imam Ahmad dalam kitab *Al-Jarhu wa At-Ta'dil* 4, Juz 1, hlm. 226.

pembantumu nama para nabi yang Allah sebutkan di dalam kitab-Nya, sampai mereka mengimaninya, membenarkan kepada apa yang dibawanya, karena Allah berfirman,

قُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِيَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾ [البقرة: ١٣٦]

"Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta kepada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami berserah diri kepada-Nya.'" (Al-Baqarah: 136)[11]

Nama Para Nabi dan Rasul di dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an terdapat 25 nama nabi dan rasul yang dikenal. Menurut Kitab *Al-Itqoon fi Ulum Al-Qur'an* yang ditulis oleh Abdurrahman bin Al-Kamal Jalaluddin As-Suyuthi, Juz 2. Berikut ini nama-nama para nabi dan rasul dalam Al-Qur'an:

454441-1. Adam

Bapak manusia. Satu kaum menyebutkan bahwa آدم mengikuti *wazan 'afala,* sifat yang diambil dari kata الأدمة masuk ke dalam kelompok *mamnu' min ash-sharfi.*

5445. Al-Jawaliqi berkata; Nama para nabi semuanya *ajam* (asing, non-Arab) kecuali empat nama, yaitu: Adam, Shalih, Syuaib, dan Muhammad.

5446. Ibnu Abi Hatim telah mengeluarkan (riwayat) melalui jalan Abu Dhuha dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dinamai Adam karena dia tercipta dari أديم الأرض (muka bumi).

5447. Satu kaum mengatakan, dia berasal dari nama bahasa Suryani, asalnya آدام mengikuti *wazan* خاتام diarabkan dengan membuang huruf *alif* yang kedua.

5448. Ats-Tsa'labi berkata, *At-Turabu* (tanah) dalam bahasa Ibrani disebut آدام lalu dinamai آدام.

5449. Ibnu Abi Khaitsamah berkata, Adam hidup selama 960 tahun.

---

[11] Kitab Tafsir Sunan Said bin Manshur, Sumber Kitab: Situs *Jami' Al-Hadits* http://www.alsunnah.com, *Tafsir Sunan Said bin Manshur,* Juz 1, hlm. 255.

5450. Imam An-Nawawi dalam kitabnya *At-Tahdzib*, banyak disebut dalam kitab-kitab sejarah bahwa dia hidup selama 100 tahun.

154512-2. Nuh

Al-Jawaliqi berkata, **Nuh** termasuk kalimat *'ajam* yang diarabkan. Al-Karmani menambahkan, artinya (dalam bahasa As-Suryani) الساكن yakni orang yang tinggal. Dan dalam satu naskah adalah الشاكر (orang yang bersyukur).

5452. Al-Hakim dalam kitabnya *Al-Mustadrak* berkata, "Diberi nama Nuh karena banyak menangisi dirinya, dan nama yang sebenarnya adalah Abdul Ghaffar."

Dia berkata, "Kebanyakan para sahabat mengatakan bahwa dia diutus sebelum Nabi Idris."

5453. Yang lain mengatakan, dia adalah **Nuh bin Lamak** bin Mattusyalakh bin Akhanukh yakni Idris.

5454. Ath-Thabrani telah meriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata; Saya bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Siapa nabi pertama?"

Nabi menjawab, "Adam."

Kemudian, saya bertanya lagi, "Setelah dia siapa?"

Beliau menjawab, "Nuh. Dan jarak antara keduanya adalah 20 abad."

5455. Dalam kitab *Al-Mustadrak*, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Jarak antara Nabi Adam dengan Nabi Nuh adalah 10 abad."

Masih dalam kitab *Al-Mustadrak* darinya secara *marfu'* (bersambung kepada Rasulullah ﷺ) Allah ﷻ telah mengutus Nuh pada usia 40 tahun. Dia menetap bersama kaumnya selama 1000 tahun kurang 50 tahun (950 tahun) menyeru kaumnya. Dia hidup setelah peristiwa *thufan* (air bah yang menenggelamkan negeri) selama 60 tahun, hingga jumlah manusia bertambah banyak dan menyebar (ke seluruh negeri).

5456. Ibnu Jarir menyebutkan bahwa kelahiran Nuh adalah 126 tahun setelah wafatnya Nabi Adam عليه السلام.

5457. An-Nawawi dalam kitabnya *At-Tahdzib* menyebutkan bahwa dia adalah nabi yang paling panjang umurnya.

54583, 3-8. Idris

Dikatakan bahwa Idris diutus sebelum Nuh.

5459. Ibnu Ishaq berkata, "Idris adalah manusia pertama yang menerima kenabian. Namanya adalah Akhanukh bin Yurad bin Mahlabil bin Anusy bin Qinan bin Syits bin Adam.

5460. Wahab bin Munabbih berkata, "Idris adalah kakek Nabi Nuh yang dipanggil Akhanukh, nama dari bahasa Suryani. Dikatakan juga berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kalimat الدراسة karena dia banyak mempelajari *shuhuf* (lembaran kitab).

5461. Dalam kitab *Al-Mustadrak* dengan sanad yang lemah dari Al-Hasan dari Samurah berkata, "Nabi Idris itu putih kulitnya, tinggi badannya, besar perutnya, bidang dadanya, sedikit bulu badannya, tebal rambut kepalanya, salah satu matanya lebih besar dari yang satunya lagi, di dadanya terdapat titik-titik putih tetapi bukan penyakit sopak atau kusta. Tatkala Allah melihat penduduk bumi melakukan kezhaliman dan pelanggaran terhadap perintah Allah, Allah mengangkat dirinya ke langit lapis enam, sesuai firmannya,

وَرَفَعْنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴿٥٧﴾ [مريم: ٥٧]

"Dan Kami mengangkatnya ke martabat yang tinggi." (Maryam: 57)

5462. Ibnu Qutaibah menyebutkan bahwa dia diangkat ketika berumur 350 tahun.

5463. Dalam Shahih Ibnu Hibban disebutkan bahwa dia adalah seorang nabi dan rasul, dan orang yang pertama menulis dengan *qalam* (pena).

5464. Dalam kitab *Al-Mustadrak* dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Jarak antara Nuh dan Idris adalah 1000 tahun."

54654, 4-5. Ibrahim

Al-Jawaliqi berkata; Ibrahim adalah sebuah nama kuno, bukan bahasa Arab. Saya telah menanyakan hal itu kepada orang Arab dari berbagai suku. Dan yang paling terkenal adalah إبراهيم (Ibrahim). Orang-orang mengatakan إبراهام (Ibraham).

Dalam *qira'at sab'ah*, إِبْرَٰهِيم dibaca dengan إِبْرَٰهِم dengan membuang huruf *ya*-nya dan إبراهيم. Nama ini berasal dari bahasa Suryani yang artinya أب رحيم (bapak yang penuh kasih). Dikatakan juga diambil dari kata البرهمة yang berarti pandangan yang tajam. Hal itu diceriterakan oleh Al-Karmani dalam kitabnya *Al-Aja'ib*.

Ibrahim bin Azar, nama aslinya adalah Tarah (تَارَح) bin Nahur (ناحور) bin Syarukh (شاروخ) bin Raghu (راغو) bin Falakh (فالخ) bin Abir (عابر) bin Syalikh (شالخ) bin Arfakhsyad (أرفخشد) bin Sam (سام) bin Nuh.

5466. Al-Waqidi berkata, "Ibrahim dilahirkan 2000 tahun dari penciptaan Nabi Adam."

5467. Dalam *Al-Mustadrak* dari jalur Ibnu Al-Musayyib dari Abu Hurairah, dia berkata, "Ibrahim dikhitan pada usia 120 tahun dan wafat pada usia 200 tahun."

5468. An-Nawawi dan yang lainnya menceritakan sebuah pendapat bahwa dia hidup selama 175 tahun.

54695, 5-9. Ismail

Al-Jawaliqi menyebutkan bahwa Ismail disebutkan juga dengan menggunakan huruf *Nun* di akhirnya (Ismain, Edt).

5470. An-Nawawi dan yang lainnya mengatakan, "Dia anak Ibrahim yang paling tua."

54716, 1-6. Ishaq

Dia dilahirkan setelah Ismail dengan jarak waktu 14 tahun, dan hidup selama 180 tahun. Abu Ali bin Miskawaih dalam kitab *Nadim Al-Farid* menyebutkan, bahwa arti Ishaq dalam bahasa Ibrani adalah Adh-Dhahhak (suka tertawa).

547272-7. Ya'qub

Dia hidup selama 147 tahun.

54738, 3-8. Yusuf

Dalam *Shahih Ibnu Hibban* dari hadits Abu Hurairah secara *marfu'* disebutkan, "Sesungguhnya *Al-Karim* (yang mulia) bin *Al-Karim* bin *Al-Karim* bin *Al-Karim* adalah (Nabi) Yusuf bin (Nabi) Ya'qub bin (Nabi) Ishaq bin (Nabi) Ibrahim."

5474. **Dalam *Al-Mustadrak* dari Al-Hasan disebutkan bahwa** Yusuf dilempar ke dalam sumur ketika dia berumur 12 tahun, dan bertemu lagi dengan ayahnya setelah 80 tahun, **dan meninggal pada usia 120 tahun.**

5475. Dalam kitab *Ash-Shahih* disebutkan bahwa dia diberi separo ketampanan (artinya rupawan, berwajah bagus). Sebagian dari mereka mengatakan dia diutus berdasarkan firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ جَآءَكُمْ يُوسُفُ مِن قَبْلُ بِٱلْبَيِّنَٰتِ ﴿٣٤﴾ [غافر: ٣٤]

"Dan sungguh, sebelum itu Yusuf telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata." (Ghafir: 34)

Ada yang mengatakan bahwa dia bukan Yusuf bin Ya'qub, tetapi Yusuf bin Ibrahim bin Yusuf bin Ya'qub. Hal ini menyerupai apa yang terdapat dalam kitab *Al-Aja'ib* karya Al-Karmani ketika mengomentari firman-Nya,

يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ ﴿٦﴾ [مريم: ٦]

"Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya`qub." (Maryam: 6)

Jumhur mengatakan bahwa dia adalah Ya'qub bin Matsan, dan bahwa istri Nabi Zakaria adalah saudara perempuan Maryam bin Imran bin Matsan. Jumhur berkata, "Ungkapan yang mengatakan bahwa Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim adalah *ghorib* (asing, aneh)." Selesai.

Pendapat yang menyebutkannya *ghorib* (asing, aneh) adalah pendapat yang masyhur. Keanehan yang lebih lagi dan yang semisalnya adalah perkataan Nauf Al-Bakaki bahwa Musa yang disebut dalam surat Al-Kahfi dalam kisah Khadhir (orang Indonesia menyebutnya Khidhir, -Pen) itu bukan Musa Bani Israil tetapi Musa bin Mansya bin Yusuf, dikatakan juga bin Ifratsim bin Yusuf. Mengenai hal ini, Ibnu Abbas telah menganggap berita itu bohong. Dan hal yang lebih aneh lagi dari itu, apa yang diceritakan oleh An-Naqqasy dan Al-Mawardi bahwa Yusuf yang dimaksud dalam surat Ghafir adalah dari bangsa jin yang diutus Allah kepada mereka sebagai rasul, dan apa yang diceritakan oleh Ibnu Askar bahwa Imran yang disebut dalam surat Ali Imran adalah ayah Musa, bukan ayah Maryam.

54769, 6-9. Luth

Ibnu Ishaq berkata, "Dia adalah Luth bin Haran bin Azar."

Dalam *Al-Mustadrak* dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Luth adalah anak dari saudara Ibrahim."

547710-10. Hud

Ka'ab berkata, "Dia adalah manusia yang paling mirip dengan Adam."

Ibnu Mas'ud berkata, "Dia seorang laki-laki yang kuat dan penyabar." Keduanya riwayat di atas disebutkan dalam *Al-Mustadrak*.

5478. Ibnu Hisyam berkata, "Namanya Abir bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh.

5479. Yang lain berkata, "Pendapat yang *rajih* (paling kuat) dalam masalah nasabnya adalah Hud bin Abdillah bin Rabah bin Hawidz bin Ad bin Aush bin Iram bin Sam bin Nuh.

548011-11. Shalih

Wahb berkata, "Dia adalah Shalih bin Ubaid bin Hayir bin Tsamud bin Sam bin Nuh. Dia diutus kepada kaumnya ketika menjelang usia dewasa. Sifatnya; warna kulitnya putih kemerah-merahan, rambutnya lurus, dan menetap dengan kaumnya selama 40 tahun.

5481. Nauf Asy-Syami berkata, "Shalih berasal dari bangsa Arab. Setelah Allah ﷻ membinasanakan Ad, kemudian Tsamud memakmurkannya (membangunnya). Lalu Allah mengutus kepada mereka Shalih yang masih pemuda untuk mengajak kepada (agama) Allah hingga rambutnya memutih dan usia tua. Tidak ada yang menjadi nabi antara Nuh dan Ibrahim kecuali Hud dan Shalih. Kedua riwayat ini terdapat dalam kitab *Al-Mustadrak*.

5482. Ibnu Hajar dan yang lainnya berkata, "Al-Qur`an menunjukkan bahwa Tsamud berada setelah Ad, sebagaimana Ad datang setelah Nuh."

5483. Ats-Tsa'labi berkata, "Telah dikutip dari Imam An-Nawawi dalam bukunya *At-Tahdzib*, dari tulisannya saya menukil, dia adalah Shalih bin Ubaid bin Asif bin Masyij bin Ubaid bin Hadzir bin Tsamud bin Aush bin Iram bin Nuh. Allah telah mengutus kepada kaumnya ketika dia berusia pemuda. Kaumnya ini adalah bangsa Arab yang tinggal di daerah antara Hijaz dan Syam. Dia menetap dengan mereka selama 20 tahun dan meninggal di Makkah dalam usia 58 tahun.

548412-12. Syuaib

Ibnu Ishaq berkata, "Dia adalah Ibnu Mikayil. Demikian Adz-Dzahabi menulis dalam *Ikhtishar Mustadrak*-nya."

Yang lain berkata, "Dia adalah Ibnu Malakayin bin Yasyjin bin Lawi bin Ya'qub. Saya melihat An-Nawawi menulis dalam kitabnya *At-Tahdzib*, Ibnu Mikayil bin Yasyjin bin Madyan bin Ibrahim. Dia didipanggil *Khathib Al-Anbiya`* (khatibnya para nabi). Diutus kepada dua umat; Madyan dan Ashabul Aikah. Dia beliau banyak mendirikan shalat. Penglihatannya menjadi buta di akhir hayatnya."

Sekelompok ulama menilai bahwa Madyan dan Ashabul Aikah adalah satu umat (kaum) yang memiliki dua nama.

5485. Ibnu Katsir berkata, "Dalil atas hal itu bahwa keduanya menasehati agar menepati ukuran dan timbangan, hal itu menunjukkan bahwa keduanya adalah satu."

Kelompok pertama berhujah dengan dalil yang dikeluarkan oleh As-Suddi dan Ikrimah berkata, "Allah tidak mengutus seorang nabi dua kali kecuali Syuaib; Pertama diutus ke Madyan, lalu Allah membinasakan mereka dengan *ash-shaihah* (suara yang mengguntur). Kemudian sekali lagi beliau diutus ke Ashabul Aikah. Lalu Allah membinasakan mereka pada hari *zhillah*.

فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ ٱلظُّلَّةِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٨٩﴾

[الشعراء: ١٨٩]

"Kemudian mereka mendustakan Syuaib, lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya adzab itu adalah adzab hari yang besar. (As-Syu'araa`: 189)

Ibnu Asakir telah mengeluarkan riwayat dalam kitabnya *At-Tarikh*, dari hadis Abdullah bin Amr secara *marfu'*, bahwa kaum Madyan dan Ashabul Aikah adalah dua umat yang telah Allah utus kepada keduanya Nabi Syuaib.

Ibnu Katsir berkomentar bahwa hadits ini *gharib* dan ke*marfu'*annya diragukan. Ibnu Katsir berkata, "Di antara mereka ada yang menduga dia diutus kepada tiga kaum, dan kaum yang ketiga adalah *Ashabur Rossi*."

548713-13. Musa

Musa adalah putra Imran Yashran bin Qahits bin Lawi bin Ya'qub. Tidak ada perselisihan dalam nasabnya. Nama Musa itu dari bahasa Suryani.

5488. Abu Asy-Syaikh telah meriwayatkan dari jalan Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dinamai Musa karena dia dilempar ke tempat antara sebuah pohon dan air. Dalam bahasa Qibthiyah, air adalah *Mu*, dan pohon adalah *Sa*.

5489. Dalam kitab *Ash-Shahih*, beliau disifati; Dia adalah orang yang mudah bergaul, tinggi badannya, dan lurus rambutnya, seolah-olah dia anggota dari pasukan yang menyeramkan.

5490. Ats-Tsa'labi berkata, "Dia hidup selama 120 tahun."

549114-14. Harun

Harun adalah saudara kandung Musa. Ada yang mengatakan saudara seibu. Ada juga yang mengatakan saudara seayah saja. Sebagaimana diceriterakan Al-Karmani dalam kitabnya *Al-Aja'ib*. Postur tubuhnya lebih tinggi dari Musa. Bicaranya sangat fasih. Dia meninggal sebelum Musa dan dilahirkan setahun sebelum kelahiran Musa.

5492. Dalam beberapa hadits tentang Isra' disebutkan, "Aku (Nabi Muhammad ﷺ) naik ke langit lapis lima. Ternyata aku ditemani Harun. Setengah jenggotnya putih dan sebagiannya lagi hitam. Karena sangat panjangnya sampai ke pusar, maka aku bertanya, 'Wahai Jibril, siapa ini?' Dia menjawab, 'Dia yang dicintai oleh kaumnya, yakni Harun bin Imran.'"

5493. Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa arti Harun dalam bahasa Ibrani adalah yang dicintai.

5494 15-15. Dawud

Dawud adalah anak Isyi bin Aubad bin Ba'ir bin Salmun bin Yakhsyun bin Amma bin Yarib bin Rom bin Hadhrun bin Farish bin Yahudz bin Ya'qub.

5495. Dalam kitab At-Tirmidzi disebutkan bahwa dia adalah manusia yang paling rajin ibadah. Ka'ab berkata, "Wajahnya merah, rambut kepalanya tidak keriting, warna kulitnya putih, jenggotnya panjang sebagian keriting, bahasa dan perangainya bagus, dan berkumpul padanya (pangkat) nabi dan raja.

5496. An-Nawawi berkata, para ahli Tarikh mengatakan bahwa dia hidup selama 100 tahun, menjadi raja selama 40 tahun, dan memiliki 12 putra.

5497. Sulaiman

Sulaiman adalah putra Nabi Dawud. Ka'ab berkata, "Dia berkulit putih, wajahnya bersih, bersinar, ganteng, khusyu', dan tawadhu. Ayahnya sering berdiskusi dengan dirinya dalam beberapa urusan, padahal beliau masih kecil, tetapi akal dan ilmunya telah sempurna.

5498. Ibnu Jubair mengeluarkan riwayat dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Raja bumi adalah dua; dari kelompok beriman yakni Sulaiman dan Dzul Qarnain, dan dua orang dari kelompok kafir; Namrudz dan Bukhtun Nashr (Nebukadnezar raja Babylonia, 605-562 SM).

5499. Para ahli sejarah berkata, "Dia (Sulaiman) menjadi raja ketika berumur 13 tahun. Setelah menjadi raja selama 4 tahun, dia memulai pembangunan masjid Baitul Maqdis, dan meninggal pada usia 53 tahun."

550017-17. Ayub

Ibnu Ishaq berkata, "Yang benar, dia (Ayub) dari Bani Israil. Tidak ada yang benar penjelasan mengenai nasab beliau kecuali yang menyebutkan bahwa nama bapaknya adalah *Abyadh*.

5501. Ibnu Hajar berkata, "Dia adalah Ayub bin Mush bin Ruh bin Aish bin Ishaq."

5502. Ibnu Asakir menceritakan bahwa ibunya adalah putri Luth, dan ayahnya salah seorang yang beriman kepada Ibrahim. Oleh karena itu dia berada sebelum Musa.

5503. Ibnu Jarir berkata, "Dia setelah Syuaib."

5504. Ibnu Abi Haitsamah berkata, "Dia berada setelah Sulaiman. Mendapat ujian dari Allah pada umur 70 tahun, selama 7 tahun. Ada yang mengatakan 13 tahun, dan 3 tahun."

5505. Ath-Thabarani meriwayatkan bahwa panjang usianya 73 tahun.

550618-18. Dzulkifli

Dikatakan, dia putra Ayub. Di dalam kitab *Al-Mustadrak*, riwayat dari Wahb disebutkan bahwa setelah Ayub, Allah ﷻ mengutus putranya Bisyr sebagai nabi.

Dia menamakannya Dzulkifli dan Dia perintah untuk menyeru kepada tauhid. Dia tinggal di Syam memakmurkan negeri itu sampai meninggal pada umur 75 tahun.

5507. Dalam kitab *Al-Aja'ib* karya Al-Karmani disebutkan bahwa ada yang mengatakan dia adalah Ilyas. Dikatakan juga dia adalah Yusya' bin Nun. Dikatakan bahwa dia seorang nabi namanya Dzulkifli. Dikatakan pula dia seorang saleh menanggung beberapa urusan dan dia melaksanakan tugas itu. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah Zakaria sesuai firman Allah ﷻ, *"Dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria."* (Maryam: 37). Selesai.

5508. Ibnu Asakir berkata, "Dikatakan bahwa dia adalah seorang nabi yang Allah telah menyerahkan kepadanya kewajiban dua kali lipat dari kewajiban yang dibebankan kepada para nabi lain.

Dikatakan bahwa dia bukan seorang nabi, dan Ilyasa' lah yang menggantikannya. Lalu Allah mewajibkannya agar melaksanakan shaum (puasa) di siang hari dan shalat di malam harinya. Dikatakan pula bahwa telah diwajibkan kepadanya shalat sebanyak 100 rakaat di setiap harinya. Dikatakan juga bahwa dia adalah Ilyasa' dan memiliki dua nama.

550919-19. Yunus

Yunus adalah putra Matta. Dalam tafsir Abdurrazzaq, Matta adalah nama ibunya.

5510. Ibnu Hajar berkata, "Hadits tersebut tertolak berdasarkan hadits Ibnu Abbas dalam kitab *Ash-Shahih*, dan dia dinasabkan kepada bapaknya. Ini pendapat yang paling benar. Saya tidak mendapatkan bukti yang menyebutkan keterkaitan nasabnya. Dikatakan juga bahwa dia hidup pada zaman raja-raja Persia."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abi Malik bahwa dia tinggal di perut ikan hiu selama 40 hari. Riwayat dari Ja'far Ash-Shadiq menyebutkan 7 hari. Riwayat dari Qatadah 3 hari. Dan menurut Asy-Sya'bi, dia ditelan di pagi hari dan dimuntahkan lagi pada malam harinya.

551220-20. Ilyas

Ibnu Ishaq dalam *Al-Mubtada'* menyebutkan, "Dia adalah putra Yasin bin Fanhash bin Al-Aizar bin Harun, saudara Musa bin Imran."

Ibnu Askar berkata, "Al-Qitbiy bercerita bahwa dia dari keturunan Yusya'."

5514. Wahb berkata, "Dia berumur panjang sepanjang umur Khadhir, dan menetap di sana sampai akhir hayatnya."

Dari Ibnu Mas'ud disebutkan bahwa Ilyas ialah Idris. Penjelasannya akan datang kemudian. Dan Ilyas dengan *hamzah qath'i*, sebuah nama dalam bahasa Ibrani. Di akhirnya juga ditambah huruf *ya'* dan *nun*, seperti pada firman Allah ﷻ,

سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِلْ يَاسِينَ ﴿١٣٠﴾ [الصفات: ١٣٠]

"Selamat sejahtera bagi Ilyasin." (Ash-Shaaffat: 130)

Seperti perkataan mereka pada kalimat Idris menjadi Idrasin. Dan barangsiapa membaca آل يس maka maksudnya adalah keluarga Muhammad.

551621-21. Ilyasa'

Ibnu Jubair berkata, "Dia adalah Ibnu Akhtub bin Al-Ajuz."

Dia berkata, "Kebanyakan orang membacanya dengan satu huruf *lam mukhoffaf* (*lam sukun*). Sebagian yang lain membaca إلّيسع dengan dua huruf *lam* bertasydid.

Oleh karena itu, menurut pendapat pertama, dia termasuk *ajam* (bukan bahasa Arab). Ada juga yang mengatakan bahwa dia termasuk bahasa Arab, diambil dari kata kerja وسع يسع.

551722-22. Zakaria

Dia dari keturunan Sulaiman bin Dawud. Dia terbunuh setelah anaknya (Yahya) terbunuh. Dia mendapatkan keturunan (putra) pada usia 92 tahun. Ada yang mengatakan 99 tahun. Ada juga yang mengatakan 120 tahun.

Zakaria adalah sebuah nama *ajam* (non-Arab). Padanya terdapat lima bahasa; yang paling terkenal adalah dengan *mad*[12] dan yang kedua dengan *qashr*.[13] Keduanya dibaca dalam *qiro'at sab'ah*. Zakaria juga dibaca dengan huruf ditasydid, tanpa tasydid, dan *zakar* (زكر) seperti kata *qalam* (قلم) qalam.

551823. 23. Yahya

Dia adalah anak Zakaria. Dia merupakan orang yang pertama dinamai Yahya dengan Nash dari Al-Qur'an. Dilahirkan enam tahun sebelum kelahiran Isa. Dia diangkat menjadi nabi ketika masih kecil dan dia dibunuh secara zhalim. Lalu Allah menghancurkan pembunuhnya melalui tangan Bukhtun Nashr (Nebukadnezar raja Babylonia, 605-562 SM) dan pasukan tentaranya.

Yahya adalah sebuah nama *ajam* (non-Arab). Ada juga yang mengatakannya berasal dari bahasa Arab.

---

[12] Zakariya' (زكرياء), dengan tambahan huruf *hamzah* di akhirnya. **(Edt.)**
[13] Zakariya (زكريا), tanpa ada tambahan huruf *hamzah* di akhirnya. **(Edt.)**

Al-Wahidi berkata, "Berdasarkan dua pendapat tadi, maka dia termasuk *isim ghoir munsharif* (nama atau kata nomina yang tidak disandangi baris *kasrah*)."

Al-Karmani berkata, "Berdasarkan pendapat kedua, dinamai demikian karena dia dihidupkan dengan iman."

Dikatakan juga karenanya kandungan (rahim) ibunya subur kembali. Ada juga yang mengatakan bahwa dia mati syahid, dan para syuhada pada hakikatnya tetap hidup (di sisi Allah ﷻ).

Ada juga yang mengatakan bahwa artinya adalah mati. Seperti kata المهلكة **yang berarti** السليم**, dan kata 'D3DJE yang berarti** الديغ.

551924-24. Isa putra Maryam binti Imran

Allah menciptakannya tanpa ayah. Masa kehamilannya adalah satu jam. Ada yang mengatakan 3 jam. Ada yang mengatakan 8 bulan. Ada juga yang mengatakan 9 bulan. Ada pula yang mengatakan 10 bulan. Dan ada yang mengatakan 15 bulan.

Dia diangkat ke langit ketika berumur 33 tahun. Dalam beberapa hadits disebutkan dia akan turun (menjelang Kiamat) dan akan membunuh Dajjal. Dia akan menikah dan dikaruniai beberapa anak, menunaikan haji, menetap di bumi selama tujuh tahun dan dikubur di samping Nabi ﷺ.

Faidah

5520. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Tidak ada dari sekian banyak nabi yang memiliki dua nama kecuali Isa عليه السلام dan Muhammad ﷺ.

552125-25. Nabi Muhammad ﷺ

Nabi Muhammad ﷺ dinamai dengan banyak nama diantaranya: Muhammad dan Ahmad.

Faidah

5522. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Amr bin Murrah, dia berkata; Ada lima nabi yang diberi nama sebelum lahir di dunia, yaitu:

1. Muhammad ﷺ

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾ [الصف: ٦]

"Dan (ingatlah) ketika Isa Putra Maryam berkata, 'Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).' Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata'." (As-Shaff: 6)

2. Yahya

يَٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ ٱسْمُهُۥ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾

[مريم: ٧]

"Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia." (Maryam: 7)

3. Isa

مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٣٩﴾ [آل عمران: ٣٩]

"... yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi termasuk keturunan orang-orang saleh." (Ali Imran: 39)

4. Ishaq

5. Ya'qub

وَٱمْرَأَتُهُۥ قَآئِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَٰهَا بِإِسْحَٰقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾ [هود: ٧١]

"Dan istrinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir putranya) Ya`qub." (Hud: 71)[14] ❑

---

[14] *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, Abdurrahman bin Al-Kamal Jalaluddin As-Suyuthi, Juz 2 hlm. 362-369.

NABI PALSU DAN PENYESAT SEBELUM ZAMAN ISLAM

Nabi-nabi Palsu Sebelum Datangnya Islam

Abdul Qahir Al-Baghdadi (wafat 429 H.) yang terkenal dengan bukunya *Al-Farqu baina Al-Firaq* berkata; Ahlu Sunnah mengkafirkan setiap pengaku nabi (palsu), baik itu berada sebelum Islam maupun sesudahnya. Nabi-nabi palsu sebelum datangnya Islam, seperti:

- Zarathustra (Zoroaster),
- Yurasif,
- Mani,
- Daishan,
- Marcion, dan
- Mazdak.

Nabi-nabi palsu setelah datangnya Islam, seperti:

- Musailimah,
- Sajah,
- Al-Aswad bin Yazid Al-Ansi, dan seluruh orang setelahnya yang mengaku sebagai nabi.[15]

Nama Nabi-nabi Palsu Sebelum Datangnya Islam

Zoroaster

Zoroaster atau Zarathusthra atau Zarathustra adalah guru agama Persia Purba. Masa hidupnya 660-583 SM atau 570-500 SM (para sejarawan belum sepakat dalam hal ini).

---

[15] Kementerian Waqaf dan Urusan Islam Kuwait, *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah*, juz 15 halaman 2. Sumber: *Multaqa ahl al-hadits*, www.ahlalhdeeth.com

Zoroaster barangkali dilahirkan di barat laut Persia. Antara usia 30 dan 40 dia melahirkan agama baru. Usahanya untuk menarik penganut mula-mula gagal. Hal ini berubah dengan masuknya Raja Vishtaspa (yang mungkin Hystaspes, ayah Raja Darius). Dengan cepat agama baru itu (Zoroastrianisme) menyebar ke seluruh kerajaan Vishtaspa.

Firdausi menyatakan bahwa Zoroaster mati terbunuh dalam peperangan suci melawan Bactria (Balkh).

Zoroastrianisme adalah aliran kepercayaan yang diciptakan oleh Zarathusthra atau Zarathustra. Buku sucinya disebut Avesta atau Zend Avesta (bahasa Pahlavi: avesta berarti hukum; zend berarti penjelasan). Avesta terdiri atas lima buku:

1. *Yasna;* buku doa umum *(liturgy),* termasuk *Ghatas,* mungkin bagian Avesta yang tertua dan mungkin sebagian tulisan Zoroaster.
2. *Vispered;* pelengkap *Yasna.*
3. *Yasts;* nyanyian puji-pujian.
4. Sekumpulan naskah yang kurang penting.
5. *Vendidat;* tata cara kesucian yang mirip Leviticus dalam hal perincian peraturan-peraturannya.

Asal mula Zoroastrianisme rupanya suatu agama alam Persia yang diperbarui; ada hubungannya dengan peningkatan panenan dan dengan perlindungan serta pemeliharaan yang baik terhadap hewan jinak yang tenaganya diperlukan untuk penyelesaian produksi pangan. Pada permulaan tidak ada bangunan kuil tertutup, yang ada hanya tempat pemujaan di luar rumah. Lambat laun adat kebiasaan tertentu yang rupanya disesalkan oleh Zoroaster, seperti pemakaian haoma (bahan yang memabukkan) dalam sembahyang dan pengorbanan lembu jantan berhubung dengan pemujaan dewa Mithra, menjadi hal-hal penting itu. Rupanya Zoroaster telah memasukkan pantheon Persia kuno dalam agamanya (pantheon =kuil semua dewa-dewa), tetapi dia tidak membiarkan pemujaan semua dewa-dewa. Dewa-dewa dibagi dalam dua golongan:

a. Mereka yang berbuat baik dan tulus suka kepada kebenaran, dan
b. mereka yang berwatak jahat dan palsu, dan karenanya menimbulkan rasa benci. Yang mengepalai dewa-dewa golongan pertama ialah Ahoramazdah (juga Ormazd atau Ormuzd).

Enam (atau mungkin lebih) dewa-dewa pelayan, para Amesha Spentas mengerumuninya. Perwujudan sifat-sifat abstrak itu menjelmakan menjadi fohu

manah (pikiran baik). Asha Fahista (keadilan tertinggi), Khshathara Viaria (kerajaan Tuhan), Spenta Armaiti (kebaktian saleh), Haur Vatat (keselamatan), dan Ameretat (kekalahan).

Pada waktunya para Amesha Spentas ini bersifat malaikat tertinggi dan kurang abstrak. Jiwa-jiwa jahat para daeva atau div dikepalai oleh Ahriman (juga Angramainye).

Peperangan antara kedua tentara gaib itu adalah buah pikiran tentang jadinya alam (kosmogoni), dan kematian (eschatology) yang telah diperkembangkan sepenuhnya dalam Zoroastrianisme.

Dalam amuknya perjuangan antara baik dan jahat, orang menolong Ahuramazda atau Ahriman menurut tabiat orang itu baik atau jahat.

Tiap orang yang meninggal, melewati chinvato peretav (jembatan pemisah) yang mencangkum neraka. Bila dia orang jahat, jembatan itu menjadi sempit dan dia jatuh lintang pukang menuju kebinasaan. Tetapi bila dia orang baik yang pantas mendapat keselamatan, dia menemukan sebuah jalan lebar menuju ke kerajaan yang bercahaya terang.

Agama Islam yang membanjiri Persia dalam pertengahan abad ketujuh menghapuskan semua kepercayaan-kepercayaan lain. Yang sekarang memeluk agama Zoroastrianisme terdapat suku Gheber di Iran (masyarakatnya yang terbesar di Yezd) dan kaum Persi di India.[16]

Demikian riwayat yang bersumber dari buku umum. Berikut ini riwayat yang bersumber dari kitab Islami:

***Zaradusyta* atau Zoroaster**

Zoroastrianisme. Pengikut *Zaradusyta* (Zoroaster), seorang lelaki dari penduduk Azerbaijan muncul di masa Basytasif bin Laharasif dan dia (Zoroaster) itu mengaku dirinya nabi, maka Raja Basytasif percaya dan (kemudian anaknya) Isbadyar bin Basytasif menyebarkan agama Zoroaster ini di dunia.

Antara Zoroastrianisme dengan Majusi ada perbedaan yang banyak, namun masing-masing sepakat bahwa Allah ﷻ dan setan saling berperang ribuan tahun. Ketika perkara itu berkepanjangan, maka malaikat menjadi wasit antara Allah dan setan, hanya saja Allah menyerahkan alam ke setan tujuh ribu tahun untuk memerintah dan berbuat apa yang dikehendaki setan. Setelah janji itu, kemudian setan mau dibunuh, lalu malaikat mengambil pisau keduanya (Allah dan setan)

---

[16] *Ensiklopedi Umum*, Prof. Mr. A G Pringgodigdo, Franklin Book Programs, Jogjakarta 1977, hlm. 1190-1.

dari keduanya, dan mereka (malaikat) menetapkan antara keduanya (Allah dan setan) bahwa siapa yang mengingkari janji dari keduanya maka dibunuh dengan pisaunya.

Cerita ini tidak layak bagi orang yang berakal, tetapi orang-orang Majusi sepakat atas yang demikian.[17]

Marcion

Pembentuk gereja Marcionite, kira-kira pada tahun 144 M setelah dia keluar dari Gereja Katolik Roma. Menentang ajaran Katolik dalam soal pengertian Tuhan dalam Taurat, yang dianggapnya sebagai ajaran Yahudi. Ajarannya sering dihubungkan dengan Gnosticisme yang mengajarkan bahwa keselamatan akan dicapai melalui pengetahuan dan bukan dari ibadah dan beramal saja. Baik Marcionisme maupun Gnosticisme terlebur dalam Manichaeisme yang sangat dipengaruhi. Marcion penganut sebagian ajaran St. Paul yang dianggapnya sebagai antitesis (pertentangan) antara Taurat yang mengemukakan kekuasaan undang-undang dengan hukuman dan ganjarannya, dan Injil yang mengajarkan iman, kebebasan, dan kemolekan. Menganjurkan hidup hemat, bertapa, dan tidak kawin.[18]

Riwayat yang bersumber dari *Ensiklopedi Umum* ini belum tampak tergambar adanya pengakuan Marcion sebagai nabi, dan keyakinannya yang berbau Majusi. Namun, kalau membaca karya Abdul Qahir Al-Baghdadi ataupun Ibnu Taimiyah maka tampak bahwa Marcion terimbas Majusi.

Marcion menentang ajaran Katolik dalam soal pengertian Tuhan dalam Taurat, yang dianggapnya sebagai ajaran Yahudi. Imam Ibnu Taimiyah menjelaskan dalam kitab *Al-Jawab Ash-Shahih;*

Di antara mereka ada yang berfaham tiga Tuhan, senantiasa berlangsung yaitu (Tuhan) yang Baik, yang Buruk, dan yang Adil di antara keduanya. Itulah pendapat Marcionisme dan pengikut-pengikutnya. Dan mereka menyangka bahwa Marcion adalah ketua *hawariyin* (sahabat-sahabat Nabi Isa ﷺ) dan mereka mengingkari Petrus *As-Salih* (yang bersenjata).[19]

Dari penjelasan itu, Marcion adalah pembuat ajaran agama baru dari kalangan pengikut Nabi Isa ﷺ. Ajaran barunya itu disebut Marcioniyah atau Marcionisme,

---

[17] *I'tiqadat Firaq Al-Muslimin wa Al-Musyrikin*, Muhammad bin Umar bin Al-Husain Ar-Razi Abu Abdillah, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, 1402H,*Tahqiq* Ali Sami An-Nasyar, hlm. 86-87.

[18] *Ensiklopedi Umum*, Prof. Mr. A G Pringgodigdo, Franklin Book Programs, Jogjakarta 1977, hlm. 665.

[19] *Al-Jawab Ash-Shahih li Man Baddala Din Al-Masih*, Ibnu Taimiyah, Dar Al-Ashimah, Riyadh, cetakan pertama, 1414H, *tahqiq* Dr. Ali Hasan Nashir, Dr. Abdul Aziz Ibrahim Al-Askar, dan Dr. Hamdan Muhammad, Juz 4, hlm. 221.

yang berbau Majusi mengenai Tuhan Terang dan Tuhan Gelap, namun ditambah dengan Tuhan Adil sebagai penengah (wasit), sehingga jadi Trinitas, bertuhan tiga. Sama-sama Trinitas, namun ada imbas dari Majusi dalam hal gelap dan terang.

Karena sebagai pencetus agama baru dan konsep ketuhanan kemusyrikan secara baru pula (mencampur Nasrani dan Majusi), maka disebut sebagai nabi palsu sebelum Islam dan hukumnya kafir, menurut Abdul Qahir Al-Baghdadi seperti dikutip *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah* Kuwait.

Mani

Mani adalah pendiri agama Manichaeisme (Al-Maniwiyah). Pengucap dua landasan; baik dan buruk, cahaya dan gelap. Kepadanyalah kembalinya aliran Yazidiyah. Dia menggambar setan dan malaikat. Berikut ini penjelasannya:

Mani adalah seorang Persia (abad ketiga Masehi) yang mengumumkan diri sendiri sebagai nabi (242 M). Oleh karena itu, dia digiring ke pembuangan di bawah tekanan Zoroaster, dan pada akhirnya setelah kembali, dibunuh dengan dikuliti. Tetapi agamanya tersebar ke seluruh kerajaan Romawi dan Asia. Pengaruh Buddisme dan Gnosticisme kuat, dan Manicheisme mengambil keserba-duaan Zoroastrianisme dan memberi arti kerohanian kepada pergulatan antara terang dan gelap menjadi peperangan antara baik dan jahat.

Ajarannya harus diikuti dengan bertapa, dan orang yang 'terpilih' atau 'sempurna' sama sekali tidak kawin dan hidup serba sederhana. Mereka yakin akan segera mendapatkan kebahagiaan setelah meninggal dunia. Para 'pendengar' yang lebih rendah, orang bukan ahli agama, boleh kawin sekali, tetapi diserukan membatasi kenikmatan. Mereka dapat mengharapkan dilahirkan kembali di kalangan orang yang terpilih.

Agama yang tersebar luas itu ditentang dengan berhasil oleh agama Kristen dan lenyap sebagai agama yang dinamis (tahun 500 M). Meskipun kemudian hidup kembali di kalangan kaum Paulician, Bogomil, Cathari, dan Albigens.[20]

Mani (Nabi Palsu) Dibunuh, Dikuliti, Diisi Jerami, dan Digantung

Maniyah (Manichaeisme) pengikut-pengikut Mani. Dia dulunya lelaki pemahat yang ringan tangan. Dia muncul di zaman Sabur bin Izdasyir bin Babak, dan Mani ini mengaku nabi. Dia berkata bahwa alam ini dari dua asal, cahaya dan gelap, dua-duanya *azali* (sejak dulu, *qadim*). Maka Sabur menerima perkataan Mani itu.

---

[20] Prof Mr. A G Pringgodigdo, *Ensiklopedi Umum*, Franklin Book Programs, Jogjakarta 1977, hlm 662.

Ketika sudah habis giliran kerajaan dan kekuasaan berganti ke tangan Bahram, maka Mani disiksa, dibunuh, dan dikuliti, dan kulitnya diisi jerami dan digantungnya. Pengikut-pengikut Mani pun dibunuh kecuali yang lari dan bergabung dengan Cina dan mereka mengajak ke agama Mani, maka penduduk Cina sebagian mereka menerima (agama Mani itu). Penduduk Cina sebagian masih berada pada agama Mani itu sampai zaman ini.[21]

Daishan

Daishan pendiri aliran Daishaniyah (Daishanisme) suatu aliran bertuhan dua di Persia dari agama Majusi. Bedanya dengan Manawiyah (Manichaeisme yang didirikan oleh Mani), bahwa Manawiyah berfaham cahaya dan kegelapan itu kedua-duanya hidup. Sedangkan Daishaniyah mengatakan bahwa cahaya itu hidup, sedang kegelapan itu mati.

Ibnul Jauzi Al-Baghdadi (Al-Hafizh Al-Imam Jamaluddin Abu Al-Faraj Abdurrahman, w. 597 H/ 1201 M) dalam kitabnya yang terkenal, *Talbis Iblis* meriwayatkan, bahwa Yahya bin Bisyir An-Nahawandi menyebut, bahwa ada satu golongan di antara mereka yang dikenal dengan nama Daishaniyah mengaku bahwa alam ini asalnya tanah yang keras yang melambangkan tubuh pencipta yang disebut cahaya untuk beberapa waktu, yang karena itu dia terganggu dengannya. Ketika terlalu lama penderitaannya, dia coba menghilangkannya, lalu bertukar corak menjadi gelap, dan dengan tercampur aduk bahan-bahan itu muncullah alam cahaya dan gelap gulita ini.

Jadi, yang terbentuk menjadi bahagian perbaikan, maka itu bersumber dari cahaya, dan mana yang terbentuk menjadi bahagian kerusakan, maka itu bersumber dari gelap gulita. Sehingga apabila mereka membunuh manusia, menganiaya mereka, semua itu karena hendak melepaskan unsur cahaya itu dari gelap gulita. Alhasil, semua itu adalah ideologi yang tidak layak dan tak masuk akal *(sakhifah)*.

Dan, yang menyebabkan mereka membuat begitu ialah karena mereka melihat pada alam ini ada terlampau banyak kejahatan dan perselisihan. Sebab itu, mereka katakan; Dua benda yang berbeda tidak boleh bersumber dari asal yang satu, sebagaimana tidak boleh bersumber dari api itu unsur dingin dan panas.

Para ulama telah menolak pendapat mereka yang mengatakan bahwa pencipta alam ini ada dua. Para ulama membantah mereka dengan berkata:

---

[21] Muhammad bin Umar bin Al-Husain Ar-Razi Abu Abdillah, *I'tiqadat Firaq Al-Muslimin wa Al-Musyrikin*, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut 1402 H, *tahqiq* Ali Sami An-Nasyar, hlm. 88.

- Kalau pencipta alam ini dua, tentu keduanya tidak dapat menjadi berkuasa alias lemah,
- Ataupun yang satu berkuasa dan yang lain lemah,
- Dan tidak bisa keduanya juga menjadi lemah, sebab sifat lemah itu mencegah wujudnya ketuhanan,
- Dan tidak boleh salah satunya menjadi lemah juga.

Sekarang yang tinggal untuk dikatakan:

- Keduanya berkuasa, maka coba gambarkanlah yang satu mau menggerakkan badan ini, manakala dalam masa yang sama yang lain mau menetapkannya. Tidak bisa jadi, dan mustahil pula adanya kehendak yang sama dari keduanya. Sebab, bila sempurna kehendak salah satu dari keduanya, tetaplah di sana kelemahan yang lain.

Para ulama menolak juga pendapat yang mengatakan:

- Bahwa cahaya itulah yang membuat kebaikan, manakala yang gelap gulita membuat kejahatan. Sebab, kalau yang teraniaya melarikan diri, lalu bersembunyi pada kegelapan, maka inilah suatu kebaikan yang bersumber dari kejahatan.
- Tegasnya, tidak ada gunanya melapangkan diri untuk berbicara kepada kaum ini, karena madzhab atau pegangan mereka adalah kepercayaan khurafat (dongeng khayal yang merusak aqidah).[22]

Beda Daishaniyah dan Maniyah

Daishan, pendiri aliran Daishaniyah (Daishanisme) suatu aliran bertuhan dua di Persia dari agama Majusi. Bedanya dengan Manawiyah (Manichaeismeyang didirikan oleh Mani), bahwa Manawiyah berfaham; cahaya dan kegelapan itu kedua-duanya hidup. Sedangkan Daishaniyah mengatakan bahwa cahaya itu hidup, sedang kegelapan itu mati.[23]

Mazdak

Dalam agama Majusi muncul aliran Mazdakiah atau **Mazdakisme**, yaitu dinisbatkan kepada Mazdak yang muncul pada zaman raja Qubadz antara tahun 487-523 M. Aliran Mazdakisme ini dekat dengan **Manichaeisme** yang didirikan oleh **Mani**. Mazdakisme ini aliran agama Majusi terakhir dalam perkembangan Majusi sebelum datangnya Islam di negeri Persia.[24]

---

[22] Ibnul Jauzi, *Talbis Iblis*, Dar Al-Fikr, Beirut, 1368 H, hlm. 44-45.

[23] Muhammad bin Umar bin Al-Husain Ar-Razi Abu Abdillah, *I'tiqadat Firaq Al-Muslimin wa Al-Musyrikin*, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut 1402 H,*tahqiq* Ali Sami An-Nasyar, hlm. 88-89.

[24] Ibnu Asyur, Tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir*, juz 9 hlm. 250.

Mazdak mengaku sebagai nabi dan memunculkan agama serba boleh (harta dan wanita milik bersama, istri bisa dizinai oleh siapa saja), dan berakhir perkaranya kepada mewajibkan Raja Qubadz untuk mengirimkan istrinya untuk dinikmati orang lain.

Mazdakisme, Siapakah Mereka?

Pertanyaan: Apa arti mazdakiyah (mazdakisme), dan siapa pencetusnya?

Fatwa:

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه، أما بعد:

Mazdakiyah (mazdakisme) dinisbatkan kepada Mazdak yang lahir tahun 487 M di Niyabur (Persia). Yaitu aliran yang mempropagandakan *ibahiyah* (serba boleh, *permissive*) yang menghancurkan nilai-nilai dan menggiring kekacauan berlandaskan syahwat dan tidak mempedulikan hubungan-hubungan keluarga dan ukuran-ukuran akhlak, lepas dari semua keyakinan dan agama. Bahkan aliran itu adalah asal mula komunisme dan biang teori Karl Marx (Marxisme).

Propaganda Mazdakisme ini telah mengumumkan bahwa manusia itu dilahirkan sama, maka seyogyanya untuk hidup sama-sama, tidak ada bedanya antara mereka. Dan yang terpenting apa yang diharuskan dalam kebersamaan itu adalah harta dan wanita menjadi milik bersama menurut pelaku-pelaku propaganda ini.

Asy-Syahrastani, penulis kitab terkenal, *Al-Milal wa An-Nihal* (Agama-agama dan Aliran-aliran) berkata; Mazdak menghalalkan wanita-wanita dan harta, dan menjadikan manusia bersekutu di dalam memiliki wanita dan harta itu seperti dalam hal air, api, dan rumput (untuk hewan) dalam hal menjadi milik bersama.[25]

Propaganda (serba halal yang sangat buruk) ini mendapatkan kedudukan terhormat karena disetujui oleh para pemuda, orang-orang kaya, dan selebritis/ elitis *(mutrifin)*. Hawa nafsu dari dada mereka merasa kebetulan, dan didukung oleh penguasa dan raja, sehingga negeri Persia tenggelam dalam kekacauan akhlak dan bejatnya syahwat.

Imam At-Thabari, ahli sejarah dan Tafsir Al-Qur'an dan imam para *mufassir*, berkata; Saat itu kehinaan memuncak. Mazdak dan pengikut-pengikutnya menjarah, dan mengajak untuk mengikutinya. Maka manusia kena bala karena mereka (mazdakisme) ini, dan keadaan mereka (mazdakisme) menguat, sehingga mereka masuk ke rumah laki-laki, lalu mereka mengalahkannya di rumahnya itu dan merebut wanita-wanita dan hartanya. Dan lelaki ini tidak mampu mencegah

---

[25] Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa An-Nihal*, hlm. 86.

mereka, sedang mereka membawa untuk menghiasi perbuatan (bejat) seperti itu dan mengancamnya dengan menelanjanginya.

Begitu mereka melangsungkan kebejatan itu belum lama waktunya tiba-tiba mereka menjadi (masyarakat yang) seorang lelaki tidak kenal lagi anaknya dan anak tak kenal lagi bapaknya, dan seseorang lelaki tidak memiliki apapun yang leluasa dengannya.[26]

Wallahu a'lam

Mufti Markaz Fatwa dengan bimbingan:
Dr.Abdullah Al-Faqih
Fatwa nomor 54991, 12 Ramadhan 1425 H.
(*Fatawa As-Syabakah Al-Islamiyah,* juz 141 halaman 409).

Istri Raja Akan Dizinai Pula

Mazdakiyah pengikut-pengikut Mazdak bin Namdan di zaman Raja Qubadz bin Fairuz ayah Anusyirwan (Nousherwan) yang adil. Kemudian Mazdak mengaku sebagai nabi dan memunculkan agama serba boleh (harta dan wanita milik bersama, istri bisa dizinai oleh siapa saja), dan berakhir perkaranya kepada mewajibkan Raja Qubadz untuk mengirimkan istrinya untuk dinikmati orang lain, maka Anusyirwan (Anak Raja Qubadz) sangat sakit hati dengan perkataan itu, dan berkata kepada bapaknya, "Biarkan antara aku dan dia (Mazdak) untuk tukar pendapat. Kalau dia mematahkanku maka aku tunduk kepadanya, dan kalau tidak maka aku bunuh dia."

Ketika Mazdak bertukar pendapat dengan Anusyirwan, Mazdak terpatahkan dan Anusyirwan mengunggulinya, maka Anusyirwan membunuhnya beserta pengikut-pengikutnya.

Setiap orang yang dirinya berada di agama permissive (serba boleh dan semuanya halal) pada zaman kita sekarang ini termasuk sisa-sisa dari kaum itu.[27]

Zindiq = Mazdak + Zaradusyta + Kitab Zinda

Zindiq, menurut Al-Laits, tidak beriman kepada Akhirat dan keesaan Allah.

Tsa'lab berpendapat, Zindiq bukan dari kata Arab, artinya menurut pendapat umum adalah *mulhid* (ingkar agama) dan *dahri* (tidak percaya adanya Allah, semua hanya karena *dahr* yaitu masa atau waktu).

---

[26] *Tarikh Ath-Thabari*, halaman 88.

[27] Muhammad bin Umar bin Al-Husain Ar-Razi Abu Abdillah, *I'tiqadat Firaq Al-Muslimin wa Al-Musyrikin*, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, 1402 H, *tahqiq* Ali Sami An-Nasyar, halaman 88-89.

Menurut Ibnu Duraid, Zindiq itu bahasa Persia yang diarabkan. Aslinya *zandah* artinya tetapnya masa. Dalam *Mafatih Al-Ulum*, orang-orang zindiq itu adalah orang-orang Maniyah (Manichaeisme, bertuhan dua). Pengikut Mazdak juga dinamai demikian. Sedang Mazdak adalah orang yang muncul di masa Raja Qubadz, dan dia berfaham bahwa harta dan para istri adalah milik bersama. Mazdak memunculkan kitab yang dinamai Zanda yaitu kitab Majusi yang dibawa Zaradusyta (Zoroaster) yang mengaku diri-diri mereka ini nabi, maka pengikut-pengikut Mazdak ini dinisbatkan kepada (kitab) Zinda, lalu kata (Zinda) itu diarabkan maka dikatakan zindiq.[28]

Dari sumber lain, pengertian zindiq sebagai berikut:

Zindik; Orang tidak bertuhan, yaitu suatu aliran yang tidak mempercayai adanya Tuhan dan ajaran-Nya. Tetapi kadang-kadang menampakkan keimanannya dan menyembunyikan kekafirannya. Aliran zindiq yang berasal dari Persi, pernah berkembang di Turki, Irak, Cina, dan Kirman, pada masa kekhalifahan Harun Ar-Rasyid banyak dibunuh. Di antara ajaran aliran ini ialah:

- Melarang senggama lain jenis (laki-laki dengan wanita),
- Membolehkan homoseks atau lesbian, dan
- Mengharmkan penyembelihan binatang, kecuali jika telah menjadi bangkai.[29]

Sumber lain menyebutkan:

Kesimpulannya, *fuqaha'* (para ahli fikih) menggunakan kata zindiq itu artinya munafik atau murtad.

Oleh karena itu, nama zindiq digunakan untuk orang yang menyembunyikan kekafirannya dan menampakkan keislamannya. Sehingga Imam Malik berkata; Az-Zandaqah (orang-orang zindiq) adalah orang-orang yang keadaannya munafik.

Demikian pula sekumpulan dari *fuqaha'* Asy-Syafi'iyah dan lainnya menyebut, zindiq adalah orang yang menampakkan Islam dan menyembunyikan kekafiran.

Imam An-Nawawi berkata dalam *Lughatu Raudhah;* Zindiq adalah orang yang tidak memeluk agama.

Dikatakan, penyebab para ahli fikih manafsiri lafal zindiq dengan munafik adalah perkataan Imam As-Syafi'i dalam *Al-Mukhtashar;* dan separo kekafiran itu

---

[28] Abu Al-Fath Nashir bin Abdis Sayyid bin Ali Al-Mathrazi (W. 616 H), *Al-Mughrab fi Tartib Al-Mu'arrab*, Dar Al-Kitab Al-Arabi, juz 2, halaman 477.

[29] Drs. Shodiq, SE, *Kamus Istilah Agama*, CV. Sienttarama, Jakarta, cetakan kedua, 1988, halaman 401.

dikembalikan kepada apa yang tampak, atau sedikit dari zindiq dan lainnya, kemudian dia taubat maka gugurlah darinya hukum bunuh.

Ini tidak mengharuskan menyatunya zindiq dan munafik, bahkan setiap zindiq adalah munafik, namun tidak sebaliknya.[30]

Syiah dan Tasawuf Kebatinan

Nabi-nabi palsu dari Persia serta keyakinan kemusyrikan Majusi itu, di samping mengakibatkan tumbuhnya orang zindiq di dunia Islam (setelah Islam masuk ke Persia, kini Iran), maka mengimbas pula ke golongan Syiah yang rata-rata sangat sesat. Bahkan yang *ghulat* (ekstrim) ada beberapa jenis, dengan menganggap bahwa imam-imam mereka adalah titisan (jelmaan) Allah ﷻ.

Perlu diteliti kemungkinannya, apakah Syiah dalam menghalalkan yang haram, di antaranya nikah mut'ah yang telah diharamkan oleh Rasulullah ﷺ sampai hari Kiyamat, namun dihalalkan oleh orang-orang Syiah, itu terimbas oleh nabi palsu Mazdak yang membolehkan untuk menzinai siapa saja, atau memang asli produk Syiah sendiri.

Juga banyaknya golongan Syiah yang menganggap para imamnya sebagai titisan (jelmaan) Allah ﷻ, atau tasawuf (kebatinan) yang mempercayai reinkarnasi (roh orang mati pindah ke manusia dan binatang), apakah mereka terimbas oleh Majusi yang kepercayaannya kesyirikan dan takhayul berat itu.

Syiah sendiri terpecah menjadi 20-an golongan. Sebagiannya jelas-jelas keluar dari Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Thahir bin Muhammad Al-Asfarayini dalam kitabnya, *At-Tabshir fi Ad-Din wa Tamyiz Al-Firqah An-Najiyah an Al-Firaq Al-Halikin* sebagai berikut:

Golongan-golongan Rafidhah (Syiah) yaitu:

- Zaidiyah ada tiga golongan; Al-Jarudiyah, As-Sulaimaniyah, dan Al-Abtariyah.
- Kisaniyah ada dua golongan.

Rafidhah (Syiah) Imamiyah ada 15 golongan:

- Al-Muhammadiyah
- Al-Baqiriyah
- An-Nawusiyah
- Asy-Syamithiyah
- Al-Amariyah
- Al-Ismailiyah

---

[30] Abu Umar As-Samarkandi, *Arsyif Multaqa Ahli Al-Hadits* 2, 11/08/ 2003, juz 1 halaman 3604.

- Al-Mubarakiyah
- Al-Musawiyah
- Al-Qath'iyah
- Itsna Asyariyah
- Al-Hisyamiyah
- Az-Zarariyah
- Al-Yunusiyah
- Asy-Syaithaniyah
- Al-Kamiliyah

Kelompok-kelompok ini termasuk Rafidhah (Syiah) yang dianggap berada di komunitas muslimin.

Adapun Rafidhah (Syiah):

- Bayaniyah
- Mughiriyah
- Manshuriyah
- Janahiyah
- Khathabiyah
- Hululiyah

Mereka itu dianggap **tidak dalam golongan Muslimin** karena mereka masing-masing mengatakan ketuhanan imam-imam.[31]

Untuk dibandingkan antara sesatnya Syiah dan rusaknya para nabi palsu di kalangan Majusi, sampai ada Mazdak yang menghalalkan wanita untuk dizinai siapa saja, berikut ini satu contoh singkat dari rusaknya pemahaman satu tokoh Syiah abad ini.

Keanehan demi keanehan yang kadang sampai melebihi jahatnya Fir'aun pun dilakukan orang Syiah dalam memporak-porandakan Islam. Berikut ini dikutip ungkapan tokoh Syiah Ismailiyah di abad ini (20) yaitu Agha Khan yang petualangannya sangat terkenal sekali.

Agha Khan yang tinggal di Barat sangat erat sekali hubungannya dengan pihak Yahudi Internasional. Agha Khan melarang pengikutnya melaksanakan ibadah haji, sementara itu dia juga menghalalkan minuman keras (khamar), perjudian dan perzinaan.

---

[31] Thahir bin Muhammad Al-Asfarayini, *At-tabshir fi Ad-Din wa Tamyiz Al-Firqah An-Najiyah an Al-Firaq Al-Halikin, Alam Al-Kutub*, Beirut, cetakan pertama, 1983, *tahqiq* Kamal Yusuf Al-Hut, halaman 23.

Pada suatu hari, dia ditanya oleh seorang wartawan, mengapa dia yang berpendidikan tinggi itu masih mau dipertuhan oleh pengikutnya? Sebelum menjawab pertanyaan itu, dia tertawa terbahak-bahak seraya mengatakan, "Bangsa India banyak yang menyembah sapi, bukankah saya lebih baik dari sapi?"

Bahkan dia juga mengatakan, khamar yang sudah masuk perutnya itu akan berubah menjadi air zamzam.[32]

Ucapan seorang tokoh Syiah Ismailiyah (salah satu sekte Syiah Imamiyah) abad kini (20-21) itu betapa congkaknya dan memporak-porandakan tatanan Islam. Selain hujatan yang menohok hadits, sahabat, bahkan Nabi Muhammad ﷺ, ternyata dilangsungkan pula dengan cara melecehkan Allah ﷻ. Sedang setan dan iblis saja masih mengakui Allah itu adalah Tuhan, hanya saja mereka membangkang sama sekali. Itulah kenyataan bahayanya Syiah dengan berbagai tohokannya terhadap Islam. (Lihat buku Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia,* Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, cetakan ke-16, halaman 122-123). ❑

---

[32] Dr. Abdullah Muh. Gharib dkk, Hakikat Syiah , Pustaka Mantiq, Solo, cetakan pertama, Januari 1993, hlm. 160.

KEPALA FITNAH ZAMAN JAHILIYAH

Amru bin Luhayyi; Orang Pertama yang Mengubah Agama Nabi Ibrahim dan Ismail

Orang dari kabilah Khuza'ah ini disebut Amru bin Luhayyi, dinasabkan kepada kakeknya (Luhayyi). Sebenarnya dia itu Amru bin Amir bin Luhayyi, kemudian disebut Amru bin Luhayyi karena dinasabkan kepada kakeknya. Dialah (Amru) orang pertama yang mengubah agama Nabi Ismail ﷺ, dan mengajak orang Arab kepada penyembahan berhala-berhala.[33]

Al-Munawi penulis *Faidh Al-Qadir* syarah kitab *Al-Jami' Ash Shaghir*-nya Imam As-Suyuthi menjelaskan, Khuza'ah adalah kabilah terkenal, sedang Abu Khuza'ah (kakek moyang Amru) adalah orang pertama yang menguasai Baitullah (Ka'bah) setelah suku Jurhum.

Dalam riwayat Ibnu Ishaq terdapat keterangan tentang pengubahan agama. Ibnu Ishaq berkata; Amru bin Luhayyi memasang berhala-berhala, membuat *saibah*, *bahirah*, *washilah*, dan *hami* (perangkat penyembahan kepada berhala). Sebabnya, dia (Amru) punya pengikut dari jin yang disebut Abu Tsumamah. Pada suatu malam, dia mendatanginya seraya berkata, "Selamat datang Abu Tsumamah." Dia jawab, "*Labbaik* (aku kabulkan panggilanmu) dari Tihamah." Dia berkata, "Masuklah tanpa malamah (ada cela)." Dia (jin) berkata, "Datanglah ke saif Jeddah, kamu akan dapati *alihah* (tuhan-tuhan) yang banyak. Maka ambillah dan jangan kamu berikan, dan ajaklah untuk mengibadahinya, itu wajib bagimu."

Amru pun menuju ke Jeddah. Dia dapati patung-patung yang dulunya disembah (orang-orang musyrikin) di zaman Nuh dan Idris ﷺ, yaitu patung *Wadd*, *Suwa'*, *Yaghuts*, *Ya'uq*, dan Nasr. Maka Amru membawa patung-patung itu ke Makkah,

---

[33] Jamharah Ansab Al-Arab, juz 1, halaman 103.

dan dia berdoa kepada patung-patung itu, sehingga tersebarlah dari Amru ini penyembahan arca-arca (berhala-berhala) di Arab.[34]

Mengubah Tauhid ke Kemusyrikan dan Mengharamkan yang Halal

Imam Ibnu Taimiyah menjelaskan; Sesungguhnya orang-orang Arab dari anak Ismail dan lainnya yang menjadi tetangga *Baitul Atiq* (Ka'bah) yang dibangun Ibrahim dan Ismail ﷺ, mereka dulu adalah orang-orang *hunafa'* (cenderung atau mengikuti kebenaran) di atas agama Ibrahim sampai pada diubahnya agama Ibrahim itu oleh sebagian pemimpin Bani Khuza'ah, yaitu **Amru bin Luhayyi. Dialah orang pertama yang mengubah agama Ibarahim dengan kemusyrikan dan mengharamkan apa-apa yang tidak diharamkan Allah.**

Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda,

رَأَيْتُ عَمْرَو بْنَ عَامِرٍ الْخُزَاعِيَّ يَجُرُّ قُصْبَهُ يَعْنِي الْأَمْعَاءَ فِي النَّارِ وَهُوَ أَوَّلُ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبَ. (رواه أحمد والبخاري ومسلم)

"Aku lihat Amru bin Amir (bin Luhayyi) Al-Khuza'i menarik ususnya, artinya perut besarnya di neraka, dan dialah orang pertama yang membuat saibah-saibah (binatang persembahan berhala tidak boleh untuk membawa beban). (HR. Al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad, dari Abu Hurairah).

Dan, dialah orang yang pertama membuat *bahirah* (binatang untuk berhala, tidak seorang pun memerah susunya) dan membuat *saibah-saibah* dan mengubah agama Ibrahim ﷺ.

Dalam hal ini, Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa orang sekitar Ka'bah dulunya mengikuti agama Nabi Ibrahim ﷺ (maka agama mereka sah diterima oleh Allah ﷻ). Tetapi kemudian Amru bin Luhayyi dari Bani Khuza'ah yang menguasai Ka'bah mengubah agama Nabi Ibrahim dan Ismail ﷺ, hingga menjadi agama kemusyrikan menyembah berhala, tentu saja agamanya tidak sah. Dan dijelaskan dalam hadits tersebut, Amru bin Luhayyi di nereka.

Imam Ibnu Taimiyah menjelaskan tentang orang-orang yang mengikuti agama yang dibawa Nabi Ibrahim kepada Bani Ishaq (Bani Israil, kemudian dikenal dengan Ahli Kitab; Yahudi dan Nasrani) yang mengikuti agama nabi-nabi mereka sebelum diubah dan di*nasakh* (diganti) oleh rasul berikutnya, maka sah dan diterima Allah ﷻ. Tetapi kalau mereka masih memegang syariat agama yang sudah di*nasakh*

---

[34] Al-Munawi, *Faidh Al-Qadir,* juz 3, halaman 94.

(dihapus) dan diganti, maka mereka bukan orang beriman kepada Allah dan Hari Akhir.

Berikut ini penjelasan Imam Ibnu Taimiyah;

Demikian pula Bani Ishaq yang dulu sebelum diutusnya Musa, mereka memegang agama Ibrahim ﷺ. Mereka termasuk orang-orang yang berbahagia dan terpuji. Mereka yang dulu berada di atas agama Musa, Al-Masih, Ibrahim, dan semacamnya itulah yang dipuji Allah ﷻ,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ [البقرة: ٦٢]

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Al-Baqarah: 62)

Ahli kitab, setelah (syariat agama mereka) di*nasakh* (dihapus) dan diganti, mereka bukanlah termasuk orang yang beriman kepada Allah dan tidak beriman pula kepada Hari Akhir, dan (tak termasuk orang yang) beramal saleh. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعْطُوا۟ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَٰغِرُونَ ﴿٢٩﴾ [التوبة: ٢٩]

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. (At-Taubah: 29)[35]

---

[35] Ibnu Taimiyah, *Daqa'iq At-Tafsir*, juz 2, halaman 70-72.

Mengubah Aqidah, Ibadah, dan Halal Haram

Mengubah agama maksudnya mengadakan hal baru menyangkut aqidah (keyakinan), ibadah, dan syariat halal-haram. Karena semua itu hanya hak Allah untuk mensyariatkannya. Makanya yang diingkari Al-Qur'an dan dinilai jelek serta diadzabnya umat-umat yang dulu itu hanya khusus mengenai bid'ah (penciptaan baru) dalam aqidah dan ibadah, halal dan haram, bukan dalam hal sarana-sarana pertanian seperti penduduk Saba', dan bukan dalam hal sarana-sarana pabrik seperti pabriknya Dawud berupa baju perang sebagai pelindung, dan bukan dalam hal melelehkan besi dan tembaga, dan bukan dalam hal urusan dagang dan perjalanan darat yang dulu dilakukan kaum Quraisy.

Al-Qur'an hanya mengingkari penggambaran ketuhanan patung-patung, berhala-berhala, dan arca-arca, dan dijadikan sebagai penolong-penolong di sisi Allah dan (sebagai sarana) pendekatan diri kepada-Nya dengan condong.

Allah menolak mereka dengan firman-Nya,

مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٍ وَلَا سَآئِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ ۙ وَلَٰكِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟
يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ ۖ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٣﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ
مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ قَالُوا۟ حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۚ أَوَلَوْ كَانَ
ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾ [المائدة: ١٠٣-١٠٤]

"Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah, saibah, washilah, dan ham. Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti. Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul', mereka menjawab, 'Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya'. Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?" (Al-Maa`idah: 103-104)

Kepala Fitnah

Kembali kepada kasus Arab Jahiliyah sebelum datangnya Nabi Muhammad ﷺ. Kepala fitnah dan kesesatan itu adalah Amru bin Luhayyi. Nabi ﷺ bersabda,

رَأَيْتُ عَمْرَو بْنَ عَامِرِ بْنِ لُحَيٍّ الْخُزَاعِيَّ يَجُرُّ قُصْبَهُ فِي النَّارِ، وَكَانَ

أَوَّلَ مَنْ سَيَّبَ السَّوَائِبَ. (أخرجه البخاري)

"Aku melihat Amru bin Amir bin Luhayyi Al-Khuza'i menarik-narik ususnya di neraka, dan dia dulunya adalah orang pertama yang membuat saibah-saibah. (HR Al-Bukhari dari Abu Hurairah ﷺ)

Hal itu, karena dia adalah orang pertama yang membuat jalan bagi orang Arab untuk beribadah pada berhala, dan membuat *washilah*, membuat *ham*, dan mengharamkan yang halal, dan menciptakan syariat dan hukum-hukum.

Allah ﷻ berfirman;

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ ٱلْكَذِبَ هَٰذَا حَلَٰلٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾ [النحل: ١١٦]

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu karena dusta, 'ini halal dan ini haram', untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang- orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung." **(An-Nahl: 116)**

Nabi Muhammad ﷺ juga memperingatkan kepada umat Islam dengan sabdanya,

« لاَ تُطْرُونِى كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُولُوا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ».

"Janganlah kalian mengkultuskanku sebagaimana orang-orang Nasrani mengkultuskan Isa bin Maryam Alaihis Salam, dan saya hanya hamba, maka katakalah; hamba Allah dan rasul-Nya. (HR Ahmad)

Dan dengan hadits yang dikeluarkan Al-Bukhari dari Abdullah bin Abbas dengan ucapan, *"Janganlah kalian mengkultuskanku sebagaimana Isa bin Maryam dikultuskan, tetapi katakanlah; hamba Allah dan Rasul-Nya."*

Memainkan Halal Haram

Al-Qur'an mengingkari sikap memain-mainkan hal-hal yang disucikan, ibadah, dan waktu; seperti orang Arab Jahiliyah mengalihkan atau mengakhirkan haramnya perang pada bulan haram ke bulan-bulan lainnya. Dan itulah yang dinamakan *an-nasi'* yang difirmankan Allah tentangnya,

إِنَّمَا ٱلنَّسِيٓءُ زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ ۖ يُضَلُّ بِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُحِلُّونَهُۥ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُۥ عَامًا لِّيُوَاطِـُٔوا۟ عِدَّةَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ فَيُحِلُّوا۟ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ ۚ زُيِّنَ لَهُمْ سُوٓءُ أَعْمَـٰلِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٣٧﴾ [التوبة: ٣٧]

"Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran, disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat mensesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Setan) menjadikan mereka memandang baik perbuatan mereka yang buruk itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. **(At-Taubah: 37)**

Dan, seperti penghalalan sebagian binatang ternak dan pengharaman sebagian lainnya sebagaimana orang-orang Arab Jahiliyah mengatakan:

وَقَالُوا۟ هَـٰذِهِۦٓ أَنْعَـٰمٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَّا يَطْعَمُهَآ إِلَّا مَن نَّشَآءُ بِزَعْمِهِمْ وَأَنْعَـٰمٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَـٰمٌ لَّا يَذْكُرُونَ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهَا ٱفْتِرَآءً عَلَيْهِ ۚ سَيَجْزِيهِم بِمَا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿١٣٨﴾ [الأنعام: ١٣٨]

"Dan mereka mengatakan, 'Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang, tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki', menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharamkan menunggganginya dan binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah di waktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan." **(Al-An'am: 138)**

Dan, Allah ﷻ berfirman,

"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bahagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami'. Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah, dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu." (Al-An'am: 136)

Allah menolak mereka dengan firman-Nya,

"Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah, saibah, washilah dan ham. Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti. Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul', mereka menjawab, 'Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya'. Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?" **(Al-Maa`idah: 103-104)**

Istilah-istilah cipataan Jahiliyah

Istilah-istilah ciptaan Arab jahiliyah itu menurut penjelasan dari Al-Qur'an dan terjemahannya dari Departemen Agama Republik Indonesia sebagai berikut:

❑ ***Saibah*** adalah unta betina yang dibiarkan pergi ke mana saja lantaran sesuai nadzar. Seperti, jika seorang Arab Jahiliyah akan melakukan sesuatu atau perjalanan, maka ia biasa bernadzar akan menjadikan untanya saibah bila maksud atau perjalanannya berhasil dan selamat.

❑ ***Bahirah*** adalah unta betina yang telah beranak lima kali dan anak yang ke lima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi, dan tidak boleh diambil air susunya.

❑ ***Washilah*** adalah seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan ini disebut *washilah*, tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala.

❑ ***Ham*** adalah unta jantan yang tidak boleh diganggu gugat lagi, karena telah dapat membuntingkan unta betina sepuluh kali.

Perlakuan terhadap *Bahirah, Saibah, Washilah,* dan *Ham* ini adalah kepercayaan Arab Jahiliyah.[36]

Demikianlah apa yang telah terjadi di zaman jahiliyah berupa pembelokan dari agama Tauhid yang dibawa Nabi Ibrahim dan Ismail ﷺ, mereka ubah menjadi kemusyrikan berupa penyembahan terhadap berhala-berhala atau patung-patung atau pemberian sesaji-sesaji (kurban) atau tumbal terhadap berhala-berhala atau setan atau istilahnya *thaghut*.

Itulah bentuk bid'ah yang nyata dan sangat berbahaya. Maka kejadian yang telah dikecam Al-Qur'an dan Hadits Nabi ﷺ itu bukan sekadar bacaan, tetapi

---

[36] Al-Qur'an dan Terjemahnya, Depag RI, hal 179-180.

peringatan keras, agar jangan sampai umat Islam mengadakan pengubahan, pembelokan, penyelewengan, dan membuat bid'ah dalam agama.

Bid'ah-bid'ah (ciptaan-ciptaan baru dalam agama) ini dan sepadannya sungguh telah menjadi sebab lupanya umat-umat yang dulu terhadap syariat dan hukum-hukum Allah, dan menodai serta menghapus aqidah-aqidah dan ibadah-ibadah. Juga melepaskan ikatan-ikatan halal dan haram, dan mengosongkan hati dari agama. Allah ﷻ berfirman,

> *"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta, 'Ini halal dan ini haram', untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung."* **(An-Nahl: 116)**

Peringatan dan bahkan kecaman Allah ﷻ itu betapa tegasnya. "Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta, 'Ini halal dan ini haram', untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah."

Berhati-hatilah wahai umat Islam, setan telah membisiki manusia hingga yang paling bahaya terbukti agama Tauhid diubah menjadi kemusyrikan dengan menyembah patung yang dibawa dari tempat lain. Mungkin tak terasa, di sebagian umat Islam telah mencipta hal-hal baru dimasukkan dalam Islam sebagai ibadah atau penyembahan, padahal bukan dari Rasulullah ﷺ dan tak pernah dilakukan oleh para sahabatnya. Itulah salah satu bentuk pengubahan agama, yang -menurut Sufyan Ats-Tsauri- lebih dicintai Iblis dibanding maksiat. Karena maksiat akan dirasa oleh pelakunya bahwa itu memang dosa dan salah, namun ciptaan baru atas nama agama itu justru dianggap berpahala padahal sebenarnya sesat. Dan anehnya, ketika ditunjuki dengan dalil, sebagian mereka bukannya sadar, namun justru membantahnya dengan mengajukan dalih-dalih sekenanya.

Misalnya, kalau itu sesat, kenapa si anu dan si anu (misalnya menyebut nama-nama kiyai) *kok* juga melaksanakannya? Padahal, mereka juga tahu, bahwa si anu dan si anu itu senantiasa merokok, misalnya, sedangkan Islam jelas tidak menyukainya. Apakah cukup berpegang kepada si anu dan si anu yang belum tentu menaati Islam, dan ketidaktaatannya itupun kadang terang-terangan?

Kasus ini, bisa kita katakan, mereka dalam kenyataan tidak menyembah berhala, tetapi cara berpikir dan memahami Islam kadang mirip orang-orang ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) yang menyembah para rahib (pendeta) dan *ahbar* (orang alim) mereka.

Mengenai masalah ini, mari kita simak firman Allah ﷻ yang menjelaskan sikap pengkultusan orang-orang Yahudi dan Nasrani terhadap *ahbar* (orang-orang alim), *ruhban* (pendeta-pendeta), dan Nabi Isa berikut ini:

اتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾ [التوبة: ٣١]

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib (pendeta-pendeta) mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; Tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." **(At-Taubah :31)**

Imam Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Adi bin Hatim Ath-Thai, bahwa dia (Adi bin Hatim) menghadap Rasulullah ﷺ dan di lehernya ada salib, sementara Rasulullah ﷺ membacakan ayat tersebut. Dia (Adi bin Hatim) berkata; Maka saya interupsi, mereka tidak pernah menyembah (para pendeta). Rasulullah ﷺ pun bersabda, *"Ya (mereka menyembah para pendeta). Jika (para pendeta) mengharamkan kepada mereka sesuatu yang halal dan menghalalkan sesuatu yang haram, mereka mengikuti (para pendeta itu), maka itulah cara mereka menyembah pendeta mereka."*[37]

Imam Asy-Syaukani mensifati cara berdalih orang-orang yang fanatikus buta dengan mengambil contoh dari sikap penyembah berhala ketika berdialog dengan Nabi Ibrahim ﷺ, sebagai berikut:

Penyembah Berhala dan Fanatikus Buta

Dalam hal dialog antara *watsaniyin* (para penyembah berhala) dan Ibrahim ﷺ, Imam Asy-Syaukani menjelaskan ayat; *"Mereka menjawab, 'Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya'"* **(Al-Anbiyaa`: 53)** Mereka (kaum Nabi Ibrahim ﷺ) menjawab dengan jawaban yang bagaikan tongkat dijadikan sandaran oleh tiap-tiap orang yang tua renta (lemah), dan tali yang dijadikan pegangan bagi tiap orang yang tenggelam. Yaitu, berpegangan hanya kepada tradisi nenek moyang belaka. Artinya, kami mendapati nenek moyang kami menyembahnya, maka kami pun

---

[37] Tafsir Ibnu Katsir, Maktabah Dar As-Salam, 1994, 2/459.

menyembahnya dalam keadaan mengikuti nenek moyang dan napak tilas jejak-jejak nenek moyang itu.

Demikian pula orang-orang yang bertaklid (mengikut secara buta dan tidak tahu dalil atau landasannya, -Pen.) di antara pemeluk Islam ini, sesungguhnya orang yang alim dengan Kitab dan Sunnah apabila mengingkari amalan mereka (kaum *muqallidin*/ahli taklid, -Pen.) dengan pendapat yang didukung dengan dalil, mereka (kaum *muqallidin*) berkata, "Ini telah dikatakan oleh imam kami yang telah kami dapati bapak-bapak kami bertaklid kepadanya", dan kepada pendapatnya itulah mereka mengambilnya. Jawaban kaum *muqallidin* kepada orang yang paham Kitab dan Sunnah itu adalah jawaban kaum penyembah berhala kepada Al-Khalil (Nabi Ibrahim) di sini.[38]

Demikianlah, betapa pentingnya kita menjaga aqidah ini agar jangan sampai tergelincir kepada kemusyrikan sedikit pun. ❑

---

[38] Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir* 3, Dar Al-Ma'rifah, Beirut, cet. 3, 1417 H/ 1997 M, halaman 515.

NABI-NABI PALSU DI ZAMAN ISLAM

Khabar Akan Datang Dajjal-dajjal Pendusta Mengaku Nabi dan Tetap Adanya Kelompok Pembela Kebenaran

Sabda Nabi ﷺ;

وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِى أُمَّتِى كَذَّابُونَ ثَلاَثُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِىٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لاَ نَبِىَّ بَعْدِى. (أحمد ، ومسلم ، وأبو داود ، والترمذى - حسن صحيح - وابن ماجه ، وأبو عوانة ، وابن حبان عن ثَوْبَانَ)

"Sesungguhnya akan ada di umatku pendusta-pendusta tiga puluh orang, masing-masing mereka mengaku bahwa dia nabi, padahal aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi sesudahku." (HR. Ahmad, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi - *hasan shahih*-, Ibnu Majah, Abu Awanah, dan Ibnu Hibban dari Tsauban)

Telah terbukti apa yang dikhabarkan Nabi ﷺ itu. Nabi palsu pertama yang muncul di masa hidup Nabi ﷺ ada dua orang, yaitu:

1. Musailimah Al-Kadzdzab di Yamamah, dan
2. Al-Aswad Al-Ansi di Yaman.

Adapun Al-Aswad Al-Ansi (الأسود العَنْسي), dia telah dibunuh oleh kaum Muslimin sebelum wafatnya Nabi Muhammad ﷺ. Sedangkan Musailimah Al-Kadzdzab (مُسَيْلِمة الكذّاب) diikuti oleh satu kaum dari penduduk Yamamah di Hijaz Jazirah Arab.

Ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ dibaiat menjadi khalifah setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, maka Abu Bakar menyiapkan tentara muslimin dari Muhajirin dan Anshar dengan panglima Khalid bin Al-Walid ke Yamamah, dan terjadi peperangan yang sangat dahsyat. Sejumlah Muslimin terbunuh. Di antaranya para sahabat utama

dan para *qurra'* (yang hafal Al-Qur'an) sejumlah banyak. Tetapi akhirnya Allah ﷻ membunuh Musailimah Al-Kadzdzab (pendusta) di tangan kaum muslimin pada masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ, dan Allah menyelamatkan kaum muslimin dari keburukannya (nabi palsu) itu.

3. Kemudian muncul **Thulaihah Al-Asadi** (طُليحة الأسدي) dan dia mengaku nabi.
4. Dan muncul pula **Sajah At-Tamimiyyah** (سَجَاح التميمية), dia mengaku nabi wanita.

Hanya saja Allah memberi hidayah kepada Thulaihah kemudian bertaubat kepada Allah ﷻ, dan dia bersungguh-sungguh dalam Islam dan wafat dalam keadaan Islam. Demikian pula Sajah, dia bertaubat kepada Allah ﷻ.

5. Kemudian muncul **Al-Mukhtar bin Abi Ubaid Ats-Tsaqafi** (المختار بن أبي عُبيد الثقفي) di masa kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan. Dia (Al-Mukhtar) mengaku nabi, maka Allah ﷻ membunuhnya di tangan kaum Muslimin.

Orang-orang yang mengaku-ngaku nabi dengan berdusta masih bermunculan dari waktu ke waktu, hingga muncul pula seorang di Pakistan bernama:

6. **Mirza Ghulam Ahmad Al-Qadiyani** (مرزا غلام أحمد القادياني). Dia mengaku nabi, dan diikuti kaum, jadilah pengikut-pengikutnya itu kini namanya Qadianisme (Ahmadiyah Qadian). Mereka telah dikafirkan oleh kaum Muslimin, dan ditolak. *Alhamdulillah.*

Sabda Nabi ﷺ,

" وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لاَ نَبِيَّ بَعْدِى "

"Aku adalah penutup nabi-nabi, tidak ada nabi sesudahku", itu sebagaimana firman Allah ﷻ,

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾ [الأحزاب: ٤٠]

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(Al-Ahzab: 40)**

Khatam (خَاتَمُ), yang menutup sesuatu, maka tidak ada tambahan lagi. Dikatakan *khatam al-kitab* (penutup buku) artinya diberi penutup padanya, dimana tak ditambah lagi. Maka Rasulullah ﷺ *khatam al-anbiya'* artinya beliau adalah nabi terakhir, dan tidak ada nabi lagi sesudahnya.

Mengaku Nabi Sesudah Muhammad ﷺ Adalah Kafir

Siapa yang mengaku nabi sesudah Nabi Muhammad ﷺ maka dia kafir, karena:

1. Mendustakan Allah, karena Allah telah berfirman {وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ} *"dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi".*

2. Mendustakan Rasulullah ﷺ terhadap ucapan beliau "أنا خاتم النبيين" *"saya adalah penutup nabi-nabi".*

3. Mendustakan ijmak (kesepakatan) kaum Muslimin, karena Muslimin sepakat bahwa tidak ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad ﷺ.

❑ Apabila seseorang berkata; Bukankah Isa Al-Masih bin Maryam akan turun di akhir zaman seperti terdapat dalam hadits *mutawatir*?

❑ Kita katakan; Ya, dia (Isa عليه السلام) akan turun di akhir zaman. Tetapi tidak turun dengan membawa syariat baru. Dia hanya turun untuk mengamalkan (melaksanakan) syariat Muhammad ﷺ. Maka dia termasuk seorang *mujaddid* dari *mujaddidin*, dan pembuat perbaikan di antara para pembuat perbaikan (*mushlihun*). Dia berhukum dengan syariat Islam dan mengikuti Muhammad ﷺ. Maka turunnya Isa عليه السلام tidak menyelisihi sabda Nabi ﷺ; "أنا خاتم النبيين "aku penutup nabi-nabi", dan firman Allah {وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ} "dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi". Karena Isa عليه السلام tidak turun dengan membawa syariat dan tidak turun sebagai nabi yang diutus kepada manusia. Tetapi, dia turun hanyalah menjadi hakim dengan syariat Muhammad ﷺ dan mengikuti Muhammad ﷺ.

Lanjutan hadits Nabi ﷺ,

وَلاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ. (أحمد ، ومسلم ، وأبو داود ، والترمذى - حسن صحيح - ، وابن ماجه ، وأبو عوانة ، وابن حبان عن ثَوْبَانَ)

"Dan senantiasa ada golongan dari umatku di atas al-haq (kebenaran) mereka menang (atas musuh-musuh), tidaklah membahayakan mereka orang-orang yang menyelisihi (riwayat lain: menghinakan) mereka sehingga datang (masa menjelang Kiamat) perintah Allah عز وجل." (HR. Ahmad, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi *-hasan shahih-*, Ibnu Majah, Abu Awanah, dan Ibnu Hibban dari Tsauban)

Penjelasan:

Kemudian, beliau bersabda dengan memberi kabar gembira kepada umatnya setelah berita-berita yang menakutkan itu;

" وَلاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ "

"Dan senantiasa ada golongan dari umatku di atas al-haq (kebenaran)", artinya beserta kejadian-kejadian besar ini, dan musibah-musibah besar ini, serta terjadinya kemusyrikan, terjadinya perjumpaan (keikutsertaan) dengan musyrikin dari sebagian kabilah-kabilah dan kekuasaan orang-orang kafir, dan sedikitnya pengikut kebenaran (*ahlu al-haq*), banyaknya *ahlu al-bathil* (pengikut kebatilan), di balik itu semua masih tetap ada di dalam umat ini sisa yang baik (golongan tersisa yang baik) sampai datangnya perintah Allah *Tabaraka wa Ta'ala*.

Golongan yang baik itu aslinya *Al-Jamaah*. Yang dimaksud di sini adalah siapa yang berada di atas kebenaran *(al-haq)* walaupun dia sendirian. Dengan dalil firman Allah ﷻ,

لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ ۚ إِن نَّعْفُ عَن طَآئِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾ [التوبة: ٦٦]

"Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan daripada kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa." **(At-Taubah: 66)**

{إِنْ نَعْفُ عَنْ طَائِفَةٍ مِنْكُمْ}

"Jika Kami memaafkan segolongan daripada kamu (lantaran mereka taubat)" yaitu satu orang.

عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ يعني: غالبين.

"Berada di atas kebenaran, mereka menampakkan", artinya mereka menang.

لا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ.

"Tidaklah membahayakan mereka orang-orang yang menghinakan mereka", beserta kejahatan-kejahatan ini semua dan semua fitnah, tetapi kelompok (yang selamat ini) tidak terkena bahaya. Bahkan tetap di atas kebenaran yang dengan kebenaran itu Nabi Muhammad ﷺ diutus.

Nabi ﷺ tidak menentukan jumlahnya (golongan yang selamat itu), tidak juga tempat tertentu. Karena jumlah itu kadang sedikit dan kadang banyak. Demikian pula tempat; kadang ada di timur, kadang di barat, kadang di Arab, dan kadang di

selain Arab. Yang penting bahwa kelompok yang selamat ini tetap ada dari umat ini maka pasti tetap ada hujah (argumen) Allah ﷻ atas makhluk-Nya.

Dan sabdanya;

" حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ "

Sehingga datang perintah Allah", yang dimaksud dengan *amrullah* (perintah Allah) adalah apa yang akan datang pada akhir zaman yaitu dicabutnya ruh-ruh orang beriman, ketika Allah mengutus angin-baik di akhir zaman sebelum tegaknya Kiamat, maka dicabutlah ruh setiap mukmin dan mukminah, dan tinggallah seburuk-buruk manusia, dan ketika itu datanglah Kiamat.[39]

Sebelas Kaum Murtad

Begitu Rasulullah ﷺ wafat (12 Rabiul Awal 11 H/ 8 Juni 632 M) maka orang-orang Yahudi dan Nasrani langsung bergembira ria. Sedang orang-orang munafikin yang tadinya masih menyembunyikan kekafirannya, langsung berterang-terangan menampakkannya.

Gejolak di tengah masyarakat yang tadinya berpura-pura memeluk Islam pun menimbulkan isu-isu aneka suara. Hingga munculnya nabi palsu di masa akhir hayat Nabi Muhammad ﷺ pun disusul nabi-nabi palsu lainnya, diikuti gelombang arus murtadnya manusia secara beramai-ramai di Yaman, Yamamah, Bahrain, Oman dan daerah lainnya.

Mereka itulah yang kurang lebihnya memiliki sikap beragama seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۖ فَإِنْ أَصَابَهُۥ خَيْرٌ ٱطْمَأَنَّ بِهِۦ ۖ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ ﴿١١﴾ [الحج: ١١]

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi. Maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." **(Al-Hajj: 11)**

Orang-orang murtad itu betapa cepatnya menggunakan apa yang mereka anggap sebagai peluang, hingga terbukti secara beramai-ramai mereka keluar dari

---

[39] *Mausu'ah Tauhid Rabb Al-Abid*, 14/111-116.

Islam bahkan menjadi musuh Islam yang sangat sengit. Maka kalau tidak diperangi justru sangat membahayakan bagi umat Islam, bahkan terhadap kehidupan secara keseluruhan.

Sebelum kita lanjutkan mengenai siapa saja mereka yang murtad di zaman sekitar wafatnya Rasulullah ﷺ, maka lebih dahulu kita ketahui apa itu murtad dan apa hukumannya serta dampaknya dalam kehidupan.

Definisi Murtad

a. Pengertiannya:

Murtad adalah orang yang meninggalkan agama Islam beralih kepada agama lain, seperti Nasrani, Yahudi atau beralih kepada aliran yang bukan agama, seperti *mulhid* (mengingkari agama) dan komunisme. Orang itu (meninggalkan Islam dan beralih ke agama atau kepercayaan lainnya itu dalam keadaan) berakal dan atas kemauannya sendiri, tidak dipaksa.

b. Hukumannya:

Orang murtad hendaknya diajak kembali kepada agama Islam, selama tiga hari dan diingatkan dengan disertai peringatan-peringatan. Jika kembali lagi kepada agama Islam maka tidak dibunuh. Tetapi jika tidak mau kembali, maka hukumannya adalah dibunuh dengan pedang, sebagai hukuman.

عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ.

(النسائي)

Dari Qatadah, dari Al-Hasan berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa mengganti agamanya maka bunuhlah dia."* (HR. An-Nasa`i, Al-Bukhari, Abu Dawud, At-Tirmidzi dan lainnya)

Juga sabdanya;

لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ : الثَّيِّبُ الزَّانِي وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ . (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ katanya; Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak dihalalkan darah seorang muslim yang telah bersaksi bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah dan bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah, kecuali salah satu di antara tiga perkara ini: yaitu seorang janda (yang sudah pernah menikah, laki-laki ataupun perempuan)*

yang berzina, seseorang yang membunuh orang lain, dan orang yang meninggalkan agamanya (murtad) yang memisahkan dirinya dari jamaah." (Muttafaq alaih)

c. Hukuman setelah dibunuh:

Apabila orang yang murtad telah dibunuh, maka jangan dimandikan, jangan dishalatkan atau dikubur di dalam kuburan orang-orang Muslim, dan jangan diwarisi atau menerima warisan. Harta yang ditinggalkannya jadi harta *fai'* atau rampasan bagi kaum muslimin untuk kepentingan dan kemaslahatan hidup mereka.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨٤﴾ [التوبة: ٨٤]

"Dan janganlah kamu sekali-kali menshalati (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri di kuburannya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka mati dalam keadaan fasiq." **(At-Taubah: 84)**

Demikian pula sabda Rasulullah ﷺ,

لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا يَرِثُ الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ.

Diriwayatkan dari Usamah bin Zaid ؓ, dia berkata; Nabi ﷺ bersabda, *"Orang Islam tidak boleh mewarisi harta orang kafir dan orang kafir tidak boleh mewarisi harta orang Islam."* (Muttafaq alaih)

Demikianlah pengertian murtad, hukum-hukumnya, dan konsekuensi akibat murtadnya. Mereka itu mendapatkan murka Allah ﷻ dan di akhirat kelak akan diadzab dengan siksa yang besar.

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾ [النحل: ١٠٦]

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar." **(An-Nahl: 106)**

Selanjutnya, untuk mengetahui gambaran umum murtadnya orang-orang di zaman sekitar wafatnya Rasulullah ﷺ, berikut ini uraian Ats-Tsa'labi:

Sebelas Kaum Murtad

Orang-orang murtad ada 11 (sebelas) kaum:

- Tiga kaum di zaman Rasulullah ﷺ pada akhir umur beliau,
- Tujuh kaum di zaman Abu Bakar ؓ, dan
- Satu kaum di masa Umar ؓ.

Adapun yang tiga kaum murtad di zaman Rasulullah ﷺ, di antara mereka adalah:

Banu Madzhij, dikepalai oleh Dzul Khimar Aihalah/ **Abhalah bin Ka'ab Al-Qisi**, dia dijuluki dengan **Al-Aswad Al-Ansi**. Semula dia adalah **dukun** tukang tenung lalu mengaku nabi di Yaman. Sebelumnya, Nabi ﷺ telah mengangkat Ba'dzan sebagai wali di Yaman dengan seluruh daerahnya, dan dia (Ba'dzan) adalah orang pertama yang masuk Islam dari raja-raja *ajam* (non-Arab) dan dia amir pertama untuk negeri Yaman dalam Islam.

Setelah dia (Ba'dzan) meninggal, maka Rasulullah ﷺ mengangkat Syahr bin Ba'dzan sebagai wali menggantikan ayahnya. Lalu Al-Aswad Al-Kadzdzab (sang pendusta, nabi palsu) membunuh Syahr bin Ba'dzan dan mengawini istrinya, Libad. Dia juga mengambil alih kekuasaan atas negeri Yaman dan mengeluarkan petugas-petugas Rasulullah ﷺ dari Yaman. Maka Nabi ﷺ menulis kepada Muadz bin Jabal (yang sudah ditugaskan di Yaman) dan orang-orang Muslimin yang besertanya. Nabi ﷺ memerintahkan mereka untuk mengimbau orang-orang agar memegang teguh agama mereka (Islam) dan bangkit untuk menyerang Al-Aswad, baik dengan bergerilya maupun dengan berhadapan langsung.

Rasulullah ﷺ menulis seperti itu juga kepada Humair salah seorang pemimpin Yaman Amir ibn Sahw, Dzi Raud, Dzi Maran, Dzi Kala', dan Dzi Dhalm, maka mereka mengerjakan apa yang diperintahkan Rasulullah ﷺ kepada mereka, dan mereka melaksanakan serangan terhadap Al-Aswad sehingga Allah membinasakan Al-Aswad di tangan Fairuz Ad-Dailami. Yang demikian itu karena Fairuz melemparnya dan membunuhnya dengan memenggal kepalanya.

Ibnu Umar ؓ berkata; Datang khabar dari langit kepada Nabi ﷺ malam yang saat itu Al-Ansi dibunuh, maka Nabi ﷺ bersabda, "Al-Aswad dibunuh tadi malam, dibunuh oleh lelaki yang diberkahi."

Ditanyakan, "Siapa dia?"

Beliau menjawab, "Fairuz; Fairuz menang." Maka bergembiralah para sahabat Nabi ﷺ pada hari itu dengan binasanya Al-Aswad.

Lalu, Rasulullah ﷺ wafat, dan kemudian baru datang khabar ke Madinah tentang kejadian dibunuhnya Al-Ansi (nabi palsu itu) pada akhir bulan Rabiul Awal tahun 11 H, setelah keluarnya Usamah (memimpin pasukan dari Madinah untuk memerangi Al-Aswad). Dan, hal itu (terbunuhnya nabi palsu Aswad) adalah awal kemenangan yang diperoleh Abu Bakar رضي الله عنه.

Kelompok kedua (yang murtad) adalah Banu Hanifah dan Yamamah, nabi mereka Musailimah Al-Kadzdzab (sang pendusta).

Dia mengaku nabi pada waktu Rasulullah ﷺ masih hidup pada akhir tahun ke-10 Hijriyah, dan mengaku bahwa dia bersekutu bersama Muhammad dalam kenabian. Maka dia menulis kepada Rasulullah ﷺ;

Dari Musailimah utusan Allah kepada Muhammad utusan Allah. Semoga Anda selalu dalam kedamaian.

Amma ba'du.

Saya mempunyai hak sama dengan Anda dalam hal perkara ini. Bagi kami mempunyai hak separo tanah, dan untuk orang Quraisy yang separonya, namun suku Quraisy adalah kaum yang melampaui batas.

Dua orang utusan (kurir) datang kepada Nabi ﷺ dengan surat ini.

Ibnu Ishaq berkata: Riwayat dari Nu'aim mengatakan; Saya mendengar Rasulullah ﷺ berkata kepada kedua kurir itu ketika beliau telah membaca surat itu, *"Apa yang kamu berdua katakan?"*

Keduanya menjawab, "Kami berkata seperti apa yang dia katakan."

Nabi Muhammad berkata (kepada kedua kurir ini), *"Demi Allah, sendainya bukan karena kurir itu tidak boleh dibunuh, pasti aku penggal leher kamu berdua!"*

Kemudian beliau menulis kepada Musailimah:

Bismillahir Rahmanir Rahim.

Dari Muhammad utusan Allah.

Untuk Musailimah Al-Kadzdzab (sang pendusta).

Semoga keselamatan tercurah kepada siapa yang mengikuti petunjuk.

Amma ba'du.

Bumi adalah milik Allah. Dia akan mewariskannya kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambaNya, dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.[40]

Rasulullah ﷺ sakit dan kemudian wafat, sedang Musailimah menjadi makin naik perkaranya di Yamamah dari hari ke hari. Maka Abu Bakar ﷺ mengutus Khalid bin Al-Walid dengan jumlah tentara yang banyak, hingga Musailimah dihancurkan Allah di tangan Wahsyi anak Muth'im bin Adi -yang dahulu membunuh Hamzah bin Abdil Muthalib-. Terbunuhnya Musailimah itu setelah perang yang sangat sulit. Wahsyi berkata, "Saya membunuh sebaik-baik orang di masa (saya) jahiliyah, dan membunuh sejelek-jelek orang di kala (saya) Islam."

Golongan ketiga (yang murtad), Banu Asad, dipimpin **Thulaihah bin Khuwailid**. Thulaihah adalah orang murtad terakhir yang mengaku nabi di masa hidup Rasulullah ﷺ, dan sekaligus orang pertama dari kalangan orang-orang murtad yang diserang (oleh tentara Khalifah Abu Bakar ﷺ) setelah wafatnya Nabi ﷺ.

Abu Bakar ﷺ menghimpun dan menyingkap perkaranya. Dia pun mengutus Khalid bin Al-Walid untuk menyerang mereka, lalu terjadilah perang sangat sengit dan tenggelamlah Thulaihah.

Dia membawa lari istrinya menuju Syam untuk minta perlindungan ke Bani Jafnah. Mereka menyelamatkannya, kemudian dia (Thulaihah) masuk Islam setelah itu, dan baik Islamnya.

Inilah tiga golongan yang murtad pada masa Rasulullah ﷺ.

Tujuh Kaum Murtad Zaman Abu Bakar

Adapun tujuh golongan yang murtad setelah wafatnya Rasulullah ﷺ dalam kekhalifahan Abu Bakar ﷺ, riwayatnya sebegai berikut.

Begitu Rasulullah ﷺ wafat, maka orang-orang Yahudi dan Nasrani bergembira ria, dan (langsung) berterang-teranganlah orang munafikin menampakkan kemunafikan yang tadinya disembunyikan. Manusia bergejolak dan banyak isu tersebar. Sedang orang-orang Arab menjadi murtad balik ke belakang, maka murtadlah:

1. Suku Fazar yang dikepalai Uyainah bin Ain bin Badr,
2. Suku Ghathafan dipimpin Qurah bin Al-Qasri,
3. Banu Salim dikepalai Najah bin Abd Yalil,
4. Banu Yarbu' dipimpin Malik bin Nuwairah,

---

[40] *Ar-Raudh Al-Anf*, http://www.al-islam.com, juz 4, halaman 378.

5. Bani Tamim dipimpin seorang perempuan mereka, dinamai **Sajah binti Mundzir** dan **mengaku nabi perempuan** kemudian menikah dengan (nabi palsu lelaki) Musailimah Al-Kadzdzab,
6. Suku Kindah murtad pula dipimpin Asy'ats bin Qais, dan
7. Banu Bakr bin Wail di bumi Bahrain mereka murtad dikepalai Hatham bin Zaid.

Perkara orang-orang Murtad itu, Allah jumpakan di tangan Abu Bakar ﷺ dan Allah memenangkan agama-Nya.

Adapun orang-orang murtad di masa Khalifah Umar ﷺ adalah yang dikepalai oleh Al-Ghani dan teman-temannya.[41]

Musuh-musuh Islam Bermunculan Bagaimana Cara Menghadapinya

Sejak awal diutusnya Nabi Muhammad ﷺ untuk membawa dan menyiarkan Islam kepada umatnya, langsung dihadang dan akan dihabisi oleh musuh Islam. Penggede-penggede kafir Quraisy pun menggerakkan massanya untuk menghancurkan Islam, bahkan mereka mau membunuh Nabi Muhammad ﷺ, setelah kafirin Quraisy gagal dalam membujuk beliau agar menghentikan dakwah Islamiyah dengan iming-iming kesenangan dunia; apa saja yang dimaui, seperti harta, wanita, dan tahta. Semua bujuk rayu kafirin Quraisy itu tidak *mempan*. Terjadilah dua kelompok:

1. Muslimin dipimpin Nabi Muhammad ﷺ selaku pihak yang dimusuhi.
2. Kafirin dipimpin Abu Jahal, Abu Lahab, Abu Sufyan (masih kafir) dan lain-lain selaku yang memusuhi.

Tekanan dan permusuhan kaum kafir semakin hebat, sehingga Nabi Muhammad ﷺ memerintahkan para sahabatnya untuk berhijrah yang pertama (tahun 614 M) ke Habasyah, negeri di bawah kekuasaan raja yang adil, Najasyi, yang waktu itu masih beragama Nasrani, kemudian masuk Islam setelah didakwahi. Bahkan, kemudian Nabi Muhammad ﷺ bersama para sahabatnya berhijrah (hijrah yang kedua) ke Yatsrib, tahun 622 M. Tahun itulah yang kemudian disebut tahun pertama Hijriyah.

Hijrah Nabi ﷺ ini pada bulan Rabiul Awal. Namun karena pergantian tahun itu dimulai dengan Muharram, maka selanjutnya pergantian tahun tetap dimulai dengan Muharram. Kemudian kota itu dinamai Al-Madinah Al-Munawwarah atau Madinah An-Nabi, yang di sana kemudian dibangun Masjid Nabawi, setelah dibangunnya masjid pertama, Masjid Quba'.

---

[41] Ats-Tsa'labi, *Al-Kasyf wa Al-Bayan*, juz 5, halaman 111.

Kaum Muslimin sahabat Nabi ﷺ yang hijrah ini disebut Muhajirin. Sedangkan Muslimin penduduk asli Madinah disebut Anshar, yaitu yang menyambut dan menerima kehadiran Nabi ﷺ beserta para sahabatnya. Maka para sahabat Nabi ﷺ dikenal dengan sebutan Muhajirin (dari Makkah) dan Anshar (penduduk Madinah).

Kaum Muhajirin dan Anshar dipersatukan oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam Islam, sehingga keadaannya lebih dari saudara kandung. Sebagian orang Anshar merelakan sebagian istrinya untuk dicerai, kemudian dinikahkan dengan Muhajirin.

Setelah itu, dibuat pula piagam buat kaum Muhajirin dan Anshar berisi perjanjian damai dengan kaum Yahudi di Madinah. Yang intinya (kami kutip beberapa penggalan penting):

- Dan sesungguhnya **tidak halal bagi setiap mukmin** yang menyetujui perjanjian ini dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta hari Akhirat untuk **membantu atau melindungi pelaku bid'ah**. Dan barangsiapa menolong atau melindunginya maka atasnya laknat Allah dan kemurkaan-Nya pada hari Kiamat. Tidak akan diterima tebusan atau ganti apapun darinya pada hari Kiamat nanti. **Dan apabila kalian berselisih tentang suatu perkara maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya.**
- Dan sesungguhnya budak-budak Bani Tsa'alabah sama statusnya dengan tuannya. Dan *bithanah* (orang-orang dekat) Yahudi sama statusnya dengan mereka. **Tidak ada seorang pun terlepas dari perjanjian ini kecuali dengan seizin Muhammad.**
- **Orang-orang Yahudi** bebas mengurus nafkah mereka, demikian pula kaum mukminin bebas mengurus nafkah mereka. Sesungguhnya mereka harus saling tolong-menolong atas siapa saja yang menyerang pihak yang terikat dengan perjanjian ini.

Sesunggunnya **masalah atau pertikaian apapun yang terjadi di antara pihak-pihak yang terikat perjanjian dan dikhawatirkan akan mengancam perjanjian ini maka harus dikembalikan kepada Allah dan Muhammad Rasulullah.**

Sesungguhnya Allah memelihara isi perjanjian ini dan merestuinya. Janganlah melindungi kaum musyrikin Quraisy dan jangan pula orang yang menolong mereka. Pihak-pihak yang terikat perjanjian harus saling membantu jika ada pihak luar yang berusaha menyerang Madinah. Jika mereka mengajak berdamai, maka terimalah ajakan damai tersebut. Jika mereka mengajak berdamai,

maka mereka memiliki hak atas kaum mukminin. Kecuali bagi mereka yang memerangi agama.[42]

Dalam perkembangannya, setelah Nabi ﷺ bersama para sahabatnya berhijrah (pindah) dari Makkah ke Madinah, maka musuh Islam bertambah. Yang ada bukan sekadar Muslim dan kafir seperti waktu masih di Makkah, namun di Madinah ini kondisinya menjadi:

Pertama; Muslimin di bawah kepemimpinan Rasulullah ﷺ, dan

Kedua; Kafirin dari Makkah dan lainnya, ditambah pengkhianatan dari kafirin Yahudi yang tadinya mengikat perjanjian dengan Rasulullah ﷺ bersama Muslimin, namun kaum Yahudi mengkhianatinya. Maka Rasulullah ﷺ bersama Muslimin mengusir Yahudi Bani Nadhir dan Bani Qainuqa'.

Setelah perang Khandaq, Rasulullah ﷺ diperintahkan oleh Malaikat Jibril untuk berangkat dan memerintahkan Muslimin untuk berangkat ke Yahudi Bani Quraizhah yang telah mengkhianati perjanjian bahkan mendukung musuh Islam, maka dibunuhlah orang-orang lelaki dewasa Yahudi Bani Quraizhah oleh Umat Islam, lantaran pengkhianatan Yahudi yang sangat membahayakan itu.

Kisah pengkhianatan Yahudi dan tindakan Nabi ﷺ bersama para sahabatnya terhadap Yahudi pengkhianat sebagai berikut:

Pengkhianatan Yahudi Bani Qainuqa', Bani Nadhir dan Bani Quraizhah

Kita lihat sejarah Nabi Muhammad ﷺ, bagaimana beliau memperlakukan Yahudi Bani Israil. Nabi ﷺ berjanji dengan Yahudi, hingga ada ikatan janji antara Yahudi dan kaum Muslimin. Namun, kemudian orang-orang Yahudi berkhianat, bahkan tetap memusuhi Muslimin, maka Nabi ﷺ mengadakan pengusiran terhadap:

- Yahudi Bani Qainuqa' (setelah perang Badar 2 H),
- Pengusiran Yahudi Bani Nadhir setelah perang Uhud pada tahun 3 H.

Selanjutnya, pengkhianatan dan permusuhan yang paling parah dilakukan oleh Yahudi Bani Quraizhah, maka seluruh lelaki dewasa Yahudi Bani Quraizhah (selain anak-anak dan perempuan) dihukum bunuh semua (potong leher), akibat ganasnya pengkhianatan terhadap Muslimin dan penyerangan terhadap Muslimin secara khianat.

---

[42] *Sirah Ibnu Hisyam*, juz 3, halaman 344-346.

Malaikat Jibril mengomandoi serangan terhadap Yahudi

Keberangkatan untuk menyerbu Bani Quraizhah (tahun 5 H) itu sendiri langsung dibangkitkan dan dikomandoi oleh Malaikat Jibril dengan barisan malaikat, ketika Nabi ﷺ baru saja meletakkan senjata dari Madinah. Peristiwa itu terjadi setelah perang Khandaq.

Ada peristiwa terkenal dalam keberangkatan untuk menyerbu Bani Quraizhah yang kemudian Muslimin mengepungnya sampai 15 hari, hingga Yahudi khianat itu menyerah. Dalam perjalanan, Malaikat Jibril berjalan dalam sebuah prosesi para malaikat, sementara Rasulullah ﷺ membuntuti di belakangnya beserta orang-orang Muhajirin dan Anshar. Saat itu beliau bersabda kepada para sahabat,

لاَ يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلاَّ فِي بَنِي قُرَيْظَةَ.

"Janganlah sekali-kali seseorang shalat ashar kecuali di Bani Quraizhah." (HR. Al-Bukhari, 946 dari Ibnu Umar, Muslim, Ibnu Hibban, Al-Baihaqi, shahih)

Seketika itu pula mereka memenuhi perintah beliau dan bangkit menuju Bani Quraizhah. Mereka masuk waktu ashar ketika masih di perjalanan. Sebagian ada yang berkata, "Kami tidak akan shalat ashar kecuali setelah tiba di Bani Quraizhah seperti yang diperintahkan kepada kita." Sehingga mereka mengerjakan shalat ashar itu setelah shalat isya'.

Sementara yang lain ada yang berkata, "Yang beliau maksudkan dari kita bukan itu, tetapi agar kita segera keluar." Karena itu mereka melakukan shalat ashar di tengah perjalanan. Tetapi beliau tidak menegur satu pun di antara dua golongan ini.

Para *fuqaha'* saling berbeda pendapat antara dua golongan ini. Golongan pertama berkata, mereka yang mengakhirkannya adalah yang benar. Sekiranya kami bersama mereka, tentu kami akan mengakhirkannya seperti yang mereka lakukan dan kami tidak akan mengerjakan shalat ashar kecuali setelah tiba di Bani Quraizhah, karena patuh kepada perintah beliau dan meninggalkan takwil yang bertentangan dengan zhahir.

Golongan lain berkata, "Mereka yang shalat ashar pada waktunya di tengah jalan dan yang lebih dahulu pergi adalah orang-orang yang mendapatkan fadhilah. Mereka bersegera melaksanakan perintah beliau dan segera mencari keridhaan Allah dengan shalat pada waktunya, kemudian mereka bersegera menghadapi musuh. Jadi, mereka mendapatkan fadhilah jihad, fadhilah shalat pada waktunya, dan memahami apa yang dimaksudkan dari perintah tersebut."[43]

---

[43] Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Zadul Ma'ad*, jilid III, halaman 118-120.

Setelah pengepungan terhadap benteng Bani Quraizhah berlangsung 15 hari, dan Nabi ﷺ menawarkan tiga syarat namun tidak ada yang dimaui oleh Bani Quraizhah, kemudian kaum Yahudi Bani Quraizhah yang sangat jahat permusuhannya terhadap Islam ini menyerah. Ekskusi pun dilakukan, diserahkan Rasulullah ﷺ kepada Sa'ad bin Muadz, yaitu hukuman bunuh (dipenggal lehernya) bagi setiap laki-laki Bani Quraizhah, sedangkan anak-anak dan wanita dijadikan tawanan, dan harta benda mereka dibagi. Lalu Nabi ﷺ bersabda kepada Sa'ad, "Engkau telah memutuskan tentang diri mereka dengan hukum Allah dari atas langit yang tujuh."[44]

Sebelum eksekusi, ada beberapa orang di antara mereka yang masuk Islam, sedangkan Amr bin Sa'ad, salah seorang pemimpin Bani Quraizhah melarikan diri dan tidak diketahui ke mana perginya. Sebelumnya dia tidak mau bergabung dengan mereka untuk melanggar perjanjian.

Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membunuh setiap lelaki (dewasa) yang pisau cukur telah ditarik atas (kumis dan bulu kemaluan)nya. Adapun yang belum tumbuh (kumis atau bulu kemaluan), maka dimasukkan ke golongan anak-anak (tidak dibunuh).

Lalu, digalilah parit-parit untuk mereka di pasar Madinah, dan dipenggallah leher-leher mereka yang berjumlah antara 700 sampai 900 orang.

Tidak ada seorang perempuan pun yang dibunuh kecuali satu wanita yang dipenggal lehernya, karena dia pernah melemparkan batu penggilingan ke kepala Suwaid bin Ash-Shamit hingga meninggal dunia. Mereka digiring ke parit-parit serombongan-serombongan.[45]

Perang (pengusiran terhadap Yahudi) Bani Qainuqa' terjadi setelah perang Badar (2 H.), perang (pengusiran terhadap Yahudi) Bani Nadhir setelah perang Uhud (3 H.), dan perang (pembunuhan seluruh lelaki dewasa Yahudi pengkhianat) Bani Quraizhah setelah perang Khandaq (5 H.).

Permusuhan Yahudi terhadap ummat Islam dari awal sangat kerasnya, hingga Nabi ﷺ langsung dikomandoi oleh Malaikat Jibril dalam keberangkatannya menuju ke Bani Quraizhah.

Hadits tentang perang terhadap orang-orang Yahudi Bani Quraizhah dan penawanan para wanita serta anak-anak mereka, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Maghazi* (*Fathul Bari*, 7/475 nomor 4122) dan Muslim dalam bab

---

[44] Ibid, halaman 122.
[45] Ibid, halaman 123.

Hukum orang yang memerangi dan mengingkari janji, dari Aisyah ﷺ, (nomor 1154 *Mukhtashar Al-Mundziri*). Dikeluarkan pula oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Zadul Ma'ad (3/129).

Ketiga; Orang-orang munafik pimpinan Abdullah bin Ubay bin Salul. Dalam perjalanan menuju Perang Uhud pada tahun 3 Hijriyah, sesampai di Asy-Syauth – antara Madinah dan Gunung Uhud-, Abdullah bin Ubay bin Salul memimpin pulang lagi ke Madinah sepertiga pasukan (1000 orang) yang dipimpin Rasulullah ﷺ untuk menghadapi kafir Quraisy pimpinan Khalid bin Al-Walid yang berjumlah 3000 orang.

Jadi, timbulnya kemunafikan itu di masa Nabi ﷺ sesudah hijrah ke Madinah. Sebelum itu musuhnya hanyalah orang kafir saja. Tetapi, setelah di Madinah, musuh bertambah jenisnya, yakni jenis yang secara lahiriyah mengaku muslim, namun secara batin adalah kafir dan memusuhi Islam, itulah kaum munafikin.

Periode berikutnya, setelah umat Islam bertambah banyak, dan wilayah Islam pun makin meluas, sedang Nabi Muhammad ﷺ sudah menjelang wafat, musuh pun tambah pula. Sehingga bentuk kondisinya sebagai berikut:

1. Muslimin di bawah kepemimpinan Rasulullah ﷺ sudah menjangkau wilayah Makkah, bahkan sampai Yamamah, dan Yaman serta daerah-daerah sekitar kawasan Jazirah Arab.

Kafirin musyrikin yang tidak punya kitab, dan kafirin Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) sudah berkhianat sejak tahun kedua Hijriyah. Padahal belum lama diadakan perjanjian antara Yahudi di Madinah dengan Nabi ﷺ dan kaum Muslimin di Madinah

2. Munafikin di Madinah yang dari awalnya dikomandoi Abdullah bin Ubay bin Salul, mereka pernah mendirikan masjid untuk mencelakakan Nabi Muhammad ﷺ dan umat Islam, maka disebut Masjid Dhirar,[46] dan disebutkan bahayanya dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah, lalu diperintahkan oleh Nabi ﷺ untuk dimusnahkan, maka dibakarlah oleh para sahabat, karena sangat membahayakan Islam.

---

[46] Kisah yang diabadikan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ini merupakan contoh nyata betapa liciknya orang yang mengaku muslim tetapi bersekongkol dengan kekuatan kekaisaran Rum Nasrani serta orang dalam negeri yang munafik untuk menghancurkan Islam dan kaum Muslimin. Ada pelajaran berharga dalam kisah nyata zaman Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini untuk sepanjang masa, lebih-lebih di saat orang-orang yang mengaku muslim bekerjasama dengan kafirin luar untuk mengadakan kegiatan bahkan lewat lembaga-lembaga resmi yang tampaknya untuk melayani kepentingan Islam namun sebenarnya untuk menghancurkan Islam dan kaum Muslimin. Agar menjadi pelajaran dan peringatan bagi umat Islam, maka kisah Masjid Dhirar yang didirikan oleh kaum munafikin itu kami cantumkan dalam mukaddimah buku *Ada Pemurtadan di IAIN*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2005, dengan catatan kaki demikian: Dalam pembahasan yang akan menyoroti pendidikan tinggi Islam di Indonesia: IAIN, UIN, PTAIN, dan PTAIS ini kasus Masjid Dhirar itu sangat berharga untuk jadi pelajaran, maka diangkat dalam Mukaddimah ini.

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًۢا بَيْنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ مِن قَبْلُ ۚ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّا ٱلْحُسْنَىٰ ۖ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١٠٧﴾ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾ أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَٰنَهُۥ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٍ خَيْرٌ أَم مَّنْ أَسَّسَ بُنْيَٰنَهُۥ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَٱنْهَارَ بِهِۦ فِى نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٩﴾ لَا يَزَالُ بُنْيَٰنُهُمُ ٱلَّذِى بَنَوْا۟ رِيبَةً فِى قُلُوبِهِمْ إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١١٠﴾ [التوبة: ١٠٧-١١٠]

"Dan (dia antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin) dan karena kekafirannya, dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan RasulNya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah, 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan.' Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah berdusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu shalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba`), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih. Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan (Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahanam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali hati mereka itu telah hancur. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." **(At-Taubah: 107-110)**

Setelah ayat-ayat yang tersebut itu diterima oleh Nabi ﷺ maka sudah barang tentu beliau ketika itu tidak jadi berangkat ke Quba' untuk memenuhi panggilan dan permintaan kaum munafikin mendatangi masjid yang baru itu. Bahkan, lantaran Allah telah menyatakan dengan firman-Nya bahwa masjid itu adalah Masjid Dhirar, yang berarti bahaya dan celaka, tegasnya membahayakan atau mencelakakan bagi kaum Muslimin, maka ketika itu Nabi ﷺ memerintahkan kepada beberapa orang dari kaum Muslimin, di antaranya seorang yang bernama Wahsyi.

Dalam riwayat lain[47] dikatakan bahwa kaum Muslimin yang diperintahkan oleh Nabi supaya membakar dan menghancurkan masjid dhirar itu ialah Malik bin Dukhsyum dan Ma'an bin Adi atau saudaranya, Ashim bin Adi. Beliau bersabda kepada mereka berdua;

انطلقا إلى هذا المسجد الظالم أهله فاهدماه وحرقاه.

"Berangkatlah kamu berdua ke masjid yang penghuninya zhalim itu, lalu binasakanlah dan bakarlah oleh kamu berdua akan dia."

Para sahabat yang menerima perintah itu bersegera berangkat ke Quba'. Sesampainya di sana, masing-masing mengambil daun-daun atau pelepah-pelepah kurma yang sudah kering guna alat membakar masjid dhirar itu. Kemudian, dengan diam-diam mereka membakar dan merobohkannya sampai habis menjadi abu, pada waktu antara maghrib dan isya.[48]

3. **Muncul nabi-nabi palsu di masa menjelang wafatnya Nabi Muhammad ﷺ.**

Ada tiga nabi palsu di masa akhir Nabi Muhammad ﷺ itu:

a. **Al-Aswad Al-Ansi** (11 H/ 632 M) adalah Abhalah bin Ka'ab bin Auf Al-Ansi Al-Madzhiji, disebut Dzul Khimar. Dia seorang dukun dari penduduk Yaman yang mengaku nabi. Al-Aswad Al-Ansi inilah nabi palsu pertama. Dia sangat jahat lagi kejam.

Sebagai gambaran untuk mendekatkan pengertian, bisa disandingkan dengan Ken Arok. Kalau Ken Arok di Jawa membunuh Tunggul Ametung seorang Adipati, kemudian Ken Arok menikahi istri orang yang dibunuh itu, maka nabi palsu Al-Aswad Al-Ansi juga demikian. Dia membunuh gubernur Yaman. Kemudian

---

[47] *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Ibnu Katsir, juz 2, hlm. 389.

[48] Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Buku 3, Bulan Bintang, Jakarta, cetakan kelima, 1413 H/ 1993 M, halaman 517.

menikahi istri gubernur yang dibunuhnya itu. Namun kemudian Al-Aswad Al-Ansi dibunuh oleh Fairuz, kerabat istri Al-Aswad, atas bantuan sang istri yang pada dasarnya adalah wanita shalihah.

Kepala nabi palsu yang sudah dipenggal itu dilemparkan ke kerumunan orang murtad (kafirin) pendukung nabi palsu itu, di saat adzan shubuh. Maka lari kocar-kacirlah para pendukung nabi palsu yang telah dipenggal itu.

b. **Musailimah Al-Kadzdzab**, nabi palsu yang tergiur dan ingin seperti kemenangan (awal) Al-Aswad, menguasai wilayah setelah membunuh gubernurnya. Musailimah bahkan berkirim surat kepada Nabi Muhammad ﷺ dengan menyebut Muhammad Rasulullah, dan Musailimah Rasulullah. Maka dibalas oleh Nabi Muhammad ﷺ, dengan menyebutnya *Al-Kadzdzab* (sang pendusta). Jadi, sebutan Al-Kadzdzab atas Musailimah adalah murni dari Nabi Muhammad ﷺ.

Musailimah ini berkuasa di Yamamah. Dia menikahi nabi palsu Sajah dari Bani Tamim dengan mahar menggugurkan shalat Isya dan Shubuh.

Di masa Abu Bakar ﷺ, nabi palsu Musailimah diserang oleh sepuluh ribu tentara Islam pimpinan Khalid bin Al-Walid. Akhirnya Musailimah dibunuh oleh Wahsyi, yang dulu ketika masih kafir sebagai budak hitam telah membunuh Hamzah paman Nabi ﷺ dalam Perang Uhud tahun 3 H. Sedang 10.000 dari 40.000 orang pendukung nabi palsu Musailimah itu mati dibunuh oleh tentara Islam di kebun, hingga disebut kebun maut. Sementara itu Sajah, nabi palsu istri Musailimah lari ke Irak, kemudian masuk Islam, dan mati dalam keadaan Islam.

c. **Nabi palsu Thulaihah Al-Asadi** di kalangan Bani Asad. Dia mengaku nabi di saat menjelang akhir hayat Nabi Muhammad ﷺ kemudian diserang umat Islam di masa Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ. Maka dia dan istrinya melarikan diri ke Syam, kemudian masuk Islam, lalu menunaikan umrah, dan bahkan turut dalam peperangan melawan kafirin dalam pembukaan Persia, dan konon dia mati syahid.

Periode Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ, kondisi umat Islam mengalami penambahan musuh pula. Sehingga petanya sebagai berikut:

1. Umat Islam di bawah kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ, Khalifah Rasulillah ﷺ (pengganti kepemimpinan Rasulullah ﷺ, bukan *Khalifatullah*/ khalifah Allah seperti raja-raja Jawa yang entah sebutan itu dari mana. Yang benar adalah *khalifatur Rasul*, pengganti kepemimpinan Rasul).
2. Kafirin musyrikin dan kafirin Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani).
3. Munafikin.
4. Nabi-nabi palsu.

5. Orang-orang murtad dan para pembangkang yang tidak mau membayar zakat.

Musuh-musuh Islam itu dihadapi semua oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ dengan mengerahkan tentaranya. Nabi-nabi palsu pun ditumpas satu persatu hingga mati atau kembali ke Islam. Para pembangkang yang tak mau membayar zakat juga diperangi. Orang-orang murtad dan para pendukung nabi-nabi palsu pun diperangi, sehingga mereka mati dalam keadaan kafir kembali, atau mereka tidak jadi diperangi karena sudah tunduk, balik ke Islam lagi ketika diminta untuk kembali ke Islam, sebagaimana kaum Bani Thayyi', kaumnya Hatim At-Tha'i dan lainnya yang menaati nasehat ketika mereka diminta kembali lagi ke Islam. Atau mereka balik ke Islam lagi setelah nabi palsu yang mereka dukung mati bersama ribuan pendukungnya yang murtad. Sebagaimana sisa yang masih hidup dari 40.000 pendukung Musailimah Al-Kadzdzab yang 10.000 orang telah terbunuh, maka sisanya masuk Islam lagi. Mereka yang masuk Islam lagi inilah yang dalam sejarah ditanya oleh Abu Bakar tentang bagaimana bunyi syair-syair nabi palsu Musailimah Al-Kadzdzab. Lalu mereka sebutkan;

يا ضفدع بنت ضفدعين نقي ما تنقين
لا الماء تكدرين ولا الشارب تمنعين
رأسك في الماء وذنبك في الطين

"Wahai kodok binti dua kodok, sucikanlah apa yang kau sucikan.
Tidak ada air yang kau keruhkan dan tidak ada peminum yang kau larang.
Kepalamu di air dan pantatmu di tanah."[49]

Lalu Abu Bakar Ash-Shiddiq mengatakan bahwa itu syair yang tidak ada gunanya.

Jasa Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ, atas pertolongan Allah ﷻ, yang sangat gemilang dalam Islam ini adalah telah memberantas nabi-nabi palsu, pembangkang zakat, dan kuam murtad. Bahaya-bahaya terhadap Islam itu telah dibabatnya dengan mengerahkan tentara Islam demi menegakkan Islam di bumi Allah ﷻ ini.

Periode selanjutnya, meskipun nabi-nabi palsu telah diberantas tuntas, namun bukan berarti tidak muncul lagi. Di samping itu musuh-musuh Islam atau yang membahayakan Islam masih tetap berlangsung bahkan bertambah, maka kondisinya bisa digambarkan:

---

[49] Ibnu Taimiyah, *Bugyah Al-Murtad*, juz 1, halaman 485.

1. Muslimin.
2. Kafirin musyrikin dan kafirin Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani).
3. Munafikin.
4. Munculnya bid'ah-bid'ah.
5. Munculnya firqah-firqah dhallah (kelompok-kelompok atau aliran-aliran sesat).

Di zaman Ali Bin Abi Thalib ﷺ itu muncul kelompok Khawarij yang mengkafirkan Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah. Kemudian kaum Khawarij diperangi oleh Ali bin Abi Thalib di Nahrawan pada tahun 659 M/ 37 H.

Muncul pula Syiah dipimpin Abdullah bin Saba' sampai menuhankan Ali Radhiyallahu Anhu, maka mereka dihukum bakar oleh Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu anhu, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits Al-Bukhari, kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah* karya Ibnu Katsir, dan kitab-kitab lainnya. Imam Ibnu Taimiyah menjelaskan:

وَأَوَّلُ مَنِ ابْتَدَعَ الْقَوْلَ بِالْعِصْمَةِ لِعَلِيٍّ وَبِالنَّصِّ عَلَيْهِ فِي الْخِلَافَةِ : هُوَ رَأْسُ هَؤُلَاءِ الْمُنَافِقِينَ " عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَبَأٍ " الَّذِي كَانَ يَهُودِيًّا فَأَظْهَرَ الْإِسْلَامَ وَأَرَادَ فَسَادَ دِينِ الْإِسْلَامِ كَمَا أَفْسَدَ بولص دِينَ النَّصَارَى وَقَدْ أَرَادَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ قَتْلَ هَذَا لَمَّا بَلَغَهُ أَنَّهُ يَسُبُّ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ حَتَّى هَرَبَ مِنْهُ كَمَا أَنَّ عَلِيًّا حَرَقَ الْغَالِيَةَ الَّذِينَ ادَّعُوا فِيهِ الْإِلَهِيَّةَ.

Orang pertama yang menciptakan perkataan kamaksuman Ali (terjaga dari dosa) dan adanya nash (teks ayat atau hadits) untuk Ali dalam kekhalifahan adalah pentolan para munafikin Abdullah bin Saba' yang dia dulunya seorang Yahudi lalu menampakkan (diri) Islam dan ingin merusak agama Islam sebagaimana Paulus telah merusak Agama Nasrani. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib telah ingin membunuh orang ini (Abdullah bin Saba') karena sampainya berita kepada Ali bahwa dia (Abdullah bin Saba') mencaci Abu Bakar dan Umar sehingga dia (Abdullah bin Saba') lari dari (Ali). Sebagaimana Ali telah membakar orang-orang ekstrim (Syiah Rafidhah pengikut Abdullah bin Saba') yang mereka itu menganggap dalam diri Ali bin Abi Thalib ada ketuhanan.[50]

---

[50] Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, juz 1 halaman 400.

Itulah periode Akhir masa Nabi Muhammad ﷺ dan masa Khulafaur Rasyidin. Periode sebaik-baik generasi, namun musuh-musuh Islam sudah bermunculan. Hanya saja karena pemimpin Islam dan umat Islam masih teguh dalam memegang Islam, masih benar aqidahnya, masih benar pemahamannya (manhajnya) dalam Islam, maka Allah ﷻ memberi rahmat dan pertolongan-Nya, hingga umat Islam mampu menumpas nabi-nabi palsu, kaum murtad, pembangkang zakat, dan bahkan kafir musyrikin dan kafir ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) yang memusuhi Islam. Padahal kalau dilihat secara perbandingan jumlah, manusia murtad yang dipimpin nabi palsu Musailimah Al-Kadzdzab yang maju berperang melawan Islam saja 40.000 orang, sedang umat Islam yang menghadapinya berjumlah sepuluh ribu orang. Dari segi jumlah, tentara Islam hanya seperempatnya. Sedang tempat berperang pun justru di wilayah kekuasaan nabi palsu itu. Namun kegigihan umat Islam dalam mempertahankan Islam, menjadikan mereka mendapatkan pertolongan Allah ﷻ, hingga kaum murtad terbunuh sepuluh ribu orang, dalam riwayat lain disebut 21.000 murtadin terbunuh, sedang umat Islam hanya ratusan orang. Hanya saja banyak dari mereka yang mati syahid dalam menyerang nabi palsu dan kaum murtad itu adalah penghafal Al-Qur'an. Maka dimusyawarahkanlah oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi satu mushaf (buku). Semua itu demi menegakkan Islam di bumi Allah ﷻ.

Periode selanjutnya sampai sekarang, sebenarnya polanya sama:

1. Muslimin dan pemimpinnya.
2. Musuh-musuh Islam dari dalam.
3. Musuh-musuh Islam dari luar.
4. Munafikin.
5. Kafirin musyrikin dan kafirin Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani).

Senjata yang dimainkan oleh pihak nomor 2 sampai 5 itu di antaranya adalah:

1. Bid'ah-bid'ah dengan segala rangkaiannya.
2. Kebodohan umat Islam dengan segala kaitannya.
3. Aliran-aliran sesat dengan berbagai bentuknya.
4. Syubhat-syubhat (pemikiran yang samar, menyerupai Islam, namun menjauhkan dari benarnya pengertian Islam) sebagai alat untuk membuat keraguan, bahkan menjauhkan dari Islam, atau *malahan* sampai memurtadkan.
5. Tasawuf dengan aneka rangkaiannya hingga menyeret umat Islam kepada penyembahan mayat di kuburan, syekh-syekh dan sebagainya. Bahkan sampai

menganggap Allah ﷻ bersatu dengan diri orang tasawuf. Itu kesesatan yang sangat tinggi. Namun justru yang sangat menyimpang dari Islam itulah yang dikembangsuburkan oleh musuh-musuh Islam.

Oleh karena itu, studi Islam di universitas-universitas di Barat (Eropa, Amerika) dan Australia sangat mementingkan tasawuf, bukan Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sedang yang jadi muridnya adalah dosen-dosen perguruan tinggi Islam dari Indonesia dan lainnya.

Berita berikut ini cukup menjadi bukti:

Bukti dari al-Ghozwul Fikri (serangan pemikiran) yang dilangsungkan Barat terhadap dunia Islam pun diseminarkan di London, Oktober 1993. Inti pembahasan tentang studi Islam di Barat dalam seminar internasional Islam II itu bahwa seluruh program studi Islam di perguruan tinggi Barat arahnya adalah yahudinisasi atau yudhaisme yang memandang Islam itu perannya tak sebesar Yahudi dan bahkan tak sampai setara dengan agama-agama di Timur seperti Hindu dan Budha. Sedang para guru besar studi Islam di Barat tidak paham tentang Islam. Ajaran yang disebut studi Islam hanya melulu tentang sufisme (tasawuf), dan guru besar yang mengerti bahasa Arab sebagai sumber utama merujuk kitab-kitab Islam hanya 15%.[51]

6. Penyamaan semua agama (pluralisme agama) untuk merobohkan Islam dari dasarnya.
7. Menghalalkan yang haram atau sebaliknya mengharamkan yang halal. Ini meneruskan aliran kebatinan Syiah Qaramithah, pengikut Hamdan dari desa Qirmith di Kufah yang muncul tahun 270 H. Madzhabnya mengatakan bahwa Ismail bin Ja'far (Imam dari Syiah Ismailiyah) adalah penutup para imam. Dia hidup dan tidak mati Mereka (kaum Qaramithah) mengatakan kehalalan hal-hal yang haram. (*Mukhtashar At-Tuhfah* halaman 17).

Contoh nyata sekarang, sejak tahun 2002 M/ 1423 H, dosen UIN (Universitas Islam Negeri) Jakarta, Dr. Zainun Kamal sudah *tuman* menikahkan wanita muslimah dengan lelaki non-Islam. Padahal pernikahan muslimah dengan lelaki non-muslim itu sudah jelas dilarang oleh Allah ﷻ dalam Al-Qur'an Surat Al-Mumtahanan ayat 10. Menghalalkan yang haram seperti ini didukung pula oleh dosen UIN Jakarta, Dr. Kautsar Azhari Noer, dari Paramadina Jakarta. Juga Ulil Abshar Abdalla kordinatir JIL (Jaringan Islam Liberal) dan lainnya.

Semua yang digagas dan dilontarkan bahkan diserangkan oleh musuh-musuh Islam kepada Umat Islam itu sebenarnya cara mengatasinya seperti yang telah

---

[52] Harian Pelita, Jakarta, 29 Oktober 1993.

dilakukan oleh generasi Salaful Ummah yaitu para sahabat Nabi ﷺ. Mereka terbukti telah mampu –atas izin dan pertolongan Allah ﷻ— membabat rongrongan terhadap Islam. Karena mereka memiliki:

1. Ulama yang teguh keislamannya.
2. Pemimpin yang teguh keislamannya.
3. Masyarakat yang teguh keislamannya.
4. Ulama yang benar pemahamannya (manhaj) tentang Islam.
5. Pemimpin yang benar pemahamannya (manhajnya) tentang Islam.
6. Masyarakat yang benar pemahamannya (manhajnya) tentang Islam.
7. Terbentuknya umat yang ilmu Islamnya benar, imannya benar, dan pengamalannya pun benar, ikhlas untuk Allah ﷻ.

Solusi: Penyebaran Ilmu Islam yang Benar dengan Cara yang Benar

Untuk menuju kepada kondisi yang seperti itu, semuanya adalah dengan penyebaran ilmu yang benar tentang Islam, dengan cara-cara yang benar pula. Jihad dengan ilmu sangat diperlukan, dan hanya dilakukan oleh orang yang memang berilmu yang ilmunya benar, serta disiarkan dengan cara-cara yang benar. Termasuk cara yang benar adalah membantah para perusak Islam yang memakai syubhat-syubhat maupun pemikiran sesat dengan bantahan yang dalil dan hujah (argumen)nya mengena.

Sudah ada contoh yang sangat bagus dari bantahan Nabi Ibrahim ﷺ kepada Raja Namrud.

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِى حَآجَّ إِبْرَٰهِـۧمَ فِى رَبِّهِۦٓ أَنْ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّىَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا۠ أُحْىِۦ وَأُمِيتُ ۖ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَأْتِى بِٱلشَّمْسِ مِنَ ٱلْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ ٱلْمَغْرِبِ فَبُهِتَ ٱلَّذِى كَفَرَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥٨﴾ [البقرة: ٢٥٨]

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan, 'Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan', orang itu berkata, 'Saya dapat menghidupkan dan mematikan'. Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka

terbitkanlah dia dari barat', lalu heran terdiamlah orang kafir itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." **(Al-Baqarah: 258)**

Jihad dengan ilmu kadang bisa membungkam musuh Islam sampai ribuan tahun. Dan musuh-musuh Islam baru muncul lagi setelah ilmu yang disiarkan ulama pembabat musuh Islam itu telah tidak begitu diperhatikan lagi oleh umat Islam. Contoh kasusnya adalah Imam Asy-Syafi'i yang mampu membantah kaum *Inkar Sunnah*, hingga membungkam mereka hampir 1.000-an tahun. Baru ketika umat Islam lemah keilmuannya, maka kaum *Inkar Sunnah* berani muncul lagi di sana-sini. Berikut ini penjelasnnya.

Inkar Sunnah

Orang yang tidak mempercayai hadits Nabi ﷺ sebagai landasan Islam, maka dia sesat. Itulah kelompok **Inkar Sunnah.**

Ada tiga jenis kelompok Inkar Sunnah. **Pertama;** Kelompok yang menolak hadits-hadits Rasulullah ﷺ secara keseluruhan. **Kedua;** Kelompok yang menolak hadits-hadits yang tak disebutkan dalam Al-Qur'an secara tersurat ataupun tersirat. **Ketiga;** Kelompok yang hanya menerima hadits-hadits *mutawatir* (diriwayatkan oleh banyak orang setiap jenjang/ periodenya, tak mungkin mereka berdusta) dan menolak hadits-hadits *ahad* (tidak mencapai derajat *mutawatir*) walaupun shahih. Mereka beralasan dengan ayat: *"... sesungguhnya persangkaan itu tidak berguna sedikitpun terhadap kebenaran."* **(An-Najm: 28)** Mereka berhujah dengan ayat itu tentu saja menurut penafsiran model mereka sendiri.

Imam Asy-Syafi'i telah menjawab kelompok-kelompok inkar sunnah itu.

1. Al-Qur'an menyuruh agar menaati Allah dan Rasul-Nya, yang dalam hal menaati Rasul-Nya itu hanya bisa diketahui dari hadits-hadits Rasulullah ﷺ.

2. Al-Qur'an memerintahkan agar mengikuti Sunnah Rasul sama halnya dengan mengikuti Al-Qur'an. Dalilnya, menurut Imam Asy-Syafi'i, adalah Surat Al-Jumu'ah: 2 dan Al-Ahzab: 34.

3. Ayat-ayat umum tidak akan bisa dilaksanakan tanpa penjelasan hadits Rasulullah ﷺ.

4. Mengenai hadits *ahad* yang disebut *zhanni* (tidak pasti) dalam jalur periwayatannya, kalau mencapai derajat shahih dan hasan maka menjadi dalil. Imam Asy-Syafi'i mengqiyaskan hadits *ahad* dengan status dua orang saksi dalam membuktikan sesuatu. Jika dua orang saksi yang mengatakan bahwa seseorang telah membunuh orang lain dapat dibenarkan kesaksiannya, sedangkan tingkatan

kesaksiannya itu bersifat *zhanni*, kenapa hadits *ahad* yang sifatnya *zhanni* bila memenuhi syarat shahih atau *hasan* tidak diterima sebagai hujah (dalil)?

Dengan munculnya bantahan Imam Asy-Syafi'i (767-820 M/ 150-204 H) terhadap para kelompok Inkar Sunnah itu maka dalam masa yang panjang dari abad 9 M/ 3 H sampai abad 19 M/ 13 H sepilah suara Inkar Sunnah. Namun, pada akhir abad 19 M muncul lagi. Hingga dikenal ada *Munkir As Sunnah Al-Qadim* (pengingkar sunnah lama) dan *Munkir As-Sunnah Al-Hadits* (pengingkar sunnah baru).

Pengingkar Sunnah yang dibantah Imam Asy-Syafi'i itu menurut Khudhari Bek ahli Ushul Fiqh di Mesir adalah teolog (ahli kalam) Mu'tazilah. Namun, oleh Abu Zuhrah, ahli Ushul Fiqh Mesir pula, kelompok Inkar Sunnah abad 2 dan 3 Hijriyah itu adalah orang-orang zindiq (mengaku Islam tapi mengingkari hukum Islam). Imam Asy-Syafi'i sendiri tidak menyebut siapa mereka, maka sulit diidentifikasikan.

Inkar Sunnah di Abad Modern

Adapun **pengingkar Sunnah di abad modern** maka tokoh-tokohnya yang terkenal adalah:

1. Taufiq Sidqi (Mesir, W. 1920)
2. Gulam Ahmad Parvez (India, lahir 1920)
3. Rashad Khalifa (Mesir kemudian menetap di Amerika, wafat tahun 1990-an)
4. Kassim Ahmad di Malaysia (lahir 1933, ayah keturunan Padang, Sumatra Barat dan ibu keturunan Melayu Thailand) difatwakan oleh Mufti Kerajaan Negeri Sembilan sebagai murtad. Orang yang suka ketemu dedengkot inkar sunnah Dr. Rashad Khalifa di Amerika ini oleh Persatuan Ulama Malaysia (PUM) bersama 7 organisasi Islam terkemuka dituduh sebagai salah satu dari beberapa penulis yang menjajakan sekulerisme dan liberalisme yang menghina Islam. Mereka adalah: Zainah Anwar direktur eksekutif Sisters In Islam (SIS), Malaysia, dituduh menghina Islam berkenaan dengan tulisannya di Utusan Malaysia edisi 26 September 2000. Di samping Zainah Anwar, beberapa penulis lain yang juga ikut dituduh antara lain adalah Kassim Ahmad (The New Straits Times [NST], 12 Oktober 2001), Farish A Noor (NST, 4 November dan 1 Disember 2001), dan Akbar Ali (The Sun, 21 Februari dan 12 April 2000).[52]

---

[52] Lihat Memorandum PUM yang diserahkan kepada Ketua Majlis Raja-Raja Melayu, pada 21 Dzulqa'dah 1422 H bertepatan 4 Februari 2002.

Inkar Sunnah di Indonesia muncul tahun 1980-an ditokohi **Irham Sutarto, Lukman Saad** (boss PT Ghalia Indonesia di Jakarta yang biasanya berkaitan dengan Penerbit Yudhistira), **Abdul Rachman**, dan pengarang yang produktif, mendiang **Nazwar Sjamsu**.

Kelompok Inkar Sunnah di Indonesia ini difatwakan oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia) sebagai aliran yang sesat lagi menyesatkan, kemudian dilarang secara resmi dengan Surat Keputusan Jaksa Agung No. Kep-169/J.A./1983 tertanggal 30 September 1983 yang berisi larangan terhadap aliran inkar sunnah di seluruh wilayah Republik Indonesia.[53]

Akibat Baik Penyebaran Ilmu Islam yang Benar

Demikianlah di antara jasa Imam Asy—Syafi'i yang berjihad dengan ilmu, hingga membungkan kaum Inkar Sunnah hampir 1000 tahun, dan baru muncul lagi belakangan, seperti yang masih kita saksikan. Apabila penyebaran ilmu yang benar dengan cara yang benar itu bisa dilaksanakan hingga merata, maka terbentuklah sinergi antara Ulama, Umara' (pemimpin/penguasa), dan masyarakat Islam yang sikapnya satu; membela Islam dan memberantas segala keburukan. Dan keburukan yang paling puncak adalah puncak kesesatan, yaitu kemusyrikan. Sebaliknya, kebaikan yang paling baik atau puncak makruf adalah tauhid; mengesakan Allah ﷻ, yang dilaksanakan dengan hanya menyembah kepada Allah ﷻ, dan cara menyembah-Nya hanya dengan syariat Allah ﷻ yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ.

Di kala masyarakat itu ilmu Islamnya benar, tauhidnya benar, pengamalannya pun benar, ikhlas *lillahi Ta'ala*, sedang kemusyrikan pun diberantas, maka kesesatan-kesesatan lainnya pun diberantas secara bersama-sama, sebagaimana kemaksiatan juga diberantas, keharaman pun diberantas. Ulamanya memfatwakan yang sesat dinyatakan sebagai sesat. Umara'nya mengusut, menghukumi, dan menindak yang difatwakan sesat itu. Sedang masyarakat mendengar dan taat kepada apa yang difatwakan Ulama, dan ditindak lanjuti oleh Umara'. Itulah kondisi yang sesuai dengan anjuran Al-Qur'an:

فَسْـَٔلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ [النحل: ٤٣]

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan (tentang nabi dan kitab-kitab) jika kamu tidak mengetahui." **(An-Nahl: 43)**

---

[54] Lihat *Esiklopedi Islam*, jilid 2, halaman 226.

Jadi, posisi masing-masing terjaga secara proporsional. Ulama memberi petunjuk dengan fatwanya. Umara' menjalankan tugasnya atas petunjuk dan fatwa Ulama, sehingga ada landasan dalam mengusut, menghukumi, dan menindak para pembuat dan penyebar kesesatan, keburukan, ataupun keharaman dan kemaksiatan. Sedang masyarakat terlindungi dalam keadaan taat dan mendengarkan apa yang ditunjuki dan fatwakan Ulama, dan yang dilaksanakan oleh Umara' sesuai dengan petunjuk dan fatwa itu.

Demikianlah gambaran singkat tentang pentingnya menghadapi musuh-musuh Islam yang senantiasa bermunculan dari zaman ke zaman dan dari satu tempat ke tempat lainnya. Ada orang-orang yang berjasa terhadap Islam sehingga termasuk dalam *Hizbullah* (tetara Allah). Dan ada orang-orang yang mengaku dirinya Muslim, bahkan menampakkan diri sebagai tokoh Islam, namun sepak terjangnya justru merongrong Islam, dan sebagai pelaku gigih dalam *hizb asy syaithan* (tentara setan). Sehingga menjadikan prihatinnya para tokoh Islam dan umat Islam pada umumnya. Karena yang seharusnya mengemban dan menjayakan Islam justru sebaliknya; memecundangi dan memusuhi Islam. Sampai-sampai menjadi pemandangan yang amat mencolok dalam kehidupan nyata.

Seorang khatib Idul Adha 1428 H/ 2007 M (Rabu 19 Desember 2007) di lembaga Islam terkemuka di Jakarta mensinyalir adanya sejumlah tokoh Islam, dari ormas Islam, atau bahkan semula dari lembaga kemasjidan, namun ternyata dalam kiprahnya di masyarakat justru mereka menjadi orang-orang -yang menurut khatib ini— sebagai contoh nyata orang munafik. Yaitu menampakkan diri sebagai orang Islam, namun justru memusuhi Islam, menghalangi Islam dan sebagainya.

Bukti-bukti ucapan mereka pun dikemukakan oleh khatib ini, yang memang ucapan yang betul-betul berisi pengganjalan terhadap Islam. Misalnya, ada tokoh yang berkata, bahwa kalau syariat Islam diterapkan maka yang terjadi bukan persatuan namun persatean.[54]

---

[54] Perlu diketahui, dalam ilmu hadits, kedudukan ucapan Nabi ﷺ lebih kuat dibanding perbuatan Nabi ﷺ. Hal ini perlu diingat pula, karena seakan sekarang orang berpandangan, kalau hanya sekadar berbicara, maka tidak ada hukumnya. Hingga tidak sedikit orang yang mengobral janji tanpa ada pelaksanaannya, dan tidak ada hukumannya apa-apa. Padahal, itu sudah termasuk penipuan. Tentang berbicara dalam Islam, kalau pembicaraannya itu mencaci Nabi Muhammad ﷺ, misalnya, maka terkena hukum berat, yaitu murtad, dan darahnya halal, alias boleh dibunuh. Ada perbedaan pendapat, apakah perlu diminta taubat dulu, lalu kalau tidak mau baru dibunuh, atau tidak usah diminta taubat. Kebanyakan ulama, dalam hal mencaci Nabi Muhammad ﷺ, tidak perlu diminta taubatnya. Sehingga darahnya langsung halal. Jadi yang namanya perkataan dalam Islam, itu justru punya bobot yang cukup dalam hal perhitungannya, baik di dunia maupun di akhirat. Sampai pertanda masuk Islam, dari non-Islam pun adalah ucapan dua kalimat syahadat dengan lisan. Ini menunjukkan betapa pentingnya ucapan atau perkataan dalam Islam. Karena ucapan itu ada perhitungannya secara ketat, maka Nabi ﷺ berpesan:

Khatib memperingatkan, bila lakon itu tidak ditobati, maka kelak akan menerima siksa di nereka dan nerakanya adalah yang paling bawah yaitu yang siksanya paling dahsyat.

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾ [النساء: ١٤٥]

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka." **(An-Nisaa`: 145)**

Peringatan Adanya Para Penyeru Di Pintu-pintu Jahanam

Peringatan seperti itu pun merupakan salah satu solusi dalam menghadapi musuh-musuh Islam, karena termasuk amar makruf nahi mungkar. Sebagian orang -insya Allah- akan sadar bahkan membenarkan apa yang diperingatkan oleh Nabi Muhammad ﷺ bahwa ada penyeru-penyeru di pintu jahanam, siapa yang mengikuti seruannya maka akan dilemparkan masuk ke neraka jahanam. Hadits yang terkenal diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud dari Hudzaifah bin Al-Yaman sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ جَابِرٍ حَدَّثَنِي بُسْرُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيَّ أَنَّهُ سَمِعَ حُذَيْفَةَ بْنَ الْيَمَانِ يَقُولُ كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْخَيْرِ وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنْ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي ، فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ فَجَاءَنَا اللَّهُ بِهَذَا الْخَيْرِ فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ ، قَالَ نَعَمْ ، قُلْتُ وَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ ، قَالَ نَعَمْ وَفِيهِ دَخَنٌ ، قُلْتُ وَمَا دَخَنُهُ ؟ قَالَ

إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ . (أخرجه : البخاريّ ، ٨/٣٠ ، (٦٠٩٤) ، ومسلم ٨/٢٩ (٢٦٠٧) (١٠٣) و(١٠٤) و(١٠٥) عن عبد الله بن مسعود ، به.)

"Jauhilah olehmu sekalian berdusta. Karena sesungguhnya dusta itu menunjukkan kepada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu menunjukkan ke neraka." (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud)

قَوْمٌ يَهْدُونَ بِغَيْرِ هَدْيِي تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ ، قُلْتُ فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ ؟ قَالَ نَعَمْ دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ صِفْهُمْ لَنَا قَالَ هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا قُلْتُ فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ قَالَ تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ قُلْتُ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلاَ إِمَامٌ قَالَ فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ.

Muhammad bin Al-Mutsanna bercerita kepada kami; Al-Walid bin Muslim bercerita kepada kami; Ibnu Jabir bercerita kepada kami; Busr bin Ubaidillah Al-Hadhrami bercerita kepada saya, bahwa dia mendengar Abu Idris pernah mendengar Hudzaifah bin Al-Yaman ﷺ berkata; Adalah orang-orang bertanya kepada Rasulullah ﷺ dari hal kebaikan. Tetapi saya bertanya kepada beliau tentang hal kejahatan, -karena- khawatir apabila kejahatan itu akan menjangkau saya, maka saya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami dulu dalam kejahiliyahan dan keburukan. Lalu Allah mendatangkan kebaikan ini (Iman-Islam) kepada kami, maka apakah setelah kebaikan ini akan ada keburukan?"

Beliau menajwab, "Ya."

Saya bertanya, "Dan apakah setelah keburukan itu ada kebaikan (lagi)?"

Beliau menjawab, "Ya, dan di dalamnya ada kekeruhan."

Saya bertanya, "Dan apa kekeruhannya?"

Beliau menjawab, "Suatu kaum yang mengambil petunjuk selain petunjukku. Dan ada suatu riwayat -Suatu kaum yang mengambil sunnah (perbuatan) selain sunnahku dan mengambil petunjuk kepada selain petunjukku-. Engkau kenal mereka itu dan engkau ingkari."

Saya bertanya, "Maka apakah setelah kebaikan itu ada keburukan (lagi)?"

Beliau menjawab, "Ya. Juru-juru dakwah (penyeru-penyeru) ada di atas pintu-pintu jahanam, barangsiapa yang menjawab (mengabulkan) seruan mereka itu, maka mereka lemparkan dia ke dalam jahannam."

Saya berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah sifat-sifat mereka itu kepada kami."

Beliau menjawab, "Mereka itu dari kulit kita dan mereka berbicara dengan bahasa-bahasa kita."

Saya bertanya, "Maka apa yang engkau perintahkan kepada saya apabila saya menjumpai yang demikian itu?

Beliau bersabda, "Kamu tetaplah berada di jamaah muslimin dan imamnya."

Saya bertanya, "Apabila mereka (kaum muslimin) tidak memiliki jamaah dan tidak punya imam?"

Beliau bersabda, "Maka kamu singkirilah kelompok-kelompok *(firqah-firqah)* itu seluruhnya walau kamu (harus) menggigit akar pohon sampai kamu menemui kematian dan kamu (tetap) atas yang demikian itu." (HR Al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud, shahih)[55]

Kejadian-kejadian yang telah tercatat dalam sejarah berupa permusuhan terhadap Islam dengan aneka bentuk dan caranya serta aneka penyesatan yang menjerumuskan ke neraka Jahanam sudah nyata. Banyaknya firqah-firqah sesat pun benar-benar tampak nyata bahkan sangat terasa. Sedang mana imam dan mana jamaah muslimin seperti yang dimaksud Nabi ﷺ dan sahabatnya itu pun justru tidak jelas sekarang. Sehingga nasehat Nabi ﷺ sebagai jalan keluar itu perlu diperhatikan, di*tadabburi* (dikaji dengan sungguh-sungguh), disadari, dan diamalkan, disertai tetap teguh memegang apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ (Al-Qur'an dan As-Sunnah) dengan pemahaman yang benar yaitu sebagaimana yang dipahami oleh generasi terbaik, yaitu tiga generasi awal Islam yang dikenal dengan pemahaman *salaf al-ummah* atau salafus shalih.

Pemahaman yang benar itu kemudian atas jasa para ulama yang *tsiqah* (terpercaya) telah sampai semuanya kepada kita. Hal itu pantas disyukuri, lebih-lebih di saat fitnah agama semakin menjadi-jadi dengan aneka kesesatan yang dari hari ke hari semakin mengancam diri, keluarga, dan umat Islam pada umumnya.

Masih beruntunglah umat Islam yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman (manhaj) yang benar dan mengamalkannya. Bahkan pahalanya seperti lima puluh pahala orang yang mengamalkannya (di masa tidak sulit). Itulah imbalan yang sangat menguntungkan bila tetap teguh melaksanakan amar makruf nahi mungkar dan mengamalkan Sunnah Nabi Muhammad ﷺ. Sebagaimana disebutkan dalam hadits:

---

[55] Ibnu Hajar, *Fath Al-Bari*, juz 20, halaman 89, hadits nomor 6557.

عن أبي أُمَيَّةَ الشَّعْبَانِيِّ قَالَ : سَأَلْت أَبَا ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِيَّ فَقُلْت : يَا أَبَا ثَعْلَبَةَ كَيْفَ تَقُولُ فِي هَذِهِ الْآيَةِ : { عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ }

Abu Isa At-Tirmidzi mengeluarkan (hadits) dari Abu Umayyah Asy-Sya'bani, dia mengatakan; Saya pernah mendatangi Abu Tsa'labah Al-Khusyani, lalu saya tanyakan kepadanya, "Bagaimana engkau mengamalkan ayat ini,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ ۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾ [المائدة: ١٠٥]

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu. Tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." **(Al-Maa`idah: 105)**

فَقَالَ : أَمَا وَاَللَّهِ لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْهَا خَبِيرًا ، سَأَلْتُ عَنْهَا رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ :

Dia menjawab, "Demi Allah, sesungguhnya saya telah menanyakan hal itu kepada seorang yang benar-benar mengerti. Saya pernah menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau menjawab:

بَلْ ائْتَمِرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنَاهَوْا عَنْ الْمُنْكَرِ حَتَّى إذَا رَأَيْت شُحًّا مُطَاعًا وَهَوًى مُتَّبَعًا وَدُنْيَا مُؤْثَرَةً وَإِعْجَابَ كُلِّ ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ فَعَلَيْك يَعْنِي بِنَفْسِك وَدَعْ عَنْك الْعَوَامَّ فَإِنَّ مِنْ وَرَائِكُمْ أَيَّامَ الصَّبْرِ الصَّبْرُ فِيهِ كَقَبْضٍ عَلَى الْجَمْرِ لِلْعَامِلِ فِيهِمْ مِثْلُ أَجْرِ خَمْسِينَ رَجُلاً يَعْمَلُونَ مِثْلَ عَمَلِهِ . قَالَ : وَزَادَنِي غَيْرُهُ : قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَجْرُ خَمْسِينَ مِنْهُمْ ؟ قَالَ : أَجْرُ خَمْسِينَ مِنْكُمْ.

"Bahkan hendaklah kalian saling menyuruh berbuat makruf (kebaikan) dan saling mencegah kemunkaran (kejelekan) sehingga jika engkau melihat kekikiran

(pelit) yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, (harta) dunia yang diutamakan, dan kekaguman setiap orang kepada pendapatnya (sendiri), maka hendaklah engkau menjaga dirimu sendiri dan tinggalkanlah (orang) awam. Karena di belakang kalian masih ada hari-hari pahit. **Orang yang sabar di dalam hari-hari itu seperti orang yang menggenggam bara. Bagi orang yang beramal pada hari-hari itu akan memperoleh balasan seperti balasan yang diberikan kepada 50 orang laki-laki yang beramal seperti amal kalian."**

Abdullah bin Al-Mubarak (salah seorang perawi hadits ini, -Pen.) mengatakan; Selain Utbah (salah seorang perawi hadits ini juga, -Pen.) ada yang menambahkan, "Dikatakan, 'Wahai Rasulullah, balasan lima puluh orang laki-laki dari mereka?' Beliau ﷺ menjawab, 'Balasan 50 orang laki-laki dari kalian.'"

Kemudian, Imam At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini *hasan gharib shahih.*" Hal senada juga diriwayatkan Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim.[56]

Kalau kaum mukminin sudah menjaga diri dan beramar makruf nahi mungkar serta mengamalkannya tulus ikhlas untuk Allah ﷻ, maka janji Allah ﷻ itu akan terwujud.

> *"Tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."* **(Al-Maa`idah: 105)**

Nabi-nabi Palsu Ditumpas Abu Bakar Ash-Shiddiq

Orang pertama yang menganggap dirinya memegang peran kenabian muncul di Yaman. Dia adalah Al-Aswad **Al-Ansi**. Pada tahun 10 H dia menaklukkan Najran, merebut ibu kota Yaman, Sanda, dan menaklukkan seluruh wilayah Yaman. Akan tetapi, dia dibunuh oleh seorang saudara gubernur Yaman yang dibunuh oleh Al-Aswad meskipun api pemberontakan tetap berkobar setelah kematian nabi palsu itu.

Orang berikutnya yang menganggap dirinya nabi adalah **Musailimah Si Pembohong** yang terdorong oleh keberhasilan Al-Aswad Al-Ansi. Dia mengumumkan bahwa Nabi Muhammad telah mengangkatnya sebagai mitra (partner) di dalam kenabian. Dia telah menghimpun sejumlah suku Arab dan membuktikan bahwa dia merupakan musuh Islam yang paling tangguh.

---

[56] Lihat Tafsir Ibnu Katsir, Surat Al-Maa'idah 105.

Penganggap (dirinya sebagai nabi) ketiga ialah **Thulaihah** yang disambut sebagai Nabi Banu Ghathafan. (Sedang) **Sajah**, seorang perempuan, adalah orang keempat yang menuntut kenabian. Dia berasal dari suku Banu Yarbu di Arabia Tengah.

Nabi-nabi palsu itu mulai melancarkan serangan ke kota Madinah ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq sedang bersiap-siap untuk mengirimkan Usamah ke perbatasan Syam (Syria dan sekitarnya). Dengan demikian Abu Bakar berada di tengah-tengah bahaya, baik dari dalam, maupun luar.

Abu Bakar Ash-Shiddiq segera mengadakan pertemuan Majelis Syura untuk membahas masalah itu. Pendapat para anggota secara bulat menentang pendapat Khalifah. Mereka berpendapat, apakah ekspedisi ke Syria harus diundurkan, atau beberapa langkah kompromi harus diambil untuk menghadapi nabi-nabi palsu. Sebab kekhalifahan Islam yang baru lahir itu tak mampu berperang dalam kedua front itu –melawan musuh dari luar dan dari dalam. Akan tetapi Kahalifah –seorang yang kukuh pendiriannya– menolak untuk menuruti kedua usul anggota-anggota Majelis Syura, dan menyatakan tekadnya untuk mengirimkan ekspedisi ke Syria maupun bertempur untuk melawan nabi-nabi palsu. Kebijakan Khalifah terhadap orang-orang murtad itu ialah menyerah tanpa syarat atau berperang sampai hancur.

Khalifah menugasi Ali, Thalhah, Zubair, dan Abdullah bin Mas'ud untuk berada di tempat-tempat yang strategis guna mempertahankan kota Madinah. Musuh-musuh yang berkemah di Dzi-Hassi, Dzul-Qissa, Daba, dan Abraque mulai maju menuju kota. Khalifah sendiri maju menyerang mereka (ke arah Dzi Hassi) dan memukul mundur serangan mereka. Kemudian dia maju ke arah Dzul-Qissa. Khalifah menyerang pada malam hari dan berhasil merebut Dzul-Qissa.

Setelah Dzul-Qissa jatuh, Daba juga diduduki. Khalifah kemudian memusatkan sasarannya ke Abraque yang setelah pertempuran panjang, juga jatuh ke tangan Khalifah. Dalam pada itu, Usamah juga kembali dengan memperoleh kemenangan dari ekspedisi Syria. Sekarang Khalifah menugasi Usamah untuk mempertahankan kota.

Khalid bin Al-Walid dikirim untuk melawan Thulaihah.

Ikrimah dan Syarahbil bin Al-Hasan dikirim untuk melawan Musailimah.

Dan, Az-Zubair dikirim untuk memerangi Al-Aswad Al-Ansi di Yaman.

Tanpa banyak kesulitan, Khalid bin Al-Walid berhasil mengalahkan Thulaihah yang kemudian sekali lagi (Thulaihah) menerima Islam. Al-Aswad bin Al-Ansi mati sebelum Az-Zubair sampai ke sana. Kematian Al-Aswad memudahkan

tugas Az-Zubair, dan seluruh wilayah sekali lagi dikuasai Islam tanpa pertempuran yang berarti.

Perlawanan yang paling kuat diberikan oleh Musailimah yang dengan mengawini Sajah, seorang nabi Kristen, telah menyusun kekuatan dengan 40.000 tentara. Kedua orang jendral, Ikrimah dan Syarahbil, dikalahkan Musailimah. Gawatnya situasi itu mendorong khalifah untuk segera mengirimkan Khalid bin Al-Walid. 'Sang Pedang Allah' ini tidak menganggap tugas itu ringan. Ketika Khalid sampai di Yamamah, Musailimah menyambutnya, dan kedua pasukan itu bertempur mati-matian.

Ath-Thabari menulis, "Belum pernah umat Islam bertempur begitu gigih." Umat Islam tidak mampu menahan tekanan pasukan musuh sehingga mereka mundur dan cerai-berai. Akan tetapi, umat Islam segera bangkit kembali dari kekalahan-kekalahan awal itu, dan menyerang musuh dengan tenaga dan semangat baru. Mereka memukul mundur musuh hingga ke *Hadiqah* (kebun). Di sana Musailimah harus berlindung di dalam sebuah kota taman yang berdinding tinggi. Pasukan Muslim mengepung dinding itu, namun mendapati gerbangnya tertutup. Akan tetapi Al-Bara` bin Malik dari atas dinding itu, dan tanpa menghiraukan jiwanya, dia segera membuka gerbangnya. Segera setelah gerbang itu terbuka, umat Islam melancarkan serangan beruntun kepada musuh. Musailimah terbunuh dalam pertempuran itu, dan prajuritnya mulai melarikan diri ke semua arah dengan kacau. Dengan demikian pasukan Islam memperoleh suatu kemenangan yang cemerlang.

Ath-Thabari mengatakan bahwa lebih dari sepuluh ribu orang murtad terbunuh dalam pertempuran itu, dan karenanya taman itu menjadi dikenal sebagai **"Taman Maut"**. Peperangan-peperangan lainnya dilakukan oleh berbagai jendral Muslim terhadap orang-orang murtad itu di Al-Bahrain, Oman, dan Yaman. Maka berakhirlah seluruh gerakan pemurtadan yang juga disebut **Perang Riddah.**

Dengan demikian, Abu Bakar dapat disebut gigih menyelamatkan Islam. Dia tidak hanya berupaya menyelamatkan Islam dari kekacauan dan kehancuran, tetapi juga membuat Islam menjadi agama dunia. Perang Riddah membuat Islam memperoleh kembali kesetiaan dari seluruh Jazirah Arab.

Keberhasilan perang Riddah menunjukkan kepada dunia bahwa kebenaran akan menang. Kedua, hal itu merupakan kemenangan moral atas kekuatan material. Islam, di dalam tahap bayinya, dapat menahan kekuatan-kekuatan jahat yang tentu saja lebih kuat. Ketiga, kemenangan itu menggentarkan musuh-musuh Islam dan membuktikan Islam mempunyai cukup kekuatan untuk melawan mereka. Keempat,

umat Islam sendiri diyakinkan akan keunggulan Islam dan kekuatan moral yang menjadi sifatnya.[57]

Nabi Palsu Pertama Al-Aswad Al-Ansi; Dukun Kejam di Yaman dan Pemberontak Masa Rasulullah

Al-Aswad Al-Ansi

Al-Al-Aswad Al-Ansi (11 H/ 632 M) adalah Abhalah bin Ka'ab bin Auf Al-Ansi Al-Madzhiji, disebut Dzul Khimar; dia mengaku nabi. Padahal dia adalah seorang dukun dari penduduk Yaman. Dia orang yang kejam lagi diktator.

Dia masuk Islam sewaktu orang-orang Yaman masuk Islam, dan dia murtad pada hari-hari masih adanya Nabi Muhammad ﷺ, maka dia adalah orang pertama yang murtad dari Islam dan mengaku dirinya nabi, menunjukkan kepda kaumnya keajaiban-keajaiban yang menjadikan mereka terlena dengannya, maka kaum Madzhij (kabilah di Yaman) mengikutinya. Dia mengalahkan kaum Najran dan Shan'a,[58] dan meluaskan kekuasaannya hingga menguasai seantero antara Hadramaut sampai Thaif, sampai Bahrain, dan Ahsa' sampai Adn.

Kemudian, datanglah beberapa tulisan (surat-surat) Rasulullah ﷺ kepada orang-orang yang masih tetap di atas Islam di Yaman, dengan mengimbau untuk membunuh Al-Aswad Al-Ansi. Lalu salah satu dari mereka (yaitu Fairuz) membunuh Al-Aswad Al-Ansi (nabi palsu itu), diriwayatkan dalam berita yang panjang, yang didapati oleh Ibnu Al-Atsir (ahli tarikh).

Kejadian terbunuhnya Al-Aswad Al-Ansi itu dalam satu bulan (Rabiul Awal, 11 Hijriyah) sebelum wafatnya Nabi ﷺ (12 Rabiul Awal, 11 Hijriyah/ 8 Juni 632 M).

Dalam Kitab *Ghirbal Az-Zaman* disebutkan, dia (Al-Aswad Al-Ansi) muncul tahun 10 H. Dia memiliki setan yang membisiki khabar-khabar gaib yang banyak mengunggulkan dia (sebagai orang yang lebih) dibanding manusia.

Antara kemunculannya (sebagai nabi palsu) dan kejadian dibunuhnya berjangka sekitar 4 bulan. Tetapi telah mengganaslah keganasannya yang jahat dan melejit menguasai Yaman dan pantai-pantai seperti Jar Atsr, Jurdah, Ghulafah, dan Adn, dan memanjang sampai Thaif. Tentaranya sampai 700 berkuda.

---

[57] Syed Mahmudunnasir, terjemahan Adang Affandi: *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Rosda Bandung, cetakan 1, 1988, halaman 163-165.

[58] *Shan'a'* adalah nama ibu kota Negara Yaman. Sekarang lebih dikenal dengan nama Sana'a. (Edt.)

Al-Baladzuri berkata, "Al-Aswad Al-Ansi menyebut dirinya *"Rahmanul Yaman"* sebagaimana Musailimah menamai dirinya *"Rahmanul Yamamah"*.[59]

Al-Aswad Membunuh Lalu Menikahi Janda yang Suaminya Dia Bunuh

Imam Ibnu Katsir menulis peristiwa ganasnya nabi palsu Al-Aswad Al-Ansi di Yaman, yang membunuh gubernur Syahr bin Ba'dzan kemudian menikahi janda gubernur yang dibunuh itu, Azadz.

Kekejaman dan keganasannya sangat menakutkan orang. Namun, *alhamdulillah*, Allah menentukan terbunuhnya nabi palsu pertama di zaman Nabi Muhammad ﷺ ini, dengan dipotong kepalanya oleh Fairuz, sepupu istri Al-Aswad, bekerja sama dengan istri itu karena sang istri adalah seorang muslimah shalihah.

Nabi palsu pertama dan yang terbunuh pertama sebelum yang lain-lain ini adalah dukun, sehingga setannya selalu membisikinya dengan apa-apa saja. Namun bisikan setannya itu justru menambah sesatnya dan mempercepat musnahnya. Berikut ini penuturan Imam Ibnu Katsir dalam Kitabnya, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*.

Keluarnya Al-Ansi

Nabi palsu Al-Aswad Al-Ansi, memiliki nama lengkap Abhalah bin Ka'ab bin Ghauts, dari negeri yang dikenal dengan nama Kahf Khubban (di Yaman). Dia memiliki 700 personil yang dipersenjatai. Sebelumnya dia pernah menulis surat kepada perwakilan Nabi yang berisi, "Wahai orang-orang yang menjajah kami, kembalikan kepada kami harta yang telah kalian ambil dari hasil tanah kami, kembalikan apa yang kalian kumpulkan. Sebab, kami lebih berhak untuk memilikinya, dan kalian tetap sebagaimana biasa yang apa kalian miliki."

Setelah itu, dia berjalan menuju Najran dan menaklukkannya dalam sepuluh malam. Kemudian dia melanjutkan perjalanannya lagi ke Shan'a (Sana'a). Di sana dia berhadapan dengan Syahr bin Ba'dzan yang mengajaknya untuk perang tanding. Akhirnya perkelahian terjadi dan Al-Aswad berhasil membunuh Syahr sekaligus melumpuhkan pasukannya.

---

59. الأعلام قاموس تراجم لأشهر الرجال والنساء من العرب والمستعربين و المستشرقين . تأليف خير الدين الزركلي . ط ٥ دار العلم للملايين بيروت ، الطبعة السادسة (١٩٨٠م) (ج ٥ / ص ١١١)

ابن الاثير: حوادث سنة ١١ ه.

والبلاذري ١١١ - ١١٣ وجمهرة الانساب ٣٨١ وتاريخ الخميس ٢: ١٥٥ وغربال الزمان - خ.

وابن الوردي ١: ١٤٠ واسمه في بعض هذه المصادر " عبهلة " وفي دائرة المعارف الاسلامية ٢: ١٩٨ " عبهلة، ويقول البعض عبهلة ".

Sejak itu, Al-Aswad menjajah negeri Shan'a setelah 25 malam keluar dari tempatnya. Maka Muadz bin Jabal melarikan diri dari tempat itu dan menemui Abu Musa Al-Asy'ari. Keduanya berangkat menuju Hadramaut dan menemui salah seorang perwakilan Rasulullah di sana bersama Thahir bin Abi Halah. Sehingga Amru bin Hazm dan Khalid bin Said bin Al-Ash segera kembali ke Madinah. Dengan itu maka seluruh Yaman dikuasai oleh Al-Aswad Al-Ansi, dan kejahatan yang dilakukannya telah tersebar ke mana-mana.

Jumlah pasukannya ketika berhadapan dengan Syahr sebanyak 700 pasukan berkuda, di antaranya adalah panglimanya, Qais bin Abd Yaghuts, Muawiyah bin Qais, Yazid bin Muharram, Yazid bin Husain Al-Haritsi dan Yazid bin Al-Afkal Al-Azdi. Kerajaannya menjadi kuat dan sulit ditaklukkan. Sejak itu banyak penduduk Yaman yang murtad.

Kaum muslimin yang tinggal di sana berusaha bergaul dengan mereka dengan cara *taqiyyah* (menyembunyikan keimanan karena terpaksa). Dan, di antaranya adalah gubernur untuk wilayah Mazdhij yaitu Amru bin Ma'di Karib.

Masalah ketentaraan diserahkan kepada Qais bin Abd Yaghuts, dan urusan anak-anak jajahan Persia diserahkan kepada Fairuz Ad-Dailami dan Dadzawaih.

Dia (Al-Aswad) menikahi istri Syahr bin Ba'dzan (yang telah dibunuh Al-Aswad tadi). Istri Syahr yang kemudian dinikahi Al-Aswad itu, adalah sepupu dari Fairuz Ad-Dailami yang bernama Azadz, seorang wanita yang baik dan cantik. Di samping itu, dia adalah seorang wanita yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, dan termasuk wanita yang shalihah.

Perlawanan Terhadap Al-Aswad Al-Ansi dan Kisah Terbunuhnya

Saif bin Umar At-Tamimi berkata; Ketika berita Al-Aswad Al-Ansi yang dibawa oleh Wabar bin Yuhannis Ad-Dailami sampai kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau mengirim surat ke Yaman. Dalam surat tersebut Rasulullah ﷺ memerintah kaum mulimin di Yaman agar membunuh Al-Aswad Al-Ansi. Maka Muadz berusaha melaksanakan perintah ini dengan sebaik-baiknya.

Sebelumnya, Muadz telah menikahi seorang wanita dari As-Sakun yang bernama Ramlah. Dengan pernikahan itu, orang As-Sakun menjadi setia terhadap Muadz disebabkan hubungan pernikahan dengan putri mereka.

Mereka pun menyampaikan surat Rasulullah ﷺ ini kepada perwakilan Nabi dan kepada siapa saja yang dapat disampaikan. Akhirnya mereka sepakat untuk bergabung bersama Qais bin Abd Yaguts –panglima tentara Al-Aswad- yang telah membelot disebabkan perbuatan Al-Aswad yang menghinakannya, memarahinya

bahkan nyaris membunuhnya. Demikian juga mereka bersepakat dengan Fairuz dan Dadzawaih.

Ketika Wabar bin Yuhannis memberitakan surat Nabi kepada Qais bin Abd Yaghuts, yaitu Qais bin Maksyuh, seolah-olah dia menerima berita dari langit, maka mereka bersepakat untuk membinasakan Al-Aswad dengan dukungan seluruh kaum muslimin. Tatkala mereka sepakat merahasiakannya, setan Al-Aswad memberitakan kabar ini kepada Al-Aswad. Sehingga Al-Aswad segera memanggil Qais bin Maksyuh dan berkata, "Wahai Qais, apa yang telah dikatakan oleh pembisikku?"

Qais bertanya, "Apa yang dikatakannya?"

Al-Aswad menjawab, "Dia berkata kepadaku, 'Engkau (Al-Aswad) telah memuliakan Qais hingga kini kedudukannya sama sepertimu, namun dia cenderung menjadi musuhmu dan berusaha merebut kerajaanmu sambil menyembunyikan di dalam hatinya niat untuk membunuhmu.'"

Dia berkata, "Wahai Al-Aswad, betapa pilu nasibmu maka rebutlah kekuasaan dari Qais dan bunuhlah dia, jika tidak maka dia akan merebut kekuasaanmu!"

Maka Qais berkata sambil bersumpah, "Dia telah berbohong demi Dzul Khimar. Sesungguhnya engkau di mataku lebih mulia dan lebih agung dari apa-apa yang aku sembunyikan dalam diriku!"

Maka Al-Aswad berkata kepadanya, "Alangkah beraninya dirimu! Bagaimana engkau mengatakan malaikat yang membisikkan kepadaku berbohong? Padahal malaikatku jujur, dan aku tahu sekarang bahwa dirimu telah taubat berdasarkan penglihatan mata hatiku terhadap dirimu."

Setelah itu, Qais keluar dari sisinya dan datang kepada teman-temannya, yakni Fairuz dan Dadzawaih. Dan menceritakan apa yang terjadi antara dirinya dan Al-Aswad. Mereka berkata, "Kita harus hati-hati! Apa rencana selanjutnya?"

Tatkala mereka sedang berunding, tiba-tiba mereka dipanggil utusan Al-Aswad untuk segera menemuinya.

Al-Aswad berkata, "Bukankah kalian telah aku muliakan dari kaum kalian?"

Mereka menjawab, "Ya!"

Kemudian dia melanjutkan, "Apa yang telah aku dengar tentang kalian?"

Mereka menjawab, "Maafkan kami kali ini."

Al-Aswad berkata, "Jangan sampai terdengar sekali lagi tentang perbuatan kalian hingga aku tidak akan maafkan kalian!"

Qais berkata, "Maka kami keluar dari hadapannya dalam keadaan gerak-gerik kami dimata-matai. Kami benar-benar dalam bahaya. Dalam kondisi demikian maka kami menerima surat-surat dari Amir bin Syahr pemimpin wilayah Hamdan, pemimpin Dzi Zhulaim, Dzi Kalaa' dan gubernur Yaman lainnya yang isinya siap tunduk dan patuh dalam membantu kami untuk menentang Al-Aswad. Disebabkan surat Rasulullah ﷺ yang sampai kepada mereka yang berisi perintah membunuh Al-Aswad Al-Ansi, maka kami balas dengan surat mereka yang isinya, 'Jangan berbuat hal-hal yang mencurigakan terlebih dahulu hingga kami perintahkan!'"

Qais berkata; Aku masuk ke rumah istri Al-Aswad, Azadz, dan berkata, "Wahai putri pamanku, engkau telah mengetahui kejahatan lelaki ini (suamimu, Al-Aswad nabi palsu) terhadap kaummu. Dia telah membunuh suamimu dan membunuh banyak kaummu, dia suka melecehkan kaum wanita. Apakah engkau punya niat untuk membalas sakit hatimu padanya?"

Dia (Azadz istri Al-Aswad) bertanya, "Apa yang bisa aku lakukan?"

Kukatakan padanya, "Usir dia keluar!"

Dia berkata, "Atau kita bunuh saja?"

Kukatakan, "Ya!"

Dia berkata, "Demi Allah, tidak pernah aku membenci seseorang lebih dari benciku padanya. Dia tidak pernah sedikit pun menunaikan kewajibannya kepada Allah dan tidak pula mau mencegah dirinya dari hal-hal yang diharamkan Allah. Jika kalian telah siap, maka beritahu aku. Aku akan beri petunjuk kepada kalian mengenai masalah ini."

Aku keluar menemui Fairuz dan Dadzawaih yang sedang menunggu. Mereka ingin segera melaksanakan niat mereka. Tiba-tiba Al-Aswad memanggil Qais untuk menghadapnya. Segera Qais membawa sepuluh orang dari kaumnya.

Al-Aswad berkata, "Bukankah aku telah menyampaikan kebenaran kepadamu sementara engkau menyampaikan kebohongan kepadaku?" Pembisikku mengatakan, 'Alangkah jelek nasibmu. Alangkah jelek nasibmu! Jika engkau tidak segera memotong leher Qais maka dia akan memotong lehermu!'"

Ketika itu Qais telah pasrah dan menganggap dirinya pasti dibunuh. Namun Qais menjawab, "Itu tidak benar, mana mungkin hal itu aku lakukan, sebab engkau adalah utusan Allah. Maka jika engkau bunuh aku, itu lebih aku sukai daripada kematian-kematian yang aku rasakan setiap hari." Maka Al-Aswad merasa iba kepadanya dan menyuruhnya keluar.

Qais keluar menemui rekan-rekannya dan berkata, "Sekarang mari kita mulai bekerja."

Ketika mereka sedang berdiam di pintu dan bermusyawarah, tiba-tiba Al-Aswad keluar menemui mereka, sementara telah dikumpulkan untuknya 100 ekor hewan berupa lembu maupun unta. Dia (Al-Aswad) berdiri membuat satu garis. Dengan tidak melangkahi garis dia mulai menyembelih unta-unta dan hewan-hewan tersebut dengan buasnya hingga hewan-hewan itu binasa.

Qais berkata, "Aku tidak pernah melihat suatu perkara yang lebih menjijikkan daripada hari ini. Tidak pernah aku temui suatu hari yang lebih buas daripada hari ini."

Tiba-tiba Al-Aswad berkata, "Apakah benar yang aku dengar tentangmu wahai Fairuz? Sesungguhnya aku ingin menyembelihmu sebagaimana hewan-hewan ini." Dia menunjukkan tombaknya kepada Fairuz.

Fairuz menjawab, "Kami telah memilihmu menjadi ipar kami. Dan engkau telah memuliakan kami dari seluruh kaum kami. Jika engkau bukan seorang nabi, mustahil kami mau menjual diri kami untukmu. Apalagi jika seluruh kenikmatan dunia dan akhirat kami ada di tanganmu. Maka jangan pernah engkau terima berita tentang kami seperti apa yang kau dengar. Kami akan berbuat apa yang engkau suka!"

Akhirnya, Al-Aswad senang mendengar hal itu dan menyuruhnya untuk membagi-bagikan daging hewan tersebut.

Fairuz membagi-bagikan daging tersebut kepada penduduk Shan'a, kemudian segera kembali menemui Al-Aswad. Ternyata dia mendapati seorang lelaki yang tengah menyarankan kepada Al-Aswad agar membunuh Fairuz. Sementara Fairuz mendengar semuanya dengan sembunyi-sembunyi.

Al-Aswad berkata, "Aku pasti akan membunuhnya beserta rekan-rekannya besok. Ikutlah bersamaku esok pagi!"

Kemudian, dia menoleh dan ternyata Fairuz hadir di situ. Segera Fairuz menginformasikan tentang daging-daging yang telah dibagikannya kepada penduduk Shan'a. Lalu Al-Aswad kembali ke rumahnya dan Fairuz memberitahukan berita yang didengarnya kepada rekan-rekannya.

Mereka sepakat untuk mendatangi istri Al-Aswad. Sesampainya di sana, salah seorang dari mereka -yaitu Fairuz- masuk menemuinya. Wanita (istri Al-Aswad) itu berkata, "Tidak ada satu rumah pun yang dikelilingi penjaga kecuali rumah ini. Maka ketahuilah sesungguhnya punggungnya menghadap ke arah jalan. Jika hari

telah malam bersiap-siaplah untuk menghabisinya tanpa sepengetahuan penjaga. Tidak ada jalan kecuali harus membunuhnya. Aku akan meletakkan di dalam rumah ini lampu dan senjata."

Tatkala Fairuz keluar rumah, dia berpapasan dengan Al-Aswad dalam keadaan murka kepadanya dan berkata sambil memukul kepalanya, "Beraninya engkau masuk menemui istriku!?"

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Aswad dikenal dengan kekejamannya. Tiba-tiba istrinya menjerit dan membuat Al-Aswad terkejut. Andaikata tidak demikian niscaya dia akan membunuh Fairuz.

Istrinya berteriak, "Dia sepupuku sedang datang menginjungiku!"

Al-Aswad berkata, "Diamlah! Celaka kamu ini, aku lepaskan dia karenamu!"

Maka Fairuz segera keluar menemui rekan-rekannya dan memberitakan kabar tersebut. Mereka bingung, tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Kemudian istri Al-Aswad mengirim pesan kepada mereka yang isinya, "Jangan ragu terhadap apa yang kalian rencanakan."

Fairuz masuk menemuinya dan menanyakan kabar berita yang terjadi. Dan akhirnya mereka masuk ke dalam rumah untuk mempersiapkan segalanya guna mempermudah rencana pembunuhan Al-Aswad. Kemudian dia (Fairuz) duduk seolah-olah sedang berkunjung.

Tiba-tiba Al-Aswad masuk dan bertanya, "Siapa ini?"

Istrinya menjawab, "Dia adalah saudaraku satu susuan dan sepupuku."

Al-Aswad membentaknya dan menyuruhnya keluar. Fairuz pun segera menemui sahabat-sahabatnya.

Pada malam hari mereka memasuki rumah tersebut dan mendapati ada lampu di bawah piring. Fairuz maju mendekati Al-Aswad yang sedang tertidur pulas di atas kasur yang terbuat dari sutra. Kepalanya tertekuk ke arah badannya dalam keadaan mabuk sambil mendengkur. Sementara istrinya duduk di sampingnya.

Tatkala Fairuz berdiri di pintu kamar itu, tiba-tiba setan Al-Aswad menduduk-kannya sambil berkata seolah-olah Al-Aswad yang sedang berkata, -sementara dia masih mendengkur-, "Ada apa antara diriku dan dirimu wahai Fairuz?"

Fairuz takut jika dia kembali, dirinya dan wanita (istri Al-Aswad) itu akan binasa. Maka dengan segera dia mencekik Al-Aswad yang besarnya seperti unta jantan. Lalu Fairuz menarik kepalanya dan memotong lehernya sambil melipat kedua lututnya ke arah belakang tubuh hingga akhirnya Fairuz berhasil membunuhnya.

Fairuz segera bangkit berdiri akan memberitahukan kepada rekan-rekannya, maka wanita (istri Al-Aswad) itu menarik bajunya dan berkata, "Bagaimana engkau pergi meninggalkan keluargamu di sini?" Wanita itu mengira Fairuz belum membunuhnya.

Fairuz menjawab, "Aku keluar untuk memberitahu mereka bahwa dia telah aku bunuh."

Mereka langsung masuk bersama-sama dan memenggal kepalanya namun setannya berusaha menggerak-gerakkan kepalanya. Tetapi belum sempurna terbunuh hingga dua orang dari mereka duduk di atas punggungnya dan wanita itu menjambak rambutnya, sementara mulutnya masih berkata-kata. Hingga salah seorang dari mereka memenggal kepalanya. Dia menjerit sekuat-kuatnya seolah-olah kerbau yang disembelih.

Para pengawal berhamburan ke rumah Al-Aswad dan bertanya, "Suara apa itu?"

Istrinya menjawab, "Itu adalah suara nabi sedang menerima wahyu!"

Akhirnya mereka kembali.

Pengumuman Terbunuhnya Al-Aswad

Qais, Dadzawaih, dan Fairuz duduk bermusyawarah bagaimana cara memberitakan kepada pengikutnya tentang terbunuhnya Al-Aswad. Akhirnya mereka sepakat untuk mengumandangkan adzan shubuh yang merupakan syiar kaum muslimin.

Ketika pagi datang, salah seorang dari mereka yakni Qais berdiri mengumandangkan adzan. Seketika itu berkumpullah seluruh kaum muslimin dan orang-orang kafir di sekitar benteng. Maka Qais –sebagian mengatakan Wabar bin Yuhannis- meneriakkan kalimat syahadat, *"Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*, dan aku bersaksi bahwa Abhalah (Al-Aswad) adalah pendusta!" sambil melemparkan kepalanya (Al-Aswad) ke tengah-tengah mereka. Maka bertekuk lututlah seluruh pengikutnya, dan orang-orang sibuk mengejar mereka di setiap jalan sambil menawan mereka. Dengan demikian Islam dan kaum Muslimin menang, dan para perwakilan Rasulullah ﷺ kembali kepada pekerjaan mereka masing-masing. Sementara ketiga orang tadi berselisih siapa yang menjadi pemimpin. Akhirnya mereka sepakat untuk mengangkat Muadz menjadi imam shalat.

Mereka segera menulis berita terbunuhnya Al-Aswad kepada Rasulullah ﷺ, padahal beliau telah mendapat berita (terbunuhnya Al-Aswad) itu dari Allah pada malam harinya.

Saif bin Umar At-Tamimi berkata dari Abul Qashim As-Sanawi dari Al-Ala' bin Ziyad, dari Ibnu Umar, dia berkata; Telah sampai berita kepada Nabi pada malam terbunuhnya Al-Ansi. Beliau memberitakan kabar gembira kepada kami, dengan sabdanya, "Al-Ansi telah terbunuh tadi malam. Dia dibunuh oleh seorang yang penuh berkah dari keturunan yang berkah pula."

Ditanyakan kepada beliau, "Siapa yang telah membunuhnya wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Fairuz, Fairuz telah menang."[60]

Saif bin Umar meriwayatkan dengan sanadnya dari Fairuz, dia berkata; Kami membunuh Al-Aswad, maka kondisi kota Shan'a kembali normal seperti sedia kala. Kemudian kami mengirim surat kepada Muadz bin Jabal dan kami rela dengan keputusannya, maka dia shalat mengimami kami di Shan'a, dan demi Allah tidak lebih tiga hari dia shalat mengimami kami hingga sampailah kepada kami berita bahwa Rasulullah ﷺ telah wafat. Akhirnya urusan menjadi kacau balau. Kami banyak mengingkari hal-hal yang sebelumnya telah kami ketahui, seolah bumi berguncang.

Berita mengenai Al-Ansi telah sampai kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ di akhir bulan Rabiul Awal (11 Hijriyah) setelah beliau mempersiapkan pasukan Usamah. Ada yang mengatakan bahwa berita gembira terbunuhnya Al-Ansi sampai pada pagi hari wafatnya Rasulullah ﷺ, namun pendapat yang pertama lebih masyhur. *Wallahu a'lam.*

Intinya, baru masa Abu Bakar Ash-Shiddiq dicapai kesepakatan di antara mereka untuk bersatu mengurus kemaslahatan mereka.[61]

Abu Ja'far Ibnu Jarir berkata; Umar bin Syabah An-Numairi telah berkata kepada saya; Saya diberitahu oleh Ali bin Muhammad -yaitu Al-Madini- dari Ma'syar dan Yazid bin Iyad bin Ja'd dengan sanadnya, dan Ghasan bin Abdul Hamid, dan Juwairiyah bin Asma' dari guru mereka yang berkata, "Abu Bakar memberangkatkan pasukan Usamah di akhir Rabiul Awal (11 Hijriyah). Semenatra berita terbunuhnya Al-Aswad Al-Ansi baru sampai pada akhir Rabiul Awal setelah keberangkatan

---

[60] Kisah ini diberitakan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam biografi Fairuz dalam kitabnya *Al-Ishabah*, 5/581. Dan dia menyandarkan berita tersebut kepada Saif dalam kitab *Al-Futuh*, sementara Saif bin Umar At-Tamimi adalah dhaif dalam Hadits. (Catatan dalam terjemah *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Khulafaur Rasyidin, Darul Haq Jakarta, 2004, halaman 90).

[61] Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Maktabah Al-Ma'arif, Beirut, 14 juz, juz 6 halaman 307-11.

pasukan Usamah. Itulah berita kemenangan pertama yang sampai kepada Abu Bakar ketika beliau ada di Madinah.[62]

Nabi Palsu Tersohor; Musailimah Alkadzdzab

Musailimah mati pada tahun 12 H/ 633 M dibunuh Wahsyi, tentara Islam pimpinan panglima Khalid bin Al-Walid atas perintah Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ. Musailimah adalah lelaki dari Bani Hanifah di Yamamah, **dia mengaku sebagai nabi**. Tentara Islam pimpinan Ikrimah (kemudian digantikan Khalid bin Al-Walid, -Pen.) menyerang Musailimah dan pengikut-pengikutnya. Tentara Muslimin itu menang atas Musailimah dalam peperangan Aqraba' atau *Hadiqah Al-Maut* (kebun maut).[63]

Musailimah mengaku nabi pada tahun 10 Hijriyah (dan dia pernah ada dalam rombongan Bani Hanifah yang menghadap Nabi Muhammad ﷺ di Madinah tahun 9 Hijriah, mereka masuk Islam, termasuk Musailimah pula. Namun pada tahun ke-10 H, Musailimah membuat tandingan Al-Qur'an, dengan sajak yang tak berguna, dan mengaku menjadi nabi bersama Nabi Muhammad ﷺ. -Pen.). Kemudian Musailimah dibunuh dalam **perang Yamamah** di masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ pada bulan Rabiul Awal tahun 12 H. Pembunuhnya adalah Wahsyi yang dulu (ketika masih kafir) membunuh Hamzah (paman Nabi ﷺ, dalam perang Uhud, tahun 3 H).[64]

Nabi palsu Musailimah Al-Kadzdzab itu terbunuh dalam usianya yang sangat tua, 150 tahun, menurut As-Suyuthi dalam *Tarikh Al-Khulafa*, dan sumber-sumber lainnya.

Sementara itu, istri Musailimah, wanita yang mengaku nabi juga, Sajah At-Tamimiyah melarikan diri ke Irak. Dukun wanita beragama Kristen yang mengaku nabi ini kemudian masuk Islam dan mati dalam keadaan Islam.

Perkawinan antara Sajah -si nabi palsu wanita- dan Musailimah -nabi palsu lelaki- itu maharnya adalah pengguguran kewajiban shalat isya dan shubuh oleh Musailimah Al-Kadzdzab, menurut banyak riwayat dalam kitab-kitab tarikh.

Musailimah memiliki banyak pengikut di kabilahnya, Bani Hanifah di Yamamah, Nejd, Jazirah Arab.

---

[62] *Tarikh Ath-Thabari*, 3/240.

[63] Lihat *Al-Munjid fi Al-A'lam*, Dar El-Mashreq, Beirut, cetakan ke-32, 1992, huruf *mim*, halaman 533.

[64] Shafiyyurrahman Al-Mubarakafuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, halaman 449 menurut www.ahlalhdeeth.com .

Setelah Nabi Muhammad ﷺ wafat, Khalifah Abu Bakar ؓ memerintahkan jendralnya, Khalid bin Al-Walid melawan Musailimah, yang dikalahkan pada perang berdarah di Aqraba' pada tahun 12 H/ 633 M. Tentara Khalid membunuh sekitar tujuh ribu (dalam riwayat lain, sepuluh ribu orang dari 40.000 orang) pengikut Musailimah, dan kehilangan sekitar 700 sahabat. Musailimah adalah yang paling kuat dari sejumlah nabi palsu yang muncul pada zaman Nabi Muhammad ﷺ.[65]

Surat Musailimah kepada Nabi Muhammad ﷺ dan Jawaban Beliau

Musailimah bin Habib telah mengirim surat kepada Nabi Muhammad ﷺ:

" مِنْ مُسَيْلِمَةَ رَسُولِ اللهِ إِلَى مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللهِ : سَلاَمٌ عَلَيْكَ ، أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّي قَدْ أُشْرِكْتُ فِي الْأَمْرِ مَعَكَ ، وَإِنَّ لَنَا نِصْفَ الْأَرْضِ وَلِقُرَيْشٍ نِصْفَ الْأَرْضِ وَلَكِنَّ قُرَيْشًا قَوْمٌ يَعْتَدُونَ " . فَقَدِمَ عَلَيْهِ رَسُولاَنِ لَهُ بِهَذَا الْكِتَابِ . قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ : فَحَدَّثَنِي شَيْخٌ مِنْ أَشْجَعَ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ نُعَيْمِ بْنِ مَسْعُودٍ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ أَبِيهِ نُعَيْمٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَهُمَا حِينَ قَرَأَ كِتَابَهُ فَمَا تَقُولاَنِ أَنْتُمَا ؟ " قَالاَ : نَقُولُ كَمَا قَالَ فَقَالَ " أَمَا وَاللهِ لَوْلاَ أَنَّ الرُّسُلَ لاَ تُقْتَلُ لَضَرَبْتُ أَعْنَاقَكُمَا " . ثُمَّ كَتَبَ إِلَى مُسَيْلِمَةَ " بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللهِ ، إِلَى مُسَيْلِمَةَ الْكَذَّابِ : السَّلاَمُ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى . أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْأَرْضَ لِلهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ .

"Dari Musailimah utusan Allah kepada Muhammad utusan Allah. Semoga Anda selalu dalam kedamaian.

Amma ba'du.

---

[65] Ahmad Abdil Aziz, Ensiklopedia Islam, terjemahan Drs. Bahrul Ulum, M.Pd, Prestasi Pustaka Raya, Jakarta, cetakan pertama, 2006, halaman 269, -dengan tak mengikuti terjemahannya yang salah, -Pen.

Saya mempunyai hak sama dengan Anda dalam hal perkara ini. Bagi kami mempunyai hak separo tanah, dan untuk orang Quraisy yang separuhnya, namun suku Quraisy adalah kaum yang melampaui batas."

Dua orang utusan (kurir) datang kepada beliau (Nabi ﷺ) dengan surat ini.

Ibnu Ishaq berkata; Riwayat dari Nu'aim mengatakan; Saya mendengar Rasulullah ﷺ berkata kepada kedua kurir itu ketika beliau telah membaca surat itu, "Apa yang kamu berdua katakan?"

Keduanya menjawab, "Kami mengatakan seperti apa yang dia katakan."

Nabi Muhammad berkata (kepada kedua kurir ini), "Demi Allah, seandainya bukan karena kurir itu tidak boleh dibunuh, pasti saya penggal leher kamu berdua!"

Kemudian beliau menulis kepada Musailimah:

Bismillahir Rahmanir Rahim.

Dari Muhammad utusan Allah.

Untuk Musailimah Al-Kadzdzab (sang pendusta).

Semoga keselamatan tercurah kepada siapa yang mengikuti petunjuk.

Amma ba'du.

Sesungguhnya bumi adalah milik Allah. Dia akan mewariskannya kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambaNya, dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."[66]

Musailimah Mengaku Nabi dengan Sajak tak Berguna

Imam Ibnu Taimiyah dalam kitabnya, *Bughyah Al-Murtad*, menjelaskan sebagai berikut:

Dan telah diketahui bahwa pengikut-pengikut (para nabi palsu) **Musailimah Al-Kadzdzab** (sang pendusta), **Al-Aswadul Al-Ansi, Thulaihah Al-Asadi, dan Sajah**, mereka adalah orang-orang murtad dan telah diperangi oleh para sahabat Rasulullah. Hanya saja Musailimah sesungguhnya hanyalah mendakwakan diri bersekutu dalam kenabian, tidak mengaku sebagai tuhan, dan dia tidak membawa Al-Qur'an merusak tauhid, tetapi membawa perkataan yang mengandung apa yang dia akui kebersamaan dalam kerasulan dan membawa sajak-sajak berupa kalimat-kalimat yang tak berguna. Oleh karena itu, Abu Bakar berkata kepada sebagian Bani Hanifah (para pengikut Musailimah Al-Kadzdzab) dan dia minta mereka membaca sebagian Qur'an Musailimah.

---

[66] *Ar-Raudh Al-Anf*, http://www.al-islam.com juz 4 halaman 378.

Ketika mereka membacakannya, Abu Bakar berkata, "Celaka kalian! Ke mana dia menghilangkan akal kalian? Sesungguhnya kalam/ ucapan (sajak Musailimah) ini tidak keluar dari *Il* (Tuhan, ada yang mengartikan Jibril, -Pen)."

Yang demikian itu **contohnya ucapan Musailimah**:

"Wahai kodok binti dua kodok, sucikanlah apa yang kau sucikan.
Tidak ada air yang kau keruhkan dan tidak ada peminum yang kau larang.
Kepalamu di air dan pantatmu di tanah."

Dan ucapan Musailimah:

والزارعات زرعا
والحاصدات حصدا
والعاجنات عجنا
والخابزات خبزا أهالة وسمنا
إن الأرض بيننا وبين قريش نصفين
ولكن قريش قوم لا يعدلون

"Demi petani yang menanam tanaman,
demi pemanen yang memanen panenan,
demi pembuat adonan yang membuat adonan,
demi tukang roti yang membuat roti dengan lemak dan minyak samin.
Sesungguhnya bumi ini antara kami dan Quraisy adalah dua belah,
tetapi Quraisy adalah kaum yang tidak adil."

Dan ucapan Musailimah:

والفيل وما أدراك ما الفيل
له زلوم طويل
إن ذلك من خلق ربنا الجليل

Demi gajah. Tahukah kamu apa itu gajah?
Dia punya belalai yang panjang.
Sesungguhnya yang demikian itu
dari ciptaan tuhan kami yang Mahaagung."[67]

---

[67] Ibnu Taimiyah, *Bugyah Al-Murtad*, juz 1, halaman 485-487.

Ibnu Taimiyah menjelaskan, Musailimah mengaku berserikat dalam kenabian dengan Nabi Muhammad ﷺ, maka Musailimah menampakkan dakwaan kenabiannya sehingga muadzinnya mengatakan:

أشهد أن محمدا ومسيلمة رسولا الله

"Saya bersaksi bahwa Muhammad dan Musailimah adalah dua orang utusan Allah."[68]

Kekejaman Nabi Palsu Musailimah Al-Kadzdzab

Nabi palsu ada yang menyiksa kaum muslimin bagai siksaan Namrudz terhadap Nabi Ibrahim عليه السلام. Ada juga yang memotong-motong anggota tubuh orang muslim lantaran tidak mau mengakuinya sebagai rasul Allah. Musailimah Al-Kadzdzab lah orangnya, nabi palsu yang memotong-motong anggota tubuh sahabat Nabi ﷺ. Berikut ini riwayatnya.

Hubaib bin Zaid Al-Anshari ketika Musailimah Al-Kadzdzab bertanya kepadanya, "Apakah kamu bersaksi bahwa Muhammad itu Rasulullah?" Maka dia jawab, "Ya."

Lalu dia bertanya lagi, "Apakah kamu bersaksi bahwa aku Rasulullah?" Maka dia jawab, "Aku tidak mendengar." Maka dia (Musailimah) memotong-motong (memutilasi anggota tubuh Hubaib satu persatu), dan dia (Hubaib) tetap atas yang demikian.[69]

Kisah itu untuk menjelaskan ayat:

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ
وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ
عَظِيمٞ ﴿١٠٦﴾ [النحل: ١٠٦]

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), ***kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa),*** *akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar."* **(An-Nahl: 106)**

---

[68] Ibnu Taimiyah, *Bughyah Al-Murtad*, juz 1, hlm. 487.
[69] Tafsir Ibnu Katsir, juz 4, hlm. 606, menjelaskan Surat An-Nahl ayat 106.

Perang Yamamah dan Terbunuhnya Musailimah Al-Kadzdzab

Untuk mengetahui dahsyatnya perang melawan nabi palsu Musailimah Al-Kadzdzab, berikut ini kami kutip uraian Ibnu Katsir dalam kitabnya, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*:

Sebelum kedatangan Khalid bin Al-Walid, Abu Bakar telah mengutus Ikrimah bin Abi Jahal dan Syurahbil bin Hasanah menuju Musailimah. Namun keduanya tidak mampu menghadapi Bani Hanifah disebabkan jumlah mereka yang amat banyak, yakni sekitar 40.000 orang. Ikrimah kembali sebelum kedatangan temannya, Syurahbil.

Tatkala mereka berpapasan di jalan, keduanya sepakat untuk berbalik. Adapun Musailimah, ketika mendengar kedatangan Khalid, dia menempatkan pasukannya di suatu tempat yang bernama Aqraba' di penghujung bumi Yamamah. Sementara perkampungan tepat di arah punggung mereka.

Musailimah menggugah fanatisme kesukuan pasukannya sehingga bangkitlah fanatisme penduduk Yamamah memenuhi ajakannya. Dia tempatkan pada dua sayap pasukannya masing-masing Al-Muhkam bin Thufail dan Ar-Rajjal bin Anfawah bin Nahsyal. Ar-Rajjal adalah teman Musailimah yang pernah bersaksi bahwa dia pernah mendengar Rasulullah menyatakan bahwa Musailimah telah mendapatkan wahyu seperti nabi. Akibat kesaksian palsunya itu orang terlaknat ini memiliki andil besar dalam menyesatkan penduduk Yamamah. Hingga akhirnya penduduk Yamamah mengikuti Musailimah, semoga Allah melaknat keduanya. Bahkan Ar-Rajjal pernah datang menghadap Rasulullah ﷺ dan sempat membaca surat Al-Baqarah.

Saif bin Umar meriwayatkan dari Thulaihah dari Ikrimah dari Abu Hurairah dia berkata; Suatu hari saya duduk di sisi Rasulullah bersama sekelompok orang, di tengah kami hadir Ar-Rajjal bin Anfawah. Nabi bersabda,

إِنَّ فِيكُمْ لَرَجُلاً ضِرْسُهُ فِي النَّارِ أَعْظَمُ مِنْ أُحُد .

"Sesungguhnya di antara kalian ada seseorang yang gigi gerahamnya di neraka lebih besar dari Gunung Uhud."

Kemudian saya (Abu Hurairah) perhatikan bahwa seluruh yang dulu hadir telah wafat, dan yang tinggal hanya saya dan Ar-Rajjal. Saya sangat takut menjadi orang yang disebutkan oleh Nabi ﷺ tersebut hingga akhirnya Ar-Rajjal keluar mengikuti Musailimah dan membenarkan kenabiannya. Sesungguhnya fitnah Ar-Rajjal lebih besar daripada fitnah yang ditimbulkan oleh Musailimah.

Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari gurunya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Pasukan Khalid telah dekat, formasi pasukannya; di depan dipimpin Syurahbil bin Hasanah, sementara di sayap kiri dan kanan Zaid dan Abu Hudzaifah. Pasukan Islam yang terdepan (pimpinan Syurahbil) yang lebih dahulu menemui musuh yang berjumlah empat puluh prajurit -ada yang mengatakan enam puluh prajurit penunggang kuda— di malam hari di bawah pimpinan Majja'ah bin Murarah. Kali ini dia berangkat untuk membalas dendam terhadap Bani Tamim dan Bani Amir. Kemudian ketika dia (Majja'ah bin Murarah) kembali kepada kaumnya, dia dan teman-temannya ditangkap oleh kaum Muslimin dan dibawa kepada Khalid.

Seluruhnya minta pengampunan Khalid, namun Khalid tidak percaya bahkan memerintahkan seluruhnya dibunuh kecuali Majja'ah. Dia dibiarkan hidup dalam keadaan terikat di sisi Khalid -karena keahliannya dalam siasat perang-. Apalagi dia merupakan pemimpin yang dimuliakan dan dipatuhi oleh kaumnya.

Versi lain mengatakan bahwa ketika mereka dihadapkan kepada Khalid, dia bertanya kepada mereka, "Bagaimana pendapat kalian wahai Bani Hanifah?" Mereka serentak menjawab, "Dari kami seorang nabi dan dari kalian seorang nabi pula."

Khalid membunuh mereka semua kecuali seorang yang bernama Sariyah. Sariyah berkata kepada Khalid, "Wahai lelaki, jika Anda ingin berperang esok hari, bagaimanapun kondisi yang Anda temui ataupun sebaliknya, namun biarkanlah satu orang ini hidup!" -yaitu Majja'ah bin Murarah- Oleh karena itu, Khalid membiarkannya hidup dalam keadaan terikat.

Ketika kedua pasukan bertemu, Musailimah berkata kepada kaumnya, "Hari ini adalah hari penentuan! Hari ini jika kalian kalah maka istri-istri kalian akan dinikahi orang lain dan ditawan, atau mereka akan dinikahi dengan paksa. Oleh karena itu, berperanglah kalian untuk mempertahankan harga diri dan kaum wanita kalian."

Adapun kaum muslimin, mereka telah maju dan membuat pertahanan di perbatasan Yamamah. Di sana Khalid telah mendirikan tenda-tenda. Panji kaum Muhajirin dipegang oleh Salim Maula Abi Hudzaifah dan panji Anshar dipegang oleh Tsabit bin Qais bin Syammas. Orang-orang Arab juga membawa panji mereka, sementara Majja'ah terikat di dalam tenda.

Pertempuran antara kaum Muslimin dan orang-orang kafir mulai berkobar, namun tiba-tiba terjadi serangan balik oleh pasukan Musailimah. Kaum Muslimin mulai terdesak hingga Bani Hanifah berhasil memasuki tenda Khalid bin Al-Walid dan hampir membunuh Ummu Tamim, kalau tidak dilindungi oleh Majja'ah dan berkata, "Sesungguhnya wanita merdeka ini sangat mulia."

Pada waktu terjadinya serangan balik inilah **Ar-Rajjal bin Anfawah tewas terbunuh** -semoga Allah melaknatnya-. Dia dibunuh **oleh Zaid bin Al-Khathab.** Situasi semakin menggenting, sesama sahabat mulai saling memberi semangat, Tsabit bin Qais bin Syammas berkata, "Alangkah jelek perbuatan kalian terhadap rekan-rekan kalian!" Dia mulai menyeru ke setiap penjuru, "Bantulah kami, wahai Khalid!" Sebagian kaum Muhajirin dan Anshar datang membantu.

Disebutkan bahwa Al-Bara' bin Ma'rur jika melihat peperangan bergejolak semangatnya berkobar, maka dirinya akan bergetar hebat seolah diserang *al-arwa* (tertimpa demam dan menggigil hebat). Dia segera duduk di atas punggung kendaraannya hingga terkencing-kencing dalam celana. Setelah itu, dia menjerit laksana singa mengaum dan maju menyerang Bani Hanifah dengan penuh keberanian yang tidak ada tandingannya. Para sahabat saling berwasiat satu sama lainnya dan saling berkata, "Wahai penghafal surat Al-Baqarah, hari ini sihir akan hancur!" Sementara Tsabit bin Qais telah menggali dua lubang dan membenamkan kedua kakinya ke dalamnya hingga sampai betisnya, dia mengenakan kain kafan lengkap dengan wangi-wangian sambil membawa panji Anshar, dia tetap tegar di tempat itu hingga akhirnya terbunuh.

Orang-orang Muhajirin berkata kepada Salim Maula Abi Hudzaifah, "Tidakkah engkau takut jika musuh berhasil menjebol pertahananmu?" Dia berkata, "Kalau itu terjadi alangkah buruk diriku sebagai penghafal Al-Qur`an."

Zaid bin Al-Khathab berkata, "Wahai saudara-saudara sekalian, gigit erat dengan geraham kalian dan bunuhlah musuh-musuh, majulah dan seranglah!" Dia juga berkata, "Demi Allah, aku bersumpah tidak akan berbicara hingga Allah mengalahkan mereka atau aku bertemu dengan-Nya dan akan sampai hujahku!" Akhirnya dia terbunuh sebagai syahid.

Abu Hudzaifah berkata, "Wahai Ahli Al-Qur`an, hiasilah Al-Qur`an dengan perbuatan kalian." Kemudia dia masuk menyerbu ke arah musuh hingga terbunuh.

Khalid bin Al-Walid masuk menyerbu ke tempat musuh hingga melewati mereka, dia terus berjalan sambil mencari Musailimah, kemudian dia kembali dan berdiri di antara dua pasukan sambil menyeru untuk perang tanding. Dia berteriak, "Aku adalah putra Al-Walid Al-Aud! Aku anak Ibnu Amir dan Zaid!" Kemudian dia memanggil dengan syiar kaum Muslimin, yang ketika itu adalah *"Ya Muhammadah!"* Setiap kali ada yang maju melayaninya pasti akan terbunuh olehnya. Tidak ada yang mendekat kecuali pasti akan dihabisinya.

Waktu itu Khalid telah memisahkan antara kaum Muhajirin, Anshar, orang-orang Arab dan tiap-tiap kabilah masing-masing membawa panji dan berperang di bawahnya. Dengan cara itu kelak akan diketahui dari mana musuh bisa memasuki pertahanan kaum muslimin.

Dalam perang ini tampak keuletan dan kesabaran para sahabat yang tidak ada tandingannya. Mereka terus menerus maju ke arah musuh Allah hingga Allah menaklukkan musuh dan orang kafir itu tunggang langgang. Kaum muslimin terus mengejar mereka sambil menebas leher-leher mereka, dan mengayunkan pedang ke arah mana saja yang mereka maui. Hingga akhirnya orang kafir terdesak sampai kepada kebun kematian, ***hadiqah al-maut.***

Pemimpin Yamamah, Muhakkam bin Thufail -semoga Allah melaknatinya-, telah memberi isyarat agar mereka masuk ke dalam kebun. Akhirnya mereka masuk ke dalam kebun yang di dalamnya terdapat Musailimah Al-Kadzdzab. Abdurrahman bin Abi Bakar berhasil mengejar Muhakkam bin Thufail dan berhasil membunuhnya dengan anak panah yang menghunjam tepat di lehernya saat sedang berpidato di depan kaumnya. Setelah seluruhnya masuk, Bani Hanifah mengunci pintu kebun tersebut. Sementara di luar para sahabat telah mengepung mereka.

Al-Bara' bin Malik kemudian berkata, "Wahai kaum Muslimin, lemparkan aku ke dalam kebun!" Mereka membawanya di atas tameng besi dan mereka lempar beramai-ramai hingga melewati pagar kebun tersebut. Lantas Al-Bara' bin Malik terus bertempur hingga dia berhasil membuka pintunya.

Akhirnya, kaum muslimin berhasil masuk ke dalam kebun, baik dari pintunya maupun dari dindingnya, sambil membunuh orang-orang kafir penduduk Yamamah yang berada di dalamnya. Hingga mereka sampai ke tempat Musailimah yang terlaknat itu. Waktu itu dia sedang berdiri di salah satu pagar kebun yang *bolong* seolah-olah dia seekor kuda jantan yang gagah. Dia ingin bersandar dalam keadaan tidak tahu apa yang harus dilakukan karena kemarahannya yang memuncak. Biasanya, jika setannya datang maka dia akan mengeluarkan buih dari mulutnya. **Wahsyi bin Harb Maula Jubair bin Muth'im -pembunuh Hamzah- datang mendekatinya dan dengan cepat dia melemparkan tombaknya ke arah Musailimah tepat mengenainya hingga tembus ke sisi belakang.** Dengan cepat Abu Dujanah Simak bin Kharasyah mendatanginya dan menebasnya dengan pedang hingga terjatuh. Perempuan-perempuan dalam istana menjerit, "Aduhai malangnya nasib pemimpin kita, dia dibunuh oleh budak hitam."

Jumlah yang terbunuh dari pihak musuh yang berada di dalam kebun maupun dalam pertempuran sebanyak sepuluh ribu orang dan ada juga yang mengatkan

sebanyak 21.000 orang. Adapun jumlah kaum muslimin yang terbunuh sebanyak 600 orang, ada yang mengatakan 500 orang. *Wallahu a'lam*. Di antara yang terbunuh banyak terdapat sahabat Nabi yang senior.

Setelah itu, Khalid memerintahkan pasukannya untuk mengelilingi Yamamah sambil mengambil harta maupun tawanan yang berceceran. Khalid berkeinginan menyerbu benteng musuh. Benteng itu telah punah kecuali kaum wanita dan anak-anak serta orang-orang yang sudah tua. Hanya saja, Khalid berhasil dikelabuhi oleh Majja'ah yang berkata kepadanya, "Sesungguhnya benteng itu dipenuhi oleh para tentara! Lebih baik kita berdamai saja!"

Khalid menerima tawaran itu. Dia melihat pasukan kaum muslimin sudah letih dan bosan disebabkan peperangan yang terus-menerus.

Majja'ah berkata, "Biarkan aku masuk ke dalam benteng agar mereka menyetujui kesepakatan damai yang aku buat." Khalid berujar, "Pergilah!"

Majja'ah segera masuk benteng dan memerintahkan kaum wanita untuk memakai baju perang dan menampakkan kepala mereka dari atas benteng. Ketika itu Khalid melihat ke atas benteng. Dia melihat seluruh benteng dipenuhi oleh kepala manusia yang sedang mengintip. Dia mengira mereka adalah pasukan perang sebagaimana yang dikatakan oleh Majja'ah, karena itulah dia memilih untuk berdamai.

Setelah itu, Khalid mengajak mereka masuk Islam, dan ternyata seluruhnya menerima tawaran tersebut. Akhirnya mereka kembali kepada kebenaran. Bahkan Khalid mengembalikan kepada mereka sebagian dari harta rampasan dan tawanan perang. Selanjutnya sisanya dikirim kepada Abu Bakar.

Dalam peperangan ini Ali bin Abi Thalib telah mengambil salah seorang wanita mereka untuk diperistri, yaitu ibu dari anaknya yang bernama Muhammad yang terkenal dengan nama Muhammad bin Hanafiyah.[70]

Tanggal Terjadinya Peristiwa Ini

Khalifah bin Khayyat, Muhammad Ibnu Jarir, dan sebagian ulama salaf berkata, "Peristiwa peperangan Yamamah terjadi pada tahun 11 H."

Ibnu Qani' berkata, "Peperangan ini terjadi di penghujung tahun ini."

Al-Waqidi dan lainnya berkata, "Peperangan ini terjadi pada tahun 12 H."

Cara menggabungkan dua riwayat ini, bahwa peperangan dimulai pada tahun 11 H dan baru selesai pada tahun 12 H.

---

[70] Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Maktabah Al-Ma'arif, Beirut, juz 6 hlm. 323-326.

Sajah Nabi Palsu Wanita

Seorang wanita yang dikenal sebagai dukun beragama Kristen dan pandai bersyair mengaku dirinya sebagai nabi di Jazirah Arab (Tengah). Bahkan dia berani mau menyerang nabi palsu Musailimah Al-Kadzdzab. Keberaniannya itu membuahkan hasil, Musailimah pilih menikahi wanita nabi palsu ini. Sehingga nabi palsu laki-laki berjodohan dengan nabi palsu wanita yaitu Sajah.

Sajah (W. 55 H/ 675 M), wanita dari Bani Tamim mengaku nabi setelah wafatnya Nabi Muhammad ﷺ. Dia dinikahi oleh (nabi palsu) Musailimah (Al-Kadzdzab), dan setelah Musailimah dibunuh (oleh Wahsyi -yang ketika masih kafir telah membunuh Hamzah paman Nabi ﷺ dalam perang Uhud 3 H), maka Sajah (yang semula dukun Kristen) masuk Islam.[71]

Sajah adalah Sajah binti Al-Harits bin Suwaid bin Aqfan At-Tamimiyah, dari Bani Yarbu'. Sebutannya Ummu Shadir, mengaku nabi. Dulunya dia penyair sastrawati ahli ramal (dukun), berkedudukan tinggi di dalam kaumnya.

Sajah muncul terang-terangan pada masa (banyaknya orang) murtad di zaman Khalifah Abu Bakar ﷺ, dan mengaku nabi setelah wafatnya Nabi ﷺ. Semula dia di dalam Bani Taghlib di Jazirah Arab. Dia memiliki ilmu Al-Kitab (Injil) yang dia ambil dari orang-orang Nasrani Taghlib. Lalu semua keluarganya mengikutinya di antaranya sebagian pembesar-pembesar Tamim, seperti Zarbaqan bin Badr, Athrad bin Hajib, Syabats bin Rab'i Ar-Riyahi, dan Amru bin Al-Ahtam. Dia bersama mereka (yang tunduk padanya itu) mau *melabrak* dari Jazirah ingin menyerang Khalifah Abu Bakar ﷺ di Madinah. Dia mampir di Yamamah, maka berita itu sampai kepada Musailimah (di Yamamah) yang juga mengaku nabi, dan dikatakan kepada Musailimah bahwa Sajah membawa 40.000 (empat puluh ribu) orang. Maka Musailimah takut kepada Sajah, dan dia menghadapnya dengan sejumlah kaumnya, dan Musailimah menikahinya. Maka dia (Sajah) tinggal bersama Musailimah hanya sebentar (3 hari), dan dia (Sajah) menemui sulitnya kemajuan untuk menyerang Muslimin, sehingga dia kembali ke pendukung-pendukungnya di Jazirah (Arab Tengah).

Berita terbunuhnya Musailimah sampai kepada Sajah, maka dia masuk Islam lalu hijrah ke Basrah dan wafat di sana. Jenazahnya dishalati Samurah bin Jundub wali Basrah masa Khalifah Muawiyah.

Adapun berita dialog Sajah dengan Musailimah ketika keduanya bertemu (kemudian terjadi pernikahan, di antaranya syair-syair rayuan sahut-sahutan secara

---

[71] *Al-Munjid fi Al-A'lam*, Dar El Machreq, Beirut Lebanon, cetakan ke-18, 1992, halaman 297.

erotis syahwati, -Pen.) itu dari kegilaan tukang-tukang cerita[72] untuk mencaci keduanya.[73]

Imam Ibnu Katsir menuturkan riwayat perjalanan nabi palsu wanita, Sajah, dalam kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah* sebagai berikut:

Kisah Sajah dan Bani Tamim

Bani Tamim berselisih pendapat, sebagian dari mereka ada yang murtad dan enggan membayar zakat. Sebagian lainnya masih tetap membayar zakat kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ. Dan ada pula yang berdiam diri. Tidak mengambil sikap sambil melihat situasi.

Dalam kondisi demikian, datanglah Sajah binti Al-Harits bin Suwaid bin Uqfan At-Taghlibiyah dari Al-Jazirah (Arab Tengah), yang mengaku dirinya sebagai nabi dari kalangan Nasrani Arab.

Sajah didukung oleh para pengikutnya dan orang-orang yang bergabung dengan pasukannya, mereka sepakat untuk menyerang Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ.

Ketika melewati negeri Bani Tamim, Sajah mengajak Bani Tamim untuk mengikutinya. Ternyata banyak dari kalangan awam mengikuti ajakannya. Di antara mereka adalah Malik bin Nuwairah At-Tamimi, Atharid bin Hajib dan sekelompok pembesar Bani Tamim. Sementara itu di sisi lain sebagian Bani Tamim tidak mau mengikuti seruannya. Kemudian mereka sepakat agar tidak terjadi peperangan di antara mereka. Namun ketika Malik bin Nuwairah akan meninggalkan Sajah, dia memalingkan keinginannya dan memberikan semangat kepada Sajah untuk menaklukkan Bani Yarbu'. Akhirnya mereka sepakat untuk memerangi semua orang.

Mereka bertanya, "Siapa yang pertama kali kita perangi?" Maka Sajah menjawab dengan sajaknya, setelah itu Bani Tamim berhasil mengubah keputusan Sajah. Dia berangkat ke Yamamah untuk memerangi Musailimah bin Al-Habib Al-Kadzdzab. Namun kaumnya segan terhadap Musailimah karena mereka mendengar tentang kekuasaannya yang besar.

---

[72] Syair-syair dialog antara nabi palsu Musailimah dan nabi palsu Sajah dibuat sedemikian rupa, bersahut-sahutan antara rayuan erotis Musailimah dan balasan Sajah yang sebegitu bernafsu untuk mengikuti rayuan itu. Syair-syair itu bertebaran di berbagai buku. Bahkan sampai berkembang ke hal-hal yang dalam-dalam. Sampai ada cerita:

ولما وقع مسيلمة على سجاح ضرطت فقال: ما هذا؟ قالت: هذا من ثقل الوحي.

"Ketika Musailimah menindihi Sajah, maka Sajah kentut. Musailimah pun bertanya, 'Apa ini?' Sajah menjawab, 'Ini karena beratnya wahyu.'" (Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Muhadharah Al-Udaba'*, juz 1, halaman 447).

Peristiwa itu terjadi atau tidak, *wallahu a'lam*.

[73] Az-Zarkili, *Al-A'lam*, juz 3, halaman 78, *Tarikh Ath-Thabari*, juz 3 halaman 236.

Kaumnya berkata, "Kekuasaannya besar dan kuat!"

Sajah berkata kepada kaumnya, "Hendaklah kalian pergi ke Yamamah dan pukullah genderang perang seperti pukulan merpati, sesungguhnya peperangan pasti terjadi dan kalian tidak akan mendapat cela setelahnya." Maka mereka bersiap-siap untuk memerangi Musailimah.

Ketika Musailimah mendengar keberangkatan mereka menuju negerinya, dia merasa takut terhadap wanita itu yang akan merampas negeri Yamamah darinya. Apalagi dia sedang sibuk bersiap-siap memerangi Tsumamah bin Utsal. Terlebih lagi Tsumamah dibantu oleh Ikrimah bin Abi Jahal dengan seluruh tentara kaum Muslimin sedang bermukim di dekat negerinya menunggu kedatangan Khalid bin Al-Walid.

Musailimah segera mengirim utusan kepada Sajah meminta perlindungan kepadanya dan berjanji akan memberikan setengah dari hasil bumi Yamamah yang akan diberikannya kepada Quraisy jika dia mengurungkan niatnya. Bahkan dia mengirim surat kepadanya untuk berkumpul dengannya di tengah-tengah kaumnya. Musailimah segera menjumpainya dengan membawa empat puluh orang penunggang kuda, mereka berkumpul dalam satu kemah. Tatakala mereka berduaan dan Musailimah menawarkan kepadanya setengah dari hasil bumi Yamamah, Sajah langsung menyetujuinya dan menerima tawaran tersebut.

Musailimah berkata, "Allah akan mendengar orang yang mendengar, dan akan memberikan baginya kebaikan dengan ambisinya, urusannya pasti akan berjalan dengan lancar."

Setelah itu, Musailimah berkata, "Maukah engkau aku nikahi dan dengan itu kita akan memiliki seluruh harta Arab?"

Sajah menjawab, "Ya. Aku mau."

Sejak itu Sajah tinggal bersama Musailimah tiga malam, kemudian kembali kepada kaumnya.

Mereka bertanya kepada Sajah, "Apa mahar pernikahanmu?"

Dia menjawab, "Musailimah tidak memberikan mahar kepadaku sedikitpun!"

Mereka berujar, "Alangkah jeleknya seorang wanita terhormat seperti dirimu dinikahi tanpa mahar!"

Maka, Sajah mengirim seseorang kepada Musailimah untuk meminta maharnya.

Musailimah berkata, "Kirimkan kepadaku seorang muadzin kalian."

Sajah pun mengirim Muadzinnya yaitu Syibts bin Rib'i Ar-Rayahi.

Musailimah berkata kepadanya, "Serukan di tengah-tengah kaummu bahwa Musailimah bin Habib utusan Allah telah mengurangi shalat yang diajarkan Muhammad kepada kalian -yaitu shalat shubuh dan isya– dan katakan itulah mahar dari Musailimah untuk dirinya."

Sajah pun kembali ke negerinya tatkala mendengar kedatangan tentara Khalid bin Al-Walid yang telah mendekat ke negeri Yamamah. Dia kembali setelah memungut setengah hasil bumi Yamamah dari Musailimah. Setelah itu dia (Sajah) menetap di tengah-tengah kaumnya, yakni Bani Taghlib hingga zaman Muawiyah, lalu Muawiyah mengeluarkan mereka darinya pada tahun Jamaah (yakni tahun 40 H).[74]

Sebagaimana disebutkan oleh Az-Zarkili dalam *Al-A'lam;* Kemudian berita terbunuhnya Musailimah sampai kepada Sajah, maka dia masuk Islam dan hijrah ke Basrah, wafat di sana, dan jenazahnya dishalati Samurah bin Jundub wali Basrah masa Khalifah Muawiyah.

Thulaihah Al-Asadi;

Nabi Palsu yang kemudian kembali ke Islam dan konon mati syahid.

Thulaihah Al-Asadi (W. 21 H/ 642 M) mengaku nabi dari kalangan orang-orang murtad di masa Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ. Diserang oleh Khalid bin Al-Walid di Buzakhah, kemudian balik lagi ke Islam dan mati syahid dalam penaklukan Persia.[75]

Thulaihah Al-Asadi adalah pengaku nabi (palsu) urutan ketiga (setelah Al-Aswad Al-Ansi dan Musailimah Al-Kadzdzab) yang muncul dalam Islam akhir-akhir masa Rasulullah ﷺ. Thulaihah ini adalah Thulaihah bin Khuwailid bin Naufal bin Nadhlah Al-Asadi. Dia dulunya pernah datang bersama rombongan kaumnya, Bani Asad, kepada Rasulullah ﷺ pada tahun delegasi yaitu 9 hijriyah. Mereka menyalami beliau dan mengatakan kepada beliau dengan merasa memberi nikmat kepada beliau, "Kami datang kepadamu, kami bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa sesungguhnya engkau adalah hamba-Nya dan utusan-Nya. Dan engkau belum mengutus kepada kami, dan kami adalah bagi orang di belakang kamu." Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

---

[74] Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, juz 6 halaman 319-321.
[75] *Al-Munjid fi Al-A'lam*, halaman 357.

يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۖ قُل لَّا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم ۖ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٧﴾ [الحجرات: ١٧]

"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar.'" **(Al-Hujurat: 17)**

Ketika mereka kembali maka Thulaihah murtad dan mengaku sebagai nabi, dan menghimpun tentara di Samra' daerah negeri mereka. Dia diikuti orang-orang awam, dan terkuaklah perkaranya. Awal mula yang muncul darinya -yang menyebabkan sesatnya manusia— bahwa dia pernah bersama sebagian kaumnya dalam perjalanan, lalu kehabisan air dan mereka kehausan sekali, maka Thulaihah berkata, "Tunggangilah *a'lal* (nama kudanya) dan pergilah beberapa *amyal* (mil), kalian akan dapati *balal* (basah, maksudnya air)." Mereka mengerjakannya, lalu mereka mendapati air, maka itu menjadi sebab jatuhnya orang-orang Arab Badui *(al-a'rab)* dalam fitnah (ujian).

Di antara bualan Thulaihah adalah bahwa **dia menghapus sujud dari shalat,** dan dia mengaku bahwa wahyu datang kepadanya dari langit. Di antara sajak-sajaknya yang diaku sebagai wahyu untuknya adalah perkataannya:

والحمام واليمام
والصرد والصوام
قد صمن قبلكم بأعوام
ليبلغن ملكنا العراق والشام

"Demi merpati (berekor putih) dan merpati (berekor hitam),
Demi burung nasar dan (lelaki) ahli puasa
Sesungguhnya kami telah berpuasa bertahun-tahun sebelum kalian
Pastilah kerajaan kami akan menguasai Irak dan Syam."

Dalam diri Thulaihah terkumpul sifat-sifat: dukun ramal *('arraf)*, penyair, jago pidato, dan jago perang.[76]

Riwayat lain menyebutkan, Thulaihah bin Khuwailid bin Naufal Al-Asadi masuk Islam pada tahun 9 Hijriyah, kemudian murtad dan mengaku nabi di Nejd

---

[76] Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu Anhu; Syakhshiyyatuhu wa Ashruhu,* 1422 H/ 2001 M, juz 4, halaman 67-68.

dan memerangi kaum muslimin. Lalu dia diserang dan bergabung di sekitar Damsik di sisi warga Jafnah. Ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq wafat (13 H/ 634 M), Thulaihah bertaubat dan dia keluar berihram untuk berhaji. Ketika Umar melihatnya, dia berkata,

"Hai Thulaihah, saya tak menyukaimu setelah kamu membunuh Ukasyah bin Mihshan (sahabat Nabi Muhammad ﷺ yang dalam hadits Al-Bukhari diriwayatkan bertanya tentang apakah dirinya termasuk 70.000 umat Nabi Muhammad ﷺ yang masuk surga tanpa hisab, dijawab oleh Nabi ﷺ, "Ya." -Pen.), dan Tsabit bin Aqram."

Dia (Thulaihah) menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, dua lelaki itu telah Allah muliakan keduanya dengan tanganku dan tidak menjadikanku menangis dengan tangan-tangan mereka berdua."

Kemudian, keislaman Thulaihah menjadi bagus dan ikut dalam perang Qadisiyah.

Umar menulis kepada Sa'ad untuk musyawarah dengan Thulaihah dalam urusan perang dan jangan menyerahkan kepemimpinan apapun kepadanya. Ibnu Sa'ad berkata, "Semula Thulaihah dianggap sama dengan seribu penunggang kuda karena keberanian dan kerasnya." Yang lainnya berkata, "Thulaihah mati syahid di Nahawand."[77]

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa di antara *khuthaba'* Arab (jago pidato/ orator Arab) adalah Al-Aswad Al-Ansi dan Thulaihah bin Khuwailid Al-Asadi. Thulaihah mengaku nabi di kalangan Bani Asad bin Khuzaimah pada masa Khalifah Abu Bakar. Dia didukung oleh Uyainah bin Hishan Al-Fazari. Maka Khalifah Abu Bakar mengerahkan Khalid bin Al-Walid untuk menyerangnya dan menahan Uyainah pada tahun 11 Hijriyah. Kemudian Thulaihah masuk Islam dan mati syahid di Nahawand tahun 21 Hijriyah.

Al-Jahidh menyebutkan bahwa Musailimah jauh dari Thulaihah. Lalu dia katakan, Musailimah Al-Kadzdzab jauh dari itu semua, artinya tidak ahli pidato dibanding Thulaihah.[78]

Abu Bakar Ash-Shiddiq Menumpas Kaum Murtad dan Orang-orang yang Menolak Membayar Zakat

Al-Hasan, Qatadah dan lainnya berkata dalam menafsirkan ayat:

---

[77] Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam*, juz 1, halaman 403-404.
[78] *Al-Mufashshal fi Tarikh Al-Arab Qobla Al-Islam*, juz 13, halaman 251.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾ [المائدة: ٥٤]

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." **(Al-Maa`idah: 54)**

Mereka berkata, "Maksud dari ayat ini yaitu Abu Bakar dan para sahabatnya ketika mereka berperang menumpas orang-orang yang murtad dan yang enggan membayar zakat."

Muhammad bin Ishaq berkata, "Orang-orang Arab kembali murtad ketika Rasulullah ﷺ wafat kecuali penduduk dua masjid; Makkah dan Madinah. Adapun kabilah Asad dan Ghathafan telah murtad di bawah pimpinan **Thulaihah bin Khuwailid Al-Asadi** –seorang dukun. Murtad pula suku Kindah dan sekutunya di bawah pimpinan **Al-Asyi'at bin Qais Al-Kindi**. Kemudian diikuti oleh suku Mudzhij dan sekutunya di bawah pimpinan **Al-Aswad bin Ka'ab Al-Ansi**, seorang dukun. Demikian pula dengan Suku Rabi'ah di bawah pimpinan **Al-Ma'rur bin An-Nu'man bin Al-Mundzir**. Adapun Bani Hanifah masih tetap di bawah **Musailimah bin Al-Habib Al-Kadzdzab**. Kemudian murtad pula Bani Sulaim di bawah pimpinan **Al-Fuja'ah** yaitu yang **bernama Iyas bin Abdillah bin Abdi Yalail**. Adapun Bani Tamim mereka murtad di bawah komando **Sajah**, seorang wanita tukang sihir."

Al-Qasim bin Muhammad berkata; Bani Asad, Ghathafan, dan Thayyi'i bersatu di bawah pimpinan **Thulaihah Al-Asadi.** Mereka mengirim duta mereka ke Madinah berhenti tepat di tengah kerumunan manusia. Mereka diterima orang banyak kecuali Abas, kemudian dibawa kepada Abu Bakar dan menyatakan pernyataan mereka untuk tetap menegakkan shalat tetapi menolak membayar zakat. Namun Allah mengilhamkan kebenaran kepada Abu Bakar, dia berkata, "Andai saja mereka menahan zakat mereka dariku pasti aku akan perangi mereka!" Kemudian Abu Bakar menyuruh mereka untuk pulang ke kabilah masing-masing.

Mereka membawa berita kepada kaum masing-masing, bahwa penduduk kota Madinah jumlahnya sedikit sambil berusaha meyakinkan mereka bahwa kota Madinah mudah direbut.

Abu Bakar pun segera membuat posko-posko keamanan di setiap perbatasan kota Madinah, dan mewajibkan seluruh penduduk kota Madinah untuk menghadiri jamaah di masjid sambil berkata, *"Sesungguhnya sekarang bumi ini dipenuhi orang kafir dan mereka melihat bahwa jumlah kalian sedikit. Kalian pasti akan diserbu siang maupun malam hari. Musuh yang paling dekat dari kalian sekarang sejauh satu pos. Mereka ingin agar kita membiarkan mereka dan menerima persyaratan mereka. Namun secara tegas keinginan mereka kita tolak. Oleh karena itu, bersiap-siaplah dan persiapkan diri!"*

Tak berapa lama kemudian –tepatnya setelah 3 hari-, mereka (orang-orang murtad) datang menyerbu kota Madinah. Sementara setengah dari pasukan mereka ditinggalkan di Dzi Husan bersiap-siap untuk membantu mereka.

Para penjaga keamanan yang ditugaskan Abu Bakar melaporkan berita tersebut kepada Abu Bakar. Abu Bakar segera memerintahkan agar mereka tetap di tempat masing-masing. Kemudian Abu Bakar keluar membawa seluruh jamaah masjid untuk menyerbu mereka, sehingga musuh-musuh lari kocar-kacir, sedang kaum muslimin berlari mengejar mereka dengan unta-unta yang mereka tunggangi.

Ketika mereka sampai di Dzi Husan, pasukan (murtad) yang disiapkan sebagai bala bantuan tadi datang menyerbu. Namun jumlah kaum muslimin banyak, dan akhirnya berhasil memenangkan pertempuran.[79]

Perjalanan Khalid bin Al-Walid dari Dzil Qashshah untuk Memerangi Kaum Murtad

Imam Ahmad meriwayatkan dari jalan Wahsyi bin Harb bahwa ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq melantik Khalid bin Al-Walid sebagai panglima perang operasi penumpasan orang-orang murtad, dia berkata; Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

نعم عبد الله وأخو العشيرة خالد بن الوليد سيف من سيوف الله سله الله على الكفار والمنافقين.

"Sebaik-baik hamba Allah adalah Khalid bin Al-Walid, dia laksana pedang di antara pedang-pedang Allah yang dihunuskan atas kaum kafir dan munafik." (HR Ahmad)

---

[79] Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, juz 6, halaman 312-313.

Ketika Khalid berangkat dari Dzul Qashshah dan mulai berpisah dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, Abu Bakar berjanji akan bertemu dengannya di dekat Khaibar beserta seluruh pemimpin pasukan -mereka sengaja menunjukkan kekuatan agar orang-orang Arab takut-. Abu Bakar memerintahkan agar Khalid menumpas Thulaihah Al-Asadi, setelah itu baru ke Bani Tamim.

Ketika itu, Thulaihah Al-Asadi tengah berada di antara kaumnya di perkampungan Bani Asad, di Ghathafan. Turut bergabung dengan mereka Bani Abs dan Dzubyan.

Thulaihah mengirim utusan kepada Bani Jadilah dan Ghauts dari suku Thayyi'i agar bergabung bersama mereka. Mereka mengirimkan beberapa orang pasukan untuk mengejar dan bergabung dengan pasukan Thulaihah.

Sebelumnya, Abu Bakar Ash-Shiddiq telah mengirim **Adi bin Hatim**, sebelum kedatangan Khalid bin Al-Walid, sambil berpesan kepadanya, "Kejar kaummu sebelum mereka bergabung dengan Thulaihah dan menjadi binasa." Maka Adi segera berangkat menuju kaumnya suku Thayyi` dan memerintahkan mereka untuk berbaiat kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq dan kembali kepada agama Allah. Namun mereka menjawab, "Kami tidak akan berbaiat kepada Abul Fasil (ayah anak unta) selama-lamanya –yaitu Abu Bakar-!"

Adi berkata, "Demi Allah, bala tentaranya akan datang menyerang kalian, dan akan memerangi kalian hingga kalian mengetahui bahwa beliau sebenar-benarnya *Abu Fahl* (unta jantan) yang paling besar!"

Adi terus menerus membujuk mereka dan menakuti mereka hingga akhirnya mereka berubah menjadi lembut.[80]

Setelah Khalid dan tentaranya datang, dan di antara tokoh Anshar yang ikut saat itu adalah Tsabit bin Qais, Khalid segera mengirim Tsabit bin Aqram dan Ukasyah bin Mihshan sebagai pembawa berita kepada Thulaihah. Maka keduanya bertemu dengan Hibal –keponakan Thulaihah- dan langsung Hibal dihabisi hingga tewas.

Ketika mendengar kematiannya, Thulaihah bergegas keluar beserta saudaranya, Salamah, mengejar Tsabit dan Ukasyah. Saat mereka bertemu, perkelahian tak dapat dihindari. Namun Thulaihah membunuh Ukasyah, sementara Salamah membunuh Tsabit bin Aqram.

---

[80] Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 6/ 317.

Tatkala Khalid datang dengan pasukannya dan melihat keduanya (Ukasyah dan Tsabit, sahabat-sahabat Nabi ﷺ) tewas, kaum muslimin merasa sedih dan marah. Khalid segera berangkat ke Bani Thayyi' dan disambut oleh Adi bin Hatim sambil berkata, "Berilah aku tempo tiga hari, sebab mereka minta tempo dariku tiga hari, agar mereka dapat mengirim utusan kepada Thulaihah dan menunggu hingga utusan tersebut kembali. Mereka takut jika mengikutimu sekarang maka utusan mereka kepada Thulaihah akan dibunuhnya. Dan ini tentu lebih baik daripada engkau menyegerakan mereka masuk neraka (dengan memerangi mereka dalam keadaan murtad)."

Setelah berlalu tiga hari, Khalid datang membawa lima ratus pasukan yang terdiri dari suku Thayyi' yang kembali kepada kebenaran. Dengan itu jumlah pasukan Khalid bertambah.

Selanjutnya, Khalid bermaksud menuju Bani Jadilah, dan Adi bin Hatim berkata kepadanya, "Beri aku tangguh berapa hari hingga aku mendatangi mereka. Semoga Allah menyelamatkan mereka sebagaimana Dia menyelamatkan Al-Ghauts."

Adi bin Hatim kembali mendatangi mereka dan membujuk mereka hingga akhirnya mereka mengikutinya. Setelah itu Adi membawa mereka dalam keadaan muslim. Di antara mereka terdapat seribu penunggang kuda yang mengikuti pasukan Khalid. Dengan demikian Adi bin Hatim dianggap manusia yang paling berbakti dan paling berkah bagi kaumnya. Semoga Allah memberkati mereka.

Peperangan Buzakhah dan Penyerangan ke Bani Asad

Kemudian Khalid berjalan menuju gunung Ajaa dan Salma. Di sana beliau menyiapkan para tentara dan ternyata mereka bertemu dengan Thulaihah di suatu tempat yang bernama Buzakhah.

Kala itu orang-orang Arab menyaksikan pertempuran hebat antara kedua pasukan tersebut sambil menunggu-nunggu siapa akhirnya yang akan kalah. Thulaihah datang dengan kaumnya dan orang-orang yang bergabung dengan tentaranya. Ketika itu Uyainah bin Hishn turut besertanya (Thulaihah) dengan membawa 700 orang dari kaum Fazarah.

Pasukan dibariskan, sementara Thulaihah duduk berselimut seolah-olah sedang menerima wahyu. Menunggu apa yang diwahyukan kepadanya –menurut anggapan mereka-, sementara Uyainah terus berperang mati-matian. Setelah bosan berperang, dia mendatangi Thulaihah yang sedang berselimut dan bertanya, "Apakah Jibril telah datang kepadamu?"

Dia (Thulaihah) menjawab, "Belum."

Kemudian Uyainah kembali bertempur dan akhirnya kembali menemuinya dan bertanya sebagaimana pertanyaan sebelumnya. Tetapi Thulaihah masih menjawab dengan jawaban yang sama. Pada kedatangan Uyainah yang ketiga kalinya dan bertanya kembali, Thulaihah menjawab, "Ya!"

Uyainah bertanya, "Apa yang dikatakannya kepadamu?"

Thulaihah menjawab, "Dia berkata bahwa engkau memiliki penggiling gandum seperti miliknya dan mengalami peristiwa yang tidak akan kau lupakan."

Uyainah berkata, "Aku yakin Allah telah mengetahui bahwa kelak akan terjadi atas dirimu peristiwa yang tidak akan kamu lupakan."

Kemudian, dia berkata kepada kaumnya, Bani Fazarah, "Kembalilah kalian!" Maka pasukannya berangkat meninggalkan Thulaihah.

Saat kaum muslimin mendatangi Thulaihah, dia berlari mengendarai kudanya yang telah disiapkannya sambil membawa istrinya yang bernama An-Nawwar. Keduanya berlari menuju negeri Syam, sementara pengikutnya kocar-kacir berserakan. Allah telah membinasakan sebagian pengikutnya.

Thulaihah Al-Asadi telah murtad semasa Rasulullah ﷺ hidup. Tatkala Rasulullah ﷺ wafat, dia dibantu oleh Uyainah bin Hishn bin Badr yang juga murtad keluar dari Islam. Uyainah pernah berkata kepada kaumnya, "Demi Allah, nabi dari Bani Asad lebih aku cintai daripada Nabi dari Bani Hasyim. Muhammad telah mati, maka ikutilah Thulaihah!" Ternyata kaumnya dari Bani Fazarah mengikutinya.

Setelah keduanya dikalahkan oleh Khalid, Thulaihah lari ke Syam membawa istrinya dan tinggal bersama Bani Kalb. Sementara Khalid menawan Uyainah bin Hishn dan mengirimnya ke Madinah beserta rombongannya dalam keadaan terikat kedua tangan ke lehernya. Dia masuk ke Madinah dalam kondisi demikian. Abu Bakar menyuruhnya bertaubat dan mengampuninya. Ternyata setelah itu keislamannya menjadi baik.

Adapun Thulaihah, dia kembali bertaubat masuk Islam dan berangkat menunaikan ibadah umrah menuju Makkah pada masa kekhalifahan Abu Bakar. Dia malu bertatap muka dengan Abu Bakar selama hidupnya. Bahkan Abu Bakar pernah menulis surat kepada Khalid, "Ajaklah Thulaihah berunding dalam siasat perang, tetapi jangan engkau angkat dia jadi amir (pemimpin) pasukan."

Abu Bakar menyuruh Khalid agar memperlakukannya dengan baik. Bertolak belakang dengan apa-apa yang telah diperbuatnya dan keinginannya terhadap

jabatan dan kedudukan. Ini merupakan bukti kecerdasan Abu Bakar.[81]

Khalid bin Al-Walid *Radhiyallahu Anhu* pernah bertanya kepada sebagian pengikut Thulaihah yang telah baik keislamannya, "Beritahukan kepada kami apa yang diwahyukan kepada Thulaihah", maka salah seorang menjawab, "Dia pernah berkata,

'Demi merpati (berekor putih) dan merpati (berekor hitam),

demi burung nasar[82] dan (lelaki) ahli puasa,

Sesungguhnya kami telah berpuasa bertahun-tahun sebelum kalian,

Pastilah kerajaan kami akan menguasai Irak dan Syam.'"

Masih banyak lagi perkataannya yang kacau balau penuh dengan khurafat dan khayalan.[83]

Adz-Dzahabi meriwayatkan, kemudian Thulaihah (setelah masuk Islam kembali maka) bagus Islamnya dan ikut dalam perang Qadisiyah.

Umar bin Al-Khathab menulis kepada Sa'ad untuk bermusyawarah dengan Thulaihah dalam urusan perang dan jangan menyerahkan kepemimpinan apapun kepadanya. Ibnu Sa'ad berkata, "Thulaihah dulunya dianggap sama dengan seribu penunggang kuda karena keberanian dan kerasnya."

Yang lainnya berkata, "Thulaihah mati syahid di Nahawand (21 H/ 642 M).[84]

Sempalan Syiah Mengaku Tuhan dan Nabi

Abdullah bin Muawiyah bin Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib mengatakan reinkarnasi (kembalinya ruh orang yang sudah mati) dari satu orang ke orang lain, dan dia mengaku Tuhan dan nabi sekaligus.

Demikianlah di antara paham kacau di kalangan Syiah.

Tentang Syiah itu betapa kacaunya dan jauhnya dari Islam yang benar, berikut ini contoh kenyataan sejarah, menyebarkan paham kemusyrikan kekafiran reinkarnasi, masih ditingkahi dengan mengaku dirinya sebagai tuhan dan nabi sekaligus.

Pemilik Syiah dahulu mewasiatkan kepada Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas ayah As-Safah (penumpah darah) dan menyerahkan kitab Syiah

---

81 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 6/ 318.

82 Burung nasar; burung yang memakan burung-burung kecil, kepalanya besar, bulu dada dan perutnya putih.

83 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 6/ 318.

84 Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam*, juz 1, halaman 403-404.

kepadanya dan memalingkan Syiah kepadanya. Pengikut-pengikut Abu Hasyim yang dikenal dengan Hasyimiyah dari golongan Syiah mengatakan bahwa kematian Sayid Muhammad ayah Abu Hasyim, dan keimaman pindah ke anaknya, Abu Hasyim, sedang bapaknya (yang sudah mati itu) mengintipnya dengan sembunyi-sembunyi.

Kemudian kelompok Syiah Hasyimiyah ini berselisih menjadi lima golongan.

Golongan pertama berkata; Muhammad, bapaknya Abu Hasyim mati di bumi Asy-Syarrah dan mewasiatkan kepada Muhammad bin Ali bin Abdillah bin Al-Abbas. Mereka mengatakan bahwa Al-Abbas memiliki hak untuk kekhalifahan karena bersambungnya nasab. Sebab, Rasulullah ﷺ wafat sedang pamannya, Al-Abbas lebih berhak dengan warisan.

Golongan kedua berkata; Sesungguhnya Abu Hasyim mewasiatkan keimaman sesudahnya, kepada Al-Hasan bin Ali bin Muhammad Al-Hanafiyah.

Golongan ketiga berkata; Sesungguhnya Abu Hasyim mewasiatkan keimaman kepada saudaranya, Ali, kepada anaknya, Al-Hasan, maka keimaman tidak keluar dari Bani Al-Hanafiyah ke kelompok lainnya.

Golongan keempat berkata; Abu Hasyim mewasiatkan kepada Abdullah bin Amru bin Harb Al-Kindi, sedang ruh Abu Hasyim berpindah ke Abdullah tersebut. Mereka percaya dalam diri Abdullah ada ilmu dan agama. Ketika dia mengkalim bahwa ruh Abu Hasyim berpindah kepadanya dan mereka menyetujuinya, maka tampak jelas bagi mereka setelah itu tidak adanya agama dan ilmu bagi Abdullah, dan mereka menyatakan dusta dan khianatnya serta mereka berpaling darinya.

Lalu, mereka mengatakan keimaman Abdullah bin Muawiyah bin Abdillah bin Ja'far bin Abi Thalib! Dan Abdullah bin Muawiyah mengatakan reinkarnasi (kembalinya ruh orang yang sudah mati) dari satu orang ke orang lain, dan dia mengaku Tuhan dan nabi sekaligus, maka dia berkata; Sesungguhnya ruh Allah *Jalla Jalaluh* berpindah ke dia dan dia mengaku mengetahui yang gaib. Pengikutnya orang-orang bodoh yang mengingkari hari Kiamat, karena keyakinan mereka bahwa ganjaran dan siksa itu terjadinya dengan reinkarnasi di dunia. Dan dari mereka ini tumbuh kelompok Al-Khurramiyah. Kemudian pengikut-pengikut Abdullah bin Muawiyah berselisih. Sebagian mereka berkata; Dia (Abdullah bin Muawiyah) mati dan ruhnya berpindah ke Ishaq bin Zaid bin Al-Harits Al-Anshari -dan dinamai kelompok ini Al-Haritsiyah. Mereka menghalalkan yang haram-haram dan

menggugurkan beban-beban (kewajiban Islam).[85] (Ash-Shafadi, Al-Wafi Bil wafiyat, http://www.alwarraq.com).

Al-Mukhtar bin Abi Ubaid Nabi Palsu Syiah

Al-Mukhtar bin Abi Ubaid Ats-Tsaqafi (622-687 M/ 67 H) seorang penduduk asli Thaif yang mengaku dirinya nabi, mengklaim diri mendapatkan wahyu, dan orang pertama yang mendakwakan Imam Mahdi (juru selamat) kepada Muhammad bin Al-Hanafiyah keturunan Ali ﷺ, sedangkan yang dijuluki tak mengakui.

Ayah Al-Mukhtar, Abu Ubaid, adalah orang shalih. Demikian pula saudarinya, Shafiyah, adalah wanita shalihah istri Abdullah bin Umar ﷺ sahabat Nabi Muhammad ﷺ dan seorang ulama besar. Namun Al-Mukhtar adalah orang jahat.

Al-Mukhtar memimpin gerakan pemberontakan melawan pemerintah Bani Umayyah di Kufah atas nama putra Ali, Muhammad bin Al- Hanafiyah, dengan mengklaim balas dendam atas meninggalnya Al-Husain bin Ali ﷺ di Karbala.

Sang Pendusta di Tsaqif

Ibnu Taimiyah menjelaskan, Al-Mukhtar bin Abi Ubaid dikhabarkan oleh Nabi Muhammad ﷺ;

" { سَيَكُونُ فِي ثَقِيفٍ كَذَّابٌ وَمُبِيرٌ } "

"Akan ada di Tsaqif (daerah Thaif) seorang kadzdzab (pembohong) dan seorang mubir (pemusnah manusia)." (Hadits shahih riwayat Muslim)

Sang pendusta itu adalah Al-Mukhtar bin Abi Ubaid, dan *al-mubir* (penghancur/ pemusnah manusia) adalah Al-Hajjaj bin Yusuf. Maka dikatakan kepada Ibnu Umar (ipar Al-Mukhtar) dan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum* bahwa Al-Mukhtar menyangka bahwa dirinya dituruni wahyu. Sehingga keduanya (Ibnu Umar dan Ibnu Abbas) berkata; Benar (dituruni wahyu oleh Setan, -Pen.). Allah ﷻ berfirman,

هَلۡ أُنَبِّئُكُمۡ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ ٱلشَّيَٰطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾

[الشعراء: ٢٢١-٢٢٢]

"Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa." **(Asy-Syu'araa`: 221-222)**

---

[85] Ash-Shafadi, *Al-Wafi bi Al-Wafiyat*, http://www.alwarraq.com

Dan yang lain berkata, dikatakan kepadanya bahwa Al-Mukhtar menyangka bahwa dia diberi wahyu, maka dijawab; Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

[الأنعام: ١٢١]

"Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." **(Al-An'am: 121)**[86]

Ibnu Katsir berkata; Para ulama menyebutkan bahwa *al-kadzdzab* (sang pendusta dalam hadits itu) adalah Mukhtar bin Abi Ubaid. Dia menampakkan diri sebagai orang *tasyayyu'* (Syiah) dan merahasiakan kedukunannya, dan melancarkan kepada pengikutnya bahwa dia mendapatkan wahyu. Tetapi saya tidak tahu apakah dia mendakwakan dirinya nabi atau tidak. Dia meletakkan kursi yang diagungkan dan ditutup dengan sutra, dibawa di atas keledai. Dengan kursi itu dia menirukan Tabut Bani Israil yang disebutkan dalam Al-Qur'an, dan tidak diragukan lagi bahwa dia adalah orang yang sesat lagi menyesatkan.[87]

وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٢٩﴾ [الأنعام: ١٢٩]

"Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zhalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan." **(Al-An'am: 129)**

Syiah Kisaniyah dan Reinkarnasi

Adapun Kisaniyah (Syiah) yang dinisbatkan kepada Al-Mukhtar, maka ada perbedaan pendapat. Tetapi yang tidak ada beda pendapat adalah bahwa Al-Mukhtar bin Abi Ubaid Ats-Tsaqafi itu memimpin *firqah* Kisaniyah (Syiah) pada tahun 66 H di Kufah. Firqah Kisaniyah adalah dari Syiah *ghulat* (ekstrim).

Al-Mukhtar Ats-Tsaqafi adalah orang pertama yang menguatkan pemikiran *mahdi-isme* dalam pribadi Muhammad bin Al-Hanafiyah, dimana dia menjulukinya Al-Mahdi, sebagaimana dia juga menggunakan pemikiran *al-bada'* (keyakinan Syiah bahwa Allah ﷻ itu tidak tahu hal yang akan terjadi).[88]

---

[86] Ibnu Taimiyah, *Majmu' Al-Fatawa*, juz 2, halaman 491.
[87] Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 11/ 71.
[88] *Bada'* artinya tampak, yang sebelumnya masih tersembunyi atau berarti pula munculnya pendapat

Percaturan *al-bada'* itu ada menjelang terbunuhnya Al-Mukhtar, tahun 67 H. Al-Mukhtar jugalah yang berkata, *al-bada'* itu termasuk landasan pokok Rafidhah (Syiah) yang pertama.

Al-Mukhtar pernah berlaku sebagai dukun untuk memenangkan pengikut-pengikutnya, lalu ketika mereka diserang maka Al-Mukhtar (berkilah dengan) menyangka bahwa Allah *bada'* (tidak tahu sebelumnya, kemudian baru tahu) kepadanya. Dengan pemikiran model setan ini menjadikan Al-Mukhtar berubah-ubah pendapatnya dari waktu ke waktu.

Ini masih ada yang lebih lagi yaitu pernyataan dirinya sebagai nabi dan klaimnya tentang (tabut) kursi yang didakwakan sebagai kembali kepada Imam Ali ﷺ dan aneka pemikiran lainnya yang bid'ah.

Kepercayaan-kepercayaan (batil) Kisaniyah (Syiah) berkembang dan memasuki lorong-lorong setan yang gelap. Mereka mengatakan keimaman Ibnu Ali yang dikenal dengan Ibnu Al-Hanafiyah, karena dia menyerahkan kepadanya bendera di Basrah. Dan mereka mengatakan tentang reinkarnasi dan mengira bahwa keimaman itu berjalan dalam diri Ali kemudian kepada Al-Hasan kemudian Al-Husain, kemudian kepada Muhammad bin Al-Hanafiyah. Itu artinya bahwa ruh Allah menjadi ada dalam Nabi ﷺ, dan ruh Nabi ﷺ menjadi ada dalam Ali, dan ruh Al-Husain menjadi dalam Muhammad bin Al-Hanafiyah, dan ruh Ibnu Al-Hanafiyah menjadi ada di anaknya, Abu Hasyim.

Mereka mempercayai Ibnu Al-Hanafiyah dengan kepercayaan yang melebihi batas dan derajatnya. Di antaranya; dianggap mengetahui segala ilmu, dan diambilnya dari dua sayid yang mengetahui rahasia-rahasia seluruhnya dari ilmu takwil dan batin dan ilmu *afaq* (penjuru ufuk) dan *anfus* (jiwa). Padahal yang benar, bahwa Ibnu Al-Hanafiyah tidak mengakui *ghuluw* (keekstriman) yang dikatakan untuknya itu, dan dia tidak mengaku bahwa dirinya itu *al-mahdi al-muntazhar* – Imam Mahdi yang ditunggu-tunggu.[89]

Ambisius, Licik, Melanggar Moral, dan Menghalalkan Segala Cara

Dr. Al-Wakil dalam *Wajah Dunia Islam* menuturkan tentang Al-Mukhtar sebagai berikut:

---

baru. *Bada'* dengan kedua arti itu berkait erat dengan didahuluinya ketidaktahuan, dan munculnya pengetahuan baru. Kedua sifat tersebut mustahil bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, tetapi Rafidhah (Syiah) menisbatkan sifat *bada'* ini kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. (Syaikh Abdullah bin Muhammad, *Menyingkap Kesesatan Aqidah Syiah*, terjemahan dari *Min Aqa'id Asy- Syiah*, Jaringan Pembelaan terhadap Sunnah, Jakarta, tanpa tahun, halaman 11).

[89] Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Ad-Daulah Al-Umawiyah*, juz 2, halaman 427.

Mukhtar bin Abi Ubaid ini idealis dan ambisius sampai taraf terkadang melanggar moralitas Islam. Ia penipu dan agresor. Apa saja yang dia inginkan harus direalisir kendati mengorbankan orang lain. Prinsip yang dipegang adalah tujuan menghalalkan segala cara. Terkadang ia berpihak kepada Syiah dan membela Muslim bin Aqil duta Al-Husain bin Ali ke Kufah. Ketika Al-Husain bin Ali terbunuh dan ia lihat dunia tidak memihak Al-Husain bin Ali dan pengikutnya, ia beralih memihak Muhammad Al-Hanafiyah. Ia sebarkan dakwahnya dan menuntut penebusan darah Al-Husain bin Ali untuk ke sekian kalinya.

Mukhtar bin Ubaid dengan keliahaiannya dan kelicikannya berhasil memenangkan orang-orang Syiah akan iktikad baiknya hingga membentuk pasukan yang kuat. Ia menunjuk Ibrahim bin Asytar sebagai komandan perangnya. Pasukan tersebut ia kirim untuk memerangi Ubaidillah bin Zayyad panglima perang yang membunuh Al-Husain bin Ali. Perang sengit berlangsung antara kedua belah pihak pada awal tahun 67 Hijriyah/ 686 Masehi.

Pada peperangan tersebut, pasukan Bani Umayah berhasil dipukul mundur, Ubaidillah bin Zayyad bunuh diri dan Al-Husain bin Numair terbunuh.

Mukhtar bin Ubaid melanjutkan operasi militernya. Ia berhasil menangkap semua orang yang terlibat dalam pembunuhan Al-Husain bin Ali. Ia potong tangan dan kaki mereka untuk menjadi pelajaran bagi orang lain. Dengan kemenangan yang beruntun ini, kota Maushil, Armenia, dan Azerbaijan jatuh ke dalam kekuasaannya. Dan bintang Mukhtar bin Ubaid pun membumbung tinggi.

Kemenangan Mukhtar bin Abi Ubaid dan pengambilan balas atas terbunuhnya Al-Husain bin Ali di satu sisi dan penguasaannya terhadap wilayah-wilayah yang saya sebut tadi justru menjadi bumerang dan awal kehancurannya. Keberhasilannya membalas dendam atas kematian Al-Husain bin Ali adalah ibarat pelipur lara bagi orang-orang Syiah. Tatkala keinginan mereka telah terwujud, mereka menyatakan keluar dari barisan Mukhtar bin Abi Ubaid. Dan di sisi lain, Muhammad bin Al-Hanafiyah berhasil membongkar kemunafikan Mukhtar bin Abi Ubaid dan mengetahui maksud Mukhtar bin Abi Ubaid yang sebenarnya. Kemudian Muhammad bin Al-Hanafiyah lepas tangan dari Mukhtar bin Abi Ubaid. Akhirnya Mukhtar bin Abi Ubaid kehilangan kekuatan utamanya yaitu orang-orang Syiah sebagai partnernya dalam mengukir kemenangan. Kondisinya semakin kacau karena timbul *clash* pribadi antara dirinya dengan panglima perangnya yang berhasil menorehkan banyak kemenangan baginya yaitu Ibrahim bin Asytar.[90]

---

[90] Dr. Muhammad Sayyid Al-Wakil, *Wajah Dunia Islam*, terjemahan dari *Lamhah min Tarikh Ad-Da'wat;*

Pada akhirnya Al-Mukhtar bin Abi Ubaid dikalahkan dalam perang dan dibunuh di Harura (tahun 67 H/ 687 M) oleh Mush'ab bin Az-Zubair, saudara laki-laki Abdullah bin Az-Zubair (yang memproklamirkan dirinya sebagai khalifah di Makkah).

Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz berkata mengenai orang yang batal keislamannya karena perkatan atau perbuatan. Dia jelaskan, tentang batalnya keislaman orang yang mengatakan bahwa Musailimah Al-Kadzdzab itu nabi yang benar, maka kafirlah dia.

Atau berkata bahwa Al-Mukhtar bin Abi Ubaid Ats-Tsaqafi yang mengaku nabi di Irak itu sesungguhnya adalah nabi yang benar dan orang-orang yang membunuhnya itu salah dalam membunuhnya, atau berkata mengenai Al-Aswad Al-Ansi yang mengaku nabi di Yaman itu nabi yang benar, atau pendusta-pendusta (yang mengaku nabi) sesudah mereka itu adalah orang yang benar, maka (yang berkata demikian itu) dia menjadi kafir, walaupun dia mengucapkan *"La Ilaha Illallah"* dan mengulang-ulangnya ribuan kali.[91]

Pengaku Nabi dari Syiah Belakangan

Mirza Ali Mohammad mendirikan agama Babisme, memberontak, lalu dihukum mati 1850.

Babisme, nama agama abad 19 di Iran. Didirikan oleh Mirza Ali Mohammad dari Shiras pada tahun 1843, yang menamakan diri *Nan ed Din* (pintu gerbang iman), pengganti Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad ﷺ. Ditindas pemerintah Iran karena memberontak pada tahun 1848. Bab ed-Din dihukum mati (1850). Babisme dilanjutkan oleh Bahaisme.[92]

Mirza Husein Ali mengumumkan dirinya sendiri sebagai seorang nabi pada tahun 1862 dengan agama Bahai (Bahaisme).

Bahaisme, nama agama didirikan pada tahun 1862 di Iran, ketika Baba Ullah (seorang Iran yang mula-mula bernama **Mirza Husein Ali**), **mengumumkan dirinya sendiri sebagai seorang nabi** yang menggantikan Bab ed-Din (Babisme). Kaum Bahais mengimani hidup sederhana, pendidikan umum, kesatuan semua agama, perdamaian dunia, persamaan kaum pria dan wanita. Agama ini meluas di seluruh dunia dalam abad kedua puluh (pusatnya di Amerika Serikat kota Wilmette,

---

Asbab Adh-Dhaif fi Al-Ummah Al-Islamiyah, penerjemah Fadhli Bahri, Lc, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, cetakan pertama, 1409 H/ 1989 M, halaman 51-52.

[91] *Majmu' Al-Fatawa* dan *Maqalat Ibnu Baz*, juz 4/ halaman 18.

[92] Ensiklopedi Umum, 1977, halaman 111.

III). Masuk di Indonesia sekitar 1953; setelah perkembangan lumayan (a.l. di Jakarta, kepulauan Mentawai, Jawa Timur) dalam tahun 1962 dilarang, karena ada segi-segi kegiatan mereka yang dianggap tidak sesuai dengan kepribadian Indonesia serta menghambatan penyelesaian revolusi Indonesia.[93]

Baha'i; Aliran Sesat Sempalan Syiah

Baha'iyah atau Baha'isme ini menyatukan atau menggabungkan agama-agama: Yahudi, Nasrani, Islam dan lainnya menjadi satu. Hingga aliran ini jelas-jelas dinyatakan sebagai non-Islam.

Prof. Dr. M. Abu Zahrah, seorang ulama Mesir dalam bukunya *Tarikh Al-Madzahib Al-Islamiyah fi As-Siyasah wa Al-Aqa'id* menjelaskan secara rinci penyimpangan dan kesesatan Baha'iyah, dan dia nyatakan sebagai aliran bukan Islam, namun berasal dari *Syiah Itsna Asyariyah (Syiah Imamiyah* yang kini berkembang di Iran).

Pendiri aliran Baha'i ini adalah Mirza Ali Muhammad Asy-Syairazi yang lahir di Iran pada tahun 1252 H/ 1820 M. Dia mengumumkan, tidak percaya terhadap hari Kiamat, surga, dan neraka setelah *hisab* (perhitungan). Dia menyerukan bahwa dirinya adalah potret dari nabi-nabi terdahulu. Tuhan pun menyatu dalam dirinya *(hulul)*. Risalah Muhammad bukan risalah terakhir. Huruf-huruf dan angka-angka mempunyai tuah terutama angka 19. Perempuan mendapat hak yang sama dalam menerima harta waris. Ini berarti dia mengingkari hukum Al-Qur'an, padahal mengingkari Al-Qur'an berarti kufur, tandas Abu Zahrah.

Mirza Ali dibunuh pemerintah Iran tahun 1850, umur 30 tahun. Sebelum mati, Mirza memilih dua muridnya, Subuh Azal dan Baha'ullah. Keduanya diusir dari Iran. Subuh Azal ke Cyprus, sedang Baha'ullah ke Turki.

Pengikut Baha'ullah lebih banyak, hingga disebut Baha'iyah atau Baha'isme, dan kadang masih disebut aliran Babiyah, nama yang dipilih pendirinya, Mirza Ali.

Kemudian, kedua tokoh itu bertikai, sehingga diusir dari Turki. Baha'ullah diusir ke Akka, Palestina. Di sana dia memasukkan unsur syirik dan menentang Al-Qur'an dengan mengarang *Al-Kitab Al-Aqdas* yang diakui sebagai dari wahyu, mengajak ke agama baru, bukan Islam. Baha'ullah menganggap agamanya universal, semua agama dan ras bersatu di dalamnya.

---

[93] Ibid, halaman 115-116.

Ajaran Baha'ullah

1. Menghilangkan setiap ikatan agama Islam, menganggap syariat telah kadaluarsa. Maka aliran ini tak ada kaitan dengan Islam. Persamaan antara manusia meskipun berlainan jenis, warna kulit dan agama. Ini inti ajarannya.
2. Mengubah peraturan rumah tangga dengan menolak ketentuan-ketentuan Islam. Melarang poligami kecuali bila ada kekecualian. Poligami ini pun tidak diperbolehkan lebih dari dua istri. Melarang talak kecuali terpaksa yang tidak memungkinkan antara kedua pasangan untuk bergaul lagi. Seorang istri yang ditalak tidak perlu menjalani *iddah* (waktu penantian). Janda itu bisa langsung kawin lagi.
3. Tidak ada shalat jamaah, yang ada hanya shalat jenazah bersama-sama. Shalat hanya dikerjakan sendiri-sendiri.
4. Ka'bah bukanlah kiblat yang diakui oleh mereka. Kiblat menurut mereka adalah tempat Baha'ullah tinggal. Karena selama Tuhan menyatu dalam dirinya maka di situlah kiblat berada. Ini sama dengan pandangan sufi (orang tasawuf) sesat bahwa *qalbul mukmin Baitullah*, hati mukmin itu Baitullah.

Berpusat di Chicago

Masa Baha'ullah berakhir dengan meninggalnya pada 16 Mei 1892, dan dilanjutkan anaknya, Abbas Efendy yang bergelar Abdul Baha' atau Ghunun A'zham (cabang agung). Abbas menguasai budaya Barat, maka dia gabungkan ajaran ayahnya dengan pemikiran Barat. Hingga Abbas cenderung menggunakan kitab-kitab agama Yahudi dan Nasrani.

Abu Zahrah menegaskan; Jika guru pertama (Mirza Ali) pada aliran ini sudah melangkah dalam penghancuran ajaran Islam dengan mengatas namakan pembaruan, lalu penerusnya (Baha'ullah) menyempurnakannya dengan mengingkari semua ajaran Islam serta menyingkirkannya, dan penerus berikutnya (Abbas Baha') melangkah lebih jauh dari itu. Dia bahkan mengambil kitab-kitab Yahudi dan Nasrani untuk mengganti Al-Qur'an.

Baha'iyah berkembang di Eropa dan Amerika berpusat di Chicago. Aliran ini dinilai Abu Zahrah sebagi ajaran yang diada-adakan belaka. Mereka menggunakan topeng Taqiyah, yaitu cara mengelabui manusia dengan menyembunyikan alirannya, padahal yang terselubung di dalam hatinya adalah usaha untuk mendangkalkan aqidah Islam dan menghancurkan ajaran-ajarannya dan menjauhkan dari pemeluknya.

Yang pasti, lanjut Abu Zahrah, aliran Baha'iyah mempunyai kegiatan pesat di wilayah kaum muslimin di kala mereka diberi kebebasan oleh musuh-musuh

Islam, yaitu penjajah. Maka Baha'iyah semakin kuat setelah terjadi perang Dunia I dan Perang Dunia II.

Baha'iyah sekarang sedang mengangkat kepalanya, namun tetap harus ditumpas atau dikembalikan ke daerah pusat kegiatannya, Chicago.

Persoalan di Indonesia

Tokoh Baha'i (aliran sempalan Syiah Imamiyah di luar Islam), KS 68 tahun, meninggal dunia di Bandung, Senin 2 Syawal 1417 H/ 10 Februari 1997 M. Meninggalnya tokoh aliran Baha'isme (Baha'iyah) yang di Indonesia telah dilarang sejak 1962 ini menjadikan pemandangan yang tampak unik. Para pelayat yang hadir di sana menjadi dua kubu, menurut penuturan salah seorang yang hadir melayat saat itu. Kubu Islam dan kubu Baha'i ada di dalam keluarga mayat itu.

Mayat yang masuk Baha'i tahun 1957 di Hongkong ini diupacarai secara Baha'i. Kepala mayat itu ditolehkan ke kanan. Namun kemudian diputar paksa, diluruskan, oleh salah satu keluarganya yang bukan Baha'i. Kepala mayat itu diputar paksa diluruskan, hingga berbunyi "krek".

Meskipun demikian, para pelayat yang sebagian dari pengikut Baha'i, orang-orang Iran, tampak menyembahyangi mayat ini. Sembahyang mayat itu dengan cara duduk di depan mayat sambil mengangkat-angkat tangan. Dan para pelayat (penta'ziyah) yang Baha'i ini mengatakan bahwa mayat ini mau dikubur di kuburan Islam, Kristen atau lainnya sama saja, boleh-boleh saja.

Mayat ini, menurut sumber tertentu, adalah ketua Baha'i di Indonesia, bahkan tingkat Asia Tenggara. Dia dulunya seorang diplomat yang bertugas di antaranya di Hongkong, dan dia masuk Baha'i di sana tahun 1957. Sedang Baha'i itu masuk di Indonesia sejak tahun 1953.

Menurut *Ensiklopedi Umum*, Basha'isme dilarang di Indonesia tahun 1962 karena ada segi-segi kegiatan mereka yang dianggap tidak sesuai dengan kepribadian Indonesia serta menghambat penyelesaian Revolusi Indonesia.

Sumber yang hadir dalam upacara mayat tokoh Baha'i di Bandung itu menyebutkan, mayat ini punya hubungan erat dengan seorang tokoh 'serem' terkemuka (LBM) non-Muslim yang dikenal sangat anti Islam, yang pada masa sebelum tahun 1990-an sangat berperan dalam menekan dan menyengsarakan umat Islam dengan berbagai kebijakannya. Dan pengaruhnya masih terasa sampai kini walau tak menduduki suatu jabatan lagi. Acara-acara tokoh Baha'i ini sering dihadiri tokoh non-Muslim tersebut.

Baha'i dan Israel

Baha'ullah, pemimpin Baha'i (internasional) mati tahun 1892, kuburannya di Israel, tepatnya di Akka. Dia mengaku memiliki kitab suci yang diberi nama *Al-Aqdas* (yang lebih suci). Kepercayaan yang diajarkannya adalah sinkretisme. Kaum Baha'i percaya bahwa Al-Bab (sama dengan Baha'ullah) adalah pencipta segala sesuatu dengan kata-katanya. Dalam Baha'i dikenal konsep *wahdatul wujud*, menyatunya manusia dengan Tuhannya (itu sama dengan kepercayaan sufi sesat yang ditokohi oleh Ibnu Arabi, -Pen.).

Mereka juga mempercayai reinkarnasi, keabadian alam semesta. Budha, Konghucu, Zoroaster, dan agama lain dianggap sebagai jalan kebenaran. Mereka menakwilkan Al-Qur'an dengan makna batin. Mereka percaya bahwa wahyu akan turun terus membimbing manusia.

Pemikiran Baha'i banyak mengacu pada pemikiran Zoroaster, Mani, dan Mazdakiyah yang pernah hidup lama di Persia. Lantas semakin matang melalui pertemuannya dengan Islam, Kristen, dan Yahudi.[94]

Secara organisasi, Baha'i berpusat di Haifa, Israel. Baha'i tersebar di 235 negara melalui *Baha'i International Community* (BIC) yang sejak 1970 memperoleh status resmi sebagai badan penasehat Dewan PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) dalam bidang Sosial Ekonomi (Ecosoc) dan Unicef.[95]

Ajaran Baha'i ini masuk ke Indonesia sekitar tahun 1878 (sebelum matinya dedengkot Baha'i, Bahaullah di Israel 1892, -Pen.) melalui Sulawesi yang dibawa dua orang pedagang; Jamal Effendi dan Mustafa Rumi. Melihat namanya tentu berasal dari Persia dan Turki. Dia berkunjung ke Batavia, Surabaya, dan Bali.

Baha'i dilarang di Indonesia sejak 15 Agustus 1962. Presiden Soekarno mengeluarkan Keputusan Presiden No. 264/Tahun 1962 yang berisikan pelarangan tujuh organisasi, termasuk Baha'i. Kata-kata di bawah surat Keppres tersebut menjelaskan bahwa ajaran dan organisasi-organisasi tersebut --termasuk Liga Demokrasi dan Rotary Club— dilarang karena "tidak sesuai dengan kepribadian Indonesia, menghambat penyelesaian revolusi, atau bertentangan dengan cita-cita sosialisme Indonesia."[96]

Baha'i, dengan jaringan internasional yakni pusat organisasinya di Israel, sedang pusat kegiatannya di Chicago, Amerika, maka imbasnya terhadap para antek

---

[94] Lihat Majalah *DR* 20-26 Desember 1999, hal 55).
[95] Ibid, halaman 55.
[96] Ibid.

Israel tampak nyata pula di Indonesia. Hingga di Indonesia, ada pula alumni Chicago bersama antek-anteknya yang berani mengumandangkan bahwa lelaki muslim menikahi wanita-wanita non-muslim, baik itu Hindu, Budha, maupun Sinto adalah sah. Alasan doktor dari Chicago itu, karena larangan menikahi *musyrikat* (wanita musyrik, menyekutukan Allah ﷻ dengan lain-Nya) dalam Al-Qur'an itu hanya *musyrikat* Arab.

Imbas ajaran Zionis Yahudi itu kini ditambah lagi bukti dengan kenyataan bahwa aliran Baha'i memang memiliki pusat kegiatan di Chicago sedang pusat organisasinya di Israel. Dan kemudian terbukalah misteri jaringannya ketika tokoh utamanya di Indonesia mati di Bandung, usai Idul Fitri 1417 H/ 1997 M.

Itulah salah satu keberhasilan dari liciknya sistem Zionis yang memelihara Baha'i dan aneka aliran yang mempecundangi Islam.

Kembali kepada persoalan awal, pemahaman Baha'i yang sangat rancu dan merusak Islam, sampai menerapkan kitab Yahudi dan Nasrani untuk mengganti Al-Qur'an pun ditempuh. Ternyata di sini ada pula orang-orang yang sepaham dengan itu, yang caranya adalah mengganti hukum dari ayat-ayat dan hadits-hadits dengan pendapatnya sendiri.

Walhasil, Zionis plus Baha'i yang jelas-jelas di masa Soekarno dan Soeharto terlarang di Indonesia, ternyata ada oknum-oknumnya yang secara ideologis sangat mendukungnya. Itulah sebenarnya yang perlu diwaspadai, karena senantiasa akan menghancurkan Islam lewat lembaga dan pemikiran mereka.

Di samping itu, ada dedengkot yang suka berpikiran *nyeleneh* (aneh-aneh) yang mengadakan upacara doa bersama antar agama di rumahnya di Ciganjur Jakarta.[97] Pada acara doa bersama antar agama itu muncul pula orang-orang Baha'i di rumah dedengkot *nyeleneh* itu, dan berdialog pula. Dan itu menurut Djohan Efendi (dulu ketua Badan Penelitan dan Pengembangan Agama Departemen Agama, kemudian masa pemerintahan Gus Dur diangkat sebagai sekretaris negara) sering dilakukan dialog antara orang Baha'i dengan Gus Dur di rumahnya di Ciganjur Jakarta waktu belum jadi presiden.

Apa yang dikemukakan Djohan itu merupakan salah satu bukti 'kecintaan' Gus Dur kepada kepercayaan yang bertentangan dengan Islam. Dan bentuk 'kecintaannya' itu dipraktikkan dengan menggunakan aneka cara, lebih-lebih ketika dia memegang kekuasaan. Maka, begitu dia memegang kepemimpinan nasional

---

[97] Tentang haramnya doa bersama antar berbagai agama itu baca buku saya bab Ruwatan dan doa bersama antar agama, dalam buku *Tasawuf Pluralisme dan Pemurtadan*.

sejak Agustus 1999, dia buru-buru meresmikan kepercayaan kemusyrikan yang menyembah tepekong, dan tidak lupa pula meresmikan Baha`i yang dekat dengan misi Zionis itu di Bandung.

Di Balik Itu Semua Ada Uniknya

Konon, begitu aliran Baha'i (sempalan Syiah yang mengacak-acak Islam) itu telah diresmikan Gus Dur ketika dia menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia, maka hari berikutnya muncul pernyataan resmi dari NU (Nahdlatul Ulama) daerah Bandung yang menolaknya. Demikianlah. Itu menandakan bahwa mereka berani menentang diresmikannya salah satu tempat yang menjadi sumber penghancuran Islam. Tindakan semacam itu *insya Allah* akan tetap terjadi, bila pihak penguasa justru menghidup-hidupkan aliran yang merusak Islam.

Anehnya lagi, ketika pemerintahan Indonesia dipegang oleh Soekarno yang diteruskan Soeharto, saat itu aliran Baha'i yang memang merancukan aqidah itu memang dilarang. Ini sesuai dengan aspirasi umat Islam, mayoritas penduduk negeri ini, walau tujuan pelarangan oleh Soekarno itu belum tentu karena membela Islam.

Sebaliknya, ketika pemerintahan dipegang oleh Gus Dur (Abdurrahman Wahid), seorang yang disebut Kiai Haji, *malahan* dia resmikan Baha'i (paham sempalan Syiah yang sesat), yang mengacak-acak Islam dan pro Zionis Yahudi itu. Islam menegaskan untuk berjihad menghadapi kepercayaan batil yang tak sesuai dengan Islam, sedang Gus Dur berada di barisan depan secara berseberangan dengan perintah Islam itu.

Apa kerugian Islam? Kerugiannya, sebagian orang terutama para *muqallid* (pengekor) buta di belakang Kiyai itu menganggap, tingkah Kiyai yang meresmikan Baha'i itu sesuai dengan Islam, karena Sang Kiyai dianggap sebagai simbol ulama. Jadi, tingkahnya yang sedemikian berseberangan dengan Islam itu jelas merugikan Islam, dan menyakiti, namun dianggap kalau mengikuti dan membelanya justru akan mendapatkan tiket surga. Sedangkan orang yang ingin berjuang menegakkan Islam justru dianggap perlu dilawan.

Ketika Gus Dur sebagai presiden RI di-*impeach* DPR-MPR pimpinan Akbar Tandjung dan Muhammad Amien Rais, maka para anggota DPR dari Fraksi PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) pendukung Gus Dur mengancam untuk keluar dari parlemen. Majalah Media Dakwah terbitan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Jakarta langsung menulis, sesumbar orang-orang PKB itu hanya *omong doang* (bicara belaka) tidak akan ada buktinya. Majalah ini mengemukakan keyakinannya berdasarkan bukti-bukti pengalaman orang model itu di masa lalu, bahwa mereka

sebentar lagi justru mendukung Presiden Megawati yang menggantikan Gus Dur. Kenyataan pun membuktikan, apa yang diperkirakan Majalah Media Dakwah itu benar-benar berjalan. Sedang Gus Dur pun bertikai lagi dengan sesama rekannya yang mendirikan partai baru PKNU, menyaingi PKB. Jadi kalau Gus Dur meresmikan Baha'i lalu dilabrak oleh orang-orang NU di Bandung, maka PKB-nya Gus Dur pun ditandingi dengan partai baru lagi oleh rekan-rekannya. Sedang Baha'i tak bisa membela PKB ataupun Gus Dur.

Pada bulan Syawal 1428 H/ November 2007 M di saat masyarakat ramai-ramai mempermasalahkan rasul baru, Ahmad Moshaddeq dengan agama baru Al-Qiyadah Al-Islamiyah yang semedinya *(tahanuts)* di Gunung Bunder, Bogor, Jawa Barat, Gus Dur I (Abdurrahman Wahid) lagi-lagi masih berani membelanya walaupun tampak tak bermakna. Dia katakan, "Moshaddeq ya memang salah, tapi jangan dibilang sesat."

Muncul pula pembela-pembela dari muka-muka lama dan agak baru, di antaranya orang-orang yang berpaham liberal dan pluralisme agama (menyamakan semua agama, ya seperti agama Baha'i itu) seperti Abdul Muqsith Ghazali dari UIN (Universitas Islam Negeri) Jakarta, Muslim Abdurrahman bekas orang yang duduk di pimpinan Muhammadiyah, dan Kautsar Azhari Noer tokoh yang suka mendukung pernikahan antara wanita muslimah dengan lelaki kafir yang telah jelas diharamkan Allah ﷻ dalam Al-Qur'an Surat Al-Mumtahanah: 10 dan Al-Baqarah: 221.

Tidak ketinggalan pula Ulil Abshar Abdalla pentolan JIL (Jaringahn Islam Liberal) menyuara untuk mendukung kesesatan itu. Padahal pengaku nabi palsu itu justru seharusnya berhak dihukum bunuh kalau tidak mau bertaubat menurut Islam. Tetapi masih ada orang-orang yang mengaku Islam justru membelanya.

Aneh, orang-orang *nyeleneh* itu. Mereka sendiri mengakui, Nabi Muhammad ﷺ itu nabi terakhir, tetapi ketika ada nabi baru lagi, mereka dukung, mereka bela. Padahal menurut Islam dan sejarah Islam yang nyata, hukuman pengaku nabi - padahal palsu- itu adalah hukum bunuh, bahkan diserang secara massal. Sampai Abu Bakar Ash-Shiddiq mengerahkan tentara sepuluh ribu orang dan langsung dipimpin oleh panglima yang julukannya saja Pedang Allah *(Saifullah)* yaitu Khalid bin Al-Walid untuk menyerang dan membunuhi nabi palsu Musailimah Al-Kadzdzab dan para pengikutnya. Sehingga Musailimah dibunuh beserta pengikutnya hingga jumlah yang mati terbunuh dalam satu kebun itu sampai 7000-an orang pengikut nabi paslu. Sampai-sampai kebun yang penuh mayat pengikut nabi palsu itu disebut dengan **kebun maut**. Jadi bukan hanya nabi palsunya, tetapi sampai para

pengikutnya pun harus diserang dan dibunuhi. *Lha kok* di Indonesia, ada orang-orang yang mengaku dirinya tokoh Islam malah mendukung nabi palsu yang sudah jelas-jelas palsu lagi dusta.

Kalau cara berpikirnya demikian, kenapa tidak sekalian saja mereka sendiri mengaku sebagai nabi, daripada hanya sekadar mendukung, membela nabi palsu sambil menyalahkan orang-orang muslim yang membela agamanya? Mereka yang berpikiran aneh itu sering menuduh Muslimin yang membela agamanya sebagai orang yang mendudukkan diri sebagai Tuhan. Padahal justru para *penyeleneh* beserta para muqallid butanya itu yang mendudukkan diri sebagai pesaing Tuhan dengan mendukung para utusan setan yang bermunculan, mengaku utusan Tuhan.❑

NABI PALSU ZAMAN PENJAJAH

Mirza Ghulam Ahmad; Lakon Nabi Palsu Ahmadiyah

"Apakah benar, nabinya orang Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad (India 15 Februari 1835 - 26 Mei 1908), itu matinya di *kakus* (WC)?"

"Ha.. ha.. haa.. itu tidak benar. Mirza Ghulam Ahmad tidak bisa ke WC. Dia meninggal di tempat tidur, tetapi berminggu-minggu sebelum matinya dia berak dan kencing di situ. Jadi tempat tidurnya sangat kotor. Karena dia sakit, sampai dalam sehari kencing seratus kali. Makanya, tanyakan kepada orang Ahmadiyah, maukah kamu mati seperti nabimu?"

Demikianlah ungkapan yang bisa penulis korek dari Dr. Hasan bin Mahmud Audah, mantan mubaligh Ahmadiyah yang dulunya dekat dengan Khalifah Ahmadiyah di London, Thahir Ahmad, seusai seminar nasional tentang *Kesesatan Ahmadiyah dan Bahayanya* yang diselenggarakan LPPI di Masjid Istiqlal Jakarta, Ahad 11 Agustus 2002.

Selain masalah kematian yang menjijikkan, menurut Audah, Mirza Ghulam Ahmad punya dua penyakit; jasmani dan akal. Sakit jasmaninya sudah jelas, (kena kolera), berminggu-minggu menjelang matinya tak bisa beranjak dari tempat tidur, hingga kencing dan berak di tempat tidurnya.

"Adapun sakit akalnya, Mirza Ghulam Ahmad mengaku menjadi Maryam, lalu Allah meniupkan ruh kepadanya, maka lahir Nabi Isa, yang Nabi Isa itu adalah diri Mirza Ghulam Ahmad itu sendiri.. Apakah tidak sakit akal itu namanya," ujar Dr. Hasan Audah yang dulunya mempercayai Mirza Ghulam Ahmad, hingga beli sertifikat kuburan surga segala.

Bohong; Inti Ajaran Ahmadiyah

Bohong dan bertentangan dengan Islam itulah inti ajaran Ahmadiyah. Karena nabinya, Mirza Ghulam Ahmad, adalah seorang pembohong dan pembuat ajaran yang bertentangan dengan Islam.

Mirza Ghulam Ahmad menyampaikan beberapa pengakuan palsu secara bertahap.

1. Pertama, ia mengaku sebagai mujaddid (pembaru).
2. Kemudian ia mengaku sebagai nabi yang tidak membawa syariat.
3. Kemudian ia mengaku sebagai nabi dan rasul membawa syariat, menerima wahyu seperti Al-Qur'an dan menerapkannya kepada dirinya.
4. Setelah itu ia mengikuti cara-cara kebatinan dan zindiq (kufur) dalam ungkapan-ungkapannya. Ia mengikuti cara-cara Baha'i dalam mengaburkan ucapannya.
5. Kemudian ia mulai meniru mukjizat penutup para nabi, Nabi Muhammad ﷺ.
6. Lalu menjadikan masjidnya sebagai Masjid Al-Aqsha, dan desanya sebagai Makkah Al-Masih, ia jadikan Lahore sebagai Madinah, dan menara masjidnya diberi nama menara Al-Masih.
7. Ia membangun pemakaman yang diberi nama pemakaman Al-Jannah, semua yang dimakamkan di sana adalah ahli surga.[98]

Propaganda Bohong di Indonesia

Tentang propaganda bohong, Ahmadiyah adalah jagonya. Dai Ahmadiyah pun di depan penulis dan 1200 hadirin di Masjid Al-Irsyad Purwokerto April 2002, dia bisa *ngibul* (berdusta) bahwa banyak raja-raja di Afrika yang masuk 'Islam', yaitu masuk Ahmadiyah. Hingga seakan orang Ahmadiyah bangga dan berjasa kepada Islam karena bisa 'mengislamkan' raja-raja.

Mendengar kisah itu, Dr. Hasan Audah kembali tertawa dan berkata, "Itu bohong besar. Di Afrika, kepala-kepala dusun (desa) memang disebut raja. Jadi hanya tingkat kepala dusun, bukan berarti raja yang sebenarnya. Nah, itulah yang dijadikan propaganda. Ahmadiyah memang penuh kebohongan dan propaganda."

---

[98] Syaikh Muhammad Yusuf Al-Banuri, ahli Hadits di Karachi Pakistan, dalam kata pengantar buku *Manzhur Ahmad Chinioti Pakistani*, Keyakinan Al-Qadiani, LPPI, 2002, hal xxii.

Kalau disimak, keterangan Dr. Hasan Audah itu bisa dicocokkan dengan aneka ajaran Ahmadiyah, bahkan slogan-slogannya. Kebohongan memang ada di mana-mana. Di kitab sucinya, *Tadzkirah*, di sertifikat kuburan surga, bahkan di spanduk-spanduknya pun penuh kebohongan.

Satu contoh kecil, spanduk yang dipasang di berbagai tempat dalam lingkungan Al-Mubarok, sarang Ahmadiyah di Parung, Bogor, Jawa Barat, waktu kedatangan Khalifah Ahmadiyah Thahir Ahmad, Juni-Juli 2000, masa pemerintahan Gus Dur, adalah slogan *"Semua Dicintai, Tiada yang Dibenci"*. Tetapi itu slogan bohong. Buktinya, ketika Ahmad Haryadi, mantan propagandis Ahmadiyah masuk ke sarang Ahmadiyah itu tiba-tiba seorang tua bekas teman Haryadi membentaknya, "Bagaimana kamu bisa masuk ke sini?!"

Ahmad Haryadi menjawab, "Itu kan ada spanduk, *'Semua Dicintai, Tiada yang Dibenci'*."

"Tidak bisa! Dicintai itu kalau kamu cinta kami. Kamu 'kan tidak cinta kami!" ujar lelaki Ahmadiyah itu keras-keras.

Belum berlanjut perdebatan antara mantan dan aktivis Ahmadiyah itu, tahu-tahu Ahmad Haryadi ditangkap oleh kepala keamanan Ahmadiyah yang membawa 25 pemuda keamanan Ahmadiyah malam itu.

Slogan *"Semua Dicintai, Tiada yang Dibenci"* itu menurut Dr. Hasan Audah, pertama kali diucapkan oleh khalifah sebelum Thahir Ahmad. Kata-kata itu adalah perkataan yang bertentangan dengan Islam. Karena Islam *asyiddaa`u ala al-kuffar, ruhamaa`u bainahum*, bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan saling berkasih sayang sesama muslim.

Kebohongan Mirza Ghulam Ahmad berakibat kepada dirinya sendiri pula, karena mengatasnamakan wahyu dari Allah ﷻ, namun bohong. Sedang tujuan yang akan dicapai dari dustanya itu tidak dia dapatkan, yaitu ingin menikahi gadis dengan cara menerornya pakai 'wahyu' berkali-kali namun tetap tidak kesampaian.

Berikut ini kisahnya, *Ahmadiyah Telanjang Bulat di Panggung Sejarah* ditulis oleh Abdullah Hasan Alhadar.

Love Affair Mirza

Sebuah kisah 1001 malam mungkin membuat kita sedikit *relax* daripada menceritakan terus menerus watak-watak keyahudian Mirza Ghulam Ahmad dan anak-anak buahnya. Sebuah kisah asmara dimana Mirza Ghulam Ahmad menjadi tokoh Majnunnya, banyak diketahui masyarakat India.

Shaikh Abu Bakar Najjar seorang penulis India yang masyhur menceritakan kisah seribu satu malam itu dengan judul: *"Taukah tuan tentang Mirza Ghulam Ahmad yang jatuh cinta?"*[99]

Artikel ini tidak ditulis sebagai suatu *romance* atau kisah humor. Ini adalah kisah nyata. Meskipun kedengarannya nanti sebagai suatu *romance* fantasi, namun cerita ini berasal dari tulisan yang orisinil dari pahlawan yang ada dalam cerita tersebut yaitu Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian yang oleh pengikut-pengikutnya diakui sebagai Almasih, Almahdi, nabi, dan rasul.

Ketika itu umur Mirza Ghulam Ahmad mencapai 50 tahun lebih. Keadaannya kian hari kian bertambah lemah disebabkan seringnya penyakit-penyakit datang menyerang. Ia juga mendapat serangan penyakit pada matanya.

Akan tetapi, tidak disangka-sangka pada suatu ketika mendadak sorot mata Mirza menyala lagi. Apa gerangan yang menyebabkan mata sakit itu bersinar kembali. Ah, seorang **dara ayu bernama Muhammadi Begum** telah tertangkap oleh pandangan mata **Mirza.** Dara itu adalah putri dari paman ibunya, Mirza Ahmad Beg. Maka sudah menjadi suratan takdir bahwa pandangan pertama Mirza Ghulam menjadi titik mula terbakarnya sang api cinta dalam kalbunya. Dan mujurlah kiranya, sebab ketika Mirza Ghulam Ahmad jatuh cinta, ia telah menjadi 'rasul' akhir zaman, sehingga harapannya untuk mempersunting sang dara tidak akan menemui kesulitan maupun rintangan.

Namun, sayang sekali bahwa apa yang telah terjadi adalah sebaliknya. Ayah sang dara itu ternyata tidak tertarik pada kerasulan Mirza. Lebih-lebih lagi pinangan terhadap anaknya, ia tidak sudi mengorbankan anaknya bagi **memenuhi hasrat nafsu Mirza Ghulam yang sudah tua lagi sakit-sakitan itu. Apalagi reaksi sang dara, ia spontan menolak mentah-mentah pinangan nabi Ahmadiyah itu.**

Mirza Ghulam Ahmad tidak menduga sama sekali, bahwa ia telah menerima jawaban yang sangat mengecewakannya. Karena itu, **ia segera mengumumkan tentang wahyu yang baru saja ia terima dari Tuhannya. Ia berkata bahwa Tuhan telah mempertunangkan Mirza dengan dara ayu itu secara ghaib (spirituil). Dan bagi keluarga dara Muhammadi Begum, demikian kata Mirza, Tuhan akan memberi berkah bila nantinya mereka menyetujui pertunangan itu secara resmi.**

---

[99] Abubakar Najjar, *Do You know about Mirza inlove?* Islamic Publication Bureau Athlone Cape South Africa, series no. 5 (terjemahan bebas).

Mirza juga tidak ketinggalan memberi satu peringatan keras, yaitu jika mereka menolak lamarannya itu atau mengawinkan anaknya dengan laki-laki lain, maka suami yang bukan Mirza itu akan mati dalam waktu dua setengah tahun kemudian, dan ayah sang dara akan mati dalam waktu tiga tahun sesudah perkawinan itu.

Mirza mengumumkan wahyu-wahyunya itu melalui risalahnya serta ia bagi-bagikan pada khalayak ramai. Hal ini pernah ia tulis dalam kitabnya *"Ainae Kemalati Islam"* halaman 552. Juga tertulis dalam kitab Ahmadiyah *"Facts About Ahmadiyyah Movement"* halaman 34.

Dalam kitabnya yang lain yaitu *"Izalatil Auham"* halaman 396, Mirza mengumumkan, bahwa Tuhan telah bersabda kepadanya, **"Bahwa putri Ahmad Beg akan menjadi salah seorang istrinya, tetapi keluarganya akan menentangmu dan akan berusaha agar perkawinanmu itu tidak terlaksana. Akan tetapi jangan khawatir karena Allah akan memenuhi janji-Nya dan menyerahkan putri itu kepadamu, dan tidak seorang pun yang sanggup menghalangi apa yang telah dikehendaki Allah."**

Sungguhpun demikian, orangtua gadis itu sama sekali tidak terpengaruh oleh wahyu nabi Qadian itu, dan dengan tegas ditolaknya lamaran Mirza.

Tatkala Mirza Ghulam mendengar lamarannya telah ditolak, maka hatinya menjadi gelisah kemudian **segera ia umumkan wahyunya yang baru saja ia terima tersebut dalam kitab *Asmani Risalat* halaman 40 yang isinya antara lain:**

"Aku Allah telah menikahkan gadis itu padamu, hai Mirza! Tak ada perubahan atas kata-kataKu dan bila mereka melihat kekuasaan-Ku terjelma, mereka akan berpaling dan berkata bahwa itu adalah sihir semata."

Juga, dalam kitabnya yang lain yaitu *Tukhfah Baqdad* halaman 28, Mirza berkata bahwa Tuhannya telah menyampaikan wahyu padanya, antara lain:

"Bergembiralah engkau hai Mirza, bahwa Aku menikahkan engkau dan Aku telah kawinkan gadis itu dengan engkau."

Sekali lagi, wahyu-wahyu Mirza Ghulam tersebut tidak cocok dengan kejadian yang sebenarnya. Apa yang terjadi kemudian telah membawa kehidupan Mirza Ghulam menjadi semakin susah karena cintanya tidak terbalas. Sebaliknya, orangtua gadis itu tetap menolak serta menganggap segala daya upaya Mirza itu sebagai kejenakaan belaka.

Tidak lama kemudian, Mirza kembali mengumumkan tentang dirinya melalui berita berbahasa Arab dan ditujukannya kepada para ulama, syaikh-syaikh, dengan kata-kata:

"Telah ditetapkan oleh Yang Mahakuasa, dan waktunya telah terjadi bersama-sama berkah-Nya yang telah mengumumkan Muhammad sebagai Rasul dan menjadikan beliau sebagai utusan terbaik serta manusia terbaik. Maka inilah kebuktian yang disampaikan juga kepadaku, bahwa ramalanku menjadi kenyataan dan aku tidak berkata tentang sesuatu sebelum Tuhan berkata kepadaku."

Tampaknya Mirza Ghulam sedang bergembira karena turunnya wahyu itu, tetapi anehnya ia masih tampak sedih dan letih.

Hidupnya berangsur-angsur turun serta meredup. **Akhirnya ia menjadi buah tertawaan orang banyak karena wahyu-wahyunya selalu meleset.**

Dengan sisa kekuatan yang ada, Mirza Ghulam terpaksa harus membalas olok-olokan orang-orang itu serta berusaha menutupi kelemahannya. Dalam risalahnya tertanggal 10 juli 1888 Masehi, ia membalas mereka yang memperolokkan itu dengan kata-kata:

"Mereka tidak percaya tanda-tandaku lalu mengejekku. Tetapi Allah akan menjadikan hidupku jaya dan mengembalikan segala ejekan itu kepada diri mereka sendiri. Inilah wahyu dan inilah kehendak Allah dan Dia tidak mengubah kehendak-Nya. Dia berbuat sesuka-Nya. Sesungguhnya hai Mirza, Aku beserta engkau dan engkau dengan Aku, kelak Tuhanmu akan mengangkat dirimu pada kedudukan yang terpuji."

Adapun yang dimaksud dengan kata-kata "terpuji itu" ialah bahwa perkawinannya dengan gadis itu akan terlaksana.

Selanjutnya, ia mengumumkan dalam kitab *Dafa Alwathawis* halaman 228, sebagai berikut:

"Biarlah mereka yang mengingkari kebenaran akan diperingatkan dan menyesali diri mereka, demikian ramalanku pasti tepat."

Semua itu adalah klimaks dari reaksi Mirza Ghulam, dimana ia telah mengancam lewat wahyu-wahyunya. Bahwa ia telah mengumumkan pertunangannya dengan Begum kemudian pertunangan itu ternyata diselenggarakan sendiri oleh Allah. Kemudian ia umumkan perkawinannya dan perkawinannya itu juga diselenggarakan oleh Allah karena atas kehendak-Nya pula. Akhirnya Mirza menegaskan bahwa semua itu pasti terjadi dan harus terjadi.

Dalam kitab *Ahmadiyah, "Facts About Ahmadiyah Movement"* halaman 31, seorang bernama Mesum Beg menulis satu pembelaan terhadap ***Al-Majnun* Mirza Ghulam** bahwa keluarga besar Ahmad Beg dimana sang dara itu berada, ternyata mereka ini kena pengaruh hukum maupun tradisi yang berlaku di kalangan masyarakat Hindu, yaitu bahwa satu perkawinan antar keluarga dekat seperti Mirza Ghulam dengan Muhammadi Begum itu, tidak dapat dibenarkan. Hal ini, kata Mesum Beg, terjadi juga tatkala Nabi Muhammad akan mengawini putri Zainab. Maka jelaslah letak persoalan yang sebenarnya, mengapa Ahmad Beg menolak mengawinkan anaknya dengan Mirza yang masih kerabat dekat itu. Rupa-rupanya ia mengikuti satu peraturan bukan dari Islam. Benarkah itu semua?

Shaikh Najjaar tidak banyak menaruh perhatian pada pembelaan Mesum Beg.

Bagaimana kisah selanjutnya dari *Love Affair Mirza* itu? Sembuhkah sukma Mirza dari derita asmara? Sayang sekali, semua yang diimpi-impikan Mirza tidak terjadi.

Dan, bagaimana dengan Mirza? Hatinya makin remuk lebih-lebih setelah **didengarnya kabar bahwa keluarga gadis itu memutuskan untuk mengawinkan putrinya dengan seorang pemuda bernama Sultan Muhammad.** Mirza Ghulam sangat sedih. Ia menangis dan menangis. Akhirnya ia menulis surat kepada setiap keluarga gadis itu. Mula-mula memberi peringatan, tetapi akhirnya ia mohon dengan sangat karena tak tahan lagi hidup tanpa gadis itu.

Permohonannya tidak mendapat jawaban. Bahkan di antara mereka yang menolak permohonan Mirza itu adalah keluarganya sendiri, ialah anak istri dari Fazl Ahmad. Akibatnya Mirza Ghulam kena pukul lebih hebat lagi.

Lalu ia bertindak sesuatu yang tidak disukai oleh Agama, yaitu memerintahkan anaknya untuk menceraikan istrinya dengan segera. Terjadilah perceraian itu.

Lebih dari itu, putranya yang lain yang tidak menyukai cara-cara yang diperbuat ayahnya itu, telah dihardik oleh Mirza dari lingkungannya, bahkan ia tidak diberi hak untuk mewaris. Peristiwa ini tersebut dalam kitab *Seeratul Mahdi* halaman 22.

Mirza Ghulam Ahmad menjadi seorang pecemburu tidak karuan; ia mengirim utusan-utusan kepada keluarga gadis itu dan juga **kepada pamannya, mohon belas kasihan agar perkawinan gadis itu dengan Sultan Muhammad dibatalkan saja. Permohonannya itu ia umumkan dalam kitab *Seeratul Mahdi* halaman 174. Namun utusan-utusan itu tidak membawa hasil yang**

diharapkan. Mirza tidak dikasihani oleh keluarga gadis itu, juga tidak oleh gadis itu sendiri.

Bahkan, suatu peristiwa yang mengejutkan Mirza Ghulam telah terjadi. Pada tanggal 7 April 1892 Masehi, ketika pengikut-pengikut Mirza Ghulam sedang asyik berdoa dalam masjid agar perkawinan itu batal, diluar mesjid terjadilah keramaian dimana pernikahan dara ayu Muhammadi Begum dengan Sultan Muhammad, tengah dilangsungkan.

Tidak ada yang lebih hebat terpukul selain Mirza Ghulam Ahmad, suatu pukulan yang sekaligus menghantam hati dan prestigenya. Ia jadi patah hati, putus harapan. Dalam harian *Al-Hakam* vol. 5 no. 29 tertanggal 1 Agustus 1901, ia menulis:

"Sesungguhnya gadis ini belum menjadi istriku, namun demikian jangan kira aku tidak akan mengawininya, sebagaimana aku telah katakan sebelumnya. Dan barangsiapa yang mencemooh aku, maka akan mendapat malu. Karena gadis ini masih hidup maka ia akan menemui aku dalam suatu perkawinan yang akan datang. Ini bukan hanya harapan melainkan suatu keharusan, karena Allah telah menyampaikan kepadaku tentang ini dan Allah tidak mengubah Kehendak-Nya."

Mirza Ghulam menanti-nanti harapannya itu. Akan tetapi waktu yang dinanti-nantikan tidak kunjung datang. Sedang ia telah terlanjur mengumumkan wahyu-wahyunya, antara lain ia berkata jika pinangannya ditolak, maka suami Begum yang sekarang akan mati setelah dua setengah tahun kemudian, menyusul ayah sang Begum enam bulan kemudian.

Waktu yang dinanti-nantikan itu pun telah tiba, dan waktu itulah yang menjadi bukti kebohongan Mirza Ghulam. Mungkin akan menjadi kebanggaan baginya bila yang ia ramalkan itu akan terlaksana. Akan tetapi, yang jelas, kesialan selalu mengejar hidup Mirza Ghulam. Ia hidup berantakan, istrinya yang pertama tidak bahagia lagi.

Dua setengah tahun telah berlalu, dua sejoli itu masih hidup bahagia. Ketika perang dunia pertama pecah, suami Begum ikut dalam peperangan, ia mendapat luka-luka tetapi kemudian sembuh dan hidup kembali bersama istrinya bertahun-tahun dalam damai dan bahagia.

Pada tahun 1908, jauh sebelum perang dunia pertama itu pecah, Mirza Ghulam Ahmad sudah berangkat mati akibat penyakit kolera yang dideritanya. Satu hal yang aneh bagi orang-orang yang mengetahui kisah Mirza Ghulam ini, ialah bahwa pengikut-pengikutnya masih bersitegang ingin membela nabi yang sial itu, agar tertutup rasa malu akibat kegagalan Mirza memikat sang dara Begum.

Pembelaan mereka ditujukan kepada dunia di luar Ahmadiyah, yaitu bahwa apa yang diramalkan nabi India itu mengandung makna yang lain daripada yang dikatakan. **Dr. Nuruddin khalifah Ahmadiyah yang pertama, telah mengumumkan apa yang menjadi percakapan orang banyak, yaitu tentang ramalan-ramalan Mirza yang selalu meleset, terutama sekali tidak jadinya ia kawin dengan gadis pujaannya itu.**

Dalam *Review of Religion*, vol. 7, no. 6 tanggal 8 Juni 1908, Nuruddin berkata:

"Kalau sekiranya salah seorang dari anak-anak atau cucu Mirza Ghulam Ahmad kejadian telah mengawini salah seorang putri dari keturunan Muhammadi Begum, maka yang demikian itulah yang sebenarnya dari ramalan Mirza Ghulam telah terlaksana."

Demikian pembelaan kaum Ahmadiyah terhadap nabinya. Dan demikian pula kisah yang mengaku rasul, nabi, Al-Masih, dan Al-Mahdi yang dinanti-nantikan telah menjadi korban asmara.

Kisah yang sungguh terjadi, kisah Al-Majnun bertepuk sebelah tangan, lucu dan patut dikasihani.

Satu hal yang nyata dan benar dapat diangkat dari kisah yang diceriterakan kembali oleh Shaikh Najjar itu, yaitu kegagalan Mirza Ghulam Ahmad mempersunting seorang dara yang ia dambakan. Kegagalan inilah yang menghiasi kehidupan Mirza dalam segala aspek. Ia adalah manusia yang gagal segala-galanya.[100]

Dajjal Pendusta Mendukung Penjajah

Cukuplah jelas apa yang ditegaskan Nabi Muhammad ﷺ,

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يُبْعَثَ دَجَّالُونَ كَذَّابُونَ قَرِيبٌ مِنْ ثَلاَثِينَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُولُ اللّهِ.

"Kiamat tidak akan tiba sebelum para Dajjal pendusta dibangkitkan yang jumlahnya hampir tiga puluh orang. Setiap mereka mengklaim bahwa dirinya adalah rasul (utusan) Allah. (HR Al-Bukhari dan Muslim)

Mirza Ghulam Ahmad, selain mengaku nabi, di samping bohong, dia menulis buku dan selebaran untuk mendukung Penjajah Inggris, dan menghapus jihad sampai sebanyak 50 lemari. Pantaslah kalau *Rabithah Al-Alam Al-Islami* (Liga

---

[100] Abdullah Hasan Alhadar, Ahmadiyah Telanjang Bulat di Panggung Sejarah, PT. Alma'arif, Cetakan Pertama 1980. (ISNET Homepage)

Dunia Islam) yang berpusat di Makkah, pada tahun 1394 H menghukumi aliran Ahmadiyah itu kafir, bukan Islam, dan tak boleh berhaji ke Makkah. Karena memang syarat-syarat sebagai dajjal pendusta dalam diri Mirza pendiri Ahmadiyah ini telah nyata. Tinggal penguasa di negeri-negeri Islam menghadapinya, dengan mencontoh Abu Bakar ﷺ yang telah mengerahkan sepuluh ribu tentara untuk memerangi nabi palsu, Musailimah Al-Kadzdzab hingga tewas.❑

NABI-NABI PALSU DI BERBAGAI NEGARA

Dunia Islam secara internasional sedang mengawasi pengakuan-pengakuan (dusta) tanpa berdasarkan wahyu dari Allah ﷻ. Karena dunia Islam ini -atas "jasa" orang-orang jahat di dalamnya maupun di sekitarnya- telah menjadi sasaran (empuk) bagi sebagian besar kepentingan negara-negara di dunia.

Di satu sisi terdapat *mutatharrifun* (orang-orang yang melampaui batas, ekstrimis), para teroris yang setiap saat 'memuntahkan' tuduhan kafir tanpa sandaran yang jelas. Mereka melakukan kejahatan yang keji dengan mengatas namakan Islam, padahal Islam bersih dari apa yang mereka tuduhkan.

Di sisi yang lain, para pendusta dan pemalsu agama menebar berbagai amalan bid'ah yang aneh dan asing, yang dinisbatkan kepada Al-Qur'an, dan membawa Islam ke tempat yang bukan tempatnya. Mereka menolak amalan fardhu, sunnah Nabi ﷺ, dan menolak hujahnya (alasannya) yang masuk akal, lantaran akal mereka yang lemah, dan takluknya jiwa mereka terhadap ajaran yang sama sekali tidak ada dalilnya.

Apabila para *mutatharrifun* (ekstrimis) menyerahkan dunia kepada musuh Islam, maka para pemalsu lagi pendusta melihat agama Allah dengan kelemahan akal dan kedustaannya. Hal itu yang memperkuat keyakinan bahwa para ekstrimis dan para pendusta adalah satu produk yang sejenis.

Pengaku Nabi di Kuwait Akhirnya Masuk ke Rumah Sakit Jiwa

Di antara para pendusta adalah mereka yang mengaku-ngaku dirinya sebagai nabi, atau mereka menganggap dirinya menerima *taklif ilahi* (wahyu) untuk memikul risalah.

Orang yang terakhir mengaku-ngaku sebagai nabi di Kuwait terjadi satu setengah tahun lalu. Dia anggota satu kelompok free sex (seks bebas), tak ada batasan. Sebelum terjadi perang Irak, dia bekerja sebagai prajurit pada pasukan tentara Kuwait. Ketika terjadi pertempuran, dia ditawan musuh, kemudian dia bisa pulang setelah mendapat pembebasan. Karena terjadi beberapa perubahan pada dirinya, akhirnya dia dibebastugaskan dari pekerjaannya. Padahal dia harus menanggung sebuah keluarga besar; tujuh anak perempuan. Untuk beberapa lama dia hidup dalam keterpurukan dan kegoncangan jiwa, sampai akhirnya dia mengaku-ngaku dirinya sebagai nabi, mengaku dirinya menerima *taklif* (beban hukum) dari Allah ﷻ setelah keadaan bumi ini penuh dengan dosa dan kerusakan.

Dia mulai mengadakan hubungan-hubungan dan beberapa pertemuan untuk memasarkan propagandanya, dan menuju ke koran-koran harian dan ke kantor-kantor. Akan tetapi petugas keamanan negara memergoki dan menangkapnya di distrik *Asy-Syuwaikh*, ketika dia akan melakukan percobaan untuk melarikan diri dari petugas. Kemudian dia dimasukkan di Rumah Sakit Jiwa sampai hari ini.

Sebelumnya, ada lelaki dari keluarga Al-Muwais yang **mengaku-ngaku dirinya adalah orang tua dari Imam Al-Mahdi Al-Muntazhar, dan anaknya yang baru berumur empat tahun akan menjadi Imam Mahdi yang akan memberi keadilan dan kemakmuran** setelah dunia ini dipenuhi dengan kemaksiatan, kezhaliman, dan kebusukan.

Orang ini telah mendapatkan perawatan kejiwaan secara rutin, dan di sana terdapat orang ketiga yang memberi terapi mental dan kejiwaan.

Setelah beristighfar (memohon ampun kepada Allah ﷻ) atas segala pengakuannya, kemudian dia melakukan ibadah umrah ke Tanah Suci (Makkah). Sampai sekarang di beberapa kesempatan masih tampak pengakuan dan kedustaannya yang berubah-ubah.

Di Libanon

Di beberapa negara Arab telah didata beberapa nabi palsu. Di Libanon ada Syaikh ***Abdullah Al-Habsyi Al-Haruri*** yang mengaku-ngaku sebagai *"Al-Ahbasy"*. Betul dia tidak mengaku dirinya sebagai nabi atau rasul, tetapi para pengikutnya menjuluki dirinya sebagai pemilik *khuthwah* (langkah). Maksudnya, sangat mungkin baginya, bila dia melangkahkan kakinya selangkah ke depan misalnya, maka di pagi harinya secara tiba-tiba dia sudah berada di Jazirah Arab, dan bila dia

---

[1] Majalah Ar-Raashid 1-35, Jilid 53, halaman 107.

melangkahkan kakinya selangkah ke belakang, maka di pagi harinya dia secara tiba-tiba sudah berada di Istanbul. Para pengikutnya (sekarang kita berada di abad 21) meyakini bahwa bentuk dunia itu bukan bulat, tetapi datar atau rata.[101]

Dalam kondisi seperti ini, sesungguhnya orang yang mengaku-ngaku nabi telah muncul pada masa akhir-akhir ini. Ada yang dari Mesir, Yaman, Sudan dan beberapa negara Arab lainnya. Sebagian besar dari mereka itu memiliki hubungan dengan pihak luar; baik dengan tujuan untuk menetap atau untuk tujuan belajar.

Untuk menyebarkan pemikiran dan propaganda mereka yang penuh dusta, mereka semua memiliki sumber keuangan yang tidak jelas. Masing-masing mereka mendatangkan pembenaran yang sesuai dengan situasi yang ada, dan yang sesuai dengan sasarannya.

Di antara mereka ada yang menganggap bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah seorang nabi, bahkan penutup para nabi, akan tetapi berdasarkan dugaan mereka dia bukan rasul, selanjutnya **mereka beranggapan bahwa rentetan kerasulan belum terputus.**

Sebagian lain membuang beberapa ayat Al-Qur'an Al-Karim, atau menafikan satu dari beberapa kewajiban, misalnya haji, zakat, shalat atau berjalan di luar ketentuan yang ada. Akan tetapi yang menjadi catatan adalah bahwa mereka semua sampai pada satu tempat dari tiga tempat berikut ini:

a. Penjara,

b. Rumah sakit jiwa, atau

c. Dibunuh.

Orang yang tercatat sebagai pendusta

Sudah menjadi kebiasaan bahwa hal mengaku-ngaku sebagai nabi bukan perkara yang baru muncul pada beberapa tahun belakangan ini. Bahkan hal itu selalu muncul setiap saat dan kesempatan. Tampil di Dunia Islam karena kelemahan, keterbelakangan, saling memangsa dan menjauh dari sikap pertengahan, teloransi dan sikap yang lurus.

Setelah Nabi Muhammad ﷺ wafat, bahkan sejak menjelang wafat beliau, muncullah **Al-Aswad Al-Ansi** di Yaman, **Musailimah Al-Kadzdzab di Yamamah**, **Sajah** yang pernah menikah dengan Musailimah Al-Kadzdzab kemudian kembali ke pangkuan Islam setelah terbunuhnya (Musailimah), dan **Thulaihah bin Khuwailid Al-Asadi** yang masuk Islam kemudian murtad, dan mendakwakan diri sebagai nabi, kemudian taubat dan masuk Islam lagi.

Sampai hari ini, selalu muncul tanda-tanda kelemahan jiwa dan kegilaan yang dikerubungi oleh para murid dan pengikut yang mendatangkan kebinasaan. Di antarnya:

Rashad Khalifa (19 November 1935 – 31 Januari 1990)

Dia lahir di Mesir pada tahun 1935. Putra seorang bapak yang dikenal sebagai syaikh *thariqah shufiyah* (tarekat tasawuf) yang bernama *Abdul Halim Muhammad.*

Rashad berbeda dengan yang lainnya, **dia satu-satunya pendusta yang mencapai gelar doktor di bidang ilmu kimia, menjadi dosen** untuk bidang ilmu tersebut di beberapa universitas di Amerika. Dia **orang pertama yang mahir menggunakan komputer untuk meneguhkan keculasan dan kebohongannya.** Dia telah meninggalkan beberapa jabatannya; sebagai staf pengajar di universitas, sebagai insinyur di bidang perbaikan pertanian, sebagai pimpinan litbang (penelitian dan pengembangan) pertanian di Kairo, **sebagai profesor di Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).** Kemudian dia menetap di wilayah Arizona sebagai imam masjid Tucson, dan sebagai kepala *Markaz Islami* (Islamic Center).

- Pada awal tahun 1980 M dia menduga bahwa Jibril telah mendatanginya, menurunkan wahyu.
- Kemudian dia memproklamirkan kerasulannya pada tahun 1988 di masjid Tucson.
- Ajaran Rashad Khalifa mengajarkan kaum muslimin untuk menolak sunnah Nabi ﷺ (istilahnya *Inkar Sunnah*, -Pen.), dan mencukupkan dengan Al-Qur'an saja. Hal itu dia lakukan setelah membuang dua ayat terakhir dari surat At-Taubah:

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾ [التوبة: ١٢٨-١٢٩]

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku, tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang agung." **(At-Taubah: 128-129)**

- Dia mendakwakan bahwa keberadaan keduanya (dua ayat terakhir surat At-Taubah) merusak aturan jumlah bilangan dalam Al-Qur'an yang menggunakan kelipatan angka 19.
- Dia juga mendakwakan dan menduga bahwa namanya Rashad disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 19 kali.
- Dia mengatakan bahwa setiap orang yang mengikuti Al-Bukhari bukan muslim.
- Golongan muslimin adalah saudaranya setan.
- Ibn Baz, Ibn Utsaimin, Mutawalli Asy-Sya'rawi dan para Syaikh Al-Azhar semuanya menuntun manusia ke tempat yang paling buruk (neraka).
- Orang yang mati sebelum usia 40 tahun akan masuk surga.
- Lama waktu ibadah haji adalah empat bulan.[102]

Rashad Khalifah mendakwakan kedustaannya selama dua tahun. Sampai pada suatu ketika dia ditemukan tewas di dapur rumahnya dibunuh oleh beberapa orang pengikutnya dengan cara disembelih dan ditusuk-tusuk badanya dengan pisau dapur, 31 Januari 1990.[103]

Karena Rashad Khalifa itu di samping nabi palsu, dia juga penyebar paham inkar sunnah, dan menganggap adanya keistimewaan angka 19 dikaitkan dengan Al-Qur'an, sedang ajarannya itu disebar ke seluruh dunia, maka kami pandang perlu mengutip pula dua tulisan panjang berikut ini.

Rashad Khalifa Tokoh Ingkar Sunnah

Rashad Khalifa, tokoh ingkar Sunnah (mengingkari Hadits Nabi ﷺ), mengistimewakan angka 19 hingga berani menghapus beberapa ayat Al-Qur'an berdasarkan hitungan angka 19, dia mengaku sebagai rasul, kemudian mati terbunuh dengan 29 tikaman, pada tahun 1990 di Tucson, Arizona, Amerika.

Rashad Khalifa (19 November 1935 - 31 Januari 1990) adalah seorang ahli biokimia Amerika kelahiran Mesir yang membentuk (kelompok agama baru yang dia sebut) *United Submitters International.* Dia dibunuh pada tahun 1990.

Khalifa pindah ke Amerika Serikat (US) tahun 1959, dimana dia mendapatkan gelar Ph.D dalam biokimia. Dia menjadi warga negara US yang dinaturalisasikan. Tinggal di Tucson, Arizona.

---

[102] Masdar F Mas'udi, seorang petinggi Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia pernah menulis pendapat dirinya mirip ini. Baca di buku Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia,* Pustaka Al-Kautsar, Jakarta. Anehnya, seorang *netter* muda dari kalangan itu memprotes bila Masdar disebut sesat. Alasannya karena hanya melontarkan satu pendapat *kok* sudah dianggap sesat. -Pen.

[103] Majalah Ar-Raashid 1-35, jilid 53, hlm. 109.

Khalifa bekerja sebagai penasehat ilmu pengetahuan untuk pemerintah Libya sekitar satu tahun, setelah bekerja sebagai ahli kimia untuk *The United Nations Industrial Development Organization*. Kemudian menjadi ahli kimia senior di *Arizona's State Office of Chemistry* pada tahun 1980. Anaknya, Sam Khalifa bermain di Major League Baseball untuk tim Pittsburgh Pirates.

Kelompok agama yang disebut United Submitters International (USI) menganggap dirinya adalah Islam yang sebenarnya. Mereka tidak menggunakan istilah "Muslim" atau "Islam", tetapi menggunakan kata bahasa Inggris "Submitter" atau "Submission". Para Submitter percaya Khalifa adalah rasul Tuhan.

Di antara kepercayaan USI: Peribadatan dijalankan untuk Tuhan secara sendiri saja, menegakkan Al-Qur'an sendiri, dan menolak hadits atau sunnah yang tradisional sebagai pemalsuan dan kebohongan yang dihubungkan kepada Muhammad oleh musuh-musuhnya. Selama bertahun-tahun dia merawat Masjid Tucson di Arizona.

Sejarah penelitian matematis dimulai pada 1969. Khalifa menggunakan komputer untuk menganalisa frekuensi huruf dan kata dalam Al-Qur'an. Pada 1974 dia mengklaim telah menemukan pola nomor yang berbelit-belit di teks Al-Qur'an yang melibatkan angka 19 di bab 74.

Penelitian Khalifa tidak mendapatkan perhatian banyak di Barat. Komentar pertama muncul di *Scientific American* pada 22 September 1980. Martin Gardner menulis pengumuman Khalifa di Barat.

Tiga tahun kemudian, *The Canadian Council* dalam *The Study of Religion* melaporkan dalam Quarterly Review of April 1983 bahwa penemuan kode itu (angka 19, -Pen.) adalah "sebuah pembuktian yang kuat mengenai asal-usul ketuhanan dalam Al-Qur`an." Sejak 1983, maklumat kecil telah diterima dari pekerjaan ini. Bagaimanapun, pekerjaan Khalifa telah diumumkan di US dalam 6 buku. Banyak majalah dan surat kabar terkenal di dunia Islam melaporkan penelitiannya.

Laporan pertama Khalifa muncul di majalah Mesir *Akhersa'ah* (24 Januari 1973). Setelah itu pembaruan dari penelitiannya diumumkan oleh majalah yang sama pada 28 November 1973 dan 31 Desmber 1975. Banyak artikel majalah dan koran lain ditulis oleh Khalifa atau tentang dirinya yang muncul di seluruh dunia dalam banyak bahasa.

Tulisan-tulisannya ditolak di berbagai negara muslim. Pelajar muslim menyamakan *numerology* miliknya dengan gematria Yahudi dan Kristen. *The Muslim Digest*, yang diterbitkan di Afrika Selatan, menudingnya sebagai *heretic* (ahlu bid'ah).

Dia menghapus dua ayat dari surat kesembilan belas dalam Al-Qur'an agar penghitungannya menjadi cocok.

Dia mengklaim dua ayat itu ditambahkan 19 tahun setelah kematian Muhammad. Ada juga yang mengklaim penghapusan 2 ayat itu adalah kontradiksi pada Al-Qur'an itu sendiri. Termasuk ayat berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ۝٩ [الحجر: ٩]

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur`an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." **(Al-Hijr: 9)**

Banyak juga yang percaya bahwa pengakuannya sebagai rasul adalah melawan Al-Qur'an. Itu muncul dari kepercayaan mereka pada definisi *messenger* (rasul) vs *prophet* (nabi). Ayat Al-Qur'an berikut seringkali disebut:

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ۝٤٠ [الأحزاب: ٤٠]

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(Al-Ahzab: 40)**

Kepercayaan

Awal tahun 1976, dia menjadi sasaran kritik ketika dia membuat pengakuan bahwa telah muncul kebid'ahan berhubungan dengan muslim tradisional, seperti:

Hadits (lisan) dan sunnah (amalan) adalah pembaruan yang dibuat-buat dan dihubungkan ke Muhammad. Hadits disalahkan oleh Khalifa secara bahasa dari penggunaan arti kata di Al-Qur'an. Dia mengklaim 'hadits' berarti 'cerita'. Dia menyebutkan ayat,

"Itulah ayat-ayat Allah yang Kami membicarakannya kepadamu dengan sebenarnya; maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya?" **(Al-Jatsiyah: 6)**

"Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum kamu, dan kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada sunnah Allah." **(Al-Ahzab: 62)**

Agama harus dicurahkan kepada Tuhan sendiri. Jadi, dia mengklaim, harus menyatakan syahadat yang benar: *"I bear witness that there is no god except God"*

(Saya bersaksi tiada tuhan selain Tuhan) dengan menghilangkan tradisi "Muhammad adalah Rasulullah".

Dan, dia mengklaim, penambahan nama Muhammad pada syahadat atau melafazhkannya di doa melanggar firman di Al-Qur'an untuk "tidak membeda-bedakan para Rasul". **(Al-Baqarah: 285)** Kata "perbedaan" diterjemahkan Khalifa sebagai "pelanggaran dan pemisahan yang serius".

Dia menyatakan bahwa Muhammad adalah Nabi terakhir, tetapi bukan Rasul terakhir (menyebut surat Al-Ahzab :40). (Pelajar muslim mendefinisikan bahwa semua rasul adalah nabi, tetapi tidak semua nabi adalah rasul. Rasul adalah nabi yang diutus dengan Kitab). Khalifa kemudian mengaku sebagai rasul Allah.

Legal Difficulties

Menurut sebuah artikel di *The Tucson Citizen* pada Juni 1979, dia dituduh memperkosa, melakukan pelecehan seksual, dan berhubungan seks dengan anak di bawah umur. Artikel melaporkan bahwa si penuduh, seorang gadis 16 tahun, memberi kesaksian bahwa Khalifa menganiayanya secara seksual ketika dia merekrut gadis itu untuk proyek penelitian United Nations Aura. Tidak ada bukti hubungan seksual ketika si gadis diperiksa di rumah sakit lokal.

Pembunuhan pada 31 Januari 1990

Khalifa telah dibunuh di Masjid Tucson. Dia ditikam 29 kali. Walaupun tak ada yang dihukum dalam pembunuhan ini, James Williams, anggota Jamaat Al-Fuqra, dituduh berkonspirasi dalam pembunuhan. Williams menghilang dalam hari pemvonisan dan tak dapat ditemukan. Pada tahun 2000, Williams ditahan saat mencoba masuk kembali ke US dan divonis menjalani 69 tahun di penjara.

Pembunuhannya diperkuat pada naik banding oleh Colorado Court of Appeals. CBS News melaporkan bahwa seorang muslim ekstrimis Wadih El-Hage mepunyai hubungan dengan penikaman tahun 1990. Rashad Khalifa dibenci oleh para muslim ekstrimis yang menentang ajarannya. Pembunuhnya tak pernah tertangkap, tetapi El-Hage, yang dituduh berdusta tentang kasus ini, menyebut pembunuhan ini 'sesuatu hal yang baik'.[104]

Untuk lebih jelasnya, mari kita simak uraian seorang *netter* dari Malaysia yang mengemukakan dusta-dusta Rashad Khalifa dalam bahasa Melayu (Malaysia) berikut ini:

---

[104] Lihat Wikipedia.

Menentang Ajaran Sesat Rashad Khalifa

Susunan: Mohamad Noor Shafie

Penyelewengan Gerakan Anti Hadis

Assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh

Gerakan Anti Hadits (GAB) begitu hebat pengaruhnya sejak akhir-akhir ini. Golongan yang mempertikaikan hadits-hadits Nabi ﷺ kembali bergerak di negara kita dan sedaya upaya cuba memesongkan akidah dan pegangan umat Islam. Menggunakan platfom Jemaah Al-Qur'an Malaysia atau JAM mereka mula menyebarkan dakyah dan kepercayaan mempengaruhi masyarakat dari semua lapisan bawahan hingga ke profesional. Tidak sedikit yang telah terpengaruh dengan ajaran mereka yang menyesatkan itu.

Di artikel ini saya akan cuba sedikit sebanyak mengupas beberapa perkara yang ada hubung kait dengan golongan ini terutamanya pengasas gerakan anti hadits ini iaitu Rasyad Khalifa yang memulakan asas menafikan semua hadits-hadits Nabi ﷺ. Terutamanya terhadap bagaimana kumpulan ini menyelewengkan ayat-ayat Al-Qur'an hanya kerana untuk mencapai cita-cita dan teori yang mereka temui/bahaskan. Ketaksuban mereka ini hingga sampai kepada tahap menerbitkan semula tulisan Qur'an versi mereka sendiri semata-mata mahu mengelirukan masyarakat Islam semua. Beginilah betapa berani dan engkarnya manusia dalam kumpulan ini menderhaka kepada Allah ﷻ dan dalam masa yang sama mereka memansuhkan semua hadits-hadits Nabi ﷺ kerana dengan adanya hadits-hadits Nabi ﷺ itu menyebabkan semua kepercayaan mereka boleh dipertikaikan dan menjadi palsu.

Oleh itu demi mempertahankan kesesatan mereka, maka semua yang berkaitan dengan sabda junjungan Nabi ﷺ ditolak mentah-mentah seolah-olah Nabi ﷺ yang dilahirkan tidak pernah berkata-kata. *Nauzubillah* sesatnya manusia anti hadits ini.

Pemesongan Ajaran Rashad Khalifa

Antara tulisan tentang Rashad Khalifa dan ajaran-ajarannya pernah menjadi posting yang hangat beberapa waktu yang lalu di web-web forum dan e-groups yang membahaskan isu ini dan menjadi medan pertempuran antara golongan anti hadits dengan kumpulan umat Islam yang mempertahankan hadis/sunni. Perdebatan ini berlangsung sekian lama dengan hujah dan dalil yang diberikan namun sayang sekali apabila kumpulan anti hadits sudah kehabisan hujah bagi mempertahankan pendapat mereka maka selalunya mereka akan menukarkan topik lain secara sengaja bagi mengalih perhatian.

Telah menjadi lumrah dalam banyak keadaan kumpulan manusia anti hadits ini akan menemui jalan buntu di penghujung hujah berdebat mereka. Tidak kira dalam membicarakan persoalan apa pun samada sembahyang, puasa, zakat, haji, kalimah syahadat, israk mikraj, aurat, azan, menguruskan jenazah dan sebagainya.

Kita semua sedia maklum, pengasas ajaran anti hadits adalah seorang manusia yang bernama Rasyad Khalifa. Tapi tahukah anda siapakah Rasyad Khalifa itu? Manusia Rasyad Khalifa ini berasal dari sebuah daerah di Mesir. Dia sempat menjadi mahasiswa di *University of Arizona*, dan berjaya memperolehi gelar PhD. di bidang Kimia. Pada awalnya Rasyad Khalifa cukup aktif dalam kegiatan-kegiatan di Islamic Center Tucson bahkan sempat menjadi salah satu anggota *board of committee* dari *Islamic Center Tucson*, sebelum akhirnya dipecat dari keanggotaan dan dipecat dari jawatannya sebagai anggota *board of committee* Islamic Center Tucson setelah Rasyad Khalifa mengeluarkan ajaran-ajarannya yang sangat menyimpang dari ajaran Islam pada umumnya, **dan puncaknya ketika dia berani mengistiharkan dirinya sebagai "Messenger of the Covenant" (rasul).**

Rasyad Khalifa mulai menyebarkan ajaran-ajarannya mulai dari pertengahan tahun 1970-an sampai akhirnya dia mati dibunuh di akhir 1980-an (Sampai sekarang siapa yang terlibat dalam pembunuhan itu masih belum ada kepastian, tapi oleh pihak yang berwajib pembunuhan yang terjadi dihubungkan dengan kegiatan para "black moslem").

Pokok ajaran Rasyad Khalifa yang sesat lagi menyesatkan:

1. Angka 19 Sebagai Kode Matematik/Numerik Al-qur'An:

Dalam buku-buku terbitannya, berdasarkan penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, Rashad Khalifa mengklaim bahwa angka 19 adalah kode numerik Al-Qur'an. Di buku-bukunya tersebut, Rashad Khalifa, juga menampilkan apa yang disebutnya 'physical facts/evidences', yang terutama berupa 'bukti-bukti'nya tentang 'keajaiban' angka 19 dalam Al-Qur'an.

Beberapa contoh klaimnya antara lain:

a. Jumlah surah dalam Al-Qur'an adalah 114, kononya merupakan kelipatan 19.

b. Jumlah kata Allah, Rahman, Rahim, rasul, dan Arsy dalam Al-Qur'an adalah kelipatan 19, demikian juga beberapa kata lainnya.

c. Jumlah *Bismillahirrahmanirrahim* adalah 114, kelipatan 19.

d. Ini salah satu klaimnya yang ada dikutip dari bukunya, Qur'an: The Final Testament, 1989 "ubahsuai dia sendiri": *[Sura 9 consists of 127 verses. The*

digits of 127 add up to 1+2+7=10. Let us look at all the verses whose digits add up to 10, from the missing Basmalah of Sura 9, to the extra Basmalah of Sura 27. If Sura 129 consisted of 129 verses, the grand total would be 2470+129=2599, not a multiple of 19, and this phenomenon would have disappeared. The data are in Table 8]

Dasar dakwaan Rashad Khalifa adalah surat Al-Muddatstsir, terutama ayat 30. Yang perlu dicatat di sini, penafsiran yang dipakai oleh Rashad Khalifa untuk surat Al-Muddatstsir **sangat berbeda** dengan penafsiran pada umumnya yang dikenal (terjemahan para ulama mujtahid dahulu dan sekarang). Silahkan bandingkan terjemahan/tafsiran dia dengan terjemahan/tafsiran standard yang ada.

Sanggahan terhadap 'teori 19' ini dapat dibaca dalam buku Abu Ameenah Bilal Philips, *The Qur`an's Numerical Miracle: Hoax and Heresy*, yang membahaskan secara ilmiah misinterpretasi yang dilakukan Rashad Khalifa terhadap ayat-ayat Al-Qur`an, serta bukti kecurangan/manipulasi yang dilakukannya terhadap Al-Qur`an demi mendukung 'teori' angka 19-nya.

Khusus untuk misinterpretasi yang dilakukan Rashad Khalifa sehubungan dengan surat Al-Muddatstsir ayat 30, dari buku Abu Ameenah dapat dirangkumkan sebagai berikut:

Rashad Khalifa demi mendukung 'teori 19' mengklaim bahwa Qur`an Surat Al-Muddatstsir ayat 30 (Over IT are NINETEEN) menginterpretasikan bahwa "IT" di ayat ini adalah Al-Qur`an, bukan Hellfire, sebagaimana tafsiran yang dipahami umat Islam pada umumnya. Menginterpretasikan bahwa "IT" itu adalah Al-Qur`an adalah interpretasi yang salah karena dalam ayat 30 tersebut yang dipakai adalah feminine pronoun Haa, sedangkan Al-Qur`an selalu memakai masculine demonstrative pronoun Hadzaa, sementara kata Saqar (Hellfire....by the way, kata Saqar ini oleh Rashad Khalifa diterjemahkan menjadi retribution) yang terdapat pada ayat-ayat sebelumnya 26-27, juga dalam ayat 28-29 kata0kata yang dipakai untuk mendeskripsikan kata Saqar (Hellfire) selalu dalam bentuk feminine (Hanya dalam terjemahan Rashad Khalifa untuk ayat 30 surat Al-Muddatstsir inilah satu-satunya tempat di mana untuk Al-Qur`an dipakai feminine pronoun. Semua terjemahan maupun tafsir Al-Qur`an lainnya, juga dalam kaidah baku bahasa Arab, untuk Al-Qur`an selalu dipakai masculine pronoun. Bahkan dalam buku-buku terjemahan/tafsir Al-Qur`annya Rashad Khalifa sendiri, hanya di ayat QS 74:30 (Al-Muddatstsir:30) ini Al-Qur`an mempunyai feminine pronoun, sedang di ayat-ayat lainnya Al-Qur`an selalu mempunyai masculine pronoun).

Ada hal lain yang menarik dari teori angka 19 Rashad Khalifa ini. Pada masa awal dia mengeluarkan andaian-andaiannya, Al-Qur'an yang dipergunakan oleh

Rashad Khalifa adalah SAMA dengan Al-Qur'an yang dikenal oleh umumnya umat Islam. Tetapi ternyata, ada beberapa andaiannya yang TIDAK BOLEH MENJADI BENAR, seperti antara lain, jumlah kata Allah dan Rahim ternyata tidak merupakan kelipatan angka 19, sebagaimana yang diandaikan oleh dia (Ini juga berlaku untuk banyak dakwaan lainnya). Berdasarkan ini dia mahu meminda Al-Qur'an maka Rashad Khalifa menyatakan bahawa Al-Qur'an telah mengalami 'PEMALSUAN' (ada orang-orang yang telah mengubah dan mengutak-atik ayat-ayat Al-Qur'an), dan karena itu perlu diadakan TULISAN SEMULA terhadap Al-Qur'an. Dasar yang dipakai untuk menulis semula Qur'an hendaklah mengikut kaedah angka kod 19 (Sila bandingkan buku-buku Rashad Khalifa: The Perpetual Mirac of Muhammad, 1976; Mu'jizah al-Qur'an al-Karim, 1980; Qur'an: The Final Scripture, 1981; Qur'an: Visual Presentation of the Miracle, 1982, Qur'an: The Final Testament, 1989).

Beberapa 'TULISAN SEMULA' Qur`an versi seleranya dilakukan dengan membuat pindaan yang besar terhadap ayat-ayat Qur`an asal supaya memenuhi nafsunya Kod 19:

a. Dua ayat terakhir dari surat At-Taubah (At-Taubah: 128-129) DIHILANGKAN.

b. Mengganti huruf *Nun* dalam awal surat Al-Qalam: 1 menjadi *Nun Waw Nun*.

c. Beberapa kata/huruf lain yang dihilangkan/diganti/ditambahkan (terlalu banyak untuk disebutkan semua di sini, bagi yang tertarik silahkan baca bukunya Abu Ameenah Bilal Philips).

Catatan:

a. Seorang pengikutnya Gatut Adisoma khusus disebut oleh Rashad Khalifa sebagai seorang yang sangat berperanan dalam usaha yang membawa kepada kesimpulan bahawa surat At-Taubah: 128-129 adalah merupakan 'pemalsuan' terhadap Al-Qur`an, yang karenanya ayat itu mesti dihilangkan.

b. Yang menarik lainnya adalah kata *'basthatan'* dalam Surat Al-A'raf: 69. Pada awalnya Rashad Khalifa memakai *'basthatan'* (*ba sin tha ta*), kemudian menggantinya menjadi *'bashthatan'* (*ba shad tha ta*), sebelum akhirnya kembali ke *'basthatan'*. Kesemua ini hanya untuk menggenapkan penghitungan huruf *'shad'* dalam surat Al-A'raf, Maryam, dan Shaad menjadi kelipatan 19. (Lihat: The Perpetual Mirac of Muhammad; Mu'jizah al-Qur`an al-Karim; Qur`an: The Final Scripture; Qur`an: Visual Presentation of the Miracle; Qur`an:The Final Testament)

HASIL dari 'penulisan Qur`an versi seleranya' yang dilakukan oleh Rashad Khalifa ini (sebagaimana yang menjadi tujuannya) adalah andaian-andaiannya yang

awalnya TIDAK BENAR boleh menjadi BENAR, a.l., jumlah kata Allah, Rahim, rasul, dan Arsy dalam 'Qur`an' mereka menjadi kelipatan 19, demikian juga dakwaannya terhadap huruf *Nun* dalam surat Al-Qalam, keseluruhannya adalah kelipatan 19, dan banyak lagi klaim lainnya yang menjadi BENAR setelah diadakan "UBAHSUAI' olehnya. Inilah manusia Rashad Khalifa yang sanggup buat apa saja bagi mencapai pendapatnya.

Jadi 'Qur`an' yang dipegang oleh Rashad Khalifa, maupun kumpulan ANTI HADITS dan para pengikutnya sekarang bukan Al-Qur`an yang sebenar yang diturunkan oleh Allah ﷻ kepada Nabi Muhammad ﷺ sejak lebih 1425 tahun yang lalu. 'Qur`an' kumpulan ANTI HADITS ini bukan hanya BERBEDA JAUH dalam soal terjemahan/penafsirannya SAJA, tetapi juga BERBEDA dalam penulisan ayat-ayat Arabnya dengan Al-Qur`an yang dikenal oleh umat Islam pada umumnya

(CATATAN: Perbedaan jauh dalam hal terjemahan dan penafsiran ayat-ayat perlu mendapat perhatian dari para ikhwan/akhawat yang berniat menyanggah argumen-argumen kumpulan ini dan para pengikutnya. Tidak cukup hanya mengemukakan terjemahan/penafsiran yang kita punyai saja, karena ini belum tentu berlaku bagi para pengikut Rashad Khalifa yang memegang terjemahan/penafsiran yang dibuat oleh Rashad Khalifa sendiri. Hal lain yang dapat dipertanyakan dan disanggah adalah kesahihan penerjemahan/ penafsiran oleh Rashad Khalifa ini).

Bahkan boleh dikatakan banyak sanggahan-sanggahan dan hujah yang ditulis oleh Abu Ameenah Bilal Philips, apabila dibandingkan dengan versi terakhir 'Qur`an'nya Rashad Khalifa, maka didapati sanggahan-sanggahan Abu Ameenah menjadi tidak berlaku lagi. Ini kerana Rashad Khalifa sering membuat pindaan-pindaan kepada 'Qur`an'nya jika didapati ada kekurangan dan masih terdapat kesilapan atau komen dari orang lain. Tidak diketahui sudah berapa kali dia sering pinda dan meminda Qur`annya.

Berkenaan dengan 'pemalsuan Qur`an Rashad Khalifa' ini, akan sangat menarik untuk membaca/ mendengarkan bagaimana jawaban Rashad Khalifa dan para pengikutnya terhadap surat Al-Hijr: 9, yang bunyinya (dari terjemahan sebenar): *"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur`an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."*

Hasil terjemahan Rashad Khalifa terhadap ayat ini, secara literal/harfiah tidak jauh berbeda dengan terjemahan asli yang dikutip di atas. Jadi dapat dipertanyakan di sini, apa yang terjadi terhadap Allah ﷻ selama sekitar 1425 tahun yang lalu jika Al-Qur'an yang asli itu dia katakan tak betul? Di sini mereka terpaku

untuk menjawab dan mulalah mereka memusingkan jawaban dan memutarbelitkan kata-kata.

Tuntutan-tuntutan Rashad Khalifa terhadap angka 19 ini tidak hanya menyangkut Al-Qur'an saja, tetapi juga mencakup berbagai hal lainnya, salah satunya adalah berdasarkan teori angka 19 ini Rashad Khalifa mengklaim bahwa KIAMAT akan terjadi pada tahun 1710 Hijri/2280 Masehi (lihat Qur'an: The Final Testament), yang mana 1710 dan 2280 adalah kelipatan 19.

2. Pengakuan Bahawa Rk Adalah "Messenger Of The Covenant" Rasul:

Berikut adalah pengakuan Rashad Khalifa tentang pengangkatan dirinya sebagai rasul (lihat 'Qur`an' tulisannya: The Final Testament, 1989, p.639): [During my Hajj pilgrimage to Mecca, and before sunrise on Tuesdy, Zul-Hijjah 3, 1391, December 21, 1971, I, Rashad Khalifa, the soul, the real person, not the body, was taken to some place in the universe where I was introduced to all the prophets as God's Messenger of the Covenant. I was not informed of the details and true significance of this event until Ramadhan 1408.

What I witnessed, in sharp consciousness, was that I was sitting still, while the prophets, one by one, came towards me, looked at my face, then nodded their heads. God showed them to me as they had looked in this world, attired in their respective mode of dress. There was an atmosphere of great awe, joy, and respect.

Except for Abraham, none of the prophets was identified to me. I knew that all the prophets were there, including Moses, Jesus, Muhammad, Aaron, David, Noah, and the rest. I believe that the reason for revealing Abraham's identity was that I asked about him. I was taken aback by the strong resemblance he had with my own family—myself, my father, my uncles. It was the only time that I wondered, "Who is this prophet who looks like my relatives?" The answer came: "Abraham". No language was spoken. All communication was done mentally.

It is noteworthy that the date of this fulfillment of the prophets covenant was Zul-Hijja 3, 1391. If we add the month (12), plus the day (3), plus the year (1391), we get a total of 1406, 19x74. Sura 74 is where the Qur'an's common denominator, the number 19, is mentioned.]

Boleh kita lihat juga beberapa dakwaan palsu 'Proof' kerasulannya Rashad Khalifa yang didasarkan 'teori kod 19' nya: (dari Qur`an: The Final Testament p. 640).

Kutipan 1:

[The word "Rashad" occurs in 40:29 & 38. The word "Khalifa" occurs in 2:30 and 38:26. The first "Khalifa" refers to a non-human "Khalifa", namely, Satan, while the second occurence (Sura 38), refers to a human "Khalifa". If we add the numbers of suras and verses of "Rashad" (40:29,38) and "Khalifa" (38:26) we get 40+29+38+38+26=171=19x9]

Kutipan 2:

[The sum of all sura and verse numbers where all "Rashada" and all "Khalifa" occur, without dicrimination, add up to 1463, 19x77 (Table 1)]

Catatan:

Yang menarik adalah bagaimana Rashad Khalifa menafsirkan surat Al-Baqarah: 30 (dalam Qur'an: The Final Testament):

[Your Lord said to the angels, "I am placing a representative (a temporary god) on Earth." They said, "Will You place therein one who will commit evil therein, and shed blood, while we praise You, glorify You, and uphold Your absolute authority?" He said, "I know what you do not know"]

Menarik bagaimana Rashad Khalifa menafsirkan kata 'khalifa' di ayat tersebut. Sebagai 'temporary god' ataupun 'satan'. Juga menarik bagaimana Rashad Khalifa di satu saat dalam 'membuktikan' teori 19 memasukkan kata 'khalifa' dalam penghitungan (lihat kutipan 2 di atas), sedang di lain saat (dalam kutipan 1 di atas) tidak memasukkan kata 'khalifa'. Ketidakkonsistenan ini banyak terjadi dalam tuduhan-tuduhan Rashad Khalifa terhadap teori 19 nya.

Untuk menyanggah tuntutan Rashad Khalifa ini, mungkin banyak yang akan mengajukan surat Al-Ahzab: 40 sebagai dasar sanggahan. Sebagaimana kebanyakan ayat-ayat lainnya, Rashad Khalifa mempunyai penafsiran sendiri tentang surat Al-Ahzab:40 ini. Bagi dia dan para pengikutnya, mereka tidak membantah bahwa nabi Muhammad ﷺ adalah nabi terakhir, tetapi bagi mereka dinyatakannya bahawa tidak ada nabi setelah nabi Muhammad ﷺ, tidak menutup kemungkinan akan datangnya seorang rasul setelah nabi Muhammad ﷺ. Di sinilah perbedaannya, bagi dia dan para pengikutnya Nabi (Prophet) adalah "the one who receives and delivers a scripture" sedangkan Rasul (Messenger) adalah "the one who preaches, upholds, and confirms existing scripture; he does not bring a new scripture".

Jadi dalam pengertian ini, mereka mendakwa semua Nabi adalah rasul, tetapi tidak semua Rasul adalah Nabi. Ini keterbalikan dari yang dipahami oleh umat Islam pada umumnya, yang mana setiap rasul pasti nabi, tapi tidak semua nabi itu

rasul. Pemahaman mereka memang jelas dapat dipatahkan berdasarkan pengertian dan penjelasan yang diberikan oleh hadits-hadits, tapi yang menjadi masalahnya pula adalah manusia bernama Rashad Khalifa dan para pengikutnya dengan segera awal-awal lagi tidak mengakui keberadaan atau keujudan hadits, sedangkan dalam hal ini khususnya keberadaan/keujudan hadits sebagai salah satu yang boleh dijadikan pegangan untuk menjelaskan dan menafsirkan Al-Qur'an tersebut.

Oleh sebab itu, karena menyadari hadits Nabi ﷺ boleh mematahkan pegangan dan hujah mereka maka mereka langsung terus mengistiharkan hadits musuh utama mereka. Mereka menolak segala hadits-hadits.

Sehubungan dengan kedudukannya sebagai rasul, menurut Rashad Khalifa (lihat Qur'an dia: The Final Testament), tugas utamanya sebagai rasul adalah untuk mengungkapkan rahasia kode matematika Qur'an, yang mana berdasarkan kode matematika ini, akan diungkapkan 'tampering' yang telah terjadi terhadap. Al-Qur'an selama ini. Dia mendakwa kononnya dia lah "Rashad Khalifa" dan adalah rasul yang akan mengembalikan kemurnian Qur'an. Selain itu dakwanya, tugas Rashad Khalifa sebagai rasul lainnya adalah pemurnian tauhid dan pemurnian amalan-amalan praktikal ajaran-ajaran ibadah.

Menarik untuk kita melihat jawaban Rashad Khalifa dan para pengikutnya terhadap surat Al-Maa'idah: 3 (terjemahan yang sebenar/asli),

"... Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu ..."

Jika Rashad Khalifa mengdakwa dirinya sebagai rasul, dan rasul untuk menjadi penterjemah, pembawa risalah. Maka jika surat Al-Maa'idah ayat 3 sudah menyatakan bahawa Islam telah sempurna, jadi mengapa dia masih perlu mencipta risalah baru?

3. Ajaran Bahwa Kalimat Syahadat Hanya '*La Illa Ha Illa Allah*':

Rashad Khalifa dan para pengikutnya mengdakwa bahawa kalimat syahadat hanyalah 'La illa ha ila Allah' sahaja. Dia membuang kalimah seterusnya yaitu 'Muhammadurrasulullah' kerana dakwanya itu adalah merupakan 'modern idol worship' ('Modern idol worship'. Ini adalah kata-kata yang dipakai oleh Rashad Khalifa dalam bukunya Qur'an: The Final Testament). Inilah yang dimaksud oleh dia sebagai pemurnian tauhid yang menjadi salah satu tugas dia sebagai rasul. Peliknya dia pula menerima Nabi Muhammad ﷺ sebagai seorang Nabi dan Rasul tapi dalam masa yang sama menolak kalimah 'Muhammadurrasulullah'. Manusia apakah dia

ini? Tidakah dia ini seorang orientalis yang menyamar sebagai orang Islam tetapi tersirat sebenarnya mahu menyesatkan dan memecah belahkan umat Islam sendiri.

Konsekuensi dari ajaran ini adalah, dalam praktek Rashad Khalifa dan para pengikutnya semua hal yang bersangkutan dengan kalimat syahadat (syahadat dalam tahiyyat, adzan, iqamat dll.), kalimat syahadat kedua 'Muhammadurrasulullah' dihilangkan.

Beberapa hal yang dapat ditanyakan kepada Rashad Khalifa dan para pengikutnya adalah bagaimana jawaban mereka terhadap surat Asy-Syarh: 4 dan surat Al-A'raf: 158, yang terjemahannya (terjemahan asli): "Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu" manakala satu lagi; "Katakanlah, "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimatNya (kitab-kitabNya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk". Ini pun mereka jawab dengan berputar belit.

4. Tidak Mengakui Keberadaan Sunnah Nabi ﷺ dan Hadits

Rashad Khalifa dan para pengikutnya tidak mengakui Sunnah sama sekali sebagai salah satu sumber hukum dalam Islam dan penjelasan terhadap Al-Qur'an (pengingkaran terhadap Sunnah secara atomatik akan merupakan pengikhtirafan terhadap Hadits yang merupakan koleksi utama dari Sunnah-sunnah Nabi ﷺ). **Bagi Rashad Khalifa dan para pengikutnya, <u>Hadits adalah merupakan 'satanic teachings'</u> (Sekali lagi ini adalah istilah yang dipakai dalam buku-buku terbitan Rashad Khalifa dan pengikutnya**, lihat Qur'an dia: The Final Testament dan Qur'an, Hadith, and Islam, dan juga 19 Questions for Muslim Scholars).

Pengingkaran yang dilakukan oleh Rashad Khalifa dan pengikutnya bukan hanya pengingkaran secara umum, tapi secara keseluruhan. Pengingkaran terhadap Sunnah dan hadits adalah konsekuensi logik dari dakwaan Rashad Khalifa di atas karena semua dakwaan Rashad Khalifa jelas akan terbantah oleh sunnah-sunnah dan hadits-hadits yang ada.

Implikasi pengingkaran terhadap sunnah dan hadits ini adalah perbedaan dari amalan praktikal ibadah yang ada, i.e., tata cara dan bacaan-bacaan shalat seperti: batasan aurat dalam shalat (wanita dapat shalat cukup dengan memakai baju lengan pendek dan rok), wanita boleh menjadi imam shalat laki dan tidak ada larangan shalat bagi wanita haid dan yang jelas sekali adalah perbedaan bacaan-bacaan shalat

terutama mengenai syahadat, sebagaimana telah dijelaskan di atas. Rashad Khalifa mengdakwa bahawa **kononnya tatacara ibadah yang diajarkannya adalah sesuai dengan tatacara ibadah Nabi Ibrahim** ﷺ. Persoalan mengapa dia memilih Ibrahim tetapi menolak Muhammad ﷺ tidakkah tujuannya hanya mahu memesongkan akidah sahaja. Perbedaan-perbedaan ini juga berlaku mengenai haji, puasa dan ibadah-ibadah khusus lainnya.

Beberapa ayat Al-Qur'an yang dapat disinggung berkaitan dengan hal ini antara lain:

Surat An-Nahl: 44; *"Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur`an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."*

Surat Al-Ahzab: 34; *"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui."*

Surat Al-Hasyr: 7, *"... Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah ..."*

Surat Al-Jumu'ah: 2, *"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatNya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah) ..."*

Surat Al-Baqarah: 151; *"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."*

Surat Ali Imran: 164; *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata."*

Surat An-Nur: 56; *"Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat."*

Surat Al-Maa'idah: 92; *"Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-(Nya) dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang."*

Dalam 'Qur`an' rekaannya Rashad Khalifa dan para pengikutnya (Qur`an: The Final Testament), beberapa ayat di atas ini ada yang berbeda jauh terjemahannya, tapi ada yang dekat sekali terjemahannya. Menarik untuk melihat bagaimana mereka menafsirkan kesemua ayat-ayat tersebut. Dan sampai pada kesimpulan bertujuan hanya untk mengingkari Sunnah dan Hadits.

Demikianlah uraian singkat mengenai ajaran-ajaran Rashad Khalifa yang sesat lagi menyesatkan. Di negara kita golongan ini dapat dikenali dengan cukup mudah bila mana kita berbicara dengan mereka maka mereka akan mengucap salam yang berbeda dengan kita kalau kita sebut "Assalamualaikum..." mereka pula cuma sebut "Salamon Alaikum" dan jika yang berkaitan dengan hadits Nabi ﷺ mereka akan menolak mentah-mentah. Selain itu kumpulan manusia sesat ini juga menolak peristiwa Israk dan Mikraj, Azan, dan banyak lagi.

Mudah untuk mengenal mereka kerana semua yang berkaitan nabi Muhammad ﷺ mereka akan pertikaikan.

Wassalam

Demikianlah kesesatan nabi palsu Rashad Khalifa sebegitu jauhnya. Tulisan ini mengutip materi sepanjang itu, lantaran saya sendiri di Jakarta suatu ketika di tahun 2005 menemui khatib yang berkhutbah dengan menyampaikan materi apa yang disebut keistimewaan angka 19 temuan Rashad Khalifa. Setelah selesai Jumatan, khatib yang alumni UIN (Universitas Islam Negeri/ IAIN) Jakarta dan S2 (master)nya dari UNJ (Universitas Negeri Jakarta) itu saya dekati, ternyata dia mengaku bahwa hanya membaca dari majalah. maka saya beritahu bahwa Rashad Khalifa itu semula Inkar Sunnah (mengingkari hadits Nabi ﷺ), kemudian mengaku sebagai nabi/ rasul dan dengan menyebarkan pahamnya berupa angka 19 itu.

Mungkin kasus serupa bisa terjadi di lain tempat dan kesempatan, maka penjelasan tentang rusaknya pemahaman Rashad Khalifa yang mengaku nabi tapi palsu itu perlu disampaikan kepada umat Islam secara luas.

Asy-Syaikhah Manal (Perempuan)

Nama lengkapnya Manal Wahid Manna'. Dia adalah pengikut seorang dajjal dari Mesir yang bernama Umar Husnain yang mendakwakan dirinya sebagai nabi, kemudian dia dipenjara dan mati di dalam sel. Dan (Syaikhah) menduga bahwa dia (Umar Husnain) paling bagus dalam menyampaikan ajarannya, maka dia mulai menukilnya untuk para pengikutnya.

Sejak tahun 1995 dia mulai melontarkan kesesatannya dan memberitakan bahwa dirinya pernah bermimpi melihat Nabi Muhammad ﷺ dan para imam; Ali, Al-Hasan, Al-Husain, Fathimah Az-Zahra dan Sayyidah Zainab.

Syaikhah Manal mampu mengendalikan pemikiran orang banyak. Di antara mereka adalah orang-orang berduit dan kapala staff atau manager di perusahaan-perusahaan, sehingga dengan cara seperti itu dia mampu **membeli rumah mewah** yang terletak di distrik Sayyidah Zainab, di Mesir, seharga 1.000.000 Junaih, dilengkapi dengan alat-alat pekakas modern, dan dilengkapi dengan tata cahaya (lampu), dan alat peredam suara. Gedung tersebut diberi nama *"Darus Salam Al-Umariyah"*.

- Pada tahun 2000, dia mendakwakan bahwa Nabi Muhammad ﷺ telah memberi tahukan kepadanya, bahwa setiap orang yang masuk rumahnya, berarti dia telah masuk masjidnya (Nabi).

- Dia "menancapkan" kedustaannya dengan mengatakan; Bahwa Umar Husnain telah muncul dalam mimpinya, dan memberi tahukan bahwa dirinya telah melaksanakan ibadah haji bagi seluruh pengikutnya, maka dengan orang-orang yang dikelilingi saling bertukar ucapan selamat, dan doa agar diterima hajinya. Dia membagi-bagikan gelas-gelas berisi air, sambil mengatakan bahwa air tersebut adalah air zam-zam.

Akhirnya pihak keamanan pemerintah Mesir dapat menangkap Syaikhah Manal beserta pengikutnya, lalu mereka dimasukkan ke dalam penjara.[105]

At-Tarzi ... Mahdi Muntazhar (Perempuan)

Dia seorang penulis perempuan dari Negeri Yaman yang dikenal dengan nama **Tsurayya Manqus**. Akhir-akhir ini ada beberapa cendekiawan yang mengembangkan situs internet khusus memuat berita tentang dirinya, mengajak manusia untuk mengikutinya dengan anggapan bahwa dirinya adalah **nabi perempuan** yang diutus untuk seluruh umat manusia.

Manqus adalah seorang perempuan peneliti, spesialis dalam bidang penulisan buku-buku sejarah, **mantan istri Umar Al-Jawi**.

- Dia menyangka bahwa kenabian tidak hanya terbatas untuk kaum laki-laki saja, dia mulai melontarkan serangkaian kedustaan, di antaranya;

Ketika timbangan-timbangan di atas bumi telah rusak, dan seorang manusia diutus terhadap saudaranya yang lain, dan bila prasangka dianggap sebagai tuan yang diikuti, apabila kerusakan menggilas hamba, dan bila prasangka dan kedurhakaan

---

[105] Majalah Ar-Raashid 1-35, Jilid 53/hlm.110.

menjadi pemimpin negeri ini, dan bila standar etika yang saling berkaitan tidak dapat membedakan yang benar dari yang salah, yang hak dari yang batil, yang jelek dari yang buruk, yang zhalim dari yang adil, dan setelah sifat khianat menjadi bagian hidup, sifat amanah hanya hiasan; mencintai kepura-puraan dan membenci kemulian dan seterusnya... Dia hubungkan dengan segala berita yang menakutkan ini untuk menghalalakan (klaimnya) bahwa langit ikut campur untuk memberikan padanya taklif (beban hukum) dengan menyampaikan risalah (kerasulan).

Bahaya Manqus ini mencapai tingkatan yang tinggi karena dia termasuk seorang cendekiawan yang banyak membaca buku dan melakukan beberapa pengamatan dan penelitian.

- Kemudian dia memproklamirkan kebohongannya dengan mengatakan; Sesungguhnya Allah telah menutup utusan para nabi laki-laki dengan Muhammad ﷺ, dan sekarang mulai dengan mengutus nabi perempuan, ya... saya.

- Belakangan dia mengumumkan bahwa dirinya sedang menyusun *"kitab muqaddas"* dan berencana untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Muhammad Bakari

Begitu juga di Yaman di distrik Ibb ditemukan orang yang mengaku-aku dirinya sebagai nabi yang dipanggil dengan **Muhammad Bakari**. Kematiannya terjadi melalui tangan salah seorang pengikutnya, **disalib di atas papan kayu**, pada apa yang ditembus peluru di jidatnya. Di antara dakwaannya (dustanya) adalah bahwa shalat itu dua rakaat di (panas) matahari, dan dua rakaat di bawah bayangan.

Dajjal di Sudan

Muhammad Abdur Rozak Abul 'Alaa bekerja sebagai tukang jahit di selatan Kairo. Selama tiga bulan dia menyemburkan racunnya, dengan mengaku-aku bahwa dirinya adalah **Al-Mahdi Muntazhor, An-Nadzirul Mubin** (pemberi ancaman yang nyata).

Ketika di hadapan penyidik dipersidangan, dia tetap mempertahankan pengakuannya, dia berkata;

- Bahwa dirinya adalah hadiah dari langit ke bumi.

- Bahwa Allah ﷻ telah mengutus dirinya untuk menyelamatkan dunia dari dosa dan kejahatan.

- Ketika diajukan kepadanya sebuah pertanyaan; Kalau benar bahwa Anda memiliki semua itu, bagaimana penjelasan Anda mengenai manusia yang

membangkang terhadap Anda, padahal Anda sekarang berada di belakang Qodban (pengambil keputusan)? Dia menjawab; Tentu, karenanya tidak ada kemuliaan bagi seorang nabi di hadapan kaumnya.

Orang yang mengaku-aku nabi lainnya (di Sudan) telah ditangkap dan ditawan bersama 13 pengikutnya. Di antara mereka terdapat tiga wanita; dia menduga dirinya memilki syafaat bagi pengikutnya pada hari Kiamat, dia telah **menggugurkan kewajiban shalat**, dan menyarankan kepada anggota jamaahnya untuk menulis pernyataan **untuk melakukan bunuh diri di jalannya.**[106]

Tsurayya Manqusi

Di Sudan telah muncul seorang laki-laki yang **mengaku-aku dirinya sebagai Al-Masih *Alaihis Salam*.**

Dia mulai melontarkan beberapa kedustaan dan kegilaannya sejak tahun 1972, dia terus menyebarkan kebohongan tersebut selama dua tahun, sampai akhirnya dia dibawa ke sebuah rumah sakit karena menderita penyakit saraf otak. Kemudian ajaran tersebut dilarang.

Dajjal tersebut melakukan aktivitasnya (menyeru para pengikutnya) di kota *Banbusah* yang terletak di wilayah Khurtum. Akan tetapi penyidik dari angkatan kepolisian di wilayah tersebut dengan cepat melarangnya.

Dia mengaku-aku bahwa:

- Allah telah menurunkan risalah kepadanya, untuk memecahkan kesulitan rumah secara segera, dan memecahkan seluruh problem dunia.
- Dia juga mengatakan bahwa, "Pemecahan masalah negara Sudan tidak akan terselesaikan kecuali dengan membenarkan ajakanku ini."

Pendusta dari Saudi Arabia

Di Kerajaan Arab Saudi terdapat seorang pekerja berkebangsaan Arab yang mengaku dirinya sebagai nabi. Dia mengatakan bahwa dirinya telah menerima *taklif* (perintah) untuk menyampaikan risalah kepada manusia.

Pada suatu hari, si pemilik ladang tempat dia bekerja dikejutkan dengan pengakuannya sebagai nabi, menerima wahyu dari langit. Hal itu ketika pemilik ladang akan menangkap seekor burung "Malik Al-Hozin" kedapatan dia sedang terguncang pikirannya. Dia mengira bahwa yang membunuh burung tersebut tidak

---

[106] Majalah Ar-Raashid 1-35, Jilid 53/hlm.111.

lain adalah seorang malaikat, dan ketika dia membunuhnya, dia mempersilahkan lima orang setan masuk ke ladang.

Pernah terjadi dialog panjang antara pemilik ladang dengan si pekerja tersebut dengan tujuan untuk menghilangkan penyakit gila. Akan tetapi dia tetap dalam pengakuan dan kedustaannya. Oleh karenanya, dia **dijebloskan ke dalam penjara.**

Islam Berlepas Diri

Kebatilan dan kedustaan ini, menjadi terbuka di Dunia Islam hampir di seluruh penjuru bumi. Ketika kedustaan ini muncul, di layar televisi terdapat sebuah tayangan mengenai shalat berjamaah (Jumat) di sebuah gereja di wilayah Amerika, yang diimami oleh seorang wanita yang tak menutup aurat secara syar'i. (Amina Wadud, Manhattan, Jumat 18 Maret 2005)[107]

---

[107] Imam Perempuan Asal Manhattan

RUANGAN Synod House di Gereja Katedral Saint John The Divine, New York, terkesan lebih lapang. Deretan bangku yang biasa memenuhi ruangan itu digantikan hamparan karpet biru, Jumat 18 Maret lalu.

Sebuah prosesi ibadah yang tak lazim hendak berlangsung di kawasan Upper Manhattan itu. Yakni salat Jumat dengan imam dan khatib seorang perempuan. Tempatnya di gereja pula.

Sponsor ritual itu, Muslim Wake Up! dan Muslim Women's Freedom Tour, menyebutnya sebagai "Historic Jum'a". "Kami dengan bangga mensponsori perempuan pertama yang memimpin salat Jumat dengan jamaah campuran gender (laki dan perempuan)," tulis situs Muslim Wake Up! Imam perempuan itu adalah Dr. Amina Wadud, asisten profesor studi Islam di Departemen Filsafat dan Studi Agama, Virginia Commonwealth University. (Asrori S. Karni, dan Didi Prambadi (New York)

[Agama, Gatra Nomor 20 Beredar Senin, 28 Maret 2005]

Keculasan Pembela Aminah Wadud

Seperti yang telah kita duga, tingkah nyeleneh Aminah Wadud menjaring banyak pengikut. Di Amerika, beberapa tokoh wanita liberal telah mengikuti jejak Wadud untuk menjadi imam shalat Jumat di gereja.

Di Indonesia, adegan tak bermutu itu tengah disosialisasikan dan dicarikan dukungan. Tentu, di antara pendukungnya ada yang menyandang gelar Kyai Haji, ustadz maupun cendikiawan muslim.

Licik!

Ada cara licik yang dilakukan para pendukung Wadud untuk menggiring opini kaum muslimin. Mereka sengaja memfokuskan fenomena Wadud hanya sebatas pro kontra dalam masalah wanita menjadi imam bagi laki-laki.

Bukan tidak disengaja, karena mereka mendapatkan hadits Ummu Waraqah -seperti yang akan kita kupas nanti insya Allah- yang menurut mereka bisa dijadikan dalil. Paling tidak mereka berusaha mengetengahkan kepada publik bahwa tidak semua ulama dahulu melarang wanita menjadi imam bagi laki-laki. Secara otomatis publik akan menganggap bahwa totalitas tindakan Wadud itu masih khilafiyah di kalangan ulama.

Sengaja mereka tidak menyinggung sisi lain kenyelenehan Wadud dalam peristiwa yang menghebohkan itu. Karena untuk membelanya mereka bakal kewalahan mencarikan dalilnya. Mereka melupakan atau tepatya pura-pura lupa akan penyimpangan nyata Wadud dalam kasus tersebut.

Penyimpangan Wadud Pertama, Aminah Wadud menjadi khathib shalat Jumat. Silakan mereka cari, adakah riwayat yang menyebutkan bahwa salah satu istri nabi menjadi khathib bagi shalat Jumat yang dihadiri para shahabat?

Sengaja pembahasan yang menukik dalam masalah ini dihindari para pendukung Wadud.

Kedua, bercampurnya makmum laki-laki dan perempuan dalam satu shaf.

Makmum wanitanya tidak mengenakan hijab (tidak menutup aurat yang telah disyariatkan; ketika shalat hanya wajah dan tapak tangan yang boleh terbuka, menurut syariat, -Pen.) dan makmum laki-lakinya memakai sepatu di dalam masjid (dalam kasus ini makmum laki-laki campur dalam satu shaf dengan perempuan, -Pen.).

Pada kesempatan tersebut juga muncul beberapa ajakan dari pihak lain dengan membawa isu kebebasan, Hak Asasi Manusia (HAM) dalam rangka

---

Bisakah mereka menunjukkan bukti yang membenarkan hal ini? Bahkan yang ada adalah hadits yang menentang tindakan Wadud ini. Abu Malik a berkata, "Bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* . menjadikan shaf laki-laki dewasa di depan anak-anak, dan anak-anak di belakang mereka. Lalu di belakang anak-anak adalah shaf wanita, jadi shaf wanita di belakang anak-anak." (HR. Ahmad)

Ketiga, Wadud melakukan shalat di gereja. Ini adalah tindakan yang sangat konyol. Tidak ada riwayat secuilpun yang menyebutkan bahwa Nabi atau shahabat, tabi'in ataupun para ulama penerus yang melakukan Jumatan di gereja. Taruhlah Wadud beralasan tiga masjid sekitar menolak usulannya, kalau bukan karena ingin 'waton suloyo', tentu dia tidak akan menjadikan gereja sebagai alternatif kedua.

Mungkin bisa di rumah, gedung sekolah atau bahkan lapangan.

Keempat, muadzin dilakukan oleh seorang wanita. Tak ada satupun dalil yang shahih bahkan dha'if yang membenarkannya. Inipun sengaja tidak disinggung oleh para pendukung Wadud karena takut ketahuan boroknya.

Wanita Mengimami Pria Poin terakhir ini membuka peluang bagi pembela Wadud untuk berdalil.

Hadits yang dianggap mengesahkan bolehnya wanita menjadi imam bagi kaum laki-laki adalah hadits Abdurrahman bin Khallad yang berkata, "Rasulullah mengunjungi Ummu Waraqah di rumahnya lalu memerintahkan seseorang untuk menjadi muadzin yang adzan di rumahnya, dan beliau memerintahkan Ummu Waraqah untuk menjadi imam bagi penghuni rumahnya. Abdurrahman menambahkan, aku melihat muadzinnya adalah seorang laki-laki yang sudah tua." (HR. Abu Dawud)

Jumhur (kebanyakan) ulama berpendapat bahwa hadits ini menunjukkan bolehnya seorang wanita menjadi imam bagi kaum wanita. Hadits ini tidak menunjukkan kebolehan wanita menjadi imam kaum laki-laki. Di situ hanya disebutkan bahwa nabi memerintahkan seseorang untuk adzan di rumah Ummu Waraqah, tidak tersurat bahwa laki-laki itu akhirnya ikut shalat bersama Ummu Waraqah. Jika laki-laki itu adzan hal ini tidak secara otomatis dan pasti dia shalat di situ, karena adzan dan shalat adalah dua hal yang berbeda. Seorang wanita tidak disyariatkan adzan, tetapi ia disyariatkan untuk menjadi imam shalat.

Tetapi kita tidak memungkiri adanya pendapat dari sedikit ulama terkemuka yang menjadikan hadits itu sebagai dasar tentang bolehnya wanita menjadi imam bagi makmum yang terdapat orang laki-laki di dalamnya, seperti pendapat Imam ath-Thabari dan Abu Tsaur al-Muzni.

Tetapi, bukan sembarang laki-laki yang boleh bermakmum kepada wanita. Seperti disebutkan dalam hadits di atas, "Dan beliau memerintahkan Ummu Waraqah untuk menjadi imam bagi penghuni rumahnya."

Tampak dalam hadits tersebut Nabi hanya memerintahkan menjadi imam bagi penghuni rumahnya, bukan untuk laki-laki umum. Lalu siapa yang menjadi penghuni rumah Ummu Waraqah? Al-Hafizh menyebutkan, "Yang tampak adalah beliau menjadi imam bagi budak laki-laki dan budak perempuannya." Begitulah adanya, seperti yang dituturkan pula oleh Abdurrahman bin Khalad bahwa beliau memiliki satu budak laki-laki dan satu budak wanita. Beliau mengatakan kepada keduanya, "Kalian akan merdeka setelah kematianku." Lalu keduanya sepakat untuk membunuh beliau agar bisa cepat merdeka.

Walhasil, kalaupun diterima bahwa wanita boleh menjadi imam laki-laki, maka laki-laki itu itu adalah budaknya, bukan sembarang laki-laki. Atau laki-laki tersebut sudah sangat tua sehingga susah ke masjid, seperti diindikasikan dalam perkataan perawi tersebut, "aku melihat muadzinnya adalah seorang laki-laki yang sudah tua (syaikhan kabiiran)." Tidak ada keterangan sedikitpun yang menyebutkan bahwa ada wanita pada zaman Nabi menjadi imam di masjid bagi jamaah laki-laki.

Dengan demikian jelaslah kecurangan pendapat para pembela Wadud yang liberal itu. *Wallahu a'lam bishawab* (Abu Umar A., [-Melawan Fitnah-] JARINGAN IBLIS LIBERAL)

menghalalkan propaganda dengan mempersilahkan fenomena yang membahayakan seperti ini untuk disebarkan. Pihak-pihak itu menjadikan kejadian-kejadian ekstrim dan teror sebagai (alasan) penghalal untuk dia sahkan haknya untuk berdakwah (model aneh, wanita mengimami shalat tanpa menutup aurat secara syar'i, sedang makmumnya campur aduk laki dan perempuan, yang makmum perempuannya pun tidak menutup aurat secara syar'i itu, -Pen.).

Sudah menjadi kenyataan bahwa Islam bebas dari semua tuduhan ini. Mengenai hal ini, Asy-Syaikh Shalih An-Naham telah berkata, *"Sesungguhnya sebagian orang yang mendakwakan dirinya sebagai nabi, memakai kaidah, 'Khalif Tu'raf' (nyleneh lah maka Anda akan dikenal), dan mereka mencari apa yang dibutuhkan manusia saat itu. Yaitu dengan cara mendakwakan bahwa dirinya mempunyai kemampuan luar biasa, karamah dan khilafah. Dan sebagian manusia ada yang mengaku dirinya nabi, dikarenakan akal atau jiwa mereka sedang error (sakit)."*

Syaikh An-Naham menambahkan; Saya pernah berhadapan langsung dengan mereka yang mengaku sebagai nabi. Di antaranya: Seseorang yang saya temui di sebuah rumah sakit jiwa, yang mendakwakan bahwa dirinya akan membersihkan dunia dari segala kejahatan, dan dirinya mengaku sebagai nabi akhir zaman.

Sebagian para nabi palsu yang lain berpakaian sebagai sosok para nabi, dengan tujuan agar dapat mencuri perhatian masyarakat yang tidak berpendidikan (bodoh) bisa ditipu. Sebagian pendakwa kenabian yang lain, dengan cara mengaku-aku mempunyai beberapa kemampuan (yang luar biasa) dan karamah. **Tujuannya adalah demi meraih harta kekayaan agar bisa menjadi pemimpin bagi kaumnya.**

Hukum syara' bagi orang yang seperti itu adalah sebagai berikut:

- Bila pengakuannya menodai salah satu dari 25 nabi yang kita imani, maka hukumnya murtad.

- Adapun jika dia beriman kepada Allah, kepada para nabi dan para rasul, maka hukumnya pendusta, seperti Musailimah Al-Kadzdzab yang mengaku-aku bahwa dirinya menerima kenabian beserta Nabi Muhammad ﷺ.

- Sejarah telah mencatat cerita para nabi palsu, yang paling terkenal adalah Musailimah Al-Kadzdzab, Sajah dan Al-Aswad Al-Ansi.

Pokok ajaran Islam menetapkan bahwa tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad ﷺ.[108]

---

[108] Majalah Ar-Raashid 1-35, Jilid 53/hlm. 112-113.

Ilmu Sosial

Seorang Doktor ahli di bidang ilmu sosial, di Universitas Al-Kuwait, Siham Al-Qabandi, mengatakan, "Setiap manusia akan mencari apa yang dibutuhkan oleh manusia lain dari dirinya. Saya yakin bahwa orang yang mendakwakan kenabian memiliki kekurangan dalam hal kepribadian. Mereka mencari penggantinya dengan mengaku-aku menerima kenabian, menerima wahyu, atau memiliki kemampuan menyembuhkan berbagai penyakit, dan lain-lain. Seperti telah kita dengar mengenai keanehan dan khayalan 'sakit' mereka. Padahal sekarang kita hidup di zaman logika (modern). Dan pengakuan kenabian adalah merupakan hal yang menyalahi akal sehat. Oleh karena itu mereka dan para pengikutnya adalah orang-orang yang kurang berpikir, para pelajar tingkat menengah ke bawah. Mereka berkeyakinan bahwa cara pemecahan dari segala kesulitan adalah dengan cara yang di luar logika dan akal. Pikiran mereka tidak sampai mengetahui bahwa pemecahan atas segala kesulitan dan pengadaan peran bagi diri mereka sendiri dalam kehidupannya, bersandar atas kemampuan mereka dan kesungguhan mereka, bukan pada khurafat dan takhayul yang rapuh."

Ilmu Kejiwaan

Dokter Muhammad Musthafa, seorang dokter ahli penyakit kejiwaan di RS. *Ath-Thib An-Nafsiyah* (kedokteran jiwa) menjelaskan; Ditinjauan dari sisi ilmu kejiwaan, bahwa pengakuan kenabian atau yang semisalnya seperti, mengaku-aku sebagai nabi, Al-Mahdi Al-Muntazhar, atau seorang gadis yang mengaku dirinya sebagai Maryam Al-Adzra' (yang masih perawan). Pernyataan-pernyataan 'sakit' seperti itu terjadi karena dua sebab:

Pertama; Karena terkena penyakit keretakan jiwa *(al-fisham)*, senewen.

Kedua; Karena terkena penyakit kacau pikiran (agak gila).

Mengenai *al-fisham* itu adalah adalah keyakinan seseorang, misalnya mengaku dirinya sebagai nabi. Dalam ilmu jiwa dinamakan *"adh-dhalalah"* pemikiran yang sesat, yakni merupakan salah satu tanda *al-Fisham*. Terdapat banyak tanda-tanda lain dari *al-fisham* yang tidak sampai ke tarap sesat, seperti *idhthirab* (*keguncangan, nervous)* dalam tingkah laku atau penyakit gila. Pengobatannya dengan cara memberi obat penenang pikiran *"mudhadat dzihan"* kepada pasien, yang diyakini mujarab untuk mengobati hal seperti itu.

Adapun hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan nabi palsu dalam membentuk pengikut dan para penganut pemikirannya, mengenai hal itu maka penjelasannya, apa yang disebut dalam *ilmu jiwa* dengan *"idhthirab dzihan musytarak"*

yakni menganut satu pemikiran sesat oleh lebih dari satu orang. Pada umumnya terjadi (banyaknya anggota itu) ketika nabi palsu tersebut hanya terkena *kesesatan* saja, tanpa terkena sifat *fisham* yang lainnya seperti penyakit gila dan lainnya.

Oleh karena itu, tidak tampak dari padanya kalau dia terkena penyakit kejiwaan. Dan dia akan bertambah kemampuannya dalam memuaskan orang lain, apabila dia mempunyai kepribadian menarik, atau mempunyai kemampuan yang baik ketika berbicara di depan umum. Dalam situasi yang seperti ini memungkinkan baginya untuk memuaskan orang dengan pemikirannya, dan kebanyakan para pengikutnya adalah orang yang berkepribadian lemah dan cepat terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran lain. Oleh karena itu terkadang seorang pengikut dapat mempengaruhi pengikut lain, begitulah sempurnanya proses pembentukan pengikut bagi sebagian nabi palsu. Tetapi pada umumnya para nabi palsu sukses dengan merusak seorang atau dua orang, seperti ayah bisa mempengaruhi anak laki-lakinya, ibu bisa mempengaruhi anak perempuannya, terus begitu.

Seorang pengikut dalam situasi seperti ini kepribadiannya lemah, secara keseluruhan atau sebagiannya. Dia hanya bertumpu pada orang yang diikuti. Terkadang beberapa orang yang terkena *fisham* membutuhkan pengobatan seumur hidupnya.

Dr. Muhammad Musthafa melanjutkan pembicaraannya; Adapun jika penyebabnya adalah terkena penyakit *al-haus* (penyakit agak gila), dalam situasi seperti ini maka pengobatannya lebih mudah. Karena *al-haus* ialah sifat yang menimpa seseorang dalam waktu yang terpisah-pisah. Masa tenggang terkena penyakit *al-haus* antara satu minggu sampai tiga bulan, hanya saja si pasien harus cepat berobat. Akan tetapi orang yang pernah terkena *al-haus* kalau sudah sembuh terkadang terkena lagi (kambuh) pada kesempatan lain. Oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa *fisham* membutuhkan waktu pengobatan agak lama, bahkan bisa seumur hidup. Hal itu tergantung dari kemajuan yang didapat dari si pasien. Adapun *al-haus* terkadang muncul pada waktu sembarang (tiba-tiba) dan kesembuhannya bisa cepat.

Berbeda dengan nabi palsu yang terkena penyakit *fisham* atau *haus*, terkadang ada orang yang sangat cerdas. Dia melakukan kedustaan itu demi mendapat keuntungan materi atau menipu orang-orang yang lemah.[109]❑

---

[109] Majalah Ar-Raashid 1-35, Jilid 53/hlm.114-115, Www.Alrased.Net, No. 26, Sya'ban 1426 H, Al-Hadaf Al-Kuwaitiyah No. 1918, 23/7/2005.

NABI-NABI PALSU DAN PENYESAT DI INDONESIA

Nabi Palsu Ahmad Musaddeq; Pemimpin Al-Qiyadah Al-Islamiyah

- Ahmad Musaddeq alias H. Abdul Salam mantan pelatih bulu tangkis Indonesia mengangkat dirinya menjadi rasul pada tanggal 23 Juli 2006, setelah bertapa di gunung Bunder, Bogor, Jawa Barat - Indonesia, selama 40 hari 40 malam. Sejak itu, Ahmad Musaddeq dengan istrinya Dra. Wagiyem, mantan kepala sekolah Al-Azhar Kemang, Jakarta mengakui sebagai rasul. Musaddeq mendirikan Al-Qiyadah setelah mempelajari Al-Qur'an secara otodidak hingga mempunyai pemahaman sendiri pada tahun 2001.
- Ahmad Musaddeq mengaku sebagai rasulullah Al-Masih Al-Mau'ud, yaitu pengganti Rasulullah Muhammad ﷺ yang sudah berakhir masanya. Dia diangkat menjadi "Rasul Al-Masih Al-Mau'ud" pada tanggal 23 Juli 2006 setelah ber*tahanuts* (bertapa) di Gunung Bunder, Bogor selama 40 hari 40 malam. Dia mengaku diangkat menjadi "Rasul" *pas* di hari yang ke empat puluh dari pertapaannya itu.[110]
- Pengaku rasul baru ini masih mengaku beragama Islam dengan memimpin apa yang disebut Al-Qiyadah Al-Islamiyah. Ahmad Musaddeq yang mengaku sebagai "Rasul Al-Masih Al-Mau'ud" juga menggunakan nama "AHMAD", sebagaimana nabi palsu Ahmadiyah yaitu Mirza Ghulam Ahmad.
- Kalimat syahadatnya berbeda dengan kalimat syahadat yang diikrarkan umat Islam pada umumnya. Mereka punya kalimat syahadat sendiri, yaitu:

أَشْهَدُ أَن لاَّ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ الْمَسِيحَ الْمَوْعُوْدَ رَسُوْلُ اللهِ .

---

[110] Buku RUHUL QUDUS Yang Turun Kepada AL MASIH AL MAU'UD, hlm. 182

"Saya bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah. Dan saya bersaksi bahwa Al-Masih Al-Mau'ud adalah utusan Allah."

- "Rasul" Ahmad Musaddeq mengaku telah banyak menerima wahyu berbahasa Indonesia yang turun di Gunung Bunder (Gunung Sari), Bogor, Jawa Barat - Indonesia.
- Kumpulan 'wahyu' yang diterimanya itu ditulis dalam beberapa buku karangannya. Sebenarnya dia masih mengakui Al-Qur`an sebagai kitab sucinya, tetapi dengan pemahaman, penafsiran, dan penakwilan yang disesuaikan dengan kehendaknya sendiri.
- Salah satu kumpulan 'wahyu' yang diterima oleh 'Rasul Palsu' Ahmad Musaddeq 'Al Masih Al Mau'ud' adalah buku yang berjudul "Ruhul Kudus Yang Turun Kepada Al-Masih Al-Mau'ud". Buku ini ditulis dengan bahasa Indonesia, dan Ahmad Musaddeq beralasan bahwa wahyu yang diterimanya berbahasa Indonesia sesuai dengan ayat Al-Qur`an yang berbunyi *"bilisani qaumihi"* (Dengan lisan kaumnya), dan dia adalah orang Indonesia.
- "Rasul" Ahmad Musaddeq mengaku tetap beragama Islam, dan mengklaim diutus oleh Tuhan untuk mengembalikan jiwa (ruh) Al-Qur`an (Agama Islam) yang telah dicabut (diangkat kembali oleh Tuhan 1000 tahun yang lalu). Karena dia berpendapat bahwa Al-Qur`an yang ada sekarang hanya tinggal tulisan dan bacaannya saja, sedangkan ruhnya sudah tidak ada.
- Shalat lima waktu belum wajib. Pada saat ini, mereka masih berada dalam tahap pertama, yaitu dakwah secara *sirr* (tersembunyi). Oleh karena itu, mereka berkeyakinan bahwa ibadah shalat lima waktu, shaum di bulan Ramadhan, ibadah haji ke Baitullah, dan membayar zakat belum diwajibkan. Yang wajib mereka laksanakan adalah shalat malam *(qiyamul lail)* sebanyak 1, 3, 5, 7, 9, atau 11 rakaat.
- Kemudian, mereka mengambil *istinbath* (kesimpulan) hukum bahwa bagi pengikutnya yang tidak melaksanakan shalat malam, maka harus membayar kafarat, yang besarnya ditentukan oleh 'rasul' Musaddeq atau 'roin' (pimpinan daerahnya).
- Mengenai arah kiblat ketika melaksanakan shalat, 'Al-Masih Al-Mau'ud' Ahmad Musaddeq akan mengganti kiblat orang-orang yang beriman; dan hanya orang-orang yang bodoh saja yang mempermasalahkan penggantian kiblat tersebut.

- Ketika Ahmad Musaddeq memproklamirkan dirinya sebagai rasul di media massa (cetak dan elektronik), maka umat Islam serentak bangkit untuk memberantasnya. Akhirnya, demi keselamatan dirinya dari amukan massa umat Islam, 'Rasul' Musaddeq menyerahkan dirinya kepada pihak kepolisian.
- Kemudian, Ahmad Musaddeq mengaku bertaubat, 9 November 2007, namun tetap tidak shalat (lima waktu), menurut Pak Amin Djamaluddin ketua LPPI sebagaimana dimuat Sabili, 10 Januari 2008.

Ayat–ayat Al-Qur'an yang Dijadikan Dalil oleh Al-Qiyadah Al-Islamiyah

Menurut hasil penelitian Ketua LPPI (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam) M. Amin Djamaluddin, ada ayat-ayat yang dijadikan landasan (secara tidak benar) oleh Al-Qiyadah Al-Islamiyah. Di antaranya sebagai berikut:

1. Surat Al-Qadr ayat 4:

تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ۝ [القدر: ٤]

"Malaikat yaitu Ruh turun kepadanya dengan izin Rabb membawa segala perintah." (BINAYAH RO'IN, Siraj 1, Al-Qiyadah Al-Islamiyah, 21 November 2006, hlm. 1)

2. Surat An-Nahl ayat 106:

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۝ [النحل: ١٠٦]

"Barang siapa yang ingkar (kafir) kepada Allah sesudah dia beriman, kecuali orang yang dipaksa sedang hatinya tentram (tetap) dengan iman, tetapi barangsiapa yang hatinya terbuka dengan kekafiran, maka atas mereka kemurkaan dari Allah, dan bagi mereka adzab yang besar." (BINAYAH RO'IN, Siraj 1, Al-Qiyadah Al-Islamiyah, 21 November 2006, hlm. 3)

3. Surat An-Nisaa' ayat 64:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَٱسْتَغْفَرُوا۟ ٱللَّهَ وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُوا۟ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا

﴿ [النساء: ٦٤]

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul, melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Sesungguhnya kalau mereka ketika menganiayai diri mereka sendiri, mereka datang kepadamu lalu mereka memohon ampun kepada Allah dan Rasul pun memohonkan ampun bagi mereka, niscaya mereka mendapati Allah maha penerima Taubat lagi maha penyayang." (BINAYAH RO'IN, Siraj 1, Al-Qiyadah Al-Islamiyah, 21 November 2006, hlm. 4)

4. Surat An-Nisaa' ayat 59:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾ [النساء: ٥٩]

"Hai orang yang beriman taatlah kamu kepada Allah, dan taatlah kamu kepada Rasul dan kepada pemangku kekuasaan di antara kamu, maka jika kamu berselisih dengan sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu benar beriman terhadap Allah dan hari Kemudian, itulah yang lebih baik dan lebih bagus kesudahannya." (BINAYAH RO'IN, Siraj 1, Al-Qiyadah Al-Islamiyah, 21 November 2006, hlm. 10)

Dalam buku yang sama, sebelum ayat tersebut, terlebih dahulu dijelaskan:

Lalu apa dan siapa itu orang musyrik, yaitu orang yang telah mencabut syahadatnya/melanggar syahadatnya. Yaitu pada waktu yang lalu ialah orang yang mengucapkan, "Asyhadu alla ilaha illa Allah wa Asyhadu anna Muhammadar Rasul Allah" dan yang sekarang, "Asyhadu alla ilaha illa Allah wa asyhadu anna al-masiha al mau'uda rasul Allah" dan kemudian dicabut atau dilanggar, dalam arti melanggar perintah Rasul-Nya.

Jadi dengar apa itu perintah dari Rasul-Nya saat ini, jangan membeda-bedakan antara rasul yang satu dengan yang lain. Jangan mengatakan Muhammad nabi besar.

5. Surat Al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُواْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾ [الجمعة: ٢]

"Dialah yang membangkitkan di antara bangsa yang ummi seorang Rasul dari kalangan mereka yang membacakan kepada mereka ayat-ayatNya, dan menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. Dan sesungghnya mereka sebelumnya adalah dalam kesesatan yang nyata." (BINAYAH RO'IN, Siraj 1, Al-Qiyadah Al-Islamiyah, 21 November 2006, hlm. 21 dan 24)[111]

Pantas saja sebagian pengikut Al-Qiyadah Al-Islamiyah tetap tidak mau bertaubat, walau nabi palsu mereka, Ahmad Musaddeq, telah menyatakan taubat 9 November 2007. Karena dalam ajarannya, siapa yang mencabut syahadatnya (model Al-Qiyadah Al-Islamiyah) itu disebut musyrik.

Menyelewengkan Penerjemahan Dan Penafsiran Al- Qur'an

Dengan istilah "mengembalikan jiwa (ruh) Al-Qur`an yang telah hilang 1300 tahun yang lalu", maka kelompok Al-Qiyadah Al-Islamiyah mengartikan ayat-ayat Al-Qur`an dengan sangat menyimpang sesuai dengan pola pikir mereka. Misalnya, mereka menulis buku khusus untuk kalangan sendiri. Salah satunya berjudul *Tafsir wa Ta`wil Al-Qur`an (Khushushan Li Ahlil Bait Al- Qiyadah Al-Islamiyah)*, yang berisi Terjemah dan Tafsir Surat *Al-Mulk, Al-Qalam, Al-Haaqqah, Al-Ma'arij, Nuh, Al-Jinn, Al- Muzammil, Al-Mudatsir, Al-Qiyamah, Al-Insan, dan Al-Mursalat.* Dalam buku tersebut di antaranya dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

1. AL FULK (perahu, kapal) diartikan sebagai kelompok Al-Qiyadah Al-Islamiyah yang merupakan komunitas orang-orang beriman (Jamaah Muslim). Yang mau naik di atas perahu (kapal) yang dibuat oleh mereka, (masuk ke dalam kelompok Al-Qiyadah Al-Islamiyah), selamat masuk surga; dan tidak mau masuk ke dalam Al-Qiyadah Al-Islamiyah, selamat masuk neraka.
2. KAPAL NABI NUH yang berlayar di lautan diartikan sebagai Al-Qiyadah Al-Islamiyah yang sedang berjalan (berkembang) di tengah-tengah lautan orang kafir yang ada di Indonesia, untuk menyelamatkan manusia.
3. *YAUMUL QIYAMAH* diartikan sebagai hari berdirinya agama atau hari tegak hukum agama.
4. *YAUMID DIN* diartikan sebagai hari menangnya hukum agama dan hancurnya musuh-musuh Islam.
5. Menafsirkan ayat Al-Qur'an yang artinya:

"Maka tatkala dibunyikan terompet itulah tanda-tanda datangnya hari yang sulit." Dibunyikan terompet yang dimaksud adalah tanda-tanda akan datangnya

---

[111] Semua ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam buku BINAYAH RO'IN ditulis dengan huruf latin.

adzab yang dijanjikan itu. Tanda-tanda itu berupa hancurnya sistem ekonomi negara yang akibatnya menimpa rakyat jelata. Akibatnya kejahatan terjadi di mana-mana, perampokan, penjarahan, pencurian, penggelapan, kuropsi, teror, sabotase, kebakaran yang disengaja, banjir besar, wabah penyakit, pembunuhan sadis, bentrokan massa, bentrokan golongan antar suku, antar keluarga dan lain-lain sebagainya.

6. Surat Al-Baqarah ayat 259 yang artinya: *"Dikumpulkan tulang belulang dan membalutnya dengan daging"*, ditafsirkan dengan "Dikumpulkan para mujahid, sebagai tentara negara Islam dalam satu struktur yang *ahsanu taqwim, bunyanum marshus* (surat Ash-Shaff: 4)."

7. Ayat tentang shalat dan zakat (surat Al-Muzzammil ayat 20) diartikan sebagai berikut:

"Tegakkanlah aktivitas pengabdian kepada Allah dan tunaikan prinsip kemurnian kalbu." Padahal terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia sebagai berikut: *"... dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik."* (Al-Muzammil: 20).

8. Surat Al-Qiyamah ayat 31 diartikan sebagai berikut:

"Maka dia tidak mau membenarkan (misi Rasul, Al-Masih Al-Mau'ud) dan tidak beraktifitas." (Al-Qiyamah: 31)

فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ ﴿٣١﴾ [القيامة: ٣١]

Terjemahan Departemen Agama: *"Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al-Qur`an) dan tidak mau mengerjakan shalat."* (Al-Qiyamah: 31)

Penyelewengannya sangat jelas. *Membenarkan Rasul dan Al-Qur'an*, diganti dengan *membenarkan misi Rasul, Al-Masih Al-Mau'ud*. Sedang lafazh وَلَا صَلَّىٰ *(dan tidak shalat)* diganti dengan *"dan tidak beraktivitas"*. Ayat itu mengenai orang kafir. Kaitannya dengan kewajiban shalat, aliran sesat ini tidak mewajibkan shalat lima waktu. Maka kecaman terhadap orang yang tidak shalat dalam Al-Qur'an itu diubah menjadi kecaman terhadap orang yang tidak beraktivitas. Betapa sesatnya pemahaman itu!

Pokok-pokok Ajaran Sesat Al-Qiyadah Al-Islamiyah

Al-Qiyadah Al-Islamiyah memiliki ajaran dan doktrin yang diberikan kepada para pengikutnya, dengan menggunakan berbagai dalil. Ajaran dan doktrin tersebut dapat ditemui dalam beberapa buku pegangan mereka, di antaranya kami kutipkan sebagai berikut:

1. Rasulullah Muhammad ﷺ telah berakhir masa tugasnya sampai dengan tahun 1400 H.

2. Allah ﷻ telah mengutus rasul baru yaitu Ahmad Musaddeq yang menamakan dirinya "Rasul Al-Masih Al-Mau'ud".

3. Dua kalimat syahadat: *Asyhadu alla ilaha illa Allah, wa asyhadu anna muhammadar rasullulah* diganti dengan syahadat baru yang berbunyi: *Asyhadu alla ilaha illa Allah, wa asyhadu anna al-masiha al-mau'uda rasul Allah".* (lihat buku *Binayah Roin*, oleh Siraj 1, *Al-Qiyadah Al-Islamiyah*, 21 November 2006, hlm. 10).

4. Kitab sucinya masih menggunakan Al-Qur'an, tetapi mereka berkeyakinan bahwa Al-Qur'an sekarang hanya tulisan (bacaan)nya yang tertinggal, sedangkan jiwa (ruhnya) sudah hilang sejak 1300 (seribu tiga ratus) tahun yang lalu.

5. 'Rasul Al-Masih Al-Mau'ud' (Ahmad Musaddeq) diutus oleh Allah ﷻ untuk mengembalikan jiwa (ruh) Al-Qur`an yang telah hilang tersebut dalam dada setiap muslim, agar hidup jiwanya. Cara kerja Al-Masih Al-Mau'ud sama persis dengan Muhammad, karena petunjuk dan pedomannya juga sama yaitu Al-Qur`an.

6. "Bila seseorang melakukan ibadah tanpa mengikuti rasul setelah Muhammad, yaitu Al-Masih Al-Mau'ud, maka tidak akan diterima ibadahnya." (*RUHUL QUDUS Yang Turun Kepada AL MASIH AL MAU'UD*, hlm. 175)

7. 'Rasul Al-Masih Al-Mau'ud' mewajibkan setiap pengikutnya untuk MITSAQ (baiat) sebagai bukti telah mengikuti rasul baru 'Al-Masih Al-Mau'ud'.

8. "Untuk menjadi saksi bahwa Al-Masih Al-Mau'ud sebagai rasul Allah, maka mukmin harus berani mempertanggungjawabkannya kepada manusia, bahwa dia sebagai saksi tentang kedududukan Al-Masih Al-Mau'ud sebagai rasul Allah di abad ini, seperti yang dinubuwatkan oleh Al-Qur`an dan hadist Muhammad tentang Al-Masih yang akan datang setelah periode Muhammad Rasulullah." (*Idem*, hlm. 186).

9. Iman kepada Al-Masih Al-Mau'ud sebagai rasul Allah adalah kewajiban mengikuti bimbingan dan tuntunan arah jalan yang akan ditempuh oleh Al-Masih Al-Mau'ud yang berpedoman kepada ayat Al-Qur'an sebagai *-ash-shirath al-mustaqim-* yang diminta oleh semua orang, baik oleh Bani Israil maupun Bani Ismail, yaitu jalan lurus atau jalan kebenaran. Jadi Al-Masih

Al-Mau'ud akan menggunakan Al-Qur'an sebagai *shirath*, dan semua orang yang beriman harus mengikuti Al-Masih Al-Mau'ud, karena Al-Masih Al-Mau'ud adalah orang yang diberikan ilmu tentang Al-Qur'an (wahyu) oleh Allah. Dia akan memimpin manusia dengan tuntunan Al-Qur'an yang dipahaminya secara konsekuen dan kontisten. (*Idem*, hlm.187)

10. Setelah mendapatkan Ruhul Qudus yang diturunkan oleh Al- Masih Al-Mau'ud kepada kami, dengan ini dipermaklumkan kepada seluruh umat manusia dari segala bangsa, suku, ras, dan segenap orang yang membaca kitab ini, bahwa kami adalah orang yang telah bersaksi bahwasanya Al-Masih Al-Mau'ud adalah rasul Allah, sebagaimana yang telah dinubuwahkan oleh Al-Qur'an di dalam surat Al-Jumu'ah ayat 2 dan 3 sebagai berikut:

    "Dialah yang membangkitkan dari bangsa yang ummi seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatNya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Dan (juga) kepada bangsa yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Jumu'ah: 2-3)

    Selanjutnya, kami masing-masing menyatakan persaksian sebagai berikut: "Aku bersaksi bahwa tiada yang haq untuk diibadati kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Anda Al-Masih Al- Mau'ud adalah utusan Allah".

11. Shalat lima waktu tidak wajib karena saat sekarang sudah kembali menjadi periode Makkah saat tidak berlakunya hukum Islam (Al-Qur'an dan Hadits).

12. Yang wajib adalah *qiyamul lail* (shalat malam) dan shalat waktu terbit mata hari dan waktu terbenamnya mata hari seperti yang dilakukan oleh Rasul Muhammad ﷺ sewaktu periode Makkah.

13. Orang Islam di luar kelompok mereka dianggap kafir (jahiliyah).

14. Anggota mereka yang lalai mengerjakan shalat malam dikenakan bayar kafarat (tebus dosa) dan besar kafarat tersebut tergantung dari ketetapan atas mereka. (*tebusan dosa pakai formulir kafarat*).

15. Wanita muslimah boleh menikah dengan laki-laki Nasrani.

16. Bertasbih diartikan dengan "Sibuk berjuang melaksanakan instruksi Allah sebersih-bersihnya."

17. Kalau ingin berbicara khusus dengan "Rasulullah" maka harus mengeluarkan shadaqah sebelum pembicaraan itu.

Enam Tahapan

Mereka juga berjuang ingin mendirikan negara Islam versi mereka dengan menggunakan 6 (enam) tahap yaitu:

1. SIRRIN = Gerakkan rahasia, berdakwah secara rahasia, mengaji secara rahasia, merekrut anggota secara rahasia.
2. JAHRUN = Berdakwah secara terang-terangan, mengaji secara terang-terangan, merekrut anggota secara terang-terangan, kalau menurut perhitungan mereka sudah kuat untuk melawan kekuatan kafir.
3. HIJRAH = Pindah dari Makkah ke Madinah (Indonesia ini Makkah harus hijrah ke Madinah) untuk berdirinya ibu Kota Negara yang mereka selalu sebut *UMMUL QURA*.
4. QITAL = Perang terbuka dengan orang kafir demi kemenangan negara Islam.
5. FUTUH = Menang dari dari peperangan melawan orang kafir.
6. KHILAFAH = Bentuk pemerintahan Negara Islam versi mereka. Setelah pemerintah negara Islam terbentuk khalifah, barulah berlakunya hukum Islam versi mereka.

Wilayah Penyebaran Al-Qiyadah Al-Islamiyah

Aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah telah menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia, mereka menamakan wilayah penyebarannya dengan istilah "JAZIROH". Menurut data yang kami terima, di antara wilayah/jaziroh yang telah dimasuki oleh aliran ini adalah:

Jaziroh Padang
Jaziroh Lampung
Jaziroh Makassar
Jaziroh Batam
Jaziroh Yogyakarta
Jaziroh Surabaya
Jaziroh Tegal
Jaziroh Cilacap

Rekruitmen Dalam Al-Qiyadah Al-Islamiyah

Untuk menambah jamaah kelompoknya, Al-Qiyadah Al-Islamiyah melakukan perekrutan anggota dengan metode dan istilah khusus yang mereka

buat sendiri. Dalam *Rangkuman Al-Ijtima Kubro, 10 Agustus 2007*, hlm. 7, disebutkan tentang jumlah para pengikut baru yang telah melakukan baiat atau dalam istilah mereka disebut dengan Mitsaq, yaitu:

"Total mitsaq pada Al-Qiyadah Al-Islamiyah secara keseluruhan di bulan ini sebanyak 1412 jiwa, mengalami peningkatan sebesar 5% dibandingkan total mitsaq pada bulan lalu, sebanyak 1349 jiwa.

Total mistaq di Umul-Quro pada bulan ini sebanyak 640 jiwa, mengalami peningkatan sebesar 7% dibandingkan total mitsaq di Umul-Quro pada bulan lalu, sebanyak 600 jiwa.

Total mitsaq di Jaziroh pada bulan ini sebanyak 772 jiwa, mengalami penurunan sebesar 3% dibandingkan total mitsaq di Jaziroh pada bulan lalu, sebanyak 749 jiwa."[112]

Notulen Pertemuan

Pertemuan antara Bapak M. Amin Djamaluddin (Pimpinan LPPI) dengan Bapak Agus dan Bapak Mubin (wakil Al-Qiyadah Al-Islamiyah)

Hari Rabu -Tanggal 12 September 2007- Pukul 14.30 – 15.30 WIB di Gedung LPPI – Jakarta

1. Bapak Amin Djamaluddin menyodorkan data-data asli (buku, makalah, dll.) tentang Al-Qiyadah Al-Islamiyah yang dimiliki LPPI, dan mempertanyakan keasliannya.
2. Bapak Agus mengakui bahwa data-data (buku, makalah, dll.) tentang Al-Qiyadah Al-Islamiyah yang dimiliki LPPI tersebut adalah ajaran Al-Qiyadah Al-Islamiyah dan bersedia mempertanggungjawabkan perkataan Ahmad Musaddeq. Akan tetapi, buku, makalah, dll. tersebut hanya untuk kalangan sendiri.
3. Kemudian Bapak Amin Djamaluddin menegaskan bahwa semua masalah aliran yang muncul dan berkembang di Indonesia, termasuk masalah Al-Qiyadah Al-Islamiyah, akan diselesaikan menurut peraturan dan hukum yang berlaku, baik di MUI maupun di pemerintahan.
4. Bapak Amin Djamaluddin mengajukan pertemuan antara MUI dengan Bapak Ahmad Musaddeq sebagai pendiri dan penulis buku dan makalah Al-Qiyadah Al-Islamiyah untuk melakukan klarifikasi tentang isi dari buku dan makalah tersebut.

---

[112] Dikutip dari hasil penelitian M. Amin Djamaluddin ketua LPPI.

5. Bapak Agus menyambut baik ajakan dari Bapak Amin Djamaluddin (wakil MUI), akan tetapi tidak bisa memastikan kehadiran Ahmad Musaddeq pada pertemuan nanti. Bahkan menawarkan diri sebagai wakilnya.

6. Di samping itu, Bapak Amin Djamaluddin menanyakan langsung alamat lengkap keberadaan mereka di Gunung Bunder, Bogor – Jawa Barat, yang sekaligus sebagai tempat turunnya wahyu kepada Ahmad Musaddeq.

7. Bapak Agus mengakui bahwa Ahmad Musaddeq sebagai Al-Masih Al-Mau'ud untuk zaman ini, diakui pula bahwa foto-foto yang terdapat dalam buku Al-Qiyadah Al-Islamiyah adalah benar foto Ahmad Musaddeq. Akan tetapi tidak memberikan penjelasan tentang lokasi mereka di Gunung Bunder. Dengan alasan bahwa Al-Qiyadah Al-Islamiyah bukan sebuah organisasi, lembaga, atau yayasan yang memiliki sekretariat.

8. Kemudian Bapak Agus menjelaskan bahwa keberadaan mereka hanyalah sebagai pengikut Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah dengan tujuan kembali kepada fitrah sebagai manusia. Sehingga menganggap wajar apabila orang-orang yang meyakini Islam (Al-Qiyadah Al-Islamiyah), menganggap pemimpinnya (Ahmad Musaddeq) sebagai rasul.

9. Disinggung kembali mengenai pertemuan dengan Bapak Ahmad Musaddeq secara langsung, atau paling tidak diperbolehkan mengikuti pengajian mereka, Bapak Agus menjelaskan bahwa untuk bertemu dengan pimpinan Al-Qiyadah Al-Islamiyah (Ahmad Musaddeq) harus melalui para pengikutnya (Hawariyyin).

10. Bapak Agus mengakui bahwa tempat pengajian mereka di Gunung Bunder, Bogor kadang diisi oleh para Pendeta Kristen. Bahkan, diakuinya pula bahwa beberapa buku Al-Qiyadah Al-Islamiyah, di antaranya yang berjudul "Menyingkap Tabir Pemisahan Yesus Kristus dari Sejarah" dan "Al Masih Al Mau'ud & Ruhul Qudus Dalam Perspektif Taurat, Injil & Al-Qur`an" berisi kutipan ceramah-ceramah yang disampaikan oleh para Pendeta tersebut.

11. Kemudian Bapak Agus mengakui bahwa dirinya adalah salah satu pengikut setia atau mereka sebut Hawariyyin, dan para pengikutnya disebut sebagai Ahlul Bait. Serta menjelaskan bahwa dirinya adalah penulis buku BINAYAH RO'IN, (dalam buku tersebut tertulis bahwa penulisnya adalah SIRAJ 1).

12. Perihal redaksi Kalimah "Syahadat Baru" yang terdapat dalam buku BINAYAH RO'IN hlm. 4 dan 10 yang berbunyi: "ASYHADU ALLA ILAHA ILLA ALLAH WA ASYHADU ANNA Al-MASIH AL-MAU'UD RASUL ALLAH", Bapak Agus

mengakui bahwa itulah redaksi kalimah Syahadat Al-Qiyadah Al-Islamiyah, beliau beralasan bahwa setiap rasul itu mempunyai syahadat sendiri yang menjadi *uswatun hasanah* bagi para pengikutnya. Beliau juga mengakui kebenaran arti dari Kalimah Syahadat tersebut, sebagaimana yang tercantum dalam buku "RUHUL QUDUS YANG TURUN KEPADA AL-MASIH AL-MAU'UD" hlm. 191, yaitu: **"Aku Bersaksi Bahwa Tiada Yang Haq Untuk Diibadahi Kecuali Allah, dan Aku Bersaksi Bahwa Anda Al-Masih Al-Mau'ud Adalah Utusan Allah".**

13. Bapak Amin Djamaluddin menjelaskan kembali tentang eksistensi MUI di Indonesia, sehingga Bapak Agus memastikan bahwa dirinya bersedia melakukan klarifikasi, maksudnya apabila ada pertanyaan yang diajukan secara lisan, maka akan dijawab secara lisan pula, dan pertanyaan secara tulisan akan dijawab secara tulisan juga.
14. Dengan demikian, Bapak Agus memastikan bahwa dirinya siap menghadiri undangan pertemuan dengan MUI, kapan pun dan berapa pun jumlah pengikut Al-Qiyadah Al-Islamiyah yang diminta oleh MUI.
15. Di akhir pertemuan, Bapak Agus mendesak agar Bapak Amin Djamaluddin bersedia menjelaskan motif pemanggilan pengurus Al-Qiyadah Al-Islamiyah oleh MUI dan menanyakan langsung sisi kesalahan dari Al-Qiyadah Al-Islamiyah.
16. Akan tetapi, Bapak Amin Djamaluddin belum bisa memberikan statement dan penilaian apapun tentang Al-Qiyadah Al-Islamiyah sebelum mendapat mandat resmi dari MUI.
17. Kemudian Bapak Amin Djamaluddin menegaskan bahwa masalah Al-Qiyadah Al-Islamiyah akan dibahas lebih lanjut dan terperinci pada saat pertemuan resmi antara Pengurus Al-Qiyadah Al-Islamiyah dengan MUI.

Notulis,

Iwan Kustiawan
Staf LPPI

Di Balik Serempaknya Penanganan Aliran Sesat

Demikianlah hasil Rapat Koordinasi yang dibuka langsung oleh Jaksa Agung Hendarman Supandji, dan berlangsung secara tertutup. Al-Qiyadah Al-Islamiyah pimpinan Ahmad Musaddeq resmi dilarang secara nasional di seluruh Indonesia.

Al-Qiyadah sebelumnya telah dilarang di tiga daerah, yaitu: Sumatera Barat, DKI Jakarta, dan Yogyakarta. Pelarangan-pelarangan itu menyusul adanya fatwa-fatwa tentang sesatnya nabi palsu Ahmad Musaddeq dan ajaran Al-Qiyadah Al-Islamiyah dari MUI daerah-daerah di antaranya MUI Depok, Jawa Barat, MUI Sinjai Sulawesi Selatan dan lain-lain seperti pernyataan MUI Yogyakarta 20 September 2007 kepada pers bahwa Al-Qiyadah Al-Islamiyah itu sesat. Masih pula kemudian ada fatwa MUI Pusat 3 Oktober 2007 tentang sesatnya Ahmad Musaddeq dengan Al-Qiyadah Al-Islamiyahnya.

Fatwa-fatwa dari MUI daerah-daerah dan pusat, disusul pelarangan terhadap Al-Qiyadah di berbagai daerah, kemudian secara resmi pelarangan secara nasional terhadap Al-Qiyadah Al-Islamiyah oleh Pakem (Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat) Kejaksaan Agung, ditambah dengan penangkapan terhadap para anggota dan bahkan pentolan-pentolan Al-Qiyadah Al-Islamiyah di berbagai tempat. Langkah-langkah yang cukup serempak dan saling gayung bersambut antara Ulama, masyarakat, aparat, dan penegak hukum dalam menangani aliran sesat yang ini tampaknya cukup menonjol. Masih pula ditambah dengan berita-berita tentang adanya pengusutan-pengusutan aliran-aliran menyimpang kecil-kecil di mana-mana. Di Bandung ada aliran Al-Qur'an Suci, beritanya ramai sekali, saat Al-Qiyadah "diramaikan" itu, namun kemudian sunyi senyap tiada beritanya lagi. Aliran HDH (Hidup Dibalik Hidup) di Cirebon muncul pula beritanya di saat itu, namun kemudian sunyi senyap pula. Demikian pula aliran Alhaq di Pekanbaru Riau muncul beritanya saat itu, kemudian tidak ada berita lagi.

Yang menjadi pemandangan nyata adalah kenyataan di Indonesia ini, nabi palsu Ahmad Musaddeq masuk tahanan, sedang Lia Eden keluar dari penjara. Di bulan Oktober 2007, hampir bersamaan pula waktunya, nabi palsu Ahmad Musaddeq masuk tanahan, sedang nabi palsu jenis lain (artinya mengaku mendapatkan wahyu pula, bahkan dia perempuan) Lia Eden (semula sebutannya Lia Aminuddin dengan agama barunya, Salamullah) keluar dari penjara. Lia Eden yang divonis penjara dua tahun oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, keluar dari penjara dan bertekad untuk tetap mempertahankan aliran sesatnya itu di saat Al-Qiyadah Al-Islamiyah sedang heboh beritanya, dan pentolannya masuk tahanan.

Ramai benar beritanya, kalau aliran sesat yang kecil model ini. Sedang yang besar-besar seperti LDII dan Ahmadiyah yang dinyatakan sesat dan membahayakan akidah Islamiyah oleh rekomendasi Munas MUI ke-7 di Jakarta pada bulan Juli 2005, dan agar pemerintah melarangnya; ternyata justru sangat lamban penanganannya, padahal sudah sering ada bentrokan di mana-mana.

Itulah salah satu ironisnya dalam hal yang kaitannya dengan aliran sesat di Indonesia. Bukan berarti penanganan terhadap aliran sesat yang kecil-kecil itu tidak kita syukuri, namun yang seperti itu akan lebih afdhal bila dilaksanakan juga (lebih dahulu) terhadap yang sesat-sesat lainnya, terutama yang lebih besar adanya. Bukan sebaliknya. Memelihara yang besar-besar, dan meributkan yang kecil-kecil sambil melupakan yang besar-besar.

Yang lebih ironis lagi, ketika masih kecil dilarang, kemudian setelah menjadi besar dirangkul, dipelihara, dan dibela.

Nabi Palsu dari Komunitas Lia Eden: Dijatuhi Hukuman 3 Tahun Penjara Oleh Mahkamah Agung

Lia Eden yang semula sebutannya Lia Aminuddin telah mendirikan agama baru, Salamullah. Lalu dia mengangkat imam besar, Abdul Rahman, alumni IAIN (Institut Agama Islam Negeri, sekarang UIN —Universitas Islam Negeri) Jakarta. Kemudian Abdul Rahman itu diangkat pula sebagai sosok yang diklaim sebagai reinkarnasi (jelmaan kembali) Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Nabi palsu yang dianggap sebagai jelmaan Nabi Muhammad itu semula mendapatkan vonis bebas oleh Pengadilan Negeri Jakarta, setelah Lia Eden sendiri terkena hukuman dua tahun atas tingkah polahnya yang terbukti menodai agama Islam, di antaranya sampai menghalalkan daging babi, atas nama apa yang Lia klaim sebagai wahyu dari Malaikat Jibril.

Setelah menikmati putusan bebas, ternyata nabi palsu Abdul Rahman dikenai vonis hukuman selama 3 tahun oleh Mahkamah Agung, 9 November 2007.

Berikut ini beritanya:

Nabi Palsu Disel 3 Tahun, yang Lain Segera Menyusul

Nabi Muhammad palsu dari komunitas Eden, Abdul Rahman divonis 3 tahun penjara oleh MA. Komunitas Eden pun mengutuk MA. Sebelumnya, di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, sang nabi sempat divonis bebas.

Tertanda kemarin, tanggal 9 November 2007, kami mendapatkan pemberitahuan dari pengacara Eden bahwa Mahkamah Agung telah mengabulkan

kasasi tim jaksa penuntut umum," seperti tertulis di komunitas Eden tertanggal 10 November 2007.[113]

Pengakuan Nabi Palsu Abdul Rahman *Dan Sanggahan Kami*

Untuk mengetahui siapa nabi palsu Abdul Rahman dari komunitas Lia Eden, di sini kami kutip dari situs mereka, Salamullah.org, langsung kami sanggah agar mudah dipahami duduk soalnya.

Kutipan dari Situs Salamullah langsung kami sanggah. Berikut ini kutipan dan sanggahannya:

Kutipan:

Profil Imam Mahdi

Imam Mahdi Muhammad Abdul Rahman terlahir di Jakarta pada tanggal 1 November 1970 dengan nama Abdul Rahman. Terlahir dari keluarga Betawi, Abdul Rahman menyelesaikan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (Sekolah Dasar) di Cengkareng, Jakarta. Pendidikan Tsanawiyah (SLTP) dan Aliyah (SLTA) diselesaikannya di Pondok Pesantren Darul Qalam-Gintung-Balaraja-Tangerang. Selepas Aliyah, pada tahun 1989 Abdul Rahman melanjutkan kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, fakultas Ushuluddin, jurusan Filsafat dan menyelesaikannya pada tahun 1997.

Sewaktu kuliah di IAIN, Abdul Rahman aktif di kegiatan-kegiatan kemahasiswaan semisal Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Ikatan Mahasisiwa Muhammadiyah (IMM), Pesantren Wawasan, dan Forum Mahasiswa Ciputat (Formaci), bahkan sempat menjadi Imam Formaci pada periode 1993/1994. Abdul Rahman juga aktif dalam demonstrasi-demonstrasi menentang rezim Soeharto ketika berkuasa, memperjuangkan kepentingan masyarakat, di antaranya demonstrasi menentang perjudian yang berselubungkan kupon olah raga (SDSB). Di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Abdul Rahman pernah aktif di Komite Independen Pemantau Pemilu (KIPP).

Selain menjalani perjuangan membela rakyat, Abdul Rahman juga mengalami pergulatan spiritual terus menerus yang membawanya ke tarekat-tarekat sufi.

---

[113] *Non Stop*, Minggu 11 November 2007, halaman 1 dan 10. Bukan karena saya biasa membaca *Non Stop*, tetapi ketika saya mencari koran di kios sebelah Masjid Muhammadiyah Cawang Jakarta Timur, saya bertanya kepada penjual, mana berita tentang nabi palsu, dia sodorkan *Non Stop*.

Sanggahan:

Tentang sesatnya tarekat-tarekat sufi bisa dibaca di buku Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Pustaka Al-Kautsar Jakarta, 2002. Juga buku *Tasawuf Belitan Iblis*, Darul Falah, Jakarta, 2001. Bisa juga dibaca di buku saya, *Tarekat Tasawuf Tahlilan dan Maulidan*, WIP Solo, 2006.

Tarekat-tarekat itu baru muncul abad 4 Hijriyah, berarti sudah jauh dari periode yang Islamnya paling baik, yaitu zaman Nabi Muhammad ﷺ dan sahabatnya, tabi'in, dan tabi'ut-tabi'in. Bahkan Tarekat Naqsyabandiyah yang terkenal itu baru muncul abad 14 M dan datang di Indonesia sekitar abad 19 M. Kalau wirid-wirid yang diamalkan dalam tarekat sufi itu betul dan caranya pun betul, misalnya, di sana sudah ada penyimpangan, paling kurang adalah menjadikan dzikir yang sifatnya mutlak (tidak terikat) dijadikan muqayyad (terikat) waktu ataupun jumlah bilangannya. Ini berarti sudah membuat syariat baru yang tidak disyariatkan oleh Allah ﷻ. Apalagi kalau lafal dzikirnya tidak dituntunkan Islam, misalnya hanya dengan lafal "hu" maka sudah jelas menyimpang. Ditambah lagi dengan cara-cara yang tidak disyariatkan tetapi dibuat-buat syariat baru, misalnya harus geleng begini dan begitu, pakai kain ini dan itu.

Juga biasanya tarekat-tarekat itu memakai tawassul, perantara antara pengikut tarekat dengan Allah, yaitu syaikhnya yang biasanya sudah meninggal pun dijadikan perantara. Itu tidak pernah ada tuntunannya dari Rasulullah ﷺ, maka ajaran baru pula, dan menyangkut kemusyrikan karena minta tolong kepada roh untuk menyampaikan sesuatu kepada Allah ﷻ. Mirip penyembah berhala zaman musyrikin Quraisy yang mereka menyebutnya tidak menyembah berhala-berhala itu kecuali hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Dan inilah di antara bentuk kemusyrikan.

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ
إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ
ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾ [الزمر: ٣]

"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka

tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar." **(Az-Zumar: 3)**

Itu semua terkait dengan membuat syariat baru yang tidak disyariatkan Allah ﷻ. Maka sudah membuat syariat baru yang tidak disyariatkan Allah ﷻ. Karena berangkatnya Abdul Rahman dari pemahaman yang rancu seperti ini ditambah lagi yang digelutinya adalah pelajaran filsafat, maka menjadi peringatan bagi umat bahwa akibatnya sangat sesatlah dia. Walaupun dia mengaku tak pernah lama di tarekat-tarekat itu, namun sebagai penghantar untuk bisa bergabung dengan Lia yang asalnya dukun kemudian mendirikan agama baru, sudah cukuplah, dari sesat menuju kepada kesesatan yang sempurna. Sebagaimana pengakuan lakonnya berikut ini.

Kutipan:

Tapi, dia tak pernah berlama-lama di tarekat-tarekat sufi itu karena tak merasa *at home*. Ketika bertemu dengan Lia Aminuddin pada bulan Mei 1996, Abdul Rahman kemudian memutuskan untuk aktif sepenuhnya menemani Lia Aminuddin memberikan pelayanan pengobatan kepada masyarakat. Allah membukakan mata hati Abdul Rahman, dimana sejak pertemuannya dengan Bunda Lia dia telah diperlihatkan kebenaran hakiki dengan jelas oleh Tuhan.

Sanggahan:

Sejak masih mahasiswa IAIN Jakarta, Abdul Rahman sudah mengabdi kepada Lia Aminuddin yang statusnya –menurut KH. Ali Musthafa Ya'qub dari MUI Pusat di Jakarta— Lia itu sebagai dukun. Dari pemuda yang masuk tarekat-tarekat dan belajar filsafat lalu mengabdi pada dukun, *ya klop lah*. Ungkapan ini (*Allah membukakan mata hati Abdul Rahman,* dimana sejak pertemuannya dengan Bunda Lia dia telah diperlihatkan kebenaran *hakiki dengan jelas oleh Tuhan)* tidak bisa dipertanggung-jawabkan. Karena berbicara mengenai Allah ﷻ namun membenarkan orang yang mengabdi pada dukun.

Kutipan:

Kendatipun pikirannya masih didalam pergulatan tetapi mata batinnya telah kukuh. Perasannya inilah yang mengantarkannya untuk berjanji untuk menemani Bunda seumur hidupnya dan berjanji mewakafkan dirinya untuk umat, karena dia tak memilki apa selain dirinya. Lia Aminuddin sudah mulai didampingi malaikat yang menyatakan dirinya sebagai Habib Al Huda. Melalui Habib Al Huda itulah Abdul Rahman mendapatkan pencerahan-pencerahan spiritual dan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan filsafati yang menjadi pergulatannya. Dan semenjak

keterlibatannya bersama Lia dan Habib Al Huda itu, Abdul Rahman meninggalkan semua kegiatannya serta mulai aktif secara penuh di Salamullah.

Sanggahan:

Ungkapan: *Kendatipun pikirannya masih didalam pergulatan tetapi mata batinnya telah kukuh.* Perlu disanggah dengan ungkapan: Mana ada, pikirannya kacau tetapi batinnya kukuh kuat? Ungkapan: *Perasannya inilah yang mengantarkannya untuk berjanji untuk menemani Bunda seumur hidupnya dan berjanji mewakafkan dirinya untuk umat, karena dia tak memilki apa selain dirinya.* Perlu ditanggapi dengan perkataan: Ini agak benar, jadi memang Abdul Rahman hanya mengikuti perasaannya. Ungkapan: *Lia Aminuddin sudah mulai didampingi malaikat yang menyatakan dirinya sebagai Habib Al Huda.* Perlu disanggah dengan ungkapan:

Ini tidak betul, karena waktu mengaku sebagai Habib Al-Huda belum mengaku sebagai malaikat. Baru kemudian pasien Lia bernama Indra lah yang mengatakan bahwa Habib Al-Huda itu Malaikat Jibril. Lalu ada satu pasien lagi mengatakan begitu juga, maka Lia mengikuti pasiennya itu dengan menamakan Habib Al-Huda yang merasuki Lia itu sebagai Malaikat Jibril. Lia Kerasukan jin itu, menurut pengakuan Lia kepada MUI, dia sangat kecewa terhadap Anton Medan, Zainuddin MZ, dan Nur Muhammad Iskandar, SQ dalam Yayasan At-Taibin yang bergerak di bidang dakwah terhadap para pelacur, orang-orang jahat dan sebagainya.

Dalam keadaan goncang itulah dia kerasukan jin yang mengaku Habib Al-Huda yang belakangan dianggap sebagai Malaikat Jibril yang mendampingi Lia, kemudian dianggap sebagai suami Lia, kemudian dianggap mengangkat komunitas Lia sebagai komunitas suci bagai malaikat, kemudian dianggap menjadi Tuhan bersama Lia di kerajaan Tuhan yaitu Eden di Jl. Mahoni 30, Senen, Jakarta. Dianggap sebagai kerajaan surga di hari berbangkit, hingga akhirat dianggap tidak ada, adanya ya sekarang ini. Hingga Lia menganggap dirinya tuhan, unsur trinitas bersama jinnya yang dianggap sebagai Malaikat Jibril lalu jadi tuhan juga itu.

Ungkapan: *Dan semenjak keterlibatannya bersama Lia dan Habib Al Huda itu, Abdul Rahman meninggalkan semua kegiatannya serta mulai aktif secara penuh di Salamullah.* Perlu disanggah dengan ungkapan:

Abdul Rahman yang bergulat dalam kebingungan, lalu bertemu Lia yang dalam kegoncangan dan terkena jin, maka klop. Hingga Abdul Rahman rela mewakafkan dirinya mengabdi kepada Lia dengan alasan untuk masyarakat dan mengaku mendapatkan pencerahan dari Habib Al-Huda. Mana ada jin yang setan seperti itu mencerahkan. Senanglah setan terhadap dua sosok bingung; laki-laki

(sufi plus falsafi bingung) dan perempuan dukun sedang goncang. Lahan empuk bagi setan.

Kutipan:

Setelah mengalami bermacam ujian dan pensucian spiritual, di villa An Nuur-Cisarua pada 4 Agustus 1998 Habib Al Huda yang kemudian diketahui adalah Malaikat Jibril menyebutkan Abdul Rahman sebagai waliyullah. Bersamaan dengan penyematan gelar waliyullah tersebut, Malaikat Jibril membaiat Ibu Lia menjadi Imam Mahdi yang kemudian menjadi kontroversi luas di masyarakat ketika menjadi berita utama di Majalah *Gatra*.

Sanggahan:

Benarlah Al-Qur'an yang menegaskan setan-setan itu memberikan wahyu (bisikan) kepada wali-walinya yaitu kawan-kawannya. Bisikan yang menggunakan lafal wali pun dibisikkan, dengan sebutan waliyullah, padahal wali setan yaitu teman setan

وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾ [الأنعام: ١٢١]

"Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." **(Al-An'am: 121)**

Sekali percaya kepada setan maka akan menjadi sasaran kebohongan selanjutnya. Mula-mula Lia diangkat sebagai Imam Mahdi, padahal perempuan. Ini aneh. Tetapi karena Lia sudah percaya terhadap kebohongan setan, begitu juga Abdul Rahman yang digelari waliyullah, padahal wali setan pun percaya, maka jadi sasaran empuk bagi setan.

Kutipan:

Ternyata penyematan gelar waliyullah dari Malaikat Jibril itu bukan merupakan terminal perjalanan spiritual Abdul Rahman. Dalam kesempatan salat Idul Adha tanggal 16 Maret 2000, Malaikat Jibril membawakan ketetapan Allah tentang pengangkatan Abdul Rahman sebagai Imam Besar Salamullah sekaligus pemberian nama sekretariat Salamullah di Jl. Mahoni 30, Senen, Jakarta Pusat menjadi Baiturahman Al Hira.

Sanggahan:

Abdul Rahman masih shalat 'Idul Adha, tapi mendapat gelar dari setan dan dia mau. Lama-lama nanti setan berupaya agar Abdul Rahman bahkan semuanya tidak shalat. Dengan dinaik-naikkan derajatnya oleh setan, maka akan mengikut. Demikian pula, markasnya semula dinamakan Baiturrahman Al Hira, nanti akan dijadikan kerajaan Tuhan, dan tuhannya adalah iblis itu bersama Lia.

Kutipan:

Ketetapan itu keluar setelah masa ujian-ujian spiritual yang tak ada hentinya selama hampir dua tahun semenjak penyematannya menjadi waliyullah. Sementara pensucian, pengajaran dan penjelasan Malaikat Jibril terus berkembang; di Villa Zaitun-Megamendung-Bogor Malaikat Jibril menyampaikan ketetapan Allah tentang pengangkatan Lia Aminuddin menjadi pasangan Jibril sekaligus menjadi sosok institusi Ruhul Kudus. Dan kemudian pun turun pula ketetapan Allah bahwa yang menjadi Imam Mahdi sebenarnya bukanlah Lia melainkan Abdul Rahman.

Sanggahan:

Nah, Setan punya acara lagi, Abdul Rahman dinaikkan pangkat jadi Imam Mahdi, Lia dinaikkan pangkat jadi istri setan tetapi diaku sebagai istri Malaikat Jibril. Malaikat *kok* beristri. Itu kalau waras, mestinya tidak mau menerima paham itu.

Kutipan:

Bagi masyarakat umum, perubahan-perubahan jenjang dan penyebutan itu mungkin dianggap membingungkan. Tetapi sesungguhnya perubahan-perubahan itu adalah bagian dari sistem Tuhan (sunnatullah) yang mengikuti perkembangan manusia. Walaupun penyebutan jenjang itu senantiasa melompat dibandingkan pemahaman pada umumnya, sistem Tuhan senantiasa memperhitungkan kemampuan para pembawa risalah-Nya mengusung takdir yang sedang dibentangkan-Nya.

Sanggahan:

Masyarakat umum dianggap bingung? Tidak. Gampang saja, bahwa itu trik-trik setan terhadap kawan-kawannya. Sama sekali tipuan itu bukan dari Allah ﷻ, karena mana mungkin Allah ﷻ menjodohkan Malaikat Jibril yang merupakan pemimpin malaikat yang bersifat suci dan terhindar dari nafsu *kok* dijodohkan dengan manusia. Dijodohkan saja dengan manusia pezina lagi. Dan zinanya sendiri itu dia buka pula dengan atas nama wahyu, dan sudah diampuni, katanya. Betapa jauhnya hal itu dari sesuatu yang dinisbatkan kepada Allah ﷻ. Itu jelas perbuatan setan.

Kutipan:

Demikian pun, untuk sampai pada penyebutan bahwa Imam Mahdi Abdul Rahman tak lain adalah pembawa ruh Nabi Muhammad, jalan yang ditempuh sungguh panjang. Diawali dengan ujian pensucian keras selama bertahun-tahun yang diikuti dengan penyingkapan makna ayat-ayat yang terahasia (mutasyabihat) serta penyematan gelar yang bertahap, akhirnya Malaikat Jibril sampai juga pada penjelasan bahwa sosok Imam Mahdi yang dipilih Allah itu tak lain adalah sosok manusia yang membawa ruh Nabi Muhammad.

Sanggahan:

Setelah setan mampu menipu berkali-kali, maka ditipu lagilah dengan cara memutarbalikkan pengertian ayat-ayat Al-Qur'an, untuk menipu bahwa Abdul Rahman adalah orang yang membawa roh Nabi Muhammad ﷺ.

Astaghfirullahal azhim. **Ini penghinaan terang-terangan terhadap makhluk termulia, Nabi Muhammad ﷺ!!**

Abdul Rahman, orang yang bingung, belepotan dengan tasawuf, filsafat, kemudian percaya aneka macam yang diklaim Lia Aminuddin, lalu jadi makhluk yang merupakan pembawa roh Nabi Muhammad ﷺ? Kenapa tidak faham Al-Qur'an, bahkan mengacak-acak Al-Qur'an, kalau memang dia diangkat sebagai reinkarnasi Nabi Muhammad ﷺ? Dan, dari mana kepercayaan reinkarnasi itu kalau bukan dari setan yang mengaku Malaikat Jibril itu?

Kutipan:

Untuk sampai pada penyebutan yang sangat kontroversial dan tak terhingga beratnya itu, Malaikat Jibril membangun penjelasan tentang sistem ruh yang dituangkannya dalam penjelasan Regulasi Ruh. Selama ini pemahaman para ulama mengajarkan bahwa urutan waktu yang dilalui manusia adalah kandungan (rahim), kehidupan dunia, kubur/barzah, kiamat, kebangkitan/mahsyar, pengadilan, surga/neraka. Urutan itu dianggap sudah merupakan kebenaran final sehingga pemahaman ayat-ayat suci Al-Qur'an pun diletakkan pada asumsi urutan waktu itu.

Sementara itu, Malaikat Jibril menjelaskan bahwa urutan waktu Tuhan sebenarnya tak sebagaimana diasumsikan oleh para ulama itu. Mahsyar sebagaimana dinubuatkan oleh Nabi Muhammad adalah nubuat untuk kejadian globalisasi pada saat ini di mana sebuah keadaan dosa dan kebaikan dapat dilihat di seluruh dunia berkat perkembangan teknologi telekomunikasi.

Sanggahan:

Mahsyar itu kejadian globalisasi sekarang ini? Itulah setan telah menyeret Abdul Rahman, Lia, dan pengikutnya kepada pengingkaran hari Kiamat, mahsyar

yaitu tempat manusia dikumpulkan pada hari Kiamat. Tujuan setan memang untuk mengkafiri ayat-ayat Al-Qur'an. Maka betapa tersesatnya alumni IAIN yang satu ini.

Kalau dia masih ada sedikit bekas-bekas hafalannya tentang ayat Al-Qur'an, maka dia akan ingat ayat-ayat yang menegaskan orang beriman itu meyakini hari akhirat, sedang orang yang mengingkarinya itu kafir:

الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ
بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِمَآ
أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ وَبِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدٗى
مِّن رَّبِّهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ﴿٥﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ سَوَآءٌ عَلَيۡهِمۡ
ءَأَنذَرۡتَهُمۡ أَمۡ لَمۡ تُنذِرۡهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ﴿٦﴾ [البقرة: ١-٦]

"Alif Laam Miim. Kitab (Al-Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugrahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur`an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman." **(Al-Baqarah: 1-6)**

Kutipan:

Itulah rahasia Allah yang sedang disingkapkan Malaikat Jibril pada saat ini. Tiadalah mahsyar itu terjadi nanti setelah kiamat, melainkan pada saat ini di bumi ini. Dan di saat ini pula terjadinya kebangkitan, pengadilan, surga/neraka dunia. Malaikat Jibril-Ruhul Kudus lah yang menjadi hakim Allah dan dialah yang menjadi pemimpin pembangunan surga-Nya di dunia.

Sanggahan:

Inilah puncak kesesatannya. Dengan mengingkari Kiamat, mahsyar, surga, neraka, semuanya di balik menjadi keadaan di dunia ini dan surga itu dia adakan di dunia di rumahnya, Senen Jakarta, dengan diri dia (setan) bersama Lia itu sebagai

Tuhan penguasanya, maka di situlah puncak kemusyrikannya, dan pengingkarannya terhadap akhirat.

وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِهِۦ ۖ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ مَّأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾ [الإسراء: ٩٧]

"Dan barangsiapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang Dia sesatkan maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahanam. Tiap-tiap kali nyala api Jahanam itu akan padam Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya." **(Al-Israa`: 97)**

Kepada nabi palsu yang tidak percaya mahsyar di hari Kiamat kelak, perlu disodorkan berikut ini di antaranya nasib orang yang menerima kitab catatan amalnya dengan tangan kiri di hari Kiamat dijelaskan dalam Al-Qur'an yang ditafsiri oleh Ibnu Katsir:

خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ ٱلْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴿٣١﴾ [الحاقة: ٣٠-٣١]

"Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala." **(Al-Haaqqah: 30-31)** Maksudnya, Allah memerintahkan Malaikat Zabaniyah untuk mengambilnya dengan kasar dari **alam Mahsyar** (tempat berkumpulnya semua manusia setelah dibangkitkan dari kubur masing-masing di hari Kiamat) lalu dibelenggu, yakni dengan meletakkan rantai pada lehernya lalu menyeretnya ke neraka jahanam untuk selanjutnya diceburkan dan ditenggelamkan di dalamnya.

ثُمَّ فِى سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَٱسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾ [الحاقة: ٣٢]

"Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta." **(Al-Haaqqah: 32)** Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Juraij, yaitu dengan hasta Malaikat. Ibnu Juraij meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas mengatakan;

فَٱسْلُكُوهُ

"Kemudian belitlah dia", yakni rantai itu dimasukkan melalui duburnya (lubang pantatnya) dan keluar dari mulutnya. Kemudian dirangkai (Jawa: *disunduki*) pada rantai itu seperti untaian belalang pada sepotong *sunduk* (kayu) pada saat dipanggang.[114]

Kutipan:

Ketika asumsi tentang urutan waktu itu berubah, maka ayat-ayat Al-Qur'an tentang keadaan hari akhir pun mengalami pemaknaan baru pula. Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS An Nahl 16:89)

Inilah masa berkumpul (mahsyar) itu dan inilah masa para Rasul dibangkitkan untuk menjadi saksi atas pengadilan yang sedang dinyatakan Allah di muka bumi.

Sanggahan:

Bagaimanapun, pengingkaran terhadap hari kiamat, mahsyar, surga, neraka itu semua adalah kekafiran yang nyata. Kenapa kekafiran justru disampirkan kepada ayat-ayat Al-Qur'an firman Allah ﷻ? Tidak lain tidak bukan, itu adalah tingkah Iblis dan wadyabalanya yang sangat menghina dan merusak Islam. Islam tidak pernah menolerir perbuatan semacam itu kecuali memeranginya. Bahkan Musailimah Al-Kadzdzab yang tidak sampai membohongkan akhirat dan tidak memutar balikkan ayat saja, karena mengaku sebagai rasul pula di samping Nabi Muhammad ﷺ, maka diserang oleh tentara Abu Bakar dipanglimai oleh Khalid bin Al-Walid dengan sepuluh ribu tentara. Hingga Musailimah dibunuh oleh Wahsyi, yang dulu pernah membunuh Hamzah paman Nabi ﷺ waktu perang Uhud tahun 3 Hijriyah dan Wahsyi masih kafir. Wadyabala Musailimah pun diserang, hingga 7000-an pengikut nabi palsu Musailimah itu jadi bangkai bersama nabi palsunya di satu kebun, hingga disebut Kebun Maut di Yamamah.

Ini Abdul Rahman, Lia, dan anak buahnya sudah lebih dahsyat pemutarbalikannya dibanding Musailimah. Karena dalam apa yang diklaim sebagai wahyu oleh Lia, di antaranya para ulama seperti MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang tak percaya kepada kerasulan Lia dianggap sebagai musuh Allah. Jadi sudah sangat keterlaluan.

---

[114] Ibnu Katsir (700-774 H), *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, Muhaqqiq*; Sami bin Muhammad Salamah, Dar Thayyibah, cetakan 2, 1420 H/ 1999 M, 8 juz, www.Qurancomplex.com, juz 8 halaman 215-216.

Kutipan:

Malaikat Jibril menyatakan bahwa Abdul Rahman-lah yang sesungguhnya menjadi pembawa ruh Nabi Muhammad dan dialah Imam Mahdi yang ditunggu umat Islam. Nabi Muhammad dahulu pernah mengisyaratkan Imam Mahdi dengan sosok -dari keturunannya- dan bernama sama dengannya yaitu Muhammad bin Abdillah. Dan Malaikat Jibril menyingkapkan bahwa isyarat Nabi Muhammad itu adalah nubuwat untuk kebangkitan ruhnya sendiri.

Umat Islam tak mempercayai reinkarnasi, tetapi demikianlah Allah menyatakan rahasia yang disimpan-Nya. Semua itu sesungguhnya sudah tercantum di dalam kitab suci Al-Qur'an, tetapi Allah baru membukakan makna sebenarnya ketika telah sampai waktu ketetapan-Nya.

Tak pernah ada seorang pun diantara umat Islam yang memperkirakan bahwa Allah menggenapi takdir-Nya dengan cara semacam ini. Tak ada seorang pun di Salamullah yang mengetahui tentang rencana Allah itu –termasuk Bunda Lia ataupun Abdul Rahman– hingga Allah sendiri yang menjelaskannya. Tak ada keinginan sedikit pun di dalam hati Bunda Lia maupun Abdul Rahman untuk mengemban amanah Allah yang sangat besar ini.

Dan sebagai rangkaian dari penjelasan Allah tentang takdir kemahdian yang sedang diturunkan-Nya pada saat ini, pada 7 Juni 2003 Malaikat Jibril menyematkan nama Muhammad kepada Imam Mahdi Abdul Rahman sehingga namanya pada saat ini resmi menjadi Imam Mahdi Muhammad Abdul Rahman. (salamullah.org 2003)

Sanggahan:

Julukan baik –yaitu Imam mahdi- tetapi dari setan itu justru membahayakan, baik secara akidah maupun secara kehidupan. Karena dia sudah menjadi kekasih setan, dan itu jaminannya adalah neraka, bila sampai akhir hayatnya tidak bertaubat.

Mari kita urutkan kronologinya:

- Abdul Rahman kuliah di IAIN Jakarta 1989-1997.
- Dia Ketemu dan bersama Lia Aminuddin sepenuhnya sejak 1996, berarti masih kuliah atau belum selesai kuliahnya di IAIN Jakarta.
- Selama di IAIN di jurusan filsafat, Abdul Rahman menggeluti tasawuf tarekat.
- Abdul Rahman berjanji untuk menemani Bunda (Lia) seumur hidupnya.
- Pada 16 Maret 2000, Malaikat Jibril membawakan ketetapan Allah tentang pengangkatan Abdul Rahman sebagai Imam Besar Salamullah.

- Kemudian yang menjadi Imam Mahdi sebenarnya bukanlah Lia melainkan Abdul Rahman.
- Akhirnya Malaikat Jibril sampai juga pada penjelasan bahwa sosok Imam Mahdi yang dipilih Allah itu tak lain adalah sosok manusia yang membawa ruh Nabi Muhammad.
- Mengingkari akhirat dengan ungkapan: Tiadalah mahsyar itu terjadi nanti setelah kiamat, melainkan pada saat ini di bumi ini. Dan di saat ini pula terjadinya kebangkitan, pengadilan, surga/neraka dunia.
- Mendustakan hari kiamat dengan *memlintir* surat An-Nahl:89.
- Setelah itu benar-benar meyakini diri Abdul Rahman itu sebagai reinkarnasi Nabi Muhammad.
- Kemudian dinyatakan: Pada 7 Juni 2003 Malaikat Jibril menyematkan nama Muhammad kepada Imam Mahdi Abdul Rahman.
- Abdul Rahman nabi palsu ini divonis 3 tahun penjara oleh Mahkamah Agung, 10 November 2007, setelah tadinya divonis bebas oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, kemudian tim Jaksa mengadukan kasasi ke Mahkamah Agung dan dikabulkan.

Dengan bukti-bukti Abdul Rahman mengaku sebagai sosok pembawa roh Nabi Muhammad ﷺ, mengingkari hari kiamat, surga dan neraka pun diingkari. Tetapi pengingkaran itu justru dengan *memlintir* ayat Al-Qur'an, sedang keikutsertaannya dengan Lia itu sejak dia masih berstatus mahasiswa IAIN, maka tambah benarlah bukti-bukti seperti buku yang saya tulis dengan judul *Ada Pemurtadan di IAIN*.

Itu masih ditambah lagi, ketika Lia diamankan di Polda Metro Jaya, ternyata sejumlah mahasiswa IAIN Jakarta berdemo membela Lia. Masih ditambah lagi, rektor IAIN (UIN) Jakarta yang waktu itu Azyumardi Azra membela Ahmadiyah dan menghadapi fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) dalam hal 11 Fatwa Munas Ulama yang diselenggarakan MUI di Jakarta, Juli 2005. Fatwa itu di antaranya menyatakan: Ahmadiyah sesat menyesatkan, di luar Islam, dan pengikutnya murtad. Juga paham "sepilis" (sekularisme, pluralisme agama, dan liberalisme) difatwakan sebagai bertentangan dengan Islam. Itulah yang dihadapi Azra bersama orang-orang JIL dan "sepilis-sepilis" lainnya, sambil membela Ahmadiyah.

Masihkah kita percaya kepada mereka yang di samping sebagai penyanggah-penyanggah fatwa MUI, juga menyanggah buku saya yang berjudul *Ada Pemurtadan*

di IAIN? Masihkah mereka mengajukan pertanyaan, kalau ada pemurtadan di IAIN, mana buktinya yang murtad?

Kalau mereka tidak mengerti bahwa Abdul Rahman yang ikut Lia sejak masih jadi mahasiswa IAIN itu kini terbukti murtad, bisa ditanyakan kepada nabi palsu yang sudah taubat, yaitu Ahmad Musaddeq. Dia sudah pernah merasakan jadi nabi palsu.

Abdul Rahman, nabi palsu ini sudah divonis 3 tahun penjara. Dia sudah *kadung* (terlanjur) berjanji, untuk menemani Bunda (Lia) seumur hidupnya.

Apakah kira-kira Lia mau menyusulnya ke penjara tempat Abdul Rahman mendekam? Lia Eden sendiri setelah mendekam di penjara selama 22 bulan, dan keluar 29 Oktober 2007, tampak mengeluh, bahwa untuk mempertahankan ajarannya saja sulit, karena tinggal 48 orang pengikutnya.

Itulah keluhan orang yang mengaku dirinya Tuhan dari 3 Tuhan yang dia percayai, dan rumahnya itu sebagai kerajaan Tuhan. Baru ada, Tuhan *kok* mengeluh karena pengikutnya tinggal 48 orang. Sedang nabinya selaku imam besarnya pun kini divonis tiga tahun penjara.

Biasanya kalau Lia ada masalah, dia mengaku kadang berkonsultasi kepada Komaruddin Hidayat yang kini sebagai Rektor UIN Jakarta pengganti Azra. Lalu Lia membuat puisi untuk Komar dan disebut sebagai wahyu dari Jibril.[115]

Kenapa Imam Besar Kerajaan Sesat Lia Eden Itu Alumni IAIN (UIN)?

Pertanyaan itu wajar, karena ada gejala yang sangat aneh. Imam besar komunitas Kerajaan Tuhan –Eden—ternyata adalah Abdul Rahman alumni IAIN

---

[115] Di antaranya wahyu Lia berikut ini:
Pujian Jibril untuk Komarudin Hidayat

Dear Komarudin Hidayat
Salam Salamullah

Ah, besok-besok saja kita makan dan menyanyi bersama-sama. Ntar, kalau sudah selesai Pemilu dan kau yang mentraktirku. He he he...
Goncangan Pemilu sudah terasa, bukan? Waktu semakin sempit! KebenaranTuhan sudah ditunjukkan. Aku benar, kan?
Ah, kamu lucu deh, kalau belum betul-betul suci. Kadang-kadang benar, kadang-kadang bingung. Sucilah! Nanti kan selalu pas benernya. Insya Allah!
Salam Kemenangan

Jibril Ruhul Kudus
Jakarta, 16 September 2004
(c) liaeden.info 2003
Kontak: jibril@liaeden.info
Jl.Mahoni No. 30 - Senen - Jakarta Pusat - Telp 62-21-4247218 - Fax 62-21-4207420

(Institut Agama Islam Negeri, sekarang namanya UIN -Universitas Islam Negeri) Jakarta, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Pada awalnya Abdul Rahman diangkat sebagai Imam Mahdi yang semula disandang sendiri oleh Lia Aminuddin. Belakangan, Abdul Rahman dijadikan sebagai orang yang dianggap sebagai reinkarnasi Nabi Muhammad ﷺ, maka dinamakan Muhammad Abdul Rahman.

Seorang alumni IAIN Jakarta masih ada pula di komunitas Eden itu, hanya saja menurut salah seorang pengikutnya, dia hanya anggota. Sementara itu Lia Eden memiliki aneka jabatan, di antaranya mengklaim diri sebagai istri Malaikat Jibril sekaligus sebagai perwujudan Jibril, Ruhul Kudus, sebagai reinkarnasi Hawa, reinkarnasi Maryam (Lia yang pezina *kok* berani-beraninya mengaku sebagai reinkarnasi orang suci Maryam yang dijamin Al-Qur'an telah memelihara farji/ kemaluannya). Lebih dari itu, Lia mengaku sebagai penguasa kerajaan Tuhan di bumi di hari berbangkit, dan dia sebagai hakim di hari berbangkit, bersama Jibril, dia sebagai unsur trinitas. Jadi Lia Eden telah mengaku sebagai Tuhan, dan punya kerajaan, diklaim kerajaan surga, di hari berbangkit. Sehingga akhirat yang dalam Islam merupakan kehidupan setelah mati dan tempat dibalasnya amal manusia untuk di masukkan surga atau neraka itu diganti oleh Lia dengan hari berbangkit itu sekarang ini, dan kerajaan surganya adalah di Jl. Mahoni 30, Senen, Jakarta.

Kenapa imam besar aliran yang sangat sesat menyesatkan seperti itu alumni IAIN? Itulah yang perlu dianalisis. Sebagai jawaban, berikut ini suatu gambaran, rangkuman singkat dari buku yang telah saya tulis tahun 2005 berjudul *Ada Pemurtadan di IAIN* disertai berbagai hal yang melingkupi ketika diadakan bedah buku itu di berbagai kota.

Pemurtadan Secara Sistematis di IAIN

Pemurtadan di IAIN sudah merata bahkan seluruh perguruan tinggi Islam (IAIN, UIN, STAIN, STAI-S), sampai yang swasta bahkan Fakultas Agama Islam di perguruan tinggi umum sudah terkena pula, yaitu terkena virus pemurtadan. Karena kurikulumnya, sistem pengajaran, dan dosen-dosennya mengusung pemikiran yang merusak.

Materi Islam yang dirusak yaitu:

1. Akidah Islam, dari tauhid, mengesakan Allah, digeser ke kepercayaan pluralisme agama (menyamakan semua agama). Ini sangat menyelewengkan Islam, baik secara keyakinan maupun keilmuan. Jadi dari penegakan Tauhid justru dialihkan ke pemasaran kemusyrikan, penyamaan semua agama.

2. Pemahaman Islam dirusak secara sistematis. Tidak merujuk kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan metode yang benar, tetapi merujuk metode Barat yang diprogram untuk mencela Islam dan merusak pemahaman Islam.

3. **Penggeseran pembelajaran Islam, dari Al-Qur'an dan As-Sunnah serta akidah Islamiyah (Tauhid) ke Sejarah Pemikiran Islam (SPI) dan Sejarah Peradaban/ Kebudayaan Islam (SKI).** Bahkan SPI dan SKI itu dijadikan mata kuliah dasar umum (MKDU) untuk semua fakultas dan jurusan di seluruh perguruan tinggi Islam, bahkan sampai ke Fakultas Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Dari situlah (dari dua mata kuliah dasar umum) yang diwajibkan kepada seluruh mahasiswa dan waktu semesternya bersambung-sambung itulah perusakan pemikiran dan pemahaman Islam dilancarkan secara sistematis oleh dosen-dosen yang sudah dirancang untuk mengusung paham model kafir Barat yang pada intinya adalah anti agama, dengan menghancurkan agama pakai paham pluralisme agama, menyamakan semua agama. Di antara alat untuk menghancurkan agama yaitu apa yang mereka sebut metode *hermeneutic* yaitu metode tafsir bible, yang telah mampu merusak agama Yahudi dan Kristen. Kini metode hermeneutika itu telah diajarkan di IAIN (UIN) Jakarta dan Yogyakarta.

4. Penggeseran pembelajaran Islam dari ahlinya, yaitu para ulama dan perguruan Islam di Timur Tengah dialihkan ke belajar Islam kepada orang kafir Yahudi, Nasrani ataupun kepada orang-orang yang mengaku Islam tetapi sekular dan berpaham aneh-aneh alias *nyeleneh* di perguruan-perguruan tinggi di Barat. Padahal para pendiri studi Islam di Barat sudah dikenal kebanyakan adalah para orientalis yang tujuannya: penjajahan, kristenisasi, dan pembaratan (kolonialisasi, kristenisasi, dan westernisasi).

5. Pembelajaran Islam yang sebenarnya untuk membentuk generasi Islam yang paham Islam, dialihkan menjadi sarang-sarang dan pabrik pembaratan, perusakan Islam secara sitematis, menggantikan pabrik-pabrik perusakan Islam di Barat. Jadi perusakan Islam di Indonesia sudah ada pabriknya-pabriknya, yaitu IAIN-IAIN atau perguruan tinggi Islam se-Indonesia untuk meliberalkan dan mempluralismekan agama umat Islam alias memusyrikkan. Sedang para pengasongnya atau pengetengnya adalah JIL (Jaringan Islam Liberal) pimpinan Ulil Abshar Abdalla dan 44 lembaga lainnya yang mengusung paham liberal dan pluralisme agama yang merusak Islam. Dana untuk perusakan Islam itu didapat dari lembaga-lembaga swasta kafir dan negara. Di antaranya satu lembaga kafir swasta saja membiayai 44

lembaga, dan untuk satu lembaga seperti JIL saja mendapatkan Rp1,4 miliar per tahun dari *The Asia Foundation*, lembaga kafir swasta yang berpusat di Amerika. Ulil Abshar Abdalla mengaku kepada Majalah Hidayatullah, Desember 2004, bahwa dana Rp 1,4 miliar yang dia terima per tahun dari *The Asia Foundation* itu kecil dibanding yang diterima oleh lembaga-lembaga lainnya (dari 44 lembaga di antaranya lembaga-lembaga di lingkungan NU,lembaga-lembaga lainnya (dari 44 lembaga di antaranya lembaga-lembaga di lingkungan NU, Muhammadiyah, IAIN, UIN, perguruan tinggi Islam swasta dan lain-lain). Satu lembaga swasta kafir saja sudah bisa membiayai 44 lembaga berpaham liberal yang memecundangi Islam. Padahal di Indonesia ini ada 48 lembaga swasta internasional. Dari 48 lembaga swasta internasional itu yang merupakan lembaga kafir sebanyak 47, sedang yang Islam hanya satu, namun yang satu itu pun yaitu *Al-Haramain Foundation* sudah dibredel oleh Amerika. Jadi yang 47 lembaga swasta kafir dibiarkan hidup. Bayangkan, satu lembaga kafir saja mampu membiayai 44 lembaga perusak Islam. Sedangkan satu-satunya lembaga Islam dibredel paksa. Inilah Indonesia di bawah penjajahan Amerika.6. Di dunia ini ada kekuatan yang menghancurkan Islam dengan dua cara. Pertama, dengan cara membunuhi secara fisik, misalnya yang terjadi di Irak, Afghanistan, Palestina, Thailand dan sebagainya. Kedua, pembunuhan keimanan seperti yang dilakukan di Indonesia yaitu mencabuti keimanan, dari tauhid ke pluralisme agama alias kemusyrikan, lewat pendidikan terutama di IAIN (UIN) dan lain-lain, di antaranya di 44 lembaga yang dibiayai swasta kafir. Semuanya itu dengan dana sangat besar. Dan bahkan sudah merambah ke pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah untuk diubah kurikulumnya dengan didanai Amerika sebesar 157 juta dolar (oleh lembaga resmi milik negara, belum lagi yang swasta). Sedangkan untuk perusakan kurikulum pendidikan Islam di dunia Islam maka didanai Amerika satu miliar dolar per tahun. Jadi umat Islam ini dibunuhi fisiknya, dan dibunuhi keimanannya. Pembunuhan keimanan ini lebih dahsyat dibanding pembunuhan fisik. Karena kalau hanya pembunuhan fisik, maka ketika umat Islam dibunuh sedang iman di dadanya masih utuh, insya Allah masuk surga. Tetapi pembunuhan keimanan dengan melalui pendidikan yang pada dasarnya mencabuti keimanan, maka walaupun fisiknya masih hidup namun imannya mati, lalu ketika fisiknya mati maka masuk neraka. Itulah yang di dalam Al-Qur'an dinyatakan; *"Dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan."* **(Al-Baqarah: 191)**

Tekanan bahkan penggeseran keimanan itu lebih dahsyat dibanding pembunuhan.

Dengan kenyataan yang sangat membahayakan bagi umat Islam ini maka tidak ada jalan lain kecuali membela agama Islam, dan berupaya menyingkirkan segala gangguan yang sistematis dan dibiayai besar-besaran itu. Apabila ini dibiarkan maka keadaan akan semakin rusak dan sangat membahayakan.

Yang mesti ditempuh:

1. Upaya mengubah kurikulum IAIN dan perguruan tinggi Islam seluruh Indonesia agar sesuai dengan pengajaran dan pendidikan Islam yang benar.
2. Materi kuliah dasar umum (MKDU) untuk seluruh mahasiswa perguruan tinggi Islam/ fakultas agama Islam di perguruan tinggi umum agar diganti, dari Sejarah Pemikiran Islam (SPI) dan Sejarah Kebudayaan/ Peradaban Islam (SKI) diganti dengan Ilmu Tauhid, Al-Qur'an, dan Hadits.
3. Menghentikan pengiriman dosen-dosen IAIN/ perguruan tinggi Islam untuk belajar Islam ke Barat. Karena Nabi ﷺ bersabda: لاَ تَسْأَلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ. *"Jangan kamu sekalian bertanya kepada Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) tentang sesuatu".* (Lihat *Shahih Al-Bukhari* dan Syarahnya, *Fath Al-Bari*). Bukti-bukti tentang rusaknya pemahaman Islam para alumni Barat telah nyata. Kalau ada yang mengatakan bahwa alumni Timur Tengah yang pahamnya *nyleneh* juga banyak, memang iya. Tetapi tidak ada saran dari Nabi ﷺ untuk menghindari belajar Islam ke ulama Islam. Jadi, adanya orang *nyleneh* padahal belajar Islamnya ke ulama Islam, tidak menjadi dalil bahwa sama saja bolehnya antara belajar ke ulama Islam maupun ke Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) yang kini bercokol di perguruan-perguruan tinggi di Barat.
4. Menyaring kembali dosen-dosen alumni Barat, dan kalau ditemukan virus-virus pemikiran mereka yang merusak Islam baik secara tulisan maupun bukti-bukti yang kongkret, maka ditinjau kembali statusnya sebagai pengajar. Dalam hal ini alumni Timur Tengah ataupun dari IAIN sendiri perlu pula disaring.
5. Meninjau kembali buku-buku yang diperuntukkan bagi mahasiswa IAIN/ Perguruan Tinggi Islam, seperti buku *Islam Dipandang dari Berbagai Aspeknya* karangan Dr. Harun Nasution, *Sejarah Pembaruan Pemikiran Islam* oleh Dr. Harun Nasution dan lain-lain, kemudian untuk melarangnya setelah terbukti menyesatkan atau mengarah kepada penyesatan, tidak sesuai dengan Islam yang benar.

6. Membendung metode, pemahaman, ataupun materi yang tidak diperlukan Islam, bahkan kemungkinan akan merusak Islam, misalnya metode *hermeneutic* (metode tafsir bible), agar tidak diajarkan sama sekali di IAIN/ Perguruan Tinggi Islam. Karena Islam ini agama preventif. Tidak bisa berdalih bahwa pemikiran itu boleh-boleh saja. Kekufuran itu justru yang paling pertama dihadapi oleh Islam, dan umat wajib dibentengi dari bahaya pemikiran kufur.
7. Membersihkan IAIN/ Perguruan Tinggi Islam dari pemahaman, materi, metode pengajaran, dan buku-buku yang mengarah kepada sekularisme, inklusivisme agama, dan pluralisme agama; karena kesemuanya itu merupakan perusak pemahaman Islam. Sekali lagi, Islam adalah agama yang sifatnya preventif, maka segala virus-virus yang akan merusak akidah Islam wajib diberantas.

Bukti-bukti Perusakan Islam Lewat Iain/ Perguruan Tinggi Islam

Pernyataan dan Kenyataan yang membahayakan dari lingkungan IAIN:

1. **Ajakan dzikir dengan lafal *Anjing hu Akbar*** oleh mahasiswa senior fakultas ushuluddin/ filsafat IAIN Bandung kepada para mahasiswa baru dalam acara ta'aruf September 2004. (Buku *Ada Pemurtadan di IAIN*/ APdI hlm. 59).
2. **Pernyataan *selamat bergabung di area bebas Tuhan*** di acara yang sama (ibid).
3. Ada dosen (IAIN) yang di depan kelas dengan bangganya **mengaku sudah tiga bulan tak shalat.** (Tabloid *Republika, Dialog Jumat*, 22 Oktober 2004).
4. **Kasus ajakan dzikir dengan lafal *Anjing hu Akbar*, dan ungkapan *selamat bergabung di area bebas Tuhan* itu justru dibela** oleh pihak IAIN Bandung, hingga dekan Ushuluddin IAIN Bandung sampai merendahkan FUUI (Forum Ulama Umat Islam) Bandung yang mempersoalkan kasus itu dengan menyebut bahwa orang-orang FUUI itu S2 saja belum lulus. Ini adalah bentuk kesombongan yang sebenarnya, yaitu menolak kebenaran dan meremehkan manusia, menurut hadits riwayat Muslim,Abu Dawud, dan At-Tirmidzi. (ApdI, hlm. 63).
5. **Buku Harun Nasution berjudul *Islam Dipandang dari Berbagai Aspeknya*,** diperuntukkan para mahasiswa IAIN ada pernyataan: Agama monotheisme adalah Islam, Yahudi, Kristen (Protestan dan Katolik), dan Hindu. (Buku Ada Pemurtadan di IAIN, halaman 115).

6. **Pernyataan Abdul Munir Mulkhan**, wakil Rektor IAIN (UIN) Yogyakarta/ petinggi Muhammadiyah: Surga Tuhan itu nanti dimungkinkan terdiri dari banyak "kamar" yang bisa dimasuki dengan beragam jalan atau agama. (Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar, hlm. 25). Itu bertentangan dengan QS. Ali Imran: 85; *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekaliu-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang yang rugi."* (Buku APdI, hlm. 78-79).

7. **Zainun Kamal** dosen UIN Jakarta menikahkan Muslimah dengan lelaki Kristen di Hotel Kristal Pondok Indah Jakarta, Ahad 28 November 2004, yaitu Suri Anggerni dengan Alfin Siagian. Ini bertentangan dengan QS. 60:10; *"mereka (perempuan muslimah) tidak halal bagi lelaki-lelaki kafir dan lelaki-lelaki kafir tidak halal bagi mereka (perempuan muslimah)."* Orang Kristen ataupun Yahudi termasuk kafir, karena telah ditegaskan dalam QS. Al-Bayyinah ayat 6; *"Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka jahanam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk."* (Buku APdI, hlm. 83).

8. **Kautsar Azhari Noer** seorang dosen UIN Jakarta, penggemar ajaran Ibnu Arabi dan pluralisme agama. Dr. Kautsar Azhari Noer orang liberal dari Paramadina Jakarta ini dalam pidato Debat Fikih Lintas Agama di UIN (Universitas Islam Negeri) Jakarta, 15 Januari 2004, berkata, "Akidah itu memang tidak sama. Akidah itu buatan manusia bukan buatan Tuhan." Komentara saya: Kalau akidah itu buatan manusia, padahal fondasi dalam agama itu justru akidah, dapatkah agama Allah yaitu Islam itu fondasinya hanya buatan manusia? Barangkali perkatan Dr. Kautsar itu betul apabila yang dimaksud hanyalah agama buatan manusia, misalnya agama model Gatoloco dan Darmogandul, suatu kepercayaan di Jawa yang sangat menghina Islam dengan perkataan-perkataan porno dan jorok. Tentang akidah, penjelasan ini bisa disimak: Wakil Sultan (di Suriah tempat Ibnu Taimiyah bermukim, -Pen.) bertanya tentang iktikad (Akidah), maka Ibnu Taimiyah berkata: Akidah bukan datang dariku, juga bukan datang dari orang yang lebih dahulu dariku tapi dari Allah ﷻ dan Rasul-Nya, dan apa yang diijmaki oleh para salaf umat ini diambil dari kitabullah dan hadits-hadits Al-Bukhari dan Muslim serta hadits-hadits lainnya yang cukup dikenal dan riwayat-riwayat shahih dari generasi salaf umat ini. Anggapan pihak Paramadina bahwa akidah mereka memang beda, yaitu pluralisme agama - menyamakan semua agama-, adalah berbeda dengan orang Muslim yang

akidahnya tegas bahwa hanya Islam lah yang benar. Al-Qur`an menyatakan sesembahan orang non-Islam/ kafir itu bukan sesembahan orang Muslim dalam surat Al-Kafirun secara diulang-ulang. Tetapi dosen UIN Jakarta dan Paramadina ini berani mengatakan bahwa muslim tetapi akidahnya berbeda, yaitu pluralisme agama. Bagaimanapun, keyakinan orang pluralis bertentangan dengan Islam, di antaranya bertentangan dengan Al-Qur`an Surat Al-Kafirun.

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ۝١ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝٢ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ۝٣ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ۝٤ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ۝٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ۝٦ [الكافرون: ١-٦]

"Katakanlah, 'Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku'." **(Al-Kafirun: 1-6)** (Buku APdI, hlm. 85-86).

9. **Dr. Nurcholish Madjid** dosen IAIN Jakarta, pendiri Yayasan Paramadina Jakarta, alumni Barat (Chicago Amerika), telah menikahkan anak putrinya, Nadia, dengan lelaki Yahudi di Amerika, 30 September 2001, tidak dengan akad Islam, tetapi akad universal, yaitu antara anak manusia dengan anak manusia.[118] (Buku APdI, hlm. 36).

10. **Drs. Nuryamin Aini, MA,** pengajar Fakultas Syariah UIN Jakarta menyudutkan para ulama (sebenarnya menyudutkan Islam) yang mengharamkan pernikahan beda agama (Islam dengan non-Islam). Penyudutan itu hanya dengan dalih hasil penelitiannya mengenai anak-anak hasil pernikahan beda agama, katanya lebih banyak yang ikut ke Islam. Ungkapan yang ditujukan kepada para ulama namun hakekatnya kepada Islam itu adalah hasil wawancara Ulil Abshar Abdalla kordinator JIL dengan Nuryamin Aini yang disiarkan lewat islamlib.com. Perlu dipertanyakan kepadanya, kalau anak-anak hasil dari pasangan zina justru banyak yang beragama Islam, apakah berarti larangan zina dalam Islam itu satu hal yang tidak benar? Betapa anehnya cara beristinbath (menyimpulkan hukum) model *ngawur-ngawuran* dan merusak agama seperti itu.

11. **Dosen-dosen IAIN/ UIN yang tergabung dalam tim penulis Paramadina Jakarta, menulis buku *Fiqih Lintas Agama,*** 2003, yang sangat merusak

akidah Islam, dari Tauhid diarahkan ke kemusyrikan dengan istilah pluralisme agama, dan memutarbalikkan hukum Islam, yang halal diharamkan dan yang haram dihalalkan. Tim Penulis Paramadina itu sebagian adalah dosen-dosen UIN Jakarta. Semuanya terdiri 9 orang: Nurcholish Madjid, Kautsar Azhari Noer, Komarudin Hidayat, Masdar F. Mas'udi, Zainun Kamal, Zuhairi Misrawi, Budhy Munawar-Rahman, Ahmad Gaus AF dan Mun'im A. Sirry. Buku yang menjungkir balikkan pemahaman Islam itu telah saya bantah dengan buku yang berjudul *Menangkal Bahaya JIL dan FLA*, 2004.

12. Dalam hal mengacak-acak Islam, ada yang lebih gila lagi. Journal *Relief* terbitan UGM (yang advisornya Achmad Mursyidi, dibiayai pula oleh *The Asia Foundation*) menyebarkan paham yang sangat memurtadkan, ditulis di *cover* belakang majalah/ journal *Relief* kutipan **pernyataan seorang dosen IAIN Yogyakarta** *:*

"...kenapa kita ribut menyalahkan orang ateis bahwa ateis adalah musuh orang ber-Tuhan. Padahal Tuhan sendiri ateis. Ia tidak ber-Tuhan." (cover belakang Majalah *Relief*, vol 1, No 2, Yogyakarta, Mei 2003).

Ungkapan itu bertentangan dengan firman Allah:

لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ ﴿٢٣﴾ [الأنبياء: ٢٣]

"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai." (Al-Anbiyaa`: 23)

Ungkapan di majalah/ Journal *Relief* itu kalau dikaitkan dengan ucapan Iblis maka akan berbunyi; Kenapa saya (Iblis) disuruh bersujud kepada Adam, *toh* Tuhan sendiri tidak bersujud kepada Adam?Kalau dikaitkan dengan perintah-perintah ibadah, menyembah hanya kepada Allah, maka akan diucapkan; Kenapa saya harus menyembah Allah, *toh* Allah sendiri tidak menyembah siapa-siapa?

Itulah logika yang lebih kurang ajar daripada Iblis itu sendiri. *Na'udzubillaahi min dzalik!* (ApdI, hlm. 40-41).

Kenyataan itu bisa dicocokkan pula dengan Kitab *Akidah Mukmin*, Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi di antaranya membuat satu judul dengan sebutan *golongan Iblisiah*, walau keadaannya lebih buruk dibanding iblis. (Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Akidah Mukmin*, Dar Al-Fikr, Beirut, cetakan pertama, 1995, halaman 277).

Bukti-bukti di Lapangan/ di Berbagai IAIN:

1. Dalam acara bedah buku *Ada Pemurtadan di IAIN* di Pameran Buku Islam (Islamic Book Fair) di Senayan, Jakarta, 27 Maret 2005, Dr. Roem Rowi alumni Al-Azhar Mesir, dosen Tafsir di Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, mengemukakan bahwa menteri agama masa lalu hanya tunduk saja kepada Dr. Harun Nasution dalam membuat kurikulum IAIN. Hingga P Roem Rawi ketika ditanya hadirin, beliau tak berani merekomendasikan untuk belajar Islam ke IAIN, karena walaupun beliau mengajar tafsir, namun kemudian dirusak oleh pemikiran-pemikiran para dosen dari mata kuliah Sejarah Pemikiran Islam (SPI) dan Sejarah Kebudayaan/Peradaban Islam (SKI).
2. Abdul Muqsith Ghozali -alumni IAIN Jakarta dan sekaligus jadi dosen di sana- dan Ulil Abshar Abdalla -kordinator JIL- menolak hadits walaupun shahih, kalau menurut dia tidak sesuai dengan pendapatnya maka ditolak. Sebaliknya, kasus ajakan dzikir dengan lafal *anjing hu Akbar* justru dibela. Debat pun terjadi antara dua tokoh JIL yang membela IAIN itu dengan Hartono Ahmad Jaiz dan Muhammad At-Tamimi, Sabtu 16 April 2005 dihadiri 1000-an orang. Laporan tentang debat di UIN Jakarta itu bisa dilihat di http://www.swaramuslim.com/ dalam judul *Melawan 'Setan JIL' di Sarangnya*. Juga bisa dilihat pada VCD berjudul *Debat Terbuka Buku Ada Pemurtadan di IAIN*.
3. Di IAIN Serang, Banten, Dr. Utang R, dosen/dekan Fak. Ushuluddin di sana dan anggota MUI Pusat menjamin bahwa di sini tidak ada pemurtadan. Namun jaminan itu dibantah oleh seorang mahasiswi, bahwa di sini ada dosen-dosen, di antaranya kalau mengajar filsafat mengatakan, agar mata kuliah filsafat bisa masuk ke pikiran mahasiswa maka hendaknya dilepaskan dulu keimanannya. Sementara itu dalam mata kuliah Sejarah Peradaban Islam, dosennya mempersilakan untuk mengecam para sahabat Nabi ﷺ. Padahal, kata mahasiswi itu, apalah artinya kita bila dibanding kebaikan para sahabat Nabi ﷺ.
4. Dr. Mujab alumni Aligarh India, ketua jurusan Bahasa Arab Pascasarjana UIN Malang, dosen yang bukan alumni IAIN ini mengemukakan, betapa keroposnya sistem pendidikan di IAIN yang penyerahan mata kuliah saja belum tentu kepada ahlinya, tetapi diberikan kepada dosen yang tidak ahli hanya karena ia bertitel doktor. Padahal orang luar banyak yang lebih ahli, hanya saja karena tak bergelar doktor maka tidak boleh mengajar.

5. Di IAIN Semarang, Dr. Abu Hafsin dosen IAIN di sana, alumni Bangkok dan Los Angles Amerika. Alumni Bangkok itu disindir Hartono: Dulu para ulama berseminar fikih tingkat internasional di Brunei Darussalam, lalu mereka mau pulang, ada kapal terbang yang transit di Bangkok. Para ulama itu tidak mau menggunakan pesawat yang transit di Bangkok, karena Bangkok daerah hitam (pelacuran). *Lha* ini belajar Islam *kok* ke Bangkok? Juga Nabi ﷺ wanti-wanti, *"Jangan kamu bertanya kepada ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) tentang sesuatu."* (Lihat Kitab *Shahih Al-Bukhari* dan Syarahnya, *Fath Al-Bari*) tetapi ini *kok* belajar Islam ke Barat ke orang kafir. Ini mengikuti Nabi ﷺ atau ikut orientalis?

   Pembicaraan di IAIN Semarang (8 Juni 2005) Dr. Abu Hafsin asal Kuningan, Jabar dan alumni Pesantren Buntet, Cirebon ini mendapat sorotan: Bagaimana mereka itu dikirim belajar Islam ke Barat? Sedang yang mengaku telah belajar Islam ke ulama di pesantren 11 tahun seperti Pak Abu Hafsin ini saja pemahamannya tentang Islam seperti itu? (Yaitu hanya menirukan Munawir Sjadzali mendiang, menteri agama 1983-1993, yang menuduh Umar bin Al-Khathab ﷺ sebagai orang yang sangat liberal dan menyelisihi nash/teks Al-Qur'an yang sudah jelas maknanya).

6. Di IAIN Bandung, Hartono dan Daud Rasyid (Juni 2005) bersamaan pula dalam mengungkap penyelewengnya pemikiran liberal yang disusupkan secara sistematis di IAIN. Anehnya, di kampus yang pernah ada kasus ajakan dzikir dengan lafal *Anjing hu Akbar* dan spanduk berbunyi *"selamat datang di areal bebas Tuhan"* ini ketika Hartono dan Daud Rasyid berbicara sampai mempersoalkan dekan Fakultas Ushuluddin, Abdul Razak, yang membela ungkapan-ungkapan menghina Islam tersebut lewat TV7, ternyata tidak ada seorang pun baik mahasiswa maupun dosen yang hadir yang berkutik untuk menyanggah dua orang dari Jakarta ini.

7. Di Islamic Center, Tanjung Priok, Jakarta, Dr. Ahmad Satori alumni Al-Azhar Mesir yang juga dosen UIN Jakarta mengatakan, pemikiran aneh dari Hasan Hanafi (kiri Islam- *al-yasar al-Islamy*) dan Nashr Hamid Abu Zayd (Al-Qur'an itu produk budaya -*muntaj tsaqafi*) itu di Mesir sendiri tidak laku. Karena orang Mesir tahu Islam. Tetapi di sini di IAIN di Indonesia justru laku, karena tidak tahu Islam. Ungkapan Dr. Satori itu apakah menyindir sesama rekannya yang jadi dosen di IAIN atau bagaimana, *wallahu a'lam*. Tetapi ketika di IAIN Bandung, Hartono mengatakan, bagaimana di IAIN ini mau memahami Islam dengan baik, orang dosennya yang membela dzikir dengan lafal *Anjing*

hu Akbar itu sendiri menurut mahasiswanya, kalau jadi imam shalat, bacaannya tidak fasih.

8. Demikianlah bahaya yang sedang dilandakan kepada umat secara sistematis dan dibiayai besar-besaran oleh pihak-pihak kafirin untuk merusak dan menghancurkan Islam dan umatnya. Kaki tangan kaum kuffar itu mengaku sebagai Muslim, bahkan seperti Dr. Abu Hafsin dosen di Semarang berani mengemukakan bahwa Nashr Hamid Abu Zayd pun hatinya ikhlas untuk mengembangkan Islam. Itulah cara berfikir dan berbicara orang liberal di IAIN. *Kok* tahu-tahunya isi hati orang, hingga orang yang telah divonis murtad oleh Mahkamah Agung Mesir dan para ulama, masih bisa diklaim keikhlasan hatinya untuk Islam. Sedang Ibnu Hajar, Wakil Rektor I di IAIN Semarang mengemukakan, hadits seshahih apapun tetap relatif. Karena Imam Al-Bukhari pun tidak bisa membuktikan bahwa yang diriwayatkan itu benar-benar yang diucapkan Nabi ﷺ.

Anehnya, orang model ini, kalau ada kutipan bahwa Socrates bilang begini begitu, Plato bilang begini begitu, malah ucapannya ditelan saja. Padahal, apakah Socrates dan Plato itu ada? Padahal kalau kita tidak percaya adanya Socrates dan Plato, apalagi perkataannya, kita tidak dosa. Namun mereka justru langsung percaya. Ini aneh. Socrates dan Plato dipercaya, padahal tidak jelas siapa sanadnya, siapa rowinya? Tidak jelas. Sedangkan hadits, sangat jelas sanad dan rowinya. Kalau memang shahih, itu sanad dan rowinya sangat jelas, bisa dipertanggung jawabkan secara keilmuan. Tetapi dasar cara berpikir di IAIN telah *ngawur*, maka dosen-dosennya banyak yang berfikir terbalik. Filsafat yang tidak ada landasannya, tidak ada sanad dan rowinya justru diusung dan dipuja. Sebaliknya, Al-Qur'an diragukan, hadits sesohih apapun direlatifkan. Inilah sebenar-benarnya pemurtadan!

Dengan kenyataan seperti itu maka tidak mengherankan kalau rektor UIN Jakarta yang lalu, Azyumardi Azra, dalam kasus dipersoalkannya Ahmadiyah dan difatwakannya oleh MUI 1980 dan 2005 bahwa Ahmadiyah itu sesat menyesatkan, di luar Islam, dan pengikutnya murtad yaitu keluar dari Islam; malah Azra membela Ahmadiyah bersama orang-orang liberal dan kafirin, sambil menyanggah fatwa MUI. Tidak mengherankan pula kalau Komaruddin Hidayat dari IAIN Jakarta yang dijagokan Harun Nasution ketika masih dikuliahkan ke Turki kemudian menyepakati reinkarnasi yang disampaikan Anand Krisna dan diamini pula oleh Lia Aminuddin, lalu Komar mendukung bahkan memberi utangan kepada Lia Aminuddin untuk menyebarkan kesesatannya, dan belakangan membela pula (karena telah mendapat beberapa kali pujian dari wahyu Lia.

Sejak 2006, Komaruddin Hidayat yang dipuji Lia Eden lewat puisi yang dianggap wahyu itu menjadi Rektor UIN Jakarta. Tidak mengherankan pula kalau Toto Abdussalam (AS) Panji Gumilang pemimpin Ma'had Al-Zaytun di Indramayu Jawa Barat yang kini menerapkan pendidikan pluralisme agama (menyamakan semua agama, satu faham yang menyamakan agama Islam yang tauhid dengan agama kemusyrikan atau kekafiran, dan telah difatwakan MUI 2005 sebagai faham yang bertentangan dengan Islam) di Ma'hadnya, justru diangkat sebagai ketua alumni IAIN Jakarta dan dipuji oleh Azyumardi Azra waktu jadi rektor IAIN Jakarta. Maka nanti tidak mengherankan pula bila ketua alumni dari tokoh sesat ini akan diteruskan dengan pengganti yang tidak kalah seru sesatnya yaitu Imam Besar Kerajaan Surga, Muhammad Abdul Rahman yang sudah tidak diwajibkan shalat lagi dan dihalalkan makan daging babi oleh tuhannya, Lia Eden. Dalam kondisi yang sudah terdidik dan terjalin rapi dalam kesesatan yang amat jauh itu, para demonstran dari UIN Jakarta yang mendatangi Kepolisian di Jakarta untuk membela Lia Eden, Januari 2006, adalah generasi yunior, kalau kita main prediksi, boleh jadi mereka bakal menjadi hamba ketika nanti Abdul Rahman sudah naik menjadi tuhan menggantikan Lia. Benar-benar *bubrah* (rusak)!

Betapa akan rusaknya kalau IAIN, UIN, STAIN, STAIS tidak diperbaiki secara benar-benar untuk dikembalikan kepada Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ. Departemen Agama dan orang-orang di perguruan tinggi Islam itulah yang bertanggung jawab untuk memperbaikinya. Dan semoga upaya perbaikan segera diadakan, sehingga umat ini akan terlindungi dari aneka kesesatan; dan mereka yang memperbaiki pendidikan Islam yang telah menyimpang itupun akan mendapatkan pahala dari Allah ﷻ. Sehingga negeri ini tidak menjadi negeri yang manusianya dirundung aneka bencana akibat dosa-dosanya, tetapi negeri yang diridhoi Allah ﷻ karena benarnya keimanan serta baiknya amalan penduduknya.

Lia Aminuddin dan Mirza Ghulam Ahmad Mengaku Tuhan

Pengakuan Lia sebagai Tuhan dalam Trinitas:

"Sungguh pengadilanKu itu menjadikan kamu (Lia, red) dan dia (jin yang diklaim sebagai Malaikat Jibril, red) menjadi wakilKu di atas bumi. Dia yang menjadi hakim dan kau yang mengucapkannya. Sedangkan Aku yang mengadili dan menghakimi. Maka **akan dijadikanlah kamu dan dia dan Aku sebagai trinitas sebagai satu kesatuan Tuhan**. Maka kujadikan kamu dan dia ular dan nista oleh dosa-dosa itu. (Imam Mahdi, Hakim yang Mengadili yang tak ada noda sedikitpun yang boleh tertinggal, 1/5- 3/5, dalam *Lembaran Al-Hira*, September 2000, edisi III).

Sanggahan:

1. Pernyataan yang diklaim sebagai wahyu itu merupakan rangkaian yang belakangan pada tahun 2005 untuk dinyatakan tidak adanya akhirat/ hari Kiamat. Adanya hanya kebangkitan di dunia ini, dan kerajaan surganya ya yang ditempat Lia Eden di Jl Mahoni 30, Senen, Jakarta itu. Hingga Lia mengklaim dirinya mendapat wahyu yang intinya mengingkari akhirat/ kiamat, bunyinya: *"Para nabi semua dibangkitkan di zaman akhir, itu kesepakatan Allah. Inilah saatnya! Jangan memahami bahwa hal tersebut akan terjadi di akhirat atau di tempat antah -berantah."* (Fatwa Ruhul Kudus, halaman 6). Mengingkari akhirat itu adalah kekafiran yang nyata. Dibanding dengan orang kafir jahiliyah, kekafiran yang dijajakan Lia ini lebih dan berganda-ganda. Kekafiran orang jahiliyah ketika turun wahyu Al-Qur`an, mereka hanya membantah adanya kebangkitan kembali di akhirat kelak. Sedang kekafiran Lia ditambah pula dengan klaim, kebangkitan itu ya sekarang ini, di dunia ini, dan kerajaan Tuhan itu adanya di surganya Lia, yaitu di rumahnya. Maka yang jadi Tuhan adalah Lia, lalu diklaimlah dirinya sebagai unsur Trinitas, dan dirinya yang menjadi pelaku dalam hal mengadili dan menghakimi.

   Orang kafir jahiliyah, mereka belum pernah masuk Islam. Sedang Lia selama 50 tahun memeluk Islam, kemudian murtad, dengan mengaku: "Diperintahkan Allah menerima perenialisme". (Fatwa Ruhul Kudus, halaman 12). (Perenialisme itu dalam naskah Lia yang lainnya disebut sebagai penyembahan kepada Tuhan tanpa memakai cara agama). Murtad itu sendiri lebih buruk dibanding kafir sejak awal, hingga hukumnya adalah hukum bunuh, menurut Islam. Dalam Kitab *Al-Mushannaf* dijelaskan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم : { مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ } .

Riwayat dari Ibnu Abbas berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang mengganti agamanya maka bunuhlah dia."* (HR. Al-Bukhari, At-Tirmidzi, Al-Baihaqi dan lainnya).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم : { لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ : الثَّيِّبُ الزَّانِي ، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ ، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ

لِلْجَمَاعَةِ } .

Riwayat dari Abdullah berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak halal darah seorang muslim yang dia bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan sesungguhnya aku Rasulullah, kecuali dengan salah satu dari tiga: duda/janda (orang yang sudah pernah nikah) yang zina, jiwa dengan jiwa (yaitu karena membunuh jiwa tanpa hak), dan orang yang meninggalkan agamanya memisahkan diri dari jamaah."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ الْحَسَنِ قَالَ فِي الْمُرْتَدَّةِ : تُسْتَتَابُ ، فَإِنْ تَابَتْ وَإِلاَّ قُتِلَتْ .

Riwayat dari Al-Hasan dalam hal orang murtad: *"Diminta bertaubat, kalau dia bertaubat (tidak dibunuh), kalau tidak maka dibunuh.*

2. Kekafiran orang jahiliyah tidak percaya kebangkitan di akhirat, telah dibantah dalam Al-Qur'an.

أَوَلَمْ يَرَ ٱلْإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقْنَٰهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٧٧﴾ وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْىِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ [يس: ٧٧-٧٩]

"Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata! Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk." **(Yasin: 77-79)**

Imam Ibnu Katsir menjelaskan, Ubai bin Khalaf —*la'natullah alaihi*— mendatangi Nabi ﷺ dan di tangannya ada tulang remuk, dia buang dan hamburkan ke udara seraya berkata, "Hai Muhammad, apakah kau kira Allah akan membangkitkan ini?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Ya, Allah ﷻ akan mematikan kamu kemudian mengumpulkanmu ke neraka." Maka turunlah akhir surat Yasin ini, *"Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!"* Ibnu Abi Hatim berkata, "Atas dasar apapun, makna ayat ini adalah umum untuk semua orang yang mengingkari hari kebangkitan.

Sedangkan huruf *"al"* dalam *"al-insan"* (manusia) itu untuk jenis yang mencakup setiap orang yang mengingkari hari kebangkitan.

Pernyataan Lia yang diklaim sebagai wahyu berbunyi: "Maka **akan dijadikanlah kamu dan dia dan Aku sebagai trinitas sebagai satu kesatuan Tuhan"**, ini kemusyrikan yang nyata. Menyekutukan Allah ﷻ, dosa yang paling puncak, dan itulah puncak kemungkaran. Tidak diampuni Allah ﷻ. Apabila mati dalam keadaan musyrik, maka tempatnya di neraka selama-lamanya.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾ [النساء: ١١٦]

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya." (An-Nisaa`: 116).

إِنَّهُۥ مَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ ٱلۡجَنَّةَ وَمَأۡوَىٰهُ ٱلنَّارُۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٖ ﴿٧٢﴾ [المائدة: ٧٢]

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun." **(Al-Maa`idah: 72)**

3. Mengaku tuhan tetapi dijadikan, itu aneh. Ungkapan: "Maka **akan dijadikanlah kamu dan dia dan Aku sebagai trinitas sebagai satu kesatuan Tuhan"**, itu ungkapan aneh. Yang namanya Tuhan itu *Khaliq* (Maha Pencipta), bukan dijadikan. Kalau dijadikan, itu namanya makhluk. Ini lebih bodoh dibanding orang jahiliyah yang musyrik. Karena orang jahiliyah pun menyatakan bahwa tuhan itu pencipta.

قُلۡ مَن يَرۡزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ أَمَّن يَمۡلِكُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَمَن يُخۡرِجُ ٱلۡحَيَّ مِنَ ٱلۡمَيِّتِ وَيُخۡرِجُ ٱلۡمَيِّتَ مِنَ ٱلۡحَيِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلۡأَمۡرَۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُۚ فَقُلۡ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾ [يونس: ٣١]

"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan

siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab, 'Allah.' Maka katakanlah, 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?'" (Yunus: 31)

4. Pernyataan yang bodoh itupun menambah kemusyrikan, masih pula membantah ayat Allah ﷻ, karena jelas tidak ada tuhan selain Allah.

لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

﴿٢٢﴾ [الأنبياء: ٢٢]

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Mahasuci Allah yang mempunyai Arsy daripada apa yang mereka sifatkan." (Al-Anbiyaa`: 22)

5. Akibat dari kekafiran dan kemusyrikan itu, bila pelakunya mati dalam keadaan demikian, mereka akan menjadi penghuni neraka jahanam selam-lamanya dan seburuk-buruk manusia. Allah ﷻ menegaskan,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ فِى نَارِ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ ۚ

أُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ شَرُّ ٱلْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾ [البينة: ٦]

"Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk." (Al-Bayyinah: 6)

Mirza Ghulam Ahmad (1835-1908 M) mengaku dirinya Nabi Isa ﷺ, anak Allah, dan bahkan pada kedudukan Tauhid Allah. Bahkan Allah dianggap darinya. Itu diungkapkan dalam Kitab *Tadzkirah*, yang diklaim sebagai kumpulan wahyu *muqaddas* (suci).

Dalam Kitab *Tadzkirah* halaman 276 s.d. 284 dinyatakan:

1. Wahai Isa yang tidak menyia-nyiakan waktunya — ١. يَا عِيْسَى الَّذِىْ لاَ يُضَاعُ وَقْتُهُ
2. Kamu di sisiku memiliki ke-dudukan yang tidak diketahui oleh makhluk — ٢. اَنْتَ مِنِّىْ بِمَنْزِلَةٍ لاَ يَعْلَمُهَا الْخَلْقُ
3. **Engkau di sisi-Ku pada ke-dudukan Tauhid-Ku dan ke-Esaan-Ku,** maka waktunya untuk ditolong dan dikenal di kalangan manusia — ٣. اَنْتَ مِنِّى بِمَنْزِلَةِ تَوْحِيْدِىْ وَتَفْرِيْدِىْ فَحَانَ اَنْ تُعَانَ وَتُعْرَفَ بَيْنَ النَّاسِ

Tadzkirah, halaman 435 s.d. 436:

1. **Kamu disisi-Ku pada kedudukan anak-anak-Ku** — ١. اَنْتَ مِنِّىْ بِمَنْزِلَةِ اَوْلاَدِىْ

2. Kamu berasal dari-Ku dan Aku darimu ٢. اَنْتَ مِنِّيْ وَاَنَا مِنْكَ

Sanggahan:

1. Mirza Ghulam Ahmad mengaku mendapatkan wahyu, mengaku sebagai nabi, bahkan mengaku sebagai Isa, lebih dari itu mengaku sebagai orang yang pada kedudukan anak Tuhan. Bahkan Mirza mengaku, Allah memberi wahyu yang isinya: Kamu berasal dari-Ku dan Aku darimu. Ini jelas kekafiran dan kemusyrikan, perbuatan dosa yang paling puncak. Mengaku dirinya sebagai anak tuhan, bahkan tuhan, dan menyamai keesaan Allah ﷻ. Ini benar-benar musyrik murni lagi puncak-Anehnya, justru Mirza menganggap orang yang tidak mempercayainya sebagai rasul adalah musuh lagi kafir sehingga orang Ahmadiyah tidak boleh nikah dengan selain golongannya dan tidak boleh makmum shalat kepada orang Muslim (yang bukan golongan Ahmadiyah).

   - سَيَقُوْلُ الْعَدُوُّ لَسْتَ مُرْسَلاً

   - Musuh akan berkata: kamu bukanlah orang yang diutus (Rasul)

2. Orang Muslim dianggap kafir lagi musuh oleh Mirza Ghulam Ahmad dalam kitab sucinya, *Tadzkirah*. Anehnya, pembela Ahmadiyah seperti Dawam Rahardjo, (penggagas sekularisme di Indonesia bersama Mukti Ali, Johan Effendi, dan Ahmad Wahib sejak sebelum Nurcholish Madjid menggemakan sekelurarisasi) menipu umat dengan menyatakan bahwa Ahmadiyah itu sama dengan umat Islam, hanya beda penafsiran. Itu penipuan, dan disebarkan lewat situs JIL (Jaringan Islam Liberal). Padahal, *Tadzkirah* sendiri menegaskan, orang yang tak percaya Mirza sebagai rasul itu adalah musuh. *Lha kok* Dawam selaku pembela Ahmadiyah menyatakan sama. Nabi Muhammad ﷺ sangat menegaskan, kemusyrikan itu dosa terbesar, tak diampuni Allah ﷻ, bila mati dalam keadaan musyrik. Sebaliknya, nabinya orang Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad, justru mencipta kemusyrikan, dengan mengaku dirinya berkedudukan sebagai anak Allah, sebagai posisi tauhidnya Allah, dan bahkan jadi tuhan, dengan klaim bahwa tuhan pun dari dia. Apanya yang sama, antara Islam yang dibawa Nabi Muhammad ﷺ dengan Ahmadiyah yang dibawa Mirza Ghulam Ahmad wahai para pembela Ahmadiyah? Ungkapan ini pantas ditujukan kepada pembela-pembela Ahmadiyah seperti rektor UIN Jakarta Azyumardi Azra, tokoh NU Gus Dur/ Abdurrahman Wahid, Masdar Farid Mas'udi, tokoh JIL (Jaraingan Islam Liberal) Ulil Abshar Abdalla,

Abdul Muqsith Ghazali, tokoh pluralisme agama Syafi'i Anwar, tokoh Muhammadiyah seperti Syafi'i Ma'arif, dan lainnya.

3. Mirza Ghulam Ahmad mengaku Islam tetapi mengaku dirinya pada posisi anak-anak Allah. Ini melecehkan Islam dan benar-benar merusak Islam dari dalam dan dari dasar yang paling pokok, yaitu tauhid, mengesakan Allah. Mirza mengalihkan akidah Tauhid ke keyakinan kemusyrikan, tetapi mengklaim bahwa justru Islam yang benar itu model dia. Dan itu diatasnamakan wahyu dari Allah ﷻ. Sehingga ada beberapa puncak kebohongan terhadap Allah ﷻ:

   a. Berbohong bahwa dirinya mendapatkan wahyu dari Allah.

   b. Berbohong bahwa dirinya diutus Allah.

   c. Berbohong bahwa dirinya diangkat pada kedudukan anak-anak Allah. Ini pun dua kebohongan besar, menuduh Allah ﷻ mengangkatnya, dan menuduh Allah ﷻ mempunyai anak-anak. Betapa dahsyatnya dusta ini.

   d. Berbohong bahwa Allah pun dari dia/ Mirza Ghulam Ahmad.

Orang Yahudi dan Nasrani telah menjadi contoh yang dikecam oleh Allah ﷻ karena menganggap diri mereka anak-anak Allah.

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ وَٱلنَّصَٰرَىٰ نَحْنُ أَبْنَٰٓؤُا۟ ٱللَّهِ وَأَحِبَّٰٓؤُهُۥ ۚ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُم ۖ بَلْ أَنتُم بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۚ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۖ وَإِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٨﴾ [المائدة: ١٨]

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, 'Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya." Katakanlah, 'Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?' (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya. Dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu)."
(Al-Maa`idah: 18)

لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ ٱلْمَسِيحُ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ

عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾ [المائدة: ٧٢]

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah adalah Al-Masih putra Maryam', padahal Al-Masih (sendiri) berkata, 'Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu!' Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun." **(Al-Maa`idah: 72)**

Dusta-dusta Mirza memang terang-terangan. Dia mengaku sebagai Isa bin Maryam, tetapi Maryamnya *ya* diri dia. Lalu perilakunya dan ajarannya pun berdusta atas nama Isa, sedang isinya bertentangan pula. Isa *Alaihis Salam* menegakkan Tauhid, sedang Mirza menegakkan kemusyrikan. Maka jelas-jelas diancam neraka, dan haram masuk surga. Demikian pula para pengikut dan pembelanya tentu saja, apabila sampai mati dalam keadaan demikian, belum bertaubat.

Anand Krishna Menyebarkan Faham Penyatuan Diri Dengan Tuhan.

Dia menulis:

"Meditasi membuat Anda sadar akan jati-diri Anda. Kesadaran mengantar Anda ke pencerahan jiwa...Pencerahan jiwa memperluas pandangan manusia. Ia tidak akan berpikir pikir lagi. Pada etape itu, terjadilah dialog antara manusia dan apa yang anda sebut "Tuhan". Bahkan sebenarnya, pada etape itu jiwa menyatu, bersatu dengan Tuhan, dengan Keberadaan, dengan Alam Semesta. Pada etape itu, sangat sulit memisahkan manusia dari Tuhan, Tuhan dari manusia. Pada etape itu sangat sulit memisahkan, yang mana kata manusia, yang mana firman Tuhan." (Anand Krishna, *Telaga Pencerahan di Tengah Gurun Kehidupan Apresiasi Spiritual terhadap Taurat, Injil dan Al-Qur`an*, Penerbit PT Gramedia Utama Pustaka, Jakarta, 1998, halaman 63)

"...Sewaktu menyemir sepatu hamba yang sudah robek, hamba baru sadar bahwa Ia (Tuhan, -Pen.) sebenarnya berada dalam diri hamba sendiri. Sekarang hamba sudah tidak merindukan-Nya lagi. (Anand Krishna, *Telaga Pencerahan di Tengah Gurun Kehidupan Apresiasi Spiritual terhadap Taurat, Injil dan Al-Qur`an*, Penerbit PT Gramedia Utama Pustaka, Jakarta, 1998, halaman. 66 -71)

Tanggapan:

Ini adalah akidah *wihdatul wujud*, menyatunya hamba/ alam dengan Tuhan. Kesesatan yang telah lebih dulu dianut oleh Ibnu Arabi, yang telah dihukumi kafir oleh 37 ulama; dan faham *hulul*-nya Abu Husain bin Mansur Al-Hallaj. Al-Hallaj

telah dibunuh atas keputusan para ulama, karena mengatakan, *ana al-haq* (aku adalah Tuhan). Maka Husain bin Manshur Al-Hallaj dibunuh di jembatan Baghdad tahun 309H atau 922 M.

Reinkarnasi, Keyakinan Kafir

- Mirza Ghulam Ahmad Mengaku Reinkarnasi Nabi Muhammad.
- Lia Mengaku Abdurrahman lah Reinkarnasi Nabi Muhammad.

Reinkarnasi (Arab: *tanasukh al-arwah*) yaitu ruh/ nyawa pindah dari badannya setelah mati ke badan yang lain.

Menurut *Ensiklopedi Indonesia*, Reinkarnasi adalah ajaran Timur Kuno tentang kelahiran kembali. Ajaran ini berpatokan kepada paham, manusia memiliki hubungan keluarga dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan. Manusia tunduk kepada rantai eksistensi yang disebut *samsara*. Tenaga pendorong cakra kelahiran kembali adalah hukum Karma, hukum akibat dari perbuatan. Akibat itulah yang menyebabkan manusia lahir kembali dalam ujud makhluk yang lebih tinggi atau lebih rendah martabatnya.

Dalam hal aliran sesat yang berkaitan dengan Islam, ada pula yang kini mempercayai keyakinan kafir, reinkarnasi itu. Di antaranya aliran Ahmadiyah dan aliran Agama Salamullah yang kemudian bernama Kerajaan Tuhan, Eden, buatan Lia Aminuddin yang kemudian menyebut diri Lia Eden. Dua aliran sesat ini pada tahun 2005 dan 2006 M sangat meresahkan masyarakat, hingga markas kedua aliran sesat itu di Jakarta (Senen) dan di Bogor (Parung) digrebek massa umat Islam. Sebelum sampai ke perbandingan dua aliran sesat menyesatkan yang meresahkan itu, perlu ditelusuri penjelasan ulama tentang reinkarnasi yang oleh kedua aliran sesat itu dipercayai.

Reinkarnasi, Paham Kafir

1. Dalam kitab *Tuhfah Al-Ahwadzi*, Al-Mubarakafuri Abul 'Ala (W. 1353 H), 10 juz, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, tt., Juz 5, hlm. 222 menegaskan;

   Ketahuilah, *tanasukh*/ reinkarnasi adalah kembalinya roh-roh ke badan-badan di dunia ini tidak di akhirat karena mereka mengingkari akhirat, surga, dan neraka, maka karena itu mereka kafir. Titik. Aku (Al-Mubarakafuri, penulis *Tuhfah Al- Ahwadzi*, Syarah Kitab Hadits *Jami'* At-Tirmidzi) katakan atas batilnya *tanasukh*/ reinkarnasi itu ada dalil-dalil yang banyak lagi jelas di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di antaranya:

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّيٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّآ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾ [المؤمنون: ٩٩-١٠٠]

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, 'Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan.' Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan." **(Al-Mukminun: 99-100)**

2. Dalam Kitab *Al-Muhalla*, Ibnu Hazm mengemukakan hadits dari Ibnu Umar berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila seseorang meninggal maka dibentangkan atasnya tempat duduknya pagi dan sore. Apabila dia termasuk ahli surga maka surga lah (yang dibentangkan padanya) dan apabila dia termasuk ahli neraka maka neraka lah (yang dibentangkan padanya). Kemudian dikatakan kepadanya, 'Ini tempat dudukmu yang kamu dibangkitkan kepadanya pada hari kiamat'."*

Dalam hadits ini bahwa ruh-ruh itu merasakan mengetahui dipilah-pilah setelah berpisahnya dari jasad. Adapun orang yang mengira bahwa ruh-ruh itu berpindah ke jasad-jasad lain maka persangkaan itu adalah perkataan orang-orang berpaham reinkarnasi/ *tanasukh*, dan itu adalah kekafiran menurut seluruh umat Islam. *Wabillahi At-Taufiq.*

Tentang paham kufur reinkarnasi ini, Kitab *Al-farq bainal Firaq* menjelaskan, telah ada sebelum Islam dan sesudah datangnya masa daulah Islam. Berikut ini kutipannya:

Pengikut Paham Reinkarnasi Keluar Dari Golongan Islam

Orang-orang yang berpaham reinkarnasi ada beberapa golongan. Segolongan dari filsafat dan segolongan dari samaniyah (perdukunan –animisme). Dua golongan ini telah ada sebelum *daulah* Islam. Dua golongan lainnya muncul di masa daulah Islam, yang satu dari kelompok **Qadariyah** (tak begitu percaya takdir, sejalan dengan Mu'tazilah) dan yang lain dari golongan (**Syiah**) **Rafidhah** ekstrim.

Pengikut faham reinkarnasi Samaniyah (perdukunan –animisme) berkata, alam ini *qadim*/ dahulu (sudah ada sejak dulunya). Mereka berpendapat juga tentang batalnya teori dan dalil. Mereka menyangka bahwa tidak ada pengetahuan kecuali

dari arah lima indera. **Sebagian banyak dari mereka mengingkari hari kiamat dan kebangkitan setelah mati.**

Sebagian mereka berpendapat dengan penjelmaan kembali ruh dalam bentuk berbeda-beda, dan mereka membolehkan berpindahnya ruh manusia ke anjing dan ruh anjing ke manusia. Aqlotharkhas menceritakan seperti ini dari sebagian filsafat dan mereka menyangka bahwa orang yang berdosa dalam satu lubang maka dia memperoleh siksa atas dosanya itu dalam lubang yang lain. Demikian pula pendapat mengenai pahala di sisi mereka. Dan hal yang sangat mengherankan adalah pengakuan golongan Samaniyah (dukun -animisme) mengenai reinkarnasi/ penjelmaan kembali yang tidak diketahui dengan indra, padahal mereka katakan, tidak ada pengetahuan kecuali dari arah indra.

Golongan Manawiyah (Manichaeisme) ikut pula pendapat reinkarnasi. Mani berkata di sebagian kitabnya, bahwa ruh-ruh yang berpisah dengan jasad ada dua macam: ruh-ruh orang yang benar dan ruh-ruh orang yang sesat. Ruh-ruh orang yang benar apabila berpisah dengan jasadnya maka berjalan dalam tiang subuh ke cahaya yang di atas falak maka menetap di alam yang demikian itu dalam keadaan bergembira selalu. Dan ruh-ruh orang sesat apabila berpisah dari badan dan ingin berjumpa dengan nur cahaya yang tinggi dibalikkan terpental ke bawah, maka menjelma kembali/ reinkarnasi dalam badan-badan hewan sampai dia bersih dari daki-daki kegelapan. Kemudian dia berjumpa dengan nur yang tinggi.

Dan disebutkan, pengikut pendapat dari Socrates dan Platon serta pengikut-pengikut paham keduanya dari kalangan filsafat, bahwa mereka berkata mengenai reinkarnasi ruh secara terinci, telah kami (penulis kitab *Al-Farq baina Al-Firaq*) ceritakannya di kitab *Al-Milal wa An-Nihal.*

Dan sebagian orang Yahudi berkata mengenai reinkarnasi, mereka menyangka bahwa ada di kitab Daniel, Allah Ta'ala menjelmakan Bukhtanshar (Nebukatnezar) dalam 7 bentuk binatang ternak dan srigala, dan Dia mengadzabnya pada binatang-binatang itu semua, kemudian membangkitkannya dalam bentuk lainnya dengan menyatu.

Adapun pengikut paham reinkarnasi pada masa daulah Islam, yaitu Al-Bayaniyah, Al-Janahiyah, Al-Khathabiyah, dan Ar-Rawandiyah dari kalangan (Syiah) Rafidhah *hululiyah* (menganggap Allah menyatu dengan diri manusia). Semuanya berpendapat dengan reinkarnasi ruh Tuhan pada imam-imam dengan persangkaan mereka.

Yang pertama mengatakan paham sesat reinkarnasi ini adalah As-Saba'iyah (pengikut Abdullah bin Saba') dari (Syiah) Rafidhah karena mereka

mendakwa bahwa Ali menjadi Tuhan ketika ruh Tuhan menyatu pada Ali.

Imam Ibnu Taimiyah dalam kitabnya, *Risalah Fi At-Taubah,* menjelaskan; Dan demikian juga pertama-tama pendapat ekstrim yang dibuat dalam Islam adalah dari sebagian orang yang telah masuk Islam dan bergabung dalam kelompok Syiah. Dan dikatakan, orang pertama yang menampakkan faham ekstrim (melampaui batas) adalah Abdullah bin Saba' yang dulunya Yahudi lalu masuk Islam dan dia lah orang yang melakukan fitnah atas Utsman. Kemudian dia menampakkan berwalikan kepada Ali, dan dialah yang membuat bid'ah *ghuluw*/ ekstrim terhadap Ali sehingga tampak pada zamannya orang yang mengaku dalam diri Ali ada ketuhanan, dan orang itu bersujud kepada Ali ketika Ali keluar dari Masjid Kindah. Maka Ali memerintahkan untuk membakar mereka dengan api setelah diberi waktu tangguh 3 hari.

Al-Bayaniyah menyangka, bahwa ruh Tuhan berputar pada nabi-nabi kemudian imam-imam sampai masuk ke dalam (diri) Bayan bin Sam'an.

Al-Janahiyah mengaku seperti itu juga mengenai Abdullah bin Muawiyah bin Abdullah bin Ja'far. Demikian pula pengakuan Al-Khathabiyah mengenai Al-Khathab. Begitu juga dakwaan kaum Ar-Rawandiyah mengenai Abu Muslim pemilik Daulah Bani Abbas. Maka mereka berpendapat dengan (mempercayai) reinkarnasi ruh Tuhan, bukan ruh-ruh manusia. Mahatinggi Allah dari yang demikian itu. Allah Mahatinggi lagi Mahaagung.

Adapun pengikut paham reinkarnasi dari Qadariyah (tak begitu percaya takdir, sejalan dengan Mu'tazilah) maka di antara kelompok mereka Ahmad bin Hayith, dulunya Mu'tazilah menisbahkan diri ke An-Nizham (tokoh Mu'tazilah). Dia berada di atas bid'ahnya (An-Nizham tokoh Mu'tazilah) mengenai fithrah, menafikan bagian yang terbagi, dan menafikan *qudrat* Allah *Ta'ala* untuk menambahi kenikmatan bagi ahli surga atau mengenai adzab penghuni neraka. Dia ikuti kesesatan Nizham lalu dia tambahi lagi kesesatannya (untuk diri Ahmad bin Hayith sendiri) dalam hal reinkarnasi.

Di antara mereka ada Ahmad bin Ayub bin Yanusy, dulunya murid Ahmad bin Hayith dalam hal reinkarnsi/ *tanasukh*. Tetapi keduanya setelah itu berselisih mengenai cara reinkarnasi.

Di antara mereka ada Muhammad bin Ahmad Al-Qath-hi, dia bangga bahwa dirinya termasuk kalangan (yang percaya) reinkarnasi dan Mu'tazilah.

Di antara mereka adalah **Abdul Karim bin Abi Al-Auja'**, dia paman Ma'in bin Zaidah dan dia mengumpulkan empat macam kesesatan. Pertama, dia

berpandangan dalam rahasia agama Al-Manawiyah (Manichaeisme) dari paham Tsanawiyah (keserbaduaan, dualisme, tuhan terang dan tuhan gelap, tuhan baik dan tuhan buruk). Kedua, pendapatnya tentang reinkarnasi. Ketiga, kecenderungannya kepada Rafidhah dalam hal keimaman. Keempat, perkataannya mengenai qadar (ketentuan Allah) dalam bab *ta'dil* (menegakkan) dan *tahwir* (mengubah). Dia (Abdul Karim bin Abi Al-Auja') membuat hadits-hadits (palsu) yang banyak dengan sanad-sanad yang mengakibatkan tertipunya orang-orang yang tidak berpengetahuan tentang ilmu *jarh wa ta'dil* (ilmu tentang bisa diterima atau tidaknya para periwayat/ pembawa hadits). Dan hadits-hadits yang dia buat itu semuanya adalah kesesatan dalam hal *tasybih* (penyerupaan sifat-sifat Allah), *ta'thil* (peniadaan sifat-sifat Allah), dan sebagiannya mengenai pengubahan hukum-hukum syariat, dan itulah yang merusak kaum Rafidhah yang puasa Ramadhan berdasarkan hilal/ munculnya rembulan tanggal satu, dan ia membalikkan mereka dari melihat hilal kepada hisab/ perhitungan yang dia buat untuk mereka, tetapi hisab itu diatas namakan kepada Ja'far Ash-Shadiq. Khabar kesesatan ini dibawa ke Abu Ja'far bin Sulaiman pembantu Khalifah Al-Manshur di Kufah, maka pembantu khalifah itu memerintahkan untuk membunuhnya (Abdul Karim bin Abi Al-Auja'). Lalu dia (Abdul Karim bin Abi Al Auja') berkata, "Mereka tidak akan membunuhku, sungguh aku telah membuat 4000 hadits, aku halalkan dengannya yang haram dan telah aku haramkan dengannya yang halal, dan aku telah membuat orang Rafidhah berbuka di hari-hari puasa mereka, dan aku telah membuat mereka berpuasa di hari-hari berbuka mereka."

Demikianlah kelompok-kelompok sesat lagi kafir yang telah mempercayai reinkarnasi dan memutar balikkan hukum-hukum Islam. Di antara mereka diperintahkan untuk dibunuh bahkan Khalifah Ali bin Abi Thalib ﷺ menghukum bunuh dengan membakar mereka.

Berikut ini perbandingan kesesatan dan keanehan Mirza Ghulam Ahmad -Ahmadiyah- dan Lia Eden -berkeyakinan perenialisme, penyembahan tanpa memakai cara agama apapun- yang sama-sama mengklaim sebagai reinkarnasi Nabi Muhammad ﷺ.

Aneh: Mirza mengaku Maryam, Lia mengaku Imam MahdiMirza mengaku reinkarnasi Nabi Muhammad, Lia mengaku Abdurrahman lah reinkarnasi Nabi MuhammadMirza Ghulam Ahmad mengaku reinkarnasi / penjelmaan sempurna dari Nabi Muhammad ﷺ, sebagai berikut:

"Dalam wahyu ini Tuhan menyebutkanku Rasul-Nya, karena sebagaimana sudah dikemukakan dalam *Brahin Ahmadiyah*, Tuhan Maha Kuasa telah membuatku manifestasi dari semua nabi, dan memberiku nama mereka: Aku Adam, Aku Seth,

Aku Nuh, Aku Ibrahim, Aku Ishaq, aku Ismail, aku Ya'qub, aku Musa, aku Dawud, aku Isa dan aku adalah penjelmaan sempurna dari Nabi Muhammad ﷺ, yakni aku adalah Muhammad dan Ahmad sebagai refleksi."

Kalau Lia Aminuddin yang jenisnya perempuan pernah mengaku sebagai Imam Mahdi (laki-laki) kemudian mengaku sebagai reinkarnasi Maryam, maka sebaliknya, Mirza Ghulam Ahmad mengaku sebagai Maryam (perempuan) kemudian (reinkarnasi) jadi Isa bin Maryam. Berikut ini pengakuan Mirza Ghulam Ahmad.

Klaim Wahyu Mirza Ghulam Ahmad

"Firman Tuhan yang telah kubentangkan pada beberapa tempat dalam bukuku *Brahin Ahmadiyah* menjelaskan bagaimana Tuhan Mahakuasa menjadikanku Isa bin Maryam. Dalam buku itu mula-mula Tuhan menamaiku Maryam dan kemudian menyingkap bahwa Tuhan telah mengembuskan Ruh-Nya ke dalam Maryam ini dan bersabda bahwa sesudah pengembusan ruh ini keadaanku sebagai Maryam berubah menjadi keadaanku sebagai Isa, dan dengan demikian Isa yang lahir dari Maryam dinamai anak Maryam. (*Haqiqatul Wahyi, h. 72*, Catatan Kaki, seperti dikutip Majalah Ahmadiyah, *Sinar Islam*, 1 Nopember 1985, h 11).

Klaim Wahyu Lia Eden

Dalam Risalah ***Tahta Suci Kerajaan Tuhan Eden*** yang diklaim berisi Fatwa-fatwa Tuhan dan Ruhul Kudus yang dikeluarkan/ diedarkan 7 Juni 2005 terdapat berbagai penyimpangan dan penodaan agama (Islam). Di antaranya:

Menyimpangkan Maksud Al-qur'An Dengan Menuduh Banyak Ayat Reinkarnasi.

1. "...banyak ayat-ayat tentang reinkarnasi dalam Al-Qur`an, antara lain dalam Surat Al-Waqi'ah ayat 61 dan 62.
2. Sesungguhnya Maria itu adalah Hawa (Eva). Itulah penciptaan pertama. Demikian, kemudian di zaman Akhir dia terlahir lagi menjadi Lia Eden. Hendaklah umat Islam mau mempelajari hakekat kehidupan setelah kematian (reinkarnasi) Ayat-ayat reinkarnasi di Al-Qur'an itu banyak, antara lain Surat Ar-Rum ayat 25.
3. Seperti Maria yang telah wafat, tercipta kembali sebagai Lia Eden. Percayalah! **Surat Ar Rum ayat 27." (Fatwa Ruhul Kudus, halaman 2)**

Lia Aminuddin dan Mirza Ghulam Ahmad sama-sama anehnya, sama-sama mempercayai reinkarnasi –keyakinan kafir-, sama-sama berdusta, sama-sama

mengklaim mendapatkan wahyu dari Allah ﷻ. Anehnya, mereka sama-sama "berebut" sebagai Maryam. Mirza Ghulam Ahmad yang jenisnya laki-laki pun mengaku sebagai Maryam. Hanya saja tidak melahirkan Isa, tetapi dengan cara mengklaim bahwa:

1. Mula-mula Tuhan menamai Mirza Ghulam Ahmad dengan Maryam.
2. Tuhan mengembuskan Ruh-Nya ke dalam Maryam
3. Keadaan Mirza Ghulam Ahmad berubah jadi Isa
4. Lalu dinamai Isa anak Maryam.

Aneh sekali. Mirza Ghulam Ahmad seorang laki-laki, lalu mengaku jadi Maryam (wanita), lalu mengaku berubah jadi Isa (laki-laki lagi). Padahal itu semua ya diri-diri Mirza Ghulam Ahmad itu sendiri. Dan kemudian mengaku pula sebagai reinkarnasi/ penjelmaan sempurna Nabi Muhammad ﷺ. Ini dari segi kenyataan sudah sangat aneh, sedang secara keyakinan/ akidah sangat melecehkan akidah Islam, menghina Nabi Muhammad ﷺ, dan menuntun orang Muslim untuk menjadi kafir lagi alias murtad. Karena keyakinan yang tadinya mengikuti wahyu yang datangnya dari Allah ﷻ ditarik ke arah keyakinan yang berdasarkan bisikan setan yang sangat jauh dari kebenaran.

Sebaliknya, Lia Aminuddin, jenisnya perempuan. Dia mengaku Imam Mahdi (laki-laki). Itu juga aneh sekali. Namun juga mengaku sebagai reinkarnasi Maryam (kadang Lia menyebutnya Maria) maka anaknya yang laki-laki, Ahmad Mukti, yang telah lahir lama sebelum pengakuan itu, diklaim sebagai Isa anak Maryam. Namun anaknya ini diam-diam tidak mengikuti paham ibunya, hingga dia (Ahmad Mukti) bergabung dengan kaum Muslimin di Masjid Sunda Kelàpa Jakarta, menurut salah satu saudarinya –yang juga anak Lia.

Klaim-klaim Lia agak berbeda dengan klaim Mirza Ghulam Ahmad. Kalau Mirza Ghulam Ahmad kadang masih memakai alasan atau mengemukakan prosesnya, lalu dicocok-cocokkan dengan cara dusta, walau kadang juga langsung tanpa alasan. Misalnya, Mirza mengklaim dirinya sebagai manifestasi dari semua nabi, itu tanpa alasan. Tetapi ketika sebagai penjelmaan sempurna Nabi Muhammad ﷺ maka dia kaitkan dengan namanya, Ahmad. Juga proses dirinya dijadikan Maryam, dikarang-karang dengan dusta dikaitkan dengan perbuatan Allah ﷻ lagi.

Kalau Lia, caranya dengan menyelewengkan ayat-ayat. Misalnya, karena Titing anak Bung Tomo (pejuang kemerdekaan) memberikan warisannya satu miliar rupiah, maka Lia memperkosa ayat Al-Qur'an tentang keluarga Imran (Ali Imran) dianggap sebagai keluarga Titing Bung Tomo. Juga Lia mau mengklaim diri sebagai

reinkarnasi Maria/ Maryam, maka tidak pakai alasan apa-apa, hanya dengan cara memperkosa ayat, lalu mengklaim diri sebagai jelmaan kembali Maria begitu saja. Ketika mengklaim bahwa Abdul Rahman adalah reinkarnasi Nabi Muhammad ya langsung begitu saja, lalu diberi nama Muhammad di depan nama Abdurrahman, maka jadi Muhammad Abdurrahman begitu saja.

Lia tidak malu-malu mengakui zinanya dengan berbagai lelaki dan berkali-kali, di berbagai tempat. Sebelum menikah maupun sesudah nikah. Seharusnya perempuan yang sudah pernah nikah kemudian berzina, maka hukumannya hukum rajam, yaitu dilempari dengan kerikil sampai mati. Lia yang secara hukum Islam mestinya dihukum bunuh saja dibunuh pelan-pelan yaitu dirajam, dilempari dengan kerikil sampai mati. *Malah* kenyataannya Lia tidak malu mengaku sebagai jelmaan kembali orang yang menjaga kemaluannya, sama sekali tak berzina, yang Al-Qur'an saja telah menjelaskan bahwa Maryam itu menjaga farji/ kemaluannya.

> *"dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat".* **(At-Tahrim: 12)**

Perbandingan Antara Baiknya Maryam dan Buruknya Lia

Dalam ayat itu diterangkan keadaan Maryam. Mari kita bandingkan antara baiknya Maryam dengan buruknya Lia.

1. Maryam memelihara kehormatannya, yaitu farjinya atau kemaluannya. Sama sekali tidak pernah berzina. Bahkan disentuh lelaki saja tidak.

قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾ [مريم: ٢٠]

> *"Maryam berkata, 'Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!'"* **(Maryam: 20)**

Sebaliknya, **Lia adalah pezina,** berkali-kali berzina dengan beberapa orang dan di berbagai tempat, menurut pengakuan Lia sendiri. Seperti yang Lia akui sebagai wahyu, berupa tanya jawab antara Tuhannya Lia dengan Lia:

"Kau bersetubuh dengan siapa saja? / Sebelum menikah dengan pacar hamba yang bernama Yusuf, Tuhan. Saat itu hamba ingin menikah dengannya tapi dilarang oleh ibu hamba, Tuhan. Dan itu ingin jadikan hamba alasan agar hamba dibolehkan menikah dengannya setelahnya. Ketika suami hamba dipenjara, dia datang menemui hamba lagi. Dan hamba merasa hamba masih sangat mencintainya.

Dan kala itu sepertinya tak ada harapan karena suami hamba tahanan politik dan ibu hamba meminta hamba meninggalkan suami hamba, Tuhan.

Dan yang kedua Abu Hayat, ya Allah yang sangat mencintai hamba. Tapi hamba tak mencintainya, ya Allah. Sungguh hamba mual, ya Allah. Tapi dia sangat baik sama hamba. Dan yang ketiga Mas Harto, itu yang paling banyak hamba berzina, Tuhan. Ampuni hamba ya Allah. / (Bunda membunyikan loncengnya lagi)./ itulah kau terbebas dari dosamu yang kedua. / Beritahukan di mana saja kau bersetubuh./ Di rumah hamba sendiri ya Allah, di rumahnya dan di hotel, dan juga satu kali di motel, Tuhan, dan juga pernah di mobil, Tuhan dan juga di calvin ya Allah."

Betapa jauhnya perbedaan antara Maryam yang menjaga kehormatannya, dan yang menjelaskan itu adalah Allah ﷻ, dibanding Lia yang pezina, dan itu adalah pengakuan Lia sendiri, hanya saja diklaim sebagai wahyu Allah ﷻ. Kenapa pezina bisa-bisanya tanpa malu-malu mengaku dirinya sebagai wanita yang suci, jelmaan lagi. Betapa dustanya!

2. Maryam adalah wanita yang membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitab-Nya. Lia sangat berbalikan; mendustakan ayat-ayat Allah ﷻ, agama dari-Nya, hingga Lia menciptakan agama baru bernama Agama Salamullah, dan akhirnya tidak pakai agama, murtad dari Islam, dan mengadakan penyembahan tanpa memakai cara agama apa pun. Lia memintal agama-agama kemudian mengadakan apa yang disebut perenialisme, yaitu penyembahan tanpa memakai cara agama. Sehingga Lia **Melecehkan Nabi Muhammad ﷺ dan para rasul.** Lia mengklaim adanya Fatwa Ruhul Kudus yang Lia sebarkan, di antara isinya mengklaim dirinya:

   1. "Diperintahkan Allah menerima perenialisme". (Fatwa Ruhul Kudus, halaman 12).

   2. "Para rasul diperintahkan Allah agar netral –tak berafiliasi terhadap salah satu agama pun." (Fatwa Ruhul Kudus, halaman 12). Ini mengklaim dirinya termasuk rasul, dan diperintahkan menerima perenialisme, yaitu netral, tidak berafiliasi terhadap salah satu agama pun. Lia mengingkari agama dari Allah ﷻ, berarti mengingkari ayat-ayatNya. Betapa jauhnya antara Maryam yang membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitab-Nya, dibanding Lia yang mendustakannya. Anehnya, Lia mengaku dirinya jelmaan Maryam/ Maria. Seandainya Lia itu orang yang bersih, menjaga diri dan juga beriman kepada ayat-ayat dan kitab-kitab Allah saja, kalau mengaku dirinya sebagai jelmaan/ reinkarnasi Maria maka

batal lah imannya, masih pula menjadi pendusta, apalagi sudah pezina, masih berdusta lagi. Betapa buruknya.

4. *"... dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat."* Maryam orang yang taat kepada Tuhan-Nya.

Dalam Tafsir Ibnu katsir dijelaskan:

"dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat". Imam Ahmad berkata, riwayat dari Ibnu Abbas, berkata; Rasulullah ﷺ menggaris bumi empat garis dan berkata, "Tahukah kalian, apa ini?" Mereka (para sahabat) berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Lalu Rasulullah ﷺ berkata, "Wanita ahli surga yang paling utama adalah Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Maryam binti Imran, dan Asiyah binti Muzahim istri Fir'aun." Dan telah kuat riwayatnya dalam *Shahih Al-Bukhari* dan Muslim riwayat hadits dari Syu'bah berasal dari Abi Musa Al-Asy'ari dari Nabi ﷺ berkata,

كَمَلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ غَيْرُ مَرْيَمَ بِنْتِ عِمْرَانَ وَآسِيَةَ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ وَإِنَّ فَضْلَ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ.

"Lelaki yang sempurna itu banyak, tetapi tiada wanita yang lebih sempurna dari Maryam binti Imran dan Asiyah istri Firaun. Sesungguhnya kelebihan Aisyah dari wanita lain adalah seperti kelebihan tsarid (jenis makanan Arab) dari makanan lain." (HR Al-Bukhari dan Muslim)

Ibnu Katsir juga menjelaskan dari hadits, bahwa Maryam dan Asiyah kelak termasuk istri-istri Nabi Muhammad ﷺ di surga pada firman Allah ﷻ, *"yang janda dan yang perawan"* **(Ath-Thalaq: 5)**

Dalam hadits-hadits itu, Maryam adalah termasuk empat wanita utama yang tak ada yang mengungguli. Bahkan Maryam kelak menjadi istri Nabi Muhammad ﷺ di surga. Sekarang ada Lia, orang wanita yang tidak mengakui adanya surga di akhirat kelak, adanya hanya di dunia ini, dan dia klaim, kerajaan surga itu di rumahnya, Jl. Mahoni 30, Jakarta, tetapi mengaku dirinya sebagai jelmaan Maryam. Lantas kenapa Lia tidak jadi istri Abdul Rahman yang diklaim sebagai reinkarnasi Nabi Muhammad ﷺ? Malah Abdurrahman dinikahkan dengan Tri Sudiati yang suaminya, Bambang, tak ikut Lia, jadi cerai. Kenapa Lia malah nikah dengan jin/setan yang dia klaim sebagai Malaikat Jibril? Betapa jauhnya antara Maryam dengan Lia. Maryam taat kepada Allah, yakin akan adanya akhirat, hari kiamat, dan surga

itu kelak dihuni di akhirat; sedang Lia tidak percaya hari kiamat/ akhirat, tidak percaya surga di akhirat, adanya hanya sekarang, dan adanya itu di rumah Lia. Ketika Lia di dalam tahanan Polda Metro Jaya, tahanan di kantor kepolisian, maka ternyata tetangganya dalam sel tahanan yang dia sebut ramah kepadanya adalah maling, koruptor, dan juga preman yang merusak barang-barang orang dengan paksa. Hingga Lia menganggap aneh, karena para ulama dan aktivis masjid garang kepada Lia, namun para koruptor, maling, dan preman yang jadi tetangga tahanan di Polda justru ramah kepadanya. Pertanyaan yang perlu diajukan: Apakah ada ulama dan aktivis masjid yang garang kepada Maryam, wanita shalihah, taat, dan yang menjaga farjinya? Jauh benar bedanya antara yang diramahi maling dengan yang dipuji dalam Al-Qur'an. Orang yang diramahi maling ternyata adalah yang memutarbalikkan ayat-ayat Al-Qur'an, menghina Nabi Muhammad ﷺ. Sedang yang dipuji Al-Qur'an dan juga hadits Nabi Muhammad ﷺ itu wanita utama yang benar-benar shalihah, menjaga diri, sama sekali bukan pezina.

Kekufuran Yang Dijajakan Lia dan Abdul Rahman Lebih Dahsyat Dibanding Ibnu Sina dan Al-farabi

Dalam proses selanjutnya, Lia tidak lagi mengaku sebagai Imam Mahdi, karena mau jadi istri setan yang mendampinginya yang diklaim sebagai Malaikat Jibril. Maka "pangkat" Imam Mahdi itu diberikan kepada Imam Besarnya yang bernama Abdul Rahman alumin Filsafat Ushuluddin IAIN Jakarta. Setelah itu Lia menjadi istri setan pendampingnya yang diklaim sebagai Malaikat Jibril, lalu bernama Lia Eden, maka mengumumkan diri sebagai penguasa surga Eden di kerajaan Tuhan di rumahnya Jl. Mahoni 30, Senen Jakarta. Dan itulah yang diklaim sebagai kerajaan Tuhan di dunia, dan diingkarilah hari kiamat yang akan terjadi. Sehingga Lia mengaku sebagai penguasa kerajaan Tuhan itu, dan bahkan mengaku sebagai Tuhan dengan menganggap diri Lia sebagai unsur trinitas (Tiga Tuhan) bersama setan pendampingnya yang diklaim sebagai Malaikat Jibril. Sedang Imam Besarnya, Abdul Rahman dianggap sebagai reinkarnasi Nabi Muhammad ﷺ, maka namanya ditambahi dengan Muhammad, menjadi Muhammad Abdul Rahman.

Itulah kesempurnaan kemusyrikan dan kekafiran, dengan mengaku diri sebagai unsur trinitas, dan mengingkari Hari Kiamat, hari berbangkit. Dianggapnya kebangkitan itu yang ada hanya sekarang ini, di dunia ini. Pengingkaran terhadap Hari Kiamat oleh Lia Eden, Abdul Rahman alumni IAIN dan pengikutnya ini lebih dahsyat kekafirannya dibanding filosuf-filosuf yang menganggap bahwa kebangkitan di Hari Kiamat hanyalah kebangkitan jiwa/ roh, jadi badan atau jasad tidak dibangkitkan. Filosuf-filosuf yang berlabel Muslim seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi

telah dikafirkan oleh para ulama karena pendapatnya yang seperti itu (menganggap bahwa kebangkitan di Hari Kiamat hanyalah kebangkitan jiwa/ roh, jadi badan atau jasad tidak dibangkitkan). Namun Abdul Rahman seorang Imam Besar aliran sesat ini, hasil didikan dari IAIN yang kurikulumnya dirancang DR. Harun Nasution dengan mengedepankan filsafat yang di antara rujukannya adalah Ibnu Sina dan Al-Farabi ternyata keyakinan kekufurannya jauh lebih kufur dibanding filosuf yang telah dikafirkan para ulama. Bukan sekadar mengingkari bangkitnya jasad di Hari Kiamat, tetapi Hari Kiamat itu sendiri diingkari. Padahal yang mengingkari kebangkitan jasad di Hari Kiamat, walau mengimani adanya Hari Kiamat tetap saja dinyatakan kafir oleh para ulama. Keterangannya sebagai berikut:

Ibnu Abi Al-Hamwi ahli Fikih madzhab Asy-Syafi'i pensyarah *Al-Wasith* dalam kitabnya, *Al-Milal wa An-Nihal,* berkata; Belum ada filosuf Islam yang menduduki kedudukan Abi Nashr Al-Farabi dan Abi Ali bin Sina (Ibnu Sina). Abu Ali (Ibnu Sina) lebih unggulnya dua lelaki ini dan paling mengerti di antara para filosuf Islam. (Ahli Fikih Syafi'i itu) sampai berkata, "Sungguh para ulama telah sepakat bahwa Ibnu Sina pernah berkata bahwa dunia ini qadim (sudah ada sejak dahulu), (dan berkata bahwa) tidak ada kebangkitan jasad (di hari kiamat) tetapi dia tidak mengingkari kebangkitan jiwa. Dan dikutip dari perkataan dia (Ibnu Sina) bahwa dia berkata sesungguhnya Allah tidak mengerti *al-juz`iyat* (bagian-bagian/ detil) dengan ilmu juz`i/ detil tetapi dengan ilmu global (secara garis besar). **Maka para ulama pada zamannya dan para Imam sesudahnya** yang mereka itu dipercayai perkataan/ pendapat mereka baik mengenai hal pokok *(ushul)* maupun cabang *(furu')* **telah memutuskan kafirnya Ibnu Sina dan kafirnya Abi Nashr Al-Farabi dari segi keyakinan masalah-masalah ini yang sesungguhnya menyelisihi keyakinan/ i'tiqad kaum Muslimin.**

Dalam Kitab *Lisan Al-Mizan* dikutip pula riwayat yang menyebutkan bahwa Ibnu Sina pada akhirnya bertaubat.

Alumni IAIN Jakarta ada yang jadi imam besar satu aliran yang kakafirannya lebih tebal dibanding filosuf-filosuf yang dikafirkan para ulama. Karena bukan saja mengingkari dibangkitkannya jasad di hari kiamat, tetapi ingkar total terhadap hari kiamat. Dianggapnya hari kiamat itu ya hanya di dunia sekarang ini.

Dan kejadian ramai di masyarakat pun diketahui secara umum, ditangkapnya secara ramai-ramai kelompok sesat Lia Eden yang tak percaya akhirat tapi percaya reinkarnasi itu adalah setelah kejadian rektor IAIN/ UIN Jakarta, Prof. Dr. Azyumardi Azra, membela Ahmadiyah (yang fahamnya reinkarnasi pula itu tadi) dan bahkan mempersoalkan Fatwa Munas (Musyawarah Nasional) VII MUI (Majelis Ulama

Indonesia) di Jakarta, Juli 2005 berupa 11 fatwa, di antaranya bahwa Ahmadiyah adalah sesat menyesatkan, di luar Islam, dan pengikutnya murtad alias keluar dari Islam.

Rektor IAIN/ UIN Jakarta membela Ahmadiyah yang kepercayaannya ternyata reinkarnasi, kepercayaan kafir, sedang di antara alumninya, Abdul Rahman -alumni IAIN Jakarta 1997, menjadi imam besar aliran sesat Lia Eden yang berfaham reinkarnasi dan Abdul Rahman langsung menyandang gelar sebagai reinkarnasi Nabi Muhammad ﷺ. Itulah salah satu bukti tambahan yang sangat nyata tentang apa yang saya tulis dalam buku *ada Pemurtadan di IAIN -seluruh Indonesia*—karena kurikulumnya sama, yaitu dari Departemen Agama, yang dirancang oleh mendiang Harun Nasution, menggantikan kurikulum yang lama. Sudah sebegitu jauh bahayanya, apakah masih tetap dipertahankan pendidikan dan pengajaran yang pada dasarnya justru pemurtadan itu?

Dalam Islam, orang yang murtad saja hukumnya hukum bunuh. Lantas, bagaimana orang-orang yang mengadakan pemurtadan hingga menghasilkan pemurtad-pemurtad yang tingkat kekafirannya lebih dibanding filosuf-filosuf yang telah dikafirkan para ulama?

Anehnya, orang-orang liberal model Gus Dur (Abdurrahman Wahid), Syafi'i Anwar dan lainnya, walau mereka mengakui faham itu salah, tetapi tokoh-tokohnya tidak usah diapa-apakan.

Yang perlu dipertanyakan, sampai di mana rasa memiliki Islam, ketika Islam diacak-acak dan dia tahu tetapi pengacak-acaknya tidak boleh ditindak? Padahal dia mengaku dirinya Islam.

Ini bisa diibaratkan, di pasar yang sudah jelas-jelas ada copet yang sedang beraksi mencopet duit orang, tahu-tahu ada orang yang tenang-tenang saja, tidak merasa terganggu, aman-aman saja dengan adanya aksi pencopetan itu. Maka orang yang merasa aman-aman saja dan tidak merasa terganggu itu ada dua kemungkinan. Pertama, dia memang tidak punya duit, hingga tidak khawatir akan kecopetan karena memang tidak membawa duit. Kedua, dia sendiri memang copet, jadi tidak khawatir akan dicopet oleh temannya.

Dalam hal Islam, ketika ada orang-orang yang merusak Islam tetapi kemudian muncul tokoh yang berkomentar dan malah membela perusak Islam padahal dirinya mengaku Islam; itu ada dua kemungkinan. Pertama, dia tidak punya Islam lagi (karena Islamnya sudah dijual habis). Kedua, mungkin dia sendiri sebenarnya adalah perusak Islam. Itu saja.

Jadi kalau terbukti IAIN se-Indonesia ini sudah jelas menjurus kepada pemurtadan secara sistematis dan menasional, kemudian pihak-pihak yang sebenarnya mampu mengubahnya dan memang sudah tahu tetapi diam saja, maka ada dua kemungkinan itu tadi. *Imma* Islamnya telah habis (dijual), *wa imma* memang dirinya itu perusak Islam. *Wallahu a'lam bish-shawab.*

Lia, Anand Kreshna, dan Tokoh IAIN

Ada kesesatan-kesesatan yang mirip antara Lia dan Anand Krishna, baik mengenai akidah maupun syariah, bahkan melecehkan Islam. Namun didukung pula oleh tokoh-tokoh IAIN.

Kalau Lia menghalalkan daging babi, maka Anand Kreshna melecehkan orang yang berjilbab, bahkan wanita menutup lehernya pun dianggap diperbudak oleh aturan-aturan yang sumbernya tak jelas. Mari kita bandingkan:

Lia Menghalalkan Daging Babi:

"Wahai umat Islam, demi merujuk perdamaian untuk semua umat, telah Kuhalalkan daging babi. Hal yang satu ini jangan kau bantah karena daging ternak kini sering dilanda wabah penyakit. Ketahuilah daging babi itu kini telah halal karena tak lagi Kutiupkan ruh jahat kepada babi. Maka, ia tak lagi berbahaya bagimu." (Fatwa Ruhul Kudus, halaman 31).

Anand Kreshna Melecehkan Syariat Tentang Jilbab, Termasuk Perintah Menutup Leher:

"Saya bertanya pada seorang wanita, mengapa ia selalu menutup lehernya, Padahal cuaca di Jakarta cukup panas dan saya melihat bahwa ia sendiri kegerahan..." "Mengapa kau tidak buka saja itu lehermu?" Saya terkejut sekali mendengarkan jawabannya, "Cowok-cowok biasanya terangsang melihat leher cewek, itu sebabnya saya menutupinya". Ia membenarkan hal itu dengan menggunakan dalil... Lucu, aneh! Ia diperbudak oleh peraturan-peraturan yang sumbernya pun tidak jelas." (Telaga Pencerahan Di Tengah Gurun Kehidupan *Apresiasi Spiritual terhadap Taurat, Injil dan Al-Qur`an* Tulisan Anand Krishna, Penerbit PT Gramedia Utama Pustaka, Jakarta, 1998 hlm. 20)

Lia mempercayai reinkarnasi dan sedang menulis Kitab Suci sebagai pedoman ajarannya. Sementara itu Anand Krishna sudah menulis buku yang isinya reinkarnasi dilandasi apa yang disebut ayat-ayat kehidupan, lalu didukung oleh Komaruddin Hidayat dari IAIN Jakarta. Coba kita bandingkan:

Lia Mengumumkan Reinkarnasi:

"...Dunuk adalah inkarnasi Dewi Kwan Im, ...Fadli inkarnasi Dewa Syiwa.... Muhammad Abdul Rahman, reinkarnasi Nabi Muhammad,..." (Fatwa Ruhul Kudus, halaman 28, edisi 29 April 2005).

Komaruddin Hidayat Umumkan Reinkarnasi Dalam Kata Pengantar Buku Anand Krishna:

"Saya melihat dalam buku ini bangunan argumentasi **reinkarnasi diambil dari ayat Al-Qur`an** yang digabung dengan hasil telaah ayat-ayat kehidupan." (*ISLAM ESOTERIS* Kemuliaan dan keindahannya Karya: Anand Krishna (Penyelaman spritual Anad Krishna bersama Achmad Chodjim, Moulana Wahiduddin Khan) Kata Pengantar: Dr. Komaruddin Hidayat, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, þ24-08-2000, hlm. xi).

Rupanya reinkarnasi, faham kekafiran, sengaja diangkat oleh Anand Krishna dengan dicantol-cantolkan ke ayat-ayat Al-Qur'an, lalu diedarkan lewat buku-buku yang diterbitkan penerbitan Katolik, Gramedia/ Kompas Group. Untuk meyakinkan dan melariskan paham kekafiran itu maka dicarilah pembuat kata pengantar dari IAIN, di antaranya Komaruddin Hidayat, dan Nasaruddin Umar wakil Rektor IAIN Jakarta. Lia pun menyuarakan paham kekufuran, reinkarnasi itu, walau asalnya beragama Islam. Berbeda dengan Anand Krishna yang menyembunyikan agamanya, dan diperkirakan beragama Hindu. Orang-orang IAIN sudah bisa dijadikan pancingan untuk keluarnya orang Muslim dari Islamnya. Bahkan lebih dari itu, Komaruddin mendukung pula program-program Lia, sampai disebut memberi utangan untuk mengedarkan pengiriman tulisan-tulisan lia ke masyarakat. Maka Komaruddin dipuji-puji Lia lewat apa yang disebut wahyu pujian untuk Komaruddin Hidayat. Sementara itu bisa diperkirakan, Anand Krisna dan Kompas Group tinggal leha-leha tepuk tangan dan uncang-uncang kaki.

Bicara Tentang Tuhan Semaunya

Lia menganggap mendapatkan wahyu Allah, dan Allah bertanya kepada Lia:

"Benarkah kamu telah berdosa berzina Lia?" / Benar Tuhan. (kumpulan Lemari Dokumen Salamullah, Dengan judul *Lembaran Al Hira, September 2000, Edisi III,* ditulis apa yang disebut Wahyu Allah, isinya tentang perzinaan-perzinaan Lia).

Nasaruddin Umar dari IAIN (kini UIN) Jakarta mensifati Allah ﷻ dalam buku Anand Krishna semaunya:

Keseimbangan sifat-sifat maskulinitas dan feminitas Tuhan terungkap secara elegan di ketiga surah ini. (tulisan Dr. Nasruddin Umar, MA, pembantu rektor IV IAIN Jakarta, dalam Buku Anand Kreshna berjudul *Surah-Surah Terakhir Al-Qur'anul Karim bagi Orang Modern*, sebuah apresiasi, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta þþhalaman xii).

Lia Aminuddin telah berdusta semaunya, menganggap Allah ﷻ bertanya langsung kepada Lia tentang perzinaan Lia yang telah mengumbar alat kelaminnya sendiri. Sementara itu Nasaruddin Umar mensifati Allah ﷻ dengan pertimbangan akal dia yang *ngeres* berkaitan dengan jenis kelamin, hanya saja di*keren-keren*kan dengan ungkapan feminitas dan maskulinitas Tuhan, yang artinya keperempuanan dan kelelakian Tuhan. *Astaghfirullahal azhim*.

Ini orang IAIN Jakarta telah menjadi contoh untuk berbicara semaunya tentang Allah ﷻ. Tahu-tahu Lia lebih gila lagi, berbicara tentang perzinaan dirinya, dikaitkan dengan pertanyaan Allah kepadanya. Padahal sudah ada hukumnya yang jelas dalam Al-Qur'an tentang perzinaan itu.

Dusta Didukung Pujian Dusta

Yang berlangsung dalam lingkaran penjaja kesesatan bahkan kekafiran dan pemurtadan ini adalah dusta didukung dengan pujian dusta. Lihat saja buktinya ini, kita bandingkan, dusta Lia dengan dusta Anand yang didukung Nasaruddin Umar.

Dusta Lia, Memuji Karena Dibayar Rp 1 Miliar:

"Keluarga Bung Tomo adalah keluarga Imraan". (Fatwa Ruhul Kudus, halaman 12).

Sanggahan:

1. Sangat menyimpangkan isi Al-Qur'an. Keluarga Bung Tomo bernama Titing Sulistami dianggap sebagai wanita tersuci tanpa dosa, karena dia tak mau menerima hak warisnya sebanyak satu milyar, yang diberikannya kepada Tuhan (ke Lia). Gara-gara Lia diberi duit satu miliar maka pemberinya dipuji sebagai wanita suci dari keluarga Imraan.
2. Pujian Lia kepada keluarga Bung Tomo (tokoh pejuang kemerdekaan di Surabaya) dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an ini sangat melecehkan Al-Qur'an dan menyimpang. Itu hanya gara-gara Lia diberi duit.

Pujian Dusta Dr. Nasaruddin Umar Dari Iain Jakarta Untuk Buku Anand Krishna:

"Dalam buku ini Pak Anand Krishna ingin mengingatkan kepada kita semua bahwa bukan aspek mistisnya surah-surah ini yang perlu ditonjolkan, melainkan penghayatan maknanya yang begitu dalam dan komprehensif." (Dr. Nasaruddin Umar, dalam Buku Anand Kreshna berjudul *Surah-Surah Terakhir Al-Qur`anul Karim bagi Orang Modern*, sebuah apresiasi, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, halaman xviii).

Tanggapan:

Pujian itu sangat jauh dari kenyataan, isi buku ini sesat menyesatkan, dan kebohongan besar atas nama Nabi Muhammad ﷺ, karena Nabi disebut sebagai orang yang mengatakan; "Aku adalah *Ahmad* tanpa *mim*". Berarti, Akulah *Ahad*, Ia Yang Maha Esa! Juga, "Aku adalah *Arab* tanpa *'ain*". Berarti, Akulah *Rabb* –Ia Yang Maha Mencipta, Maha Melindungi, Maha Menguasai! (halaman 43).

Ini adalah ungkapan kemusyrikan, diatasnamakan Nabi Muhammad ﷺ..

BUKU
ISLAM ESOTERIS
Kemuliaan dan keindahannya
Karya: Anand Krishna
(Penyelaman spritual Anad Krishna bersama Achmad Chodjim, Moulana Wahiduddin Khan)
Kata Pengantar: Dr. Komaruddin Hidayat
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 24-08-2000.

1. - Bahkan kita melihat sentimen dan simbul keagamaan malah menjadi bagian dari pemicu dan konflik-konflik.

   - Jangan-jangan agama malah menjadi bagian dari penyebab krisis ini? Hlm..x

2. Saya melihat dalam buku ini bangunan argumentasi **reinkarnasi diambil dari ayat Al-Qur'an** yang digabung dengan hasil telah ayat-ayat kehidupan. Hal. xi

   Anand Kreshna Menohok Islam Lewat Gramedia

   Buku Anand Kreshna berjudul *Surah-Surah Terakhir Al-Qur'anul Karim bagi Orang Modern*, sebuah apresiasi, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta þþ

   Beberapa masalah yang perlu dipersoalkan dalam buku itu:

Halaman: Ungkapan yang menohok Islam:

xii : Keseimbangan sifat-sifat maskulinitas dan feminitas Tuhan terungkap secara elegan di ketiga surah ini. (tulisan Dr. Nasaruddin Umar, MA, pembantu rektor IV IAIN Jakarta)

xii : Ini membuktikan bahwa pemahaman Al-Qur'an bukan hanya hak prerogatif sekelompok umat Islam tetapi Al-Qur'an betul-betul sebagai rahmat bagi semua (*rahmatan lil alamin)*. (Tulisan Dr. Nasruddin).

xvii : Yaitu kejahatan/ bencana yang tidak hanya datang dari kemarahan alam, tetapi juga yang datang dari dunia lain yang tak tampak oleh manusia, seperti jin, bahkan yang datang dari diri manusia sendiri.

xvii: Buku ini akan mengajarkan dan menuntun pikiran dan tingkah laku manusia untuk dapat mengekspresikan dirinya sebagai "kebaikan". (Dr. Nasaruddin).

Komentar LPPI: Kalau dibaca isi buku ini, apa yang disebut "kebaikan" itu maksudnya adalah Tuhan.

xvii : Ketiga surah ini mengingatkan manusia akan fungsinya sebagai hamba (*'abid)* dan sebagai representasi Tuhan di bumi *(khalifatun fi al-ardh)*.

Tanggapan LPPI: Manusia bukanlah representasi atau wakil Tuhan, tetapi hamba Allah. Justru dalam doa safar/ bepergian, Allah lah sebagai *khalifatuna*, yang artinya pengganti atau wakil kami.

xviii : Dalam buku ini Pak Anand Krishna ingin mengingatkan kepada kita semua bahwa bukan aspek mistisnya surah-surah ini yang perlu ditonjolkan, melainkan penghayatan maknanya yang begitu dalam dan komprehensif. (Dr. Nasaruddin Umar).

Tanggapan LPPI: Pujian itu sangat jauh dari kenyataan, isi buku ini sesat menyesatkan, dan kebohongan besar atas nama Nabi Muhammad ﷺ, karena nabi disebut sebagai orang yang mengatakan, "Aku adalah *Ahmad* tanpa *mim."* Berarti, Akulah *Ahad,* Ia Yang maha Esa! Juga, "Aku adalah *Arab* tanpa *'ain".* Berarti, Akulah *Rabb* –Ia Yang Maha Mencipta, Maha Melindungi, Maha Menguasai! (halaman 43).

Tanggapan: Ini adalah ungkapan kemusyrikan, diatas namakan nabi Muhammad ﷺ.

Halaman 8: Baik dan buruk, dua-duanya berada dalam pikiran kita. Lalu, kita pula yang menghubung-hubungkan kebaikan dengan apa yang kita sebut "Tuhan" dan kejahatan dengan apa yang kita sebut "Setan".

Halaman 10: Saya seorang penyelam. Apa salahnya jika saya menyelami lautan Luas Al-Qur'an? Saya bukan seorang ulama, bukan seorang sastrawan, bukan pula seorang cendekiawan atau ahli filsafat. Kemampuan selam saya pun sangat terbatas. Namun dengan segala keterbatasan itu, saya menemukan betapa indahnya perut laut. Betapa indahnya "kandungan" Al-Qur'an. Saya ingin berbagi rasa, "Begini lho pengalamanku selama menyelami Al-Qur'an." Itu saja. Tidak lebih, tidak kurang.

Tanggapan : Al-Qur'an memerintahkan, agar orang yang tidak m,engerti itu bertanya kepada *ahludz-dzikr* yaitu ahli Al-Qur'an. Bukannya orang tidak tahu, bahkan agamanya Islam atau bukan saja tidak jelas, lalu mengaku-aku menyelami Al-Qur'an, kemudian membeberkan aneka macam diatas namakan hasil penyelamannnya di Al-Qur'an lewat buku yang disebar luaskan dengan dalih berbagi rasa. Ini diancam oleh Nabi Muhammad ﷺ,

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa berkata mengenai Al-Qur`an tanpa ilmu maka hendaklah dia menempati tempat duduknya di nereka." (HR. At-Tirmidzi, juz 4, hlm 268, dari Ibnu Abbas).

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Takutlah kamu pada hadits dariku kecuali apa-apa yang kamu ketahui. Maka barangsiapa yang dusta atasku dengan sengaja maka hendaklah menempati tempat duduknya di neraka, dan barangsiapa yang mengatakan tentang Al-Qur`an dengan pendapatnya sendiri maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka." (HR. At-Tirmidzi, juz 4, halaman 268).

Ancaman keras dari Nabi Muhammad ﷺ itu cukup jelas maknanya, tidak bisa dikilahi dengan "sebagai penyelam Al-Qur`an yang ingin berbagi rasa", atau kilah bahwa Al-Qur`an boleh dikilahi seperti ucapan Dr. NasAruddin Umar bahwa "pemahaman Al-Qur`an bukan hanya hak prerogatif sekelompok umat Islam tetapi Al-Qur`an betul-betul sebagai rahmat bagi semua *(rahmatan lil 'alamin)".* Kilah itu menabrak hadits tersebut.

Halaman 12 : "... Menurut pendeta itu, dia pun mulai menghormati ajaran Islam setelah membaca buku-buku Bapak (Anand Krishna –Ed)."

"Bapak harus menulis lebih banyak tentang ajaran-ajaran Islam. Biar banyak lagi buku-buku yang bersifat universal."

Halaman 12-13 : "Hari ini, saya bisa mengatakan, saya mencintai Islam sebagaimana saya mencintai agama saya sendiri. Saya tidak perlu meninggalkan

agama saya. Saya tidak perlu masuk agama Islam. Untuk menghormati nabi Muhammad, saya juga tidak perlu melepaskan keyakinan saya pada Yesus..."

Tanggapan LPPI: Ungkapan-ungkapan itu karena dalam buku yang berjudul *Surah-surah terakhir Al-Qur'anul Kariem...*, maka mengandung pengertian, Arah dan isi surah-surah terakhir dalam Al-Qur'an itu agar manusia menjadi seperti itu, tidak perlu Islam. Ini sangat menyesatkan. Bahkan karena ungkapan itu berupa komentar terhadap buku-buku tentang Islam, berarti mengandung pengertian bahwa ajaran Islam yang sebenarnya itu hanyalah menjadikan orang agar tidak perlu Islam.

Halaman 13: Bagi para pengkritik, saya hanya ingin menyampaikan satu hal. Jika lewat buku-buku yang Anda anggap sangat "pop" dan "tidak cukup bermutu" ini, kita berhasil mempersatukan bangsa kita, jika kita berhasil membuat seorang Kristen mulai menghargai Islam dan seorang Muslim mulai menghargai Buddha dan seorang Buddhis mulai menghargai Hindu, lalu apa salahnya?

Tanggapan : Salahnya, tujuan yang diandai-andaikan itu belum tentu terwujud, dan kalau *toh* terwujud pun belum tentu Islam menginginkan seperti yang Anand andaikan, sedang ajaran Islam, bahkan ayat-ayat Al-Qur'an telah diacak-acak pengertiannya, secara semaunya, tanpa landasan dan dalil yang benar. Jadi, justru telah merusak Islam secara sengaja dan sistematis, berdalih pengandaian yang tampaknya indah, namun sebenarnya bertentangan dengan Islam. Dalam Al-Qur'an ditegaskan, ummat Islam berlepas diri dari kekafiran dan penyembahan berhala yang dilakukan oleh musyrikin, dan tegas-tegas ada pernyataan tentang permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya. Sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Ibrahim As dan pengikutnya terhadap kaum kafir-musyrik:

> *"Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekufuran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja."* **(Al-Mumtahanah: 4)**

Apakah pantas, seorang yang menulis buku dengan mengaku menyelami Al-Qur'an namun isi dan tujuannya menentang Al-Qur'an, seperti itu?

Halaman 14: Buku-buku saya adalah hasil "kegelisahan" saya, "kekecewaan" saya terhadap bangsa kita yang sedang dilanda fanatisme kelompok dan agama.

Tanggapan : Kalau gelisah, lalu tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana melampiaskan kegelisahan, barangkali masih bisa dimaklumi. Tetapi, kenapa gelisah lalu menjadikan Al-Qur'an dan Islam sebagai alat melampiaskan kegelisahan? Padahal, kegelisahannya itu sendiri bertabrakan dengan Al-Qur'an,

karena fanatisme agama (Islam) itu justru wajib dalam Islam, sebagaimana pernyataan Nabi Ibrahim ﷺ tersebut di atas. Kenapa gelisah? Dan kenapa menggunakan Al-Qur'an untuk menohok Al-Qur'an pula?

Halaman 16: Dalam empat surah ini, Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Nas, tersimpan rahasia Al-Qur'an. Inilah pesan Sufi, pesan Injil, pesan Zabur, pesan taurat, pesan Vedanta dan pesan Buddha. Ini pula pesan Islam!

Tanggapan : *Astaghfirullaahal Azhim. Empat surat itu adalah Kalamullah, ayat-ayat Allah. Bukan pesan Sufi. Bukan pesan Vedanta, dan juga bukan pesan Buddha. Ini benar-benar melecehkan Al-Qur'an. Kalau memang Anand Krishna bertanggung jawab, ayat mana yang pesan Sufi, lalu ayat mana yang pesan Vedanta, ayat mana pula yang pesan Buddha? Jikalau benar klaim Anand, beranikah menunjuk bahwa salah satu ayat dari empat surat itu yang benar-benar pesan Taurat, lalu pesan Injil, dan pesan Zabur? Kalau sudah bisa menunjuknya, dari mana pula keterangan itu didapatkan? Bukankah itu artinya mengacak-acak Al-Qur'an dengan kata-kata yang sama sekali tidak bertanggung jawab? Dan benarkah sufi itu ajarannya sesuai dengan Al-Qur'an sehingga Anand Krishna bisa mengatakan bahwa "Inilah pesan Sufi"?*

Halaman 21: *Bagi Sheikh baba (guru selam Anand Krishna), Malaikat Jibril adalah "Kesadaran Tinggi" dalam diri Sang nabi, sewaktu-waktu, ia bisa berkontak dengan "Kesadaran Tinggi" dalam dirinya dan memperoleh tuntunan serta bimbingan" yang dibutuhkannya. Beliau (Sheikh Baba, guru selam Anand Krishna) pernah menjelaskan: "Kesadaran Tinggi dalam diri manusia adalah pancaran Kesadaran Murni yang disebut Allah, Tuhan, Ishwara, Ahura Mazda, atau Satnaam..."*

Tanggapan LPPI: ***Na'udzubillahi min dzalik. Sebegitu beraninya Anand Krishna melandasi uraiannya tentang Surat Al-Ikhlas dengan akidah kemusyrikan, yaitu Malaikat Jibril itu "Kesadaran Tinggi" dalam diri Sang Nabi. "Kesadaran Tinggi" dalam diri manusia adalah Pancaran Kesadaran Murni yang disebut Allah...***

Aku adalah *Ahmad* tanpa *mim*". Berarti, Akulah *Ahad*, Ia Yang Maha Esa! Juga, "Aku adalah *Arab* tanpa *'ain*". Berarti, Akulah *Rabb* –Ia Yang Maha mencipta, Maha Melindungi, Maha menguasai! (halaman 43).

Harun Nasution dan Nurcholish Madjid dalam Kasus Penyelewengan Tauhid Berkedok Ayat Tentang Ahli Kitab

Ikbal Irham seorang dosen IAIN Medan yang mengaku muridnya mendiang Harun Nasution di Pasca sarjana IAIN (UIN) Jakarta mengemukakan, Harun Nasution mengajarkan dalam perkuliahan bahwa Bunda Teresa (Nasrani) kelak masuk surga. Dan itu ada ayatnya:

لَيْسُوا۟ سَوَآءً ۗ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١١٤﴾ [آل عمران: ١١٣-١١٤]

"Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan mereka menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh." **(Ali Imran: 113)**

Dosen yang murid Harun Nasution itu mengemukakan hal tersebut dalam seminar di Masjid IAIN Medan, Sabtu 11 Maret 2006 M/ 10 Shafar 1427 H. Dia juga berupaya membela Nurcholish Madjid di hadapan Dr. Masri Sitanggang, seorang pembicara dalam seminar ini. Karena Dr. Masri menegaskan bahwa Nurcholish Madjid dulu tidak mampu mempertahankan pendapatnya tentang *Islam bukan nama agama*, ketika dibantah oleh Masri dalam seminar di Medan, 27 Juli 1993. Saat itu, Masri membantah Nurcholish Madjid dengan makalah berjudul *Kajian Kritis terhadap Makalah Nurcholish Madjid Berjudul: Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang.*

Dalam seminar di IAIN Medan kali ini (11 Maret 2006), Masri tidak berhadapan dengan Nurcholish Madjid (karena sudah meninggal). Masri berdampingan dengan Dr. Ramli Abdul Wahid, yang mengemukakan bahwa bukan 30 tahun orientalisme dan liberalisme bercokol di IAIN tetapi sudah 35 tahun bila dihitung sejak Nurcholish Madjid melontarkan sekularisasinya tahun 1970-an.

Seminar ini bertajuk *30 Tahun Orientalisme dan Islam Liberal di IAIN, Benarkah? Telaah Kritis Pemikiran Harun Nasution dan Nurcholish Madjid.* Seminar ini diselenggarakan oleh LDK (Lembaga Dakwah Kampus) IAIN Medan, Faklutas Dakwah IAIN Medan, DDII Medan, FPI, dan IKADI. Pembicaranya lima orang, yaitu: Dr. Ramli Abdul Wahid dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Medan, Dr. Masri Sitanggang ((DDII Medan), Dr. Azhari Akmal Tarigan dosen IAIN Medan disebut sebagai mewakili pemikiran liberal, Dr. Ilhamudin dekan (?) Fakultas Dakwah IAIN Medan, dan saya (Hartono Ahmad Jaiz) dari LPPI (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam) Jakarta.

Murid Harun Nasution Dijawab

Ungkapan dosen yang murid Harun Nasution tentang Ahli Kitab itu, saya (Hartono Ahmad Jaiz) jawab; Nah itulah buktinya. Karena pelajaran hafalan (ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ) sudah dibredel di IAIN, maka mahasiswa (walaupun di pasca sarjana) tidak hafal ayat, tidak hafal hadits, tidak tahu tafsir ayat, dan tak kenal *asbabun nuzul*nya. Sehingga ketika dikemukakan hal yang sebenarnya bertentangan dengan isi ayat dan hadits, mahasiswa hanya ikut saja, tidak bisa membantahnya. Padahal kalau tahu *asbabun nuzul*nya, bahwa ayat itu berkaitan dengan Raja Najasyi, maka tahu bahwa Ahli Kitab di situ orang yang sudah masuk Islam. Sebagaimana orang yang beriman dari kalangan Fir'aun masih disebut *min ali Fir'aun*, dari kalangan Fir'aun, tetapi sudah beriman, keyakinannya tidak seperti Fir'aun.

Di samping itu, kalau hafal hadits, maka akan menyanggah pernyataan Harun Nasution itu, karena ada hadits shahih riwayat Muslim, siapa saja yang sudah mendengar seruan Nabi Muhammad ﷺ dan kemudian mati dalam keadaan tak beriman kepadanya maka pasti termasuk penghuni-penghuni neraka.

Haditsnya;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لاَ يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلاَّ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ . (رواه مسلم).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah dari ﷺ dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda, "Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, tidaklah seseorang dari umat ini yang mendengar (agama)ku, baik dia itu seorang Yahudi maupun Nasrani, kemudian dia mati dan belum beriman dengan apa yang aku diutus dengannya, kecuali dia termasuk penghuni neraka." (Hadits Riwayat Muslim bab *Wujub Al Iman bi Risalah Nabiyyina ﷺ ila Jami' An-Nas wa Naskh Al-Milal bi Millatih*, wajibnya beriman kepada risalah nabi kita ﷺ bagi seluruh manusia dan penghapusan agama-agama dengan agama beliau).

Dalam hal menyamakan semua agama, Nurcholis Madjid (dalam membantah ayat 85 surat Ali Imran yang menegaskan hanya Islamlah agama yang Allah terima, selainnya tidak akan diterima) mengibaratkan, agama-agama itu bagai

jari-jari roda pedati, sedang Tuhan ibarat pusat roda, jadi jari-jari itu sama, semuanya menuju kepada pusat roda. (Tuhan diibaratkan as atau pusat roda, padahal as itu tanpa jari-jari akan copot. Memangnya Tuhan copot?)

Nurcholish Madjid Menulis

"Sebagai sebuah pandangan keagamaan, pada dasarnya Islam bersifat inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis. Sebagai contoh, filsafat perenial yang belakangan banyak dibicarakan dalam dialog antar agama di Indonesia merentangkan pandangan pluralis dengan mengatakan bahwa setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. **Ibarat roda, pusat roda itu adalah Tuhan, dan jari-jari itu adalah jalan dari berbagai Agama.** Filsafat perenial juga membagi agama pada level esoterik (batin) dan eksoterik (lahir). Satu Agama berbeda dengan agama lain dalam level eksoterik, tetapi relatif sama dalam level esoteriknya. Oleh karena itu ada istilah "Satu Tuhan Banyak Jalan"." (Buku *Tiga Agama Satu Tuhan*, Bandung, Mizan, 1999, hlm. xix)

Coba kita bandingkan dengan bantahan orang jahiliyah terhadap ayat yang mengharamkan bangkai.

Ibnu Jarir mengeluarkan riwayat dari Ibnu Abbas, dia berkata, turun ayat;

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ﴿١٢١﴾ [الأنعام: ١٢١]

"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya", orang Persia mengirim utusan ke kaum Quraisy untuk membantah Muhammad, mereka berkata kepadanya, apa yang kamu sembelih sendiri dengan tanganmu pakai pisau maka dia halal, tetapi apa yang Allah sembelih dengan pisau dari emas yakni bangkai maka dia haram. Lalu turun ayat ini,

وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾ [الأنعام: ١٢١]

"Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik. **(Al-An'am: 121)**[116]

---

[116] عون المعبود ج: ٨ ص: ١٠: وإن الشياطين ليوحون أي يوسوسون إلى أوليائهم أي الكفار وبعده ليجادلوكم أي في تحليل الميتة وإن أطعمتموهم إنكم لمشركون .وأخرج ابن جرير عن ابن عباس قال

Hadirin dalam seminar itu saya tanya, coba kita bandingkan. Orang Jahiliyah membantah ayat dengan dalih, bangkai itu justru sembelihan Allah *kok* diharamkan. Lalu Nurcholish Madjid membantah ayat dengan cara mengibaratkan agama-agama itu jari-jari sedang Tuhan ibarat pusat roda. "Lebih pintar mana, orang jahiliyah ataukah Nurcholish Madjid?" tanya saya kepada hadirin yang kebanyakan mahasiswa dan masyarakat umum, di samping dosen IAIN Sumatera Utara.

"Lebih pintar orang jahiliyah..!" seru hadirin.

Padahal, kalau kita ikut, maka ditegaskan dalam Al-Qur'an, *"... dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik."* **(Al-An'am: 121)**

Itulah, kalau guru bangsanya saja seperti itu, lantas bangsanya seperti apa?

Pembicaraan seperti inilah yang kemudian dianggap sebagai pengecaman. Tetapi saya jawab, bagaimana kita tidak tersinggung, kalau Tuhan kita diibaratkan as roda saja roda kendaraan kuno? Sedang penyamaan agama itu sangat menyesatkan, lalu di mana *ghirah* Islamiyah kita?

Penyelewengan Tauhid Sangat Nyata

Seminar di IAIN Sumatera Utara ini di antaranya menguak, Harun Nasution dan Nurcholish Madjid telah menyelewengkan Tauhid, lalu disebarkan lewat IAIN seluruh Indonesia, dengan mengubah kurikulum sejak 1975-an, dari Ahlus Sunnah ke Mu'tazilah, lalu diisi dengan muatan yang mengarah kepada pluralisme agama, menyamakan semua agama. Itu artinya mengganti akidah Tauhid dengan kemusyrikan.

Sementara itu Dr. Azhar Akmal Tarigan mengemukakan, sudah banyak buku yang mengkritisi Islam Liberal, namun belum ada yang mengkritisi Hartono Ahmad Jaiz. Maka dia minta Pak Dr. Ramli Abdul Wahid (dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Medan) yang rajin menulis, untuk menulis buku mengkritisi Hartono.

Jawab Pak Ramli, "Ya, akan saya tulis, untuk mendukungnya, bukan mengkritisi."

نزلت ولا تأكلوا مما لم يذكر اسم الله عليه أرسلت فارس إلى قريش أن خاصموا محمدا فقالوا له ما تذبح أنت بيدك بسكين فهو حلال وما ذبح الله بمنسار من ذهب يعني الميتة فهو حرام فنزلت هذه الآية وإن الشياطين ليوحون إلى أوليائهم ليجادلوكم قال الشياطين من فارس وأولياؤهم قريش.

Di samping itu, Dr. Ilhamuddin dari Fakultas Dakwah menyoroti Islam liberal sebagai faham yang tak berguna dalam dakwah, bahkan menambahi problem, maka selayaknya untuk dikubur saja.

Selain Harun Nasution dan Nurcholish Madjid, menurut seorang dosen -di luar seminar ini— masih ada dosen pasca sarjana di UIN Jakarta yang kalau memberikan kuliah sangat bertentangan dengan Islam, dan tanpa rujukan, tetapi beralasan bahwa pembahasan ini sudah tingkat pasca sarjana. Sampai ada dosen tafsir yang dikenal menulis tafsir, dia menyebarkan di perkuliahan pasca sarjana IAIN Jakarta bahwa kisah *ashabul kahfi* dalam Al-Qur'an itu hanya legenda, bukan kejadian nyata. Ini sudah meniru-niru gaya Thaha Husein tokoh sekular Mesir yang menulis *Asy-Syi'rul Jahili*, dengan menganggap walau Ibrahim dan Ismail ada dalam Al-Qur'an namun tidak bisa dibuktikan secara sejarah.

Masalah Ahli Kitab yang Beriman

Untuk menjelaskan sesatnya paham Harun Nasution mengenai ayat *laisu sawaa'a* perlu kita merujuk kepada penjelasan ulama, di antaranya penafsiran Imam Ibnu Taimiyah dalam Kitab *Daqa'iq At-Tafsir* juz 1 halaman 313-319. Kami susun dalam bentuk pemahaman yang diambil darinya (bukan terjemahan, tetapi pemaparan dengan melandaskan padanya) sebagai berikut.

1. Orang yang beriman dari ahli kitab, maksudnya beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ tetapi tidak bisa melaksanakan syariat Islam secara terang-terangan karena tidak dapat hijrah ke Darul Islam, masih di Darul Harb, hingga hanya mampu melaksanakan apa yang dapat dia lakukan, dan gugur dari apa yang tidak dapat dilakukannya. Itu sebagaimana Raja Najasyi di Habasyah yang dia beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ, namun masih berada di lingkungan Nasrani dan hanya dapat melaksanakan apa yang dia mampu, maka gugur dari apa yang dia tidak mampu. Sehingga masih disebut *min ahlil kitab* (dari kalangan ahli kitab) karena dalam kenyataan secara lahiriah masih di golongan dan tempat Nasrani.

Berbeda dengan yang sudah jelas melaksanakan Islam secara nyata, baik lahir maupun batin, dan berada di negeri Darul Islam, bukan Darul Harb, maka walaupun tadinya dari ahli kitab, ataupun kafir ataupun musyrik, maka sudah tidak disebut dari golongan ahli kitab, atau kafir atau musyrik.

2. Sebaliknya, orang-orang yang menampakkan dirinya sebagai muslim di Darul Islam, bahkan secara lahiriyah juga melaksanakan Islam, tetapi hatinya kafir, mengingkari Islam, maka secara lahir mereka disebut Islam. Tetapi orang ini adalah munafik. Jadi sebutannya muslim, namun hakekatnya kafir. Maka Abdullah bin

Ubay bin Salul, walaupun dia berada di Madinah bersama Nabi Muhammad ﷺ, menampakkan diri mengerjakan Islam, namun dia munafik, maka Allah melarang untuk menshalati jenazahnya, karena hakekatnya Abdullah bin Ubay itu kafir. Ini berbalikan dengan Raja Najasyi. Dalam riwayat yang jelas, ternyata Raja Najasyi beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ, hanya saja adanya di negeri Nasrani, maka ketika meninggal, kemudian Nabi Muhammad ﷺ shalat ghaib untuk Najasyi itu.

Keadaan Najasyi itu sebagaimana pula orang mukmin yang menyembunyikan keimanan di antara warga Fir'aun (*Ali Fir'aun*), sebagaimana pula istri Fir'aun, Asiyah, masih disebut *Ali Fir'aun* (Warga Fir'aun), karena belum berhijrah ke Darul Islam, walau batinnya sudah beriman. Dan melakukan keimanannya sebatas apa yang dia mampui, sedang yang tidak dimampui maka gugur kewajibannya.

Itu bisa dirujuk pada firman Allah ﷻ;

"Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan mereka menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh." **(Ali Imran: 113-114)**

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَمَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَٰشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾ [آل عمران: ١٩٩]

*"Dan sesungguhnya **di antara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu** dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan-nya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya."* **(Ali Imran: 199)**

*"Dan seorang laki-laki **yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun** yang menyembunyikan imannya berkata; Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan, 'Tuhanku ialah Allah', padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. Dan jika ia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika*

ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu.' Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta." **(Ghafir: 28)**

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱمْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ٱبْنِ لِى عِندَكَ بَيْتًا فِى ٱلْجَنَّةِ وَنَجِّنِى مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِۦ وَنَجِّنِى مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١١﴾ [التحريم: ١١]

"Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata, 'Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim'". **(At-Tahrim: 11)**

Dalam Al-Qur'an, istri termasuk keluarga, maka istri Nabi Luth ﷺ adalah keluarga Luth, hanya saja karena kafir maka termasuk orang-orang yang diadzab.

قَالُوٓا۟ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمٍ مُّجْرِمِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّآ ءَالَ لُوطٍ إِنَّا لَمُنَجُّوهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٩﴾ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ قَدَّرْنَآ ۙ إِنَّهَا لَمِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٦٠﴾ [الحجر: ٥٨-٦٠]

"Mereka menjawab, 'Kami sesungguhnya diutus kepada kaum yang berdosa, kecuali Luth beserta pengikut-pengikutnya. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan mereka semuanya, kecuali istrinya, Kami telah menentukan, bahwa sesungguhnya ia itu termasuk orang-orang yang tertinggal (bersama-sama dengan orang kafir lainnya).'" (Al-Hijr: 58-60)

Imam Ibnu Taimiyah menjelaskan, di kalangan orang-orang yang menampakkan dirinya sebagai Muslim ada yang munafik, yaitu batinnya kafir, baik (berideologi) Yahudi, musyrik, maupun menafikan sifat-sifat Allah *(mu'thil)*. Demikian pula (sebaliknya) dari kalangan orang Ahli Kitab dan Musyrikin, ada yang tampaknya seperti mereka tetapi dalam batinnya beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ, berbuat dengan ilmunya sebatas kemampuannya, dan gugur dari kewajiban mengenai apa yang dia tidak mampu mengerjakannya, Allah tidak membebani kecuali sekadar kemampuannya, sebagaimana Najasyi yang tidak mampu pindah ke negeri Muslim (Darul Islam).[117]

---

[117] Imam Ibnu Taimiyah, *Daqa'iq At-Tafsir*, juz 1, halaman 315-316.

Adapun sebelum datangnya Nabi Muhammad ﷺ, makna Ahli Kitab yang mukmin itu adalah orang-orang yang beriman kepada nabinya sebelum agamanya diganti (diubah) dan di*nasakh* (dihapus oleh nabi yang baru). Umat Nabi Musa, maka yang mukmin yaitu yang mengikuti agama Nabi Musa عليه السلام, memegangi Taurat dengan konsisten (istiqamah). Ketika datang Nabi Isa عليه السلام maka mengikuti dan beriman pula kepada Nabi Isa عليه السلام.

Demikian pula umat Nabi Isa عليه السلام, mengikuti dan beriman kepada Nabi Isa عليه السلام, memegangi Injil dengan istiqamah sebelum ada penggantian (perubahan) tangan-tangan orang, dan sebelum di*nasakh* (datangnya Nabi baru lagi; Nabi Muhammad ﷺ). Ketika datang Nabi Muhammad ﷺ maka mengikuti dan mengimani Nabi Muhammad ﷺ. Itulah yang disebut beriman, yang dijanjikan surga oleh Allah ﷻ atas mereka.

Umat Sebelum Nabi Muhammad ﷺ Ada Dua Macam

Allah ﷻ telah menjadikan mereka dua golongan; Segolongan orang-orang mukmin dan segolongan lainnya *fasiqin*, dan itulah kebanyakan mereka. Allah ﷻ berfirman;

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَٰهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ رِضْوَٰنِ ٱللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ۖ فَـَٔاتَيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٢٧﴾ [الحديد: ٢٧]

"Kemudian Kami iringkan di belakang mereka rasul-rasul Kami dan Kami iringkan (pula) Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik." **(Al-Hadid: 27)**

وَبَٰرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰٓ إِسْحَٰقَ ۚ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ مُبِينٌ ﴿١١٣﴾ [الصفات: ١١٣]

"Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. Dan di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata." **(Ash-Shaaffat: 113)**

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, 'Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya dan bawang merahnya.' Musa berkata, 'Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta.' Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas." **(Al-Baqarah: 61)**

Orang-orang Yahudi disifati Oleh Allah ﷻ sebagai orang yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas, itu adalah keadaan mereka sebelum datangnya Nabi Muhammad ﷺ.

Lalu, Allah ﷻ menjelaskan bahwa di antara mereka itu ada orang-orang yang beriman, (tidak seperti sifat yang umum itu tadi), maka keimanan mereka pun diterima Allah ﷻ.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ [البقرة: ٦٢]

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi`in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." **(Al-Baqarah: 62)**

Ayat ini mengenai para pengikut dari agama yang empat itu, yang berpegang teguh dengannya sebelum dinasakh (dihapus oleh agama baru dengan datangnya

nabi baru) dan tanpa penggantian/ perubahan. Maka mereka berada pada agama yang *haq* (benar).

وَمِمَّنْ خَلَقْنَآ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ ﴿١٨١﴾ [الأعراف: ١٨١]

"Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan." **(Al-A'raf: 181)**

"Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran). Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata, 'Kami akan diberi ampun.' Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti? Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al-Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan." **(Al-A'raf:168-170)**

Ayat-ayat itu adalah pensifatan dari Allah ﷻ kepada orang-orang sebelum diutusnya Nabi Muhammad ﷺ. Adapun di antara mereka ada yang hidup di zaman Nabi Muhammad ﷺ lalu beriman kepadanya (masuk Islam) maka dia akan diberi pahala dua kali. Demikian penjelasan Imam Ibnu Taimiyah dalam Kitab *Daqa'iq At-Tafsir*, jilid 1, halaman 318-319.

Dalam penjelasan Imam Ibnu Taimiyah itu, orang yang beriman dari kalangan Ahli Kitab itu ada dua macam.

Pertama; Orang yang sebelum Nabi Muhammad ﷺ, mengikuti agama nabinya, sebelum ada penggantian/perubahan dan *nasakh* (penggantian oleh nabi yang baru).

Kedua; Orang ahli kitab yang beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ namun masih berada di kalangan Ahli Kitab karena tidak mampu berpindah ke kalangan Muslimin (Darul Islam). Dia mengerjakan kewajiban Islam semampu yang dia kuasai, dan gugur mengenai yang dia tak mampu.

Kalau orang yang tadinya dari Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) lalu masuk Islam dan secara terang-terangan secara total mengamalkan Islam dan berada di kalangan muslimin, maka tidak disebut lagi *min ahlil kitab* (dari kalangan Ahli Kitab). Sebagaimana yang tadinya kafir atau musyrik, tak disebut lagi dari kalangan kafir atau musyrik.

Jadi, sama sekali bukan seperti yang diselewengkan Harun Nasution, yang memaknakan ayat *laisu sawaa'a* itu dengan Ahli Kitab yang sekarang masih dalam agamanya, tidak mengikuti Nabi Muhammad ﷺ. Itu sudah jelas dalam hadits shahih riwayat Imam Muslim -seperti tersebut di atas-, pasti termasuk penghuni-penghuni neraka. Kenapa Harun Nasution berani mengajarkan bahwa Bunda Theresa yang Nasrani itu masuk surga?!

Nabi Muhammad ﷺ pembawa agama Islam, agama Tauhid, bersabda yang intinya siapa saja baik itu Yahudi ataupun Nasrani yang telah mendengar seruan Nabi Muhammad ﷺ lalu dia meninggal dalam keadaan tidak beriman kepada agama Nabi Muhammad ﷺ, maka tidak ada lain kecuali termasuk penghuni-penghuni neraka. Sebaliknya, pembawa panji-panji pluralisme agama, penyeleweng Tauhid, Harun Nasution, mengajarkan; Bunda Theresa yang tetap dalam Nasrani akan masuk surga.

Kalau Harun Nasution yang jelas-jelas bukan mengajarkan ajaran Nabi Muhammad ﷺ tetapi justru dianut di IAIN bahkan dialah pengubah kurikulum IAIN se-Indonesia -kini sebagian menjadi UIN (Universitas Islam Negeri)-, maka IAIN dan perguruan tinggi Islam se-Indonesia perlu ada dua pilihan.

Pertama; Tetap mengikuti kurikulum buatan Harun Nasution dengan konsekuensi mengubah IAIN dari Institut Agama Islam menjadi Institut Agama Anti Islam alias pemurtadan.

Kedua; Mengikuti ajaran Nabi Muhammad ﷺ dengan mengubah segala daki-daki dan kotoran yang dibuat Harun Nasution, Nurcholish Madjid dan lainnya menjadi mengikuti ajaran Rasulullah ﷺ.

Umat Islam yang konsisten dengan agamanya akan menunggu adanya perubahan itu. Jika tidak, maka berarti pemurtadan umum akan tetap dilangsungkan, dan itu bahaya yang mendatangkan murka Allah ﷻ.

Mendudukkan Perawi Nurhasan Ubaidah (Madighol) Pendiri Islam Jamaah[118]

Pendahuluan

Label yang sejak awal digunakan oleh Islam Jamaah -yang kini berganti nama menjadi LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia)- sejak berdirinya adalah Darul Hadits, karena mereka sangat menekankan kajian hadits. Untuk membedakan antara mereka dengan kelompok umat Islam lain yang mengangkat slogan yang sama yaitu "kembali kepada Al-Qur`an dan hadits", mereka menciptakan *doktrin manqul musnad muttasil*, yaitu sanad bersambung dari Nurhasan Ubaidah Lubis (Madighol) sampai kepada Rasulullah ﷺ.

Dalam doktrin mereka yang berjudul *POLNYA ILMU MANQUL*, mereka berkesimpulan:

- "Kita wajib bersyukur kepada Allah yang telah memberi hidayah kepada kita semua, sehingga kita ridha menerima agama Islam secara murni, sistem pengambilan ilmu secara murni *(manqul-musnad-muttasil)* dan pengamalannya juga murni (tidak dicampuri dengan bid'ah, syirik, khurafat, tahayul, jin-jinan dan lainnya).
- Menurut aslinya mengkaji Al-Qur'an dan Hadits itu harus dengan *manqul musnad muttasil* yaitu cara yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah ﷺ, para shahabat, para tabi'in dan ulama-ulama shalihin.
- Mengkaji Al-Qur'an dan Hadits dengan cara *manqul musnad muttasil* adalah ilmu yang pol (tinggi nilainya) di antara:
  - Mengesahkan pengamalan,
  - Menjaga kemurnian dan keaslian agama,
  - Mudah dipahami dalam waktu yang relatif singkat,
  - Memberikan "YONI, WIBOWO, GUNO (manfaat), JOYO" (kemenangan/ kejayaan), "MULYO" (dunia akhirat).
- Mengagungkan terhadap ilmu secara *manqul* adalah menganggap ilmu secara *manqul* merupakan ilmu yang paling pol/ polnya ilmu *sak jagad rad.*

Maka kita harus menganggap ilmu *manqul* adalah ilmu yang pol, tidak bisa dianggap remeh. Sesuai sabda Rasulullah ﷺ:

---

[118] Dikutip dari makalah Ustadz Farid Ahmad Oqbah yang disampaikan dalam daurah tentang aliran-aliran sesat untuk du'at (para da'i) se-Jawa Timur di Masjid Al-Hilal Surabaya, Januari 2000M.

وَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَرَأَى أَحَداً أُعْطِيَ أَفْضَلَ مِمَّا أُعْطِيَ فَقَدْ عَظَّمَ مَا صَغَّرَ اللهُ وَصَغَّرَ مَا عَظَّمَ اللهُ. رواه الطبراني في تفسير ابن كثير ٤/٦٤٣.

"Barangsiapa yang membaca dan memahami Qur`an (secara manqul) kemudian ia berpendapat bahwa ada seseorang yang diberi lebih utama dari pada yang telah diberikan kepadanya. Berarti dia mengagungkan apa-apa yang Allah meremehkan dan meremehkan apa-apa yang Allah agungkan."

- Mengingat polnya ilmu secara *manqul-musnad-muttasil* maka ilmu tersebut harus kita jaga, pertahankan kemurniannya serta kita sebar-luaskan secara terus menerus, sambung bersambung turun temurun *ila yaumil qiyamah."*

Dari apa yang disimpulkan dalam ajaran *Polnya Ilmu Manqul* itu jelaslah bahwa pemahaman mereka sajalah yang benar. Sedang golongan lain yang tentu saja tidak menggunakan polnya ilmu manqul dalam memahami Islam berarti tidak sah. Sekarang mari kita buktikan, apakah sebenarnya Islam itu seperti yang mereka dakwakan itu?

Ilmu *Al-Jarhu Wa at-ta'dil*

Dalam memahami Islam, kita harus mengembalikan sesuatu kepada ahlinya, sesuai dengan firman Allah ﷻ:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالاً نُّوحِيٓ إِلَيْهِمْ ۚ فَسْـَٔلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ [النحل: ٤٣]

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan (tentang nabi dan kitab-kitab) jika kamu tidak mengetahui." **(An-Nahl:43)**

Karena dalam kasus ini Nurhasan Ubaidah itu mengklaim dirinya sebagai *rawi* (periwayat), maka berarti berkaitan dengan kajian hadits. Di sini tentunya kita harus menuju ahlul hadits, sehingga kita tahu betul apakah pengakuan kelompok LDII itu betul atau tidak.

Menurut ulama ahlul hadits, suatu hadits dianggap sah apabila memenuhi lima syarat berikut ini:

1). *Ittishal as-sanad* (Bersambungnya sanad/ pertalian periwayat).

2). *Adalaturrawi* (Adilnya perawi dalam agama, ketakwaan, dan akhlak serta *muru'ah*nya, sikap kehati-hatiannya dalam berbuat dan bersikap).

3). *Dhabturrawi* (Hapalannya baik).

4). *Adamusy syudzudz* (Tidak berlawanan dengan perawi yang lebih kuat).

5). *Adamul illah* (tidak ada *ilat* (cacat), yaitu matan yang berlawanan dengan matan yang lebih shahih).

Untuk mengetahui hal di atas sehingga bisa diketahui apakah suatu hadits itu diriwayatkan dengan betul atau tidak, maka ulama ahlul hadits meletakkan *ilmu al-jarhu wa at-ta'dil.*

Dengan landasan ilmu *jarh watta'dil* itu bisa diketahui sah tidaknya perawi sebagai periwayat, hingga diketahui hadits yang diriwayatkannya itu sah atau tidak. Dalam hal ini kita akan mengukur sejauh mana keabsahan pengakuan Nurhasan Ubaidah (Madighol) dengan doktrin *manqul sanad muttasil*nya itu.

Jarh secara bahasa berarti luka. Secara istilah berarti mengungkapkan kelemahan perawi yang mengakibatkan ditolaknya hadits yang diriwayatkannya.

Adl secara bahasa artinya berada pada posisi yang tepat. Secara istilah adalah mengungkap kepositifan (tidak cacatnya) sifat perawi, maka apa-apa yang diriwayatkannya adalah sah/diterima.[119]

Adanya ukuran berupa ilmu *jarh watta'dil* itu diperlakukan adalah untuk menjaga kemurnian agama dari tangan-tangan kotor dan jahat, sehingga hal itu tidak termasuk *ghibah* yang dilarang dalam agama, walau mengemukakan cacatnya. Mereka mendasarkan pada riwayat bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya oleh Fathimah binti Qais tentang orang yang mau melamar dirinya yaitu Muawiyah bin Abi Sufyan dan Abi Jahm. Maka Rasul menjawabnya, "Adapun Abu Jahm adalah orang yang tidak meletakkan tongkatnya dari pundaknya (suka memukul), sedang Muawiyah miskin tidak berduit." (HR. Muslim)

Kaitannya dengan *ta'dil*, di antara landasannya adalah kenyataan, Rasullulah ﷺ pun pernah bersabda tentang seseorang, *"Sebaik-baik hamba adalah Khalid bin Al-Walid salah satu pedang Allah."* (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)

Kenapa *al-jarhu wa at-ta'dil* itu dilakukan? Karena sudah ada orang yang berbohong membawa hadits. Yunus bin Ubaid berkata, "Amru bin Ubaid itu banyak berbohong menyampaikan hadits."

Oleh karena itu, Imam Ibnu Al-Mubarak (wafat tahun 181 H) menyatakan, sampaikan siapa perawi-perawi kalian (kalau membawa hadits); *isnad* (pertalian petriwayat) itu termasuk sebagian dari agama, (karena kalau) tanpa *isnad* (maka)

---

[119] Lihat *Mabahits fi Ulum Al-Hadits* oleh Manna' Al-Qaththan.

orang akan *ngomong* sembarangan. Ketentuan *isnad* itu diberlakukan sejak abad pertama Hijriyah dan berakhir pada abad ketiga, yaitu dilakukan oleh penghimpun-penghimpun hadits yang dibukukan, sepeti Imam Malik, Al-Bukhari, Muslim dan lain-lain.

Tokoh-tokoh yang membentengi hadits dari kebohongan dan penyimpangan dalam bidang *al-jarh wa at-ta'dil* adalah:

- Said bin Jubair (wafat 95 H),
- Said bin Al-Musayyib (94 H),
- Amir Asy-Syiba'i (103 H),
- Muhammad bin Sirin (110 H), mereka tergolong abad pertama.

Adapun tokoh-tokoh generasi abad kedua di antaranya:

- Naim bin Rasyid (153 H),
- Hisyam Ad-Dustuwa'i (154 H),
- Al-Auza'i (157 H),
- Syu'bah bin Al-Hajjaj (160 H),
- Sufyan Ats-Tsauri (161 H),
- Malik bin Anas (179 H),
- Abdullah bin Al-Mubarak (181 H),
- Yahya bin Said Al-Qaththan (198 H), dll.

Sedang generasi abad ke tiga adalah:

- Al-Humaidi (219 H),
- Ath-Thayalisi (227 H),
- Yahya bin Main (233 H),
- Ali Al-Madini (234 H),
- Ahmad bin Hambal (241 H),
- Al-Bukhari (256 H),
- Abu Zur'ah (264 H),
- Abu Hatim Ar-Razi (277 H), dll.

Kemudian mereka membukukan nama perawi yang adil, bisa diterima; dan nama-nama yang ditolak, kemudian periode berikutnya disempurnakan oleh para ulama seperti Adz-Dzahabi dalam *Mizan Al-I'tidal* dan Ibnu Hajar dalam *Lisanul Mizan*.

Karenanya, pembukuan hadits dengan ketentuan penilaian para perawinya sudah selesai sekian abad yang lalu.

Syarat-syarat Rawi (Periwayat) Hadits

Untuk lebih mengetahui bagaimana syarat-syarat perawi itu, kemudian akan kita terapkan untuk mengukur diri Nurhasan Ubaidah Lubis sehingga tampak apakah dia pantas sebagai perawi hadits, mari kita lanjutkan pembicaraan sebagai berikut.

Seperti yang telah kita singgung di atas, bahwa untuk menilai suatu hadits harus memenuhi lima syarat. Dari lima syarat itu yang akan kita coba terapkan pada Nurhasan Ubaidah cukup satu syarat saja yaitu keadilan perawi. Yang dimaksud keadilan perawi yaitu apabila si perawi tidak didapati melakukan lima hal:

1. Berbohong atas Rasulullah ﷺ.
2. Tertuduh berbohong secara umum.
3. Terkena kefasikan (akhlaknya buruk).
4. Tidak dikenal (dalam jajaran periwayat hadits).
5. Terlibat bid'ah.

Bagaimana si Perawi Nurhasan Ubaidah (alias Madighol)?

Untuk menerapkan kelima hal di atas perlu kita melihat kesaksian orang-orang yang pernah bergaul dengan Nurhasan Ubaidah itu.

1. Persaksian KH. Ghozali, tinggal di Banjaran I/37 Kediri, menyatakan bahwa Nurhasan Ubaidah itu telah menyerobot tanahnya (KH. Ghozali) seluas dua hektar yang kemudian dibangun di atasnya pondok Darul Hadits. (Lihat *Korban Islam Jamaah*, hlm 70-78, karya Anshori Thoyyib dan Anas Sadaruwan)

2. Menurut kesaksian KH. Ali Darokah (Solo Jawa Tengah), bahwa Nurhasan itu menyukai bid'ah. (Lihat *Musim Heboh Islam Jamaah*, hlm.8, oleh Anshori Thoyyib dan M Nadzim Zuhdi)

3. K. Haris Haidaroh dari Yogya mengatakan bahwa dia super dukun, lantaran senang menguasai beberapa ilmu perdukunan (Ibid hlm. 8)

4. Menurut kesaksian H. Khoiri bahwa dia pernah menampung Nurhasan Ubaidah di asramanya di Makkah, tapi suatu saat diketahui menyembunyikan kambing orang di kolong kamar tidurnya, sehingga polisi meminta Khoiri mengusir orang tersebut (Ibid hlm. 10)

5. Namun Nurhasan mengatakan bahwa selama di Makkah dia telah belajar di pondok Darul Hadits. Hanya saja kenyataannya bahwa direktur pondok tersebut membantah adanya murid bernama Nurhasan Ubaidah. Sebab pondok itu sendiri baru berdiri tahun 1956. Lebih jelas lagi kita melihat persaksian Direktur Umum Inspeksi Agama di Masjidil Haram Asy-Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Humaid pada tahun 1399 H, sebagai berikut:

"Perguruan Darul Hadits belum berdiri sebelum 1352 H. (1932 M, -Pen). Maka studi Nurhasan Ubaidah sebelum lahirnya perguruan tersebut adalah bukti bahwa dia tidak benar dalam pengakuannya itu. Dan setelah kami periksa arsip perguruan Darul Hadits di sana tidaklah terdapat nama dia. Hal itu membuktikan bahwa dia tidak pernah studi di sana.

Mengenai pertanyaan saudara tentang dapatkah dibenarkan pendiriannya yang mengharuskan diterimanya hadits-hadits Nabi yang hanya diriwayatkan oleh dia saja, dapatlah ditegaskan bahwa menggunakan periwayatan hadits, sehingga tidak dapat diriwayatkan (diterima) kecuali melalui dia adalah satu pendirian yang salah; dan tampaknya orang ini seorang dajjal (penipu) dan pemalsu keterangan yang tidak patut dipercaya, sebab riwayat hadits-hadits Rasulullah sudah tercantum dalam kitab-kitab shahih, kitab-kitab induk, dan kitab-kitab agama Islam lainnya. Selanjutnya dia tidak akan sanggup mencakup hadits-hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam walau sekadar sepersepuluh. Sebab itu bagaimana tidak dibolehkan menerima hadits-hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kecuali melalui dia, sedang dia pun sudah terbukti tidak pernah studi di perguruan Darul Hadits di Makkah Al-Mukarramah. Orang ini sebenarnya hanya pemalsu keterangan.

Mengenai pertanyaan saudara tentang benarkah dia seorang Amirul Mukminin yang dibaiat umat secara ijmak dan bahwa mengenai Amirul Mukminin itu telah menunjuk seorang wakilnya yaitu Haji Nurhasan Ubaidah Lubis, dan adakah legalitasnya yang mewajibkan umat tauhid di Indonesia untuk patuh dan taat pada dia?

Jawaban: Haji Nurhasan adalah wakil Amiril Mukminin dan tidak ada yang mengangkatnya sebagai wakil. Tetapi orang ini hanyalah dajjal (penipu) dan pemalsu keterangan, sehingga tidak perlu dihiraukan dan tidak patut dipercaya, bahkan wajib dibongkar kepalsuannya kepada khalayak ramai serta dijelaskan penipuannya dan menerangkan keterangan–keterangan yang palsu supaya khalayak ramai mengetatahuinya."

Berdasarkan surat resmi Syaikh dari Makkah itu jelas gugurlah segala pengakuan Nurhasan Ubaidah bahwa dia adalah perawi yang sah untuk membawakan hadits-hadits Nabi *(manqul-musnad-muttasil)*. Apalagi, secara praktik kita melihat bahwa cara kelompok Islam Jamaah mengkaji hadits hanya sebatas membawakan hadits–hadits dari *Al-Kutub As-Sittah*, kemudian menerjemahkan dan memaknakannya sesuai dengan hawa nafsu mereka. Tidak ada lagi yang namanya hadits *shahih* atau *dhaif* atau palsu sekalipun. Itu berarti mereka tidak mengkaji hadits menurut ilmu hadits tetapi secara serampangan, yang akibatnya melahirkan bid'ah–bid'ah yang banyak. Di antaranya yang paling berat adalah mengkafirkan pihak lain yang bukan kelompoknya dengan teks yang diajarkan

dalam doktrin mereka yang bunyinya; "Dan dalam nasehat supaya ditekankan bahwa bagaimana pun juga cantiknya dan gantengnya orang di luar jamaah,[120] mereka itu adalah kafir, musuh Allah, musuh orang iman calon ahli neraka yang tidak boleh dikasihi."

Demikianlah ekstrimnya dan bohong serta sesatnya Nurhasan Ubaidah yang mendirikan Darul Hadits kemudian berganti-ganti nama dengan Islam Jamaah, Lemkari, dan kini bernama LDII.

Kitab-kitab Rujukan:

1. *Mabahits fi Ulum Al-Hadits*, Manna' Al-Qaththan, Cairo, Maktabah Wahbah, cet. 2, 1992/1412 H.
2. *Ilmu Al-Jarh wa At-Ta'dil*, Dr. Abdul Maujud, Guru Besar Al-Azhar, Kuwait, Darus Salafiyah, cet. I, 1988/1408 H.
3. *Al-Jarhu wa At-Ta'dil*, Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi, Beirut, Muassasah Ar-Risalah, 1985/1405 H, tanpa cetakan.
4. Polnya Ilmu Manqul dikeluarkan oleh LDII.
5. Korban Islam Jamaah, Anshori Thoyyib dan Anas Sadaruwan, Surabaya, Bina Ilmu, 1979, tanpa cetakan.
6. Musim Heboh Islam Jamaah, Anshori Thiyyib dan Mnadim Zuhdi, Surabaya, Bina Ilmu, 1979.

Kenapa Lemkari Diganti LDII?

Kutipan:

ANGGARAN DASAR LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA

.....

Lembaga Dakwah Islam Indonesia didirikan pada tanggal 3 Januari 1972 di Surabaya, Jawa Timur .....

BAB I

NAMA, STATUS, WAKTU, DAN KEDUDUKAN

Pasal 1

Organisasi ini bernama "Lembaga Dakwah Islam Indonesia" atau disingkat "LDII".

---

[120] Maksudnya orang yang bukan Islam Jamaah/ Lemkari/ LDII.

Pasal 2

STATUS DAN WAKTU

Lembaga Dakwah Islam Indonesia merupakan kelanjutan dari Lembaga Karyawan Islam, adalah organisasi sosial kemasyarakatan yang didirikan pada tanggal 3 Januari 1972 di Surabaya, Jawa Timur untuk jangka waktu yang tidak ditentukan. *(Anggaran Dasar Lembaga Dakwah Islam Indonesia)*

CATATAN PENULIS:

Sejarah yang sebenarnya sebagai berikut:

1. Setelah Islam Jamaah dilarang oleh Jaksa Agung RI dengan SK Jaksa Agung RI No. Kep-089/D.A/1971 tanggal 29 Oktober 1971, maka pada tanggal 3 Januari 1972 mereka mendirikan LEMBAGA KARYAWAN ISLAM (LEMKARI). Dalam Mubes II tahun 1981 berganti lagi nama menjadi LEMKARI (Lembaga Karyawan Dakwah Islamiyah) yang juga disingkat menjadi LEMKARI. Dan setelah berganti mantel 3 kali baru lahir mantel LDII yaitu pada tahun 1990. Jadi mantel LDII itu mulai dipakai sejak tahun 1990, kalau dikatakan LDII lahir sejak tahun 1972 itu dusta besar.

2. Dalam Direktori LDII yang dikeluarkan oleh DPP LDII, cet. Ke-3, Juni 2003; Tanya-Jawab tentang LDII sebagai ormas Islam, sebagai berikut:

Bagaimana Sejarah Berdirinya LDII?

LDII pertama kali berdiri pada tahun 1972 dengan nama Yayasan Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI). Pada MUBES tahun 1981 namanya diganti menjadi LEMKARI. Dan pada Mubes tahun 1990 sesuai dengan arahan Jenderal Rudini sebagai Mendagri waktu itu, nama LEMKARI yang sama dengan akronim Lembaga Karate Do Indonesia, diubah menjadi LDII.

Sebenarnya bukan masalah akronim LEMKARI (Lembaga Karyawan Dakwah Islam dengan Lembaga Karate Do Indonesia) itu saja yang menjadi persoalan tetapi yang menjadi persoalan yang sebenarnya adalah sebagai berikut; Setelah mereka berganti nama menjadi LEMKARI maka PEMDA JAWA TIMUR membentuk Tim pemantau untuk terus memantau Kegiatan Lembaga Karyawan Dakwah Islam (LEMKARI).

Berdasarkan hasil temuan dari TIM yang dibentuk tersebut yang **kesimpulannya bahwa Lemkari masih menyebarkan ajaran Islam Jamaah yang sudah dilarang oleh Jaksa Agung RI. Maka Gubernur Propinsi Jawa**

Timur mengeluarkan SK Pembekuan LEMKARI di seluruh Propinsi Jawa Timur, pada tanggal 24 Desember 1988.[121]

Langkah yang diambil oleh Gubernur Propinsi Jawa Timur yang membekukan LEMKARI karena LEMKARI jelas-jelas menyebarkan kembali ajaran Darul Hadist, Djamaah Qur'an Hadist, Islam Jamaah, yang bersifat/ berajaran serupa perlu diacungi jempol serta ditiru oleh Pemerintah RI.

Karena LEMKARI sudah dibekukan di seluruh Propinsi Jawa Timur, maka dalam Mubesnya tahun 1990, LEMKARI berganti nama menjadi LDII (LEMBAGA DAKWAH ISLAM INDONESIA). Tetapi walaupun mantel luarnya berganti-ganti dalam rangka usaha menghilangkan jejak tetapi mental serta isinya tetap tidak berubah, doktrin dan ajaran Imam/amirnya Nurhasan Ubaidah Lubis dan anak keturunannya tidak berubah sampai sekarang. (M. Amin Djamaluddin, *Kupas Tuntas Tentang Kesesatan Dan Kebohongan LDII*, LPPI, Jakarta, 2007, halaman Pengantar) ❑

---

[121] Surat Keputusan pembekuan Lemkari tersebut dapat dibaca di Lampiran buku ini.

ALIRAN SESAT DI INDONESIA[122]

Selain banyak dikelilingi nabi palsu, Indonesia juga banyak dikelilingi aliran sesat. Beberapa aliran sesat yang mencuat di masyarakat antara lain: Al-Qur'an Suci, Al-Qiyadah Al-Islamiyah, Shalat Dua Bahasa, Salamullah (Lia Eden, Kerajaan Tuhan), dan kelompok liberal yang kemudian dijuluki dengan sarkasme disebut Sepilis (sekularisme, liberalisme, dan pluralisme agama alias menyamakan semua agama) dengan aneka nama lembaga di antaranya Jaringan Islam Liberal (JIL). Sebelumnya, -telah datang pula mengepung akidah umat Islam Indonesia- aliran sesat seperti Ahmadiyah, Syiah, Islam Jamaah alias Lemkari alias LDII, *Inkarussunnah*, Isa Bugis, Lembaga Kerasulan, Mahesa Kurung, Anand Krihsna, Tasawuf/Tarekat yang menyimpang, Tareqat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya, dan sebagainya.

Sikap pemerintah tidak sama terhadap berbagai aliran sesat tersebut. Terhadap Salamullah (Lia Eden, Kerajaan Tuhan) dan Al-Qiyadah Al-Islamiyah, MUI dan pemerintah terkesan sigap dan proaktif. Bagaimana dengan LDII yang dulunya bernama Lemkari, dan sebelumnya bernama Islam Jamaah? Meski MUI tetap menyatakan LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) sebagai aliran sesat dan dalam Munas Ulama ke-7 tahun 2005 MUI merekomendasikan bahwa aliran sesat yang membahayakan akidah Islam seperti LDII dan Ahmadiyah agar dilarang oleh pemerintah, namun pihak yang berwenang masih belum mengeluarkan larangan. Akibatnya sering terjadi bentrokan massa, di antaranya bentrokan massa dengan Ahmadiyah di Kuninganæ Jawa Barat, Majalengkaæ Jawa Barat dan lainnya menjelang akhir 2007.

---

[122] Hasil rangkuman seorang teman yang memiliki *ghirah* untuk memberantas aliran sesat dan profesional dalam penulisan. Materi ini dipadatkan dari buku *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia* dan lainnya dengan dilengkapi perkembangan terakhir. Sehingga rangkuman di buku ini dan apa yang telah ada di buku *Aliran Sesat* saling mengisi; kedua-duanya *insya Allah* tetap bermanfaat.

Oleh karena itu, ormas-ormas Islam mendesak agar pemerintah melarang Ahmadiyah secara nasional. Sebab telah merusak akidah Islam, lantaran Ahmadiyah itu agama buatan nabi palsu Mirza Ghulam Ahmad di India (1835-1908 M), namun diatasnamakan Islam. Desakan itu ada yang langsung utusan-utusan umat Islam datang ke Kejaksaan Agung 3 Januari 2008, seperti yang dilakukan FUI (Forum Umat Islam). Ada pula yang mendesak pemerintah lewat surat pernyataan terbuka dari berbagai Ormas Islam seperti Aliansi Umat Islam di Jawa Barat yang dimuat di *Republika*, Jumat 4 Januari 2008. Isinya mendesak pemerintah agar melarang Ahmadiyah Qadian dan Lahore secara nasional, sebagaimana agama buatan nabi palsu Ahmad Moshaddeq (Al-Qiyadah Al-Islamiyah) telah dilarang secara nasional.

Ada kesan, sepertinya pemberangusan aliran sesat hanya tertuju pada yang tak begitu kuat. Terbukti, hingga kini belum ada pemberangusan terhadap LDII, Islam Liberal, dan Syiah yang merupakan induk kesesatan. Sebagai induk kesesatan, paham Syiah jauh lebih berbahaya dari Al-Qiyadah Al-Islamiyah. Bila pemerintah begitu waspada terhadap bahaya laten komunisme, tampaknya sikap serupa tidak ditunjukkannya kepada Syiah yang tidak kalah berbahaya dari komunisme. Apalagi, Syiah selain dijajakan oleh para tokoh –yang oleh media pro-kekufuran seperti *Kompas*– disebut sebagai cendekiawan muslim (antara lain Jalaluddin Rahmat, Quraish Shihab dan sebagainya), paham sesat ini juga dijajakan oleh oknum-oknum *habaib*, yang karena keawaman sebagian ummat Islam mereka dipercaya seolah-olah memiliki kelebihan dengan anggapan merupakan keturunan Nabi Muhammad dari jalur Ali-Fathimah.

Merugikan Umat

Keberadaan berbagai aliran dan paham sesat di Indonesia, jelas merugikan ummat Islam Indonesia. Namun sikap pemerintah tampaknya hanya tegas untuk aliran sesat tertentu saja, dan bersifat hangat-hangat kuku. Sikap pemerintah Malaysia yang tegas terhadap aliran dan paham sesat seperti Syiah dan Darul Arqam, patut diteladani. Bahkan, pemerintah Malaysia tidak segan menggunakan ISA *(Internal Security Act)* kepada mereka yang ketahuan menyebarkan paham Syiah di negara itu. Anehnya, Quraish Shihab yang pernah jadi utusan ulama dari Indonesia dalam sidang di Malaysia, pernah mengusulkan agar dipakai lima madzhab (empat madzhab plus satu, yaitu plus Syiah), menurut sumber yang tahu tentang itu.

Utusan ulama Indonesia di masa Presiden Soeharto itu kemudian ketika akan diangkat menjadi menteri agama, maka dikeluarkan selebaran oleh LPPI, bahwa Quraish Shihab adalah orang Syiah. Ternyata dia diangkat sebagai menteri

agama, dan memimpin Departemen Agama selama 70 hari, kemudian berakhir karena Presiden Soeharto lengser dari jabatannya 1998.

Sebagaimana diberitakan surat kabar *BERITA HARIAN* yang terbit di Malaysia edisi 7 November 1997, polisi Kota Kinabalu menahan delapan orang penyebar paham Syiah dan mendasarkan tindakannya itu dengan menggunakan Akta Keselamatan Dalam Negeri (ISA).

Ada sebagian umat Islam yang keheranan dengan sikap umat Islam yang mempersoalkan adanya aliran sesat. Mereka beralasan, "... mereka *khan* juga Islam, *nggak* enak *dong* dilihat oleh umat agama lain, *masa'* sama-sama Islam ribut terus ..."

Terhadap orang-orang semacam ini perlu dijelaskan, bahwa adanya wacana tentang aliran dan paham sesat, menunjukkan bahwa sensor akidah yang dimiliki sebagian besar umat Islam masih berjalan normal, sehingga dapat membedakan antara yang sesat dan tidak sesat. Adanya penolakan dari sebagian besar umat Islam terhadap sebuah (atau beberapa) aliran dan paham yang dinilai sesat, menunjukkan bahwa akidah Islam yang dianut umat Islam di Indonesia adalah akidah yang benar, sehingga mereka dapat dengan segera mengetahui perbedaan itu. Adanya pembelaan dan perjuangan gigih terhadap akidahnya, menunjukkan bahwa umat Islam Indonesia selain benar akidahnya juga masih sangat besar ghirahnya terhadap Islam.

Lalu, bagaimana dengan umat agama lain yang tidak pernah ribut soal aliran sesat di kalangan agama mereka sendiri? Kalau *toh* ada keributan di antara sesama mereka, obyeknya pastilah berupa perebutan kekuasaan dan properti *(maal)* berupa bangunan fisik rumah ibadah dan sejenisnya. Tidak adanya keributan soal aliran sesat di kalangan agama tertentu bukan berarti tidak ada aliran sesat di antara mereka. Kemungkinannya ada dua: semua aliran atau sekte yang ada pada agama tersebut memang campuran sesat dan tidak sesat, atau justru sama-sama sesat, sehingga mereka tidak berani menuding, karena seperti kata pepatah "menepuk air di dulang, terpercik muka sendiri ..."

Sikap tokoh-tokoh penyesat umat seperti Gus Dur, Dawam Rahardjo, Abdul Muqsith Ghazali dan sejumlah gerombolan JIL (Jaringan Islam Liberal), yang cenderung membela aliran dan paham sesat, justru menambah keyakinan umat bahwa mereka memang sesat. Karena, ibarat kata pepatah "setiap hewan cenderung berkelompok dengan sesama jenisnya". Begitulah, sesama pengikut setan cenderung saling membela.

Allah ﷻ telah memberi pelajaran dengan firman-Nya;

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِى ٱلْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٧٣﴾ [الأنفال: ٧٣]

"Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar." **(Al-Anfal: 73)**

"Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari (siksaan) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa." **(Al-Jatsiyah: 19)**

Yang lebih aneh, ketika nabi palsu Ahmad Moshaddeq telah menyatakan taubat 9 November 2007, ternyata para pendukung kesesatan yang mendukung nabi palsu itu tetap *ngotot* mendukung kepalsuan dan kesesatan. Padahal yang namanya mendukung nabi palsu itu ancamannya di neraka sangat berat, hingga Ar-Rajjal pendukung nabi palsu Musailimah Al-Kadzdzab diancam masuk neraka, dalam bentuk gigi gerahamnya saja lebih besar dari Gunung Uhud, gunung terbesar di Madinah.

Imam Ibnu Katsir mengemukakan: Saif bin Umar meriwayatkan dari Thulaihah dari Ikrimah dari Abu Hurairah, dia berkata; Suatu hari saya duduk di sisi Rasulullah ﷺ bersama sekelompok orang, di tengah kami hadir Ar-Rajjal bin Anfawah. Nabi bersabda,

إِنَّ فِيكُمْ لَرَجُلاً ضِرْسُهُ فِي النَّارِ أَعْظَمُ مِنْ أُحُد .

"Sesungguhnya di antara kalian ada seseorang yang gigi gerahamnya di neraka lebih besar dari Gunung Uhud."

Kemudian saya (Abu Hurairah) perhatikan bahwa seluruh yang dulu hadir telah wafat, dan yang tinggal hanya saya dan Ar-Rajjal. Saya sangat takut menjadi orang yang disebutkan oleh Nabi tersebut hingga akhirnya Ar-Rajjal keluar mengikuti Musailimah dan membenarkan kenabiannya. Sesungguhnya fitnah Ar-Rajjal lebih besar daripada fitnah yang ditimbulkan oleh Musailimah.

Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari gurunya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه.[123]

---

[123] Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Maktabah Al-Ma'arif, Beirut, juz 6, halaman 325.

Ar-Rajjal dalam membela nabi palsu tidak sampai memproklamirkan diri kepada jutaan orang, tetapi ancaman siksanya sudah sangat dahsyat. Sebaliknya kini, pendukung-pendukung nabi palsu zaman sekarang, dari kalangan liberal dan lainnya, mereka menampilkan diri dengan suara lantang dan beritanya menyebar lewat televisi yang ditonton puluhan juta orang serta media-media lainnya yang dibaca ataupun didengar masyarakat luas. Tidak takutkah mereka terhadap ancaman siksa di neraka? Semoga saja mereka sadar dan bertaubat.

Kami ingatkan, di samping adanya kelompok liberal dan lainnya yang mendukung nabi palsu dan aliran sesat secara terang-terangan, ada jenis yang hampir sama, yang tingkatnya semacam jenis *ngedumel* (bergumam). Yaitu orang-orang yang yang kurang berkenan ketika ada sejumlah umat Islam mempersoalkan aliran sesat. Mereka ini ibarat orang yang sensor akidahnya sudah rusak, *ghirah* Islamiyahnya sudah *suwak*, bahkan lenyap. Mereka ibarat orang yang sudah terbiasa makan soto di dekat kakus, sehingga tidak bisa membedakan aroma soto dengan bau pesing.

Memang ada yang tampak anarkis dan suka *overacting* di dalam menyikapi aliran dan paham sesat. Namun jangan *gebyah-uyah*, memukul rata terhadap semua umat Islam, dan perlu diingat, anarkisnya itu hanya merupakan akibat. Yaitu akibat dari adanya penistaan terhadap Islam, maka timbul reaksi sebagai ekspresi dari pembelaan terhadap Islam. Karena di dalam Islam, ketika agama Islam ini diganggu dan pemeluknya diam saja, berarti dipertanyakan keimanannya. Mestinya yang perlu disikapi tidak terima itu justru orang-orang sesat yang telah mengacak-acak Islam itu. Kenapa justru mereka diam saja ketika Islam diacak-acak oleh orang-orang sesat bahkan oleh pengikut-pengikut nabi palsu seperti Ahmadiyah pengikut nabi palsu Mirza Ghulam Ahmad; namun ketika ada reaksi dari umat Islam yang membela agamanya akibat diacak-acak itu, malah mereka bersuara keras? Memang ada kesalahan dari yang berbuat anarkis itu, tetapi lebih kecil dibanding mereka yang mengacak-acak Islam itu. Itupun akibat dari lambannya penguasa dalam menangani aliran sesat yang telah memporakporandakan dan meresahkan masyarakat karena mengancam akidah umat.

Selanjutnya, berikut ini kami tampilkan secara singkat sejumlah aliran dan paham sesat yang berseliweran di Indonesia.

Pengajian Al-Qur'an Suci

Kalau saja kasus menghilangnya Achriyanie Yulvie (19), mahasiswi D-III Politeknik Pajajaran "Insan Cinta Bangsa" Bandung sejak 9 September 2007, tidak

mencuat di media massa, kemungkinan keberadaan aliran sesat berkedok pengajian ini tidak diketahui masyarakat luas.

Yulvie merupakan anak dari pasangan Suprapto dan Tati, warga Perumnas Bumi Teluk Jambe Blok T Nomor 536 RT 06/11, Karawang Jawa Barat. Yulvie hanyalah salah satu saja dari sejumlah korban lain yang keberadaannya masih diselimuti misteri.

Modus operandi Pengajian Al-Qur'an Suci ini, mirip gerakan NII yang beberapa tahun lalu marak di kampus-kampus ternama. Begitu juga dengan adanya keharusan hijrah dan membayar sejumlah uang sebagai uang hijrah, sebagaimana terjadi pada diri Dwi Ariyani (20) yang membayar biaya hijrah sebesar Rp 400.000 (empat ratus ribu rupiah). Sejak itu, Dwi Ariyani menghilang tanpa jejak.

Sejumlah orang yang pernah terperosok ke dalam kesesatan NII, ketika ditanya soal aliran sesat ini, mereka dengan yakin mengatakan bahwa Pengajian Al-Qur'an Suci adalah NII juga, cuma beda nama untuk menyamarkan jatidiri sebenarnya, karena masyarakat sudah semakin sadar dengan keberadaan NII yang sesat dan menyesatkan.

Ahmad Moshaddeq; 'Nabi' dari Al-Qiyadah Al-Islamiyah

Fatwa MUI Nomor 04 tertanggal 3 Oktober 2007, menyatakan aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah sesat. Ahmad Musaddeq alias Haji Salam (Abdussalam), sebagai pimpinan ajaran itu mengaku sebagai rasul baru sejak 23 Juli 2006 setelah bertapa di Gunung Bunder, Bogor, selama 40 hari 40 malam. Dia juga mengajarkan syahadat berbunyi "Asyahadu An La Ilaha illa Allah, Wa Asyahadu Anna Al-Masih Al-Mau'ud Rasul Allah" (Saya Bersaksi bahwa Tiada Tuhan selain Allah dan Saya Bersaksi bahwa Al-Masih Al-Mau'ud sebagai Rasul Allah).

Al-Qiyadah Al-Islamiyah bermarkas di jalan Haji Kahfi, RT 06 RW 07 No. 37 Jagakarsa, Jakarta Selatan. Al-Qiyadah Al-Islamiyah mengklaim memiliki pengikut mencapai 41 ribu orang di sembilan wilayah di Indonesia, di antaranya di Jakarta, Lampung, Makassar, Padang, Yogyakarta, Jawa Tengah dan lainnya. Kebanyakan dari pengikutnya adalah pelajar dan mahasiswa, sekitar 60 persen.

Al-Qiyadah mengajarkan, bahwa kiamat bukan kehancuran melainkan kebangkitan. Nabi Muhammad ﷺ bukan nabi terakhir melainkan nabi penggenap ajaran Isa Al-Masih, sehingga masih akan ada rasul berikutnya yang menggenapi ajaran Nabi Muhammad ﷺ. Dalam pengertian Al-Qiyadah Al-Islamiyah, nabi/rasul penerus itu adalah Al-Masih Al-Mau'ud yang sekarang ada di Jakarta.

Menurut Al-Qiyadah, ajaran dari Kristen ataupun Islam itu tidak salah, keduanya merupakan penyempurnaan dari ajaran sebelumnya yang diwariskan Musa melalui Kitab Taurat-Zabur. Pengertian itu membawa kepada prinsip bahwa saat ini merupakan masa Makkiyah dan bukan masa Madaniah, sehingga ajaran untuk shalat lima waktu, ajaran untuk berpuasa, ajaran untuk naik haji, ajaran untuk menghormati orangtua, hingga ajaran untuk menyebut Nabi Muhammad ﷺ sebagai nabi ke-25 atau nabi terakhir, belum waktunya dilakukan. Al-Qiyadah juga mengajarkan, tugas orangtua kepada anak selesai setelah ibu melahirkan anaknya.

Sekilas wajah Ahmad Musaddeq memang mirip Toto Salam alias Syaikh AS Panji Gumilang pemimpin Ma'had Al-Zaytun yang berlokasi di Indramayu, Jawa Barat, pusat aliran sesat NII KW-9. Apalagi, nama asli keduanya juga hampir mirip. Ahmad Musaddeq bernama asli Abdussalam, sedangkan Toto bernama asli Abdul Salam. Kisaran usia keduanya juga berada pada angka 60 tahunan. Ahmad Musaddeq sang rasul palsu kelahiran Jakarta 65 tahun lalu, dia putra Betawi asli. Sedangkan Toto kelahiran Gresik 27 Juli 1946.

Bila Toto Salam adalah lulusan IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, dan aktif di dalam pergerakan Islam, Ahmad Musaddeq mengabdikan sebagian besar hidupnya sebagai pegawai negeri sipil (PNS), yaitu di lingkungan Pemprov DKI Jakarta, khususnya sebagai pelatih bulu tangkis di PBSI selama lebih dari 20 tahun sejak 1971 hingga 1992.

Meski PNS, Ahmad Musaddeq pernah bersentuhan dengan gerakan NII KW-9 yang antara lain pernah dipimpin oleh Toto Salam (kini dikenal dengan nama AS Panji Gumilang). Bahkan menurut catatan, Ahmad Musaddeq pernah bersentuhan dengan Nurdin Yahya, salah satu tokoh NII KW-9 yang getol memasukkan paham sesat Lembaga Kerasulan dan paham Isa Bugis ke dalam institusi NII (khususnya NII KW-9).

Salah satu paham Lembaga Kerasulan yang menonjol adalah bahwa Nabi Muhammad ﷺ sebagai Rasul dan Nabi penutup, namun tugas kerasulan tidak pernah berakhir, sehingga memerlukan sebuah lembaga kerasulan dalam rangka meneruskan tugas rasul.

Sedangkan Ahmad Musaddeq berpaham, bahwa kerasulan Muhammad ﷺ sudah berakhir masa berlakunya, dan dia merasa mendapat wahyu untuk menjadi rasul yang menggantikan Nabi Muhammad ﷺ. Karena kerasulan Muhammad ﷺ sudah berakhir masa berlakunya, maka hadits-hadits yang selama ini menjadi dasar hukum, tidak berlaku lagi.

Paham yang dianut Ahmad Musaddeq tampaknya ada kemiripan dengan beberapa aliran dan paham sesat yang sudah ada sebelumnya, yaitu Ahmadiyah Qadian, Lembaga Kerasulan, Inkarussunnah, dan tentu saja NII.

Dari Indonesia, Ahmad Musaddeq bukanlah satu-satunya sosok yang berani mengakui dirinya sebagai nabi atau rasul. Sebelumnya, antara lain di Sulawesi Tengah (1974), **Ali Taetang Laikabu** mengaku-aku sebagai rasul. Tahun 1979 di Pulau Laut, Kalimantan Selatan muncul seorang 'nabi' bernama **Rasyidi**. Tahun 1986 muncul 'nabi' lainnya bernama **Teguh Esha**, novelis kondang yang antara lain pernah terkenal dengan novel berjudul *Ali Topan Anak Jalanan*. Teguh Esha, yang kini berusia 60-an tahun lebih itu, dalam keadaan sakit-sakitan.

Di Bandung, akhir 1996 **Muhammad Mayo Mahmud Marzuki** mengaku-aku sebagai 'nabi'. Dua tahun kemudian, 1998, **Lia Aminuddin** yang mengakui dirinya sebagai Siti Maryam (Imam Mahdi) menobatkan anaknya, Ahmad Mukti, sebagai 'nabi' Isa. Dari Bekasi Selatan (Jakamulya) pernah pula muncul seorang 'nabi' bernama **Muchidin Sava alias Abu Ala**, yang menyampaikan ajaran Kalimatun Sawaa`.

Namun demikian, dari sejumlah kasus nabi palsu di Indonesia, kasus Ahmad Musaddeq paling meramaikan media massa. Ada apa?

SURAT PENEBUSAN DOSA BERUPA UANG SHODAQOH

سورات فرموحونان جاءوك مجلس إستغفار القيادة الإسلامية

بسم الله توكلنا على الله لاحول ولاقوة إلا بالله أشهد أن لاإله إلا الله وأشعد أن محمدا رسول الله

ومأأرسلنا من رسول إلا ليطاع بإذن الله ولو أنهم إذ ظلموا أنفسهم جاءوك فاستغفروا الله واستغفر لهم

الرسول لوجدوا الله توابا رحيما

Ismun Awwal :

Ismun Tsani :

Makanah :

Qiyadah :

Dengan ini mengajukan permohonan istighfar (jauka) kepada Allah dan Rasul Nya melalui Mu'min Mubaligh / Majelis Istighfar atas semua pelanggaran yang telah saya lakukan selama berada di dalam jamaah Al-Qiyadah Al-Islamiyah.

Adapun pelanggaran-pelanggaran yang telah saya lakukan adalah sebagai berikut:

Demikianlah surat permohonan ini saya ajukan sebenar-benarnya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan berdasarkan mitsaq saya, untuk diproses sesuai Hukum Allah melalui Majelis Istighfar yang mulia ini.

Sebagai bukti pembenaran, bersama ini saya tunaikan shodaqoh sebesar Rp. .....

Walhamdulillahi Robbil 'Alamin

Mardhotillah, ...

Mengetahui,

(Al Mala Awwal Siroj)

Yusman Roy; Shalat Dua Bahasa

Yusman Roy tokoh sentral paham sesat Shalat Dua Bahasa ini, sudah mensosialisasikan kesesatannya tersebut sebelum tahun 2002, namun khusus untuk kalangan keluarganya sendiri. Ketika melakukan ibadah haji tahun 2002, Yusman Roy mendapat wangsit di Makkah, isinya dorongan untuk melakukan sosialisasi shalat dua bahasa (Arab dan Indonesia). Sepulang ibadah haji itulah sosialisasi shalat dua bahasa itu dilakukan kepada khalayak yang lebih luas.

Sebelumnya, Yusman Roy tinggal di Surabaya, barulah pada Februari 1997, dia pindah ke Lawang, Malang, Jawa Timur. Tak lama setelah itu, dia mendirikan Padepokan I'tikaf Ngaji Lelaku yang terletak di Kalirejo Kecamatan Lawang. Di tempat inilah Yusman Roy mensosialisasikan dan mempraktikkan wangsitnya yang sesat itu.

Dalil yang digunakan Yusman Roy adalah surat An-Nisaa' ayat 43. Dari situ, dia berpendapat, "Agar bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dibaca oleh imam dalam shalat jamaah itu dapat dimengerti oleh para makmum yang kebanyakan tidak mengerti bahasa Arab, maka kewajiban imam dalam membaca bahasa Arab harus disertai dengan terjemahannya dengan bahasa yang dimengerti oleh makmumnya."

Yusman Roy pernah mengaji di JPS (Jamaah Pengajian Surabaya) selama 15 tahun (1975-1990). Setelah itu, dia mengaji pada seorang guru selama lima tahun. Guru keduanya ini lebih berorientasi sufistik dan mistis, sehingga kemungkinan besar membentuk *fikrah* Yusman Roy yang sesat.

Lia Aminuddin/Lia Eden (Salamullah)

Bila Ahmad Musaddeq 'hanya' mengakui dirinya sebagai nabi, tampaknya Lia jauh lebih 'hebat' dari Musaddeq. Sebab, selain mengaku sebagai Nabi dan Rasul sekaligus, Lia Aminuddin terpilih menjadi tempat bersemayam sosok malaikat Jibril, bahkan menjadi juru bicara Jibril.

Lia Aminuddin juga mengaku mendapatkan wahyu dan mendapatkan mukjizat. Agama yang dibawa oleh Lia Aminuddin bernama Salamullah (agama perenialisme yang menghimpun seluruh agama).

Selain mengaku sebagai Nabi dan Rasul, Lia Aminuddin juga mengaku sebagai Imam Mahdi, dan **Ahmad Mukti (putranya) dianggap sebagai Nabi Isa**. Sedangkan **Abdul Rahman** diyakini sebagai Wakil/Imam Besar Ajaran Salamullah, belakangan diangkat sebagai nabi yang disebut sebagai reinkarnasi (jelmaan roh) Nabi Muhammad ﷺ. Betapa sesatnya ini.

Menurut Lia, air sumur Salamullah berkhasiat dapat menyembuhkan penyakit. Salah satu praktik 'ibadah' yang dilakukan komunitas ini adalah mencukur semua jenis rambut yang ada pada tubuh, mulai dari rambut kepala, ketiak dan lain-lain, lalu membakarnya. Hal itu dianggap sebagai bentuk ibadah yang diperintahkan 'Jibril' melalui Lia Aminuddin. Barangsiapa yang telah melakukan itu sama dengan bayi yang baru dilahirkan.

Pada 4 November 1997, Lia Aminuddin memberikan penjelasan kepada Sekretaris Komisi Fatwa MUI, bahwa benar dia didampingi dan mendapat ajaran dari Malaikat Jibril. Seminggu kemudian, di dalam sidang Komisi Fatwa MUI tanggal 11 Nopember 1997, Lia Aminuddin antara lain, mengatakan:

a. Setelah merasa dikecewakan oleh Anton Medan dan dua kiai (Nur Muhammad Iskandar dan Zainuddin MZ) mengenai Yayasan At-Taibin, Lia setiap malam menangis dan mengadu kepada Allah tentang ketidakadilan dan kebenaran yang dirasakannya tidak ada. Lia yang mengaku sangat awam dalam bidang agama Islam, pada suatu malam mengalami suatu peristiwa: seluruh badan bergetar, keringat bercucuran, tetapi dia merasa kedinginan. Esok harinya tiba-tiba dia bisa melihat segala sesuatu (misalnya dia dapat mengetahui bahwa sebuah mobil yang dilihatnya adalah hasil korupsi) dan dapat mengobati berbagai penyakit.

b. Setelah itu, ia didampingi oleh makhluk ghaib yang kemudian mendampinginya serta memberikan ajaran dan tuntunan agama Islam. Makhluk itu kemudian diketahui (mengaku) sebagai bernama Habib Al-Huda.

c. Pada suatu hari, seorang pasien bernama Indra –yang menurut Lia adalah kasyaf jin– memberitahukan bahwa pendamping Lia adalah Malaikat Jibril. Kemudian di hari lain, datang lagi seseorang yang memberikan kesaksian serupa. Dan ketika Lia bertanya kepada pendampingnya tentang kebenaran kesaksian dua orang tersebut, pendamping itu membenarkan dan mengaku bahwa sebenarnya dia adalah Malaikat Jibril.

d. Lia kemudian disuruh beribadah umrah oleh "Jibril" untuk mendapat kesaksian (pembuktian) bahwa dia adalah Jibril. Sepanjang perjalanan umrah, dia melihat peristiwa-peristiwa yang memberikan keyakinan kepadanya bahwa pendampingnya itu benar-benar Jibril.

e. Lia juga menjelaskan bahwa dia dapat berkomunikasi dengan Jibrilnya jika dia memerlukan dan Jibril tidak bisa datang semaunya. Tegasnya, kedatangan Jibril bergantung pada Lia, kecuali jika ada amanat yang harus disampaikan kepadanya.

Padahal, menurut akidah Islam, Jibril hanya turun kepada para nabi untuk menyampaikan wahyu Allah, dan mengingat Nabi Muhammad ﷺ adalah nabi terakhir, maka Jibril tidak lagi turun menemui manusia untuk menyampaikan wahyu.

Ajaran sesat agama Salamullah itu ada Wakil/ Imam Besarnya bernama Abdul Rahman, alumni IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Jakarta. Pada tahun 2003, Lia Aminuddin mengaku mendapat wahyu berupa pernikahannya dengan pendampingnya yang dia sebut Jibril, maka Lia Aminuddin diubah namanya menjadi Lia Eden sebagai lambang surga Aden, menurut kitabnya yang berjudul *Ruhul Kudus*. Pengikutnya makin menyusut, kini tinggal 70-an orang, maka ada 'wahyu-wahyu' yang menghibur atas larinya orang dari Lia.

Lia Aminuddin yang kemudian berganti nama menjadi Lia Eden, divonis hukuman penjara 2 tahun oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, Juni 2006, karena terbukti menodai agama (Islam). Kemudian selesai hukumannya pada akhir Oktober 2007 yang saat itu berbarengan dengan nabi palsu Ahmad Musaddeq dari Betawi Jakarta pemimpin Al-Qiyadah Al-Islamiyah masuk tahanan Polda Jakarta. Jadi Lia Eden yang mengaku sebagai istri Jibril keluar dari penjara, sedang nabi palsu Ahmad Musaddeq masuk tahanan.

Sekitar seminggu setelah itu, nabi palsu dari kelompok Lia Eden, Abdul Rahman yang dianggap reinkarnasi Nabi Muhammad ﷺ divonis penjara tiga tahun oleh Mahkamah Agung setelah tadinya diputus bebas oleh pengadilan, sedang tim jaksa naik sampai ke tingkat kasasi. Hasilnya, nabi palsu Abdul Rahman imam besar Lia Eden yang mengaku reinkarnasi Nabi Muhammad ﷺ divonis penjara oleh Mahkamah Agung tiga tahun penjara. Jadi pemimpinnya dihukum penjara 2 tahun, sedang nabi palsunya divonis penjara 3 tahun.

Orang-orang banyak yang ingat bahwa Ketika Indonesia sedang ramai membicarakan nabi palsu Ahmad Musaddeq, terjadi kebersamaan antara dua tokoh sesat yang satu mengaku istri Jibril dan satunya lagi mengaku nabi. Lia Eden yang mengaku istri Malaikat Jibril keluar dari penjara, sedang Ahmad Musaddeq yang mengaku nabi masuk tahanan.

JIL (Jaringan Islam Liberal) dan Kelompok Sesat Sepilis (Sekularisme, Pluralisme Agama, dan Liberalisme)

Orang yang menyamakan semua Agama, hingga Islam disamakan dengan Yahudi, Nasrani, dan agama-agama kemusyrikan, maka dia sesat. Itulah kelompok yang berpaham pluralisme agama, yang sejak Maret 2001 membentuk kelompok

yang bermarkas di Utan Kayu Jakarta dengan menamakan diri sebagai JIL (Jaringan Islam Liberal) yang dikordinir oleh Ulil Abshar Abdalla dari unsur NU (Nahdlatul Ulama). Ulil tidak mengakui adanya hukum Tuhan, hingga syariat muamalah (pergaulan antar manusia) dia kampanyekan agar tidak usah diikuti, seperti syariat jilbab, qishash, hudud, potong tangan bagi pencuri dan sebagainya itu tidak usah diikuti. Bahkan larangan nikah antara muslim dengan non-muslim dianggap tidak berlaku lagi, karena ayat larangannya dianggap tidak jelas. Vodca (minuman keras beralkohol lebih dari 16%) pun menurut Ulil bisa jadi di Rusia halal, karena udaranya dingin sekali.

Pemahaman "kembali kepada Al-Qur`an dan As-Sunnah/ Al-Hadits" seperti yang dipahami ummat Islam sekarang ini menurut Ulil salah, karena menjadikan penyembahan terhadap teks. Maka harus dipahami dengan bahwa Al-Qur`an itu yang sekarang ini baru separonya, sedang separonya lagi adalah pengalaman manusia.

Itulah kemauan Ulil, yang kalau dituruti, maka justru akan menyembah kemauan manusia. Dengan pemahaman Ulil yang sudah membabat dan menghina Islam seperti itu, maka fatwa hukuman mati yang semula oleh FUUI (Forum Ulama Ummat Islam) di Bandung ditujukan kepada penghina Islam dari kalangan Nasrani (Pendeta Suradi dan H Amos) tinggal dirujuk untuk Ulil.

Kelompok JIL (Jaringan Islam Liberal) ini mengacak-acak Islam, pemahaman Islam, yang akibatnya menguntungkan gerakan pemurtadan.

Itulah menurut hadits Hudzaifah yang terkenal diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari telah disinyalir adanya penyeru-penyeru di pintu-pintu neraka jahanam. Siapa yang mengikuti ajakannya maka dilemparkan ke dalam neraka. *Na'udzubillah min dzalik.*

JIL menyebarkan kesesatannya melalui aneka media massa di antaranya Radio 68H di Utan Kayu Jakarta yang disiarkan tiap saat ke 400-an radio se-Indonesia, *Tempo* dengan bossnya Gunawan Muhammad, *Jawa Pos* dengan 56-an koran cabang-cabangnya di berbagai daerah, dan pengiriman propagandis-propagandisnya ke berbagai wilayah bahkan luar negeri. Seperti beberapa waktu lalu telah dikirim Dr. Nasaruddin Umar (kini diangkat jadi Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam departemen Agama RI) dilanjutkan dengan Ulil sendiri ke Amerika untuk menggarap masyarakat muslim di Amerika secara periodik dan estafet. Ulil kemudian belajar di Amerika, setelah dia mengecam MUI yang memfatwakan 11 fatwa hasil Munas ke-7 di Jakarta, di antaranya memfatwakan sesatnya dan haramnya Sepilis (Sekularisme, Pluralisme Agama, dan Liberalisme) karena bertentangan

dengan Islam. Juga memfatwakan kembali bahwa Ahmadiyah sesat menyesatkan, di luar Islam, dan pengikutnya adalah murtad. Fatwa itu dikecam Ulil sebagai *konyol* dan *tolol*. Tidak lama kemudian Ulil berangkat ke Amerika untuk apa yang disebut belajar di sana.

Sebenarnya JIL hanyalah salah satu nama dari sejumlah lembaga yang akidahnya sesat yang belakangan disebut sepilis (sekularisme, pluralisme agama yakni menyamakan semua agama, dan liberalisme). Paham sepilis itu telah diharamkan oleh MUI dalam fatwanya 2005 hasil Munas ke-7 di Jakarta, karena paham itu bertentangan dengan Islam. Jadi nama JIL itu hanya sebagian dari kelompok sesat liberal. Artinya, kelompok liberal itu banyak, sebagian bergerilya lewat dalam yaitu lewat jalur pendidikan di perguruan tinggi Islam se-Indonesia seperti IAIN, UIN, STAIN, STAIS dan sebagainya; dan sebagian bergerak di lapangan seperti JIL, ICIP dan lainnya.

Sebagaimana di Mesir, yang bergerak di lapangan contohnya Farag Fauda tokoh sekular yang sering menulis di Majalah *Oktober*, kemudian dibunuh orang tahun 1992. Makanya Dawam Rahardjo selaku pentolan aliran sesat ini mengemukakan rasa sangat khawatirnya kalau sampai nasib Ulil Abshar Abdalla seperti nasib Faraq Fauda di Mesir. Kenapa? Karena sama-sama bergerak di lapangan, bukan di dalam kampus alias ruang tertutup.

Sementara itu yang bergerak di dalam, yaitu lewat kampus, seperti Dr. Nasr Hamid Abu Zayd yang menganggap Al-Qur'an itu produk budaya *(muntaj tsaqafi)* dan divonis murtad oleh Mahkamah Agung Mesir 1996, masih hidup sampai sekarang bahkan diundang oleh Depertemen Agama RI untuk jadi nara sumber di Riau dan Malang, 21 dan 27 November 2007, kemudian ditolak oleh MUI Riau dan MUI Malang serta umat Islam. Dengan hengkang dari Mesir ke Belanda dan bergerak di kampus, Nasr Hamid Abu Zaid tampaknya berbeda dengan nasib Faraq Fauda.

Di Indonesia, Ulil Abshar Abdalla yang bergerak di lapangan, berbeda dengan Azyumardi Azra, Komaruddin Hidayat dan lain-lain. Sama-sama sesat dan menyesatkan umat Islam, contohnya Azra membela Ahmadiyah dan membantah Fatwa MUI, sedang Komaruddin Hidayat sejalan dengan Lia Eden dalam beberapa masalah; namun Ulil lebih dimaki orang. Bahkan Zainun Kamal yang bukan hanya sesat menyesatkan namun mempraktikkan adanya pernikahan haram yaitu muslimah dinikahi lelaki non-muslim dan sudah berkali-kali, namun makian terhadapnya agak kurang dibanding terhadap Ulil, karena bergeraknya di dalam (kampus) dan kepada kelompok-kelompok terbatas saja.

Jadi, sebenarnya penyesat-penyesat di kampus-kampus Islam itu tidak kalah bahayanya dibanding Ulil, namun relatif lebih aman dari jangkauan hujatan umat, dan terlindungi oleh instansi. Sampai yang menikahkan muslimah dengan lelaki non-muslim pun tidak diberi hukuman apa-apa. Malahan sambil menyesatkan di kampus, kadang masih pula menyesatkan umat lewat tulisan-tulisannya. Misalnya, Nasaruddin Umar memberi kata pengantar buku Anand Kreshna yang jelas-jelas memutar balikkan kandungan Al-Qur'an. Tindakan Nasaruddin Umar dosen IAIN Jakarta dan perguruan tinggi Islam lainnya ini tidak mendapat hukuman apa-apa, justru kemudian diangkat jadi Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama sampai sekarang. *Lha wong* sesat menyesatkan dan menyanjung penyesat *kok* malah dijadikan pejabat untuk membimbing masyarakat Islam. Ini sebenarnya aneh. Tetapi nyata di Indonesia.

JIL dan sejenisnya dengan paham sepilis itu hanyalah nama baru untuk substansi yang sudah ada sejak awal 1970, yaitu sebuah gagasan mengacaukan agama yang dibawa oleh Mukti Ali, Dawam Rahardjo, Ahmad Wahib, Djohan Efendi, kemudian Harun Nasution didukung Menteri Agama Munawir Sjadzali, dan diisi pula oleh Nurcholish Madjid. Itu semua kemudian belakangan diusung Ulil Abshar Abdalla hingga mengalahkan kepopuleran Azyumardi Azra, Komaruddin Hidayat, Masdar F Mas'udi dan seperkoncoannya. Dalam variasinya, Gus Dur meramaikannya pula, hingga ketika bertiga di tahun 1990-an yaitu Nurcholish Madjid, Munawir Sjadzali, dan Gus Dur bersama-sama menyesatkan umat ini, diibaratkan oleh Prof. HM. Rasjidi bagai pemain simponi yang saling bersahutan. Mereka berhasil memposisikan diri sebagai apa yang disebut pembaharu Islam, dan berkat bantuan media sekular pro-kekufuran seperti *Kompas, Sinar Harapan, Majalah Tempo*, gagasan-gagasan mereka tersosialisasikan secara meluas.

Setelah "sihir-sihir" Nurcholish Madjid mulai kehilangan tuahnya, muncul sosok Ulil Abshar Abdalla menjadi lokomotif penyesatan. Tetapi Ulil hanya bergerak di lapangan, bukan seperti mereka yang di kampus. Mungkin Ulil kalau cari aman, nanti setelah pulang dari Amerika akan bergerak di dalam kampus saja. Hanya risikonya, tidak populer lagi. Media-media pro-kafir mungkin akan menolongnya dengan mempopulerkannya, hanya saja belum tentu laku dijual. Orang sudah tahu sesatnya.

Pada dasarnya, komunitas JIL dan sepilis lainnya itu menyebarkan paham yang menjurus kepada pemurtadan. Yaitu sekularisme, inklusifisme, dan pluralisme agama. **Sekularisme** adalah paham yang menganggap bahwa agama itu tidak ada urusan dengan dunia, negara dan sebagainya. **Inklusifisme** adalah paham yang

menganggap agama kita dan agama orang lain itu posisinya sama, saling mengisi, mungkin agama kita salah, agama lain benar, jadi saling mengisi. Tidak boleh mengakui bahwa agama kita saja yang benar. Sedangkan paham **pluralisme**, yaitu menganggap semua agama itu sejajar, paralel, prinsipnya sama, hanya beda teknis. Dan kita tidak boleh memandang agama orang lain dengan memakai agama yang kita peluk. Jadi paham yang disebarkan oleh komunitas JIL dan sepilis itu adalah agama setan, yaitu menyamakan agama yang syirik dengan yang Tauhid.

Gejala paham sepilis alias sekularisme, pluralisme agama, dan liberalisme ini bukan hanya menasional, namun digerakkan secara internasional. Oleh karena itu, ada fatwa pula tentang haramnya istilah agama-agama Ibrahimiyah.

Haramnya Istilah Agama-agama Ibrahimiyah

Tanya: Sebagian orang menggunakan nama "agama-agama Ibrahimiyah" untuk Nasrani, Yahudi, dan Islam. Apa pendapat Anda mengenai kebolehan nama ini?

Kami membaca dalam Al-Qur'an;

مَا كَانَ إِبْرَٰهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾ [آل عمران: ٦٧]

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik." **(Ali Imran: 67)**

Dan firman Allah ﷻ;

إِنَّ أَوْلَى ٱلنَّاسِ بِإِبْرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ وَهَٰذَا ٱلنَّبِيُّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٨﴾ [آل عمران: ٦٨]

"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman." **(Ali Imran: 68)**

Beritahu kami, semoga Allah memberi balasan baik kepadamu.

Jawab: *Alhamdulillah wahdah*, shalawat dan salam atas Nabi yang tidak ada nabi sesudahnya.

Istilah Ibrahimiyah (Abrahamisme) adalah istilah yang pertama kali digunakan oleh pemikir Prancis, **Roger Garaudy**, ketika dia mengundang ke acara yang dinamai *Pertemuan Ibrahimi* pada bulan Jumadil Akhir 1407 H/ Februari 1987. Dia berkata, "Aku kenal *Keimanan Ibrahimi* (agama-agama Ibrahim) dari jalan Soren Kierkegaard (1813-1855), Filsosuf Denmark, dan hari ini aku laksanakan penyegeraan dengan gabung bersama teman-temanku Yahudi, Katolik, dan Protestan; maka sesungguhnya aku mengikuti perjalanan dengan tujuan mengumpulkan *Keimanan Ibrahimi.*"

Sejumlah pembicara dalam Pertemuan -yang dipimpin Garaudy ini— menjelaskan sasarannya yaitu **menghapus ciri-ciri yang membedakan bagi tiap-tiap agama, dan menuju kepada bentuk gabungan antara agama-agama di bawah nama Ibrahimiyah (Abrahamisme), dan berusaha untuk mewujudkan penyatuan antara agama-agama** dengan segala apa yang dikandungnya berupa aneka macam dan kontradiksi.

Tidak diragukan oleh orang muslim bahwa ini adalah **propaganda kekafiran**, yang ingin memakaikan atas nama Khalilur Rahman, Ibrahim ﷺ, yang telah Allah lepaskan dia dari menjadi seorang Yahudi, atau Nasrani, dengan (lepas diri) yang sempurna, sebagaimana telah Allah lepaskan dia dari menjadi orang yang musyrik. Dan Allah telah menganggap buruk klaim bahwa Ibrahim ﷺ termasuk dalam agama Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani), dan klaim masing-masing golongan bahwa dia (Ibrahim) dari mereka, padahal dia telah mendahului mereka. Maka Allah ﷻ berfirman;

> *"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir? Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka kenapa kamu bantah-membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui. Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik."* **(Ali Imran: 65-67)**

Berdasarkan hal tersebut **maka tidak halal** menggunakan nama *bikinan* baru ini dan menerapkannya di antara kaum muslimin, karena di dalamnya terdapat bid'ah, *talbis* (mencampur adukkan yang haq/benar dengan yang batil), dan pembolehan aksi sesat kaum zindiq (munafik), *mulhid* (kafir) dari **propagandis-propagandis penyamaan agama-agama (pluralisme agama/*wihdatul adyan*)**.

Wabillahi at-taufiq. (Dr. Ahmad bin Abdurrahman Al-Qadhi, anggota peneliti ilmiah di Universitas Al-Qashim, Saudi Arabia **www.islamtoday.net**, 21/ 10/ 1426 H)

Mirza Ghulam Ahmad

Ahmadiyah ada dua, yaitu Ahmadiyah Lahore mengaku hanya memposisikan Mirza Ghulam Ahmad (MGA) sebagai pembaru *(mujaddid)*. Kelompok ini menamakan komunitasnya Gerakan Ahmadiyah. Kedua, Ahmadiyah Qadian yang memposisikan MGA sebagai nabi. Mereka menamakan dirinya Jemaat Ahmadiyah. Meski hanya memposisikan MGA sebagai pembaru, Ahmadiyah Lahore juga tergolong sesat. Sebab, bagaimana mungkin sosok MGA yang mengaku dirinya sebagai nabi dan membajak Al-Qur'an dapat disebut sebagai pembaharu? Apalagi dalam praktiknya, para aktivis Ahmadiyah Lahore, disengaja atau tidak, kerap mengutip 'hadits' yang berasal dari 'ulama' Ahmadiyah Qadian saat melakukan dakwahnya baik untuk kalangan intern maupun kalangan yang lebih luas lagi.

Ahmadiyah didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad (MGA) di India. MGA lahir 15 Februari 1835 M dan meninggal 26 Mei 1906 M di India. Gerakan ini (Ahmadiyah Qadian) masuk ke Indonesia tahun 1935, dan kini sudah mempunyai sekitar 200 cabang, terutama Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Barat, Palembang, Bengkulu, Bali, NTB dan lain-lain. Tujuh tahun sebelumnya, 1928, Ahmadiyah Lahore telah lebih dulu masuk Indonesia, antara lain didukung oleh HOS Tjokroaminoto. Perlu juga diingat, Tjokroaminoto adalah tokoh yang melahirkan tiga tokoh nasional berbeda paham. *Pertama,* Soekarno (nasionalis sekular, yang menjadikan Pancasila sebagai ideologi negara dalam rangka mencegah Islam dijadikan dasar negara). *Kedua,* Semaun, tokoh PKI (Partai Komunis Indonesia) yang pernah memberontak tahun 1948. *Ketiga,* Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo (SMK) yang terkenal dengan gerakan Darul Islam (DI) dan memproklamasikan NII pada 7 Agustus 1949.

Pusat Ahmadiyah Qadian berada di Parung, Bogor, Jawa Barat, berupa bangunan mewah yang dijadikan perumahan para pimpinan dan pegawai Ahmadiyah, di atas tanah seluas 15 hektar, terletak di Jalan Raya Parung Jampang, Bogor. Mereka menamakannya dengan sebutan Kampus Mubarak. Pada 15 Juli 2005 kawasan ini diserbu sejumlah massa yang digerakkan oleh Habib Abdurrahman Assegaf.

Mirza Ghulam Ahmad sebagai pendiri Ahmadiyah mengaku dirinya nabi dan rasul utusan Tuhan. Dia juga mengaku dirinya menerima wahyu yang turunnya di India, kemudian wahyu-wahyu itu dikumpulkan seluruhnya, sehingga merupakan

sebuah kitab suci dan mereka beri nama kitab suci *Tadzkirah*. Kitab suci *Tadzkirah* itu lebih besar daripada kitab suci Al-Qur'an. Mereka juga meyakini bahwa kitab suci *Tadzkirah* sama sucinya dengan kitab suci Al-Qur'an karena sama-sama wahyu dari Tuhan.

Ajaran Ahmadiyah ini juga meyakini bahwa wahyu tetap turun sampai hari Kiamat, begitu juga nabi dan rasul tetap diutus sampai hari Kiamat juga. Selain itu, mereka mempunyai tempat suci tersendiri yaitu Qadian dan Rabwah. Mereka juga mempunyai surga sendiri yang letaknya di Qadian dan Rabwah dan sertifikat kavling surga tersebut dijual kepada jamaahnya dengan harga yang sangat mahal.

Wanita Ahmadiyah haram nikah dengan laki-laki yang bukan Ahmadiyah, tetapi lelaki Ahmadiyah boleh kawin dengan perempuan yang bukan Ahmadiyah. Dalam hal shalat, tidak boleh bermakmum di belakang imam yang bukan Ahmadiyah. Mereka juga mempunyai tanggal, bulan, dan tahun sendiri. Nama-nama bulan mereka adalah Suluh, Tabligh, Aman, Syahadah, Hijrah, Ikhsan, Wafa, Zuhur, Tabuk, Ikha, Nubuwah, dan Fatah. Sedang nama tahun mereka adalah Hijri Syamsyi (disingkat HS).

Menjelang akhir tahun 2007 M, terjadi bentrokan massa anti Ahmadiyah dengan orang Ahmadiyah dan pendukungnya. Seperti di Kuningan Jawa Barat dan disusul adanya perusakan tempat ibadah Ahmadiyah di Majalengka Jawa Barat. Khabarnya Gus Dur membela Ahmadiyah, bahkan mengerahkan tenaga-tenaga untuk membela pengikut nabi palsu itu. Akibatnya, justru desakan umat Islam dari berbagai Ormas Islam menguat untuk mendesak pemerintah agar melarang Ahmadiyah baik Qadian maupun Lahore untuk tidak boleh beredar dan berkegiatan di Indonesia secara nasional. Sebagaimana Al-Qiyadah Al-Islamiyah yang dipimpin nabi palsu Ahmad Musaddeq telah dilarang oleh Pakem (Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat) Kejaksaan Agung, November 2007.

Karena nabi palsunya, Mirza Ghulam Ahmad, telah mati dengan dihinakan oleh Allah ﷻ, maka penguasa kini tinggal melarang ajarannya, membekukan aset-aset pendukungnya, dan membubarkan aktivitasnya. Penguasa adalah pelindung, sebagaimana berkewajiban melindungi masyarakat dari perusakan jasmani misalnya narkoba, maka perusakan akidah, penodaan, dan pemalsuan yang dilakukan Ahmadiyah mesti dihentikan. Membiarkannya, berarti membiarkan kriminalitas meruyak di masyarakat, bahkan bisa diartikan mendukung rusaknya masyarakat. Padahal sudah ada contohnya, negeri jiran, Malaysia telah melarang Ahmadiyah sejak 1975. Sedang MUI pun telah memfatwakan sesatnya Ahmadiyah sejak 1980 dan diulang lagi dengan dikuatkan dengan fatwa MUI tahun 2005. Forum

Ukhuwah Islamiyah terdiri dari sejumlah Ormas Islam telah mengajukan surat ke kejaksaan Agung untuk dilarangnya aliran sesat Ahmadiyah, September 1994. Permohonan yang sama oleh LPPI 1994.

Forum Umat Islam (FUI) mendesak Kejaksaan Agung untuk segera melarang dan membekukan organisasi aliran Ahmadiyah di Indonesia. Surat dan berkas tuntutan diterima oleh Direktur Sosial dan Politik Kejaksaan Agung, Suprapto, di Gedung Utama Kejaksaan Agung, Jakarta, (3/1 2008), sekitar pukul 14.45 WIB.

Amin Djamaluddin dari LPPI menegaskan, keresahan umat Islam kepada Ahmadiyah bermula ketika Ahmadiyah mendeklarasikan Indonesia sebagai pusat penyebaran agama tersebut pada majalah *al-Fath International* edisi 13 Juli 2000. Deklarasi tersebut, tambah Amin, juga diterbitkan di majalah *al-Fadhl International* edisi 14-20 Juli 2000. "Bahkan, khalifah mereka sempat menemui mantan Presiden Gus Dur pada tahun 2000 itu," kata Amin.

Dengan jumlah 228 cabang di Indonesia, terang Amin, jamaah Ahmadiyah di Indonesia saat ini diperkirakan mencapai 500 ribu orang. Permisifnya pemerintah terhadap ajaran Ahmadiyah, yakin Amin, menjadi penyebab ajaran Ahmadiyah cepat menyebar dan menumbuhkan keyakinan ulamanya bahwa Indonesia bisa dijadikan pusat penyebaran ajaran yang awalnya disebarkan Mirza Ghulam Ahmad di Pakistan tersebut. (Republika, Jumat, 4 Januari 2008, halaman 2)

Aliansi Ummat Islam Jawa Barat yang terdiri dari sejumlah Ormas Islam dikordinir oleh Hedi Muhammad menegaskan sikap:

Pertama; Ahmadiyah, baik Qadiyani maupun Lahore, adalah gerakan sesat yang mengatasnamakan Islam, berada di luar Islam, menghina Islam, dan menginjak-injak hak azasi Ummat Islam.

Kedua; Sesuai dengan UU No. 1/PNPS/1965, hukum dan perundang-undangan lainnya yang berlaku serta dilatarbelakangi kepentingan yang mendesak untuk menjaga kesatuan dan persatuan, Pemerintah Republik Indonesia berkewajiban untuk segera melarang keberadaan maupun penyebaran paham Ahmadiyah Qadiyani dan Lahore, membekukan organisasi induknya maupun *underbouw*-nya dan menutup serta mengambil alih seluruh tempat aktivitasnya. (Bandung-Indonesia, 24 Dzulhijjah 1428 - 3 Januari 2008, Aliansi Ummat Islam Jawa Barat, tertanda Hedi Muhammad, kordinator). (Republika, Jumat 4 januari 2008, halaman 3)

Larangan Ahmadiyah oleh beberapa Kejaksaan Negeri (Subang 1976, Selong Lombok Timur 1983, Sungai Penuh 1989, dan Tarakan 1989) serta larangan

Ahmadiyah oleh Kejaksaan Tinggi Sumatera Utara 1984. Jaksa Agung masih menunggu apa lagi?

Tuntutan itu sangat wajar, karena kalau dibiarkan saja Ahmadiyah dan aliran sesat lainnya tidak dilarang, maka kemungkinan bentrokan-bentrokan massa bisa terjadi pula. Namun karena merasa ada pembela-pembelanya, maka pihak Ahmadiyah masih berani menyuara, bahkan mau mempraperadilankan pihak yang mau melarangnya. Gertakan seperti itu barangkali menirukan pendukungnya, yaitu Gus Dur, waktu sudah mau dilengserkan dari jabatannya sebagai presiden pun masih sesumbar. Akhirnya ketika dicopot betulan, dia muncul di Istana Negara hanya pakai celana pendek.

Syiah

Syiah bukan saja secara akidah berbeda dengan Islam sebagaimana diajarkan Nabi Muhammad ﷺ, tetapi mempunyai paradigma yang berbeda.

- Pengikut Syiah memandang Imam itu *ma'shum* (orang suci). Hal ini bertentangan dengan ajaran Islam, karena yang *ma'shum* hanyalah Nabi. Mereka juga memandang bahwa menegakkan kepemimpinan, pemerintahan (imamah) adalah rukun agama. Kalangan Syiah menolak hadits yang tidak diriwayatkan oleh Ahlul Bait. Mereka juga tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakar, Umar, dan Utsman.

- Pengikut Syiah menghalalkan nikah mut'ah (kawin kontrak) yang sudah diharamkan oleh Nabi ﷺ. Penganut paham Syiah menggunakan senjata *taqiyah* yaitu berbohong, dengan cara menampakkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya, untuk mengelabui. (*Al-Kafi fi Al-Ushul*, juz II, hlm. 217)

- Syiah percaya kepada Ar-Raj'ah, yaitu kembalinya roh-roh ke jasadnya masing-masing di dunia ini sebelum Kiamat di kala Imam Ghaib mereka keluar dari persembunyiannya dan menghidupkan Ali dan anak-anaknya untuk balas dendam kepada lawan-lawannya.

Aliran Syiah ini muncul sejak zaman Ali bin Abi Thalib ﷺ, tahun 37 H.

Lafal Syiah (golongan) dikaitkan pada golongan orang-orang yang memihak atau menyokong kekhalifahan Ali bin Abi Thalib dan keturunannya, dan menetapkan bahwa para khalifah sebelumnya adalah tidak sah. Ketiga sahabat Nabi yang terdahulu mereka kutuk sebagai perampas kekhalifahan Ali. Yang demikian itu bertentangan dengan paham Ahlu Sunnah wal-Jamaah, tentang Khulafaur Rasyidin.

Sejarah mencatat bahwa biang keladi dari timbulnya golongan Syiah seperti yang dikenal sekarang adalah: Abdullah bin Saba', seorang pendeta Yahudi yang

masuk Islam pada 35 H. (Drs. Shodiq, SE, Kamus Istilah Agama, CV. Sientarama Jakarta, cetakan II, 1988, halaman 324)

Ibnu Taimiyah menjelaskan, pangkal perkataan Rafidhah/ Syiah adalah: Bahwa Nabi ﷺ telah menentukan Ali (mengangkatnya sebagai orang yang berhak menggantikan Nabi ﷺ -Pen.) dengan ketentuan pasti, dan dia (Ali) adalah imam yang *ma'shum* (terjaga dari dosa).

Barangsiapa menyelisihinya maka kafir. Orang-orang Muhajirin dan Anshar telah menyembunyikan ketentuan (Nabi ﷺ) itu dan kafir terhadap imam yang *ma'shum* itu, mengikuti hawa nafsu dan mengganti agama, mengubah syariat, zhalim, melampaui batas, bahkan mereka (para sahabat itu) telah kafir kecuali sedikit orang, boleh jadi belasan atau lebih. Kemudian orang Rafidhah (Syiah) berkata; Sesungguhnya Abu Bakar, Umar dan semacamnya senantiasa munafik. Kadang mereka (Syiah) berkata; Bahkan mereka (Abu Bakar dll) beriman lalu kafir.

Kebanyakan orang Syiah mengkafirkan orang yang menyelisihi mereka, dan menamakan diri mereka sendiri mukmin, siapa yang menyelisihi mereka adalah kafir. (Ibnu Taimiyah, *Al-Fatawa*, 3/356)

Padahal, Allah ﷻ saja memuji para sahabat Nabi ﷺ.

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang- orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." **(At-Taubah: 100)**

Syaikh Muhammad At-Tamimi menjelaskan, Syiah -yang benar adalah sebutan Rafidhah (yang ditolak, asli kata itu artinya yang menolak, tetapi maksudnya adalah yang ditolak, -Pen.) karena pengelompokan mereka kepada Ali bin Abi Thalib ﷺ adalah pengelompokan yang ekstrim keterlaluan, ditolak oleh Ali ﷺ. Syaikh Ibnu Taimiyah dalam kitabnya, *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim; Mukhalafah Ash-hab Al-Jahim*, halaman 391, berkata; "Sesungguhnya Rafidhah (Syiah) adalah kelompok paling dusta dari kalangan *ahlil ahwa'* (pengikut hawa nafsu), paling besar kemusyrikannya, maka tidak ada pengikut hawa nafsu yang lebih dusta dibanding mereka, dan tidak ada yang lebih jauh dari Tauhid (melebihi mereka)."[124]

---

[124] Muhammad At-Tamimi, *Fatawa Muhimmah*, juz 1, halaman 145.

Orang Syiah yang ghuluw (ekstrim) pimpinan Abdullah bin Saba` (pendeta Yahudi yang masuk Islam 35 H) sampai menuhankan Ali bin Abi Thalib, mereka dihukum bakar oleh Ali bin Abi Thalib ﷺ. (Lihat Tafsir Ibnu Katsir juz 2, halaman 775)

Terdapat tiga sekte utama dalam Syiah:

- Syiah Imamiyah *(Itsna Asyariyah)* yaitu sekte Imam Dua Belas, yang merupakan golongan terbesar dan dijumpai terutama di Irak dan Iran.

- Syiah Sab'iyah, yaitu sekte Imam Tujuh, yang juga dikenal sebagai Ismailiyah, karena menuntut Ismail sebagai Imam ketujuh.

- Syiah Zaidiyah, yaitu sekte Syiah kecil, yang lama kelamaan mendekati kaum Sunnah (sekarang hidup di Yaman).[125]

Kini Syiah Imamiyah *(Itsna Asyariyah)* menyebar ke lain tempat, termasuk Indonesia. Mereka mempercayai adanya 12 Imam keturunan Ali yang dianggap *ma'shum* (terjaga dari dosa). Padahal yang ma'shum itu hanya Nabi. Perkataan Imam dianggap sama dengan perkataan Nabi. Syiah Imamiyah itu masuk ke Indonesia setelah Revolusi Iran 1979. Sampai 1993 pun Jalaluddin Rakhmat di Bandung yang sudah sangat dikenal oleh ulama Syiah Syaikh Taskhiri di Iran, masih mengaku Susi, Sunnah-Syiah.

Belakangan, tahun 2000 kala Gus Dur jadi presiden barulah didirikan apa yang mereka sebut Ijabi (Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia) dengan alasan mumpung presidennya Gus Dur. Sedang penyiaran kesyiahannya dibungkus-bungkus lewat jalur tasawuf, baik lewat buku karangan, pendidikan, maupun pengajian. Di antaranya Jalaluddin merangkul anak bekas Wakil Presiden Sudharmono untuk mengembangkan Syiah lewat tasawuf.

Orang-orang seperti Alwi Shihab, Quraish Shihab, Haidar Bagir dan semacamnya merupakan jalur yang sering disebut sebagai orang dekat dengan Syiah, hingga Quraish Shihab yang punya rubrik tanya jawab Agama Islam di koran Republika waktu lalu mengambil kesempatan untuk mengemukakan bahwa Sunni dengan Syiah hanya beda masalah politik. Modal taqiyah (menyembunyikan keyakinan yang asli) rupanya diamalkan pula, sambil mengeliminir masalah.

Di samping itu, Syiah punya 'modal' nikah mut'ah yang konon salah satu hal yang menarik bagi para pengumbar syahwat, di antara mereka kalangan muda dan mahasiswa. Entah pula yang lainnya. Karena sikap *ghuluw* (ekstrimnya) hingga menuhankan Imam mereka dan keekstriman-keekstriman lainnya, maka Imam

---

[125] H. Endang Saifuddin Anshari, MA, Wawasan Islam, Rajawali, Jakarta, cetakan I, 1986, halaman 80.

Ibnu Taimiyah menyebut orang Syiah atau Rafidhah itu sebagai pengikut hawa nafsu *(ahlul ahwa`)* yang paling sesat, dan paling jauh dari Tauhid.

Gerakan Syiah di Indonesia sudah sedemikian pesat, bukan saja karena kegigihan para misionarisnya, tetapi juga karena ketidaktegasan pemerintah dan MUI, serta masih banyaknya umat Islam awam yang tidak kritis serta mudah terpesona oleh tampilan luar para penjaja aliran sesat ini. Lembaga misionaris Syiah menggunakan berbagai macam nama antara lain Ahlul Bait, Muthahhari, Muntazar, Mulla Shadra, Madinatul Ilmi, Babul Ilmi, dan sebagainya.

Paham Syiah yang paling ekstrem mengkafirkan para Sahabat (kecuali Ali bin Abi Thalib ﷺ). Hanya sebagian kecil saja dari para *habaib* yang mengikuti paham ekstrem ini, sebagian besar *habaib* adalah cenderung kepada penganut Syiah yang lebih lunak, namun umumnya mereka mengkombinasikan ajarannya dengan tarekat atau tasawuf.

Fakta di lapangan ditemukan, ada sejumlah kecil *habaib* yang berpaham Syiah ekstrem, tidak saja mengkafirkan Khulafaur Rasyidin (minus Ali ﷺ), tetapi mengajarkan kepada muridnya untuk mengutuk Ummul Mukminin Aisyah ﷺ karena itu menurut kepercayaan sesat mereka merupakan ibadah.

Majalah *Sabili* memberitakan, aliran Syiah yang mengkafirkan sebagian sahabat Nabi ini terus bergeliat. Di Jawa Timur, gerakan Syiah cukup berkembang pesat. Mereka tergabung dalam IJABI (Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia). IJABI telah mendapatkan pengikut yang cukup banyak. Komunitas mereka tersebar di beberapa wilayah seperti Surabaya, Bangil, dan Malang.

Di Bangil, mereka memiliki pesantren sendiri yang diberi nama YAPI (Yayasan Pesantren Islam) Al-Ma'hadul Islami. Pesantren YAPI memiliki dua kampus, untuk putra dan putri. Jenjang pendidikan SMP-SMA dengan metode *boarding school* atau pondokan. Segala macam ilmu Islam dipelajari di sini, terutama yang berhubungan dengan Syiah.

Di Surabaya, selain aktif menyelenggarakan kajian di rumah-rumah, dakwah IJABI juga merambah dunia perguruan tinggi. Seolah ingin melanjutkan kesuksesan lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah di Malang dan Bangil, mereka masuk ke kampus-kampus. Unair salah satunya.

Sekitar tahun 2000, IJABI mulai masuk Unair. Tidak sulit memang bagi Syiah masuk dunia perguruan tinggi, karena kebanyakan mereka dari kalangan akademisi dan intelektual. Di Unair pula IJABI mendirikan IIC (IJABI Intelektual Community), yang diketuai oleh Hery Abdillah. (*Sabili*, 3 Muharram 1429H, halaman 24)

Di Medan didirikan markas Syiah pula dua tahun lalu, diketuai mahasiswa dari IAIN Medan. Peresmian markas aliran sesat itu, menurut seorang anggota MUI Medan, dengan menghadirkan petinggi Syiah dari Iran.

Geliat sesat aliran Syiah juga merebak di Samarinda. Setelah mereka tampak sukses menghadirkan tokoh syiah dari Jakarta maka acara di hotel diselenggarakan pada periode berikutnya dengan menghadirkan tokoh Syiah dari luar negeri. Ketika seorang ustadz mengkhutbahkan bahwa Syiah itu sesat, sebagian umat Islam masih belum paham. Padahal Syiah itu sampai berkeyakinan *bada'*, yaitu Allah dianggap punya sifat tidak tahu apa yang akan terjadi. Itu jelas sesat. Berbagai kesesatan ada pada Syiah, sehingga aliran itu sangat banyak jumlahnya, sebagian benar-benar sudah keluar dari Islam, bahkan dihukum bakar oleh Khalifah Ali ﷺ karena menganggap dalam diri Ali ada ketuhanannya. Makanya Imam Ibnu Taimiyah menyebut, Syiah itu aliran yang sangat jauh sesatnya, sangat jauh dari Tauhid. Imam Ibnu Taimiyah menulis kitab 8 jilid, *Minhaj As-Sunnah*, untuk membeberkan betapa jauhnya kesesatan Syiah.

Sikap MUI Terhadap Paham Syiah

Berikut ini sikap MUI terhadap paham Syiah, hasil rakernas MUI 1404 H/ 1984 M.

Paham Syiah

Majelis Ulama Indonesia dalam Rapat Kerja Nasional bulan Jumadil Akhir 1404 H./ Maret 1984 merekomendasikan tentang paham Syiah sebagai berikut:

Paham Syiah sebagai salah satu paham yang terdapat dalam dunia Islam mempunyai perbedaan-perbedaan pokok dengan madzhab Sunni (Ahlu Sunnah wal Jamaah) yang dianut oleh Umat Islam Indonesia. Perbedaan itu diantaranya;

- Syiah menolak hadits yang tidak diriwayatkan oleh Ahlu Bait, sedangkan Ahlu Sunnah wal Jamaah tidak membeda-bedakan asalkan hadits itu memenuhi syarat ilmu *mushthalah al-hadits*
- Syiah memandang "Imam" itu *ma'sum* (orang suci), sedangkan Ahlu Sunnah wal Jamaah memandangnya sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kekhilafan (kesalahan).
- Syiah tidak mengakui Ijmak tanpa adanya "Imam", sedangkan Ahlu Sunnah wal Jamaah mengakui Ijmak tanpa mensyaratkan ikut sertanya "Imam".
- Syiah memandang bahwa menegakkan kepemimpinan/Pemerintahan *(imamah)* adalah termasuk rukun agama, sedangkan Sunni (Ahlu Sunnah

wal Jamaah) memandang dari segi kemaslahatan umum dengan tujuan keimamahan adalah untuk menjamin dan melindungi dakwah dan kepentingan ummat.

- Syiah pada umumnya tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Al-Khathab, dan Utsman bin Affan, sedangkan Ahlu Sunnah wal Jamaah mengakui keempat Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali bin Abi Thalib ﷺ).
- **Mengingat perbedaan-perbedaan pokok antara Syiah dan Ahlu Sunnah wal Jamaah seperti tersebut di atas, terutama mengenai perbedaan tentang "Imamah (Pemerintahan)", Majelis Ulama Indonesia mengimbau kepada ummat Islam Indonesia yang berpaham Ahlu Sunnah wal Jamaah agar meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan masuknya paham yang didasarkan atas ajaran Syiah.** (www.mui.or.id)

Nurhasan Ubaidah Lubis

LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) adalah nama lain dari Islam Jamaah. Pada awalnya bernama Darul Hadits yang didirikan oleh Nurhasan Ubaidah Lubis (Luar Biasa) pada tahun 1951. Karena Darul Hadits dilarang, mereka berganti nama menjadi Islam Jamaah, kemudian LEMKARI, dan selanjutnya LDII.

Ketika aliran sesat ini menggunakan nama Islam Jamaah (IJ), banyak artis-artis terkenal ibukota yang masuk dalam ajaran sesat ini. Antara lain, mendiang Benyamin S (yang hingga akhir hayatnya masih jadi anggota IJ), Ida Royani dan Keenan Nasution yang hingga kini masih aktif jadi anggota IJ.

Para selebritis yang mungkin merasa banyak dosa itu, tertarik bergabung ke dalam aliran sesat ini karena tergiur dengan ajaran tebus dosanya, yaitu dosa mereka dapat ditebus dengan sejumlah uang yang ditentukan sang imam. Pada tahun 1971, berdasarkan Surat Keputusan Jaksa Agung RI No. Kep-08/D.A./10.1971, tanggal 29 Oktober 1971, Islam Jamaah dilarang di seluruh Indonesia. Maka, imam Islam Jamaah Nurhasan Ubaidah Lubis mencari taktik baru yaitu mendekati dan meminta perlindungan dari Letjen. Ali Moertopo, Waka Bakin dan staf OPSUS (Operasi Khusus Presiden Soeharto) waktu itu.

Setelah mendapat perlindungan dari Letjen. Ali Moertopo, Islam Jamaah menyatakan diri masuk dalam Golkar (Golongan Karya) organisasi politik milik pemerintah yang sangat berkuasa sebelum tumbangnya Orde Baru (rezim Soeharto).

Di bawah naungan 'pohon beringin' ini Islam Jamaah berganti nama menjadi LEMKARI (Lembaga Karyawan Islam) tepatnya pada tanggal 13 Januari 1972. Tahun 1981 melalui Mubes kedua, LEMKARI berubah nama menjadi Lembaga Karyawan Dakwah Islam, yang disingkat LEMKARI juga. Tahun 1990, LEMKARI berganti nama lagi menjadi LDII.

Bagi pengikut LDII, orang Islam di luar kelompok mereka adalah kafir dan najis, termasuk kedua orangtua sendiri. Kalau ada orang di luar kelompok mereka yang melakukan shalat di masjid mereka, maka bekas tempat shalatnya harus dicuci karena sudah terkena najis. Mereka sering berkilah masalah ini, namun seorang suami dari Lenteng Agung Jakarta Selatan melapor ke MUI, Maret 2007, bahwa istrinya yang ikut mengaji di LDII kemudian sajadahnya tidak boleh dipakai lagi oleh suaminya, karena kalau dipakai dianggap kena najis. Dan istri itu menjadi tidak tunduk kepada suaminya sama sekali, beda jauh dengan ketika belum mengaji ke LDII. Laporan langsung itu selain diterima oleh MUI, disaksikan pula oleh tokoh-tokoh dari DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia), FUI (Forum Umat Islam), dan LPPI (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam).

Dalam hal ketaatan terhadap imam, mereka mendoktrinkan wajib taat kepada amir atau imam. Kalau belum berbaiat kepada Amir (Imam) LDII, maka bila mati kelak termasuk mati jahiliyah (mati kafir).

Kepada pengikutnya diajarkan, bahwa Al-Qur'an dan Hadits yang boleh diterima adalah yang *manqul* (yang keluar dari mulut imam atau amir mereka). Yang keluar diucapkan oleh mulut-mulut yang bukan imam atau amir mereka haram untuk diikuti.

Juga diajarkan, bahwa mengaji Al-Qur'an dan Hadits selain kepada imam (amir) LDII, adalah haram. Dan yang masih menjadi daya tarik adalah ajaran bahwa dosa bisa ditebus kepada sang amir (imam), dan besarnya tebusan tersebut tergantung dari besar dan kecilnya dosa yang diperbuat dan yang menentukannya adalah imam/amir. (Itu bisa dibaca dalam buku-buku tentang sesatnya LDII terbitan LPPI).

Kepada jamaah LDII ditanamkan keharusan membayar infaq, shadaqah, dan zakat kepada amir (imam) mereka dan haram mengeluarkan zakat, infaq, dan shadaqah kepada orang lain. Harta benda di luar kelompok mereka, halal untuk diambil atau dimiliki walaupun dengan cara bathil seperti mencuri, merampok, korupsi, menipu, dan lain-lain, asal tidak tertangkap. Menurut pengakuan para mantan Islam Jamaah, ajaran itu berdasarkan ayat 29 Surat Al-Baqarah, yang pengertiannya sudah diselewengkan.

Juga diajarkan, bahwa harta, uang zakat, infaq, shadaqah yang sudah diberikan kepada imam (amir), haram ditanyakan kembali catatannya atau digunakan kemana uang zakat atau uang apa saja yang sudah disetor ke imam tersebut. Sebab, kalau bertanya kembali pemanfaatan uang-uang tersebut kepada imam (amir) berarti tidak taat amir, dan kalau tidak taat amir maka akan masuk neraka. Agar tidak jadi masuk neraka maka kalau sudah terlanjur menanyakan –duitnya yang sudah disetor ke amir itu— bisa ditebus dengan duit lagi. Demikian menurut pengakuan beberapa mantan murid Nurhasan Ubaidah pendiri Islam Jamaah.

Kepada jamaah LDII juga diajarkan, diharamkan shalat di belakang imam yang bukan kelompok mereka, kalau pun terpaksa sekali, tidak usah berwudhu karena shalatnya diulang lagi. Pernah terjadi di daerah Tambun Bekasi, LDII akan bergabung dengan umat Islam dalam shalat hari raya. Kemudian umat Islam mau membentuk kepanitiaan dan imamnya dari umat Islam (bukan LDII), maka LDII menawar agar imamnya dari LDII. Karena penawaran itu tak dituruti, maka akhirnya batal, orang LDII mengadakan shalat ied di tempat lain. Demikian pula di perkantoran-perkantoran, orang LDII biasanya tidak mau shalat berjamaah di masjid, karena imamnya bukan dari mereka. Sehingga kalau mereka ke masjid biasanya setelah bubar.

Sebagaimana terjadi pada aliran sesat lainnya, jamaah LDII juga diharamkan menikah dengan orang di luar kelompok mereka. Bahkan, jika ada orang di luar kelompok mereka yang bertamu di rumah mereka, maka bekas tempat duduknya dicuci karena disamakan dengan bekas kena najis.

MUI, dalam Musyawarah Nasional VII di Jakarta, 21-29 Juli 2005, merekomendasikan bahwa aliran sesat seperti LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) dan Ahmadiyah agar ditindak tegas dan dibubarkan oleh pemerintah karena sangat meresahkan masyarakat. Bunyi teks rekomendasi itu sebagai berikut; "Ajaran Sesat dan Pendangkalan Akidah. MUI mendesak Pemerintah untuk bertindak tegas terhadap munculnya berbagai ajaran sesat yang menyimpang dari ajaran Islam, dan membubarkannya, karena sangat meresahkan masyarakat, seperti Ahmadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan sebagainya. MUI supaya melakukan kajian secara kritis terhadap paham Islam Liberal dan sejenisnya, yang berdampak terhadap pendangkalan akidah, dan segera menetapkan fatwa tentang keberadaan paham tersebut. Kepengurusan MUI hendaknya bersih dari unsur aliran sesat dan paham yang dapat mendangkalkan akidah. Mendesak kepada pemerintah untuk mengaktifkan Bakor PAKEM dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya baik di tingkat pusat maupun daerah." (Himpunan Keputusan Musyawarah Nasional VII Majelis

Ulama Indonesia, Tahun 2005, halaman 90, Rekomendasi MUI poin 7, Ajaran Sesat dan Pendangkalan Akidah)

Pelarangan Islam Jamaah dengan nama apapun dari Jaksa Agung tahun 1971: Surat Keputusan Jaksa Agung RI No: Kep-089/D.A./10/1971 tentang: Pelarangan terhadap Aliran-Aliran Darul Hadits, Djamaah jang bersifat/ beradjaran serupa. Menetapkan:

Pertama: Melarang aliran Darul Hadits, Djamaah Qur'an Hadits, Islam Djamaah, Jajasan Pendidikan Islam Djamaah (JPID), Jajasan Pondok Peantren Nasional (JAPPENAS), dan aliran-aliran lainnja jang mempunjai sifat dan mempunjai adjaran jang serupa itu di seluruh wilajah Indonesia.

Kedua: Melarang semua adjaran aliran-aliran tersebut pada bab pertama dalam keputusan ini jang bertentangan dengan/ menodai adjaran-adjaran Agama.

Ketiga: Surat Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan. Ditetapkan: Djakarta pada tanggal: 29 Oktober 1971, Djaksa Agung R.I. tjap. Ttd (Soegih Arto)

Kesesatan, penyimpangan, dan tipuan LDII diuraikan dalam buku-buku LPPI tentang Bahaya Islam Jamaah, Lemkari, LDII (1999); Akar Kesesatan LDII dan Penipuan Triliunan Rupiah (2004).

LDII aliran sempalan yang bisa membahayakan akidah umat, ditegaskan dalam teks pidato Staf Ahli Menhan Bidang Ideologi dan Agama Ir. Soetomo, SA, Mayor Jenderal TNI bahwa beberapa contoh aliran sempalan Islam yang bisa membahayakan akidah Islamiyah, yang telah dilarang seperti: Lemkari, LDII, Darul Hadis, Islam Jamaah. (Jakarta, 12 Februari 2000, Staf Ahli Menhan Bidang Ideologi dan Agama, Ir. Soetomo, SA, Mayor Jendral TNI)

LDII dinyatakan sesat oleh MUI karena penjelmaan dari Islam Jamaah. Ketua Komisi fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) KH. Ma'ruf Amin menyatakan, Fatwa MUI: LDII sesat. Dalam wawancara dengan Majalah Sabili, KH. Ma'ruf Amin menegaskan; "Kita sudah mengeluarkan fatwa terbaru pada acara Munas MUI (Juli 2005) yang menyebutkan secara jelas bahwa LDII sesat. Maksudnya, LDII dianggap sebagai penjelamaan dari Islam Jamaah. Itu jelas!" (Sabili, No. 21 Th XIII, 4 Mei 2006/ 6 Rabi'ul Akhir 1427, halaman 31)

Imam LDII/ Islam Jamaah, Nurhasan Ubaidah Lubis mati pada tanggal 31 Maret 1982 dalam sebuah kecelakaan lalulintas di jalan raya Tegal-Cirebon. Nurhasan Ubaidah yang berada dalam mobil mewah Mercedes Benz dengan Nomor polisi B 8418 EW bertabrakan dengan sebuah Truk Fuso pada pukul tiga siang tatkala ingin menghadiri kampanye Golkar di Lapangan Banteng Jakarta tahun 1982. Mercy

sang imam yang berwarna merah itu sempat terbang puluhan meter dan terjungkal masuk sawah. Sang Amir yang meninggalkan harta benda luar biasa banyaknya ini, digantikan oleh putranya Abd. Dhohir yang dibaiat sebelum mayat sang bapak dikuburkan. Abd. Dhohir kemudian meninggal, kini digantikan adiknya bernama Abdul Aziz. Bagaimanapun, Abd Dhohir yang sudah meninggal maupun Abdul Aziz yang kini jadi Amir LDII itu adalah menggantikan atau meneruskan keamiran bapaknya, Nurhasan Ubaidah yang jelas-jelas Islam Jamaah yang didirikan dan dia pimpin sudah dilarang Kejaksaan Agung tahun 1971.

Inkar Sunnah

Paham sesat Inkar Sunnah yang muncul di Indonesia sekitar tahun 1980-an, pada intinya tidak percaya kepada semua hadits Rasulullah ﷺ, dan menurut mereka hadits itu bikinan Yahudi untuk menghancurkan Islam dari dalam. Menurut mereka, dasar hukum dalam Islam hanya Al-Qur'an saja.

Yang juga membedakan, adalah syahadat mereka yang berbeda dengan kita, yaitu *"Isyhadu bi anna muslimun"* saja. Shalat mereka juga bermacam-macam, ada yang shalatnya dua rakaat-dua rakaat dan ada yang hanya sekadar *eling* saja.

Sedangkan ibadah shaum (puasa), hanya wajib dijalankan oleh orang yang melihat bulan saja, kalau seorang saja yang melihat bulan maka dialah yang wajib puasa. Mereka berpendapat demikian sesuai ayat *"faman syahida minkumusy syahra fal yashumhu"* (Al-Baqarah: 185).

Ibadah Haji boleh dilakukan pada empat bulan haram, yaitu Muharram, Rajab, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah. Menurut mereka, pakaian ihram adalah pakaian orang Arab yang membikin repot. Oleh sebab itu, waktu mengerjakan haji, mereka berpendapat, boleh memakai celana panjang dan baju biasa serta memakai jas dan dasi.

Hampir mirip dengan Al-Qiyadah Al-Islamiyah dan Ahmadiyah, paham sesat ini juga berpendapat bahwa rasul tetap diutus sampai hari kiamat. Selain itu, mereka berpendapat, Nabi Muhammad ﷺ tidak berhak menjelaskan tentang ajaran Al-Qur'an (kandungan isi Al-Qur'an). Mereka juga tidak mewajibkan shalat jenazah, dengan alasan tidak ada perintah Al-Qur'an untuk itu.

Mereka menamakan pengajian mereka dengan sebutan Kelompok Pengikut Al-Qur'an atau Kelompok Qur'ani. Salah satu tokoh Inkar Sunnah adalah Haji Abdurrahman, yang bertempat tinggal di Pedurenan, Kuningan, Jakarta Selatan. Salah satu masjid yang pernah berhasil dikuasainya adalah masjid Asy-Syifa di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM), Jakarta. RSCM adalah rumah sakit

terbesar dan rumah sakit pusat di Indonesia. Rumah sakit tersebut merupakan tempat praktik mahasiswa dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Tokoh lainnya adalah Haji Sanwani, yang berhasil menguasai masjid Al-Burhan di kawasan Pasar Rumput, Jakarta Selatan. Ciri-ciri kesesatannya, antara lain tidak mau mengumandangkan adzan dan iqamah pada saat masuknya shalat. Tata cara shalatnya pun persis seperti yang diajarkan oleh H. Abdurrahman di masjid RSCM.

Abdurrrahman dan Sanwani sama-sama mengajarkan tidak perlu menjalankan ibadah shaum (puasa) pada bulan Ramadhan kecuali bagi mereka yang langsung melihat bulan, berdasarkan pemahaman mereka terhadap Surat Al-Baqarah ayat 185; *"Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu."*

Menurut pemahaman mereka, yang wajib berpuasa hanyalah orang yang melihat bulan saja (kemunculan bulan baru, yang menunjukkan awal Ramadhan), sedangkan bagi yang tidak melihat bulan tidak wajib berpuasa. Akhirnya pengikut Abdurrahman dan Sanwani ini tidak ada yang menjalankan ibadah shaum di bulan Ramadhan, karena mereka tidak melihat bulan.

Tokoh lainnya adalah Lukman Saad. Pria asal Padang Panjang (Sumatera Barat) ini adalah lulusan IAIN Yogyakarta (sampai tingkat Sajana Muda). Sehari-hari Lukman adalah seorang Direktur sebuah perusahaan penerbitan (PT. Ghalia). Lukman berperan mencetak buku-buku yang berisi ajaran sesat Ingkar Sunnah.

Lukman Saad kerap berhubungan dengan Ir. Irham Sutarto, Ketua Serikat Buruh PT. Unilever Indonesia yang kala itu berkantor di kawasan Cibubur, Jawa Barat. Irham Sutarto adalah tokoh Ingkar Sunnah yang pertama menulis buku berisi ajaran Ingkar Sunnah dengan tulisan tangan.

Tokoh Ingkar Sunnah lainya adalah Marinus Taka, pria keturunan Indo-Jerman yang saat itu tinggal di jalan Sambas 4 No. 54 Depok Lama, Jawa Barat. Marinus Taka mengaku dirinya bisa membaca Al-Qur'an tanpa belajar lebih dahulu. Dia mengajarkan paham sesat ini di mana-mana di Jakarta termasuk karyawan kantor yang bermarkas di gedung bertingkat.

Kelompok Inkar Sunnah di Indonesia ini difatwakan oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia) sebagai aliran yang sesat lagi menyesatkan, kemudian dilarang secara resmi dengan Surat Keputusan Jaksa Agung No. Kep-169/J.A./1983 tertanggal 30 September 1983 yang berisi larangan terhadap aliran inkar sunnah di seluruh wilayah Republik Indonesia.

Khabar terbaru, pentolan Inkar Sunnah menerbitkan buku semacam tafsir bersama Ahmad Haryadi yang dikenal telah keluar dari Ahmadiyah. Terbitnya buku mengenai isi Al-Qur'an yang disusun pentolan aliran sesat dan pentolan yang mengaku bekas propagandis aliran sesat ini membuat repot orang-orang yang prihatin dengan banyaknya tersebar kesesatan di Indonesia. Hingga Pak Amin Djamaluddin ketua LPPI merasa tambah banyak saja pekerjaan untuk menghadapi yang sesat-sesat. *Allahul-Musta'an*, Allah Maha dimintai tolong.

Isa Bugis

Meski bernama Isa Bugis, sosok penjaja aliran sesat ini adalah pria kelahiran Aceh Pidie, tahun 1926. Pernah tinggal di Jakarta, khususnya di daerah Kayu Manis Jakarta Timur.

Kesesatan ajaran Isa Bugis antara lain bisa dilihat dari pendapatnya, bahwa semua tafsir Al-Qur'an yang ada sekarang harus dimusiumkan, karena semuanya salah. Mereka menolak semua mukjizat para nabi dan rasul, misalnya mukjizat Nabi Musa ﷺ membelah laut dengan tongkatnya sebagaimana diberitakan dalam Al-Qur'an, bagi mereka mukjizat itu hanyalah sebuah dongeng seperti dongeng Lampu Aladin. Begitu juga dengan kisah tentang Nabi Ibrahim ﷺ yang menyembelih Ismail, sebagai landasan ibadah kurban, bagi Isa Bugis adalah dongeng belaka.

Bagi Isa Bugis, Ka'bah adalah kubus berhala yang dikunjungi oleh turis setiap tahun. Sedangkan ilmu fikih, ilmu tauhid dan sejenisnya adalah syirik. Ulama yang mengajarkan ilmu ini harus disingkirkan ke Kepulauan Seribu.

Isa Bugis juga berpendapat, bahwa Al-Qur'an bukan bahasa Arab, sehingga tidak perlu belajar bahasa Arab, tata bahasa Arab dan sejenisnya untuk memahami Al-Qur'an. Bahkan, setiap orang yang intelek diberi kebebasan untuk menafsirkan Al-Qur'an walau tidak mengerti bahasa Arab.

Menurut Isa Bugis, ajaran Nabi Muhammad adalah pembangkit imperialisme Arab, perintah berkurban pada waktu Idul Adha tidak ada dasar kebenarannya.

Lebih jauh Isa Bugis berpendapat, mubaligh-mubaligh Islam yang menyebarkan agama ke luar tanah Arab adalah pemabuk zhulumat yang haus darah dan harta. Bagi Isa Bugis, Indonesia adalah satu di antara sekian banyak korban-korban dari kebiadaban Arabisme.

Lembaga Pembaru yang dipimpin oleh Isa Bugis adalah *Nur*, sedangkan orang atau golongan di luar Lembaga Pembaru Isa Bugis adalah *Zhulumat*, sesat serta kafir. Menurut Isa Bugis, saat ini masih periode Makkah sehingga belum diwajibkan

shalat, puasa dan lainnya. Begitu juga minuman yang memabukkan seperti khamar dan sejenisnya belum diharamkan. Sebaliknya, air zam-zam dianggapnya sebagai air bekas bangkai orang Arab.

Isa Bugis ingin mengilmiahkan agama dan kekuasaan Tuhan, serta menolak semua hal-hal yang tidak bisa diilmiahkan atau tidak bisa diterima oleh akal. Oleh karena itu ajaran Isa Bugis ini sempat menarik perhatian sejumlah kaum cendekiawan. Pernah terjadi, hampir semua Dosen Agama Islam IKIP Negeri Rawamangun adalah pengikut Isa Bugis. Mereka bahkan sempat menguasai pola pikir keagamaan di IKIP. Yang tidak mau mengikuti pola pemikiran mereka pasti akan susah untuk lulus ujian mata pelajaran agama. Kini setelah jadi Universitas Negeri Jakarta (UNJ), IKIP Rawamangun ini kemudian membuka Fakultas Agama Islam. Di situlah Hudlori Umar dan konco-konconya mencekoki ajarannya kepada para mahasiswa. Sering-sering sebagian mahasiswa merasa aneh dengan ajaran-ajaran dosen-dosen mereka itu. Inilah salah satu aliran sesat yang di antara orang-orangnya sudah mampu bercokol di perguruan tinggi. Mereka menyuntikkan racun-racun kesesatan secara sistematis, dan tidak ada suara-suara di luaran, hingga tidak terdengar ada keributan apa-apa. Padahal itu sangat membahayakan akidah bagi generasi Islam selanjutnya.

Kini, paham sesat Isa Bugis terus dihidup-hidupkan oleh anak-anak muda yang berada dalam komunitas JIL. Sebagaimana Isa Bugis yang paham sesatnya diakuinya sendiri sebagai pembaruan pemikiran tentang Islam, komunitas JIL juga sama, mereka merasa dirinya pembaharu padahal tampak seperti sosok penyesat yang sedang bingung karena kurang ilmu.

Lembaga Kerasulan

Aliran sesat ini berpaham bahwa Rasul itu diutus sampai hari kiamat, dan Rasul itu person (individu). Oleh karena itu, sebagai person harus ditunjang oleh lembaga yang mengatur segala urusan serta persoalan terkait. Mereka mengibaratkan Rasul dengan seorang Menteri yang didukung oleh sebuah Departemen berikut seperangkat aparatnya. Maka, meski Menterinya sering berganti namun Departemennya tetap eksis dan berproses. Sehingga, bila sang Menteri meningal dunia, mengundurkan diri atau diganti, pasti ada Menteri baru yang akan menggantinya.

Bila menteri saja ada departemennya, maka untuk Rasul harus ada semacam Departemen atau Lembaganya. Begitulah pendapat mereka. Maka, mereka pun mendirikan gerakan Lembaga Kerasulan. Mereka berpendapat, bila seorang rasul

meninggal harus ada rasul baru untuk mengatur lembaga tersebut. Rasul baru tersebut adalah imam mereka.

Maka mereka pun berkeyakinan bahwa taat kepada imam mereka, sama dengan taat kepada Rasul. Bila tidak taat kepada imam, selain dikategorikan berdosa juga dianggap telah melakukan perbuatan durhaka besar. Gerakan ini bertujuan mendirikan Negara Islam Indonesia versi mereka. Tokohnya, salah satunya adalah Aceng Syaifudin.

Selain berpaham bahwa rasul tetap diutus sampai hari kiamat, dan mewajibkan berbaiat serta taat kepada imam, aliran sesat ini juga berpaham, bahwa dosa bisa ditebus dengan memberikan sejumlah uang kepada imam, dan besar-kecilnya uang tebusan tersebut tergantung kepada besar kecilnya dosa yang telah dilakukan, serta yang berhak menentukan uang tebusan itu hanyalah sang imam.

Sebagaimana aliran sesat lainnya, mereka juga memposisikan orang-orang di luar kelompok mereka adalah kaum kafirin. Sehingga, apabila ada anggota jamaah mereka yang hendak menikah, maka pernikahan itu harus dilaksanakan di hadapan imam mereka, akad nikah juga dilakukan oleh imam mereka, dan orangtua tidak perlu diberitahu.

Mereka juga menerapkan periodeisasi yaitu periode Makkah dan Madinah. Menurut mereka, saat ini masih berada dalam periode Makkah, sehingga belum wajib shalat, shaum di bulan Ramadhan dan haji, serta belum diharamkan minuman yang memabukkan seperti khamar dan lain-lainnya.

Salah satu doktrin yang sama-sama diterapkan aliran sesat lainnya, adalah aktivitas mengaji (menuntut ilmu Islam) harus berguru kepada imam mereka saja, tidak boleh kepada ulama lainnya. Mereka juga menanamkan sikap selektif di dalam menerima terhadap kehadiran orang lain.

Syaikh Ahmad Suhaimi; Pendiri Darul Arqam

Gerakan Darul Arqam didirikan oleh Syaikh Ahmad Suhaimi yang mengaku pernah bertemu dengan Nabi Muhammad ﷺ dalam keadaan terjaga (bukan dalam mimpi). Pada pertemuan itu, menurutnya, Nabi Muhammad ﷺ memberikan amalan bacaan (wirid) yang kemudian disebut Aurad Muhammadiyah. Di sinilah letak kesesatan gerakan Darul Arqam. Karena, Nabi Muhammad ﷺ sudah wafat, sehingga tidak dapat hadir secara fisik di hadapan siapa pun juga. Juga, syariat Islam sudah dinyatakan sempurna oleh Allah ﷻ sebagaimana termaktub di dalam Al-Qur'an, jadi tidak perlu disempurnakan lagi oleh Ahmad Suhaimi.

Gerakan ini berasal dari Malaysia, dan sejak tanggal 15 Agustus 1994 sudah dilarang. Namun anehnya setelah pelarangan itu, gerakan tersebut sempat memasuki dan berkembang di Indonesia.

Gerakan sesat Darul Arqam ini mempunyai dana yang kuat. Sebelum dilarang, mereka sudah mampu membangun beberapa pabrik di Malaysia. Entah dari mana modalnya.

Mirza Ali Muhammad Al-Syairazi; Pendiri Baha'iyah

Baha'iyah merupakan sempalan Syiah, khususnya Syiah *Itsna Asyariyah*. Visinya, menyatukan atau menggabungkan agama-agama (Yahudi, Nasrani, Islam, dan lain-lainnya) menjadi satu. Senafas dengan pluralisme agama yang dikembangkan JIL.

Baha'iyah atau Baha'isme didirikan oleh Mirza Ali Muhammad Al-Syairazi yang lahir di Iran tahun 1820 M (atau 1252 H). Aliran sesat ini tidak mempercayai adanya hari Akhir, dan tidak mempercayai adanya surga dan neraka. Bahkan, Mirza Ali Muhammad Al-Syairazi pernah menyerukan bahwa dirinya adalah potret dari nabi-nabi terdahulu. Bahkan, Tuhan pun menyatu dalam dirinya.

Baha'iyah juga berpendapat, bahwa risalah nabi Muhammad ﷺ bukanlah risalah terakhir. Mereka juga percaya kepada hal-hal yang berbau mistis, seperti mempercayai bahwa huruf-huruf dan angka-angka mempunyai tuah terutama angka 19.

Ada satu doktrin mereka yang sama persis dengan tema perjuangan Musdah Mulia, aktivis kesetaraan gender, yaitu bahwa perempuan mendapat hak yang sama dalam menerima harta waris. Pembaca bisa menyimpulkan sendiri, apakah Baha'iyah sudah sampai ke Indonesia atau belum.

Meski pemerintah Iran berpaham sesat, yaitu Syiah *Itsna Asyariyah*, namun mereka memposisikan Baha'iyah sebagai aliran sesat. Terhadap aliran sesat saja, pemerintah Iran sangat tegas, sebaliknya pun demikian, terhadap kaum Sunni. Maka, Mirza Ali Muhammad Al-Syairazi pendiri Baha'iyah itu pun dibunuh 'secara resmi' oleh pemerintah Iran pada tahun 1850. Namun, sebelum mati Mirza masih sempat memilih dua muridnya, Subuh Azal dan Baha'ullah. Keduanya diusir dari Iran. Subuh Azal ke Cyprus, sedang Baha'ullah ke Turki.

Pengikut Subuh Azal tidak sebanyak pengikut Baha'ullah. Bahkan di antara keduanya pada giliran berikutnya terjadi percekcokan. Percekcokan itu merepotkan Turki tempat mukim Baha'ullah, maka Baha'ulah pun diusir dari Turki.

Dari Turki, Baha'ullah ke Akka (Palestina). Di Palestina, Baha'ullah memasukkan unsur syirik dan menentang Al-Qur'an dengan mengarang *Al-Kitab Al-Aqdas* yang diakuinya sebagai wahyu. Dia pun mengajak kepada agama baru. Baha'ullah menganggap agama yang dibawanya bersifat universal; semua agama dan ras bersatu di dalamnya.

Inti ajaran Baha'ullah: *Pertama;* Menghilangkan setiap ikatan agama Islam, menganggap syariat Islam telah kadaluwarsa. Maka aliran ini tak ada kaitan dengan Islam. Persamaan antara manusia meskipun berlainan jenis, warna kulit dan agama. Ini inti ajarannya. Mirip dengan Inklusifisme dan pluralisme yang dijajakan kalangan JIL.

Kedua; Mengubah peraturan rumah tangga dengan menolak ketentuan-ketentuan Islam. Melarang poligami kecuali bila ada kekecualian. Poligami ini pun tidak diperbolehkan lebih dari dua istri. Melarang talak kecuali terpaksa yang tidak memungkinkan antara kedua pasangan untuk bergaul lagi. Seorang istri yang ditalak tidak perlu iddah (waktu penantian). Janda itu bisa langsung kawin lagi.

Ketiga; Tidak ada shalat jamaah, yang ada hanya shalat jenazah bersama-sama. Shalat hanya dikerjakan sendiri-sendiri.

Keempat; Ka'bah bukanlah kiblat yang diakui oleh mereka. Yang mereka maksud dengan 'Kiblat' adalah sebuah tempat dimana Baha`ullah tinggal. Karena selama Tuhan menyatu dalam dirinya maka di situlah kiblat itu berada. Paham ini ada kemiripan dengan pandangan kaum sufi (pengikut tasawuf) sesat bahwa *qolbul mukmin baitullah,* hati Mukmin itu Baitullah.

Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya

Di Indonesia banyak berkembang berbagai tarekat, salah satu di antaranya adalah tarekat yang dipimpin oleh Prof. DR. Kadirun Yahya, M.Sc. yang kala itu menjabat sebagai Rektor Universitas Panca Budi, Medan (Sumatera Utara). Inti ajarannya hampir sama. Selain dipimpin oleh orang bergelar akademis seperti Kadirun Yahya, tarekat yang hidup di Indonesia ada juga yang dipimpin oleh sejumlah habaib. Pengikut tarekat yang dipimpin habaib ini, salah satu cirinya adalah di rumah jamaah selalu ada foto sang pemimpin (habaib)[126] tersebut.

Berikut ini beberapa butir ajaran tarekat Naqsabandiyah Kadirun Yahya. Apabila para jamaah tarekat ini shalat berjamaah di masjid atau mushalla,

---

[126] *Habaib* adalah bentuk jamak dari kata *habib* yang berarti kekasih. Habaib adalah golongan yang mengaku keturunan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. **(Edt.)**

diharuskan menghadap kepada gambar Kadirun Yahya. Demikian juga bila shalat sendirian di rumah. Kadirun Yahya telah menyebarkan foto dirinya kepada semua pengikutnya, melalui cabang-cabangnya di seluruh Indonesia. Ini jelas suatu perbuatan syirik.

Dari Jawa Timur pernah dilaporkan bahwa santri-santri Kadirun Yahya memandang dia sebagai rasul, dengan dalih, bahwa Nabi Muhammad ﷺ memang nabi terakhir, sedangkan rasul, kelahirannya masih tetap berlangsung terus. Ini memperbanyak perbendaharan kita tentang adanya rasul palsu dari Indonesia.

Tarekat Kadirun Yahya juga mencampuradukkan ajaran Islam dengan praktik perdukunan. Setiap menerima santri baru, sebelum dibaiat sebagai murid baru, para calon santri itu diharuskan mandi terlebih dahulu pada jam 12.00 malam. Kemudian, disuruh tidur miring dengan berbantalkan kedua telapak tangan dan arahnya tidak boleh berubah. Seluruh tubuhnya diselimuti kain kafan, kemudian dimanterai oleh mursyid (guru).

Bagi santri lama, setelah shalat berjamaah mereka diwajibkan membaca asma Allah sebanyak lima ribu kali, yang dikomandoi oleh sang mursyid. Kemudian santri-santri tersebut kesurupan dan jatuh tertidur sampai subuh.

Pada saat tertidur, konon mereka bermimpi bertemu Kadirun Yahya, dan keesokan harinya saat terbangun dari tidur mereka merasakan ada kepuasan dan ketentraman batin.

Dalam hal berdoa kepada Allah, tidak dapat langsung namun harus melalui mursyid (Kadirun Yahya). Jika tidak, maka doanya tidak akan sampai kepada Allah ﷻ. Dengan demikian para santrinya sangat tergantung kepada mursyidnya, sehingga sang mursyid (Kadirun Yahya) diposisikan bagaikan seorang rasul yang dapat mengantarkan amalan para santri kepada Allah ﷻ.

Kadirun Yahya menerbitkan buku pegangan bagi para santri-santrinya, antara lain sebuah buku berjudul "Kumpulan Fakta Ayahanda". Isinya, menyimpang dari ajaran Islam. Misalnya pada fatwa Kadirun Yahya di halaman 30 di bawah sub judul *Lengkapilah Islammu!* antara lain difatwakan; "Syariat tanpa tarekat sama dengan ibadahnya kosong. Syariat tanpa tarekat sama dengan kulit tanpa isi. Syariat tanpa tarekat sama dengan perahu tanpa kemudi."

Fatwa tersebut jelas menyesatkan. Seolah-olah tarekat merupakan kelanjutan dari rukun Islam dan rukun Iman. Padahal tidak ada satu pun ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ yang menyinggung-nyinggung, apalagi mengajarkan tarekat. Kenyataannya, ajaran tarekat baru ada sekitar tahun 350 H (1135 M), yang didirikan

pertama kali dinisbatkan kepada Syaikh Abdul Qadir Jailani di Baghdad. Hanya saja wirid-wirid yang berkembang, tidak semuanya terbukti bahwa itu diajarkan oleh Syaikh Abdul Qadir Jailani. Yang pasti, Nabi Muhammad dan para sahabat tidak pernah mengamalkan ajaran tarekat. Apakah ini berarti ibadah mereka kosong, seperti kulit tanpa isi, seperti perahu tanpa kemudi?

Di Malaysia, Tarekat Naqsabandiyah Kadirun Yahya bersama 13 aliran tarekat lainnya, telah dilarang, sebagaimana diberitakan majalah TEMPO edisi 10 Desember 1988, setelah mengutip pengumuman Dirjen Ehwal Islam pada Kementrian Agama Malaysia.

Di Indonesia, belum diketahui dengan pasti, apakah tarekat ini sudah dilarang atau belum. Yang jelas, tarekat Naqsabandiyah ala Kadirun Yahya masih beredar di sini. Salah satu contohnya adalah tareqat Naqsabandiyah yang ada di Sumatera Barat, mereka selalu satu hari lebih awal dalam menjalankan ibadah shaum Ramadahan, dan satu hari lebih awal merayakan Idul Fitri.

Ada juga yang pernah melaporkan, bahwa ajaran ala tarekat Naqsabandiyah Kadirun Yahya ditemukan pada sebuah komunitas pengajian eksklusif bernama PADEPOKAN TOHA. Mereka bermarkas di sebuah rumah besar berwarna abu-abu, yang lokasinya tepat berada di seberang Pompa Bensin Jalan Senopati – Jalan Suryo, di kawasan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Komunitas pengajian ini konon dipimpin oleh seseorang yang disapa dengan sebutan Ustadz Rachmat.

Beberapa orang yang pernah mengikuti pengajian ini, antara lain melaporkan bahwa selain belajar mengaji juga ada pelatihan-pelatihan spiritual yang disebut dengan TAWAJUH. Istilah TAWAJUH, pernah digunakan oleh kelompok tarekat Naqsabandiyah pimpinan Kadirun Yahya.

Ahmad Dhani, pentolan kelompok musik Dewa boleh jadi pengikut tarekat. Di media massa, Dhani pernah menyebut punya guru spiritual yaitu Habib Umar yang sangat dihormatinya. *Saking* hormatnya, Dhani menempatkan poin teratas (dari sekitar sepuluh poin) yang membuatnya memandang rendah Maia (istrinya yang dalam proses cerai), adalah karena Maia kurang (atau tidak) hormat kepada sang guru spiritualnya. Memang, salah satu doktrin tarekat sesat adalah mendewa-dewakan mursyid.

Mahesa Kurung (Al-Mukarramah)

Ini juga merupakan salah satu firqah sesat perdukunan. Perguruan Mahesa Kurung berlokasi di jalan Wijaya Kusuma Raya nomor 74 RT 001 RW 015, Taman

Yasmin, Bogor 16310 (Tel. 0251 – 358668). Pada April 2006, MUI Bogor pernah menjatuhkan fatwa sesat atas perguruan ini.

Fatwa tersebut diturunkan MUI Bogor, setelah mengkaji dan mempelajari buku yang diterbitkan oleh perguruan Mahesa Kurung yang terdiri dari kitab Miftahul Ghillin, kitab Risalah Al-Mukarromah I, Risalah Mahesa Kurung (MK), kitab Ghoybul Ardhun, Rahasia Di Balik Mistri Harta Karun, kitab Al Mukarramatul Waliy, kitab tuntunan mengenai penggunaan sabuk Al Ghoybul Haaq I.

Alda Risma penyanyi yang mati karena overdosis, pernah terlibat di dalam perguruan tersebut selama lima tahun, sebelum ajal menjemput. Selain Alda, konon Cut Keke juga pernah menjadi bagian dari Mahesa Kurung.

Menurut informasi, perguruan Mahesa Kurung memiliki 800 cabang di Indonesia dan mancanegara. Pendirinya adalah As-Sayyid Al-Habib Faridhal Attros Al-Kindhy, sekitar tahun 1987. Konon anggota MK pernah mencapai belasan ribu orang.

Salah satu contoh kesesatan dan kebohongan ajaran Mahesa Kurung dapat ditemukan pada dokumen berjudul Risalah Mahesa Kurung (halaman 1), yang mengatakan; "... Allah Menciptakan "MUHAMMAD SAW" Dalam Bentuk dan Keadaan yang sangat Sempurna, yakni masih dalam ujud "Roh" (RUHUL) Ujud Daripada "Roh" Beliau (Muhammad), Menyerupai Burung Merak, Yang keindahan Warna dari Bulu-bulunya 7777 Lipat Lebih Indah dari yang ada Sekarang ini, Kemudian oleh Allah "Roh" Muhammad tersebut dimasukkan ke dalam suatu kurungan yang dinamakan: (HAYYUL Haqq) Dan Kurungan (sangkar) dari Pada "Roh" Muhammad tersebut diGantungkan di Pohon raksasa yang Bernama: "SYAJAROTHUL HAQQ".

Pada dasarnya, Mahesa Kurung mengajarkan paham kemusyrikan atau kekafiran yaitu penitisan (reinkarnasi). Mereka mengklaim kelompok Mahesa Kurung sebagai pewaris wasiat Rasulullah ﷺ.

Risalah Mahesa Kurung Berdusta dan Menghina Nabi Muhammad ﷺ

Risalah Mahesa Kurung adalah sebuah buku bertulisan model ketik komputer program ws, ukuran kertas quarto, setebal 130 halaman plus lembaran-lembaran tanpa nomor halaman, dikeluarkan oleh kelompok di Bogor Jawa Barat yang menamakan Pusat Perguruan Mahesa Kurung. Alamatnya di Jl. Wijaya Kusuma Raya No. 74, RT 001/015, Taman Yasmin Bogor 16310 Telp. (0251) 358668, Bogor. Pemimpin kelompok itu bernama Habib Faridhal Attros Al-Kindy alias Mbah Emka (45 tahun). Selain mengeluarkan buku *Risalah Mahesa Kurung*, ada juga yang disebut

Miftahul Ghillin, dan Lembaran Upacara Meruwat Orang yang terkena Rajah Kala Cakra.

Buku *Risalah Mehesa Kurung* (bagian pertama) ini menurut pengumuman di halaman belakang, akan disusul *Risalah Mahesa Kurung* (bagian kedua) isinya semua mencakup hal-hal yang berbau gaib atau mistik. Juga agar dinantikan kehadiran buku tentang *Riwayat Mengenai Susuk* (cara praktiknya dan seterusnya), Riwayat Mengenai Santet, Teluh, dan Guna-guna, dan akan hadir buku *Riwayat Mengenai Muja* (Ingin Kaya) tentang cara praktiknya dan seterusnya.

Pendahuluan Buku RMK (*Risalah Mahesa Kurung*) ini mengklaim bahwa dalil-dalilnya pada jalan shirothol mustaqim (jalan yang lurus). Kitab ini pun disebut dalil-dalilnya ada yang peringkatnya di luar umum (dalil tingkat tinggi). Akhir kata pendahuluan ada ancaman; "... orang lain yang tidak ada hubungan keluarga dengan hak waris kitab ini, dilarang membacanya. Dan apabila dilanggar maka orang yang memberikan serta yang membacanya, akan terganggu pikirannya (gila). Camkanlah....!"

Di halaman satu, berjudul *Risalah Mahesa Kurung* (M-K) sudah langsung bohong. Bercerita tentang sebelum adanya alam ini di antaranya:

"... Allah Menciptakan "MUHAMMAD SAW" Dalam Bentuk dan Keadaan yang sangat Sempurna, yakni masih dalam ujud "Roh" (RUHUL) Ujud Daripada "Roh" Beliau (Muhammad), Menyerupai Burung Merak, Yang keindahan Warna dari Bulu-bulunya 7777 Lipat Lebih Indah dari yang ada Sekarang ini, Kemudian oleh Allah "Roh" Muhammad tersebut dimasukkan ke dalam suatu kurungan yang dinamakan: (HAYYUL Haqq) Dan Kurungan (sangkar) dari Pada "Roh" Muhammad tersebut diGantungkan di Pohon raksasa yang Bernama: "SYAJAROTHUL HAQQ". (*Risalah Mahesa Kurung*, halaman 1, huruf-huruf besar itu mengikuti buku aslinya).

Tidak puas dengan melecehkan Nabi Muhammad ﷺ seperti itu, lalu pada halaman setelah 130, Nabi Muhammad ﷺ dicantumkan jumlah istrinya 41.

Kebohongan itu bukan membuat gila pembacanya, tetapi benar-benar merasa tersinggung bagi umat Muhammad ﷺ yang mencintai nabinya. Karena, di samping itu, Risalah MK ini masih berbohong atas nama Nabi Muhammad ﷺ dan bahkan dianggap sebagai ungkapan menjelang wafatnya, di antaranya sebagai berikut:

"Dan ketika menitis (Ghoibul Haqq) kepada Rasulullah, dan dia diberi tugas oleh Allah pengamat dari nafsu-nafsu Rasulullah tersebut, dan penuntun untuk menuju ilmu-ilmu, yakni: ilmu tauhid, ma'rifat, tasawuf, Juhud dan sebagainya.

Maka ketika Rasulullah wafat hari senin (siang hari), malam seninnya Rasulullah pun berpesan kepadanya (Ghoibul Haqq)."

Setelah ada dialog, disebutkan Nabi ﷺ khawatir kalau Ghoibul Haqq itu menitis kepada sahabatnya, maka akan bangga sekali, dan banyak yang jadi musyrik. Lalu Ghoibul Haqq disebut menjawab:

"Ya Rasulullah...! Kalau memang hal tersebut sangat mengkhawatirkan engkau, maka aku akan mohon kepada Allah, agar aku tidak ditugaskan (menitis), kepada orang yang sudah baik awalnya ....!"

Lalu, kitab Risalah Mahesa Kurung ini berdusta atas nama Rasulullah ﷺ:

"Ya Ghoibul Haqq...! Aku benar-benar tenang sekarang ....! Carilah orang yang benar-benar bodoh dalam hal ibadah dan ilmu, sebagaimana aku pertama kali...."

Penghinaan dan kebohongan atas nama Rasulullah ﷺ ini untuk mengklaim bahwa akidah Nabi Muhammad ﷺ itu percaya kepada penitisan (reinkarnasi) dan pewaris yang berhak mendapatkan wasiat Nabi ﷺ adalah Mahesa Kurung. Itu diungkapkan dalam awal pembahasan dalam judul ini, *Siapakah Ghoibul Haqq itu?* Lalu ditulis:

"Ghoibul Haqq sebenarnya Guru Besar (Maha Guru) kita semua, yakni hak waris dari Mahesa Kurung (MK). Beliau pertama kali dijadikan saksi oleh Allah, ketika terjadinya proses penalekan antara Akal dan Nafsu, dan beliau disuruh mendampingi keduanya (Akal dan nafsu). Kemudian beliau menitis (reinkarnasi) kepada Adam pertama. Kemudian setelah Adam wafat , menitis lagi kepada Nabi Idris, kemudian menitis lagi kepada Nabi Sulaiman ..."

Selanjutnya, berbohong besar pula dikaitkan dengan Nabi Muhammad ﷺ:

"Dan ketika Rasulullah mengalami proses Syahadat, yakni ketika di Empat Bulan, dan menitislah Beliau (Ghaibul Haqq) kepada Rasulullah, berbareng dengan Jibril, yang akan membawakan "Bismillah" pada Rasulullah. Akan tetapi Rasulullah menolaknya dan tidak mau mengambilnya,..." (*Risalah Mahesa Kurung*, halaman 128)

Sangat berani berdusta dan menghina Nabi Muhammad ﷺ

Cerita bohong dalam Risalah Mahesa Kurung itu sangat membahayakan dan sangat merusak Islam serta menghina Nabi Muhammad ﷺ.

1. Mengajarkan faham kemusyrikan atau kekafiran yaitu penitisan atau reinkarnasi.

2. Berbicara tentang roh tanpa ada dalil sama sekali dan dikaitkan dengan Rasulullah ﷺ, bahkan kepercayaan reinkarnasi.
3. Bercerita bohong mengenai Rasulullah ﷺ baik ketika belum lahir, dalam kandungan, bahkan diceritakan rohnya, ketika hidup dibuat cerita bohong dengan dituduh beristri 41 orang, dan menjelang wafatnya dituduh berwasiat kepada apa yang disebut *ghoibul haqq* agar menitis ke orang yang bukan sahabat beliau.
4. Mengklaim kelompok Mahesa Kurung sebagai pewaris wasiat Rasulullah ﷺ.

Semua itu adalah kebohongan yang sangat berani dan menghina, memfitnah secara sangat dahsyat. Karena Nabi Muhammad ﷺ adalah utusan Allah ﷻ yang menegakkan tauhid, namun dibalik menjadi orang yang menegakkan kemusyrikan dengan wasiatnya menjelang wafatnya.

Untuk itu perlu dijelaskan kesesatan, kemusyrikan dan kekufuruannya.

Reinkarnasi adalah Paham Kafir

1. Dalam kitab *Tuhfah Al-Ahwadzi*, Al-Mubarakafuri Abul Ala (W. 1353 H), 10 juz, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, tt., Juz 5, h 222 menegaskan:

   Ketahuilah, *tanasukh* (reinkarnasi) adalah kembalinya roh-roh ke badan-badan di dunia ini tidak di akhirat karena mereka mengingkari akhirat, surga, dan neraka, maka karena itu mereka kafir. Titik. Saya (Al-Mubarakafuri, penulis *Tuhfah Al-Ahwadzi*, Syarah Kitab Hadits *Jami' At-Tirmidzi*) katakan atas batilnya *tanasukh* (reinkarnasi) itu ada dalil-dalil yang banyak lagi jelas di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di antaranya:

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّيٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ۚ كَلَّآ ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾ [المؤمنون: ٩٩-١٠٠]

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan.' Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja.

Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan." **(Al-Mukminun: 99-100)**[127]

Dalam Kitab *Al-Muhalla*, Ibnu Hazm mengemukakan hadits dari Ibnu Umar ﷺ berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila seseorang meninggal maka dibentangkan atasnya tempat duduknya pagi dan sore. Apabila dia termasuk ahli surga maka surga lah (yang dibentangkan padanya) dan apabila dia termasuk ahli neraka maka neraka lah (yang dibentangkan padanya). Kemudian dikatakan kepadanya, 'Ini tempat dudukmu yang kamu dibangkitkan kepadanya pada hari kiamat'."*

Maka, dalam hadits ini bahwa ruh-ruh itu merasakan mengetahui dipilah-pilah setelah berpisahnya dari jasad. Adapun orang yang mengira bahwa ruh-ruh itu berpindah ke jasad-jasad lain maka persangkaan itu adalah perkataan orang-orang berpaham reinkarnasi *(tanasukh)*, dan itu adalah kekafiran menurut seluruh umat Islam. *Wabillahi at-taufiq.*[128]

Kemusyrikan Dikecam Islam, Tetapi Dianjurkan Dukun

Para pembawa dan penganjur ajaran kemusyrikan itu yang disebut syaman, dukun (kini sering disebut dengan sebutan paranormal), ataupun tukang sihir sangat dikecam dalam Islam. Hingga orang yang mempercayai perkataan dukun mengenai hal ghaib pun dikeluarkan keyakinannya dari Islam. Karena Allah ﷻ telah menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa yang mengetahui hal ghaib itu hanya Allah ﷻ.

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ ﴿٦٥﴾ [النمل: ٦٥]

"Katakanlah! 'Tidak ada yang dapat mengetahui perkara ghaib di langit dan di bumi melainkan Allah'." **(An-Naml: 65)**

Sampai jinnya Nabi Sulaiman pun dinyatakan Allah, tidak tahu yang ghaib.

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِۦٓ إِلَّا دَآبَّةُ ٱلْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُۥ ۖ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ ٱلْجِنُّ أَن لَّوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ٱلْغَيْبَ مَا لَبِثُوا۟ فِي ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ ﴿١٤﴾ [سبأ: ١٤]

---

[127] *Tuhfah Al-Ahwadzi*, Al-Mubarakafuri Abul Ala (W. 1353H), 10 juz, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, tt., Juz 5, hlm. 222.

[128] Ibnu Hazm (383-456 H), *Al-Muhalla*, 11 juz, Dar Al-Afaq Al-Jadidah, Beirut, tt, juz 1, halaman 26.

"Maka tatkala ia tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka (jin) itu mengetahui yang ghaib niscaya mereka tidak kekal dalam siksaan yang menghinakan." **(Saba`: 14)**

Lebih tegas lagi Rasulullah ﷺ bersabda;

" مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُول فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّد

"(مسند الطيالسي ج: ١ ص: ٥٠)

"Barangsiapa datang ke dukun (sihir) kemudian mempercayai apa yang dikatakan, maka sungguh dia telah kufur terhadap wahyu yang diturunkan kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam." (HR. Al-Bazzar dengan sanad yang baik dan kuat, Musnad Ath-Thayalisi, juz 1, hlm. 50)

Hukuman Atas Penghina Islam

Orang yang jelas-jelas menghina Islam hukumannya adalah hukum bunuh.

Dalam kitab *Bulughul Maram* dan syarahnya, *Subulus Salam* pada bab *qital al-jani wa qatlu al-murtad* dikemukakan hadits:

عَنْ ابْنُ عَبَّاسٍ أَنَّ أَعْمَى كَانَتْ لَهُ أُمُّ وَلَد تَشْتُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَقَعُ فِيه فَيَنْهَاهَا فَلَا تَنْتَهِي وَيَزْجُرُهَا فَلاَ تَنْزَجِرُ قَالَ فَلَمَّا كَانَتْ ذَاتَ لَيْلَة جَعَلَتْ تَقَعُ فِي النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَشْتُمُهُ فَأَخَذَ الْمِغْوَلَ فَوَضَعَهُ فِي بَطْنِهَا وَاتَّكَأَ عَلَيْهَا فَقَتَلَهَا فَوَقَعَ بَيْنَ رِجْلَيْهَا طِفْلٌ فَلَطَّخَتْ مَا هُنَاكَ بِالدَّمِ فَلَمَّا أَصْبَحَ ذُكِرَ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَمَعَ النَّاسَ فَقَالَ أَنْشُدُ اللَّهَ رَجُلاً فَعَلَ مَا فَعَلَ لِي عَلَيْهِ حَقٌّ إِلاَّ قَامَ فَقَامَ الأَعْمَى يَتَخَطَّى النَّاسَ وَهُوَ يَتَزَلْزَلُ حَتَّى قَعَدَ بَيْنَ يَدَيِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّه أَنَا صَاحِبُهَا كَانَتْ تَشْتُمُكَ وَتَقَعُ فِيكَ فَأَنْهَاهَا فَلاَ تَنْتَهِي وَأَزْجُرُهَا فَلاَ تَنْزَجِرُ وَلِي مِنْهَا ابْنَانِ مِثْلُ اللُّؤْلُؤَتَيْنِ وَكَانَتْ بِي رَفِيقَةً فَلَمَّا كَانَ الْبَارِحَةَ جَعَلَتْ تَشْتُمُكَ وَتَقَعُ فِيكَ فَأَخَذْتُ الْمِغْوَلَ فَوَضَعْتُهُ فِي بَطْنِهَا

وَاتَّكَأْتُ عَلَيْهَا حَتَّى قَتَلْتُهَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلاَ اشْهَدُوا أَنَّ دَمَهَا هَدَرٌ. (رواه أبو داود).

"Dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa ada seorang buta mempunyai ummul walad (budak perempuan yang dipakai tuannya lalu beranak) yang memaki-maki dan mencela Nabi ﷺ. Dia telah melarang ummul walad tersebut, namun dia tidak mau berhenti. Maka pada suatu malam dia ambil satu pacul yang tajam sebelah, lalu dia taruh di perutnya dan dia duduki, dan dengan itu dia bunuh dia. Sampai yang demikian kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, 'Saksikanlah bahwa darahnya itu hadar.'" (HR. Abu Dawud dan An-Nasa`i, dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih Abi Dawud No. 3665)

Darahnya itu *hadar*, maksudnya darah perempuan yang mencaci Nabi ﷺ itu sia-sia, tak boleh ada balasan atas pembunuhnya dan tak boleh dikenakan diyat (tebusan) darah. Jadi darahnya halal alias halal dibunuh.

Juga ada hadits:

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ يَهُودِيَّةً كَانَتْ تَشْتُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَقَعُ فِيهِ فَخَنَقَهَا رَجُلٌ حَتَّى مَاتَتْ فَأَبْطَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَمَهَا. (رواه أبو داود).

Dari Ali ﷺ bahwa seorang wanita Yahudi telah memaki (menghina) Nabi ﷺ dan mencelanya, sehingga seorang lelaki mencekiknya hingga mati, maka Rasulullah ﷺ membatalkan darahnya. (HR. Abu Dawud, menurut Al-Albani dalam *Irwaul Ghalil* hadits No. 1251 ini isnadnya shahih sesuai syarat Al-Bukhari dan Muslim)

Itu artinya halal dibunuh.

Cara Menangkal dan Menanggulangi Sihir, Pemerintah Wajib Memberantas Perdukunan

Perdukunan adalah salah satu bentuk kejahatan. Tetapi masyarakat banyak yang terjerumus pergi ke dukun, percaya kepada tukang santet, sihir, paranormal dan sebagainya. Bahkan kini banyak dukun-dukun yang berani terang-terangan pasang iklan di mana-mana.

Apakah pemerintah tidak berkewajiban memberantas perdukunan?

Dan kalau kita kena santet, apakah ada doa-doa untuk menangkalnya?

Perdukunan, sihir atau santet, dalam Islam termasuk perbuatan kufur dan sesat. Maka berobat kepada dukun-dukun yang mengaku mengerti hal ghaib pun dilarang. Karena pengakuan mereka itu hanya berdasar perkiraan, atau dengan mendatangkan jin-jin.

Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz dalam bukunya *Risalah fi Hukm As-Sihri wa Al-Kihanah* (Risalah tentang Sihir dan Perdukunan) menjelaskan kufur dan sesatnya perdukunan itu berdasarkan hadits-hadits;

٤١٣٧ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنَزِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى يَعْنِي ابْنَ سَعِيد عَنْ عُبَيْد اللَّه عَنْ نَافِعٍ عَنْ صَفِيَّةَ عَنْ بَعْضِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً . (رواه مسلم)

"Barangsiapa mendatangi arraf (dukun/tukang tenung) dan menanyakan sesuatu kepadanya, tidak akan diterima shalatnya selama 40 malam." (HR. Muslim)

٩١٧١ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيد عَنْ عَوْف قَالَ حَدَّثَنَا خِلَاسٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَالْحَسَنِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَتَى كَاهِنًا أَوْ عَرَّافًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . (رواه أحمد).

"Barangsiapa mendatangi dukun atau dukun ramal dan membenarkan apa yang dia katakan, sungguh dia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ." (HR. Ahmad dari Abu Hurairah)

Tentang pemerintah apakah wajib memberantas dukun, Syaikh Bin Baz menegaskan:

"Kepada penguasa dan mereka yang mempunyai pengaruh di negerinya masing-masing, wajib mencegah segala bentuk praktik tukang ramal, dukun dan sebangsanya, dan melarang orang-orang mendatangi mereka. Kepada yang berwenang supaya melarang mereka melakukan praktik-praktik di pasar-pasar atau di tempat-tempat lainnya, dan secara tegas menolak segala yang mereka lakukan."

Cara Menangkal dan Menanggulangi Sihir

Syaikh Bin Baz menjelaskan cara menjaga diri dari bahaya sihir ataupun kalau sudah terjadi, maka yang terpenting melakukan dzikir yang disyariatkan, membaca doa dan *ta'awudz* sesuai tuntunan Rasulullah ﷺ di antaranya:

1. Membaca ayat kursi (Al-Baqarah: 255)

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾ [البقرة: ٢٥٥]

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa`at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar. **(Al-Baqarah: 255)**

Dalam hadits shahih disebutkan:

{ مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ لَمْ يَزَلْ عَلَيْهِ مِنْ اللَّهِ حَافِظٌ . وَلَمْ يَقْرَبْهُ شَيْطَانٌ حَتَّى يُصْبِحَ }

"Barangsiapa yang membaca ayat kursi pada (malam hari) ketika menempatkan diri ke tempat tidurnya, Allah senantiasa menjaganya dan setan tidak mendekatinya sampai subuh."

2. Membaca surat:

- Al-Ikhlash;

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾ [الإخلاص: ١-٤]

"Katakanlah, 'Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.'" **(Al-Ikhlash: 1-4)**

- Al-Falaq;

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ۝١ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ۝٢ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝٣
وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ۝٤ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝٥ [الفلق: ١-٥]

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.'" **(Al-Falaq: 1-5)**

- An-Nas;

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ۝١ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ۝٢ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ۝٣ مِن شَرِّ
ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ۝٤ ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ۝٥ مِنَ
ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ۝٦ [الناس: ١-٦]

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.'" **(An-Nas: 1-6)**

Tiga surat itu dibaca tiap selesai shalat lima waktu. Ketiganya juga dibaca tiga kali setiap usai shalat **shubuh** dan usai (ba'da) shalat **maghrib**, sesuai hadits riwayat Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i.

3. Membaca dua ayat terakhir Surat Al-Baqarah (ayat 285 dan 286) pada permulaan malam.

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ
وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِۦ ۚ وَقَالُوا۟ سَمِعْنَا
وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ۝٢٨٥ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۚ أَنتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾ [البقرة: ٢٨٥-٢٨٦]

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur`an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya dan rasul-rasulNya. (Mereka mengatakan), 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya' dan mereka mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat,' (Mereka berdoa), 'Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.' Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.'"
(Al-Baqarah: 285-286)

Rasulullah ﷺ bersabda;

٤٤٥ حَدِيثُ أَبِي مَسْعُودٍ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْآيَتَانِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ مَنْ قَرَأَهُمَا فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ.

"Barangsiapa yang membaca dua ayat terakhir dari Surat Al-Baqarah pada malam hari, maka cukuplah baginya." (Muttafaq alaih)

4. Banyak berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dengan membaca:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ .

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk ciptaan-Nya."

Sabda Rasulullah ﷺ:

مَنْ نَزَلَ مَنْزِلاً ثُمَّ قَالَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ. (رواه مسلم)

"Barangsiapa singgah di suatu tempat dan dia mengucapkan, 'Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk ciptaan-Nya', maka tidak ada sesuatu pun yang membahayakannya sampai dia pergi dari tempat itu." (HR. Muslim)

Membaca doa di bawah ini tiga kali pada pagi dan menjelang malam.

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

"Dengan nama Allah, tidak ada yang membahayakan bersama nama-Nya sesuatupun yang ada di bumi dan di langit, dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui."

Berdasarkan hadits:

٤٤٢٥ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مَوْدُودٍ عَمَّنْ سَمِعَ أَبَانَ بْنَ عُثْمَانَ يَقُولُ سَمِعْتُ عُثْمَانَ يَعْنِي ابْنَ عَفَّانَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ قَالَ: بِسْمِ اللهِ الَّذِي لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ لَمْ تُصِبْهُ فَجْأَةُ بَلاَءٍ حَتَّى يُصْبِحَ وَمَنْ قَالَهَا حِينَ يُصْبِحُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ لَمْ تُصِبْهُ فَجْأَةُ بَلاَءٍ حَتَّى يُمْسِيَ.

"Barangsiapa membaca; 'Dengan nama Allah, tidak ada yang membahayakan bersama nama-Nya sesuatupun yang ada di bumi dan di langit, dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui', tiga kali, tidak ditimpa bala yang tiba-tiba

sehingga pagi hari, dan barangsiapa membacanya ketika pagi tiga kali maka tidak ditimpa bala yang tiba-tiba sampai sore." (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Doa Saat Terkena Sihir

Doa-doa berdasarkan riwayat yang kuat dari Rasulullah ﷺ untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh sihir dan lain sebagainya adalah sebagai berikut;

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَاسَ اشْفِهِ وَأَنْتَ الشَّافِي لاَ شِفَاءَ إِلاَّ شِفَاؤُكَ شِفَاءً لاَ يُغَادِرُ سَقَمًا. (رواه البخاري)

"Ya Allah, Tuhan segenap manusia, hilangkanlah sakit dan sembuhkanlah, Engkau Maha Penyembuh, tidak ada penyembuhan melainkan penyembuhan dari-Mu, penyembuhan yang tidak meninggalkan penyakit." (HR Al-Bukhari)

Doa Ketika Meruqyah

Doa yang dibaca Jibril ketika meruqyah (mengobati dengan membaca ayat atau doa-doa) Rasulullah ﷺ;

بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنِ حَاسِدٍ اللَّهُ يَشْفِيكَ بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ.

"Dengan nama Allah, aku meruqyahmu dari segala yang menyakitimu, dan dari kejahatan setiap diri atau dari pandangan mata yang penuh kedengkian, semoga Allah menyembuhkanmu, dengan nama Allah aku meruqyahmu." Bacaan ini hendaknya dibaca 3 kali.

Cara Pengobatan Sihir atau Gangguan Kemampuan Seks

Pengobatan sihir cara lainnya, terutama bagi laki-laki yang tidak dapat berjimak dengan istrinya karena kena sihir.

- Ambillah tujuh lembar daun bidara yang masih hijau,
- Lalu ditumbuk atau digerus dengan batu atau alat tumbuk lainnya,
- Sesudah itu dimasukkan ke dalam sebuah bejana atau wadah.
- Tuangkan air ke dalam wadah itu secukupnya untuk mandi.
- Bacakan pada bejana tersebut:

  1. Ayat kursi (Al-Baqarah: 255)

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِى
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا
بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ
وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ
﴿٢٥٥﴾ [البقرة: ٢٥٥]

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa`at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar. **(Al-Baqarah: 255)**

2. Surat Al-Kafirun;

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ
أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ
دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ﴿٦﴾ [الكافرون: ١-٦]

"Katakanlah, 'Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku.'" **(Al-Kafirun: 1-6)**

3. Surat Al-Ikhlash;

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ
كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾ [الإخلاص: ١-٤]

"Katakanlah, 'Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.'" **(Al-Ikhlash: 1-4)**

4. Al-Falaq;

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ ۝١ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ۝٢ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝٣
وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ۝٤ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝٥ [الفلق: ١-٥]

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.'" **(Al-Falaq: 1-5)**

5. An-Nas;

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ۝١ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ۝٢ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ۝٣ مِن شَرِّ
ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ۝٤ ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ۝٥ مِنَ
ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ۝٦ [الناس: ١-٦]

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.'" **(An-Nas: 1-6)**

6. Ayat-ayat sihir dalam Surat Al-A'raf: 117-119;

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَإِذَا هِىَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ۝١١٧
فَوَقَعَ ٱلْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ۝١١٨ فَغُلِبُوا۟ هُنَالِكَ وَٱنقَلَبُوا۟ صَٰغِرِينَ
۝١١٩ [الأعراف: ١١٧-١١٩]

"Dan Kami wahyukan kepada Musa, 'Lemparkanlah tongkatmu!' Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina." **(Al-A'raf: 117-119)**

7. Surat Yunus: 79-82;

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ٱئْتُونِى بِكُلِّ سَٰحِرٍ عَلِيمٍ ﴿٧٩﴾ فَلَمَّا جَآءَ ٱلسَّحَرَةُ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰٓ أَلْقُوا۟ مَآ أَنتُم مُّلْقُونَ ﴿٨٠﴾ فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُم بِهِ ٱلسِّحْرُ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ سَيُبْطِلُهُۥٓ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ وَيُحِقُّ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾ [يونس: ٧٩-٨٢]

"Fir'aun berkata (kepada pemuka kaumnya), 'Datangkanlah kepadaku semua ahli-ahli sihir yang pandai!' Maka tatkala ahli-ahli sihir itu datang, Musa berkata kepada mereka, 'Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan.' Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata, 'Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya.' Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan. Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai(nya)." **(Yunus: 79-82)**

7. Surat Thaha: 65-69;

قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلْقِىَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ ﴿٦٥﴾ قَالَ بَلْ أَلْقُوا۟ ۖ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴿٦٦﴾ فَأَوْجَسَ فِى نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٦٨﴾ وَأَلْقِ مَا فِى يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓا۟ ۖ إِنَّمَا صَنَعُوا۟ كَيْدُ سَٰحِرٍ ۖ وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾ [طه: ٦٥-٦٩]

"(Setelah mereka berkumpul) mereka berkata, 'Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?' Berkata Musa, 'Silakan kamu sekalian melemparkan.' Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata, 'Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia

akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang.'" **(Thaha: 65-69)**

- Setelah selesai membaca ayat-ayat tersebut, hendaklah diminum sedikit airnya, dan sisanya dipakai untuk mandi.

Cara pengobatan lainnya:

Mencari barang yang dijadikan sarana sihir (*bundelan* atau benda aneh di sekitar rumah dan sebagainya) lalu dimusnahkan. Demikian menurut penuturan Syaikh Bin Baz, berdasarkan hadits-hadits.

Anand Krishna

Ketika wacana RUU Anti Pornografi mengemuka, nama Anand Krishna muncul sebagai salah satu provokator. Dia memprovokasi masyarakat Hindu Bali menolak RUU APP tersebut. Selama ini, Anand Krishna yang bernama asli Krishna Kumar Tolaram, dikenal sebagai spiritualis yang berasal dari India. Dia telah menerbitkan puluhan buku yang selalu menjadi *bestseller* di pasaran. Di Indonesia, buku karya Anand Krishna yang berisi pemikiran sesat dan kacaunya itu dipasarkan PT. GRAMEDIA. Antara lain, Soul Quest, Sabda Pencerahan, Reinkarnasi, Bagimu Ibu Pertiwi, dan sebagainya.

Selain menerbitkan buku, dia juga mendirikan Padepokan Anand Krishna (Anand Ashram) yang terletak di Sunter, Jakarta. Siswanya tersebar di beberapa daerah di Indonesia. Belum lama ini, dia mendirikan National Integration Movement (NIM).

Anand Krishna tidak sekadar sedang mengacaukan akidah sejumlah orang yang tertarik dengan ajarannya, namun sebagaimana terbukti kemudian, dia melakukan sejumlah penipuan terhadap para muridnya itu. Salah seorang murid Anand, yaitu Krisna Wardhana (35 tahun) bercerita, "Lima tahun menjadi siswa Anand, kami banyak diajarkan tentang kejujuran, kepercayaan, kesadaran, kepasrahan diri, dan bagaimana mengantar diri kepada kebaikan. Beliau selalu mengajarkan kami untuk bisnis yang jujur. Tapi, saya malah ditipu olehnya. Saya merasa kecewa dan tertipu ..." (Tabloid NOVA edisi online 30 April 2006)

Ajaran Anand bukanlah sinkretis, tetapi lebih parah, meniadakan tuhan. Hal ini bisa dilihat dari salah satu bukunya berjudul "Surah-surah Terakhir Al-Qur`anul Karim Bagi Orang Modern, Sebuah Apresiasi", khususnya di halaman 8, Anand mengatakan; "Baik dan buruk, dua-duanya berada dalam pikiran kita. Lalu,

kita pula yang menghubung-hubungkan kebaikan dengan apa yang kita sebut 'Tuhan' dan kejahatan dengan apa yang kita sebut 'Setan'..."

Jadi, konsepsi 'Tuhan' menurut Anand tidak saja lebih rendah dari manusia, karena 'Tuhan' dilahirkan melalui sistem kesadaran yang ada di dalam diri manusia. Bahkan lebih jauh dari itu, menurut Anand, 'Tuhan' itu sejenis atau sederajat dengan 'setan' yang juga merupakan ciptaan manusia melalui sistem kesadarannya.

Selain memiliki konsep ketuhanan yang kacau, Anand juga cenderung melecehkan syariat Islam, misalnya tentang jilbab. Pada buku "Telaga Pencerahan Di Tengah Gurun Kehidupan" (hlm. 20), Anand Krishna tidak saja melecehkan, tetapi menyebutkan bahwa sumber hukum tentang jilbab tidak jelas; "Saya bertanya pada seorang wanita, mengapa ia selalu menutup lehernya, padahal cuaca di Jakarta cukup panas dan saya melihat bahwa ia sendiri kegerahan... 'Mengapa kau tidak buka saja lehermu itu?' Saya terkejut sekali mendengarkan jawabannya, 'Cowok-cowok biasanya terangsang melihat leher cewek, itu sebabnya saya menutupinya.' Ia membenarkan hal itu dengan menggunakan dalil... Lucu, aneh! Ia diperbudak oleh peraturan-peraturan yang sumbernya pun tidak jelas."

Kesesatan dan kebodohan Anand Krishna ternyata mendapat pujian dari Dr. Nasruddin Umar, MA (yang saat itu menjabat sebagai Pembantu Rektor IV IAIN Jakarta, kini dia menjabat sebagai Dirjen Bimas Islam Departemen Agama), sebagaimana bisa dibaca pada Kata Pengantar yang ditulisnya untuk buku Anand Krishna berjudul "Surah-surah Terakhir Al-Qur`anul Karim Bagi Orang Modern".

Masa keemasan Anand Krishna akhirnya usai dimakan waktu. Apalagi setelah sekian banyak muridnya merasa tertipu ratusan juta rupiah. Sayangnya, tukang tipu seperti itu justru dipuji oleh seseorang yang bergelar cendekiawan Islam, tokoh pluralisme agama, tokoh pembaharu pemikiran Islam, Nasaruddin Umar, yang setelah sekian lama malang melintang dengan kesesatannya, justru oleh Presiden SBY diangkat sebagai Dirjen Bimas (Bimbingan Masyarakat) Islam Depag RI. *Lha*, bagaimana bisa orang sesat *koq* disuruh membina masyarakat Islam yang tidak sesat?

NII KW 9

Negara Islam Indonesia (NII) asalnya Darul Islam (DI), diproklamasikan oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo (SMK) pada 7 Agustus 1949 di Cisayong, Tasikmalaya, Jawa Barat. Dan nama NII sebenarnya berupa penjelasan singkat tentang proklamasi. Pada tahun 1980-an ketika diadakan musyawarah tiga wilayah besar (Jawa Barat, Sulawesi, dan Aceh) di Tangerang (saat itu Tangerang masih menjadi

bagian provinsi Jawa Barat, kini provinsi Banten), diputuskan bahwa Adah Djaelani Tirtapradja diangkat menjadi Imam NII. Lalu ada pemekaran wilayah yang semula 7 menjadi 9, penambahannya itu adalah KW 8 Priangan (Komandemen Wilayah Delapan Priangan) meliputi Bogor, Sukabumi, Cianjur. Satu lagi, KW 9 Jakarta Raya meliputi Jakarta, Tangerang, Bekasi.

Pada 1990-an, KW 9 dijadikan Ummul Quro (ibukota negara) NII menggantikan Tasikmalaya, atas keputusan Adah Djaelani. Karena pentingnya menguasai ibukota sebagai pusat pemerintahan, maka dibukalah program negara secara lebih luas, dan puncaknya ketika pemerintahan NII *bathil* dipegang Abu Toto AS Panji Gumilang menggantikan Adah Djaelani sejak tahun 1992. Kini Toto menjadi Syekh Ma'had Al-Zaytun yang terletak di desa Gantar, Indramayu, Jawa Barat.

Pada masa Toto, dia mengubah beberapa ketetapan-ketetapan Komandemen yang termuat dalam kitab PDB (Pedoman Dharma Bakti), antara lain menggantikan makna *fai'* dan *ghanimah* yang semula bermakna harta rampasan dari musuh ketika terjadi peperangan (fisik), tetapi oleh Toto diartikan sama saja, baik perang fisik maupun tidak. Artinya, harta milik selain warga NII boleh dirampas dan dianggap halal. Pemahaman ini tidak dicetuskan dalam bentuk ketetapan syura (musyawarah KW 9) dan juga tidak secara tertulis, namun didoktrinkan kepada jamaahnya. Sehingga jamaahnya banyak yang mencuri, merampok, dan menipu, namun menganggapnya sebagai ibadah, karena sudah diinstruksikan oleh 'negara'. Namun menurut catatan media massa, modus operandi perampokan yang dilakukan aktivis NII dan dimaknai *fai'* oleh mereka, sudah berlangsung jauh sebelum Toto berkuasa. Perampokan berkedok *fai'* sudah dilakukan gerombolan NII sejak 1980-an.

Dalam hal shalat, menurut Kitab Undang-undang Dasar NII, shalat lima waktu adalah wajib, namun perkembangannya, dengan pemahaman teori kondisi perang, maka shalat bisa dirapel. Artinya, dari mulai shalat zuhur sampai dengan shalat subuh dilakukan dalam satu waktu, masing-masing hanya satu rakaat. Ini doktrin Abu Toto dari tahun 2000-an.

Mengenai puasa, mereka mengamalkan hadits tentang mengakhirkan sahur dan menyegerakan berbuka dengan cara; meski sudah terbit matahari pun masih boleh makan sahur, sedangkan meski waktu baru menunjukkan jam 5 sore sudah boleh berbuka puasa.

Gerakan ini mencari mangsa dengan jalan setiap jamaah diwajibkan mencari satu orang tiap harinya untuk dibawa *tilawah*. Lalu diarahkan agar hijrah dan berbaiat sebagai anggota NII. Dengan berbaiat, seseorang terhapus dari dosa masa lalu,

tersucikan diri, dan menjadi ahli surga. Untuk itu peserta ini harus mengeluarkan shadaqah hijrah yang besarnya tergantung dosa yang dilakukan. Anggota NII di Jakarta saja, saat ini diperkirakan berjumlah 120.000 orang anggota aktif.

NII KW 9 sampai saat ini dipimpin oleh AS Panji Gumilang (alias Abu Toto alias Toto Salam) dan menjadikan Ma'had Al-Zaytun di Indramayu sebagai ibukota negara sekaligus pusat kegiatan, melakukan penipuan dan pemerasan atas nama NII. Perilaku pengikut NII sama sekali tidak bisa dikategorikan Islami.

Kesesatan NII KW 9 (Al-Zaytun) dapat dilihat dari pemahaman keagamaan antara lain; *Pertama,* Ingkar Sunnah. Pengajian-pengajian diselenggarakan eksklusif dan tertutup. Materi awal disampaikan tentang kebenaran Al-Qur'an, dalam materi berikutnya akan selalu menggunakan Al-Qur'an sebagai rujukan, jarang sekali menggunakan hadits. Alasannya, adanya perkataan Nabi Muhammad ﷺ, "Sebaik-baik hadits adalah kitabullah."

Mereka menolak hadits dengan menggunakan dalil hadits. Dalam hal ini NII KW 9 menggunakan kalimat yang benar untuk tujuan kebathilan, sebagaimana dikatakan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, *"Kalimatu haqqin yuradu biha bathilun."*

Semua ustadz NII yang memberikan pengajian selalu menyembunyikan identitasnya, dengan alasan keamanan. Bukan itu saja, calon pengikut NII KW 9 diajak ke suatu tempat, selama dalam perjalanan matanya ditutup rapat dan hanya boleh dibuka setelah sampai di tempat tujuan untuk dibaiat.

Kedua, menerapkan metode Tafsir Safsathah. Mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an *semau gue,* sesuai kepentingan hawa nafsunya. Penggunaan hujah Al-Qur'an hanya sekadar alat legitimasi atas suatu pemahaman sesat. Misalnya, peristiwa Isra' Mi'raj ketika Rasulullah ﷺ naik ke langit ketujuh, mereka artikan sebagai tujuh tingkat struktur pemerintahan, yaitu RT, RW, Lurah, Camat, Bupati, Gubernur, dan Presiden. Contoh lain, ibadah shalat lima waktu bukan kewajiban setiap muslim, karena belum Fathu Makkah. Padahal, Al-Qur'an sudah turun 30 juz dan Rasulullah ﷺ sudah wafat.

Ketiga, menghalalkan yang diharamkan Allah. Mereka berpaham, siapa saja di luar kelompoknya dianggap kafir, karena itu halal darahnya dan hartanya boleh dirampas, dengan menganggapnya sebagai harta rampasan *(fai')*. Jamaahnya diperas, dijadikan objek pengumpulan dana dengan alasan infaq dan shadaqah; sementara penggunaan dana yang terkumpul tidak transparan. Para jamaah yang tidak berinfaq dianggap berhutang. Karena itu mereka membolehkan pengikutnya untuk mencuri, merampok, berdusta atas nama agama demi memenuhi tuntutan baiatnya.

Nama NII hanyalah kedok, untuk memudahkan rekrutmen para aktivis muslim. Sementara di sisi lain mereka menghalalkan darah dan harta sesama muslimin di luar kelompoknya, persis perilaku dan pemahaman komunis PKI.

Kelompok NII KW 9 ini disinyalir banyak pengamat dan aktivis muslim sebagai pembawa misi terselubung untuk menghancurkan Islam dari dalam. Melakukan penyimpangan akidah dan syariah dengan menempelkan label Islam, mengikuti pandangan Napoleon Bonaparte: "Jika mau membunuh kuda, gunakan kuda."

Sekarang, pesantren Al-Zaytun berpaham pluralisme agama, menyamakan semua agama. Ketika saya bersama lima orang teman berkunjung ke Al-Zaytun di Indramayu, beberapa waktu yang lalu, disediakan mobil beserta pemandunya. Kami dalam satu mobil dengan rombongan keluarga, orang India yang sudah berbahasa Indonesia. Pemandu dalam mobil itu menjelaskan, bahwa pesantren Al-Zaytun ini ada lokasi yang peletakan batu pertamanya oleh pemimpin rohani dari Kristen. Dan di sini dari non-Islam pun boleh masuk sekolah di sini.

Mendengar keterangan pemandu ini, seorang anak keturunan India dalam mobil itu bertanya, "*Lho*, ini kan pesantren, Pak? *Kok* orang bukan Islam boleh nyantri di sini?"

Pemandu menjawab, "Boleh. Karena semua agama itu sama, semuanya baik, semuanya dari Tuhan."

Mendengar jawaban itu, anak India tersebut diam. Kemudian mobil lewat di kandang yang isinya banyak sapi berjajar dalam los kandang-kandang sapi. Maka anak India itu bertanya, "Pak, itu sapi-sapi yang banyak itu untuk apa, Pak?"

Pemandu menjawab, "Itu untuk disembelih, guna dijadikan lauk untuk para santri."

"*Lho*, katanya semua agama sama, Pak. Kenapa sapi *kok* disembelih?" tanya anak India ini, karena bagi agamanya sapi itu tidak boleh disembelih.

Pemandu yang dari tadi sering berbicara itu langsung diam seribu bahasa. Baru kali ini orang sepilis yang menjajakan pluralisme agama, langsung bungkam, dan di hadapan anak tingkat SMP lagi.

Kebatilan dan kesesatan yang mereka usung, tempo-tempo mambuat malu mereka sendiri di dunia ini, belum lagi siksanya kelak di akhirat, betapa dahsyatnya.

Tasawuf dan Tarekat

Istilah tasawuf sesungguhnya tidak dikenal di dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Istilah Tasawuf (ajaran) atau Sufi (orang yang mempraktikkan tasawuf) baru muncul menjelang tahun dua ratus hijriyah.

Pada mulanya, istilah tasawuf digunakan untuk melabeli sebuah ajaran melatih jiwa dan usaha mencegah diri seseorang dari akhlak yang hina menuju kepada akhlak yang mulia untuk mendapatkan pujian di dunia dan pahala di akhirat. Sayangnya, pada perkembangan berikutnya upaya dan ajaran ini tergelincir menjadi sesat.

Di antara mereka ada yang meyakini adanya *hulul* alias inkarnasi alias penitisan, yaitu Allah memilih tubuh-tubuh manusia tertentu sebagai tempat-Nya menyusup atau menjelma ke dalam diri manusia, setelah sifat-sifat kemanusiaan dalam tubuh tersebut dihilangkan.

Ada pula yang berpaham *wihdatul wujud* yaitu Allah menyatu dengan makhluk alias manunggaling kawula gusti, tidak ada pemisahan antara Khaliq dan makhluk. Selain *wihdatul wujud* ada pula paham *ittihad*, yaitu bersatunya seorang sufi sedemikian rupa dengan Allah ﷻ setelah terlebih dahulu melalui penghancuran diri *(fana)* dari keadaan jasmani dan kesadaran rohani untuk kemudian berada dalam keadaan *baka* (tetap/bersatu dengan Allah ﷻ).

Di antara para Sufi bahkan ada yang menganggap bahwa Rasulullah ﷺ derajatnya tidak lebih tinggi dari mereka (orang-orang sufi), seperti perkataan Abu Yazid Al-Busthami (W. 261 H/874 M) salah satu tokoh tasawuf asal Persia, "Kami telah masuk lautan, sedang para nabi berdiri di tepinya." Bahkan ada yang berpendapat bahwa para sufi lebih tahu tentang Allah dan lebih mengerti tentang syariat-Nya dibanding para nabi.

Para sufi ini juga mempercayai eksistensi wali yang mereka sejajarkan dengan Allah dalam segala sifat-Nya, sehingga mereka mempercayai para wali itu dapat mencipta, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, dan mengatur alam. Paham seperti ini tergolong khurafat, yaitu kepercayaan yang menyeleweng dari kemurnian Islam. Pengertian wali menurut Islam (QS. Yunus: 62-64) berbeda dengan versi tasawuf. Menurut mereka wali dapat mengungkapkan beberapa perkara ghaib, dan memiliki beberapa perilaku luar biasa. Padahal, menurut Al-Qur'an Surat An-Naml ayat 65, Allah ﷻ menegaskan bahwa tidak ada seorang pun di langit dan bumi yang dapat mengetahui perkara ghaib kecuali Allah.

Bagaimana pula filsafat tasawuf tentang surga? Beribadah kepada Allah dengan mengharapkan surga adalah sebuah aib. Karena, yang seharusnya diharapkan atau dituntut adalah *al-fana* yaitu menghancurkan diri dalam proses untuk menyatu dengan Allah ﷻ. Juga, diberi kemampuan melihat keghaiban, dan mengatur alam. Itulah balasan yang mereka (para sufi) tuntut kepada Allah.

Sedangkan beribadah kepada Allah karena takut masuk neraka adalah sikap tidak layak bagi seorang sufi yang sempurna. Karena, takut terhadap neraka itu watak budak dan bukan orang-orang merdeka.

Padahal, janji surga dan ancaman neraka itu datangnya dari Allah sendiri. Bahkan Allah menyebutkan surga (*jannah* dan *jannaat*) sebanyak lebih dari seratus kali di dalam Al-Qur'an. Antara lain seperti tertuang di dalam surat Az-Zukhruf ayat 72; *"Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan."*

Berkenaan dengan iblis, para sufi sesat berkeyakinan bahwa iblis adalah hamba yang paling sempurna dan makhluk yang paling utama tauhidnya. Karena menurut anggapan mereka, iblis tidak mau sujud kecuali kepada Allah. Dan mereka mengklaim bahwa Allah telah mengampuni dosa-dosa iblis dan akan memasukkannya ke surga. Pandangan sesat sufi ini pernah diadopsi mendiang Nurcholish Madjid puluhan tahun silam, dan dia tidak pernah meralat pendiriannya itu sampai akhir hayatnya.

Sedangkan terhadap Fir'aun yang menyombongkan dirinya dengan mengatakan; "Saya adalah Tuhanmu yang tertinggi ...", oleh kalangan sufi sesat justru dianggap sebagai manusia utama yang mengetahui hakekat mengesakan Allah. Karena, menurut filsafat tasawuf, setiap yang wujud itu adalah Allah. Bahkan menurut para sufi sesat, Fir'aun yang sombong dan menyekutukan Allah ini dianggap telah beriman dan masuk surga.

Tasawuf telah menjadi sarang tempat berlangsungnya penyelewengan akidah Islam. Dan orang Barat paham betul efektifnya merusak Islam lewat tasawuf itu, lalu mereka membuka studi Islam yang menu utamanya hanya menjajakan tasawuf.

Dari dunia tasawuf ini pada perkembangan berikutnya lahir sebuah istilah yang kemudian lebih populer dari tasawuf itu sendiri, yaitu Tarekat atau Tarikat yang berasal dari lafal Arab *Thariqah* yang berarti jalan, maksudnya adalah jalan menuju Tuhan dengan mengamalkan ajaran tasawuf.

Tarekat sejatinya tidak bersentuhan dengan filsafat tasawuf sebagaimana contoh di atas seperti bagaimana para sufi memandang Nabi, Wali, Iblis, dan Fir'aun; tetapi lebih menitikberatkan kepada menjalankan berbagai amalan tasawuf dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan. Meski begitu, dalam praktiknya para pemimpin tarekat tidak bisa bebas dari persentuhannya dengan filsafat tasawuf saat mereka berhadapan dengan pengikutnya.

Amalan-amalan yang diajarkan di lingkungan tarekat ada yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, namun banyak pula yang tidak ada hubungannya dengan Al-Qur'an dan Sunnah tetapi tetap menempelkan label Islam, padahal praktik yang dijalankannya adalah berbau perdukunan.

Dalam perkembangannya, ajaran tarekat beranak-pinak mengikuti jumlah tokoh-tokohnya. Seperti, Tarekat Haddadiah yang didirikan oleh Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad yang wafat 1095 M di Yaman. Ada juga Tarikat Maulawiah yang didirikan oleh Maulwi Jalaluddin Ar-Rumi (meninggal dunia di Anatoila, Turki). Contoh lainnya adalah Tarekat Naqsyabandiah yang didirikan oleh Bahauddin Naqsyabandi di Turkistan. Tarekat ini di Indonesia termasuk tarekat yang paling berpengaruh. Sedangkan Tarekat Qadiriah dinisbatkan kepada Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (1077-1166 M) di Baghdad.

Di Indonesia, ajaran tasawuf/tarekat antara lain dijajakan oleh para ulama tradisionalis, juga oleh para misionaris Syiah. Tasawuf/tarekat oleh para misionaris Syiah seperti Jalaluddin Rakhmat dan kawan-kawan dijadikan medium mensosialisasikan paham sesat Syiah. (Belakangan, Jalaluddin Rakhmat menjajakan paham sepilis, pluralisme agama. Itu tak mengherankan, karena sufi sesat masa lalu juga dikenal dengan paham sesat *wihdatul adyan*, menganggap semua agama sama, yang kini istilahnya pluralisme agama). Begitu juga dengan sebagian habib, baik yang berpaham Syiah ekstrim maupun lunak, mereka cenderung memadukan antara ajaran Syiah dengan tasawuf/tarekat. Salah satu ciri pengikut tarekat yang dijajakan habib adalah memajang foto sang guru spiritual pada salah satu ruangan di rumah mereka.

Perkembangan tarekat (atau tasawuf) di Indonesia sudah sedemikian berkembang, sebagaimana bisa dilihat dari banyaknya kalangan tertentu (seperti artis) yang punya guru spiritual. Ini berarti sejalan dengan perkembangan Syiah, karena para guru spiritual itu seringkali berwujud seorang habib yang memadukan Syiah dan tarekat sesat.

Salah satu contoh aktual dan kongkrit adalah pemusik beken Ahmad Dhani dari kelompok Dewa 19. Dia memiliki seorang guru spiritual yang sangat dihormatinya bernama Habib Umar. Salah satu dari sekian banyak nyanyian yang pernah digubah Ahmad Dhani berjudul **"Jika Surga dan Neraka Tak Pernah Ada"**. Lirik pada lagu tersebut amat sangat sejiwa dengan filosofi sesat para sufi tentang keberadaan surga dan neraka sebagaimana diuraikan pada tulisan di atas. Cuplikan dari lirik lagu tersebut antara lain:

apakah kita semua
benar-benar tulus menyembah pada-Nya
atau mungkin kita hanya
takut pada neraka dan inginkan surga

jika surga dan neraka tak pernah ada
masihkah kau sujud kepada-Nya
jika surga dan neraka tak pernah ada
masihkah kau menyebut nama-Nya

Dari fenomena di atas, kita sudah sepatutnya kian waspada, karena aliran dan paham sesat tidak saja disosialisasikan secara mewah di hotel berbintang, tetapi juga sudah menjadikan lirik lagu sebagai media promosi kesesatan.

Jamaat Muslimin Hizbullah

Jamaat Muslimin Hizbullah dibawah pimpinan Syaikh Wali Al-Fatah tahun 1953, dan sampai kini masih diteruskan di bawah pimpinan/Imam Haji Muhyiddin Hamidi. Terhadap kelompok yang kini bermarkas di Cileungsi Bogor Jawa Barat dan punya pendidikan di daerah itu, juga di Lampung, dan berpengaruh ke sebagian orang; kami kutip fatwa Majelis Ulama Indonesia dalam menyikapinya sebagai berikut:

Masalah Jamaah, Khalifah dan Baiat

Majelis Ulama Indonesia telah mendapat pertanyaan-pertanyaan dari Kejaksaan Agung, sebagai berikut:

1. Jamaah Muslimin Hizbullah berpendapat bahwa: "Berbaiat kepada Imam Jamaah Muslimin Hizbullah adalah wajib hukumnya. Bagaimana pendapat Majelis Ulama mengenai persoalan tersebut di atas?
2. Dapatkah Majelis Ulama Indonesia memberikan kepada kami dalil-dalil Al-Qur'an maupun Hadits mengenai persoalan Jamaat Imamah/Khalifah dan Baiat selain daripada yang dikemukakan oleh Jemaat Muslimin Hizbullah?
3. Kami memohon pendapat Majelis Ulama Indonesia tentang telah dibentuknya Jamaat Muslimin Hizbullah dibawah pimpinan Syeh Wali Al-Fatah tahun 1953 yang kemudian sampai kini masih diteruskan dbawah pimpinan/Imam Haji Muhyiddin Hamidi.
4. Apa masih ada keterangan lain yang akan diberikan oleh Majelis Ulama Indonesia sehubungan dengan telah "ditetapinya" Jamaat Muslimin Hizbullah tersebut.

Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia, setelah mengadakan dua kali sidang terbatas, pada tanggal 12 Juli 1978 dan tanggal 2 Agustus 1978 guna membahas tentang Jamaah, Khalifah, dan Baiat berkesimpulan sebagai berikut:

a. **Jamaah**

1. Jamaah menurut logat ialah: lebih dari dua orang.
2. Menurut istilah, jamaah berarti: Himpunan paling sedikit dua orang untuk melaksanakan shalat lima waktu. Pada shalat biasa hukumnya sunat mu'akkad. Dalam shalat Jumat menjadi rukun Jumat. Ada pula yang berpendapat bahwa berjamaah dalam shalat lima waktu hukumnya fardhu kifayah. Shalat berjamaah pahalanya berlipat ganda dari shalat sendirian, berjamaah dianjurkan oleh agama Islam.
3. Jamaah di dalam kemasyarakatan ialah bekerja bersama-sama untuk menegakkan amar makruf nahi mungkar, tolong menolong dalam bidang sosial dan menghindari perpecahan.

b. **Khalifah**

1. Khalifah menurut logat berarti: Wakil.
2. Menurut Istilah, berarti orang yang dipilih oleh jamaah utnuk menjadi pemimpin mereka
3. Khalifah menurut sejarah ialah: Kepala Pemerintahan Islam pada Zaman sahabat, yaitu dengan baiat sebagai pernyataan setia dari penduduknya dengan jalan pilihan. Sesuadah masa sahabat, sebutan khalifah dipergunakan untuk sebutan kepala Pemerintahan tetapi tidak melalui pilihan (kerajaan).

Sebutan Khalifah menurut sejarah telah berakhir dengan berakhirnya Khalifah Utsmaniyah dari Turki, Sebutan Khalifah menurut sejarah ada kalanya dipergunakan kata Imam, Setelah berakhir Khalifah Utsmaniyah tersebut sebutan Khalifah dipergunakan oleh kelompok-kelompok Tariqat untuk sebutan ketuanya, seperti tariqat Naqsyabandiyah, Satarijah, Tijaniyah dan lain-lain. Demikian pula sebutan Imam dipergunakan oleh golongan madzab-madzab fikih seperti Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, Imam Hambali dan lain-lain. Juga pada kegiatan sosial (kemasyarakatan) seperti pemuka-pemuka Islam yang memperbaiki pendidikan Islam seperti Muh. Abduh, Ustadz/Al Imam menjadi sebutannya. Bagi Syaikh Al-Azhar, Mesir memakai sebutan Al-Imam Al-Akbar. Bagi tiap-tiap masjid menyelenggarakan shalat Jumaah juga memakai sebutan Imam Jami'i. Sedang pada shalat lima waktu disebut Imam Rawatib.

c. **Baiat**

1. Baiat menurut logat ialah jabatan tangan sebagai manifestasi Persetujuan.
2. Menurut istilah, berarti pengakuan setia dari pengikut kepada pemimpin yang diikutinya. Sebagaimana baiat itu berlaku dalam kemasyarakatan seperti diterangkan di atas, juga dipergunakan di dalam Lingkungan tariqat. Begitu pula di beberapa golongan pada zaman belanda seperti Serikat Islam mempergunakan kata baiat.

d. **Tentang Jamaah Muslimin Hizbullah**

1. Jamaah Muslimin Hizbullah adalah suatu kelompok yang mempunyai faham tersendiri dalam ummat Islam, statusnya sebagai Ormas Islam.
2. Di kalangan ummat Islam ada keyakinan-keyakinan dan pemahamannya agak menyimpang tentang Al-Qur'an dan hadits. Biasanya kalau ajarannya menyimpang hanya mempunyai pengikut terbatas dan tidak berkembang. Diperlukan usaha-usaha da'wah terhadap kekeliruan pemahaman kalau terhadap yang berlainan dengan pemahaman umum, tentang Al-Qur'an dan Hadits.

Ditetapkan:

Jakarta, 2 Agustus 1978.

KOMISI FATWA

MAJELIS ULAMA INDONESIA

Ketua	Sekretaris
K.H. M. Syukri Ghozali	**H. Musytari Yusuf, LA**

SUBURNYA KESESATAN

Suburnya Aliran Sesat di Indonesia

Kampus UI (Universitas Indonesia) di Depok Jawa Barat, menggelar seminar di lingkungan FISIP UI (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik) berjudul *Indonesiaku Subur Aliran Sesat.* Seminar itu dalam rangka pengajian bulanan, berlangsung Senin 26 November 2007, menghadirkan nara sumber: M Amin Djamaluddin ketua LPPI (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam) yang juga anggota Komisi Pengkajian dan Pengembangan di MUI (Majelis Ulama Indonesia) dan Hartono Ahmad Jaiz penulis buku-buku Islam di antaranya *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia.*

Seminar ini berkaitan dengan maraknya aliran sesat di Indonesia, bahkan ada nabi palsu bernama Ahmad Musaddeq dari Betawi (Jakarta) yang mengaku dirinya nabi dan mengganti Syahadat Rasul menjadi *wa asyhadu anna al-masih al-mau'ud rasulullah* (aku bersaksi bahwa al-masih yang dijanjikan adalah rasul Allah). Pengikut nabi palsu itu diklaim sebanyak 41.000 orang di berbagai kota, terutama mahasiswa dan anak-anak muda. Padahal aliran itu baru mulai sejak 1999, dan mengaku nabi baru sejak 2006, secara sembunyi-sembunyi, kemudian pertengahan tahun 2007 secara terang-terangan. Nabi palsu ini tidak mewajibkan shalat lima waktu. Dia hanya menyuruh shalat malam saja. Alasannya karena masih periode Makkah, jadi belum wajib shalat lima waktu. Karuan saja orang yang tadinya ogah-ogahan shalat merasa mendapatkan tempat, bagai pucuk dicinta ulam tiba. Maka tak mengherankan, ketika Sang Nabi Palsu itu menyatakan taubat 9 November 2007, justru sebagian pengikutnya menyatakan tetap tidak mau bertaubat. Dan lebih aneh lagi para pendukung (bukan pengikut) nabi palsu itu yang biasanya ditengarai sebagai orang-orang dari kelompok liberal masih saja mendukung nabi palsu, untuk meneruskan "perjuangannya" sebagai nabi palsu walau Sang Nabi Palsu telah bertaubat.

Keanehan itu sampai kadang tak masuk akal. Misalnya, Abdul Muqsith Ghazali, dosen UIN (Universitas Islam Negeri) yang dikenal sebagai tokoh JIL (Jaringan Islam Liberal) ketika berdialog dengan Ketua Komisi Fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) Dr. Anwar Ibrahim di Metro TV, 29 November 2007 malam. Muqsith *bilang* mengakui Nabi Muhammad ﷺ nabi terakhir. Tetapi Muqsith menolak bila Ahmad Musaddeq yang mengaku sebagai nabi baru lagi itu difatwakan oleh MUI sebagai sesat. Dan Muqsith menolak pula ketika hari itu Kejaksaan Tinggi DKI Jakarta mengeluarkan keputusan pelarangan terhadap Al-Qiyadah Al-Islamiyah yang dipimpin oleh Ahmad Musaddeq untuk wilayah DKI Jakarta.

Sikap Muqsith Ghazali ini sangat tak masuk akal yang waras. Kecuali kalau memang dia tidak percaya bahwa Nabi Muhammad ﷺ nabi terakhir; maka penolakannya terhadap Fatwa MUI dan keputusan pelarangan oleh Kejaksaan Tinggi DKI Jakarta itu baru masuk akal. Karena untuk membela keyakinan batilnya yang jelas-jelas melawan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang telah menegaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ penutup para nabi (QS. Al-Ahzab: 40), tidak ada sama sekali nabi sesudahnya.

Kembali kepada masalah diadakannya seminar tentang suburnya aliran sesat itu, karena UI termasuk menjadi sasaran penyebaran aliran sesat, dan sudah ada korban-korbannya. Pencari korban pun ada yang tertangkap oleh Satpam (satuan pengamanan) beberapa hari menjelang seminar ini, dan ternyata itu dari kelompok NII (Negara Islam Indonesia) yang di antara doktrinnya adalah meniadakan kewajiban shalat lima waktu karena dianggap masih periode Makkah, belum periode Madinah, kata M Amin Djamaluddin yang menunjukkan bukti-bukti tercantumnya beberapa nama mahasiswa UI lengkap dengan fakultas dan jurusannya yang tercatat dalam daftar anggota kelompok aliran sesat NII.

Yang menjadi pertanyaan utama dalam seminar ini, kenapa Indonesia subur sekali aliran sesatnya. Nara sumber menuturkan, ada beberapa hal yang menjadikan kondusifnya kemunculan aliran-aliran sesat dan kondusifnya untuk berkembang di Indonesia.

Kondusif untuk Aliran Sesat

Latar belakang kondusifnya keadaan untuk tumbuh suburnya aliran sesat itu, mari kita analisis sejenak, kita kembangkan dari apa yang telah dibicarakan dalam seminar di UI itu.

Di antara kondusifnya keadaan ini bagi aliran sesat, terutama adalah karena sikap para pemimpin sudah diketahui secara umum bahwa mereka adalah orang-

orang yang tidak konsisten, tidak istiqamah, atau bahasa kasarnya *plintat-plintut*. Mari kita ambil contoh:

1. Para pemimpin di pemerintahan tampak tidak konsisten dalam menangani aliran sesat. Kenyataannya, aliran sesat Islam Jamaah telah dilarang oleh Kejaksaan Agung tahun 1971, dan disebut, Islam Jamaah dan dengan nama apa pun yang serupa, dilarang di seluruh wilayah Indonesia. Namun kenyataannya, menurut penelitian Badan Litbang (Penelitian dan Pengembangan) Departemen Agama, bahwa Islam Jamaah itu kemudian berganti nama menjadi Lemkari, kemudian ganti nama lagi menjadi LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), namun justru berkembang dan dibiarkan saja oleh pemerintah. (Lihat Buku *Bahaya Islam Jamaah, Lemkari, LDII*, terbitan LPPI Jakarta). Pelarangan Islam Jamaah dengan nama apapun dari Jaksa Agung tahun 1971: *Surat Keputusan Jaksa Agung RI No: Kep-089/D.A./ 10/1971 tentang:* ***Pelarangan terhadap Aliran- Aliran Darul Hadits, Djamaah jang bersifat/beradjaran serupa.*** *Menetapkan:*

   Pertama: Melarang aliran Darul Hadits, Djamaah Qur'an Hadits, Islam Djamaah, Jajasan Pendidikan Islam Djamaah (JPID), Jajasan Pondok Pesantren Nasional (JAPPENAS), dan aliran-aliran lainnja jang mempunjai sifat dan mempunjai adjaran jang serupa itu di seluruh wilajah Indonesia.

   Kedua: Melarang semua adjaran aliran-aliran tersebut pada bab pertama dalam keputusan ini jang bertentangan dengan/menodai adjaran-adjaran Agama.

   Ketiga: Surat Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

   Ditetapkan: Djakarta pada tanggal: 29 Oktober 1971, Djaksa Agung R.I. tjap. Ttd (Soegih Arto).

2. Dengan dibiarkannya aliran sesat yang sudah dilarang itu (ketika berganti nama dan kemudian berganti nama lagi ternyata tidak ada larangannya, dibiarkan saja), maka aliran-aliran sesat yang lainnya pun tenang-tenang saja, dan bahkan kemudian muncul di mana-mana aliran sesat yang baru-baru. Jadi yang lama makin berkembang atau bertahan, sedang yang baru pun bermunculan. Dalam tempo singkat, dari tahun 2001 hingga 2007 telah tercatat ada 250 aliran sesat, dan yang 50 muncul di Jawa Barat, menurut KH. Hasyim Muzadi, Ketua Umum NU (Nahdlatul Ulama). (Info dari Acara Mata Rantai di ANTV pada pekan awal November 2007, pukul 23.00 WIB, seperti dikutip Majalah *Qiblati*, edisi 03 tahun III, Desember 2007/ Dzulqa'dah 1428H halaman 11).

3. Pembiaran itu bukan hanya terhadap aliran sesat yang sudah pernah dilarang. Aliran sesat yang sudah difatwakan sesatnya oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia) bahkan fatwanya sudah sampai dua kali, seperti Ahmadiyah (difatwakan sesat menyesatkan oleh MUI sampai dua kali yaitu tahun 1980 dan tahun 2005), namun pihak pemerintah masih diam saja. Tidak ada larangan secara nasional, walau kasus bentrokan antara umat Islam dengan orang Ahmadiyah sudah terjadi berkali-kali dan di mana-mana. Sikap pemerintah yang diam saja seperti ini mengakibatkan aneka keresahan bagi umat Islam, tetapi sebaliknya, merupakan angin baik bagi aliran-aliran sesat ataupun orang-orang yang ingin memunculkan aliran sesat.

Lambannya pemerintah dalam menangani aliran sesat itu, berakibat buruk lagi ketika justru berbalik mempersoalkan dampak. Misalnya, ketika sejumlah umat Islam mempersoalkan tempat-tempat ibadah orang Ahmadiyah di Kuningan Jawa Barat yang sudah disegel Pemda setempat kemudian ternyata tetap dipakai oleh orang Ahmadiyah. Maka umat Islam beraksi, di antaranya mengakibatkan sebagian kaca bangunan dan sebagainya rusak. Bentrokan itu terjadi Selasa (18 Desember 2007) antara seribuan massa Gabungan Umat Islam Indonesia (GUII) dengan warga Ahmadiyah di Desa Manis Lor, Jalaksana, Kuningan, Jawa Barat. Kampung Manis Lor memang merupakan basis pengikut aliran Ahmadiyah di kawasan Kuningan Jawa Barat. Jumlah mereka sampai ribuan orang. (Lihat *Sabili*, No 13, Th XV, 3 Muharram 1429 H/ 10 Januari 2008 M, halaman 22).

Buru-buru orang-orang yang tak bertanggung jawab secara agama malah mempersoalkan keras tentang tindakan umat Islam yang hanya merupakan dampak kecil dari semangat mempertahankan Islam yang sudah diacak-acak oleh Ahmadiyah dengan nabi palsu mereka. Mestinya hukuman bagi pengikut nabi palsu itu adalah diserang, bila disuruh taubat tidak mau, maka harus dibunuh. Itu jelas, dengan bukti Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq mengerahkan 10.000 Muslimin untuk menyerang nabi palsu Musailimah[129] Al-Kadzdzab dan pengikutnya. Hingga 10.000 pengikut nabi palsu itu mati dibunuh dalam keadaan murtad. Namun, di sini justru yang hanya merusak kaca dan hanya sebagai akibat mempertahankan Islam dari perusakan yang jelas dilakukan Ahmadiyah, malah yang bereaksi itu yang dipermasalahkan. Gus Dur dengan anak buahnya pun mengerahkan pembelaan terhadap Ahmadiyah pengacak-acak Islam itu. Ini aneh. Dia dikenal sebagai tokoh

[129] Dalam keseharian lebih populer dengan sebutan Musailamah. Pengucapan yang lebih tepat adalah dengan Musailimah. (Edt.)

Ormas Islam namun lebih rela mengerahkan wadyabala untuk menegakkan kekafiran dan melawan Islam.

Kalau masalah ini terus menerus dibiarkan, dan bahkan yang murtad itu yang dibela, maka benarlah apa yang telah diucapkan oleh orang Aceh saat awal merdeka, bahwa "pergi kafir datang kafir", yaitu Belanda yang kafir telah pergi, namun orang yang datang pun ternyata kafir juga. (Ungkapan orang Aceh itu penulis dapati dari Dr. Dawud Ali guru besar UI -Universitas Indonesia- dalam satu kesempatan kuliah masa lalu waktu beliau masih hidup). Itu artinya, membiarkan aliran sesat yang sudah merusak Islam ini ibarat memelihara api di dalam sekam, kapan-kapan akan membakar, dan yang dibakar adalah Islam atau umat Islam. Maka MUI (Majelis Ulama Indonesia) pun bertandang ke Kejaksaan Agung, Jumat (28/12 2007), dengan membawa fatwa tentang sesatnya Ahmadiyah dan bukti-buktinya, bahkan bukti secara internasional. Sementara itu pihak Kejaksaan Agung berjanji akan menentukan sikap tentang status Ahmadiyah pada Januari 2008, setelah sebelumnya Al-Qiyadah Al-Islamiyah pimpinan Nabi Palsu Ahmad Musaddeq dilarang secara nasional di seluruh Indonesia oleh Pakem (Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat) Kejaksaan Agung 11 November 2007. Pelarangan itu menyusul keputusan Kejaksaan Tinggi DKI Jakarta dan DIY (Yogyakarta) yang sebelumnya juga telah mengeluarkan pelarangan.

Al-Qiyadah resmi dinyatakan sesat karena mengaku Islam tetapi tidak mengakui Nabi Muyhammad ﷺ sebagai rasul terakhir. (Republika, Ahad 30 Desember 2007, halaman B12/ B1)

Pelarangan itu di antaranya setelah keluarnya Fatwa MUI, 3 Oktober 2007 tentang sesatnya Al-Qiyadah Al-Islamiyah yang dipimpin Ahmad Musaddeq yang mengaku dirinya nabi. Dalam jangka sebulan setelah keluarnya fatwa MUI, ternyata sudah ada larangan-larangan secara lokal kemudian secara nasional terhadap Al-Qiyadah. Ini membuktikan, sebenarnya penguasa itu bisa dan mampu melarang aliran sesat yang sudah difatwakan oleh MUI. Namun anehnya, sejumlah aliran yang telah difatwakan sesat oleh MUI, bahkan fatwanya itu bukan hanya oleh MUI Pusat secara dalam acara Munasnya atau bahkan Musyawarah Ulama Nasional, atau bahkan seperti Ahmadiyah itu difatwakan sesatnya oleh MUI sudah dua kali, tahun 1980 dan 2005, namun pihak pemerintah ataupun penguasa masih *mendenges* saja dalam arti belum juga mengeluarkan larangan. Bahkan ada yang lebih ironis lagi, aliran sesat yang sudah dilarang yaitu Islam Jamaah kemudian dipelihara dan dipersilakan ganti-ganti baju atau ganti nama. Maka keluar pula rekomendasi MUI. MUI dalam Musyawarah Nasional VII di Jakarta, 21-29 Juli 2005, merekomendasikan

bahwa aliran sesat seperti LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) dan Ahmadiyah agar ditindak tegas dan dibubarkan oleh pemerintah karena sangat meresahkan masyarakat. Bunyi teks rekomendasi itu sebagai berikut; "Ajaran Sesat dan Pendangkalan Akidah. MUI mendesak Pemerintah untuk bertindak tegas terhadap munculnya berbagai ajaran sesat yang menyimpang dari ajaran Islam, dan membubarkannya, karena sangat meresahkan masyarakat, seperti Ahmadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan sebagainya. MUI supaya melakukan kajian secara kritis terhadap faham Islam Liberal dan sejenisnya, yang berdampak terhadap pendangkalan akidah, dan segera menetapkan fatwa tentang keberadaan paham tersebut. Kepengurusan MUI hendaknya bersih dari unsur aliran sesat dan paham yang dapat mendangkalkan akidah. Mendesak kepada pemerintah untuk mengaktifkan Bakor PAKEM dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya baik di tingkat pusat maupun daerah." (Himpunan Keputusan Musyawarah Nasional VII Majelis Ulama Indonesia, Tahun 2005, halaman 90, Rekomendasi MUI poin 7, Ajaran Sesat dan Pendangkalan Akidah).

Jadi ada tiga sikap yang bisa dilihat:

a. Mengadakan larangan aliran sesat secara nasional, segera setelah ada fatwa MUI.

b. Aliran sesat dibiarkan saja dan belum ada tanda-tanda dilarang, walau sudah difatwakan sesatnya oleh MUI sampai dua kali sekalipun; bahkan sudah ada bentrokan massa di mana-mana.

c. Diadakan pelarangan secara nasional dan bahkan dengan nama apapun yang sifat ajarannnya sama, tetap dilarang; namun kenyataannya justru kemudian dirangkul, dipelihara, dan diganti-ganti namanya. Walaupun terjadi bentrokan dan keresahan masyarakat di mana-mana, namun tetap dibiarkan saja. Sampai ada rekomendasi dari MUI agar dilarang pun masih tetap dibiarkan. Bahkan sebagian oknum justru membela yang sesat itu dalam rangka menghalangi dakwah Islam.

4. Paling kurang, ada dua kepentingan yang dianggap diuntungkan oleh sikap mendiamkan bahkan 'memelihara' aliran sesat seperti yang dilakukan pemerintah selama ini. Kepentingan pertama, aliran sesat itu bisa 'dipelihara' kemudian dalam kepentingan tertentu, misalnya untuk menambah jumlah pemilih dalam pemilu (pemilihan umum) dan semacamnya, maka dianggap sebagai salah satu asset (kekayaan). Kepentingan kedua, kalau ada gesekan antara umat Islam dengan pemerintah atau penguasa, maka aliran sesat itu bisa dijadikan 'alat pelayanan terhadap umat Islam', misalnya dengan 'pura-

pura' aliran sesat itu dihadapi, mau dilarang atau benar-benar ditulis larangan, tetapi nanti dibiarkan saja. Ketika umat Islam sudah bisa 'didiamkan', maka aliran sesat itu justru dirangkul, dibesarkan, dan acara-acaranya dihadiri oleh pejabat tinggi. Kasus aliran sesat Islam Jamaah yang dilarang tahun 1971 namun kemudian dirangkul, diganti namanya, dipelihara dan dibesarkan itu sudah diketahui secara umum. Itulah kebohongan umum yang diketahui oleh umum pula.

5. 'Hal-hal yang dipelihara' itu bukan hanya aliran sesat, tetapi ada juga yang lain-lain. Di antaranya perjudian, pelacuran, pornografi dan semacamnya. Sebenarnya pemerintah atau penguasa kalau mau memberantasnya, hal-hal itu, sampai aliran-aliran sesat pun bisa diberantas. Sedang PKI yang jelas-jelas merupakan partai yang besar, termasuk empat besar dalam pemilu pertama 1955 pun bisa diberantas sejak 1966. Apalagi yang hanya aliran sesat, perjudian, pelacuran, pornografi dan sebagainya. Tetapi masalahnya, kalau itu semua diberantas, lantas apa yang jadi bahan 'mendiamkan' umat Islam bila ada gesekan antara penguasa ataupun pemerintah dengan umat Islam yang merupakan mayoritas penduduk ini?

   Ketika aliran sesat, pelacuran, perjudian, dan pornografi itu dipelihara, *kan* nantinya ketika mau merayu umat Islam, apalagi kalau ada gesekan, untuk dijinakkannya umat Islam ini *kan* sangat mudah bila dengan pura-pura menggebug aliran sesat, menggebug perjudian, pelacuran, pornografi dan semacamnya. Umat Islam secara serempak mendukung pemerintah atau penguasa, dan tercapailah apa yang dimaksud oleh penguasa dan pemerintah, tanpa menghabiskan energi, bagai memberi permen kepada anak kecil sudah cukup. Dan itu sudah dilakukan, di antaranya oleh Alamsjah Ratu Perwiranegara sebagai Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat. Begitu umat Islam dibantai di Tanjung Priok Jakarta Utara, September 1984, maka umat Islam tentu saja marah terhadap kekejaman yang main tembak secara sadis lagi zhalim terhadap massa umat Islam itu. Maka untuk meredam berita itu, Menko Kesra mengadakan rakor (rapat koordinasi) menteri-menteri Kesra, kemudian diadakanlah konferensi pers, bahwa kesimpulan Rakor Menteri-menteri Kesra itu adalah: Pemerintah bertekad untuk memberantas pornografi, perjudian, dan pelacuran. Maka media massa memberitakan secara serempak berita besar bahwa Pemerintah bertekad memberantas pelacuran, perjudian, dan pornografi. Padahal selama ini orang tahu bahwa beberapa hal itu sudah 'dipelihara'. Redamlah berita penembakan

massal terhadap umat Islam di Tanjung Priok itu. Berita beralih kepada pemberantasan apa-apa yang selama ini 'dipelihara', namun di saat tertentu untuk dijadikan sebagai 'pelayanan' terhadap umat Islam itu. Berita pembantaian terhadap umat Islam itu pun surut, sedang berita tentang tekad memberantas pornografi, perjudian, dan pelacuran itu menggema. Umat Islam pun diam, bagai anak kecil telah diberi permen alias kembang gula.

Upaya selain itu, ada Jendral yang keliling ke pesantren-pesantren dan dipeluk oleh para kiai pesantren, padahal dari segi akidah tidak boleh pelukan begitu hormatnya, karena Sang Jendral itu beda akidah atau istilahnya kafir. Berkasih-kasihan dengan orang kafir itu dilarang oleh Allah ﷻ dalam Al-Qur'an (QS. Ali Imran: 28, An-Nisaa': 144). Tetapi karena ada Jendral yang tampaknya 'tulus ikhlas' *sowan* ke pesantren, maka merupakan satu penghormatan yang sangat hebat bagi para kiai pesantren. Tak tahunya ada udang di balik batu. Antara 'tekad memberantas pornografi, perjudian, pelacuran' dan kunjungan Jendral ke pesantren-pesantren, semua itu hanyalah pelayanan untuk meredam umat Islam. Kalau sudah redam, ya sudah. Pelacuran ya marak lagi. Perjudian ya merajalela, bahkan diresmikan secara nasional, dengan bukti: Segera setelah itu penguasa lewat Menko Kesra itu pula mengadakan judi nasional bernama Porkas yang kemudian bernama SDSB (Sumbangan Dana Sosial Berhadiah) berupa lotre alias judi nasional tetapi resmi, hingga bangsa ini menjadi bangsa yang keranjingan judi. Dukun marak di mana-mana. Akibatnya, umat Islam Indonesia ini rusak akidahnya di samping rusak moralnya. Kuburan keramat penuh orang untuk minta wangsit kepada mayit dalam kubur tentang nomor berapa yang nantinya akan keluar. Bahkan orang gila pun ditanyai tentang nomor judi yang akan keluar besok. Jadi, tekad pemerintah untuk memberantas perjudian yang tadinya telah diberitakan besar-besaran itu sama sekali dusta belaka, tidak diwujudkan, tetapi justru sebaliknya, judi nasional yang diadakan.

Masyarakat pun hidup merana, sibuk dengan perjudian, banyak yang ekonominya kalang kabut, banyak perceraian akibat bangkrutnya ekonomi. Bahkan tak sedikit yang kupon judinya di saku baju atau celana tercuci oleh istri mereka, kemudian terjadi pertengkaran dan akibat-akibatnya sangat fatal. Kekayaan rumah tangga pun banyak yang amblas karena dijual demi mengejar keberuntungan dari hadiah kupon judi. Namun anehnya, ketika rombongan MUI yang dipimpin Ketua Umum MUI KH. Hasan Basri – menurut penuturan beliau di depan para tokoh di MUI saat itu— menghadap

Presiden Soeharto, dan KH. Hasan Basri mengemukakan keluhan masyarakat, bahwa menurut laporan MUI-MUI di daerah-daerah dan laporan masyarakat di berbagai daerah; ternyata SDSB (judi lotre nasional) itu lebih banyak mudharatnya dibanding manfaatnya; maka MUI mengharapkan SDSB itu agar dihentikan peredarannya. Permohonan MUI ini langsung dijawab oleh Presiden Soeharto -menurut penuturan KH. Hasan Basri-, "Kalau demikian, Pak Kiai, maka bantulah kami dalam mengurangi mudharatnya itu." Ini kalau boleh diibaratkan, ada keluarga yang mengadu kepada pemilik rumah kontrakan, "Pak, anak Bapak, selalu berak (maaf) di halaman rumah kontrakan Bapak yang kami tempati. Itu baunya bukan main, Pak." Kemudian Sang Bapak pemilik kontrakan itu dengan tenangnya menjawab, "Kalau begitu, tolong bantu kami menghilangkan baunya itu." Inilah kenyataan yang dialami. Seandainya perjudian nasional itu diadakan tanpa sebelumnya sudah berjanji bahwa akan memberantas perjudian pun, sudah merupakan kejahatan besar. Apalagi tadinya sudah berjanji memberantas perjudian, tahu-tahu justru mengadakan perjudian secara nasional, dan bahkan ketika diminta untuk menghentikannya pun justru membalikkan perkataan dengan sangat dinginnya. Seolah tak bersalah sama sekali. Itu harusnya jadi pelajaran bagi umat Islam. Apakah ketika pemegang pemerintahan sudah berganti, dan di tahun 2007 ada ramai-ramai membahas aliran sesat itu juga justru nantinya untuk merangkul dan membesarkan aliran sesat? *Wallahu a'lam.*

Pengalaman masa lalu adalah pelajaran berharga, bagi orang yang mau mengkajinya, agar tidak tertipu dan tertipu lagi. Secara garis besar, yang mau memperjuangkan agama, itu hanyalah orang yang saleh. Tetapi ada pengecualiannya, agama ini kadang didukung oleh orang-orang yang nantinya di akhirat tidak mendapat bagian apa-apa. Yaitu orang yang sebenarnya tidak saleh, tetapi mendukung agama ini, demi kepentingan dunianya. Itu masih lebih baik, dibanding yang telah dicontohkan tadi. Kalau kenyataannya mereka itu bukan orang saleh, maka paling kurang, mestinya didorong agar tidak terjerumus ke arah mencari keuntungan sambil merusak agama dan masyarakat. Biarlah mereka mencari keuntungan, asal juga menguntungkan bagi agama dan masyarakat. Bukan yang pura-pura menggebug aliran sesat, tetapi kemudian merangkulnya, namun yang benar-benar menggebug yang sesat-sesat, walau menggebugnya itu bukan karena ketaatannya kepada Allah ﷻ, hanya karena kepentingan dunianya. Itu kalau terjadi demikian, sudah perlu disyukuri, dan lebih perlu disyukuri lagi apabila

memang mereka berbuat itu untuk Allah ﷻ. Dan kalau yang terjadi adalah seperti yang lalu-lalu, maka umat Islam tidak perlu putus asa. Bahwa Allah tetap akan menyempurnakan nur-Nya, walaupun dibenci oleh orang-orang musyrik, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik. Sehingga sebenarnya umat Islam ini benar-benar punya pembela yang sangat hebat, yaitu Yang Mahakuasa. Maka tidak ada kepesimisan bagi orang-orang yang beriman, walaupun orang yang berpura-pura beriman tetap akan merangkul yang sesat-sesat, sambil pura-pura menggebugnya. Itu urusan mereka. Urusan orang beriman adalah meyakini apa yang sudah digariskan oleh Allah ﷻ, bahwa kehidupan di dunia ini adalah ujian untuk menyeleksi mana yang baik di antara hamba-hamba ini di hadapan Allah ﷻ. Kalau setuju dengan yang sesat sudah tentu tidak lulus ujian. Begitulah tentunya.

6. Sebagian tokoh Islam justru memberi peluang kepada kesesatan. Kadang bahkan dukungan terhadap kesesatan itu secara organisatoris, sedang organisasinya cukup besar. Di saat Ahmadiyah difatwakan oleh MUI bahwa sesat menyesatkan, di luar Islam, dan pengikutnya itu murtad, maka sejumlah orang yang mengaku dirinya muslim, bahkan tokoh, ternyata bangkit untuk membela Ahmadiyah, LDII, Sepilis (Sekularisme, Pluralisme Agama, dan Liberalisme) dengan cara membantah fatwa MUI.

Para Pendukung Kesesatan

Para pendukung kesesatan dan pembantah fatwa MUI itu di antaranya: Ulil Abshar Abdalla koordinator JIL (Jaringan Islam Liberal), Abdurrahman Wahid (Gus Dur, pendiri PKB/ Partai Kebangkitan Bangsa, dan bekas Ketua Umum NU/ Nahdlatul Ulama), Dawam Rahardjo (Muhammadiyah, belakangan dipecat oleh Muhammadiyah), Syafii Anwar (International Centre for Islam and Pluralism), Anand Krishna (agamanya tak jelas, tetapi menulis buku-buku yang memutar-balikkan isi dan misi ayat-ayat Al-Qur'an), Weinata Sairin (Protestan), Djati Kusuma (kelompok Sunda Wiwitan), Djohan Efendi (Indonesian Conference on Religion and Peace), dan sejumlah orang liberal seperti Muslim Abdurrahman, Abdul Muqsith Ghazali, Azyumadi Azra yang saat itu jadi rektor UIN (Universitas Islam Negeri) Jakarta dan sederet nama yang belum terkenal dari kalangan yang berhaluan liberal.

Vulgarnya para pembela aliran sesat itu bukan hanya dalam perkataan tetapi kadang dalam aksi pula. Contohnya, Dawam Rahardjo tidak hanya berkata-kata keras terhadap MUI, namun sampai mendemo Menteri Agama M. Maftuh Basyuni dalam rangka Dawam membela Ahmadiyah. Hanya saja, ketika Dawam berbicara di hadapan orang-orang Nasrani di Balai Sarbini, Semanggi Jakarta, masih ada

pertanyaan dari non-muslim, apa yang telah dikerjakan oleh Pak Dawam Rahardjo selama ini.

Itulah nasib Dawam, dari pihak muslimin dia sudah dikecam bahkan sampai dipecat dari Muhammadiyah dan disiarkan di mana-mana, tetapi dari non-muslim masih dipertanyakan, apa yang telah dia kerjakan.

Kenapa Memalsu Islam atau Mendirikan Aliran Sesat?

Kembali kepada suburnya aliran sesat dan pemalsuan terhadap Islam bisa disingkat menjadi:

Islam itu mutunya sangat tinggi, dan pengikutnya yang setia sangat bergairah dan jumlahnya banyak. Sehingga ada gairah orang-orang yang hatinya ada penyakit, untuk memalsunya, dengan cara mengaku nabi baru atau mendirikan aliran sesat. Sebagaimana barang dagangan yang mutunya tinggi dan diminati masyarakat, maka rawan pemalsuan. Maka tak mengherankan, ketika Nabi Muhammad ﷺ masih hidup pun sudah muncul nabi-nabi palsu, di antaranya Al-Aswad Al-Ansi, Musailimah Al-Kadzdzab, dan Thulaihah Al-Asadi. Nabi-nabi palsu itu baru muncul menjelang akhir hayat Nabi Muhammad ﷺ, karena saat itu umat Islam sudah berjumlah banyak, bahkan sampai di luar Makkah dan Madinah, sampai ke Yaman. Nabi palsu belum ada ketika Islam belum banyak pemeluknya. Ibarat barang, belum ketahuan lakunya, maka tidak ada yang memalsu, tetapi setelah ketahuan laris maka ada yang memalsu. Namun Islam bukan sekadar seperti barang. Islam adalah agama dari Allah ﷻ yang dibawa oleh para rasul utusan Allah, dan diutusnya para rasul itu berakhir dengan diutusnya Muhammad ﷺ.

Setiap rasul diutus dengan bahasa kaumnya, dan hanya untuk kaumnya, namun Nabi Muhammad ﷺ diutus dengan bahasa kaumnya untuk seluruh manusia (dan jin) di seluruh dunia, sejak diutusnya sampai berakhirnya dunia ini yaitu hari kiamat. Maka siapa saja yang telah mendengar seruannya, baik mereka itu pengikut nabi-nabi sebelumnya maupun lainnya, kemudian mati dan tidak beriman kepada apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ (tidak masuk Islam), maka pasti termasuk penghuni-penghuni neraka.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لاَ يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلاَّ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ

النَّارِ. (رواه مسلم).

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di Tangan-Nya, tidaklah seseorang dari umat ini yang mendengar (agama)ku, baik dia itu seorang yahudi maupun nasrani, kemudian dia mati dan belum beriman dengan apa yang aku diutus dengannya, kecuali dia termasuk penghuni neraka."* (HR. Muslim, bab *wujub al-imaan bi risalah nabiyyina ﷺ ila jami' an-nasi wa naskh al-milal bi millatih*, wajibnya beriman kepada risalah nabi kita ﷺ bagi seluruh manusia dan penghapusan agama-agama dengan agama beliau)

Adanya gejala lari dari Islam, ogah-ogahan, atau bahkan menentangnya sambil siap-siap untuk murtad bila ada yang mengomandoi. Di saat seperti itu, maka munculnya pemalsu Islam (nabi palsu ataupun aliran sesat) merupakan peluang yang dianggap baik bagi orang-orang yang sebenarnya sudah tidak suka dengan Islam tetapi masih berstatus orang Islam. Juga bagi orang-orang yang sebenarnya tidak mau shalat, tetapi masih berstatus orang Islam di masyarakat. Maka tak mengherankan, begitu ada nabi palsu yang menggugurkan kewajiban shalat wajib lima waktu, diganti hanya shalat malam (kalau mau), maka dalam tempo singkat pengikutnya mencapai jumlah 41.000 orang di berbagai kota di Indonesia. Ahmad Musaddeq yang bergerak sejak 1999 dan baru mengaku nabi terang-terangan pada pertengahan 2007, ternyata langsung mengaku mendapatkan pengikut 41.000 orang di berbagai kota di Indonesia.

Itulah faktor intern dalam hal sikap beragama, sudah memungkinkan muncul dan suburnya aliran sesat. Kemudian berlangsung atau tertumpasnya aliran-aliran sesat dan bahkan nabi-nabi palsu, lebih tergantung kepada reaksi dari ulama, tokoh Islam, penguasa, dan umat Islam. Di saat ulama, tokoh Islam, penguasa, dan umat Islam sangat gigih menghadapi aneka kesesatan bahkan nabi palsu ataupun orang-orang murtad, maka aneka kesesatan itu bisa diberantas tuntas. Contohnya adalah zaman Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, kompaknya ulama (bahkan para penghafal Al-Qur'an), penguasa, tokoh Islam, dan umat Islam telah membuktikan mampu memberantas nabi-nabi palsu yang pasukannya sangat banyak. Misalnya, nabi palsu Musailimah Al-Kadzdzab saja pasukan murtadnya 40.000 orang, namun dihabisi oleh tentara Islam pimpinan Khalid bin Al-Walid hingga 10.000 pengikut nabi palsu bersama nabi palsunya tewas dalam keadaan murtad. Dan nabi-nabi palsu lainnya pun terbunuh bersama pengikut-pengikutnya, atau lari dan bertaubat, masuk Islam lagi bersama para pengikutnya.

Sebaliknya, jika ulamanya, penguasanya, umatnya semuanya loyo, maka justru aliran sesat melibas mereka. Dan yang sangat busuk perilakunya adalah ketika ada dari pihak-pihak ulama atau tokoh Islam, atau penguasa, atau umat Islam justru merangkul aliran sesat. Ini yang sangat tercela, busuk, dan sangat merugikan Islam. Mereka itu adalah orang-orang yang tidak menjadi anggota aliran sesat, tetapi menjadi mitranya. Yang seperti itu tidak akan terjadi apabila benar-benar meyakini Islam sebagai agamanya yang benar. Dan hanya terjadi bagi orang-orang yang sebenarnya musuh Islam, namun mengaku dirinya muslim.

Orang-orang macam ini, diri mereka sendiri sudah palsu (ngakunya muslim tetapi memusuhi Islam). Maka ketika ada nabi palsu, atau aliran sesat, bagai gayung bersambut, bagai pucuk dicinta ulam tiba, atau menurut orang Jawa, bagai bakul mendapatkan tutup *(koyo tumbu oleh tutup)*. *Klop*. Kalau mereka itu jadi tokoh, maka bukannya memberantas aliran sesat namun justru memelihara dan mendukungnya sambil mengecam keras siapa saja yang menjelaskan kesesatan aliran sesat. Maka tak mengherankan ada sederet nama yang mengecam MUI ketika memfatwakan 11 fatwa tentang kesesatan Ahmadiyah (dengan rekomendasi yang menyejajarkan kesesatan LDII -Lembaga Dakwah Islam Indonesai- dengan Ahmadiyah sebagai membahayakan akidah maka pemerintah agar menindaknya dengan tegas), memfatwakan Sepilis -sekularisme, pluralisme agama, dan liberalisme— sebagai paham yang bertentangan dengan Islam, maka umat Islam haram mengikutinya, dan lain-lain (Fatwa Munas Ulama MUI ke-7, Juli 2005) atau 10 kriteria aliran sesat (MUI, Oktober 2007).

Tingkah polah pendukung aliran sesat itu justru lebih dahsyat ketimbang pelaku kesesatan sendiri. Contohnya, ketika nabi palsu Ahmad Musaddeq itu telah bertaubat 9 November 2007, malahan para pendukung nabi palsu yang suka komentar atau menulis di berbagai media massa masih tetap mendukung nabi palsu.

Lebih buruk lagi ketika mereka yang berjiwa palsu plus mendukung kepalsuan dan kesesatan itu memegang kekuasaan, maka tingkah polah mereka dalam memerangi dan memusuhi Islam menggunakan kekuasaan secara struktural dan sistematis, terprogram rapi. Contohnya, mereka mengirimkan dosen-dosen IAIN atau perguruan tinggi Islam untuk belajar keislaman ke orang-orang kafir atau liberal atau sekular atau pluralisme agama yang menyamakan semua agama di perguruan-perguruan tinggi di Barat, Amerika, Eropa, Australia. Juga dibuat kurikulum yang mengalihkan dari pemahaman Islam yang benar menjadi sekular, liberal bahkan pluralisme agama untuk perguruan tinggi Islam se-Indonesia.

Kemudian untuk meningkatkan perusakannya terhadap pendidikan Islam, maka diadakanlah konferensi tahunan, dengan mengundang orang-orang kafir, murtad, dan berpaham kemusyrikan yang namanya di*keren*kan (dimenterengkan) menjadi pluralisme agama, dengan menyajikan makalah-makalah yang sangat bertentangan dengan Islam. Itu diatasnamakan untuk meningkatkan pendidikan Islam di Indonesia. Itulah yang dilakukan oleh orang-orang di perguruan tinggi Islam di Indonesia yang dikomandoi oleh Departemen Agama RI.

Tatkala pengundangan orang murtad itu diketahui oleh MUI dan Ormas-ormas Islam, hingga ditolaklah kehadiran orang murtad yang diundang resmi oleh Departemen Agama RI untuk menjadi nara sumber dalam konferensi tahunan untuk meningkatkan pendidikan Islam itu, maka orang-orang yang biasa membela kepalsuan pun bangkit mengecam MUI lagi. Mereka pun menerima orang murtad itu untuk berbicara di lembaganya. Itulah Gus Dur yang menerima Nasr Hamid Abu Zayd yang divonis Murtad oleh Mahkamah Agung Mesir 1996, tetapi diundang Departemen Agama RI untuk konferensi di Pekanbaru Riau 21-24 November 2007, dan di Unisma Malang 27 November 2007. MUI Riau bersama ormas-ormas Islam menolak Nasr Hamid. Demikian pula MUI Malang dan umat Islam menolaknya, namun orang murtad yang menganggap Al-Qur'an produk budaya itu diunduh Gus Dur dan konco-konconya.

Nasr Abu Zayd; Al-Qur'an Produk Budaya

Sebagaimana diketahui, Nasr Hamid Abu Zayd adalah pemikir Islam asal Mesir yang memperkenalkan metode pengkajian Al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutika. Karena pemikirannya itu, Abu Zayd difatwa sesat oleh Mufti Mesir. Nasr Hamid Abu Zayd adalah orang lahir di Tantra, Mesir 7 Oktober 1943. Pendidikan tinggi, dari S1 sampai S3, jurusan sastra Arab, diselesaikannya di Universitas Kairo, tempatnya mengabdi sebagai dosen sejak 1972.

Abu Zayd ditolak menjadi profesor, karena karya-karyanya dinilai kurang bermutu bahkan menyimpang dan merusak karena isinya melecehkan ajaran Islam, menghina Rasulullah ﷺ, meremehkan Al-Qur'an, dan menghina para ulama salaf. Bahkan keputusan Mahkamah al-Isti'naf Kairo menyatakan, Abu Zayd telah keluar dari Islam alias murtad.

Ia kemudian dipuji-puji di Barat dan Eropa, hingga kemudian menetap di Leiden, Belanda, sejak 2 Oktober 1995 sampai sekarang. Dari Leiden pula –atas dukungan negara-negara Barat— dia mulai mendidik beberapa dosen UIN/IAIN. Beberapa muridnya sudah kembali ke Indonesia dan menduduki posisi-posisi

penting di UIN/IAIN dan Depag. Bahkan di UIN/IAIN, mata pelajaran hermeneutika ini menjadi pelajaran wajib. Beberapa pikiran fatal dari Nasr Hamid Abu Zayd yang menyebabkannya dihukumi murtad adalah; Pertama, perkara-perkara ghaib yang disebut dalam Al-Qur'an seperti 'arasy, malaikat, syaitan, jin, surga dan neraka adalah mitos belaka.

Kedua, bahwa Al-Qur'an adalah produk budaya (*muntaj tsaqafi*), dan karenanya mengingkari status azali Al-Qur'an sebagai Kalamullah yang telah ada dalam al-Lawh al-Mahfuz. [cha, berbagai sumber/www.hidayatullah.com]

Demikianlah kiprah orang-orang yang mendukung kesesatan, bahkan menjajakannya lewat program-program kelembagaan yang dikelola secara sistematis dengan jalur struktural lewat Departemen Agama atas nama pendidikan Islam, padahal sebenarnya adalah perusakan Islam secara total. Jadi umat Islam ini agamanya dirusak oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, namun mereka duduk di lembaga-lembaga resmi.

MUI dan tokoh Islam yang masih memegangi Islam dengan baik hanya bisa memprotes kehadiran orang yang sudah divonis murtad. Padahal isi dari makalah-makalah yang dibahas dalam konferensi itu semuanya senada dengan pemahaman si murtad itu. Dari 60 makalah yang diloloskan seleksi dan dibicarakan dalam konferensi tahunan Depag RI itu, menurut sumber terpercaya, hampir semuanya adalah berpaham liberal atau kasarnya adalah sepilis (sekularisme, pluralisme agama dan liberalisme) yang sudah diharamkan MUI 2005. Apakah ini bukan pemurtadan?

Suburnya Kesesatan Lewat Jalur Resmi Pendidikan

Suburnya aliran sesat di luaran bisa diketahui orang. Namun suburnya penyemaian dan propaganda kesesatan lewat jalur resmi dalam pendidikan tinggi Islam se-Indonesia, banyak yang tidak bisa diketahui umum. Padahal justru lebih sangat berbahaya pula.

Itu artinya, ada dua jalur yang ditempuh:

1. Aliran sesat yang di luaran dipelihara secara malu-malu, dan tempo-tempo pura-pura digebug sebagai alat pelayanan terhadap uumat Islam, nantinya dibiarkan lagi dan bahkan dirangkul.
2. Kesesatan yang di dalam jalur struktural diimpor dari orang kafir ataupun murtad kemudian dipelihara dan disebarkan secara sistematis lewat perguruan tinggi se-Indonesia dengan kurikulum seragam dari Departemen Agama RI. Kemudian ketika diprotes umat, maka sudah ada jawabannya

yang praktis, yaitu sekarang Departemen Agama sulit untuk mengubah kurikulum itu, karena masing-masing perguruan tinggi Islam sudah berdiri secara otonomi. Itulah sebuah permainan tetapi memain-mainkan agama Islam. Allah ﷻ Mahatahu.

Itulah kenyataan penyebab utama suburnya aliran sesat di Indonesia. Jadi mereka itu bukan hanya ada yang jago di bidang permalingan yang disebut korupsi (ini harus dibuktikan, dan satu dua atau lebih memang ada yang tertangkap), namun jago pula dalam menelikung Islam, masih mengaku Islam namun merusaknya, sambil pura-pura menghadapi aliran sesat

Anehnya, sesama pembela atau bahkan pengusung kesesatan, sering-sering saling tuduh, dan saling tak percaya. Kadang suara keras pun dilontarkan sesama mereka. Misalnya, Gus Dur dan Dawam Rahardjo mengecam keras Departemen Agama RI dalam kasus Ahmadiyah dan Nasr Hamid Abu Zayd. Bukan lantaran Depag mengundang Nasr Hamid, tetapi lantaran mengikuti protesnya MUI hingga membatalkan Nasr Hamid sebagai pembicara. Jadi hanya mengikuti suara MUI yang ingin membela Islam dan menghindari pemurtadan saja sudah dikecam habis-habisan. Padahal kalau mengikuti omongan Gus Dur, justru lembaga-lembaga Islam pun akan rusak, karena sampai Masjid Istiqlal pun menurut Gus Dur, jangan hanya dikelola oleh orang Islam. Masih dikelola oleh umat Islam saja kini sudah mulai dirongrong secara akidah, yaitu masjid Istiqlal dijadikan lahan parkir acara malam tahun baru 2008 oleh Pemda DKI Jakarta.[130]

---

[130] Masjid Istiqlal Dijadikan Lahan Parkir Perayaan Tahun Baru

Berita banjir di mana-mana sedang menjadi perhatian umat Islam, karena kaum Muslimin di Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera, Kalimantan dan lainnya sedang terkena musibah banjir, tanah longsor, dan musibah lainnya. Keprihatinan itu malah ditingkahi dengan adanya berita hura-hura, rencana pengadaan apa yang disebut perayaan malam tahun baru, yang tampaknya sangat dibesar-besarkan, dan dipusatkan di Monas Jakarta.

Ini ironis dan memilukan. Negeri sedang prihatin, kena musibah banjir dan sebagainya, bahkan akibat kebijakan macam-macam, rakyat mau beli minyak tanah saja sulit bukan main; namun Gubernur DKI Jakarta dan jajarannya akan mengadakan acara hura-hura dan bernuansa maksiat serta perusakan akidah umat sekaligus. Karena perayaan itu jelas bukan dari agama umat mayoritas di Indonesia ini. Itu cukup memukul benak umat Islam khususnya.

Lebih memukul lagi, ketika panitia dari Pemda Jakarta Pusat akan menjadikan Masjid Istiqlal sebagai lahan parkir untuk acara hura-hura bahkan penyemarakan akidah kekafiran itu alias bukan dari akidah Islam itu. Syiar kekafiran sekarang sudah ditusukkan langsung ke jantung umat Islam, yaitu masjidnya, itupun masjid yang terbesar dan centralnya.

Kalau ini terjadi, maka akan ditiru oleh pemda-pemda lainnya di seluruh Indonesia, dan bahkan setiap tahun akan terjadi secara diprogram dengan lebih menusuk umat Islam lagi. Betapa menyakitkannya.

Beritanya sebagai berikut.

Apa yang disebut perayaan malam tahun baru 2008 di Jakarta akan dipusatkan di Monas. Yang dulunya di Ancol dan TMII (Taman Mini Indonesia Indah) digeser ke kawasan Monas. 10.000 tembakan kembang api yang didatangkan dari Australia, Spanyol, dan China akan dilakukan langsung oleh Gubernur Fauzi Bowo. Acara itu ditambah dengan mendatangkan pemusik-pemusik dari group

Kira-kira, daripada mengikuti omongan Gus Dur nanti lebih dikecam umat Islam, maka biarlah sedikit mengikuti MUI dalam membatalkan Nasr Hamid yang divonis murtad itu, asal program pemurtadannya tetap jalan. Jadi kalau sudah diikuti suara MUI kan sudah aman, pemurtadan pun akan lebih lancar. Daripada *ngotot* mempertahankan Nasr Hamid untuk bicara, nanti malah pemurtadan sistematis lewat hermeunetika dan pluralisme agama dalam pendidikan tinggi Islam se-Indonesia diprotes keras pula agar dibatalkan, lebih baik sedikit mengalah, agar MUI dan lainnya mau diam. Setelah itu program pemurtadan sistematis itu tetap mereka langsungkan.

Tarik ulur dalam memelihara dan menjajakan kesesatan ini tampaknya sudah menjadi 'pekerjaan' bagi para penyesat yang duduk di sana. Tinggal setelah mereka dicabut nyawanya oleh Malaikat Maut, baru tahu betapa pedihnya siksa akibat kejahatan mereka secara sistematis dan ramai-ramai merusak Islam lewat jalur Islam itu.

Peringatan Keras Dari Allah ﷻ

Peringatan Allah ﷻ berikut ini perlu direnungkan, untuk kembali ke jalan yang benar.

> *"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang adzab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang zhalim, 'Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun*

Ungu, Utopia, dan Radja Band. Panitia yang dikordinir Walikota Jakarta Pusat, Muhayat, memperkirakan sejuta warga akan tumplek di Monas.

"Karena itu kami selaku kordinator (diketuai Wali Kota Jakarta Pusat, Muhayat) akan semaksimal mungkin menyukseskan acara itu, "ujar Bambang, sekretaris Kodya Jakpus. (Warta Kota, 28 des 2007, hal 4).

Untuk keperluan itu dikerahkan 2.025 polisi, 10 anjing pelacak, 6 mobil pemadam kebakaran, dan 6 mobil ambulans. Menurut Bambang, seluruh biaya ditanggung sponsor dari Indosiar dan Gudang Garam. Pihak panitia akan menyediakan dua lahan parkir yaitu di Stasiun Kerta Api Gambir dan Masjid Istiqlal.

Demikian berita yang menyakitkan umat islam dan sekaligus ironis. Masyarakat sedang dalam keadaan di mana-mana terkena bencana, namun akan diadakan acara hura-hura sekaligus perusakan akidah dan penyemarakan kemaksiatan secara massal, serta pemubadziran harta sebagai ekspresi pengakuan diri sebagai rekanan setan.

Apa yang perlu dilakukan oleh umat Islam, semoga peringatan ini ada gunanya.

dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul.' (Kepada mereka dikatakan), 'Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa? Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan?' Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya. Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya; sesungguhnya Allah Maha Perkasa, lagi mempunyai pembalasan. (Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu. Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka, agar Allah memberi pembalasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang ia usahakan. Sesungguhnya Allah Maha cepat hisab-Nya." **(Ibrahim: 42-51)**

Nabi Palsu dan Proyek Patung-patung di Indonesia

Patung-patung dalam riwayatnya sudah menjadi alat untuk mengubah agama Tauhid menjadi kemusyrikan. Amru bin Luhayyi telah mengubah Agama Nabi Ibrahim dan Ismail ﷺ dari Tauhid kepada penyembahan patung-patung yang dipasang di sekitar Ka'bah. Semula patung yang dia bawa ke Makkah itu adalah sisa-sisa patung orang musyrikin zaman Nabi Nuh ﷺ yang para penyembahnya telah musnah diadzab Allah ﷻ karena kemusyrikannya.

Ketika patung-patung itu masih tersisa, walau para penyembahnya sudah musnah diadzab Allah ﷻ dengan banjir besar ribuan tahun lalu, namun kemudian sisa-sisa berhala-berhala itu dibawa orang yaitu Amru bin Luhayyi ke Makkah, lalu ditumbuhkan lagi penyembahan terhadap berhala-berhala. Sehingga di sekitar Ka'bah terdapat 360 berhala. Ini benar-benar pelajaran yang nyata tentang betapa bahayanya sisa-sisa kemusyrikan itu. Pusat agama Tauhid, bisa diubah menjadi pusat kemusyrikan. Sedang yang berusaha membawa patung itu tadi semula hanya satu orang. Bayangkan kalau di Indonesia ini, patung-patung justru jadi proyek, dibuat dengan dana dari hasil (pajak dan sebagainya dari) penduduk yang mayoritasnya muslim. Sedang patung-patung itu bukan hanya di satu tempat, namun di berbagai

tempat, bahkan mungkin tiap daerah dan tiap periode kepemimpinan ada saja yang mengadakan proyek pembuatan patung.

Hendaknya umat Islam sangat berhati-hati, lebih-lebih para penguasa yang di masa buku ini ditulis (2007 M/ 1428 H), menurut pendapat umum, para penguasa memakai aji mumpung yaitu mumpung berkuasa. Maka biasanya mereka membuat proyek-proyek, yang menurut rahasia umum, dari proyek-proyek itu sebagian dananya bisa masuk kantong. Jadi makin banyak proyek yang mereka ciptakan maka kemungkinan kantong mereka makin tebal. Sebaliknya, kondisi negeri ini diketahui umum bahwa utangnya sangat besar.

Di antara proyek-proyek itu ada juga yang berupa pembuatan patung-patung dipasang di mana-mana. Bahkan ada tokoh Islam di Karanganyar Solo Jawa Tengah yang mengeluh kepada saya, bahwa Bupatinya (kepala daerah tingkat dua di bawah propinsi), seorang perempuan, membuat proyek berupa membawa arca-arca dari Bali (tempat orang-orang Hindu Bali) ke daerahnya, kemudian ada beberapa orang muslim yang menjadi murtad (keluar dari agama Islam) kemudian menyembah berhala gara-gara pejabat di daerahnya memasang patung-patung yang didatangkan dari Bali entah untuk apa yang disebut pariwisata atau apa itu. Ini walaupun pembuat proyek pemasangan patung yang didatangkan dari Bali itu masih mengaku dirinya muslimah, namun telah mengakibatkan murtadnya sejumlah orang.

Patung-patung yang dipasang di mana-mana, di saat patung itu belum disembah, sering membuat risih. Contoh, ketika zaman Presiden Soeharto dengan Menteri Agama Munawir Syadzali, Ketua Umum MUI (Majelis Ulama Indonesia) KH. Hasan Basri dengan Ketua Komisi Fatwa MUI Ibrahim Hosen, para ulama dari dunia Islam berdatangan ke Indonesia untuk membahas Kalender Hijriyah Internasional (sebagaimana setiap sekian tahun diadakan musyawarah di negeri lain dengan berpindah-pindah). Para ulama dari berbagai negeri Islam itu tampak keheranan. Kenapa Indonesia dikenal negeri yang mayoritas penduduknya muslim, tetapi pemandangan yang dilihat para ulama dari berbagai negeri itu begitu mereka menginjakkan kaki di Bandara Internasional Soekarno-Hatta Cengkareng sampai di hotel yang ditempati untuk membahas Kalender Hijriyah ternyata banyak patung-patung alias berhala. Apakah tidak ada ulamanya, Indonesia ini?

Mungkin para ulama dari berbagai negeri itu akan lebih heran lagi, seandainya ada yang membawa para ulama itu ke kuburan mantan pemimpin Indonesia di perbukitan Mangadeg Matesih, timur Solo Jawa Tengah. Di sepanjang jalan yang naik ke perbukitan itu, kiri dan kanan dipasangi patung-patung wadyabala kera dalam legende Ramayana (bukan dari Islam). Ada Hanoman, Subali, Sugriwa

dan sebagainya, yang rata-rata berwajah kera mengaga. Jadi kalau kita berjalan kaki menuju ke perbukitan itu seakan disambut oleh patung-patung kera itu yang berdiri di sepanjang pagar kanan kiri jalan.

Dengan adanya contoh seperti itu, maka para penguasa dari pusat sampai daerah-daerah ada saja yang membuat proyek pembuatan patung. Demikian pula pengusaha dan lainnya.

Seorang da'i yang kini menjadi salah satu ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) pernah mengeluh, dia berkhutbah di sebuah hotel di Jakarta. Di sisi mimbar itu ada sesuatu yang dibungkus kain di hadapan para jamaah shalat Jumat itu. Ternyata yang dibungkus kain itu adalah berhala!

Hadits tentang Nabi Palsu dan Penyembahan Berhala

Berhati-hatilah wahai umat Islam, terutama pejabat dan pengusaha. Meskipun sekarang patung-patung itu belum disembah, tetapi apa yang telah diadakan itu, sangat mungkin kelak disembah. Atau mungkin dipindahkan ke lain tempat seperti yang dilakukan oleh Bupati perempuan di Karanganyar Solo Jawa Tengah itu, yang ternyata kemudian patungnya disembah, dan penyembahnya pun orang-orang murtad dari Islam, yang murtadnya gara-gara didatangkannya patung itu ke daerah mereka.

Nabi ﷺ sudah memperingatkan:

وَلاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَلْحَقَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِى بِالْمُشْرِكِينَ حَتَّى تَعْبُدَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِى الأَوْثَانَ وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِى أُمَّتِى كَذَّابُونَ ثَلاَثُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِىٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لاَ نَبِىَّ بَعْدِى وَلاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِى عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِىَ أَمْرُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ».

"Dan Kiamat tidak terjadi sebelum ada kabilah-kabilah dari umatku mengikuti orang-orang musyrik sehingga kelompok-kelompok dari umatku menyembah berhala-berhala. Dan sesungguhnya akan ada di antara umatku tiga puluh pendusta yang semuanya mengaku sebagai nabi. Padahal aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi sesudahku. Dan (tetapi) akan tetap ada dari umatku segolongan yang tegak membela kebenaran (al-haq) dan mendapat pertolongan (dari Allah), mereka tidak tergoyahkan oleh orang-orang yang menyelisihi (dan

menghinakan) mereka, sampai datang keputusan Allah ﷻ (yaitu kematian seluruh orang mukmin menjelang Kiamat dengan datangnya angin yang mengakibatkan matinya setiap mukmin). (HR Ahmad, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, dari Tsauban, ditakhrij oleh Imam As-Suyuthi, dishahihkan oleh Al-Albani)

Pendusta-pendusta yang mengaku nabi sudah bermunculan di Indonesia seperti Lia Eden dengan Agama Salamullah yang kemudian dinamakan Kerajaan Eden, mengaku dirinya salah satu dari tuhan-tuhan dan juga pasangan Jibril dan mendirikan agama seperti nabi. Dan di tahun 2007 ada juga Ahmad Musaddeq dari suku Betawi (Jakarta) mengaku nabi, Al-Masih Al-Mau'ud, sehingga syahadatnya diganti, bukan

وأشهد أن محمدا رسول الله

Tetapi,

وأشهد أن المسيح الموعود رسول الله

"Dan aku bersaksi bahwa Al-Masih Al-Mau'ud adalah rasul Allah."

Unsur-unsur berikut ini perlu diperhatikan.

1. Penyembah berhala padahal tadinya beragama Islam, sudah ada.
2. Pendusta-pendusta yang mengaku nabi sudah bermunculan.
3. Patung-patung makin banyak jumlahnya (karena sebagai proyek oleh penguasa dan pengusaha) hingga negerinya berpenduduk mayoritas muslim, namun di mana-mana banyak patung-patung.
4. Ancaman Nabi ﷺ atau yang dikhawatirkan sekali dalam sabdanya bahwa akan ada kelompok-kelompok yang menyembah berhala dari umat beliau.
5. Yang akan mengikuti musyrikin untuk menyembah berhala itu bukan hanya satu kelompok, tetapi *qaba'il* (kabilah-kabilah), berbagai kelompok dari umat Islam, maka renungkanlah.

Apakah aman, bila patung-patung itu tetap ada? Apakah patung-patung yang kini belum disembah itu nantinya tidak akan disembah ketika mereka sudah menyembah patung? Dan apakah sekarang juga patung-patung itu belum disembah? Mungkin sudah diberi sesaji, entah kembang atau apa, itulah penyembahannya, dan itulah kemusyrikan, dosa tertinggi. Pelakunya tak diampuni bila ketika hidup belum bertaubat total. Sedang pembuatnya beserta orang-orang yang terlibat (pembuat proyek dengan aneka jajaran dan rangkaiannya) tentu saja mendapatkan dosanya, padahal dosa penyembahan patung itu dosa tertinggi, kemusyrikan.

Patung *Reco Gladak*

Sekadar untuk mengamati perkembangan dan penyebaran patung, coba kita simak. Mulai berkembangnya patung ke mana-mana, mari kita ambil contoh satu jenis patung namanya *reco gladak*. Ini adalah patung gendut pendek, tangannya mengempit pentungan, nama tempatnya Gladak, maka disebut *reco gladak* artinya arca gladak. Semula hanyalah ada di pojokan jalan protokol dekat alun-alun Keraton Solo (Surakarta) Jawa Tengah, Indonesia. Begitu ada kampanye pemilu (pemilihan umum untuk memilih wakil-wakil rakyat untuk duduk di DPR -Dewan Perwakilan Rakyat-) tahun 1971, patung dengan sebutan *reco gladak* itu kepalanya ditudungi kukusan (alat menanak nasi, anyaman bambu berbentuk segi tiga bulat) berlambangkan partai tertentu. Maka media massa memberitakannya secara nasional maupun lokal, dengan foto *reco gladak* yang bertudung kukusan berlambang partai tertentu.

Setelah itu, tahu-tahu di Jakarta (dan mungkin di tempat-tempat lainnya) mulai bermunculan *reco-reco gladak* terutama di hotel-hotel. Betapa cepatnya arca gladak itu beranak pinak. Bukan sekadar seperti Amru bin Luhayyi membawa patung-patung sisa zaman Nabi Nuh *Alaihis Salam* dari satu tempat ke Makkah lalu disembah ramai-ramai. Tetapi *reco gladak* ini induknya masih tetap ada, sedang anak cucunya bertebaran di mana-mana dibuat orang.

Setelah *reco gladak* itu beranak pinak bertebaran di mana-mana, di tempatnya yang asli, Gladak Solo Jawa Tengah, dibangun patung lebih besar lagi. Membangunnya saja memakan waktu sekitar enam bulan. Namanya Patung Slamet Riyadi.

Patung yang diresmikan pada hari Selasa 13 November 2007 M itu kabarnya dielu-elukan (disambut dengan meriah) oleh para tokoh di sana. Patung itu di ujung atau pangkal dari jalan protokol kota Solo yang memang namanya Jalan Raya Slamet Riyadi.

Dengan dibuatnya patung Slamet Riyadi itu, maka komplitlah Kota Solo itu dengan sarana kemusyrikannya: Yang satu sudah lama ada, namanya Kyai Slamet, dan yang baru menyusul namanya Patung Slamet.

Kyai Slamet itu adalah kerbau milik Keraton Solo yang dikeramatkan, *dialap berkahnya* (disikapi dengan *tabarruk*, mencari berkahnya). Setiap malam satu Suro (tanggal 1 Muharram, tahun baru Hijriyah), kerbau-kerbau yang dipercayai membawa berkah itu dilepas tengah malam. Manusia berjajar berderet-deret di pinggir jalan untuk menyaksikan atau bahkan mencari berkahnya, yaitu di antaranya adalah tainya (maaf). Mereka menunggu tai kerbau itu untuk dijadikan seperti

jimat, sesuatu yang dianggap memberi manfaat bahkan berkah. Itulah kemusyrikan yang nyata.

Kemudian, disusul Patung Slamet, yang dari zaman Nabi Nuh ﷺ pun sudah dikenal bahwa patung itu adalah berhala yang kemudian mereka sembah. Kalau sekarang belum disembah, pembuatannya itu sendiri sudah mengakibatkan siksa yang amat sangat dahsyat di Hari Kiamat.

Berikut ini keterangan Ibnu Qudamah dalam Kitabnya, *Al-Mughni*, juz 7:

فَصْلٌ : وَصَنْعَةُ التَّصَاوِيرِ مُحَرَّمَةٌ عَلَى فَاعِلِهَا ؛ لِمَا رَوَى ابْنُ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : { الَّذِينَ يَصْنَعُونَ هَذِهِ الصُّوَرَ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، يُقَالُ لَهُمْ : أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ } . وَعَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ : دَخَلْنَا مَعَ عَبْدِ اللهِ بَيْتًا فِيهِ تَمَاثِيلُ ، فَقَالَ لِتِمْثَالٍ مِنْهَا : تِمْثَالُ مَنْ هَذَا ؟ قَالُوا : تِمْثَالُ مَرْيَمَ ، قَالَ عَبْدُ اللهِ : قَالَ رَسُولُ اللهِ : إنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ } . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِمَا ، وَالأَمْرُ بِعَمَلِهِ مُحَرَّمٌ . كَعَمَلِهِ.

Pasal: Pembuatan gambar-gambar/ patung-patung (bernyawa –manusia atau binatang) diharamkan atas pembuatnya, karena berdasarkan apa yang diriwayatkan Ibnu Umar dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Orang-orang yang membuat gambar-gambar/ patung-patung ini disiksa di Hari Kiamat. Dikatakan kepada mereka, 'Hidupkanlah apa yang telah kamu ciptakan!'"* (Muttafaq alaih)

Dan riwayat dari Masruq, dia berkata; Kami bersama Abdullah masuk ke rumah yang di dalamnya terdapat patung-patung, maka dia berkata mengenai patung di antaranya, "Patung siapa ini?"

Mereka menjawab, "Patung Maryam."

Abdullah berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda, *'Sesungguhnya manusia paling keras siksanya di Hari Kiamat adalah pelukis-pelukis/ pematung-pematung.'"* (Muttafaq alaih)

Dan perintah untuk mengerjakannya diharamkan (pula) sebagaimana (keharaman) mengerjakannya.[131]

---

[131] Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, juz 7, fasal 5674.

Jadi, bukan hanya pembuat patung-patung itu yang diancam adzab paling dahsyat di Hari Kiamat, namun termasuk pula yang memerintahkannya beserta orang-orang yang terlibat dalam urusan itu.

Demikianlah, pembuatan patung itu sendiri sangat diancam oleh Nabi ﷺ. Pelakunya (termasuk pimpro -pemimpin proyek— dan anak buahnya) diancam dengan ancaman siksa paling keras di Hari Kiamat. Kalau patung-patung itu disembah, maka akan lebih-lebih lagi siksanya di Akhirat kelak.

Patung Inul Diprotes

Terbukti, bukan hanya penguasa dan pengusaha yang suka membuat proyek pembangunan patung. Dan bukan hanya orang yang sudah mati yang dipatungkan. Tetapi orang masih hidup pun dipatungkan, dan pemesannya serta yang mau memajangnya di jalan depan rumahnya adalah dia yang masih hidup tetapi minta dipatungkan itu sendiri. Itulah Inul dan patungnya.

Pada hari yang sama, antara diresmikannya Patung Slamet Riyadi di Solo dan patung Inul di Jakarta, seorang penjoget ngebor (pamer pantat, maaf) dengan sebutan Ratu Goyang Ngebor Inul Daratista hendak meresmikan patung "Inul" yang berpose nyanyi joget dengan pakaian ketat sebatas dada (jadi dada tampak) dan menonjolkan (maaf) pantatnya. Patung itu akan diresmikan Inul di jalan depan rumahnya, di Pondok Indah Jakarta, 12 November 2007, tetapi diancam orang untuk dirusak massa. Maka patung yang sudah terpasang itu tinggal tembok penyangganya, dan dipasangi kertas dari sebuah Organisasi Massa yang bertulisan: *"Gua bukan pahlawan, gua nggak pantes dipajang di sini, pantesnya gua dipajang di kamar mandi."*

Rupanya Inul rela mengeluarkan duit untuk membuat patung dirinya (atau dimiripkan dirinya sebagai penyanyi joget) dan untuk dipajang di depan rumahnya. Harga patung itu Rp 12 juta (seharga 60-an gram emas murni), melebihi patung-patung yang sudah ada di jalan itu, yang menurut ketua RT-nya, rata-rata setiap satu patung seharga Rp 4 juta.

Anehnya, Inul bertekad mengadakan konferensi pers atas gagalnya peresmian patungnya itu. Namun acara itu pun gagal, walau wartawan sudah berdatangan. Maka Inul mengirim SMS (pesan singkat via telepon genggam) kepada wartawan. "Saya hanya bersabar, mungkin ini cobaan sebelum saya berangkat ibadah haji," tulis Inul seraya mengaku dirinya masih berada di kawasan Kelapa Gading Jakarta Utara. (lihat *Warta Kota*, Selasa, 13 November 2007, halaman 1 dan 20)

Begitulah adanya. Ancaman orang yang akan merusak patung erotis dan tak pantas itu, malah dianggap oleh Inul sebagai ujian, dan dikaitkan dengan akan berangkatnya ke Tanah Suci untuk ibadah haji. *Lha* nanti kalau jadi syariat baru, bahwa orang yang akan berangkat ibadah haji maka perlu memajang patung di jalan depan rumahnya, bagaimana? Sedangkan sekarang saja sudah ada adat yang entah dari mana, dan sejak kapan, *wallahu a'lam*, setiap orang hendak menunaikan ibadah haji, terutama pada komunitas tertentu di Jakarta, mengharuskan diri mereka mengadakan upacara Ratiban; mengumpulkan orang dan mengucapkan baca-bacaan. Bahkan ketika jamaah haji itu masih berada di Tanah Suci Makkah ataupun Madinah, di rumah mereka pun tiap malam Jumat diadakan Ratiban pula. Nanti ketika mereka meninggal, baik meninggalnya di Tanah Suci maupun meninggal di kampungnya atau di mana saja, maka diadakan upacara tahlilan dengan baca-bacaan dan mengumpulkan orang. Bid'ah-bid'ah itu nanti kalau ditambah dengan bid'ah yang lebih dahsyat lagi yaitu pemasangan patung, maka apa jadinya.

Di saat nanti patung-patung itu disembah orang, walau pembuat dan pemodal serta pengada proyeknya sudah di dalam kubur, namun dosanya akan tetap mengalir. Padahal itu adalah dosa kemusyrikan, yang tidak akan diampuni oleh Allah ﷻ bila pelakunya tidak bertaubat ketika masih hidup. *Lha* yang mewariskan patung-patung itu sudah di dalam kubur, sedang warisannya itu kemudian disembah orang, bagaimana mereka yang sudah mati itu akan bertaubat? Tinggallah dosa terbesar yang akan senantiasa mengalir. *Na'udzubillahi min dzalik*, kami berlindung kepada Allah dari yang demikian. Betapa berbahayanya, menabung dosa model ini. Berhati-hatilah wahai para manusia!

Di samping masalah patung itu rawan disembah, masih pula ada amalan-amalan yang menjadi sarana kemusyrikan yang mirip penyembahan patung yaitu menjadikan sarana mendekatkan diri kepada Allah atau menyampaikan doa namun tidak syar'i.

Kemusyrikan Merajalela Tapi Tak Disadari

Sebagai gambaran nyata, marilah kita simak contoh berikut ini.

Pengantin di Jakarta, bahkan di Indonesia tampaknya masih banyak terimbas kepercayaan batil berbau syirik, menganggap ada hari-hari keberuntungan dan ada tanggal sial. Pengaruh *klenik* (perhitungan untung dan sial dikaitkan dengan aneka macam alamat-alamat atau perlambang) perdukunan masih marak. Masyarakatnya tampak modern, agamanya pun Islam, tetapi kadang keyakinannya rusak. Percaya *klenik*, petunjuk setan dan dukun. Hingga di berbagai daerah di Jawa, mereka tidak

berani menikah di sepanjang bulan Suro (Muharram) karena dianggap bulan *pageblug* (datangnya penyakit). Benar-benar keyakinan batil!

Sebaliknya ada hari-hari yang dianggap mengandung keberuntungan. Contoh nyata, pada tanggal 7 bulan 7 (Juli -Edt.) tahun 2007, di Jakarta dan tempat-tempat lain khabarnya marak orang melangsungkan pernikahan. Di Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan yang berpenduduk 146.000-an orang, sehari itu ada 62 pasang pengantin yang melangsungkan pernikahan. Bahkan di Kecamatan Cakung Jakarta Timur yang berpenduduk 150.000-an orang terdapat 80 pasang pengantin di hari itu. Padahal rata-rata biasanya sehari hanya ada 7 pasang pengantin. Berarti melonjak 1000 persen lebih.

Sebelum melanjutkan pembahasan ini, perlu diketahui, sampai tahun 2007, untuk nikah itu ongkos yang harus dibayar ke KUA (Kantor Urusan Agama), menurut peraturan aslinya, nikah di KUA membutuhkan biaya Rp. 35.000,00. Sedang *bedolan* (penghulunya diundang ke luar kantor) tambah Rp. 50.000,00. Sehingga menjadi Rp. 85.000,00. Tetapi entah kenapa, di Jakarta uang pendaftaran nikah yang bernilai Rp. 35.000,00 itu berubah jadi Rp. 125.000,00. Sedang *bedolan* yang mendapat Rp. 50.000,00 berubah menjadi minimal Rp. 300.000,00 dan maksimal yang sudah pernah konon sampai Rp. 15 juta.

Sebagai contoh tentang banyaknya orang yang menikah pada tanggal 7, bulan 7, tahun 2007, akan kami lanjutkan mengenai dua kecamatan di Jakarta; Pasar Minggu Jakarta Selatan dan Cakung Jakarta Timur.

KUA Pasar Minggu saat itu punya enam penghulu. Maka pada hari itu tiap satu penghulu harus menikahkan (mencatat) sepuluh pasang pengantin lebih. Mungkin saja sampai *termehek-mehek*, karena harus pontang-panting ke sana kemari. Tetapi tiap satu penguhulu dalam hari itu minimal mendapatkan duit Rp. 3 juta. *Lha* yang di Cakung, kalau satu penghulu hari itu harus menikahkan 15-an pasang pengantin, apa tidak lebih *temehek-mehek*. Delapan puluh pasang pengantin itu kalau satu pasang minimal membayar penghulu Rp. 300.000,00, maka para penghulu itu minimal telah meraup Rp. 24.000.000,00 pada hari itu. Bukan main!

Ternyata kemusyrikan di sini menghasilkan duit bagi sebagian orang. Dan sebagian orang itu justru yang bertugas dalam lingkup agama Islam. Namanya saja Kantor Urusan Agama (Islam). Mestinya, pertama-tama yang harus diberantas oleh kantor ini adalah kemusyrikan. Karena kemusyrikan itu adalah kemungkaran yang tertinggi. Jadi harus paling pertama diberantas. Tetapi ketika justru mendatangkan uang seperti itu, apakah ada sedikit terlintas di pikiran mereka untuk memberantasnya?

Antara duit dan merajalelanya dosa terbesar yakni kemusyrikan, mana yang lebih dekat kepada hati dan pikiran?

Antara yang nikah tidak mendatangkan duit, misalnya nikah langsung ke KUA, tanpa memberi uang *bedolan* (uang tambahan ketika nikahnya di luar KUA – Kantor Urusan Agama) dengan yang maraknya pernikahan karena percaya kepada keberuntungan hari ke-7, bulan 7 tahun 2007 yang berbau kemusyrikan itu, mana yang lebih menyenangkan bagi petugas KUA?

Ini bukan memukul rata bahwa yang nikah pada hari tertentu itu berbau musyrik. Mungkin ada pula yang tidak percaya bahwa hari itu hari keberuntungan. Terhadap yang tidak percaya itu, maka tidak terkena masalah kemusyrikan ini. Tetapi gejala banyaknya yang menikah di hari itu dan di Jawa ada kejadian tahunan tentang sepinya menikah di bulan Muharram (Suro) karena dianggap sebagai bulan yang mengandung bahaya (*pageblug*/ datang penyakit dan sebagainya), maka kepercayaan *tathyayyur*, menganggap sial berkaitan dengan hari atau tanggal itulah kemusyrikan menurut hadits Nabi ﷺ. Dan masalah itulah yang didiamkan saja oleh pihak yang bertugas mencatat penikahan dari KUA, biasanya. Padahal, kemusyrikan itulah bahaya terbesar dalam hidup ini, karena semua amal akan terhapus karena satu kemusyrikan. Sebab, Allah ﷻ telah menegaskan,

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾ [الزمر: ٦٥]

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu; 'Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.'" **(Az-Zumar: 65)**

Di samping itu, dosa syirik (menyekutukan Allah ﷻ) itu tidak akan diampuni Allah ﷻ apabila sampai pelakunya itu meninggal belum bertaubat. Allah ﷻ*a* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾ [النساء: ٤٨]

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." **(An-Nisaa`: 48)**

Sebegitu dahsyatnya bahaya kemusyrikan. Namun maraknya kemusyrikan yang merupakan dosa terbesar dan tak diampuni bila pelakunya mati dalam keadaan belum bertaubat itu dibiarkan saja, bahkan mungkin dianggap sebagai lahan. Apalagi justru mendatangkan duit, bagi orang-orang tertentu ketika masyarakat ramai-ramai menikah seperti pada tanggal 7, bulan 7, tahun 2007.

Pantas saja, di Indonesia ini sudah ada Departemen Agama sejak 3 Januari 1946, namun sampai tulisan ini dibuat tahun 2007 M/ 1428 H justru kemusyrikan semakin menjadi-jadi. Bahkan sekarang dengan adanya Otonomi Daerah, Pemerintah Daerah (Pemda) di mana-mana hampir rata menghidupkan aneka kemusyrikan yang telah terkubur. Ada upacara musyrik akbar yang disebut **larung laut, sesaji untuk setan laut**. Ada penyembelihan binatang untuk **tumbal, sedekah bumi dan aneka sesaji untuk setan** pujaan mereka. Padahal masing-masing daerah itu ada Kanwil Departemen Agama tingkat provinsi, Kantor Departemen Agama tingkat kabupaten atau kota madya, dan KUA (Kantor Urusan Agama) tingkat kecamatan. Tetapi upacara-upacara kemusyrikan itu makin besar dan marak di mana-mana.

Dalam hal pernikahan, kalau para petugas dari KUA itu sesuai dengan namanya, maka berkewajiban memberantas kemusyrikan. Tetapi nyatanya, yang namanya adat *injak telur* yang berbau kemusyrikan, pernahkah diberantas oleh para petugas KUA?

Yang namanya bid'ah *pitonan* (ritual kehamilan tujuh bulan), pernahkah orang KUA mengusiknya?

Bukankah mereka dari kantor yang urusannya agama Islam?

Kenapa kemusyrikan dan bid'ah dibiarkan tetap merajalela sedangkan sehari saja mereka pontang-panting menghadiri pernikahan sampai ada yang 15 tempat, yang kemungkinan besar di sana ada kemusyrikan dan bid'ah?

Membela Aliran Sesat

Di samping membiarkan merajalelanya kemusyrikan dan bid'ah, masih tambah menyedihkan lagi ketika saya saksikan sendiri, betapa gigihnya sebagian pejabat di bawah Departemen Agama itu yang justru membela aliran sesat. *Wallahi*, saya menyaksikan dan merasakan langsung, di samping laporan tokoh-tokoh Islam beberapa daerah. Masih ditambah lagi bersama sebagian MUI (Majelis Ulama Indonesia) Daerah yang sama-sama membela aliran sesat khususnya LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). Padahal MUI Pusat tetap menyatakan bahwa LDII itu adalah aliran sesat jelmaan Islam Jamaah atau Darul Hadits yang telah dilarang Jaksa Agung RI tahun 1971.

Barangkali saya salah pasang, jika mengharap orang-orang yang duduk di Departemen Agama dari pusat sampai daerah untuk memberantas kemusyrikan, apalagi bid'ah. Sedang kurikulum yang dibuat Departemen Agama RI sendiri telah jelas-jelas menghasilkan keburukan, hingga saya tulis buku ***Ada Pemurtadan di IAIN***. Itu memang kurikulumnya dari Depag RI. Dan sekarang kurikulum itu konon sudah menjadi hak otonom masing-masing perguruan tinggi Islam, sehingga Departemen Agama katanya sulit untuk mengubahnya. *Wallahu a'lam*, ada apa sebenarnya terhadap agama Islam di negeri ini.

Dari sisi lain, Pak Menteri Agama sendiri mengakui, memang Departemen Agama belum bersih. Hanya saja maksudnya mungkin hanya dari korupsi. Kalau tentang kemusyrikan apalagi bid'ah, Menteri Agama dulu, Munawir Sjadzali (1983-1992), sampai marah-marah kepada para pejabat Depag, karena dia dengar, untuk mempertahankan jabatan ataupun naik, sampai mereka berdukun. Itu berarti kental dengan praktik-praktik kemusyrikan berkaitan dengan syarat-syarat dari dukun alias wali setan yang harus dijalankan demi meraih apa yang diinginkan, yakni jabatan. Bahkan saya dengar kemarahan beliau, ada pejabat di Bandung yang berzina, dan di antara praktik zinanya itu ada fotonya di saku. (Saat itu belum ada ponsel, hingga tak beredar seperti kasus Yahya Zaini dari Golkar yang berzina dengan penyanyi dangdut Maria Eva, kemudian VCD hasil rekamannya dari telepon genggam itu beredar dan diputar di gedung DPR MPR).

Karena keadaannya –masyarakat terjerumus kepada kemusyrikan, bid'ah, dan kemaksiatan, sedang pihak-pihak dari Departemen Agama dan MUI Daerah (sebagian)- seperti itu, maka saya tidak heran lagi, di saat saya dikeroyok oleh ribuan orang dari aliran sesat, ternyata "oknum" dari Depag Daerah dan MUI Daerah justru membela aliran sesat LDII. Dan saya tidak heran lagi, ketika para pengantin di Jakarta itu bareng-bareng jadi pengantin pada tanggal 7, bulan 7, tahun 2007, tidak diusik tentang kepercayaan mereka yang kemungkinan sekali berbau *klenik*, tetapi dianggap sebagai lahan empuk.

Faktor-faktor Pendukung Maraknya Kemusyrikan, Aliran Sesat, Bid'ah, dan Maksiat

Setelah kita tahu kondisi masyarakat cenderung mengamalkan kemusyrikan sedang sebagian pejabat agama dan ulama MUI daerah tidak mengusik kemusyrikan itu bahkan kadang mereka mendukung aliran sesat, maka bisa dilihat faktor-faktor pendukung semaraknya kemusyrikan, kesesatan, dan aneka bid'ah di Indonesia sebagai berikut:

1. Masyarakat tidak sedikit yang masih cenderung mempercayai *klenik* (perhitungan semacam perbintangan) dukun terutama mengenai masalah yang berkaitan dengan nasib mereka; sial ataupun beruntung.

2. Kondisi rawan kemusyrikian itu tempo-tempo justru dianggap sebagai lahan empuk karena mendatangkan duit. Sebagai contoh tentang banyaknya yang menikah pada tanggal 7, bulan 7, tahun 2007, yang bisa ditarik kesimpulan, kemungkinan besar dianggap sebagai hari keberuntungan, (adapun yang tak mempercayainya sebagai hari keberuntungan, tak terkena bab kemusyrikan ini). Kesimpulan itu karena masyarakat juga mempercayai adanya hari-hari bahkan sebulan penuh sebagai bulan sial, hingga mereka (sebagian orang Jawa) tak mau ada pernikahan di bulan Muharram yang mereka sebut bulan Suro (dari lafal Arab *asyura*, tanggal 10 Muharram, yang tanggal itu disunnahkan puasa *asyura* dalam Islam, disertai tanggal 9 Muharram), dianggap sebagai bulan *pageblug*, mendatangkan sial ataupun penyakit. Ini jelas *tathayyur*, menganggap adanya alamat sial berkaitan dengan sesuatu, dalam hal ini bulan Muharram (Suro).

3. Keyakinan batil berbau kemusyrikan itu masih ditambah pula dengan buku-buku primbon (ramalan nasib), bahkan buku-buku kemusyrikan itu sering dijajakan oleh para penjual di masjid-masjid. Contohnya buku *Mujarobat*, yang walaupun ada pelajaran shalat di dalamnya, namun ada ramalan-ramalan, cara membuat jimat (rajah, tulisan yang kemudian dilipat-lipat sebagai jimat yang dibawa-bawa, entah sebagai penglaris, pelet (pengasihan), atau kekebalan dan sebagainya; jelas kemusyrikan menurut hadits Nabi ﷺ). Buku-buku primbon itu tidak dilarang beredar, walau sampai di masjid-masjid.

4. Para pejabat agama pada umumnya dan sebagian ulama terutama daerah-daerah membiarkan saja berlangsungnya kemusyrikan, kesesatan, aneka bid'ah dengan aneka rangkaiannya. Tidak semua mereka membiarkannya, namun banyak yang tidak mempersoalkan kemungkaran-kemungkaran itu berlangsung di masyarakat. Bahkan sebagian mereka justru mendukung bid'ah yang jelas-jelas mungkar.

5. Atas nama otonomi daerah, Pemerintahan Daerah di mana-mana banyak yang menggalakkan kemusyrikan, atas nama budaya daerah atau demi pariwisata dan aneka dalih lainnya, dengan dana tentu saja dari masyarakat yang mayoritas muslimin. Sampai-sampai ada yang mengancam orang yang tidak ikut upacara kemusyrikan. Kabarnya di suatu daerah, nelayan yang

tidak mau ikut upacara larung laut (sesaji untuk Nyi Roro Kidul) diancam perahunya akan dibakar. Bisa dilihat di situs-situs internet Pemda di mana-mana, banyak yang memajang upacara larung laut. Upacara-upacara sesaji, satu bentuk kemusyrikan pun dihidup-hidupkan kembali oleh Pemda dan masyarakat musyrikin di mana-mana.

6. Jahilnya sebagian banyak masyarakat terhadap agamanya (Islam) akibat kondisi pendidikan dan lingkungan yang tidak kondusif untuk belajar Islam secara benar. Itu masih ditambah dengan gencarnya serangan aneka program yang melalaikan masyarakat dari agamanya. Contoh kecil, misalnya iklan di televisi. Di TV, kereta eksekutif dan media lainnya, memperagakan minum teh botol untuk buka puasa Ramadhan, pakai tangan kiri sambil berdiri, maka ternyata di masyarakat menjadi umum orang minum pakai tangan kiri. Bahkan dalam acara-acara buka puasa bersama pun banyak kita temui orang-orang yang minum dengan tangan kiri. Dengan adanya iklan dan semacamnya yang menyelisihi Islam itu akibatnya masyarakat tidak tahu bahwa minum pakai tangan kiri itu cara setan, sedang cara Islam adalah pakai tangan kanan. Nabi ﷺ bersabda,

{ إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ ، وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ؛ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ ، وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ } . رَوَاهُ مُسْلِمٌ ٣٧٦٤، وَأَبُو دَاوُد ، وَابْنُ مَاجَهْ .

"Apabila seseorang dari kalian makan maka hendaknya ia makan dengan tangan kanannya, dan apabila ia minum hendaknya ia minum dengan tangan kanannya, karena sesungguhnya setan itu makan dengan tangan kirinya, dan ia minum dengan tangan kirinya." (HR. Muslim nomor 3764, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)

Setan itu makan dan minum pakai tangan kiri. Maka orang yang makan atau minum pakai tangan kiri itu meniru cara makan dan minum setan atau menyerupai setan, bahkan setan ikut bergabung dalam makan dan minumnya. Karena ada hadits Nabi ﷺ,

{ مَنْ أَكَلَ بِشِمَالِهِ أَكَلَ مَعَهُ الشَّيْطَانُ وَمَنْ شَرِبَ بِشِمَالِهِ شَرِبَ مَعَهُ الشَّيْطَانُ }(رَوَى أَحْمَدُ عَنْ عَائِشَةَ مَرْفُوعًا " تحفة الأحوذي شرح حديث (١٧٢١

"Barangsiapa makan dengan tangan kirinya maka setan makan bersamanya, dan barangsiapa minum dengan tangan kirinya maka setan minum bersamanya." (HR. Ahmad, dari Aisyah, marfu' dengan sanad hasan, *Tuhfah Al-Ahwadzi* syarah Hadits At-Tirmidzi nomor 1721)

وقد جاء عن حفصة رضي الله عنها زَوْج النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَجْعَلُ يَمِينَهُ لِطَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَثِيَابِهِ وَيَجْعَلُ شِمَالَهُ لِمَا سِوَى ذَلِكَ . " رواه أبو داود رقم ٣٠

"Riwayat dari Hafshah ﵂ istri Nabi ﷺ bahwa Nabi ﷺ biasa menjadikan kanannya untuk makanannya, minumannya, dan pakaiannya, dan menjadikan kirinya untuk hal-hal selain itu." (HR. Abu Dawud nomor 30)

Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata; Ini adalah kaidah yang terus menerus dalam syara' (agama), yaitu apa-apa yang termasuk bab terhormat dan mulia seperti memakai baju, celana, sandal, masuk masjid, bersiwak, bercelak, memotong kuku, memotong kumis, menyisir rambut, mencabuti bulu ketiak, mencukur kepala, salam dari shalat, membasuh anggota badan dalam bersuci (dari hadas), keluar dari kakus, makan, minum, berjabat tangan, menyalami hajar Al-Aswad dan sebagainya, dan hal-hal yang semakna adalah disukai pakai (tangan/ kaki) kanan padanya.

Adapun hal-hal yang sebaliknya, seperti masuk kakus (WC), keluar dari masjid, *ngupil* (ataupun buang ingus) dan istinjak (cebok), melepas baju, celana, sandal, dan yang serupa dengannya, maka disukai pakai (tangan/ kaki) kiri padanya. Hal itu semua karena mulianya dan terhormatnya kanan. *Wallahu a'lam.* (An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* juz 3 halaman 160)

Contoh lainnya, misalnya, kadang secara serempak masyarakat ini diprogramkan untuk tidak menggubris lagi sunnah hingga tak tahu bahwa ada sunnah yang mengajarkannya. Kenyataan yang dialami masyarakat, misalnya, dalam tatacara **baris berbaris**, dari anak sekolah sampai pegawai dan sebagainya, kalau namanya *"maju jalan"*, itu dimulai dengan kaki kiri, bahkan pemimpin barisan biasanya memberi aba-aba dengan berteriak: "Kiri!.... Kiri!.... Kiri!..." Sehingga *maju jalan* alias melangkah dengan kaki kiri itu menjadi "sunnah orang Indonesia". Itulah, salah satu contoh untuk melalaikan sunnah secara sistematis, dan tak menggubris agama. Memangnya kita digerakkan untuk baris ke WC atau kakus? Kenapa digerakkannya dengan kaki kiri?

Jahilnya (kebodohan) umat Islam Indonesia ini sudah sampai tingkat sangat parah, sampai tidak tahu lagi, ketika minum itu sunnahnya pakai tangan kanan, sedang langkah awal dengan kaki kiri itu untuk masuk ke WC atau kakus. Mereka diarahkan untuk menyelisihi Sunnah, bahkan di sisi lain diseret untuk melakukan kemusyrikan secara beramai-ramai.

7. Memberi cap buruk dan memusuhi dakwah sunnah.

Sudah sampai sedahsyat itu parahnya, sampai tidak tahu bahwa minum itu sunnahnya menggunakan tangan kanan. Kemusyrikan-kemusyrikan yang memang harus dijauhi justru masyarakat ditarik-tarik untuk menggalakkannya. Namun para pejabat agama dan sebagian ulamanya masih diam dan hanya sibuk dengan urusan mereka. Bahkan tempo-tempo mereka justru bahu membahu kerjasama satu sama lain untuk mengusik sebagian kecil umat yang malakukan dakwah sesuai sunnah Nabi ﷺ yang masih peduli kepada kerusakan yang makin parah ini, lalu diberi cap-cap negatif yang memojokkan, bahkan diupayakan agar jadi musuh bersama.

Dengan demikian, ungkapan bahwa hancurnya Islam itu adalah dari umat Islam sendiri, dalam hal ini tampak nyata, karena bukan sekadar dari umat Islam, tetapi dari sebagian tokohnya.

8. Mendahulukan kepentingan kelompok, bukan mendukung agama.

Kalau sudah seperti itu keadaannya, maka jangan salahkan siapa-siapa bila bencana pun menimpa bangsa ini. Karena ternyata yang mereka perjuangkan, mereka dukung, bukan agama dari Allah ﷻ, tetapi justru kepentingan hawa nafsu mereka secara bersama-sama. Apabila ada kepentingan agama berhadapan dengan kepentingan kelompok ataupun diri mereka, maka lebih didahulukan kepentingan kelompok atau diri mereka. Bila ada bencana misalnya, maka kelompok-kelompok yang menyumbang, mendirikan posko-posko di tempat bencana akan lebih menonjolkan bendera kelompoknya. Sebenarnya menyumbang korban bencana itu adalah melaksanakan ajaran agama. Namun ketika tujuannya lebih kepada sarana menonjolkan kelompoknya, maka bukan untuk wajah Allah. Ini tentu saja bukan memukul rata, namun sekadar sebagai *tawashi bilhaq* saja.

9. Menolak nasehat dengan melontarkan cap buruk.

Peringatan seperti tersebut di atas pun bisa-bisa mereka jadikan bukti bahwa ini tidak sesuai dengan kebebasan ini dan itu. Atau paling gampang, mereka menuduh, suara seperti ini adalah bukti bahwa datangnya dari kelompok yang mengaku agamanya sendiri sajalah yang benar, dan yang lain salah. Cap buruk yang mereka lontarkan kepada pemberi nasehat itu tidak mengagetkan, karena hanya

lagu lama. Tuduhan semacam itu sebenarnya hanya menirukan orang-orang durhaka zaman dahulu. Misalnya kaum terlaknat yang melakukan pelanggaran yang belum pernah dilakukan orang sebelumnya yakni kaum Nabi Luth ﷺ yang berhomoseks *(liwath)*. Ketika diingatkan oleh Nabi Luth ﷺ, mereka justru malah mengejek Nabi Luth ﷺ sebagai orang yang *semuci suci*:

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَخْرِجُوٓا۟ ءَالَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ
إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٥٦﴾ [النمل: ٥٦]

"Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan, 'Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih'." **(An-Naml: 56)**

Dalam kenyataan sekarang, orang-orang sesat dari kaum liberal, aliran sesat, pelaku bid'ah dan semacamnya, bila mereka diperingatkan, justru mereka membalikkan perkataan dengan aneka ejekan yang memojokkan, menirukan kaum Nabi Luth ﷺ itu. Bahkan *saking* semangatnya untuk memojokkan orang yang mendakwahkan Sunnah, para pencibirnya itu sampai meminjam istilah dari Kristen ditimpakan kepada Muslim Ahlus Sunnah sebagai orang-orang *skripturalis*. Padahal, *skripturalis* itu maknanya adalah orang-orang yang pemahamannya *injili*, di kalangan orang-orang Kristen.

Kurang puas, maka ditimpakan lafal ganda, yaitu *tekstualis skripturalis*. Masih pula kadang ditambahi dengan lafal julukan 'berpandangan sempit', tidak mengadaptasi pada budaya lokal dan lingkungan setempat. Kurang lebihnya menirukan kaum Nabi Luth ﷺ dalam mengemukakan dalih-dalih untuk mengejek orang yang menunjuki kebenaran. Lalu mereka puji, apa yang mereka lakukan sebagai kontekstual, berwawasan luas, mengadaptasi budaya lokal dan lingkungan serta menghargai akal. Padahal dalam kenyataan justru menyeleweng dari nash (teks), dan mendewakan akal, menjajakan dan mendukung bid'ah, serta mengikuti hawa nafsu.

10. Berserikat untuk melawan sunnah.

Ini ditandai dengan adanya ormas Islam bahkan partai yang sengaja didirikan di antara tujuannya untuk melestarikan bid'ah dan menentang dakwah sunnah. Mereka mengecam pemberantas bid'ah dengan cap-cap negatif, misalnya dengan sebutan Wahabi (dahulu Muhammadiyah juga dianggap sebagai Wahabi), kini maksudnya memberi cap sebagai garis keras tanpa kompromi. Sementara itu mereka

memberikan cap positif terhadap bid'ah yang mereka usung dengan sebutan bid'ah hasanah. Padahal jelas-jelas Nabi ﷺ bersabda:[132]

...فإنَّ كُلَّ بِدعَةٍ ضَلالَةٌ (رواه أبو داود والتِّرمذيُّ ، وقال : حديثٌ حَسَنٌ صَحيحٌ)

"... karena sesungguhnya setiap bid'ah itu adalah sesat." (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi. Dia berkata; Hadits *hasan shahih.*)

Mereka beralasan adanya sebagian imam yang menyebut adanya bid'ah hasanah, kemudian mereka menyembunyikan apa yang imam-imam itu larang berkaitan dengan bid'ahnya kumpul-kumpul karena kematian (seperti upacara memperingati orang mati; tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, seribu hari, *haul* setahunan dan sebagainya).

Imam Asy-Syafi'i dan Imam As-Suyuthi yang mengingkari bid'ahnya kumpul-kumpul karena kematian itu mereka sembunyikan suaranya tentang itu. Tetapi mereka sebut-sebut ungkapan bid'ah hasanah dari mereka, tanpa menjelaskan maksudnya sesuai dengan maksud imam-imam itu. Sehingga mereka bertameng perkataan para imam, padahal mereka tidak mengikuti ajaran imam-imam itu dalam menghindari bid'ah. Kemudian mereka berdalih apa yang mereka sebut

---

132. Sekadar menjembatani antara yang mengatakan bahwa semua bid'ah adalah sesat tanpa kecuali, dengan yang berpendapat bahwa tidak semua bid'ah itu sesat; demikian kami nukilkan sedikit wacana dari para ulama besar tentang bid'ah dari sudut pandang lain:

Imam Al-Baihaqi menyebutkan perkataan Imam Asy-Syafi'i dalam kitabnya yang berjudul *"Manaqib Al-Imam Asy-Syafi'i,"* bahwa "Perkara-perkara baru yang diadakan dalam agama ini ada dua macam. Pertama; Apa yang diada-adakan dan menyalahi Al-Qur`an, Sunnah, atsar, dan ijma'; maka ini adalah bid'ah *dhalalah* (sesat). Dan kedua; Perkara-perkara kebaikan yang baru diadakan yang tidak menyalahi salah satu dari empat hal tersebut di atas; maka ini adalah perkara baru yang tidak tercela."

Dalam *Al-I'tisham,* Imam Asy-Syathibi berkata, "Sesungguhnya bid'ah itu tidak tercela secara mutlak, kecuali dengan syarat jika bid'ah itu sesat dan tidak diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya. Ini artinya, bahwasanya jika suatu bid'ah tidak diiringi dengan perbuatan tercela dan si pelaku tidak menyertainya dengan perbuatan dosa, maka ia kembali pada bentuknya semula, yaitu sunnah hasanah yang dijanjikan pahala."

Disebutkan dalam kitab *"Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah"* yang diterbitkan oleh Departemen Wakaf dan Urusan Keislaman Kuwait, bahwa, "Imam Asy-Syafi'i, Imam Al-Izz bin Abdissalam, Imam Abu Syamah, dan Imam An-Nawawi dari madzhab Syafi'i; Imam Al-Qarafi dan Imam Az-Zurqani dari madzhab Maliki; Imam Ibnul Jauzi dari madzhab Hambali; dan Imam Ibnu Abidin dari madzhab Hanafi; berpendapat bahwa bid'ah terbagi sesuai hukum yang lima, yaitu: wajib, haram, mandub (sunnah), makruh, dan mubah. Mereka memberikan perumpamaan untuk masing-masing jenis bid'ah ini. (1) Bid'ah wajib, misalnya menyibukkan diri belajar ilmu nahwu, dimana dengan ilmu ini bisa memahami firman Allah dan sabda Rasul-Nya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.* Sebab, menjaga syariat itu wajib, dan tidak bisa menjaganya kecuali dengan mengerti ilmu nahwu. Dan, jika suatu kewajiban tidak sempurna kecuali dengan sesuatu, maka sesuatu itu pun menjadi wajib... (2) Bid'ah haram, misalnya madzhab qadariyah, khawarij, dan mujassimah. (3) Bid'ah mandub, misalnya mendirikan sekolah, membangun benteng pertahanan, dan shalat tarawih di masjid. (4) Bid'ah makruh, misalnya menghiasi masjid dan mushhaf Al-Qur`an secara berlebihan. Dan (5) bid'ah mubah, misalnya bersalaman setelah shalat subuh dan ashar, dan agak berlebihan dalam makan minum yang enak-enak, serta berpakaian yang bagus-bagus." **(Red.)**

sebagai hadits; bahwa perbedaan di kalangan umatku itu rahmat. Padahal perkataan itu telah dijelaskan oleh Imam Al-Munawi dari As-Subki bahwa ia berkata bahwa lafal perselisihan umatku itu adalah rahmat tidak dikenal di kalangan *muhadditsin* (para ahli hadits), dan tidak dia kenal untuk lafal itu (ada) di atas sanad shahih, tidak pula dhaif dan tidak pula maudhu'. Demikian Al-Munawi mengungkapkan sebagaimana dikutip oleh Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah* 1/141.

11. Tidak dilarangnya aneka kesesatan, bid'ah, dan macam-macam praktik kemusyrikan melanda masyarakat, bahkan disiarkan secara massal lewat media massa termasuk televisi secara nasional.

12. Sebagian tokoh nasional menghargai dukun-dukun, para normal, dedengkot-dedengkot pengatur sesaji alias persembahan untuk setan. Bahkan tidak segan-segan sebagian tokoh nasional hadir ke tempat dukun-dukun yang dalam istilah Islam adalah wali setan. Media massa pun memotretnya, bahkan menshootingnya, lalu menyiarkannya secara nasional. Akibatnya, suara dukun-dukun itu terangkat ke tingkat nasional, bahkan nama buruknya sebagai wali setan itu menjadi terbalik, seolah sebagai tokoh nasional kharismatik, maka terangkatlah seakan para dukun itu adalah tokoh yang terhormat.

13. Dalam kasus-kasus yang mendapat sorotan untuk menjadi berita secara nasional, tidak sedikit pejabat atau tokoh masyarakat mengundang dukun untuk memecahkan masalah. Misalnya gunung meletus, banjir, lumpur yang menyembur dari tanah tak habis-habis seperti kasus di Sidoarjo Jawa Timur, ataupun pesawat terbang yang jatuh dan sebagainya. Sehingga dukun-dukun itu pun terangkat ke permukaan dan menjadi terhormat. Masyarakat yang memang sudah doyan ke dukun pun makin mantap lagi kedoyanannya, dan tersisih lah suara para dai yang memperingatkan bahaya kemusyrikan yang dibawa oleh para dukun, paranormal, dan para wali setan itu.

14. Pemilihan kepala daerah menambah semaraknya perdukunan.

Sejak adanya pilkada (pemilihan kepala daerah) dari tingkat gubernur (provinsi), kabupaten, sampai kelurahan, sebagai buah dari reformasi 1998, maka menambah semaraknya orang-orang ke dukun. Sudah menjadi pengetahuan umum masyarakat, dalam pemilihan kepala daerah, dari tingkat kelurahan saja tidak sedikit orang yang minta bantuan wali setan yaitu dukun. Dengan demikian bisa dibayangkan, ketika calon kepala daerah yang tadinya berdukun itu ketika mereka menang dalam pemilihan hingga jadi pejabat daerah, tentu saja yang akan dihargai pertama kali adalah dukun. Maka kebijakan-kebijakan pun kemungkinan sekali

bisa dikendalikan oleh dukun. Hingga bisa dibayangkan, apa yang bertentangan dengan dukun maka akan dihadapi. Sedangkan yang paling bertentangan dengan dukun adalah Islam yang tegak dengan tauhid.

Oleh karena yang tegak tauhidnya ini hanya dibawa oleh dai yang anti bid'ah, anti kesesatan, anti sepilis (sekularisme, pluralisme agama, liberalisme), maka walaupun MUI (Majelis Ulama Indonesia) sudah memfatwakan aneka kesesatan, perdukunan, dan juga sepilis, tahun 2005 dalam hasil Musyawarah Nasional MUI VII, namun tidak ada tindak lanjut berupa pelarangan dari penguasa, baik secara lokal maupun apalagi nasional.

15. Munculnya dai-dai asal popular.

Dai-dai atau penceramah agama yang tidak pernah menyentuh masalah bahaya kemusyrikan, justru dakwahnya hanya mengikuti selera masyarakat di antaranya guyon-guyon, tertawa-tawa atau cerita-cerita yang belum tentu shahih atau bermanfaat.

16. Mencibir dai sunnah.

Masyarakat yang terkondisikan oleh cibiran-cibiran orang terhadap dai sunnah, hingga mereka ikut mencibir bahwa para dai sunnah kerjaannya "Sedikit-sedikit bilang syirik, bid'ah dhalalah, sesat. Memang Islam ini isinya hanya itu?" Ungkapan yang sebenarnya mengikuti model kaumnya Nabi Luth ﷺ itu pun mengakibatkan umat terprovokasi. Sehingga masyarakat ibarat orang sakit, justru lari menjauh ketika hendak diobati. Karena yang hendak mengobati sudah dicibir lebih dulu.

17. Menjauhi dakwah yang haq.

Kecenderungan ormas-ormas Islam apalagi partai-partai untuk menjauhi dakwah yang haq. Mereka membiarkan kebatilan dan tidak mau mengusiknya. Karena kalau sampai mengusik kemusyrikan, kesesatan, bid'ah, kemaksiatan dan sebagainya yang sudah menjadi *kareman* (kedoyanan) masyarakat, maka dikhawatirkan bahwa massa tidak akan masuk atau memilih partai yang menyuarakan sunnah itu. Daripada kehilangan massa, maka ormas Islam apalagi parta-partai itu lebih memilih membiarkan kemusyrikan, aliran sesat, bid'ah, kemaksiatan berlangsung di masyarakat. Bahkan kalau ada yang menuduh bahwa partai tertentu memberantas bid'ah, maka dengan serta merta partai itu mencuci diri, dengan membuktikan untuk menyelenggarakan apa yang sebenarnya bid'ah, masih pula mengundang tokoh-tokoh pelaku dan penganjur bid'ah.

18. Sinergi kepentingan dalam kesesatan.

Pentolan-pentolan dan tokoh-tokoh pengusung bid'ah, khurafat, takhayul, kesesatan, bahkan kemusyrikan bertemu kepentingan dengan para pentolan dan tokoh partai-partai. Dengan kepentingan dan misi masing-masing, mereka ada jalur yang bertemu kepentingannya, hingga bekerjasama menggalang massa untuk sama-sama mengusung aneka kesesatan dan bid'ah itu. Terjadilah apa yang terjadi. Entah atas nama kerukunan, persatuan, atau bahkan mereka sebut syiar Islam. Padahal yang satu karena untuk mempertahankan dan mengusung bid'ah dan kesesatannya, dan yang satunya lagi karena untuk meraup massa. Tetapi yang jadi kedok adalah demi syiar Islam, persatuan dan semacamnya yang tampaknya baik sekali, sehingga umat terlena dengan slogan-slogan itu.

19. Membuat celah-celah untuk meraup duit.

Pengusaha bekerjasama dengan penguasa setempat untuk meraup duit dengan mengadakan ataupun melestarikan acara-acara kemusyrikan, bid'ah, sesat, atau jelas-jelas kemaksiatan sekalipun, misalnya lokalisasi pelacuran. Juga menghidup-hidupkan apa yang mereka sebut kuburan keramat dan sebagainya, yang jelas-jelas rawan dengan kemusyrikan, di antaranya meminta kepada isi kubur untuk mengabulkan hajat peziarah, atau agar menyampaikan doa mereka lewat isi kubur yang dianggap keramat atau wali itu kepada Allah, yang hal itu adalah sarana kemusyrikan yang sangat dilarang dalam Islam.

20. Gerakan ziarah kubur keramat.

Adanya sebagian ustadz atau ustadzah yang menggerakkan umat untuk jalan-jalan ke kubur-kubur keramat, sampai mereka keliling antar kota atau bahkan antar pulau, misalnya dari Jakarta sampai Lombok. Hal itu rawan kesalahan. Pertama, ziarah ke kubur-kubur yang mereka anggap keramat itu menyelisihi hadits Nabi ﷺ,

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ اَلْخُدْرِيِّ - رضي الله عنه - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اَللهِ- صلى الله عليه وسلم - : - لَا تُشَدُّ اَلرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: اَلْمَسْجِدِ اَلْحَرَامِ، وَمَسْجِدِي هَذَا، وَالْمَسْجِدِ اَلْأَقْصَى - مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

Dari Abu Said Al-Khudri ﷺ, dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak diseyogyakan bepergian (untuk mencari berkah) kecuali ke tiga masjid: Al-Masjid Al-Haram, masjidku ini (Nabawi di Madinah, -Pen.), dan Masjid Al-Aqsha."* (Muttafaq Alaih).

Kadua, rawan kemusyrikan, karena sulit dikontrol. Kalau para peziarah itu meminta kepada isi kubur dengan dianggap sebagai orang yang lebih dekat kepada Allah, maka mereka meminta agar isi kubur itu menyampaikan doa mereka kepada Allah. Itu menjadikan mayat-mayat itu sebagai sarana kemusyrikan. Lebih-lebih lagi kalau sampai meminta kepada isi kubur itu untuk mengabulkan perimintaan mereka, misalnya menghilangkan kesempitan rezeki, kesulitan hidup, cepat mendapatkan jodoh dan sebagainya. Itu adalah kemusyrikan, berdoa kepada selain Allah.

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَٰفِلُونَ ۝٥ [الأحقاف: ٥]

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka?" **(Al-Ahqaf: 5)**

21. Adat yang rawan bid'ah dan kemusyrikan.

Ada saat-saat tertentu yang menjadi adat dan musim untuk diadakan perayaan atau peringatan ini dan itu yang tidak ada dasarnya dalam Islam. Juga ada musim-musim yang mereka jadikan hari-hari untuk beramai-ramai berdatangan ke kubur-kubur lebih-lebih kuburan yang mereka anggap sebagai kuburan wali atau kuburan keramat. Bulan Sya'ban yang dalam Islam disunnahkan banyak berpuasa, justru yang terjadi di masyarakat adalah banyaknya orang ke kubur-kubur. Terlebih setelah *nishfu* Sya'ban (pertengahan Sya'ban) sampai datangnya Ramadhan. Menjelang datangnya Bulan Ramadhan itu, kubur-kubur -apalagi yang dianggap kuburan wali atau keramat- berjubel manusia sampai 24 jam. Mereka 'beri'tikaf' di kubur-kubur. Hampir bisa dikatakan, masjid-masjid agak sepi, tetapi kubur-kubur sangat ramai. *Saking* ramainya, sebagai gambaran bukti, adik saya sempat bertanya kepada seorang tukang ojek di Kuburan Muria (Sunan Muria) di Gunung Muria Jawa Tengah bagian utara, Sya'ban 2007 M/ 1428 H.

"Berapa penghasilan Anda ketika *ngojek* sampai 24 jam *saking* ramainya pengunjung ke kuburan semacam ini?" tanya adik saya kepada tukang ojek yang *mangkal* di pangkalan menjelang kuburan di Gunung Muria.

Untuk ke kuburan itu pengunjung harus naik lagi dari pangkalan ojek tempat berhentinya mobil ke kuburan sejauh 2 km. Ongkos ojek untuk naik ke kuburan itu Rp 6.000,00 dan turun dari kuburan ke pangkalan Rp 6.000,00 pula.

Tukang ojek itu mengaku dengan mantapnya, "Saya sehari semalam sampai mendapat tiga juta rupiah, Mas!"

"Benar, sampai mendapat tiga juta rupiah sehari semalam?" tanya adik saya dengan nada heran.

"Saestu, Mas!" (Benar, Mas!), jawab tukang ojek itu serius.

Demikianlah sebuah gambaran betapa berjubelnya manusia yang hilir mudik berdatangan ke kuburan menjelang Ramadhan, siang malam, sampai tukang ojeknya bekerja siang malam dan menghasilkan duit senilai tiga juta rupiah dalam sehari semalam itu, sebanding dengan harga 25-an gram emas murni.

Apa yang mereka perbuat di pekuburan itu? Saya sendiri pernah menyaksikan rombongan yang datang ke Kuburan Ampel di Surabaya. Kepala rombongan yang tampaknya ustadz mereka, memberi aba-aba sambil berdiri menghadap jamaahnya yang duduk bershaf-shaf di sela-sela kuburan, bagai anak sekolah sedang apel upacara bendera namun dalam keadaan duduk. Sang Guru itu memberi aba-aba kepada jamaahnya dengan tangan mengacung-acung persis dirigent yang memberi aba-aba untuk menyanyi di kalangan para penyanyi. Jamaah itu pun serempak mengikuti aba-aba gurunya dengan menyanyikan *Ya Robbibil*, syair bermasalah menyangkut akidah, yang sudah biasa mereka jadikan 'lagu wajib' ketika memulai pengajian. Hanya saja, kali ini mereka nyanyikan di kuburan.

Nyanyian syair bermasalah yang menyangkut akidah itu berisi bait-bait Burdah karangan Al-Bushiri yang dipersoalkan oleh ulama, karena *ghuluw*, melampaui batas dalam menyanjung Nabi Muhammad ﷺ.

Syaikh Shalih Ibnu Utsaimin telah menyoroti bait-bait Burdah Bushiri, seorang penyair Mesir (608-695 H) yang aktif dalam tasawuf dan terkenal syairnya; *Burdah*. Di antara isinya:

يَا أَكْرَمَ الْخَلْقِ مَا لِي مَنْ أَلُوذ بِهِ سِوَاكَ عِنْدَ حُدُوثِ الْحَادِثِ الْعمم

إِن لَمْ يَكُنْ فِي مَعَادِي آخِذًا بِيَدِي فَضْلاً فَقُلْ يَا زلةَ القدَمِ

فَإِنَّ مِنْ جُودِكَ الدُّنْيَا وَضَرَّتِهَا وَمِنْ عُلُومِكَ عِلْمُ اللَّوْحِ وَالْقَلَمِ

Wahai makhluk paling mulia, tidak ada bagiku tempat berlindung selainmu
Ketika terjadi peristiwa yang berat
Jika di akhiratku ia tidak menolongku
Maka kukatakan; Wahai diri yang celaka
Sesungguhnya di antara kemurahanmu adalah dunia dan kenikmatannya
Dan di antara ilmu-ilmumu adalah ilmu Lauh dan Qalam.

Sifat-sifat seperti ini tidak sah kecuali bagi Allah ﷻ. Dan saya heran kepada orang yang mengatakan perkataan ini, jika dia memikirkan maknanya, bagaimana merasa enak pada dirinya untuk berkata sebagai orang yang bicara kepada Nabi ﷺ;

Sesungguhnya di antara kemurahanmu adalah dunia dan kenikmatannya.

Lafal *min* (di antara) itu maknanya untuk bagian. Lafal dunia itu adalah dunia, dan lafal *dharratiha* itu adalah akhirat. Apabila dunia dan akhirat itu adalah **sebagian** dari kemurahan Rasulullah ﷺ, dan **bukan keseluruhan** kemurahannya, maka apa yang tersisa bagi Allah ﷻ, tidak ada sisa bagi-Nya sedikitpun mungkin, tidak (ada sisa) dalam hal dunia dan tidak pula dalam hal akhirat.[133]

Demikian pula ucapannya (Bushiri);

Dan di antara ilmu-ilmumu adalah ilmu Lauh dan Qalam.

Lafal *min* (di antara/ sebagian dari) itu untuk bagian. Saya tidak tahu (pula) apa yang tersisa untuk Allah ﷻ dari ilmu, apabila kita berbicara kepada Rasul ﷺ dengan pembicaraan ini.

Sebentar wahai saudaraku muslim, kalau engkau bertakwa kepada Allah ﷻ, maka posisikanlah Rasulullah ﷺ pada posisinya yang telah ditempatkan oleh Allah bahwa beliau adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya. Maka katakanlah, dia adalah *Abdullah wa Rasuluh* (hamba Allah dan utusan-Nya). Dan percayalah kepada apa yang diperintahkan Tuhannya kepadanya untuk menyampaikannya kepada manusia secara umum.

---

[133] Catatan Hartono Ahmad Jaiz: Anehnya, syair yang sangat membahayakan akidah itu merata di mana-mana, bahkan di Jakarta dijadikan mukaddimah 'wajib' dengan dinyanyikan bersama-sama setiap pengajian di majlis-majlis taklim, di masjid-masjid, mushalla dan sebagainya di kalangan tradisional. Guru atau petugas nyanyi, begitu pengajian hendak masuk ke materi yang dibicarakan. Misalnya tafsir Al-Qur'an, maka sebelum ayat yang akan dijelaskan tafsirnya itu dibaca, lebih dahulu diawali dengan nyanyian *Ya robbi bil...* yang syair-syairnya di antaranya diambil dari qasidah Burdah yang sangat menyeleweng dari akidah Tauhid yang benar itu. Guru atau petugas nyanyi menyanyikan *ya robbi bil* disertai penggalan-penggalan syairnya yang merusak akidah itu. Lalu jamaah yang hadir dalam pengajian itu menyahut *sengga'an* (kata-kata yang diulang-ulang untuk menyahut nyanyian) dengan bersama-sama mengucapkan *ya robbi bil...*(Tentang sesatnya *Ya robbi bil..* itu sendiri bisa dibaca di buku saya, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, karena mengandung tawassul (membuat perantara kepada Allah) secara tidak syar'i). Baru *sengga'annya* berupa *Ya robbi bil* itu saja sudah bermasalah, apalagi isi bait-bait syairnya, lebih bermasalah lagi secara akidah. Makanya pernah terjadi, para ulama dari Timur Tengah hadir dalam pengajian umum di Jakarta, lalu sebagaimana biasa di pengajian itu dinyanyikan pula *Ya robbi bil..* Para ulama Timteng yang tentu saja paham Bahasa Arab karena memang bahasa mereka, dan paham tentang isi dan hukumnya, mereka mengingatkan agar hal itu tidak dilakukan. Namun tetap saja dilakukan. Kemudian di waktu lain, orang Jakarta yang memimpin nyanyian *Ya robbi bil..* itu datang ke Timur Tengah, lalu kabarnya dihajar di ruangan khusus oleh Ulama Timur Tengah untuk menghentikan penyebaran akidah yang tidak benar itu. Namun orang Jakarta ini bukannya *kapok* atau jera, tetapi tetap saja nyanyian yang merusak akidah itu dijadikan mukaddimah pengajiannya, dan diwarisi oleh generasi penerusnya serta ditiru oleh setiap majlis taklim yang sepaham dengannya. Kalau ada yang mengingatkan, cukup dikilahi bahwa antara kita beda kultur. Kultur apa? Pilih mempertahankan kultur atau membersihkan akidah dari kotoran-kotoran? Antara ulama yang mengingatkan dan yang diingatkan itu kini sama-sama sudah wafat, tetapi di antara saksinya masih ada. Semoga masalah ini menjadi *ibrah* (pelajaran) bagi umat Islam.

قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ إِنِّى مَلَكٌ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ ۚ ﴿٥٠﴾ [الأنعام: ٥٠]

"Katakanlah; 'Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.'" **(Al-An'am: 50)**

Dan apa yang diperintahkan Allah kepadanya dalam firman-Nya:

قُلْ إِنِّى لَآ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ﴿٢١﴾ قُلْ إِنِّى لَن يُجِيرَنِى مِنَ ٱللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا ﴿٢٢﴾ [الجن: ٢١-٢٢]

"Katakanlah; 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatanpun kepadamu dan tidak (pula) sesuatu kemanfaatan.' Katakanlah; 'Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorang pun yang dapat melindungiku dari (adzab) Allah dan sekali-kali tiada akan memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya.'" **((Al-Jinn: 21-22)**

Sehingga Nabi ﷺ pun kalau Allah menghendaki sesuatu padanya maka tidak ada seorang pun yang melindunginya dari Allah ﷻ.

22. Oknum-oknum misionaris kesesatan.

Adanya kelompok tertentu yang oknum-oknumnya dikenal dan diakui sebagai misionaris aliran sesat Syiah. Ada kedekatan kepentingan dari oknum-oknum yang dibiarkan oleh kelompoknya itu untuk mendukung dan membiarkan merajalelanya aliran sesat Syiah di Indonesia. Satu sisi untuk mempertahankan apa yang mereka klaim sebagai keturunan Ali bin Abi Thalib ﷺ dengan Fathimah putri Rasulullah ﷺ sehingga memiliki jalur keturunan Nabi Muhammad ﷺ. Sementara itu aliran sesat Syiah yang orang-orang ghulatnya (ekstrimnya) sampai dihukum bakar oleh Ali bin Abi Thalib ﷺ karena mereka menganggap bahwa Ali ﷺ itu adalah titisan Tuhan dengan sebutan *"Anta, Anta"* (Engkau, Engkau, maksudnya adalah jelmaan Tuhan), justru mengobarkan cintanya kepada Ali ﷺ dengan *ghuluw* (ekstrim) pula.

Contoh nyata, *nyanyian Ya Thaibah* yang didendangkan penyanyi Haddad Alwi di Indonesia mengandung pujaan *ghuluw* terhadap Ali bin Abi Thalib ﷺ. Berikut ini mari kita simak;

Mengenai *nyanyian Ya Thaibah* (wahai Sang Penawar) itu juga nyanyian, hanya berbahasa Arab. Kalau nyanyian berbahasa Indonesia, Inggris atau lainnya yang biasanya berkisar tentang cinta, pacaran dan sebagainya, dinyanyikan di masjid, orang sudah langsung paham bahwa itu tidak boleh. Nyanyian cinta-pacaran seperti itu justru kesalahannya jelas. Orang langsung tahu.

Sebaliknya, kalau nyanyiannya itu seperti *Ya Thaibah*, kalau itu mengandung kesalahan (dan memang demikian), justru orang tidak mudah untuk menyalahkannya. Karena dia berbahasa Arab, dan menyebut nama sahabat Nabi ﷺ, menyebut Al-Qur'an dan sebagainya. Padahal, nyanyian *Ya Thaibah* itu justru isinya berbahaya bagi Islam, karena *ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam memuji Ali bin Abi Thalib ﷺ.

Berikut ini kutipan bait yang *ghuluw* dari nyanyian *Ya Thaibah* (wahai Sang Penawar):

"Ya Aliyya bna Abi Thalib, minkum mashdarul mawahib."

Artinya; "Wahai Ali bin Abi Thalib, darimulah sumber keutamaan-keutamaan (anugrah-anugrah atau bakat-bakat)."

Bagaimana pun, Ali bin Abi Thalib ﷺ adalah manusia biasa, bukan Tuhan. Di dalam nyanyian itu sampai disanjung sebegitu, dianggap, dari Ali lah sumber anugrah-anugrah atau bakat-bakat atau keutamaan-keutamaan. Ini sangat berlebihan alias *ghuluw*. Sedang Nabi ﷺ telah bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْغُلُوِّ فِي الدِّينِ.

"Jauhilah olehmu ghuluw (berlebih-lebihan), karena sesungguhnya rusaknya orang sebelum kalian itu hanyalah karena ghuluw dalam agama." (HR. Ahmad, An-Nasa`i, Ibnu Majah, dan Al-Hakim, dari Ibnu Abbas, Shahih)

Ali ﷺ sendiri pernah disikapi seperti itu. Abdullah bin Saba', pendeta Yahudi dari Yaman yang pura-pura masuk Islam, berkata kepada Ali, "Engkau lah Allah." Maka Ali bermaksud membunuhnya, namun dilarang oleh Ibnu Abbas. Kemudian Ali cukup membuangnya ke Madain (Iran).

Dalam riwayat lain, Abdullah bin Saba' disuruh bertaubat namun tidak mau. Maka dia lalu dibakar oleh Ali (dalam suatu riwayat).[134]

---

[134] Lihat Rijal Al-Kusyi, hlm. 106-108, 305; seperti dikutip KH. Drs. Moh Dawam Anwar, *Mengapa Kita Menolak Syiah*, LPPI Jakarta, cetakan II, 1998, hlm. 5-6.

Rupanya antek-antek Abdullah bin Saba' kini berleluasa menyebarkan misinya.

Kelompok yang oknum-oknumnya diakui sebagai para pendukung tersebarnya aliran sesat di Indonesia itu juga merupakan kelompok yang ghuluw dalam menyanjung Nabi Muhammad ﷺ.

Dalam hal ini, antara pendukung Syiah dan orang Syiah ada kesamaan dalam hal *ghuluw* (melampaui batas) dan sama-sama dalam hal nyanyian yang mereka nyanyikan di masjid-masjid dan tempat-tempat pengajian mereka. Yang kelompoknya ada oknum-oknum pendukung Syiah menggemakan *Ya Rabbi bil,* sedang yang orang Syiahnya menyanyikan *Ya Thaiba.*

Kalau dibentuk peta, maka bisa digambarkan; Syiah dalam hal menyelewengkan akidah Islam dan merusak Islam berteman atau didukung oleh kelompok-kelompok sesat di mana saja yang merusak Islam. Dalam kasus ini, kelompok pengusung bid'ah menjadi pendukung Syiah. Dan di tempat lain gambaran jelasnya seperti ini:

Yahudi dan Syiah

Para peneliti Syiah menyimpulkan, bahwa jika diperas doktrin Syiah, maka sisa ampasnya adalah Yahudi. Prof. H. M. Rasjidi dalam terjemahannya terhadap buku "Hakikat Akidah Syiah" *(Aqa'id Asy-Syi'ah fi Al-Mizan)* karya Dr. Muhammad Kamil Al-Hasyimi, menulis; Orang-orang Majusi Persia dan orang-orang Yahudi, sepanjang sejarah selalu merupakan kelompok yang memfitnah ummat Islam. Tak ada satu bencana yang menimpa ummat Islam, kecuali di belakangnya ada Yahudi dan Syiah." (Al-Hasyimi, Jakarta, 1989, hlm. 176)

23. Dakwah dan ilmu disampaikan bukan oleh ahlinya, masih pula dengan aneka kerawanan yang melingkupinya.

Kelompok yang sudah dinyatakan sesat oleh ulama, atau secara ilmu memang sesat, justru seringkali propagandanya disebarkan dengan gencar secara sistematis. Dirancang dan didanai, masih pula dengan sarana-sarana yang memadai, bahkan sampai media massa pun dikuasai atau dimiliki. Itu satu jenis yang tentu saja merusak Islam, karena propagandanya itu sendiri adalah kesesatan.

Jenis lain, kelompok yang semangat dakwahnya tinggi, bahkan ke mana-mana, namun tidak memiliki ilmu yang memadai, bahkan *manhaj* (sistem pemahaman)nya pun rancu. Hingga ketika mereka melakukan apa yang mereka maksud yaitu mendakwahkan Islam, apa yang terjadi?

Ibarat menanam pohon singkong tetapi menancapkannya terbalik-balik. Tidak tahu mana ujung yang di atas, dan mana yang harus ditancapkan ke tanah. Akibatnya, tanah yang ditanami itu sudah jadi padat karena dia injak-injak, sedang pohon singkong yang ditanamnya itupun tak berguna karena terbalik-balik. Kalau diulangi oleh orang yang tahu, maka dua kali kerja, lebih sulit dan menyesakkan dada, karena harus meneliti pohon satu persatu, kemudian menancapkannya lagi ke tanah dengan betul. Seandainya dia tidak usah ikut-ikut menanam, dan mengetahui lebih dulu cara menanam, baru setelah paham betul maka baru praktik menanam, maka tidak merepotkan. Tetapi karena caranya adalah praktik tanpa ilmu, maka merugikan aneka pihak. Anehnya, kalau diingatkan, malah bisa-bisa lebih *galakan* mereka, menurut bahasa Betawi Jakarta.

Inilah yang menyedihkan. Semangat dakwah yang tidak dilandasi ilmu, dan modal pengertian yang rancu tetapi ditularkan kepada umat, sedang umat ini kebanyakan awam agama, maka bisa dibayangkan. Betapa carut marutnya. Orang yang mengetahui petanya secara persis, akan mengelus dada. Kalau diingatkan, mereka malah memusuhi. Kalau didiamkan, mereka tetap berjalan dalam kerusakan.

Sementara itu pihak-pihak yang sesat tadi secara gencar mencari mangsa. Maka bertabrakanlah antara tiga pihak. Pihak yang mengerti agama secara baik, dan jumlahnya sangat sedikit, berhadapan dengan pihak aliran sesat dengan aneka aliran yang macam-macam, masih pula berhadapan dengan pihak-pihak yang bersemangat dakwah namun tanpa ilmu dan *manhaj* yang benar. Kemudian umat yang akan diselamatkan ini justru karena aneka kondisi keawamannya, tidak tahu atau bahkan tak mau tahu bahwa mereka akan dibantu diselamatkan oleh orang yang paham agama dengan *manhaj* yang benar itu.

Akibatnya, pihak yang satu ini (paham agama dan manhajnya benar) justru dilawan oleh aneka pihak itu plus orang-orang awam. Bahkan tempo-tempo digerakkan oleh pihak-pihak tertentu untuk dilawan ramai-ramai.

24. Takmir masjid dan pengurus pengajian yang belum tentu paham tentang Islam, dan manhajnya pun rancu. Ini sudah menjadi musibah di kebanyakan tempat. Ada semacam kecenderungan, orang yang punya modal *ngomong* atau punya harta, atau punya kedudukan, walau kosong ilmu agama, mereka dipilih untuk duduk bahkan memimpin masjid, mushalla atau pengajian. Akibatnya, masjid ataupun pengajian pun diatur semau mereka, tanpa dilandasi ilmu agama.

Ketika hal itu terjadi di masjid yang cukup terkemuka, maka ditiru oleh masjid-masjid lainnya, atau pengajian-pengajian lainnya. Sehingga apa yang

sebenarnya tidak pernah terjadi di masjid pada zaman Nabi ﷺ dan sahabatnya, bisa terjadi secara merata di suatu negeri secara keseluruhan. Entah siapa yang mengajarinya. *Wallahu a'lam.*

Bila ada yang punya ilmu agama, dan suatu ketika diikutkan rapat kepengurusan masjid misalnya, lalu yang alim ini ada ungkapan bimbingan untuk menuju kepada petunjuk sesuai yang dilaksanakan Nabi ﷺ, maka bisa-bisa orang ini dikucilkan. Tak pernah lagi diikutkan dalam rapat atau pembicaraan. Akibatnya, masjid-masjid tidak sedikit yang dikelola bagai mengelola supermarket atau kios-kios. Maaf, mungkin ini kasar, tetapi apa boleh buat.

Ada kejadian di sebuah masjid pada malam pertama Ramadhan 1428 H/ 2007 M. Jamaah shalat isya dan tarawih pada malam pertama Ramadhan itu adalah jamaah terbanyak sepanjang tahun, karena malam pertama Ramadhan itu sampai siapa saja yang tak pernah ke masjid, bertandang ke masjid saat itu. Pengurus masjid mengumumkan; "Bagi siapa yang tarawihnya 8 rakaat, maka diharap tidak memasuki shaf depan. Ini agar tertib, tidak mengganggu yang lain."

Astaghfirullahal azhim. Apa haknya pengurus masjid ini untuk menghalangi jamaah yang mau mencari pahala besar pada shaf pertama di masjid itu? Bukankah dengan pengumuman seperti itu berarti merupakan halangan secara resmi terhadap orang yang mencari pahala pada shaf (barisan) depan? Padahal Allah ﷻ mengingatkan,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ وَسَعَىٰ فِى خَرَابِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَن يَدْخُلُوهَآ إِلَّا خَآئِفِينَ ۚ لَهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا خِزْىٌ وَلَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١٤﴾ [البقرة: ١١٤]

"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat." **(Al-Baqarah: 114)**

Kemungkinan besar pengurus seperti itu tidak sadar bahwa dia telah menghalangi orang untuk beribadah sebaik-baiknya di masjid. Bahkan dia merasa bahwa telah mengaturnya dengan baik. Tetapi karena tanpa ilmu, maka apa yang mereka anggap baik itu justru kebalikannya. Padahal kalau mau sedikit berpikir,

walau tidak tahu ayat dan hadits, namun bisa pula mengharapkan agar imam shalat tarawih memberi kesempatan sementara kepada jamaah yang shalat tarawihnya 8 rakaat untuk keluar dari masjid lebih dulu, kemudian imam mengatur kembali shaf-shaf para makmum, baru dilanjutkan dengan tarawih bagi yang mengikuti 20 rakaat. Namun lantaran tak mau berpikir dan tak tahu agama, pengurus langsung mengumumkan seperti tersebut.

Hal semacam ini, kalau dilakukan oleh orang yang sombong, misalnya, mungkin bisa berkata, "Siapa yang tidak terima, silakan berhadapan dengan saya!"

Kondisi itu akan lebih buruk lagi bila sampai imam shalat di masjid itupun termasuk orang yang tidak paham agama. Sehingga komplitlah perjalanan belum tentunya sesuai dengan aturan Islam yang sebenarnya. Karena kebaikan dan keburukan bukannya diukur dari Islam, tetapi dari kecekakan (kedangkalan) pandangan mereka belaka, tanpa dilandasi ilmu agama yang benar. Dan seperti itu pula umat Islam ini dalam mengatur keluarganya masing-masing.

Ketika mengatur masjid saja tidak menggunakan landasan ilmu Islam, maka apalagi ketika mengatur rumah tangga masing-masing. Akibatnya, tumbuhlah manusia-manusia yang secara serempak sudah jauh dari aturan agamanya, akibat salah urus, baik dalam tempat ibadahnya maupun dalam rumah mereka masing-masing. Karena kondisinya seperti itu, maka ketika diadakan pemilihan untuk menjadi kepala ini dan itu, dari kepala negara sampai kepala desa, bisa dibuktikan, orang yang terpilih justru orang yang tidak begitu paham dan teguh dengan agamanya. Mungkin karena memang adanya seperti itu, dan mungkin pula justru masyarakat memang tidak suka kalau dipimpin oleh orang yang kuat agamanya, karena takut akan dikenai beban agama.

Demikianlah sirkulasi kepemimpinan yang tidak sehat, ternyata sangat berbahaya dan membawa bencana bagi masyarakat. Dan itu pangkalnya adalah karena urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya. Maka benarlah hadits;

{ أَنَّ أَعْرَابِيًّا سَأَلَ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم مَتَى السَّاعَةُ قَالَ : إِذَا ضُيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللهِ ؟ قَالَ : إِذَا وُسِّدَ الأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ }.

Bahwa seorang Arab badui bertanya kepada Nabi ﷺ, "Kapan kiamat?" Beliau menjawab, *"Apabila amanah telah disia-siakan maka tunggulah kiamat."* Dia bertanya, "Bagaimana menyia-nyiakannya, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Apabila*

urusan diserahkan kepada selain ahlinya maka tunggulah kiamat." (HR. Al-Bukhari dari Abu Hurairah)

25. Media massa menyeret manusia ke arah menjauhi Tuhannya.

Peran media massa ini sangat ampuh dalam menjauhkan manusia dari agamanya, dari Tuhannya. Hampir semua media massa, arahnya tidak mengingatkan adanya kehidupan akhirat. Semua hidup ini dicurahkan hanya untuk di dunia ini. Hidup ini untuk dinikmati, bukan merupakan lahan beramal demi mengumpulkan bekal untuk akhirat.

Sifat umum media massa, baik televisi, radio, maupun media cetak rata-rata seperti itu, masih pula sering menjerumuskan kepada kerusakan. Dari kerusakan moral akhlak sampai kerusakan akidah. Rata-rata hanya mempertimbangkan uang, sehingga tidak menggubris manfaat dan mudharatnya. Bahkan cara pandang dalam pemberitaan misalnya, rata-rata memakai cara pandang sekular, tanpa nilai Islam. Mereka berlagak obyektif, dengan cara apa yang mereka sebut keseimbangan, *cover both side*, kedua belah pihak dicari keterangannya dalam peliputan. Seakan itulah yang obyetif. Padahal, justru cara itulah yang berbahaya ketika penerapannya model sekular tanpa menggubris agama. Karena akan mendudukkan suara setan sama dengan suara Ar-Rahman. Pendapat model setan ditampilkan, lalu untuk sekadar agar dikatakan obyektif, maka dikutip sedikit pendapat orang yang mengutip wahyu Allah. Ketika pendapat pro-setan ditampilkan panjang lebar, dan hanya ada diselingi sedikit pendapat yang pro-Tuhan, bahkan kemudian ditutup dengan pendapat dari media massa itu yang kemungkinan sekali adalah pro-setan. Maka sebenarnya yang dilakukan media massa sehari-harinya itu hanyalah melecehkan ajaran dari Allah ﷻ. Menggiring manusia ini untuk lebih jauh lagi lari dari Tuhannya. Dan itulah yang menjadi menu sehari-hari umat Islam Indonesia, sebagai ganti dari membaca dan menyimak Al-Qur'an kitab suci. Jadi isi kepala dan memori jiwa manusia yang sudah digarap oleh media massa perusak sehari-hari ini adalah akhirat itu *mbuh ra weruh* (tak tahulah), dan agama itu hanyalah embel-embel dalam hidup ini. Sehingga ketika ada dai yang menyampaikan ayat-ayat dan hadist-hadits, maka tidak masuk ke otak manusia-manusia yang sudah terseret sehari-hari oleh arus media massa yang telah menjauhkannya dari ayat dan hadits itu. Dan kalau ada dai yang lucu-lucu, guyon-guyon, yang tidak membicarakan akhirat, tak bicara neraka, tak bicara dosa, tak bicara tentang maksiat, tak bicara tentang *taklif* (beban-beban yang harus dilaksanakan) dalam agama, maka baru mereka dengarkan.

Dalam kasus ini, dai-dai yang bercerita mengenai kisah-kisah yang telah ditampilkan oleh media massa yang merusak itu, lalu dibumbui dengan gaya khasnya

si dai misalnya, maka akan dianggap sebagai hiburan tambahan, dan menyenangkan. Masyarakat baru *nyambung*, karena arusnya sama. Itulah gambarannya. Bagaimana ketika mereka masuk kubur tiba-tiba, sedang selama hidupnya hanya terseret oleh gaya hidup yang pro-setan seperti ini?

Pers dan media massa, baik cetak maupun elektronik (televisi dan sebagainya), sebenarnya hanyalah alat untuk menyampaikan pesan. Sebagaimana telepon genggam bisa dijadikan alat untuk menyampaikan pesan lewat bicara atau lewat tulisan pesan singkat (SMS). Hanya saja, media massa itu ditujukan kepada masyarakat umum, sedang kalau kita menelepon atau mengirim SMS hanya kepada orang-orang yang kita tuju. Karena sifatnya hanyalah alat sebagai penyampai pesan, maka tergantung pelaku-pelaku penyampai pesan itu, mau mengisi pesannya itu dengan apa.

Dalam hal pesan memesan ini, dalam Islam sudah jelas petunjuknya. Allah ﷻ berfirman:

وَٱلْعَصْرِ ۝١ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَفِى خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ۝٣ [العصر: ١-٣]

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (Al-Ashr: 1-3)

Imam Ibnu Katsir menjelaskan:

{وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ} وَهُوَ أَدَاءُ الطَّاعَاتِ، وَتَرْكُ الْمُحَرَّمَاتِ، {وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ} عَلَى الْمَصَائِبِ وَالْأَقْدَارِ، وَأَذَى مَنْ يُؤْذِي مِمَّنْ يَأْمُرُونَهُ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَهُ عَنِ الْمُنْكَرِ.

"...dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran", yaitu melakukan ketaatan dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan. *"dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran"* atas musibah-musibah dan takdir-takdir; dan gangguan dari orang yang mengganggu penegak amar makruf nahi mungkar.[135]

---

[135] Tafsir Ibnu Katsir, juz 8, halaman 480.

Dalam hal menghadapi kemungkaran atau keburukan, media massa seharusnya di barisan depan untuk memberantasnya. Karena merupakan apa yang sering jadi slogan bahwa statusnya adalah sebagai alat pengontrol masyarakat. Maka tugas utamanya adalah memberantas kemungkaran alias segala keburukan.

Dalam hal memberantas kemungkaran, Rasulullah ﷺ menegaskan;

{ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيمَانِ } رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

"Siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran (keburukan) maka hendaknya dia mengubahnya dengan tangannya. Apabila dia tidak mampu maka dengan lisannya. Jika tidak mampu maka dengan lisannya. Kalau tidak mampu maka dengan hatinya, dan hal itu adalah selemah-lemah iman." (HR. Muslim)

Singkatnya, media massa itu sebenarnya adalah alat untuk amar makruf nahi mungkar, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran (keburukan). Tetapi ketika yang dipakai adalah teori 'keseimbangan berita' yaitu menampilkan suara pro-keburukan dengan diimbangi suara pro-kebaikan, maka yang terjadi adalah mengangkat keburukan itu sejajar dengan kebaikan. Ketika sudah seperti itu, jadi sama dengan berkata; jangan hanya meniru kebaikan tetapi tiru pula keburukan itu.

Selanjutnya, ketika dalam kenyataan misi media massa itu memang sekular, yang otomatis berhadapan dengan Islam, maka setelah menyejajarkan keburukan dengan kebaikan itu sudah terlaksana, pembaca atau pemirsa media massa itu digiring ke missi media massa itu, yang tentu saja untuk menjauh dari Islam. Otomatis keburukan yang sudah diangkat sejajar dengan kebaikan itu kemudian diangkat satu derajat lagi, menjadi agar dipilihlah keburukan itu, dan tinggalkan kebaikan.

Itulah yang terjadi dalam permainan media massa di Indonesia bahkan di dunia ini. Karena mayoritas yang menguasai media massa di mana-mana adalah tangan-tangan orang yang tidak pro-Islam walau mungkin mengaku beragama Islam kalau berada di negeri Islam. Dan itulah sebenar-benar kejahatan yang tinggi secara massal berskala nasional bahkan internasional. Dan itulah bahaya besar yang telah diingatkan oleh Allah ﷻ dengan firman-Nya,

ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ ۘ يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۚ إِنَّ

ٱلْمُنَٰفِقِينَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٦٧﴾ [التوبة: ٦٧]

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik." (At-Taubah: 67)

Dalam melaksanakan misi buruknya itu, maka ketika materi yang mereka tampilkan itu berupa ajaran Islam, ditampilkanlah yang aneh-aneh, yang tak sesuai dengan Islam. Atau paling 'toleran' bagi aturan mereka adalah Islam yang tanpa beban (tanpa *taklif*) apa-apa. Sehingga Islam yang jelas agama dari Allah ﷻ ini pun hanya menjadi bagian sasaran atau alat dari misi mereka belaka. Sedang para pembaca dan pemirsa yang jadi korban dari kejahatan itu semua, secara massal telah sukses mereka giring ke arah yang sangat jauh dari agamanya, Islam. Namanya masih sebagai seorang muslim, namun isi kepalanya sudah kosong dari kedekatan diri dengan Allah ﷻ. Dan lantaran penggiringan itu secara massal, maka secara seragam, tumbuhlah manusia-manusia yang mengaku muslim tetapi sebenarnya benci terhadap ayat-ayat Allah ﷻ dan hadits Nabi Muhammad ﷺ.

Berikut ini satu contoh nyata;

Satu kejadian nyata, dialami teman, seorang dai di Karawang Jawa Barat, yang bercerita langsung kepada saya tentang pengalaman pahitnya. Dia fasih bahasa Arabnya, baik lisan maupun tulisan. Dia paham ayat dan hadits karena memang belajar Islam sampai tingkat tinggi. Dia juga bisa bicara di depan umum, karena memang juga dai.

Suatu ketika, dai yang tidak merokok ini harus bicara bergantian dengan dai perokok yang model *guyon-guyon* lucu-lucu. Pengajian akbar pun dimulai di malam hari di daerahnya. Para pejabat hadir, pengunjung pun membludak. Setelah acara sambutan pejabat dan panitia, maka giliran dai yang tak merokok dan fasih ayat dan haditsnya ini untuk tampil di depan umum. Baru bicara beberapa menit, dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi ﷺ, dai yang tadi duduknya di samping para pejabat daerah di barisan depan itu, langsung diteriaki hadirin selapangan; "Turun...! Turun...! Turun...!"

Suasana pun ramai sekali. Takkan terdengar apa yang dai ini sampaikan. Maka terpaksa dai yang membawakan ayat dan hadits ini pun turun, kembali ke tempat duduknya.

Kemudian, tiba giliran dai yang satunya, perokok dan pengobral lucu-lucu. Begitu tampil, dari gaya sampai bicaranya, dibuat lucu. Sehingga dari awal sampai akhir, hadirin *ger geran* tertawa-tawa sepanjang dia berdiri di depan mereka. Para pejabat dan masyarakat itu seakan menikmati hiburan yang ditunggu-tunggu, dan bagai menemu durian runtuh. Hanya satu orang lah yang di lapangan itu yang tak bisa tertawa, yaitu dai yang teman saya itu tadi. Padahal apa yang terjadi sebenarnya? Hadits Nabi ﷺ telah memberi peringatan:

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ بِالْحَدِيثِ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ فَيَكْذِبُ ، وَيْلٌ لَهُ ، وَيْلٌ لَهُ.

"Celaka bagi orang yang berkata dengan perkataan untuk membuat kaum tertawa dengannya maka dia berbohong, celaka baginya, celaka baginya." (Hadits dikeluarkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi dan dia menghasankannya, An-Nasa`i, dan Al-Baihaqi dari Bahz bin Hakim dari bapaknya dari kakeknya)

Cerita yang diada-adakan alias dusta untuk membuat orang-orang tertawa itulah yang dilakukan oleh para pelawak dalam kenyataan. Dan cara pelawak itu pun dipakai pula oleh sebagian dai. Padahal sudah jelas dikecam oleh Nabi Muhammad ﷺ, dengan ungkapan berkali-kali, *wailun lahu, wailun lahu;* celaka baginya, celaka baginya.

Kalau keadaannya sudah seperti itu, maka majelis yang seharusnya mendapatkan rahmat dari Allah, dilingkupi oleh para malaikat yang memintakan rahmat kepada Allah itu tentu saja berubah total menjadi sebaliknya. Kemudian, pelajaran apa yang mereka bawa setelah pulang dari pengajian? Apakah mereka akan lebih bertakwa kepada Allah ﷻ dibanding sebelumnya?

Itulah kenyataan masyarakat umum yang telah digarap oleh media massa buruk sehari-harinya, hingga sudah menjadi pembenci-pembenci ayat-ayat Allah ﷻ dan hadits-hadits Nabi ﷺ. Sebaliknya menjadi penggemar-penggemar guyonan dusta yang telah dikecam keras oleh Nabi Muhammad ﷺ.

26. Banyaknya upacara-upacara bikinan atas nama agama dengan mengerahkan massa atau jamaah dengan biaya yang besar. Upacara-upacara itu kemudian dianggap sebagai ibadah, hingga orang yang menyumbangnya dianggap akan mendapatkan pahala. Padahal tidak ada contoh ataupun apalagi perintahnya dari Nabi Muhammad ﷺ.

Ketika ada yang mengkritik upacara-upacara itu, baik upacara peringatan kematian ataupun peringatan kelahiran, maka mereka ramai-ramai mencari-cari dalil untuk menguatkan apa yang mereka lakukan.

Di saat-saat tertentu, upacara bikinan semacam ini bisa jadi modal, misalnya untuk kampanye pemilihan umum (pemilu) pemilihan kepala daerah (pilkada) gubernuran, kabupaten, bahkan tingkat desa yang disebut pilkades (pemilihan kepala desa). Lalu dikampanyekanlah suara-suara kepada pihak yang dianggap lawan, bahwa kalau calon si lawan itu menang maka kita tidak boleh lagi tahlilan, maulidan dan sebagainya. Dibuatlah slogan untuk menguatkan acara bid'ah itu. Misalnya dilontarkan, kata-kata GAM (Gerakan Anti Maulid), kemungkinan ada di sekitar kita, saudara-saudara.

Pihak lawan yang merasa dikecam itu, karena dalam menjagokan calon gubernur juga, maka berupaya 'mencuci diri', agar tidak kehilangan massa. Mereka pun mengadakan acara yang sama, dan mengundang pula tokoh-tokoh yang telah biasa mengadakan upacara-upacara bikinan itu. Maka terangkatlah apa yang sebenarnya bid'ah itu menjadi bahan dagangan yang laris.

Dalam hal ini yang jadi korban adalah dakwah yang benar. Ramai-ramai mereka pecundangi dakwah ini, dalam kepentingan yang sebenarnya mereka sendiri saling bertentangan. Namun dalam melawan dakwah sunnah, baik disadari maupun tidak, mereka maju bersama. Itu terjadi di Jakarta, tahun 2007 M/ 1428 H.

Pengadaan berbagai upacara atas nama agama padahal tidak diajarkan oleh Islam itu mereka atasnamakan cinta kepada Rasulullah ﷺ, bahkan cinta kepada Allah ﷻ. Pengakuan mereka itu sebenarnya sudah terbantah oleh ayat;

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾ [آل عمران: ٣١]

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Ali Imran: 31)

Terbukti apa yang mereka ada-adakan seperti upacara kematian yakni tahlilan, peringatan kelahiran yakni maulidan dan sebagainya itu sama sekali tidak dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Tidak pula dilakukan oleh Rasulullah ﷺ.

Di samping tidak mencontoh Rasulullah ﷺ, masih ada kerugian lain lagi yang tidak menguntungkan pula bagi mereka kecuali orang-orang yang mendapatkan keuntungan sementara. Sering terjadi setelah mereka menyelenggarakan acara-acara bikinan itu kemudian ada saja orang yang tiba-tiba tidak pernah *nongol* (tampak) ke masjid. Ada gesekan yang sampai di bawa-bawa ke hati, hingga

berseteru. Entah karena konsumsi, duit, atau apa yang berkaitan dengan kepanitiaan atau rangkaiannya, kemudian ada yang merasa tersinggung, maka terjadilah perseteruan. Masjid yang tidak punya salah apa-apa ikut dijauhi. Kadang bisa berlangsung berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan ada yang sampai setahun. Padahal, sesama muslim tidak boleh saling memunggungi (tidak bertegursapa -Edt.) lebih dari tiga hari. Nabi Muhammad ﷺ bersabda;

وعن أنس – رضي الله عنه – قَالَ : قَالَ رسولُ الله – صلى الله عليه وسلم – : ((لا تَقَاطَعُوا ، وَلاَ تَدَابَرُوا ، وَلاَ تَبَاغَضُوا ، وَلاَ تَحَاسَدُوا ، وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَاناً ، وَلاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَث)) . متفق عَلَيْه .

Dari Anas ﷺ, dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kamu sekalian saling memutuskan hubungan, jangan saling membelakangi, jangan saling marah, jangan saling dengki, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah secara bersaudara; dan tidak halal bagi seorang muslim untuk menghajr (memboikot tidak mau bicara dan bersalam) terhadap saudaranya (sesama muslim tanpa uzur syar'i) lebih dari tiga malam (tiga hari)."* (Muttafaq alaih)

وَعَنْ أَبِي أَيُّوبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : { لاَ يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلاَث يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلاَمِ } مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Dari Abu Ayub ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak halal bagi seorang muslim untuk menghajr (memboikot tidak mau bicara dan bersalam) terhadap saudaranya (sesama muslim tanpa uzur syar'i) lebih dari tiga malam (tiga hari); keduanya saling bertemu lalu satu sama lain saling berpaling, dan yang terbaik dari keduanya adalah yang memulai dengan salam."* (Muttafaq alaih)

Demikianlah ketika Islam didakwahkan bukan secara ajaran Islam yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ. Walau mereka anggap sebagai dakwah dan syiar, namun ada dampak-dampak jeleknya, di samping tidak sesuainya dengan Islam itu sendiri yang telah mesti. Namun ketika hal ini sudah menjadi komoditas, maka tentu saja dibela-bela sampai dicari-carikan dalil untuk mengabsahkannya. Dan satu strip lagi tinggal melangkah ke upacara yang lebih tinggi lagi, yaitu:

Bagaimana pula kalau yang jadi bahan komoditi itu di suatu daerah justru upacara kemusyrikan seperti larung laut, sesaji untuk setan laut, upacara penyembelihan tumbal untuk setan dan sebagainya? Ternyata pemimpin upacara dan doanya juga tampak di dalam foto, kadang berpeci bahkan bersorban. Demikianlah, kalau sudah berani mencemplung ke bid'ah, maka langkah selanjutnya ada yang sangat rawan, bila sampai masuk ke kemusyrikan. Itulah puncak perusakan Islam. Dan itulah kemungkaran yang tertinggi. Masih juga dibela-bela? Tentu saja ya, bila itu sudah dirasa mendatangkan hasil dunia. Inilah yang amat sangat berbahaya, wahai saudara-saduaraku!

Masih banyak lagi faktor-faktor lain yang menambah rusaknya umat Islam dan memberi kesempatan tumbuh suburnya aneka kesesatan. Namun contoh-contoh tersebut di atas sudah terasa nyata. Dan barangkali saja akan menjadikan tidak enaknya berbagai pihak yang sebenarnya merasa berjuang namun di sini justru seakan dianggap sebagai perusak. Sehingga tulisan ini pun justru kemungkinan dianggap sebagai faktor perusak. Tidak apalah. Yang jelas, kalau kerusakan itu dipertahankan, dan diterus-teruskan, maka sudah ada jalan keluarnya dari Allah ﷻ.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ

[المائدة: ٥٤]

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." **(Al-Maa`idah: 54)**

Tumbuh Pembela Islam

Gejalanya sudah ada. Sekarang ini ada kelompok besar yang meratapi golongannya, karena merasa ditinggalkan oleh generasi penerusnya. Golongan itu selama ini telah asyik dengan aneka kesibukannya, hingga banyak anak-anaknya

yang tahu-tahu secara serempak menjadi generasi yang tidak *doyan* ke masjid. Sementara itu, yang mengisi masjid-masjid tahu-tahu dari generasi muda yang tidak mengikuti adat golongan tersebut tetapi mengikuti apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad ﷺ. Maka kelabakanlah golongan ini, merasa tidak ada penerusnya. Yang *digadang-gadang* (sangat diharapkan) untuk menjadi penerusnya justru lari dari masjid karena mendapatkan didikan atau pengaruh atau bahkan dana dari orang-orang kafir -baik dalam negeri maupun luar negeri-, sedang yang mengisi masjid-masjid justru orang yang dianggapnya 'berbahaya' karena bukan mengikuti adat mereka tetapi mengikuti Rasulullah ﷺ. Hingga teriaklah di bagian depan mereka, bahwa masjid-masjid mereka telah direbut oleh orang-orang yang begini dan begitu. Kemudian didirikanlah badan bahkan sampai partai untuk menghadang arus apa yang mereka sebut orang-orang yang telah merebut masjid-masjid mereka itu. Dan partai itupun bentrok pula dengan partai sesamanya. Sementara itu, Allah ﷻ tetap memberikan hidayah kepada hamba-hambaNya yang menjalani petunjukNya yang telah dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Sehingga tampak di mana-mana generasi muda yang di dalam tasnya ada Al-Qur`an, dan kehidupannya insya Allah *iffah*, menjaga diri dan kehormatan. Sampai merokok pun tidak.

Berbeda dengan pemandangan usang namun masih tersisa, yaitu orang-orang yang bau mulut dan pakaiannya adalah tembakau, yang sama sekali tidak mencerminkan akhlak Nabi Muhammad ﷺ, walau mereka mengaku paling cinta kepada beliau.

Janji Allah ﷻ lewat utusannya pun tentu terwujud.

قَالَ السُّبْكِيُّ وَلَوْ اسْتَدَلَّ بِنَحْوِ قَوْلِه صلى الله عليه وسلم { لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ } لَكَانَ أَوْضَحَ فَإِنَّهُ نَصٌّ فِي أَنَّ هَذِهِ الأُمَّةَ لاَ تَخْلُو عَنْ قَائِمٍ بِالْحَقِّ وَيَسْتَحِيلُ مَعَهُ رِدَّةُ الْكُلِّ.

As-Subki berkata; Kalau berdalil dengan sabda Nabi ﷺ, *"Senantiasa ada sekelompok dari umatku yang mereka itu membela kebenaran"*, (HR. Muslim dan lainnya), pasti itu lebih jelas karena berupa nash (teks) bahwa umat ini tidak akan lowong dari orang yang menegakkan kebenaran dan mustahil umat Islam ini murtad seluruhnya.

Siapakah mereka itu, dan apa ciri-cirinya? Mereka adalah Ahlus Sunnah wal Jamaah, yang tetap teguh di atas Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan *manhaj* (pola pemahaman) yang sesuai dengan yang disampaikan Nabi Muhammad ﷺ, diwarisi

oleh para sahabatnya, tabi'in dan tabi'it tabi'in, dan para ulama yang teguh pada jalan salafus shalih itu. Ciri-cirinya adalah seperti tersebut dalam pemaparan berikut.

Karakteristik Ahlus Sunnah

1. *Iltizam* (komitmen) dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih dalam segala masalah akidah, dan tidak ada bantahan sedikit pun terhadapnya (Al-Qur'an dan As-Sunnah), atau mengubahnya *(tahrif)*, atau menakwilnya; dan mendahulukan Al-Qur'an dan As-Sunnah di atas akal.
2. Berpegang teguh dengan Islam yang murni.
3. Tidak membuat bid'ah (ciptaan baru) dalam agama, dan memperingatkan terhadap bid'ah-bid'ah dan ahlinya (pelakunya).
4. Tidak memiliki imam yang seluruh perkataannya diambil kecuali Rasulullah ﷺ. Adapun selainnya maka diambil perkataannya yang sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan ditinggalkan apa yang menyelisihi keduanya atau salah satunya.
5. Ahlus Sunnah adalah orang-orang yang paling mengerti sabda-sabda Rasulullah ﷺ dan keadaannya.
6. Mereka sepakat dalam perkara-perkara akidah walaupun berbeda-beda zaman dan tempatnya.
7. Bersikap tengah-tengah *(wasathiyah)* dalam segala masalah agama Islam. Di antaranya mereka bersikap tengah-tengah dalam Asma (nama-nama) dan sifat Allah, antara *ahli ta'thil* (menafikan) dan *ahli tamtsil* (menggambarkan).

Dalam hal takdir, Ahlus Sunnah tengah-tengah antara *jabariyah* (fatalisme) dan *qadariyah* (golongan yang menolak adanya qadha dan qadar Allah ﷻ, manusia berkuasa penuh atas setiap usaha dan perbuatannya).

Dalam hal Asma' (nama-nama) dan *ahkam* (hukum-hukum), *wa'd* -janji (surga, kenikmatannya dan sebagainya) dan *wa'id* -ancaman (neraka, pedihnya siksa dan sebagainya), Ahlus Sunnah tengah-tengah antara *wa'idiyah* (ekstrim dalam hal mengancam neraka, hingga yang berdosa besar dianggap kekal di neraka) dan *murji'ah* (berpaham bahwa iman adalah urusan hati belaka, semua hukum *taklifi* seperti shalat, puasa, haji dan sebagainya tidak termasuk iman; maka iman dianggap tidak bertambah dan tidak berkurang karena perbuatan. Ini sangat berbeda dengan Ahlus Sunnah yang berprinsip bahwa iman itu bertambah dengan taat dan berkurang dengan maksiat, -Pen.).

Dalam hal sikap terhadap para sahabat Nabi ﷺ, Ahlus Sunnah tengah-tengah antara yang *ghaliyah* (ekstrim, contohnya orang-orang Syiah yang menuhankan Ali bin Abi Thalib maka mereka dihukum bakar oleh Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, -Pen.) dan yang *jafiyah* (tak menghargai para sahabat Nabi ﷺ).

8. Tidak mengkafirkan satu sama lain.
9. Tidak menamakan diri dengan selain Islam dan Sunnah wal Jamaah. (Nama lain yang maknanya sama, misalnya *firqah najiyah, tha'ifah manshuroh* dan sebagainya dipakai pula, karena maksudnya adalah Islam Ahlus Sunnah).
10. Mereka adalah orang-orang asing ketika rusaknya manusia (dalam beragamanya).
11. Mereka adalah golongan yang selamat dan kelompok yang ditolong (Allah) sampai datangnya kiamat. (Artinya selalu ada Ahlus Sunnah itu di dunia ini sampai menjelang datangnya kiamat).
12. Penghargaan umat kepada mereka, dengan bukti umat mencintainya ketika hidup, dan umat bersedih ketika wafatnya.
13. *Istimrariyah* (tetap ada generasi Ahlus Sunnah sampai menjelang kiamat).
14. Mereka teguh di atas kebenaran, sebagaimana mereka juga sebesar-besar manusia kesabarannya atas (risiko) ucapan dan akidah mereka.
15. Bersikap hati-hati *(wara')* dalam fatwa.
16. Memegangi amanat ilmiyah.
17. Menghindari tengkar, debat, dan perbantahan dalam hal agama, dan menjauhi tukangnya.
18. Mereka adalah umat pilihan yang mengajak kepada menghidupkan sunnah dan mematikan bid'ah.
19. Mereka mencintai salaf (para sahabat Nabi Muhammad ﷺ, tabi'in, dan tabi'it tabi'in), menghargainya, dan mengikuti petunjuknya.
20. Bahwa para ahli kebajikan, istiqamah, dan mujahidin di jalan Allah lebih banyak di kalangan Ahlus Sunnah daripada di golongan lainnya. Ibnu Taimiyah berkata; Oleh karena itu banyak di kalangan kamu dari ahli kebajikan, ahli agama, dan ahli perang yang berjihad. Hal seperti itu tidak ada di golongan-golongan bid'ah. (*Al-Fatawa*, juz 3, halaman 376)
21. Memadukan antara ilmu dan ibadah; antara takut, cinta, dan harapan; antara kasih sayang dan keras; dan antara akal dan perasaan.[136]

---

[136] Majalah *Al-Buhuts Al-Islamiyah, Ar-Ri'asah Al-Ammah li Idarah Al-Buhuts Al-Ilmiyah wa Al-Iifta'*, juz 56, halaman 352-353.

والله أعلم وصلى الله على سيدنا محمد وآله وصحبه وسلم .

Demikianlah sebagian dari faktor-faktor kenapa kemusyrikan, aliran sesat, bid'ah, dan bahkan kemaksiatan merajalela di Indonesia. Maka tugas berat bagi pengemban dakwah Islam ini untuk menyelamatkan umat dari merajalelanya kemusyrikan dan aneka kemungkaran itu. Setiap hari entah berapa ribu umat Islam ini yang meninggal dunia, masuk kubur. Apakah mereka itu sudah kita selamatkan akidahnya hingga terbebas dari kemusyrikan?

Itulah yang menjadi masalah utama saat ini, dan mungkin selanjutnya, wahai saudara-saudaraku seiman. *Wallahu a'lam bi Ash Shawab.*❑

KHATIMAH (PENUTUP)

Dalam menutup buku ini kami ingin mengemukakan contoh kasus betapa rusaknya pemahaman seseorang (Ahmad Wahib) ketika di masa belajarnya bergaul campur aduk dengan orang-orang yang keyakinannya dari aneka macam. Dari yang PKI anti Tuhan (atheis) sampai yang bertuhan tiga (trinitas) dia gauli dengan dekat bertahun-tahun. Sedangkan dari segi moral, dari yang homoseks sampai yang mengharamkan nikah, baik lelaki maupun wanita, dia dekati pula. Bahkan dia tinggal bersama Romo yang jelas-jelas keyakinannya sangat bertentangan dengan Islam, bukan hanya setahun tetapi sampai 3 tahun.

Ketika aneka penyerapan dari pergaulan itu dia campur dengan aneka pemikiran yang aneh, maka jadilah orang yang pendapat-pendapatnya aneh lagi berbahaya bagi Islam.

Kemudian ketika pada gilirannya dia memasarkan pendapatnya yang aneh (dari ramuan aneka kesesatan yang telah dia timba sebelumnya) itu pun berkumpul gaul dengan orang-orang yang belakangan dikenal sebagai pendukung aneka kesesatan, yaitu Dawam Rahardjo dan Djohan Effendi; maka pada giliran Ahmad Wahib telah mati, aneka pemikiran Ahmad Wahib yang aneh —**bahkan menganggap bahwa agama hanya untuk orang-orang yang kurang berpikir atau orang yang merasa sudah selesai dalam berpikir**-- pun dicetak dalam bentuk buku dan diedarkan oleh konco-konconya yang masih hidup. Hingga Majelis Ulama Indonesia pimpinan KH. Syukri Ghazali dan Hasan Basri tahun 1982 menilai buku itu menyesatkan dan penulisnya adalah orang murtad. Namun buku itu dibela oleh Mukti Ali mantan Menteri Agama dan Djohan Effendi yang bertugas di Badan Litbang (Penelitian dan Pengembangan) Agama di Departemen Agama, hingga tidak dibredel oleh Kejaksaan Agung.

Lantaran bergaul dengan orang sesat-sesat dari awalnya, kemudian sampai akhir hayatnya pun dalam lingkaran pengusung kesesatan, maka sudah meninggal pun kesesatannya disebarkan oleh teman-temannya yang sekarang jadi pengusung dan pendukung kesesatan. Betapa ruginya, ketika mati dalam keadaan menyebarkan kesesatan secara terus-menerus seperti itu. Dosa dari penyesatan yang dia tulis sebagai catatan harian namun kemudian dicetak dan disebarkan oleh teman-temannya itu tetap mengalir walau badan sudah di dalam kubur.

Kisah nyata berikut ini akan memberi gambaran kepada kita semua.

Contoh Kasus

Dampak Menimba Kesesatan di Masa Belajar Kemudian Berkumpul Erat dengan Para Pengusung Kesesatan

Buku Catatan Harian Ahmad Wahib Berbahaya dan Menyesatkan

Buku *Catatan Harian Ahmad Wahib* itu berjudul *Pergolakan Pemikiran Islam*, disunting oleh Djohan Effendi dan Ismed Nasir diterbitkan oleh LP3ES (di sana ada yang namanya Dawam Rahardjo yang banyak ditulis dalam buku itu). Terbit pertama pada tahun 1981 dengan kata pengantar HA. Mukti Ali bekas menteri agama. Buku setebal 351 halaman itu menyebut-nyebut nama dan pemikiran di antaranya Nurcholish Madjid, Dawam Rahardjo, Usep Fathuddin, Djohan Effendi, Utomo Dananjaya, dan terutama Ahmad Wahib sendiri.

Menurut Ibrahim Madilaw (seorang yang lebih senior dibanding mereka), dalam buku itu ada 26 poin yang menghujat dan menghina Islam (Allah ﷻ dan Nabi Muhammad ﷺ).

Zaman MUI (Majelis Ulama Indonesia) diketuai KH Syukri Ghazali 1981-1983, Kyai Syukri mengambil alih masalah itu untuk dituntaskan. Namun Kejaksaan Agung tidak melarang buku ini karena ada keterangan dari Litbang Departemen Agama bahwa buku ini sifatnya ilmiah. Keterangan itu banyak dibantah orang, karena kenyataannya sama sekali jauh dari sifat ilmiah.

Perlu diketahui, Djohan Effendi yang menyunting buku itu, dan banyak cerita yang ditulis dalam buku itu tentang diri Djohan sendiri, adalah orang Litbang Departemen Agama dan digunakan pula di Sekretariat Negara zaman Soeharto, belakangan zaman Abdurrahman Wahid malah jadi sekretaris negara. Dia adalah anggota resmi aliran sesat Ahmadiyah di Yogyakarta tempat ia kuliah di sana dulunya.

Djohan Effendi ini jugalah yang diangkat sebagai Ahli Peneliti Agama Utama (APU) di Departemen Agama oleh Menteri Agama H. Munawir Sjadzali MA. Ketika diresmikan sebagai APU itu, Djohan Effendi dengan tegas berpidato mengkritik pemerintah yang menurutnya punya kebijakan suka melarang aliran-aliran agama.

Apa yang dipertahankan orang Litbang Depag model Djohan Effendi adalah di antaranya tercermin dalam buku suntingannya itu, yaitu *Catatan Harian Ahmad Wahib*. Mari kita simak sebagian yang mewakili pandangan sesat dan merusak dari mereka seperti berikut ini:

"Djohan (Effendi) dan saya (Ahmad Wahib) tidak khawatir untuk ragu-ragu atau kafir karena kami yakin bahwa Tuhan mentolerir hamba-Nya untuk meragukan atau tidak mempercayai ajarannya sebelum taat sepenuh hati. "Bagaimana saya disuruh percaya atau menaati kalau tidak diberi hak untuk tidak percaya atau ingkar", demikian kata-kata yang sering kami berdua lontarkan dalam diskusi-diskusi dan training HMI." (hlm. 156)

Dalam sub judul "... sampai hatikah Tuhan memasukkan mereka (dua orang Romo kristiani, -Pen.) ke neraka?", buku itu menuturkan bahwa Ahmad Wahib diasuh selama dua tahun oleh Romo HC Stolk SJ yang kemudian jadi rektor Seminari Agung di Kentungan Yogyakarta, dan selama 3 tahun diasuh oleh Romo Willenborg. Ahmad Wahib mengaku senang bertemu lagi dengan Romo HC Stolk SJ dan saling menghormati dalam dialog karena sama-sama penganut pluralisme (menganggap semua agama itu sama/paralel, menuju keselamatan, dan tidak boleh kita memandang agama orang lain dengan memakai agama kita sendiri, -Pen.). Lalu kisah itu ditutup dengan kalimat; "Aku tak tahu, apakah Tuhan sampai hati memasukkan dua orang bapakku itu ke dalam api neraka. Semoga tidak." (hlm. 39-41)

Di tengah-tengah keraguannya itu, dilontarkan satu kecaman;

"Dalam gereja mereka, Tuhan adalah pengasih dan sumber segala kasih. Sedang di mesjid atau langgar-langgar, dalam ucapan dai-dai kita, Tuhan tidak lebih mulia dari hantu yang menakutkan dengan neraka di tangan kanannya dan pecut api di tangan kirinya." (hlm. 40)

Keraguan yang dicatat Ahmad Wahib kemudian disiarkan oleh Djohan Effendi dan kawan-kawannya lewat buku itu tidak lain adalah menghujat ajaran Islam, di antaranya menjajakan paham pluralisme, dengan tidak menggubris firman Allah ﷻ maupun penjelasan Nabi Muhammad ﷺ. Dalam Al-Qur'an ditegaskan:

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ

نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾ [النساء: ١١٥]

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisaa`: 115)

Walaupun dengan mengemukakan ayat seperti tersebut akan dikecam oleh Djohan Effendi dkk sebagai dai-dai yang mensifati Tuhan tidak lebih mulia dari hantu yang menakutkan dengan neraka di tangan kanan....., namun di sini tetap akan saya lanjutkan dengan mengemukakan hadits Nabi ﷺ: Diriwayatkan dari Abi Hurairah dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

« وَالَّذِى نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لاَ يَسْمَعُ بِى أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ يَهُودِىٌّ وَلاَ نَصْرَانِىٌّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِى أُرْسِلْتُ بِهِ إِلاَّ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ».

"Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di Tangan-Nya, tidaklah seseorang dari umat ini yang mendengar (agama)ku, baik dia itu seorang Yahudi ataupun Nasrani, kemudian dia mati dan belum beriman dengan apa yang aku diutus dengannya, kecuali dia termasuk penghuni neraka." (HR. Muslim bab *Wujub Al-Iman bi Risalati Nabiyyina Ila Jami'i An-Nas wa Naskh Al-Milal bi Millatih*, Bab Wajibnya Beriman kepada Risalah Nabi Kita bagi Seluruh Manusia dan Penghapusan Agama-agama dengan Agama Beliau).

Tulisan Ahmad Wahib yang disunting oleh Djohan Effendi itu juga mendoakan agar Allah tidak sampai hati memasukkan ke neraka terhadap dua orang Romo yang dia akui sebagai bapaknya, dengan ungkapan; "Semoga tidak." Doa yang telah ia katakan itu bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengunjungi makam ibunya (Aminah), lalu beliau menangis, sehingga menyebabkan orang-orang yang berada di sekitarnya pun menangis pula, kemudian beliau bersabda:

"Aku telah minta izin kepada Allah untuk memohonkan ampun untuk ibuku, tetapi Allah tidak mengizinkan, dan aku minta izin untuk mengunjungi makam ibuku, maka Allah telah mengizinkan. Oleh sebab itu, kamu boleh mengunjungi makam, karena hal itu akan mengingatkan kamu kepada kematian." (HR. Ahmad,

Muslim, dan Abu Dawud, lihat Al-Qur`an dan Tafsirnya, Depag RI, juz 11, hlm. 269)

Di sini maknanya, mendoakan mayat non-muslim itu dilarang, sekalipun terhadap ibu Nabi ﷺ. Sedangkan dua Romo itu tadi adalah jelas non-muslim, bahkan sebagai bapak pun bukan dalam arti bapak kandung. Sedang kepada ibu kandung pun kalau si mayat itu non-muslim, maka tak boleh didoakan, apalagi yang bukan.

Setelah menyamakan semua agama dengan paham pluralisme, dan bicara tentang Allah dengan dugaan-dugaan syaithaniyahnya, lalu buku itu menganggap tidak perlunya agama, bahkan filosof tidak boleh beragama. Di antaranya dia tulis:

Filosof dan Agama.

Seorang filosof itu sebenarnya tidak perlu beragama dan tidak boleh beragama. Begitu dia beragama, begitu dia berhenti jadi filosof. Untuk masing-masing filosof itu biarlah ada "agama" sendiri-sendiri yang langsung dia sendiri bicarakan dengan Tuhan. Saya pikir, agama-agama yang ada sebagai aturan-aturan sekarang ini adalah agama untuk orang-orang awam yang kurang berpikir atau yang telah merasa *selesai* dalam berpikir." (hlm. 56)

Perkataan Ahmad Wahib yang disebarkan Djohan Effendi dalam buku itu sudah ada contohnya di dalam Al-Qur'an, tidak lain adalah perkataan orang-orang munafik (yaitu orang yang lebih berbahaya ketimbang orang kafir):

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا۟ كَمَآ ءَامَنَ ٱلنَّاسُ قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُ ۗ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ وَلَٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾ [البقرة: ١٣]

"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman,' mereka menjawab, 'Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?' Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu." **(Al-Baqarah: 13)**

Kepada orang-orang munafik semacam itu Allah mengancamnya dengan adzab yang pedih:

وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾ [البقرة: ١٠]

"Dan bagi mereka adzab yang pedih, disebabkan mereka berdusta." **(Al-Baqarah: 10)**

Berbicara tanpa dalil pun sampai pada tuduhan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Berikut ini kutipan ungkapan Ahmad Wahib yang disebarkan oleh Djohan Effendi:

"Fikih merupakan hasil sekularisasi ajaran Islam di suatu tempat dan waktu. Menurut saya, Al-Qur`an dan hadits itu adalah fikih pada masa Nabi Muhammad hidup. Dia adalah fikih pertama di kalangan umat Islam. Sehingga Al-Qur`an merupakan hasil sekularisasi ajaran Islam di zaman Nabi. Pelakunya: Tuhan sendiri. Dan hadits, saya pikir, merupakan hasil sekularisasi ajaran Islam di zaman Nabi. Pelakunya: Muhammad." (hlm. 58)

Setelah berbicara tentang Allah dan Rasul-Nya dengan dugaan-dugaan, "menurut saya" atau "saya pikir", tanpa dilandasi dalil sama sekali, lalu di bagian lain, buku *Catatan Harian Ahmad Wahib* itu mencoba menafikan Al-Qur`an dan hadits sebagai dasar Islam. Dia ungkapkan sebagai berikut:

"Menurut saya sumber-sumber pokok untuk mengetahui Islam atau katakanlah bahan- bahan dasar ajaran Islam, bukanlah Al-Qur`an dan hadits melainkan sejarah Muhammad. Bunyi Al-Qur`an dan hadits adalah sebagian dari sumber sejarah dari sejarah Muhammad yang berupa kata-kata yang dikeluarkan Muhammad itu sendiri.

Sumber sejarah yang lain dari Sejarah Muhammad ialah: struktur masyarakat, pola pemerintahannya, hubungan luar negerinya, adat istiadatnya, iklimnya, pribadi Muhammad, pribadi sahabat-sahabatnya dan lain-lainnya." (hlm. 110, tertanggal 17 April 1970)

Ungkapan tersebut mengandung pernyataan yang aneka macam.

1. Menduga-duga bahwa bahan-bahan dasar ajaran Islam bukanlah Al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ. Ini menafikan Al-Qur'an dan hadits sebagai dasar Islam.
2. Al-Qur'an dan hadits adalah kata-kata yang dikeluarkan oleh Muhammad itu sendiri. Ini mengandung makna yang rancu, bisa dipahami bahwa itu kata-kata Muhammad belaka. Ini berbahaya dan menyesatkan. Karena Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah ﷻ yang dibawa oleh Malaikat Jibril, disampaikan kepada Nabi Muhammad ﷺ, diturunkan secara berangsur-angsur selama 22 tahun lebih. Jadi Al-Qur'an itu *Kalamullah*, perkataan Allah, bukan sekadar kata-kata yang dikeluarkan Muhammad itu sendiri seperti yang dituduhkan Ahmad Wahib.
3. Al-Qur'an dan hadits hanya sebagian dari sumber sejarah Muhammad, jadi hanya bagian dari sumber ajaran Islam, yaitu Sejarah Muhammad. Ini akal-akalan Ahmad Wahib ataupun Djohan, tanpa berlandaskan dalil.
4. Al-Qur'an dan hadits disejajarkan dengan iklim Arab, adat istiadat Arab dan lain-lain sebagai bagian dari sejarah Muhammad. Ini menganggap

Kalamullah dan wahyu senilai dengan iklim Arab, adat Arab dan sebagainya. Benar-benar pemikiran yang tak bisa membedakan mana emas dan mana tembaga. Siapa pun tidak akan menilai berdosa apabila melanggar adat Arab. Tetapi siapa pun yang konsekuen dengan Islam pasti akan menilai berdosa apabila melanggar Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Jadi tulisan Ahmad wahib yang disunting Djohan Effendi itu jelas merusak pemahaman Islam dari akarnya. Ini sangat berbahaya, karena landasan Islam yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah/Hadits telah dianggap bukan landasan Islam, dan hanya setingkat dengan adat Arab.

Mau ke mana arah pemikiran duga-duga tetapi sangat merusak Islam semacam ini?

Pemikiran yang jelas merusak Islam dan berbahaya bagi akidah umat Islam semacam itu, ketika diributkan oleh umat Islam dan disalurkan lewat MUI, ternyata diganjal oleh orang Litbang Departemen Agama, dengan alasan yang dibuat-buat, bahwa buku itu bersifat ilmiah. Kalau model sekarang, kata-kata itu dicanggih-canggihkan lagi dengan ungkapan, "itu sekadar wacana, kan boleh-boleh saja." Kilah-kilah "ilmiah", "wacana" dan sebagainya itu hanyalah untuk menutupi pengawurannya, dan perusakannya. Mana ada yang namanya menduga-duga tentang Allah tanpa secuil dalil pun bisa dikatakan ilmiah. Mana ada menduga-duga tentang Nabi Muhammad ﷺ disebut ilmiah. Dan mana ada menafikan Al-Qur`an dan hadits sebagai dasar Islam bisa dikatakan ilmiah. Bagaimana mau dikatakan sebagai buku yang bersifat ilmiah, sedang dalam buku itu Al-Qur`an dianggap sebagai fikih, sekularisasi yang dilakukan oleh Tuhan sendiri? Sedang hadits adalah fikih, sekularisasi yang dilakukan oleh Muhammad?

Terminologi ilmiah model mana semacam itu, kalau bukan model sesat menyesatkan alias model setan?

Orang kafir ataupun munafik di zaman Nabi ﷺ yang menganggap orang beriman sebagai orang-orang bodoh pun mereka tentu bisa berkilah bahwa ungkapan mereka itu sekadar wacana, atau bahkan diklaim sebagai pikiran ilmiah. Iblis justru yang pertama kali menggunakan akal untuk mengkilahi perintah Allah ﷻ. Dengan alasan diri Iblis dibuat dari api, sedang Adam dibuat dari tanah, maka Iblis membantah perintah Allah ﷻ untuk sujud kepada Adam.

Dari pemikiran *ngaco* yang sesat lagi menyesatkan itu, perlu dilihat latar belakang si empunya pemikiran, yaitu Ahmad Wahib. Dengan melihat bagaimana dan di mana dia bergaul, maka mudah-mudahan akan jadi pelajaran bagi kita, jangan sampai diri kita dan anak-anak kita bergaul model dia.

Kita ingat, Gus Dur yang di antaranya berguru bahasa Inggris kepada wanita PKI (Gerwani) saja pikirannya dan pandangan Islamnya kacau balau (baca buku saya berjudul *Bahaya Pemikiran Gus Dur* dan *Bahaya Pemikiran Gus Dur II, Menyakiti Hati Umat,* dua-duanya terbitan Pustaka Al-Kautsar, Jakarta). Apalagi Ahmad Wahib yang pergaulannya sebagaimana dia tuturkan sebagai berikut:

"Aku pernah hidup di lingkungan pondok pesantren yang diracuni dengan skandal-skandal homoseksualnya. Aku pernah hidup sekeluarga dengan suatu keluarga *abangan yang memelihara anjing.* Aku pernah hidup dengan suatu keluarga *Katolik yang cukup fanatik.* Aku pernah mempunyai teman seorang *komunis* yang paling rapat bergaul denganku di sekolah menengah (sekarang dia meringkuk di tahanan golongan A). Aku pernah mengaji, *mohon-mohon berkat di kuburan keramat* sebelum aku sadar seperti sekarang. Aku pernah masuk *di gang-gang pelacuran* dengan bulu kudukku berdiri. Aku pernah mengagumi bagaimana penjual-penjual jamu di alun-alun Yogya berbohong. Setiap arena itu mengurniai aku ide-ide baru yang tidak kumiliki sebelumnya." (hlm. 42)

"...maka aku kini menjelma menjadi muslim Indonesia yang memberontak..."

"...Coba bayangkan, bagaimana aku disuruh memusuhi PNI (Partai Nasional Indonesia, biasanya jadi wadah orang abangan, tak shalat dan sebagainya, -Pen), aku punya teman-teman baik di kalangan mereka. Aku pernah hidup berkeluarga satu rumah dengan anggota-anggotanya. Aku pernah selapik seketiduran dengan mereka. Dan kini, di asrama di mana aku tinggal, aku bersama-sama mereka. Juga bagaimana aku bisa memusuhi PKI melampaui batas seperti halnya teman-teman. Aku punya teman-teman aktivis ormas PKI dan hubungan kami terus baik sampai sekarang. Aku pernah bertetangga dengan mereka, bahkan sampai hari ini.

Mereka memiliki putra-putra yang diserahkan padaku untuk diajari agama. Bagaimana aku disuruh membenci pemeluk Kristen-Katolik. Aku malah pernah satu keluarga dengan mereka. Aku pernah tiga tahun diasuh dan dididik oleh pastur. Aku pernah bertahun-tahun tidur, bergurau, dan bermain bersama mereka. Jadi bagaimana mungkin aku bisa benci. Bayangkan lagi, aku pernah diundang ke pesta-pesta Natal dan Paskah mereka. Aku pun pernah satu klub renang dengan mahasiswa-mahasiswa Seminari Agung. Dengan mereka aku berkejar-kejaran di kolam renang. Aku biasa masuk ke asrama calon-calon romo tersebut. Aku juga masuk ke kamar kerja dan kamar tidur pastur. Aku pernah pula semalaman tidur bersama seorang pastur. Aku pernah naik andong bersama seorang suster dan kuantar dia sampai ke biaranya. Aku pernah diajari renang oleh seorang pastur dan aku dipinjami sebuah

swim-pack. Aku pernah bonceng *scooter* dengan seorang pastur. Kalau aku pernah ditraktir seorang suster, maka sebaliknya aku pernah ditraktir pastur. Aku sering nonton film bersama-sama mereka, *nglencer* bersama, dan lain sebagainya.

Lingkungan sosio-kultural yang khusus itu mungkin secara tidak sadar telah mempengaruhi jalan pikiranku." (hlm. 42-43)

Demikianlah latar belakang pergaulan hidup Ahmad Wahib yang pikirannya amburadul dan rancu itu. Dia telah terkena syubhat-syubhat bisikan setan, sehingga begitu terkesannya hal-hal yang dipinjamkan padanya walau hanya *swim-pack* ketika belajar renang, walau hanya sekadar diboncengkan motor *scooter* (sejenis Vespa) milik pastur, walau hanya naik andong sama suster, ditraktir suster dan pastur, tidur dengan pastur. Setan telah membesar-besarkan hal itu, seolah hal yang sangat berharga. Padahal Allah ﷻ yang telah memberikan aneka kenikmatan, dia lupakan, setan sengaja untuk melupakan padanya. Sehingga nikmat-nikmat dari Allah yang tidak bisa dihitung dan tidak bisa dinilai harganya, tidak dia lihat, tidak dia pedulikan, bahkan dianggap tidak ada. Lebih kecil dibanding kebaikan pastur yang meminjami sempak untuk renang. Nikmat-nikmat Allah itu dianggap lebih sepele atau tidak ada apa-apanya dibanding kebaikan suster yang mentraktirnya sekali saja, atau menemani naik andong (delman). Sehingga, aturan-aturan Allah yang sudah menggariskan dalam agama-Nya, tidak lagi dilihat. Justru pertimbangan-pertimbangan karena bergaul dengan pastur, suster, romo, orang PKI, PNI, abangan pemelihara anjing dan sebaginya itu lebih merasuki pikirannya. Benarlah firman Allah ﷻ,

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ [الزخرف: ٣٦]

"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Qur`an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." **(Az-Zukhruf: 36)**

Demikianlah, setan telah menjadikan dia lupa terhadap nikmat-nikmat Allah, sebaliknya setan telah membisiki dia agar mengenang betapa besar jasa-jasa pastur, suster, orang PKI, calon-calon romo, orang PNI dan lain-lain yang dia kenang hingga dia tulis secara khusus dan akhirnya dibukukan orang (yaitu teman dia, Djohan Effendi) setelah dia mati.

Setelah nikmat Allah dilupakan, dan jasa kecil-kecil dari orang-orang itu dibesar-besarkan dan dikenang-kenang, maka timbul pemikiran-pemikiran yang

meniru-niru pemikiran atau terpengaruh pemikiran orang-orang yang dia anggap berjasa itu. Lalu pemikiran yang timbul di pikirannya itu digunakan untuk menabrak ajaran-ajaran agama, tanpa ragu-ragu. Dalilnya hanyalah, "menurut saya, saya pikir" dan sebagainya. Lalu segala macamnya itu dia catat, kemudian setelah dia mati, ternyata dibukukan oleh temannya, untuk mengacak-acak pemahaman umat Islam. (Masalah Bahaya Pemikiran Ahmad Wahib bisa dilihat di buku-buku saya: *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia;* buku *Ada pemurtadan di IAIN,* dan buku *Jejak Tokoh Islam dalam Kristenisasi*)

Untuk menghindari kesesatan seperti itu, marilah kita sadari bahwa sebenarnya guru yang sesat (baik itu dalam bentuk pergaulan maupun apalagi guru atas nama agama) itu sangat berbahaya. Berikut ini uraiannya.

Bahaya Guru Sesat dan Pengkultusan

Berguru tentang Islam kepada orang sesat, apalagi kafir ataupun murtad, maka sangat berbahaya. Bahayanya menjurus kepada rusaknya akidah. Demikian pula sikap kultus (mendewakan) guru, ulama, syaikh, guru mursyid, kyai, dan orang alim; menyebabkan rusaknya akidah, karena menghalangi untuk merujuk kebenaran kepada dalil (Al-Qur'an dan As-Sunnah). Sehingga menganggap apa yang dari guru itu merupakan kebenaran mutlak, sedang dalil justru diabaikan. Lebih parah lagi, model belajar Islam ke orang kafir di perguruan-perguruan tinggi di Barat, yang sudah diketahui umum diadakannya studi Islam di Barat yang didirikan oleh para orientalis itu bukan untuk menjunjung tinggi kalimah Allah, tetapi untuk mengkritiknya, mencelanya atau menyelewengkannya.

Mengikuti guru yang sudah jelas (atau sudah diketahui umum) bahwa tujuannya saja sudah berseberangan dengan Islam, berarti mengadakan tandingan terhadap Allah ﷻ yang memelihara Islam ini. Di samping itu, setelah mereka belajar kepada para orientalis atau bahkan kafir itu (padahal atas nama studi Islam) tampaknya mereka tunduk patuh kepada guru-gurunya. Buktinya, mereka menjajakan apa yang didapat dari guru-guru mereka, berupa pendapat-pendapat aneh, *nyeleneh,* dan bertentangan dengan Islam. Namun ketika ada yang membantahnya, bukannya mereka rujuk kepada kebenaran, justru tambah-tambah lagi penentangannya. Jadi mereka sudah menjadi pembela-pembela kaum orientalis dalam barisan yang menghadapi Islam. Namun anehnya, justru mereka itu mengajar di berbagai perguruan tinggi Islam. Ini di samping mereka membahayakan bagi diri mereka sendiri, masih pula membahayakan bagi para mahasiswa dan bahkan umat Islam.

Guru-guru yang mengajarkan hal-hal yang tak sesuai dengan Islam itu ada yang dikultuskan oleh murid-muridnya. Demikian pula ulama, kyai, ajengan, guru mursyid (biasanya dalam tarekat), bahkan dukun yang sebutannya orang pintar dan sebagainya ada pula yang dikultuskan. Perlakuan itu meniru sikap buruk kaum Yahudi dan Nasrani yang mengkultuskan rahib-rahib dan pendeta-pendeta mereka, dengan mengikuti apa saja yang dihalalkan dan diharamkan oleh para orang alimnya. Hingga mereka pun menuhankan Nabi Isa ﷺ, padahal dia itu sama sekali bukan Tuhan, bahkan justru menegakkan agama Tauhid, karena dia (Isa ﷺ) adalah hamba dan utusan Allah belaka. Bukan Tuhan.

Allah ﷻ menjelaskan sikap pengkultusan orang-orang Nasrani dan Yahudi terhadap pendeta dan rahib mereka serta Nabi Isa sebagai berikut:

ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلۡمَسِيحَ ٱبۡنَ مَرۡيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُوٓاْ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗاۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ سُبۡحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٣١ [التوبة: ٣١]

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." **(At-Taubah: 31)**

Imam Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Adi bin Hatim Ath-Thai; Bahwa dia (Adi bin Hatim) menghadap Rasulullah ﷺ dan di lehernya ada salib, sementara Rasulullah membacakan ayat tersebut di atas.

وَقَدْ قَالَ (عَدِيُّ بْنُ حَاتِمٍ) لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا عَبَدُوهُمْ قَالَ : أَحَلُّوا لَهُمْ الْحَرَامَ فَأَطَاعُوهُمْ وَحَرَّمُوا عَلَيْهِمْ الْحَلَالَ فَأَطَاعُوهُمْ فَكَانَتْ تِلْكَ عِبَادَتَهُمْ إِيَّاهُمْ.

Dia (Adi bin Hatim) berkata; Maka aku berkata kepada Nabi ﷺ, "Mereka tidak pernah menyembah (para pendeta)." Rasulullah ﷺ pun bersabda, "Ya (mereka menyembah para pendeta). Jika (para pendeta) mengharamkan kepada mereka sesuatu yang halal dan menghalalkan sesuatu yang haram, mereka

mengikuti (para pendeta itu) maka itulah cara mereka menyembah pendeta mereka." (Tafsir Ibnu Katsir, Maktabah Dar As-Salam, 1994, 2/459)[137]

Imam Ibnu Taimiyah menjelaskan; Mereka yang menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah -dimana mereka menaatinya dalam menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah- itu mereka menjadi dua arah. Salah satunya; Mereka mengetahui bahwa mereka (*orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka*) mengganti agama Allah lalu mereka mengikutinya atas penggantian itu maka mereka meyakini penghalalan apa yang Allah haramkan dan mengharamkan apa yang Allah halalkan dengan mengikuti kepada pemimpin-pemimpin mereka padahal mereka mengetahui bahwa mereka (yang diikuti) itu menyelisihi agama Rasul, maka ini adalah kekafiran. Allah dan Rasul-Nya telah menjadikannya sebagai kemusyrikan -walaupun mereka tidak menyembah mereka dan tidak sujud kepada mereka-. Jadinya orang yang mengikuti orang lain dalam menyelisihi agama padahal dia mengetahuinya bahwa dia itu menyelisihi agama dan meyakini apa yang dikatakan itu bukan yang dikatakan Allah dan Rasul-Nya adalah musyrik seperti mereka.

Jenis yang kedua, kalau mereka yakin dan iman dengan pengharaman yang halal dan penghalalan yang haram itu tetap (hanya hak Allah saja, sedang manusia tidak punya hak, -Pen.), tetapi mereka menaati mereka dalam maksiat kepada Allah sebagaimana orang muslim berbuat suatu perbuatan maksiat yang dia yakini bahwa itu maksiat, maka bagi mereka itu hukumnya seperti orang ahli dosa (yang melakukan dosa-dosa -bukan sebagai orang musyrik, -Pen.) sebagaimana telah tetap (riwayatnya) dalam *Ash-Shahih* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda;

{ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ }

"Sesungguhnya ketaatan itu hanyalah dalam kemakrufan (kebaikan)."

Dan sabdanya;

{ عَلَى الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ أَوْ كَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ }

---

[137] Hadits Adi bin Hatim riwayat At-Tirmidzi -tanpa keterangan di lehernya ada salib- ini di*hasan*kan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani dalam *Ghayatul Maram fi Takhrij Ahadiits Al-Halal wa Al-Haram*, Al-Maktab Al-Islami Beirut, cetakan ke-3, halaman 19.

"Kewajiban atas muslim adalah mendengarkan dan taat dalam apa yang dia suka atau benci, selama tidak diperintah untuk maksiat."

Dan beliau bersabda;

{ لاَ طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ }

"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Al-Khaliq (Allah)."

Dan dia bersabda;

{ مَنْ أَمَرَكُمْ بِمَعْصِيَةِ اللَّهِ فَلاَ تُطِيعُوهُ }

"Siapa yang memerintahmu untuk maksiat kepada Allah maka jangan kamu taati dia."

Adapun orang yang menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal itu, apabila dia mujtahid, tujuannya mengikuti Rasul tetapi tersamar baginya kebenaran dalam perkara itu, dan dia telah bertakwa kepada Allah semampunya, maka tidak disiksa oleh Allah karena kesalahannya itu, tetapi dia diganjar pahala atas ijtihadnya yang dia taat kepada Tuhannya dengan itu. Tetapi orang yang mengerti bahwa ini menyalahi apa yang dibawa Rasul, kemudian diikuti kesalahan itu dan menandingi ucapan Rasul maka orang ini mendapatkan bagian dari kemusyrikan yang dicela oleh Allah, lebih-lebih kalau dia mengikuti yang (telah dia ketahui) salah itu dengan hawa nafsunya dan membelanya dengan lisan dan tangan disertai pengetahuannya bahwa itu menyelisihi Rasul, maka ini adalah kemusyrikan yang pelakunya berhak mendapatkan siksa atasnya.

Oleh karena itu, para ulama sepakat bahwa apabila seseorang mengetahui yang benar maka tidak boleh baginya mengikuti siapa pun dalam (perkara yang) menyelisihi kebenaran.[138]

Demikianlah keterangan dari ayat, hadits, dan penjelasan ulama tentang bahaya kesesatan dan rangkaiannya, telah jelas. Oleh karena itu, semoga kita dihindarkan oleh Allah ﷻ dari aneka kesesatan. Sebagaimana doa Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه;

((اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقاً ، وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلاً وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ.))

---

[138] Ibnu Taimiyah, *Majmu' Al-Fatawa*, Juz 2, halaman 93.

"Ya Allah, tunjukilah kami kebenaran itu sebagai kebenaran, dan berilah karunia kepada kami untuk dapat mengikutinya, dan tunjukilah kami kebatilan sebagai kebatilan, dan berilah kami karunia untuk dapat menghindarinya."

وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KEPUTUSAN

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR

Nomor : 618 TAHUN 1988

TENTANG

PEMBEKUAN PENGURUS PERWAKILAN LEMBAGA KARYAWAN DAKWAH ISLAM (LEMKARI) PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR

MENIMBANG:

Bahwa hakekat pembangunan Nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya, maka dalam rangka pelaksanaan khususnya dalam kehidupan beragama perlu lebih ditingkatkan pembinaan Kerukunan intern Umat beragama, antar Umat beragama dan antar Umat beragama dengan Pemerintah;

Bahwa keberadaan Perwakilan Lembaga Karyawan Dakwah Islam (LEMKARI) Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur telah memberikan kesempatan dan keleluasaan tumbuh dan berkembnagnya ajaran Darul Hadits/Islam Jamaah Qur'an Hadits/yayasan Pendidikan Islam Jamaah/Yayasan Pondok Pesantren Nasional yang telah dilarang oleh Jaksa Agung dengan Surat Keputusan Nomor KEP-080/D.A/10/ 1971, sehingga meresahkan masyarakat dan berakibat terganggunya keamanan dan ketertiban umum di Jawa Timur;

Bahwa terhadap Pengurus Perwakilan Lembaga Karyawan Dakwah Islam (LEMKARI) Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur telah diberikan petunjuk-petunjuk serta peringatan-peringatan sesuai dengan peraturan yang berlaku, ternyata yang bersangkutan belum mampu membenahi diri dari anasir-anasir yang tetap berpegang pada ajaran Darul Hadits/Islam Jamaah yang terlarang, maka perlu melakukan tindakan pembekuan terhadap Pengurus Perwakilan Lembaga Karyawan Dakwah Islam (LEMKARI) Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur dengan surat keputusaan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I.

MENGINGAT:

Undang-undang Nomor 3 Tahun 1974 tentang poko-pokok Pemerintah di Daerah;

Undang-undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan;

Peraturan Pemerintah Nomor 18 tahun 1986 tentang pelaksanaan Undang-undang Nomor 8 tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan;

Surat Keputusan Jaksa Agung Republik Indonesia Nomor: Kep-089/D.A/10/1971 tentang pelarangan terhadap aliran-aliran Darul Hadits, Islam Jamaah, JPID, JAPENAS, dan lain-lain organisasi yang bersifat/berajaran serupa.

MEMPERHATIKAN:

HAsil Laporan Tim Pemantau Kegiatan Lembaga Karyawan Dakwah Indonesia (LEMKARI) di Jawa Timur tanggal 31 Oktober 1988;

Hasil Rapat Koordinasi antara Instansi terkait dengan MUI Daerah Tingkat I Jawa Timur tanggal 9 November 1988;

Pertimbangan Pangdam V/Brawijaya selaku Ketua BAKORSTANASDA Jawa Timur tanggal 21 November 1988;

Surat Kepala Kejaksaan Tinggi Jawa Timur tanggal 24 November 1988 No. R.1257/K.S/Dks.3/1988 tentang kegiatan Lembaga Karyawan Dakwah Islam (LEMKARI);

Surat Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Timur tanggal 21 November 1988 No. Wm 01.05/BA.01.1/1105/R/1988 tentang kegiatan organisasi LEMKARI di Jawa Timur;

Surat Ketua MUI Jawa Timur tanggal 15 November 1988 No. 010/MUI/JTM/IX/1988 tentang usulan pembubaran Lembaga Karyawan Dakwah Islam (LEMKARI) Jawa Timur.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:

KEPUTUSAN GUBERNUR KEPALA TINGKAT I JAWA TIMUR TENTANG PEMBUKUAN PENGURUS PERWAKILAN LEMBAGA KARYAWAN DAKWAH ISLAM (LEMKARI) PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR.

Pasal 1

Dengan Keputusan ini, dibekukan pengurus Perwakilan Lembaga Karyawan Dakwah Islam (LEMKARI) Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

Pasal 2

Sebagai tindak lanjut dari tindakan pembukuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 Keputusan ini, maka Pembenahan Organisasi dilakukan secara Koordinatif dengan Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur Cq. Direktorat Sosial Politik selaku Pembina Umum Organisasi Kemasyarakatan, sedangkan Pembinaan dan Pengawasan kegiatan Keagamaan menjadi tanggung jawab Kantor Wilayah Departemen Agama dan Instansi/Lembaga terkait lainnya yang pelaksanaannya dilakukan secara terpadu.

Pasal 3

Untuk melaksanakan Pembinaan dan Pengawasan sebagaimana termaksud dalam pasal 2 Keputusan ini, dibentuk Tim Pembinaan dan Pengawasan Tingkat I Jawa Timur dengan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur.

Pasal 4

Keputusan ini berlaku sejak tanggal 25 Desember 1988

Keputussn ini diumumkan dalam Lembaran Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

DITETAPKAN : SURABAYA

TANGGAL : 24 DESEMBER 1988

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR

Cap dan ttd

SOELARSO

Salinan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat tentang Al-Qiyadah Al-Islamiyah

KEPUTUSAN FATWA

MAJELIS ULAMA INDONESIA

Nomor : 04 Tahun 2007

Tentang

Aliran *Al-Qiyadah Al-Islamiyah*

Majelis Ulama Indonesia, setelah:

MENIMBANG:

a. bahwa pada akhir-akhir ini telah berkembang di tengah masyarakat paham dan aliran *al-Qiyadah al-Islamiyah* yang didirikan oleh Ahmad Moshaddeq yang antara lain mengajarkan syahadat yang berbeda dari ajaran Islamdan pengakuan adanya nabi baru sesudah Nabi Muhammad SAW;

b. bahwa berkembangnya paham dan aliran *al-Qiyadah al-Islamiyah* di tengah masyarakat telah menimbulkan keresahan sehingga sebagian masyarakat meminta MUI untuk menetapkan fatwa tentang masalah tersebut;

c. bahwa untuk memberikan kepastian hukum Islam, MUI memandang perlu menetapkan fatwa tentang paham dan aliran *al-Qiyadah al-Islamiyah* untul dijadikan pedoman bagi umat Islam.

MENGINGAT:

1. Firman Allah SWT,

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ﴿٤٠﴾

[الأحزاب: ٤٠]

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi..." (QS. Al-Ahzab [33]: 40)

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾ [الأنعام: ١٥٣]

"Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), Karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalannya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa." (QS. Al-An'am [6]: 153)

وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢١٧﴾

[البقرة: ٢١٧]

"...barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, Maka mereka Itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah [2]: 217)

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾ [النساء: ١١٥]

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang Telah dikuasainya itu dan kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS. An-Nisa' [4]: 115)

قُلْ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾ [آل عمران: ٣٢]

"Katakanlah; 'Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.'" (QS. Ali Imran [3]: 32)

2. Hadits-hadits Nabi ﷺ:

عَنْ فُرَاتٍ الْقَزَّازِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا حَازِمٍ قَالَ قَاعَدْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ خَمْسَ سِنِينَ فَسَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي . متفق عليه.

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda; Dahulu Bani Israil dipimpin oleh para nabi, setiap seorang nabi meninggal, maka digantikan oleh nabi lain. Dan sesungguhnya tidak ada nabi setelah aku ..."

حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الرِّسَالَةَ وَالنُّبُوَّةَ قَدْ انْقَطَعَتْ فَلاَ رَسُوْلَ بَعْدِي وَلاَ نَبِيَّ . رواه أحمد والترمذي

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda; Sesungguhnya kerasulan dan kenabian telah terhenti. Oleh karena itu, tidak ada lagi rasul dan nabi sesudahku ..."

حَدَّثَنَا عَاصِمٌ وَهُوَ ابْنُ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ قَالَ عَبْدُاللهِ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًاعَبْدُهُ ورَسُوْلُهُ وَإِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ . (متفق عليه واللفظ للبخاري)

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda: Islam dibangun atas lima perkara: Bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah, mendirikan shalat, membayar zakat, haji, dan puasa Ramadhan."

MEMPERHATIKAN:

1. Penjelasan Hasil Kajian Komisi Pengkajian MUI tentang paham dan ajaran aliran *al-Qiyadah al-Islamiyah* pada rapat Komisi Fatwa tanggal 29 September 2007.
2. Pendapat peserta rapat Komisi Fatwa tanggal 29 September 2007.

Dengan memohon ridha Allah SWT

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN : Fatwa tentang Aliran *al-Qiyadah al-Islamiyah*

Pertama: Aliran *al-Qiyadah al-Islamiyah* yang mengajarkan ajaran, antara lain:

1. Adanya syahadat baru, yang berbunyi: *"Asyhadu alla ilaha illa Allah, wa asyhadu anna Masih al-Mau'ud Rasul Allah"*;
2. Adanya nabi/rasul baru sesudah Nabi Muhammad SAW;
3. Belum mewajibkan shalat, puasa, dan haji;

adalah bertentangan dengan ajaran Islam.

Kedua: Ajaran *al-Qiyadah al-Islamiyah* tersebut adalah sesat dan menyesatkan serta berada di luar Islam, dan orang yang mengikuti ajaran tersebut adalah *murtad* (keluar dari Islam).

Ketiga: Bagi mereka yang terlanjur mengikuti ajaran *al-Qiyadah al-Islamiyah* supaya bertobat dan segera kembali kepada ajaran Islam (*al-ruju' ila al-haq*), yang sejalan dengan al-Qur'an dan Hadits.

Keempat: Ajaran aliran *al-Qiyadah al-Islamiyah* telah terbukti menodai dan mencemari agama Islam karena mengajarkan ajaran yang menyimpang dengan mengatasnamakan Islam.

Kelima: Pemerintah berkewajiban untuk melarang penyebaran paham dan ajaran *al-Qiyadah al-Islamiyah,* menutup semua tempat kegiatan, serta menindak tegas pimpinan aliran tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ditetapkan di: Jakarta

Pada ranggal: 21 Ramadhan 1428 H

03 Oktober 2007 M

MAJELIS ULAMA INDONESIA

KOMISI FATWA

Ketua,		Sekretaris,
ttd.	cap.	ttd.
DR. KH. M. Anwar Ibrahim		Drs. H. Hasanudin, M.Ag

Surat Keputusan Fatwa Dp Majelis Ulama Indonesia Tentang Malaikat Jibril Mendampingi Manusia

MEMUTUSKAN

1. Memfatwakan:

Doa Keyakinan atau akidah tentang malaikat, termasuk malaikat Jibril, baik mengenai sifat dan tugasnya harus didasarkan pada keterangan atau penjelasan dari wahyu(Al-Qur'an dan Hadist).

Tidak ada satupun ayat maupun hadist yang menyatakan bahwa malaikat Jibril masih diberi tugas oleh Allah untuk menurunkan ajaran kepada umat manusia, baik ajaran baru atau ajaran yang bersifat penjelasan terhadap ajaran agama yang telah ada. Hal ini karena ajaran Allah telah sempurna. Pengakuan seorang bahwa dirinya didampingi dan mendapat ajaran keagamaan dari malaikat Jibril bertentangan dengan Al-Qur'an. Oleh karena itu, pengakuan itu dipandang sesat dan meyesatkan.

2. Mengimbau: Kepada:

Ibu Lia Aminudin (dan jamaahnya), dan orang lain yang memiliki keyakinan serupa, yakni keyakinan bahwa dirinya mendapat ajaran agamadari malaikat Jibril, agar kembali dan mendallami ajaran Islam, terutama dalam bidang akidah, dengan memahami dan mempelajari al-Qur'andan hadist kepada ulama, dan menurut kaidah-kaidah yang telah dirumuskan dan diakui kebenarannya oleh para ulama sebagai pedoman dalam mempelajari Al-Qur'an dan hadist.

Masyarakat, umat Islam, agar berhati-hati dan tidak mengikuti akidah yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadist.

Majelis Ulama Indonesia bersedia memberikan bimbingan dan pengarahan kepada Ibu Lia Aminudin dan jamaahnya, serta orang lain yang memiliki keyakinan serupa.

Surat keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan pembetulan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan :

Jakarta, 22 Desember 1997 M.

DEWAN PIMPINAN

MAJELIS ULAMA INDONESIA

Ketua	Sekretaris
K.H.HASAN BASRI	DRS.HA.NAZRI ADLANI

Fatwa MUI tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama

KEPUTUSAN FATWA

MAJELIS ULAMA INDONEISA

Nomor : 7/MUNAS VII/MUI/II/2005

Tentang

PLURALISME, LIBERALISME DAN SEKULARISME AGAMA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Majelis Ulama Indonesia (MUI), dalam Musyawarah Nasional MUI VII, pada 19-22 Jumadil Akhir 1246 H. / 26-29 Juli M.;

MENIMBANG:

a. Bahwa pada akhir-akhir ini berkembang paham pluralisme agama, liberalisme dan sekularisme serta paham-paham sejenis lainnya di kalangan masyarakat;

b. Bahwa berkembangnya paham pluralisme agama, liberalisme dan sekularisme serta dikalangan masyarakat telah menimbulkan keresahan sehingga sebagian masyarakat meminta MUI untuk menetapkan Fatwa tentang masalah tersebut;

c. Bahwa karena itu , MUI memandang perlu menetapkan Fatwa tentang paham pluralisme, liberalisme, dan sekularisme agama tersebut untuk di jadikan pedoman oleh umat Islam.

MENGINGAT:

1. Firman Allah :

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

﴿٨٥﴾ [آل عمران: ٨٥]

"Barangsiapa mencari agama selaian agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan terima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi ..." (QS. Ali Imaran [3]: 85)

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ﴿١٩﴾ [آل عمران: ١٩]

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam ..." (QS. Ali Imran [3]: 19)

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾ [الكافرون: ٦]

"Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (QS. Al-Kafirun [109] : 6)

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾ [الأحزاب: ٣٦]

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." (QS. Al-Azhab [33:36)

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ قَٰتَلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ وَظَٰهَرُوا۟ عَلَىٰٓ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٩﴾ [الممتحنة: ٨-٩]

"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Mumtahanah [60]: 8-9)

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ

وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾ [القصص: ٧٧]

"Dan carilah pada apa yang telah dianugrahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan." (QS. Al-Qashash [28]: 77)

وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾ [الأنعام: ١١٦]

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang dimuka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)." (QS. Al-An'am [6]: 116)

وَلَوِ ٱتَّبَعَ ٱلْحَقُّ أَهْوَآءَهُمْ لَفَسَدَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَٰهُم بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَن ذِكْرِهِم مُّعْرِضُونَ ﴿٧١﴾ [المؤمنون: ٧١]

"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu." (QS. Al-Mukminun [23]: 71)

2. Hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* :

a. Imam Muslim (W. 262 H) dalam Kitabnya *Shahih Muslim*, meriwayatkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

« وَالَّذِى نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لاَ يَسْمَعُ بِى أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ يَهُودِىٌّ وَلاَ نَصْرَانِىٌّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِى أُرْسِلْتُ بِهِ إِلاَّ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ».

"Demi Dzat yang menguasai jiwa Muhammad, tidak ada seorangpun baik Yahudi maupun Nasrani yang mendengar tentang diriku dari Umat Islam ini, kemudian ia mati dan tidak beriman terhadap ajaran yang aku bawa, kecuali ia akan menjadi penghuni Neraka." (HR. Muslim)

b. Nabi mengirimkan surat-surat dakwah kepada orang-orang non-Muslim, antara lain Kaisar Heraklius, Raja Romawi yang beragama Nasrani, al-Najasyi Raja Abesenia yang beragama Nasrani dan Kisra Persia yang beragama Majusi, dimana Nabi mengajak mereka untuk masuk Islam. (riwayat Ibn Sa'd dalam *al-Thabaqat al-Kubra* dan Imam Al-Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari*)

c. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan pergaulan sosial secara baik dengan komunitas-komunitas non-Muslim seperti Komunitas Yahudi yang tinggal di Khaibar dan Nasrani yang tinggal di Najran; bahkan salah seorang mertua Nabi yang bernama Huyay bin Aththab adalah tokoh Yahudi Bani Quradzah (Sayyid Bani Quraizah). (Riwayat al-Bukhari dan Muslim)

MEMPERHATIKAN: Pendapat Sidang Komisi C Bidang Fatwa pada Munas VII VII MUI 2005.

Dengan bertawakal kepada Allah SWT.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN: FATWA TENTANG PLURALISME AGAMA DALAM PANDANGAN ISLAM

Pertama: **Ketentuan Umum**

Dalam Fatwa ini, yang dimaksud dengan

1. Pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relative; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengkalim bahwa hanya agamanyasaja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup dan berdampingan di surga.
2. Pluralitas agama adalah sebuah kenyataan bahwa di negara atau daerah tertentu terdapat berbagai pemeluk agama yang hidup secara berdampingan.
3. Liberalisme adalah memahami nash-nash agama (Al-Qur'an & Sunnah) dengan menggunakan akal pikiran yang bebas; dan hanya menerima doktrin-doktrin agama yang sesuai dengan akal pikiran semata.
4. Sekularisme adalah memisahkan urusan dunia dari agama hanya digunakan untuk mengatur hubungan pribadi dengan Tuhan, sedangkan hubungan sesame manusia diatur hanya dengan berdasarkan kesepakatan sosial.

Kedua : **Ketentuan Hukum**

1. Pluralisme, Sekualarisme, dan Liberalisme agama sebagaimana dimaksud pada bagian pertama adalah paham yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.
2. Umat Islam haram mengikuti paham Pluralisme, Sekularisme, dan Liberalisme Agama.
3. Dalam masalah akidah dan ibadah, umat Islam wajib bersikap ekseklusif, dalam arti haram mencampuradukkan akidah dan ibadah umat Islam dengan akidah dan ibadah pemeluk agama lain.
4. Bagi masyarakat muslim yang tinggal bersama pemeluk agama lain (pluralitas agama), dalam masalah sosial yang tidak berkaitan dengan akidah dan ibadah, umat Islam bersikap inklusif, dalam arti tetap melakukan pergaulan sosial dengan pemeluk agama lain sepanjang tidak saling merugikan.

Ditetapkan di : Jakarta
Pada tanggal : 22 Jumadil Akhir 1426 H.
29 Juli 2005 M.

MUSYAWARAH NASIONAL VII
MAJELIS ULAMA INDONESIA
Pimpinan Sidang Komisi C Bidang Fatwa

Ketua, Sekretaris,

K.H. MA'RUF AMIN HASANUDIN

SALINAN

FATWA

Majelis Ulama Indonesia (MUI)

TENTANG

KESESATAN AHMADIYAH

MUSYAWARAH NASIONAL VII

MAJELIS ULAMA INDONESIA TAHUN 2005

KEPUTUSAN FATWA

MAJELIS ULAMA INDONESIA

Nomor: 11/MUNAS VII/MUI/15/2005

Tentang

ALIRAN AHMADIYAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

Majelis Ulama Indonesia (MUI), dalam Musyawarah Nasional MUI VII, pada 19-22 Jumadil Akhir 1426 H / 26-29 Juli 2005 M, setelah

MENIMBANG:

a. bahwa sampai saat ini aliran Ahmadiyah terus berupaya untuk mengembangkan pahamnya di Indonesia, walaupun sudah ada fatwa MUI dan telah dilarang keberadaannya;

b. bahwa upaya pengembangan faham Ahmadiyah tersebut telah menimbulkan keresahan masyarakat;

c. bahwa sebagian masyarakat meminta penegasan kembali fatwa MUI tentang faham Ahmadiyah sehubungan dengan timbulnya berbagai pendapat dan berbagai reaksi di kalangan masyarakat;

d. bahwa untuk memenuhi tuntutan masyarakat dan menjaga kemurnian aqidah Islam, Majelis Ulama Indonesia memandang perlu menegaskan kembali fatwa tentang aliran Ahmadiyah.

MENGINGAT:

1. Firman Allah SWT:

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾ [الأحزاب: ٤٠]

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi; dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Ahzab [33]: 40)

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾ [الأنعام: ١٥٣]

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-An'am [6]: 153)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ ۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ ۚ ﴿١٠٥﴾ [المائدة: ١٠٥]

"Hai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu, tiadalah orang yang sesat itu akan memberi madharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk ..." (QS. al-Ma`idah [5]: 105)

2. Hadits Nabi s.a.w.; a.l.:

Rasulullah*Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak ada nabi sesudahku."* (HR. Al-Bukhari)

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، لاَنَبِيَّ بَعْدِيْ . (رواه البخاري)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Kerasulan dan kenabian telah terputus; karena itu, tidak ada rasul maupun nabi sesudahku."* (HR. At-Tirmidzi)

MEMPERHATIKAN:

1. Keputusan Majma' al-Fiqh al-Islami Organisasi Konferensi Islam (OKI) Nomor 4 (4/2) dalam Muktamar II di Jeddah, Arab Saudi, pada tanggal 10-16 Rabi' al-Tsani 1406 H / 22-28 Desember 1985 M tentang Aliran Qadiyaniyah, yang antara lain menyatakan bahwa aliran Ahmadiyah yang mempercayai Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi sesudah Nabi Muhammad dan menerima wahyu adalah murtad dan keluar dari Islam karena mengingkari ajaran Islam yang qath'i dan disepakati oleh seluruh ulama Islam bahwa Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai nabi dan rasul terakhir. Teks Keputusan tersebut adalah sebagai berikut:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ الرِّسَالَةَ وَالنُّبُوَّةَ قَدِ انْقَطَعَتْ، فَلاَ رَسُوْلَ بَعْدِيْ وَلاَ نَبِيَّ (رواه الترمذي)

Sesungguhnya apa yang diklaim Mirza Ghulam Ahmad tentang kenabian dirinya, tentang risalah yang diembannya, dan tentang turunnya wahyu kepada dirinya adalah sebuah pengingkaran yang tegas terhadap ajaran agama yang sudah diketahui kebenarannya secara qath'i (pasti) dan meyakinkan dalam ajaran Islam, yaitu bahwa Muhammad Rasulullah adalah Nabi dan Rasul terakhir dan tidak akan ada lagi wahyu yang akan diturunkan kepada seorangpun setelah itu. Keyakinan seperti yang diajarkan Mirza Ghulam Ahmad tersebut membuat dia sendiri dan pegikutnya menjadi murtad, keluar dari agama Islam. Aliran Qadyaniyah dan Aliran Lahoriyah adalah sama, meskipun aliran yang disebut terakhir (Lahoriyah) meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad hanyalah sebagai bayang-bayang dan perpanjangan dari Nabi Muhammad SAW."

2. Keputusan Fatwa MUNAS II MUI pada tahun 1980 tentang Ahmadiyah Qadiyaniyah.
3. Pendapat Sidang Komisi C Bidang Fatwa pada Munas VII MUI 2005

Dengan bertawakal kepada Allah SWT

M E M U T U S K A N

MENETAPKAN:

FATWA TENTANG ALIRAN AHMADIYAH

1. Menegaskan kembali keputusan fatwa MUI dalam Munas II Tahun 1980 yang menetapkan bahwa Aliran Ahmadiyah berada di luar Islam, sesat dan

menyesatkan, serta orang Islam yang mengikutinya adalah murtad (keluar dari Islam).

2. Bagi mereka yang terlanjur mengikuti Aliran Ahmadiyah supaya segera kembali kepada ajaran Islam yang haq *(al-ruju' ila al-haqq)*, yang sejalan dengan al-Qur'an dan al-Hadits.

3. Pemerintah berkewajiban untuk melarang penyebaran paham Ahmadiyah di seluruh Indonesia dan membekukan organisasi serta menutup semua tempat kegiatannya.

Ditetapkan di: Jakarta
Pada tanggal: 21 Jumadil Akhir 1426 H
28 Juli 2005 M

MUSYAWARAH NASIONAL VII
MAJELIS ULAMA INDONESIA

Pimpinan Sidang Pleno

Ketua,		Sekretaris
ttd.		ttd.
Prof. Dr. H. Umar Shihab	Cap.	**Prof. Dr. H.M. Din Syamsuddin**

FATWA MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI) TENTANG ISLAM JAMAAH

Paham Islam Jamaah ada di Indonesia sekitar tahun 70-an. Karena ajarannya sesat dan menyesatkan serta menimbulkan keresahan masyarakat, paham ini dilarang oleh pemerintah pada tahun 1971.

Larangan pemerintah tidak diacuhkan, mereka terus beroperasi dengan berbagai nama yang terus berubah hingga memuncak sekitar tahun 1977-1978.

Paham ini mengganggap bahwa ummat Islam yang tidak termasuk Islam Jamaah adalah termasuk 72 golongan yang pasti masuk neraka; ummat Islam harus mengangkat "Amirul Mukminin" yang menjadi pusat pimpinan dan harus menaatinya; ummat Islam yang masuk golongan ini harus dibaiat dan setia kepada "Amirul Mukminin" dijamin masuk surga; ajaran Islam yang sah dan boleh dituruti hanya ajaran Islam yang bersumber dari "Amirul Mukminin".

Pengikut aliran ini harus memutuskan hubungan dengan golongan lain walaupun orangtuanya sendiri; tidak sah shalat di belakang orang yang bukan Islam Jamaah; pakaian shalat pengikut Islam Jamaah yang tersentuh oleh orang lain yang bukan pengikutnya harus disucikan; suami harus mengusahakan agar istrinya turut masuk golongan Islam Jamaah dan jika tidak mau maka perkawinannya harus diputuskan; perkawinan yang sah adalah perkawinan yang direstui oleh "Amirul Mukminin" dan khutbah yang sah bila dilafadzkan dalam bahasa Arab.

Berhubung dengan hal-hal di atas maka **Majelis Ulama Indonesia menyatakan:**

Bahwa ajaran Islam Jamaah, Darul Hadits (atau apa pun nama yang dipakainya) adalah ajaran yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya dan penyiarannya itu adalah memancing-mancing timbulnya keresahan yang akan mengganggu kestabilan negara.

Menyerukan agar ummat Islam berusaha menginsafkan saudara-saudara kita yang tersesat itu untuk kembali kepada ajaran agama Islam yang murni dengan dasar niat dan keinginan menyelamatkan sesama hamba Allah yang telah memilih Islam sebagai agamanya dari kemurkaan Allah SWT.

Agar ummat Islam lebih meningkatkan kegiatan dakwah Islamiyah melalui pengajian atau media lainnya, terutama terhadap para remaja, pemuda, pelajar, seniman dan lain-lain yang sedang haus terhadap siraman agama Islam yang murni terutama kepada calon-calon pengikut Islam Jamaah dalam tahap pertama,

dengan metode atau cara-cara penyampaian yang lebih sesuai dengan ummat yang dihadapi.

Agar segera melaporkan kepada kejaksaan setempat dengan memberikan bukti-bukti yang cukup lengkap manakala gerakan atau kegiatan Islam Jamaah (atau apapun nama lain yang dipakainya) sampai menimbulkan keresahan dan kegoncangan rumah tangga dan masyarakat.

Jakarta, 06 Rabiul Awwal 1415 H.

13 Agustus 1994 M.

DEWAN PIMPINAN MAJELIS ULAMA INDONESIA

Ketua Umum,	Sekretaris Umum,
K.H. HASAN BASRI	H.S. PRODJOKUSUMO

Sumber: Bahaya Islam Jamaah LEMKARI LDII, LPPI (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam) (Al-Islam, Pusat Informasi dan Komunikasi Islam Indonesia)

Fatwa MUI tentang Kesesatan Inkar Sunnah

Berikut ini fatwa MUI tentang sesatnya Inkar Sunnah yang dikutip dari www.mui.or.id

Aliran yang menolak sunah/hadits rasul

Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia dalam sidangnya di Jakarta pada Tanggal 16 Ramadhan 1403 H. bertepatan dengan tanggal 27 Juni 1983 M., setelah:

Memperhatikan:

Di sementara daerah Indonesia dewasa ini diketahui adanya aliran yang tidak mengakui hadits Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai sumber hukum Syariat Islam seperti yang ditulis antara lain oleh saudara Irham Sutarto (Karyawan PT. Unilever Indonesia di Jakarta).

Menimbang :

Bahwa Hadits Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah salah satu sumber Syariat Islam yang wajib dipegang oleh Umat Islam, berdasarkan :

a. Ayat-ayat al-Qur'an, antara lain:

Surat al-Hasyr: 7

"apa yang diberikan Rasul kepadarnu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maku tinggalkanlah, dan bertakwalah kepada Allah Sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya."

Surat An-Nisaa': 80

"Barangsiapa yarg menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari menaati itu), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka."

Surat Ali Imran, ayat: 31-32

"Katakanlah; 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutlah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' Katakanlah, 'Taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir."

Surat An-Nisaa', ayat: 59

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi), dan Ulul amri diantara kami. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah ia kepada Allah (Al-Qur`an dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-

benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Surat An-Nisaa', ayat: 65

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa diri mereka tidak keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."

Surat An-Nisaa', ayat : 105

"Sesungguhnya kami telah menurunkan kitab kepadamu dengumembawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia, dengan apa yang Allah Wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang khianat."

Surat An-Nisaa', ayat: 150-151

"Sesungguhnya orang-orang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara Allah dan rasul-rasulNya, dengan mengatakan, 'Kami beriman kepada sebagian dari (rasul-rasul itu), dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain)', serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman dan kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu siksaan yang menghinakan."

Surat An-Nahl: 44

"Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur`an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."

b. Hadits Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Antara lain:

"Dikhawatirkan seseorang yang duduk menyampaikan satu hadits dariku lalu ia berkata antara kami dan antara kamu kitab Allah, maka tidaklah kami perdapat padanya dari batang halal yang kami halalkan dan tidak kami dapati padanya barang haram yang kami haramkan kecuali sesungguhnya apa yang diharamkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti yang diharamkan Allah." (HR. Al-Hakim)

"Ikutilah sunnahku dan sunnah Khulafaur-rasyidin yang diberi petunjuk sesudahku dan pegang teguhlah padanya." (HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*)

"Aku telah meninggalkan pada kamu dua hal; Kitab Allah dan sunnahku, tidak kamu sesat selama berpegang padanya. (HR. At-Tirmidzi)

"Hendaklah menyampaikan yang menyaksikan dari kamu kepada yang tak hadir. Ada kalanya orang yang ditablighi lebih kuat memelihara (menghafal) daripada yang

mendengar." (HR. Al-Bukhari)

c. Ijmak para sahabat Rasulullah, baik selama hayatnya maupun setelah wafatnya.

Adanya aliran tersebut di tengah-tengah masyarakat akan menodai murninya agama Islam dan menimbulkan keresahan di kalangan Ummat Islam, yang pada gilirannya akan mengganggu stabilitas/ketahanan nasional.

Mengingat:

Pendapat-pendapat para anggota Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia.

MEMUTUSKAN

Aliran yang tidak mempercayai hadits Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai sumber hukum syariat Islam, adalah sesat menyesatkan dan berada di luar agama Islam.

Kepada mereka yang secara sadar atau tidak, telah mengikuti aliran tersebut agar segera bertaubat.

Menyerukan kepada ummat Islam untuk tidak terpengaruh dengan aliran yang sesat itu.

Mengharapkan kepada para Ulama untuk memberikan bimbingan dan petunjuk bagi mereka yang ingin bertaubat.

Meminta dengan sangat kepada pemerintah agar mengambil tindakan tegas berupa larangan terhadap aliran yang tidak mempercayai Hadits Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai sumber Syariat Islam.

Ditetapkan:

Jakarta, 16 Ramadhan 1403 H.

27 Juni 1994 M.

DEWAN PIMPINAN

MAJELIS ULAMA INDONESIA

Ketua	Sekretaris
Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML	H. Musytari Yusuf, LA

Fatwa MUI Kab Bogor: Perguruan Mahesa Kurung Al-Mukarromah; SESAT DAN MENYESATKAN[139]

Satu lembaga perdukunan yang menamakan diri **Perguruan Mahesa Kurung Al-Mukarromah** di Bogor Jawa barat telah meresahkan masyarakat, karena di samping menyebarkan ajaran perdukunan yang dilarang Islam, masih pula pemimpinnya, **Asy Syayyidi Al Habib Faridhal Attros Al Kindhy**, beralamat di Jalan Wijaya Kusuma Raya No. 74 RT 001/RW 005, Taman Yasmin Bogor 16310, dilaporkan ke polisi oleh seorang perempuan yang mengaku jadi korban perzinaan.

Atas kejadian yang meresahkan masyarakat dan menyesatkan itu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Bogor mengeluarkan fatwa sebagai berikut:

KEPUTUSAN FATWA
MAJELIS ULAMA INDONESIA KABUPATEN BOGOR
TENTANG
PERGURUAN MAHESA KURUNG (MK) AL MUKARROMAH
DI WILAYAH KABUPATEN BOGOR
Nomor: 02/X/KHF/MUI-KAB/III/06

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Bogor dalam Musyawarah Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia kabupaten Bogor, pada Senin, 13 maret 2006, di Cibinong, memfatwakan **tentang Perguruan Mahesa Kurung (MK) Al-Mukarromah Pimpinan Al-Mukarom Asy Syayyidi Al Habib Faridhal Attros Al Kindhy**. Beralamat dijalan Wijaya Kusuma Raya No. 74 Rt/Rw 001/005 Taman Yasmin Bogor 16310, serta di wilayah Kabupaten Bogor tempatnya di Puncak Manik Desa Ciadeg Kecamatan Cijeruk sebagai berikut:

1. Sesuai dengan data dan fakta yang diketemukan bahwa situasi dan kondisi keamanan dan ketertiban di wilayah kabupaten Bogor sangat mengkhawatirkan bagi Masyarakat di wilayah kabupaten Bogor;

---

[139] Ditulis bersama oleh Hartono Ahmad Jaiz dan M Amin Djamaluddin.

2. Merujuk Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, hasil Musyawarah Nasional II tanggal 26 Mei s.d. 1 Juni 1980 dan dikukuhkan dengan Musyawarah Nasional VII Majelis Ulama Indonesia tanggal 19-22 Jumadil Akhir 1426 H/26-29 Juli 2005 tentang perdukunan *(kahanah)* dan peramalan *(irafah)*.
3. Setelah mengkaji dan mempelajari buku yang diterbitkan oleh perguruan Mahesa Kurung yang terdiri dari kitab Miftahul Ghillin, kitab Risalah Al Mukarromah I, Risalah Mahesa Kurung (MK), kitab Ghoybul Ardhun, Rahasia Di Balik Mistri Harta Karun, kitab Al Mukarramatul Waliy, kitab tuntunan mengenai penggunaan sabuk Al Ghoybul Haaq I.
4. Majelis Ulama Indonesia (MUI) kabupaten Bogor menfatwakan bahwa Perguruan Mahesa Kurung (MK) Al Mukarromah adalah sesat dan menyesatkan.
5. Dalam menghadapi persoalan Pergurun Mahesa Kurung (MK) Al Mukarromah hendaklah Majelis Ulama Indonesia kabupaten Bogor selalu berhubungan dengan Pemerintah.

Kemudian mengacu kepada hasil rapat Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia kabupaten Bogor pada hari senin, tanggal 13 Maret 2006 di Cibinong, merekomendasikan tentang Perguruan Mahesa Kurung (MK) Al Mukaromah sebagai berikut:

1. Keresahan karena isi ajarannya bertentengan dengan ajaran Islam;
2. Resah bagi ketertiban umum;
3. Pengikutnya masuk Golongan Musyrik karena percaya pada perdukunan *(kahanah)* dan peramalan *(irafah)*.

Maka dengan alasan-alasan tersebut dimohon pihak yang berwenang untuk melarang kegiatan Perguruan Mahesa Kurung (MK) Al Mukarramah di wilayah kabupaten Bogor.

Menyerukan:

1. Agar Majelis Ulama Indonesia kecamatan se-kabupaten Bogor, Majelis Ulama Indonesia Desa se-Kabupaten Bogor, para alim ulama, para dai di seluruh wilayah kabupaten Bogor menjelaskan kepada masyarakat tentang sesat dan menyesatkan Perguruan Mahesa Kurung (MK) Al Mukarromah.
2. Bagi mereka yang sudah terlanjur mengikuti Perguruan Mahesa Kurung (MK) Al Mukarromah agar segera kembali kepada ajaran Islam yang benar.

3. Kepada seluruh umat Islam agar mempertinggi kewaspadaan sehingga tidak akan terpengaruh dengan paham-paham yang sesat.

Cibinong, 13 Maret 2006

DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA KABUPATEN BOGOR
KOMISI FATWA DAN HUKUM

KETUA	SEKRETARIS
Drs. KH. TAQIYUDDIN BASRI	Drs. KH. AHMAD SUBAGDJA, LC

Fatwa MUI
Tentang Haramnya Perdukunan:
Perdukunan *(Kahanah)* dan Peramalan *(Irafah)*

KEPUTUSAN FATWA

MAJELIS ULAMA INDONESIA

Nomor : 9/MUNAS VII/MUI/13/2005

Tentang

FATWA TENTANG PERDUKUNAN (KAHANAH) DAN PERAMALAN *('IRAAFAH)*

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

Majelis Ulama Indonesia (MUI), dalam Musyawarah Nasional VII MUI, pada 19-22 Jumadil Akhir 1426 H./ 26-29 Juli 2005 M., setelah MENIMBANG:

a. Bahwa belakangan ini umat Islam dikejutkan oleh peristiwa wanita menjadi imam shalat berjamaah di mana makmumnya terdapat kaum lelaki;

b. Bahwa untuk memberikan kepastian hukum dalam syariah Islam, MUI memandang;

c. Bahwa untuk menjaga kemurnian tauhid dan menghindarkan masyarakat dari aktivitas yang dapat membawa kepada kemusyrikan, Majelis Ulama Indonesia memandang perlu menetapkan fatwa tentang Perdukunan *(kahanah)* dan peramalan *(irafah)* untuk dijadikan pedoman.

MENGINGAT:

1. Firman Allah SWT:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾ [النساء: ٤٨]

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." (An-Nisaa` [4] :48)

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾ [النساء: ١١٦]

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia tersesaat sejauh-jauhnya." (An-Nisaa` [4]: 116)

وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخْطَفُهُ ٱلطَّيْرُ أَوْ تَهْوِى بِهِ ٱلرِّيحُ فِى مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾ [الحج: ٣١]

"... Barangsiapa mempersekutukan dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar burung atau diterbangkan angin ketempat yang jauh." (Al-Hajj [22]: 31)

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ﴿٦٥﴾ [النمل: ٦٥]

"Katakanlah; 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah.'" (An-Naml [27]: 65)

وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٥٩﴾ [الأنعام: ٥٩]

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (Al-An'am [6] : 59)

قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِى نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ لَٱسْتَكْثَرْتُ مِنَ ٱلْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِىَ ٱلسُّوٓءُ ۚ إِنْ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٨﴾ [الأعراف: ١٨٨]

"Katakanlah; 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan

ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.'" (Al-A'raf [7]: 188)

عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ

فَإِنَّهُۥ يَسْلُكُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ رَصَدًا ﴿٢٧﴾ [الجن: ٢٦-٢٧]

"(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang Ghaib, maka Dia tidak akan memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, maka sesunggunhya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya." (Al-Jinn [72]: 26-27)

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا

تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ

ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾ [لقمان: ٣٤]

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat; dan Dia–lah Yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Luqman [31]: 34)

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ

عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾ وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٨﴾

[الأنعام: ١٧-١٨]

"Jika Allah memintakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya melainkan Dia. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan Dialah Yang Berkuasa atas sekalian hamba-Nya, dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (Al-An'am [6]: 17-18)

2. Hadits-hadits Nabi s.a.w :

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً.(رواه مسلم وأحمد).

"Orang yang mendatangi tukang ramal (paranormal) kemudian ia bertanya kepadanya tentang sesuatu, maka shalatnya tidak akan diterima selama 40 malam." (Hadist Riwayat Imam Mulsim dan Imam Ahmad dari sebagian istri Nabi [Hafshah]).

مَنْ أَتَى كَاهِنًا أَوْ عَرَّافًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُول فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ (رواه أحمد والحاكم).

"Orang yang mendatangi dukun atau tukang ramal, kemudian membenarkan apa yang dikatakannya maka orang tersebut telah kufur terhadap apa yang telah diturunkan kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam." (HR. Imam Ahmad dan Al-Hakim dari Abu Hurairah)

مَنْ أَتَى حَائِضًا أَوْ امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا ، أَوْ كَاهِنًا ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ. (رواه أحمد والترمذي وأبو داود وابن ماجة).

"Orang yang mendatangi dukun, kemudian membenarkan apa yang dikatakannya atau mendatangi wanita yang sedang haidh, atau menjimak istrinya dari duburnya, maka sesungguhnya orang tersebut telah terlepas (kafir) dari apa yang telah diturunkan kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam." (HR. Imam Ahmad, At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah)

وَمِنْ طَرِيقِ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الأَنْصَارِيِّ { أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم نَهَى عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ ، وَمَهْرِ الْبَغِيِّ ، وَحُلْوَانِ الْكَاهِنِ. (متفق عليه).

"Bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang pemanfaatan jual beli anjing, mahar kedurhakaan (mahar perzinaan/pelacuran) dan memberi upah kepada dukun." (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Mas'ud)

مِفْتَاحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لاَ يَعْلَمُهَا إِلاَّ اللَّهُ لاَ يَعْلَمُ أَحَدٌ مَا يَكُونُ فِي غَدٍ وَلاَ يَعْلَمُ أَحَدٌ مَا يَكُونُ فِي الأَرْحَامِ وَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ وَمَا يَدْرِي أَحَدٌ مَتَى يَجِيءُ

الْمَطَرُ. (رواه البخاري وأحمد).

"Kunci perkara ghaib itu ada lima, tidak ada seorang pun yang mengetahuinya melainkan Allah Ta'ala: 'Tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang akan terjadi esok selain Allah Ta'ala, dan tidak ada seorang pun mengetahui apa yang di dalam kandungan selain Allah Ta'ala, dan tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan terjadinya hari Kiamat kecuali Allah Ta'ala, dan tidak ada seorang pun yang mengetahui di bumi mana dia akan mati selain Allah Ta'ala, dan tidak seorang pun mengetahui kapan hujan akan turun kecuali Allah Ta'ala." (HR. Al-Bukhari dan Ahmad dari Ibnu Umar)

مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ. (رواه أحمد والطبراني والحاكم).

"Orang yang menggantungkan (memakai) jimat maka dia telah melakukan perbuatan syirik." (HR. Ahmad, Ath-Thabarani dan Al-Hakim dari Uqbah bin Amir Al-Juhani)

مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَلاَ أَتَمَّ اللَّهُ لَهُ ، وَمَنْ عَلَّقَ وَدَعَةً فَلاَ وَدَعَ اللَّهُ لَهُ.

(رواه أحمد والطبراني والحاكم).

"Barangsiapa menggantungkan (memakai) jimat, maka Allah tidak akan menyempurnakan baginya (doa atasnya agar Allah tidak menyempurnakan baginya sesuatu yang diinginkannya), dan barangsiapa menggantungkan (memakai) wada'ah (semacam jimat yang digunakan sebagai penenang) maka Allah tidak akan memberikan ketenangan." (HR. Ahmad, Ath-Thabrani dan Al-Hakim dari Uqbah bin Amir Al-Juhani)

3. Kaidah Fikih; "Segala jalan yang menuju kepada sesuatu yang haram, maka jalan (wasilah) itu juga haram."

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ.

"Mencegah kemafsadatan lebih didahulukan daripada menarik kemaslahatan."

MEMPERHATIKAN : Pendapat Sidang Komisi C Bidang Fatwa pada Munas VII MUI 2005,

Dengan bertawakkal kepada Allah SWT

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN: **FATWA TENTANG PERDUKUNAN (KAHANAH) DAN PERAMALAN (IRAFAH)**

1. Segala bentuk perdukunan (kahanah) dan peramalan (irafah) hukumnya **HARAM.**
2. Mempublikasikan praktik perdukunan (kahanah) dan peramalan (irafah) dalam bentuk apapun hukumnya **HARAM.**
3. Memanfaatkan, menggunakan dan/atau mempercayai segala praktik perdukunan (kahanah) dan peramalan (irafah) hukumnya **HARAM.**

Ditetapkan di: Jakarta

Pada Tanggal : 22 Jumadil Akhir 1426 H.

29 Juli 2005 M.

MUSYAWARAH NASIONAL VII

MAJELIS ULAMA INDONESIA,

Pimpinan Sidang Komisi C Bidang Fatwa

Ketua,	Sekretaris,
K. H. MA'RUF AMIN	HASANUDIN

MUI Tetapkan 11 Fatwa, Ahmadiyah Aliran Di Luar Islam

Jakarta, (WASPADA Online)

Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) menetapkan 11 fatwa dalam Musyawarah Nasional (Munas) VII, antara lain tentang haramnya segala bentuk perdukunan dan peramalan. Haram untuk mempercayai praktik-praktik perdukunan dan peramalan, mempublikasikannya dan memanfaatkannya, kata Ketua Komisi Fatwa Ma'ruf Amin di sela-sela Munas MUI VII di Jakarta Kamis (28/7), usai memimpin Rapat Komisi C yang membahas soal fatwa.

Dikatakannya, akhir-akhir ini banyak tayangan media massa memuat hal-hal mistis seperti perdukunan dan peramalan yang meskipun diperuntukkan untuk hiburan atau sekedar permainan, namun merupakan tindakan pembodohan dan bisa membawa masyarakat pada perbuatan syirik.

Fatwa yang dibacakan Sekretaris Komisi Fatwa MUI, Hasanuddin, juga menetapkan kembali aliran Ahmadiyah adalah aliran yang berada di luar Islam dan yang menjadi pengikutnya adalah murtad, sehingga mengimbau mereka agar segera kembali ke jalan Islam yang sesuai dengan Al-Qu'ran dan Hadits. "Pemerintah diminta melarang penyebaran aliran dan segala bentuk kegiatannya serta menutup organisasinya, tegasnya.

Tentang doa bersama, MUI juga menyatakan tidak dikenal dalam Islam dan merupakan bid'ah, sementara doa bersama yang dipimpin tokoh non Muslim haram hukumnya, namun mubah (boleh) jika dipimpin tokoh Muslim. Sedangkan untuk doa bersama dengan cara berdoa bergiliran adalah haram mengamini doa-doa dari agama lain, juga haram jika dilakukan doa bersama secara serentak, namun mubah hukumnya jika doa bersama dilakukan menurut agama masing-masing.

MUI juga menetapkan fatwa perkawinan berbeda agama adalah haram dan tidak sah, baik jika wanita muslim menikahi pria non-muslim, ataupun pria muslim menikahi wanita non-muslim.

Ditetapkan pula Islam tidak memberi hak saling mewarisi antara muslim dan non-muslim, sehingga pewarisan antara keduanya hanya dapat dilakukan dengan cara hibah, wasiat atau hadiah.

Sementara itu fatwa MUI tentang pemikiran Islam liberalisme, sekularisme dan pluralisme, adalah haram dengan definisi liberalisme adalah pemikiran Islam yang menggunakan pikiran manusia secara bebas, bukan pemikiran yang

dilandaskan agama. Sedangkan sekularisme adalah paham yang menganggap agama hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, sementara hubungan antara manusia dengan manusia tak bisa diatur agama. Sedangkan pluralisme diharamkan karena menganut paham semua agama adalah sama dan agama bersifat relatif dan tidak ada yang boleh mengklaim agamanya adalah agama yang paling benar, padahal seseorang beragama karena keyakinannya akan suatu kebenaran.

"Yang boleh adalah pluralitas, kenyataan masyarakat memiliki agama yang berbeda-beda dan karenanya harus saling menghormati dan berdampingan dengan baik, katanya. MUI juga menetapkan kriteria maslahat sebagai salah satu dasar dalam penetapan hukum Islam adalah yang tidak bertentangan dengan nash Al-Qur`an dan Hadits, dan yang berhak menentukan suatu maslahat adalah lembaga yang mempunyai kompetensi syariah.

Fatwa lainnya antara lain wanita menjadi imam shalat, hukuman mati pada tindak pidana tertentu, perlindungan hak atas kekayaan intelektual dan fatwa tentang pencabutan hak milik kepentingan pribadi untuk kepentingan umum.

Pembajakan HaKI

Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) menetapkan haram hukumnya melakukan pembajakan, penjiplakan, pemalsuan, pengedaran, penjualan, penggunaan tanpa hak suatu Hak atas Kekayaan Intelektual (HaKI). Fatwa MUI itu menyatakan, dalam Islam HaKI mendapat perlindungan hukum sebagaimana harta milik pribadi seseorang yang jika dilanggar kepemilikannya merupakan suatu tindakan zhalim.

HaKI itu sendiri adalah hak untuk menikmati secara ekonomi suatu hasil dari kreativitas intelektual sebagai suatu penghargaan dan bahkan bisa diwariskan atau diwakafkan dengan syarat tak bertentangan dengan hukum Islam.

MUI juga menetapkan fatwa tentang pencabutan hak milik kepentingan pribadi untuk kepentingan umum, bahwa hak milik pribadi wajib dilindungi negara dan tidak ada hak bagi negara merampas bahkan memperkecilnya, namun jika berbenturan dengan kepentingan umum yang didahulukan adalah kepentingan umum. Pemerintah dapat mencabut hak pribadi untuk kepentingan umum jika dilakukan dengan cara musyawarah dan tanpa paksaan serta harus menyediakan ganti rugi. "Ditetapkan pula sebaliknya, kepentingan umum tidak boleh untuk kepentingan pribadi, kata Hassanuddin.

Fatwa lainnya yang ditetapkan MUI adalah hukuman mati pada tindak pidana tertentu, dimana Islam mengakui eksistensi hukuman mati dan dengan demikian

negara boleh melaksanakan hukuman mati terhadap tindak pidana tertentu (kejahatan berat) seperti pembunuhan.

MUI juga menetapkan fatwa wanita haram hukumnya menjadi imam shalat selama ada pria yang telah akil balig dan mubah jika menjadi imam shalat bagi para wanita.

11 Fatwa MUI

1. Mengharamkan pelanggaran hak atas kekayaan intelektual termasuk hak cipta.
2. Mengharamkan perdukunan dan peramalan termasuk publikasi hal tersebut di media.
3. Mengharamkan doa bersama antar agama, kecuali doa menurut keyakinan atau ajaran agama masing-masing, dan mengamini pemimpin doa yang berasal dari agama Islam. Fatwa ini dikeluarkan karena doa bersama antar agama dianggap sebagai sesuatu yang bid'ah atau tidak diajarkan dalam syariah agama Islam.
4. Mengharamkan kawin beda agama.
5. Mengharamkan warisan beda agama kecuali dengan wasiat dan hibah.
6. MUI mengeluarkan kriteria maslahat atau kebaikan bagi orang banyak.
7. Mengharamkan pluralisme (pandangan yang menganggap semua agama sama), sekularisme, dan liberalisme.
8. Memperbolehkan pencabutan hak pribadi untuk kepentingan umum. Fatwa MUI ini sama dengan kebijakan pemerintah, asal diberikan ganti rugi yang layak dan tidak untuk kepentingan komersial.
9. Mengharamkan imam shalat perempuan.
10. Fatwa yang mengharamkan aliran Ahmadiyah.
11. Memperbolehkan hukuman mati untuk tindak pidana berat.

(ant) (Waspada.co.id, Berita – Nasional, 29 Jul 05 08:31 WIB)

MUI Tetapkan Kriteria Aliran Sesat

Sebelum dinyatakan sesat, MUI mengkaji dulu secara mendalam.

JAKARTA — Majelis Ulama Indonesia (MUI) menetapkan sepuluh kriteria suatu aliran dapat digolongkan tersesat. Namun, tidak semua orang dapat memberikan penilaian suatu aliran dinyatakan keluar dari nilai-nilai dasar Islam.

"Suatu paham atau aliran keagamaan dapat dinyatakan sesat bila memenuhi salah satu dari sepuluh kriteria, kata Ketua Panitia Pengarah Rakernas MUI Tahun 2007, Yunahar Ilyas, di Jakarta, Selasa (6/11).

Sekretaris MUI, Ichwan Sam, menambahkan, kriteria tersebut tidak dapat digunakan sembarang orang dalam menentukan suatu aliran itu sesat dan menyesatkan atau tidak. Ada mekanisme dan prosedur yang harus dilalui dan dikaji terlebih dahulu. Harus diingat tidak semudah itu mengeluarkan fatwa, tegasnya.

Pedoman MUI itu menyebutkan, sebelum suatu aliran atau kelompok dinyatakan sesat, terlebih dulu dilakukan penelitian. Data, informasi, bukti, dan saksi tentang paham, pemikiran, dan aktivitas kelompok atau aliran tersebut diteliti oleh Komisi Pengkajian.

Selanjutnya, Komisi Pengkajian memanggil pimpinan aliran atau kelompok dan saksi ahli atas berbagai data, informasi, dan bukti yang didapat. Hasilnya kemudian disampaikan kepada Dewan Pimpinan.

Bila dipandang perlu, Dewan Pimpinan dapat menugaskan Komisi Fatwa untuk membahas dan mengeluarkan fatwa. Di batang tubuh fatwa mengenai aliran sesat, juga ada poin yang menyatakan akan menyerahkan segala sesuatunya kepada aparat hukum dan menyeru masyarakat jangan bertindak sendiri-sendiri, jelas Ichwan.

Wapres, Jusuf Kalla, meminta seluruh komponen masyarakat, terutama para ulama dan tokoh agama, tidak lari menyikapi maraknya aliran sesat. "Untuk menyikapi aliran sesat ini, kita tidak bisa menggunakan langkah-langkah kekerasan, seperti lempar-lemparan, bakar-bakaran, dan sebagainya. Polisi dan jaksa boleh mengambil tindakan formal, tetapi secara hati nurani tidak selesai. Kita harus introspeksi, kata Kalla di hadapan peserta Rakernas MUI, kemarin.

Pemerintah, sambung Menag, Maftuh Basyuni, terus berupaya meyakinkan para penganut aliran sesat agar dapat kembali ke jalan yang benar. Upaya kekerasan atau anarkis dalam menyikapi aliran sesat, menurut Maftuh, tak akan menyelesaikan masalah.

"Malah akan menambah genting suasana. Toh sekarang sudah banyak tokoh aliran sesat yang ditangkap dan menyerahkan diri, tergantung aparat untuk menindaklanjutinya.

Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), Adian Husaini, menyebut keluarnya putusan MUI sebagai sesuatu yang ditunggu-tunggu umat Islam. "Dengan demikian, jelas apa saja kriteria aliran sesat itu, kata Adian. Sepuluh kriteria yang ditetapkan MUI itu merupakan ajaran Islam yang mendasar. "Ini penekanannya lebih untuk umat sendiri.

Sepuluh Kriteria Aliran Sesat

1. Mengingkari rukun iman dan rukun Islam.
2. Meyakini dan atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dalil syar'i (Al-Qur`an dan As-Sunnah).
3. Meyakini turunnya wahyu setelah Al-Qur'an.
4. Mengingkari otentisitas dan atau kebenaran isi Al-Qur'an.
5. Melakukan penafsiran Al-Qur'an yang tidak berdasarkan kaidah tafsir.
6. Mengingkari kedudukan hadits Nabi sebagai sumber ajaran Islam.
7. Melecehkan dan atau merendahkan para nabi dan rasul.
8. Mengingkari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai nabi dan rasul terakhir.
9. Mengubah pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan syariah.
10. Mengkafirkan sesama Muslim tanpa dalil syar'i.

Sumber: MUI (osa/has/ant) (Republika Online, Rabu, 07 Nopember 2007)

Pendangkalan Agama dan Penyalahgunaan Dalil

Bagaimana sikap MUI terhadap penyalahgunaan dalil, berikut ini fatwa MUI zaman periode pertama pimpinan Buya Hamka:

Pendangkalan Agama dan Penyalahgunaan Dalil

Majelis Ulama Indonesia dalam Musyawarah Nasional II tanggal 11 - 17 Rajab 1400 H. bertepatan dengan tanggal 26 Mei - 1 Juni 1980 M.

MEMUTUSKAN

Memfatwakan:

Setiap usaha pendangkalan agama dan penyalahgunaan dalil-dalil adalah merusak kemurnian dan kemantapan hidup beragama. Oleh karena itu, Majelis Ulama Indonesia bertekad menanganinya secara serius dan terus menerus.

Ditetapkan:

Jakarta, 17 Rajab 1400 H

1 Juni 1980 M

DEWAN PIMPINAN/MUSYAWARAH NASIONAL II

MAJELIS ULAMA INDONESIA

Ketua	Sekretaris
Prof. DR. HAMKA	**Drs.H. KAFRAWI**

MUI Riau Tolak Prof Nasr Hamid: Siaran Pers[140]

MAJELIS ULAMA PROVINSI RIAU

Wadah Musyawarah Para Ulama, Zu'ama, dan Cendekiawan Muslim Komplek Masjid Agung An-Nur Pekanbaru Telp (0761) 21415 Fax (0761) 29332

Siaran pers MUI Riau

Nomor: A-187/MUI-R/ XI/2007

Tentang: "Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) in Indonesia Indonesia VII"

Pekanbaru, 22 November 2007

UMAT ISLAM RIAU TOLAK KEHADIRAN NASR HAMID ABU ZAYD

Nasr Hamid Abu Zayd, intelektual Mesir yang divonis murtad di negerinya, telah ditolak kehadirannya oleh umat Islam Riau. Penolakan itu dilakukan oleh MUI Riau bersama sejumlah Ormas Islam lainnya. Semula, pihak Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Agama memang menjadwalkan akan menghadirkan Abu Zayd dalam acara Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) in Indonesia VII, yang secara resmi telah dibuka oleh Menteri Agama, H. Maftuh Basuni pada Rabu malam 21 November di hotel Syahid Pekan Baru.

Tapi, penolakan terhadap Abu Zayd sangat kuat dari umat Islam Riau. Abu Zayd akhirnya batal hadir. Dalam pidato sambutan pembukaan ACIS VII, Direktur Pendidikan Tinggi Islam Depag RI, Prof. Dr. Abdurrahman Mas'ud, MA, menjelaskan bahwa Abu Zayd tidak bisa datang karena satu hal. Namun katanya, Abu Zayd berjanji akan hadir pada acara International Seminar di UNISMA Malang, 26 November minggu depan.

Nasr Hamid Abu Zayd adalah tokoh liberal yang pendapat-pendapatnya sangat ekstrim, sehingga dia divonis murtad oleh Mahkamah Mesir. Dia lalu melarikan diri ke Leiden University. Dari sanalah, dengan dukungan negara-negara Barat, dia mulai mendidik beberapa dosen UIN/IAIN. Beberapa muridnya sudah kembali ke Indonesia dan menduduki posisi-posisi penting di UIN/IAIN.

Di Indonesia, para penghujat Al-Qur'an di kampus-kampus UIN/IAIN hampir selalu menjadikan Abu Zayd sebagai rujukan. Dalam hasil penelitiannya terhadap

---

[140] From: "nuim hidayat" Date: Fri, 23 Nov 2007 10:48:18 +0700 Subject: [INSISTS] MUI Riau Tolak Prof Nasr Hamid : Siaran Pers

perkembangan paham-paham keagamaan Liberal di sekitar kampus UIN Yogyakarta, Litbang Departemen Agama Yogyakarta, Litbang Departemen Agama menulis:

"Al-Qur`an bukan lagi dianggap sebagai wahyu suci dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, melainkan merupakan produk budaya *(muntaj tsaqafi)* sebagaimana yang digulirkan oleh Nasr Hamid Abu Zaid. Metode tafsir yang digunakan adalah hermeneutika, karena metode tafsir konvensional dianggap sudah tidak sesuai dengan zaman. Amin Abdullah mengatakan bahwa sebagian tafsir dan ilmu penafsiran yang diwarisi umat Islam selama ini dianggap telah melanggengkan status quo dan kemerosotan umat Islam secara moral, politik, dan budaya. Hermeneutika kini sudah menjadi kurikulum resmi di UIN/IAIN/STAIN seluruh Indonesia. Bahkan oleh perguruan tinggi Islam di Nusantara ini hermeneutika makin digemari." (Lebih lengkap tentang kekeliruan pemikiran Abu Zayd bisa dilihat dalam buku *"Al-Qur`an Dihujat"*, karya Henri Shalahuddin, MA (GIP, Jakarta: Mei 2007).

MUI Riau bersama MUI pusat saat ini telah menghimpun data-data pelecehan dan penghujatan Al-Qur'an di lingkungan UIN/IAIN. Bahkan, di IAIN Surabaya, gugatan terhadap Al-Qur'an sebagai Kitab Suci pernah menghebohkan, ketika seorang dosen di sana, secara sengaja menginjak lafazh Allah yang ditulisnya sendiri. Ia ingin membuktikan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab suci, tetapi merupakan hasil budaya manusia. Kata dosen tersebut, "Sebagai budaya, posisi Al-Qur'an tidak berbeda dengan rumput." (Majalah GATRA, 7 Juni 2006). Karena itulah, MUI Riau sangat berkeberatan dengan kehadiran orang-orang seperti Abu Zayd dan antek-anteknya yang secara jelas-jelas telah begitu melecehkan Kitab Suci Al-Qur'an. Pola pikir orientalis Yahudi-Kristen sangat mewarnai tulisan-tulisan di berbagai jurnal, tesis, buku, dan artikel-artikel para penghujat Al-Qur'an tersebut.

Dalam acara ACIS VII ini pun, sekali pun Abu Zayd tidak datang, tetapi buku karya murid kesayangannya, yaitu Dr. M. Nur Kholis Setiawan (dosen UIN Yogyakarta, yang disertasinya diterbitkan dengan judul "Al-Qur`an Kitab Sastra Terbesar") yang berjudul "Orientalisme, Al-Qur`an dan Hadis", telah diproyekkan untuk dibagikan kepada semua peserta ACIS VII. Yang menjadi pertanyaan kemudian, "Apakah relevansinya bagi kemajuan studi Al-Qur`an di Indonesia sehingga buku Nur Kholish itu dijadikan proyek untuk dimiliki semua peserta?"

Adalah aneh, jika sosok Abu Zayd yang jelas-jelas menghina dan menghujat al-Qur'an dan Imam Syafii dalam berbagai karyanya justru dipromosikan pemikirannya oleh Departemen Agama RI. Lebih aneh lagi, pihak panitia ACIS sama sekali tidak menghadirkan pembicara yang mampu mengkritik pemikiran

Abu Zayd. Padahal, dalam semboyannya ditulis: **"ACIS: Barometer Perkembangan Studi KeIslaman di Indonesia".**

MUI Riau memandang aneh dengan semboyan ACIS tersebut, mengingat, selain Abu Zayd, pembicara dari luar negeri yang diundang oleh panitia, tidak ada satu pun yang dikenal oleh umat Islam sebagai ulama-ulama terkemuka, tetapi justru para orientalis Barat dan orang non-Muslim. Mereka adalah: Prof. Mark Woodward, Ph.D., Prof. Ron Lukens Bull, Ph.D., dan Prof. Peter Suwarno, Ph.D yang diundang untuk berbicara tentang Islam.

Prof. Peter Suwarno, Ph.D yang saat ini menjabat sebagai associate director of the School of International Letter and Cultures at Arizona StateUniversity USA, Arizona State University USA, di awal presentasinya mengatakan bahwa dia bukan ahli agama dan tidak tahu banyak tentang Islam. Dia memang dikenal kedekatannya dengan Prof. Abdurrahman Mas'ud yang sering berkunjung ke Arizona. Peter menamatkan S1-nya di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

Para pembicara seperti itukah yang dikatakan akan dijadikan sebagai "BAROMETER STUDI ISLAM DI INDONESIA?"

Di samping itu, di antara tema-tema yang dibincangkan adalah isu utama dalam paham liberalisme di bidang keagamaan, baik yang dipaparkan secara halus maupun kasar. Di antara tema-tema yang disetujui untuk dilombakan dalam debat di acara pekan ilmiah mahasiswa dalam rangkaian kegiatan ACIS VII adalah sebagai berikut:

- Formalization of Syariah as the Real Enemy of Democracy (=Formalisasi Syariah sebagai Musuh Nyata Demokrasi).
- Ranjau Formalisasi Syariat.
- Mendamaikan Syariat Islam dengan demokrasi Pancasila.
- Pancasila dalam kepungan formalisasi Syari'ah Islam.
- Menolak Poligami: ditinjau dari berbagai pendekatan
- Pembaruan Hukum Islam dalam konteks keIndonesiaan merupakan suatu keharusan.
- Benarkah poligami sebagai sunah nabi?

Ditilik dari tujuannya, sebenarnya ACIS merupakan acara yang bertujuan mulia. ACIS VII ini mengusung tema utama: "Konstribusi ilmu-ilmu keIslaman dalam menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan pada millenium ketiga". Dalam pelaksanaannya, tema utama tersebut dirinci dalam lima bidang yang mencakup:

- Islam, politik dan ekonomi global.
- Islam dan masalah hak asasi manusia (HAM).
- Islam dan masalah pendidikan global.
- Islam an hegemoni budaya global.
- Islam dan masalah kesehatan, lingkungan, dan perkembangan IPTEK.

Oleh sebab itu, harusnya, pihak Depag dan panitia berembuk dengan ulama-ulama Islam lainnya untuk menyusun acara. Bukan malah menghadirkan para pembicara yang sudah dikenal sebagai tokoh-tokoh Liberal, baik di Indonesia maupun di dunia internasional.

Sebagai lembaga pemerintah, harusnya Depag berpikir lebih serius dalam mengembangkan studi Islam di Indonesia, demi kemaslahatan umat dan bangsa Indonesia. Dalam hal pengembangan pemikiran liberal, sikap MUI sudah jelas melalui fatwanya no. 7/MUNAS/MUI/ II/2005 yang mengharamkan penyebaran paham liberal di Indonesia. Juga, pemikiran yang meragu-ragukan keotentikan Al-Qur'an, oleh MUI dimasukkan ke dalam salah satu kriteria ajaran/aliran sesat.

Dewan Pimpinan
Majelis Ulama Indonesia Provinsi Riau

Ketua,	Sekretaris Umum,
H. Ridwan Syarif	H.Fajeriansyah, Lc.

MUI Jatim: Sudah Benar Abu Zayd Ditolak!

Selasa, 27 November 2007

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jatim membenarkan jika Nasr Hamid Abu Zayd dilarang datang. "Lagi pula, kedatangannya *gak* membawa manfaat," katanya.

Hidayatullah.com— Pernyataan ini disampaikan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur, KH. Abdusshomad Bukhori. Menurut Kiai Abdussomad, pelarangan itu sudah benar.

"Jadi kalau dia (Nasr Hamid Abu Zayd) itu dilarang bicara di sini, menurut saya sudah benar", demikian kata Kiai Abdussomad saat dihubungi www.hidayatullah.com. Menurut Kiai Somad, selain karena akan menimbulkan polemik, kehadiran guru kaum liberal itu jelas tak banyak membawa manfaat bagi umat Islam di Jawa Timur.

Sedianya, Nasr Hamid Abu Zayd akan menjadi pembicara pada Seminar Internasional Islam di Malang, hari Selasa (27/11) ini. Pelarangan itu diterima Abu Zayd setelah dirinya tiba di Surabaya, Ahad (25/11) lalu. Pihak MUI mengaku, memang jauh hari sebelum acara pihaknya sudah menyampaikan keberatan kepada panitia acara di Unisma, Malang. Bagi MUI, jika Nasr Hamid jadi datang, artinya, orang menganggap setuju terhadap pemikiran dia selama ini yang menganggap Al-Qur'an adalah produk budaya. Menurut Kiai Somad, kalau dia datang ke sini, bukan bikin umat Islam lebih baik. Malah tambah pecah-belah. Tak hanya itu, Abdussomad juga mengatakan, jika dia jadi datang, orang akan menganggap umat Islam di Indonesia ini lemah dan mudah disetir Barat. Menanggapi kemungkinan MUI akan dikecam kaum liberal, Abdussomad mengatakan, bahwa di belakang MUI ada jutaan kaum Muslim. Sementara kaum liberal hanyalah segelintir. "Jadi orang ini memang pantasnya harus ditolak hadir di Indonesia", tambah dia. [cha/ www.hidayatullah.com]

Nasr Hamid Batal Hadir di Malang

Selasa, 27 November 2007

Nasr Hamid Abu Zayd, guru bagi kaum liberal akhirnya batal hadir di Universitas Islam Malang karena keberatan umat Islam. Gus Dur mengundangnya.

Hidayatullah.com— Tokoh liberal asal Mesir Nasr Hamid Abu Zayd akhirnya batal menjadi pembicara pada Seminar Internasional Islam di Malang. Sedianya, ia akan menjadi pembicara pada seminar itu pada hari Selasa (27/11) ini. Pelarangan itu diterima Abu Zayd setelah dirinya tiba di Surabaya, Ahad (25/11).

Menurut Direktur Perguruan Tinggi Islam Departemen Agama (Depag) Abdurahman Mas'ud, seperti dilansir *the Jakarta Post*, Senin, (26/11), pelarangan itu karena Depag mendapat tekanan dari pihak yang menamakan diri masyarakat dan organisasi Islam.

Sebelumnya, Nasr Hamid Abu Zayd juga batal memaparkan pemikirannya pada Konferensi Tahunan Studi Islam (Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke-7 yang tahun ini diselenggarakan di UIN, Riau. Pembatalan Nasr Hamid juga akibat keberatan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Riau atas berbagai pemikirannya selama ini, khususnya tentang Al-Qur'an.

Atas pembatalan itu, mantan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengundang Abu Zayd untuk berdiskusi dan jumpa pers dengan tema Islam dan Kebebasan Berpikir di Kantor WAHID Institute, Jakarta, Senin (26/11), dari jam 16.00 Wib- selesai. ❑

Alotnya Penanganan Aliran Sesat Ahmadiyah

Sebenarnya, Ahmadiyah tinggal menunggu larangan dari Presiden, atas rekomendasi dari Jaksa Agung, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Agama dari keputusan rapat Tim Pakem Pusat Kejaksaan Agung 2005. Beritanya sebagai berikut:

(Ketua Bakor Pakem) Whisnu mengakui, pada rapat Tim Pakem tahun 2005 lalu, telah dikeluarkan rekomendasi pelarangan ajaran Ahmadiyah. Namun, kata Whisnu, saat itu Jaksa Agung Abdulrachman Saleh memutuskan mengirim rekomendasi itu ke Depag untuk dikaji kembali. Dari situlah bergulir diskusi tujuh putaran antara Depag dan JAI, yang menghasilkan 12 butir penjelasan. (Republika, 19 Januari 2008).

Rekomendasi/Saran Tim Pakem Pusat 2005

Berdasarkan kajian ... direkomendasikan kepada pemerintah/presiden Republik Indonesia agar organisasi, kegiatan, ajaran, dan buku-buku yang berisi ajaran Jemaat Ahmadiyah Indonesia (Ahmadiyah Qadian) dan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (Ahmadiyah Lahore) dilarang di seluruh wilayah hukum Negara Republik Indonesia dengan suatu Peraturan Presiden Republik Indonesia.

Anggota Tim Pakem:

Depag, Sudjangi; Depdagri, Tusiran; Polri; Brigjen Pol. Drs. Sudirman; MUI, Dr. Utang Ranuwijaya dan HM. Amin Jamaluddin; Kabubdit Pakem Kejakgung, Sution Usman Adji. (osa/dri/hri) (Republika, Jumat, 18 Januari 2008)

Rekomendasi dari Tim Pakem Pusat 2005 itu tidak diwujudkan, justru kemudian kenyataannya Badan Litbang Departemen Agama pun bukan mengkajinya tetapi mengadakan rapat-rapat dengan pihak JAI (Jemaat Ahmadiyah Indonesia) di Kantor Balitbang Depag Taman MINI Indonesia Indah Jakarta.

Ketika tokoh-tokoh Islam mendengar kasus itu, maka sejumlah tokoh Islam melabrak Litbang Depag, diterima oleh Dr Atho Muzhar, Senin 7 Januari 2008. Ternyata benar, Atho Muzhar mengakui bahwa di ruangan ini pula telah diadakan pertemuan dengan PB JAI 6 kali, dan nanti tanggal 14 Januari mau diadakan pertemuan sekali lagi, kemudian tanggal 15 Januari akan diumumkan. Atho mengemukakan berkas 12 butir hasil pertemuan antara Litbang Depag dengan PB JAI, dan Atho menandatangani 12 butir itu, di bawah tulisan Mengetahui; dengan alasan hanya mengetahui. Maka suara-suara keras dari para tokoh Islam FUI (Forum Umat Islam) Mashadi dan teman-temannya, LPPI (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam) Amin Djamaluddin dan Hartono Ahmad Jaiz, DDII (Dewan

Dakwah Islamiyah Indonesia) Adian Husaini, Aru dan lainnya, GPMI Ahmad Sumargono dan lainnya menghajar Atho Muzhar yang dinilai *kong kalikong* dengan aliran sesat Ahmadiyah. Karena yang namanya meneliti agama itu justru yang terpenting adalah unsur-unsur pokok dalam agama itu: tentang Tuhannya, nabinya (jelas nabi palsu Mirza Ghulam Ahmad), kitab sucinya (jelas kitab suci palsu, *Tadzkirah*), tempat sucinya (jelas palsu, yaitu Qadyan dan Rabwah). Namun kenapa justru pengakuan-pengakuan pengikut nabi palsu itu yang disahkan dan ditandatangani. Ini namanya bukan meneliti tetapi membelanya. Maka seorang dari pelabrak ini memperingatkan dengan membacakan hadits dari Abu Hurairah bahwa pembela nabi palsu Musailamah Al-Kadzdzab, Ar-Rajjal di neraka, gigi gerahamnya lebih besar dari Gunung Uhud. Amin Djamaluddin pun membawa setumpuk buku-buku yang menjelaskan bohongnya 12 butir pernyataan Ahmadiyah yang ditandatangani Atho Muzhar itu. Di kantor Litbang Depag ini muncul pula di sisi Atho, seorang muka baru, Abdurrahman Mas'ud yang konon baru saja dipecat dari jabatannya sebagai Direktur Perguruan Tinggi Islam gara-gara mengundang tokoh yang telah divonis murtad oleh Mahkamah Agung Mesir, Nasr Hamid Abu Zaid, untuk pertemuan tahunan dosen-dosen perguruan tinggi Islam se-Indonesia di Riau November 2007, yang kemudian ditolak oleh MUI dan Umat Islam di Riau dan juga ditolak di Malang.

Seusai melabrak Atho, para aktivis Islam ini datang ke MUI, di Masjid Istiqlal Jakarta, diterima para ketua MUI: Ma'ruf Amin, Nazri Adlani, Umar Shihab, Ahmad Khalil Ridwan, Khuzaemah T Yango dan lainnya. MUI menyatakan, tanggal 14 Januari nanti, hasil dari Litbang Depag akan dibawa dulu ke MUI, kemudian setelah ada saran dari MUI baru akan diumumkan tentang Ahmadiyah itu. Tetapi kalau dilihat bahwa akan diumumkan tanggal 15 Januari 2008, maka kapan akan dikaji oleh MUI? Kalau demikian, maka MUI *bari'* (lepas tangan) tidak ikut bertanggung jawab masalah itu.

Kenyataannya kemudian memang demikian, dan Ma'ruf Amin menyatakan *bari'* betul, ketika didatangi sejumlah tokoh Islam Rabu 16 Januari 2008, setelah 12 butir penjelasan PB JAI diumumkan dan Ahmadiyah tidak dilarang oleh Pakem Kejaksaan Agung. MUI tetap menyatakan bahwa Ahmadiyah itu sesat.

Tanggal 15 Januari, Litbang Depag mengumumkan hasil pertemuan-pertemuannya dengan PB JAI di Kantor Balitbang Depag. Kemudian disusul pengumuman dari Bakor Pakem.

Berikut ini berita tentang penjelasan Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia dikenal dengan 12 butir.

Penjelasan PB JAI

Tentang Pokok-pokok Keyakinan dan Kemasyarakatan Warga Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

1. Kami warga Jemaat Ahmadiyah sejak semula meyakini dan mengucapkan dua kalimah syahadat sebagaimana yang diajarkan oleh Yang Mulia Nabi Muhammad Rasulullah SAW yaitu, *Asyhadu anlaa-ilaaha illallahu wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*, artinya: aku bersaksi bahwa sesungguhnya tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah Rasulullah.
2. Sejak semula kami warga Jemaat Ahmadiyah meyakini bahwa Muhammad Rasulullah adalah Khatamun Nabiyyin (nabi penutup).
3. Di antara keyakinan kami bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang guru, mursyid, pembawa berita gembira dan peringatan serta pengemban mubasysyirat, pendiri dan pemimpin Jemaat Ahmadiyah yang bertugas memperkuat dakwah dan syiar Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.
4. Untuk memperjelas bahwa kata Rasulullah dalam 10 syarat baiat yang harus dibaca oleh setiap calon anggota Jemaat Ahmadiyah bahwa yang dimaksud adalah Nabi Muhammad SAW, maka kami mencantumkan kata Muhammad di depan kata Rasulullah.
5. Kami warga Jemaat Ahmadiyah meyakini bahwa:
   a. Tidak ada wahyu syariat setelah Al-Quranul Karim yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW;
   b. Al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad Rasulullah SAW adalah sumber ajaran Islam yang kami pedomani.
6. Buku *Tadzkirah* bukanlah kitab suci Ahmadiyah, melainkan catatan pengalaman rohani Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad yang dikumpulkan dan dibukukan serta diberi nama *Tadzkirah* oleh pengikutnya pada tahun 1935, yakni 27 tahun setelah beliau wafat (1908).
7. Kami warga Jemaat Ahmadiyah tidak pernah dan tidak akan mengkafirkan orang Islam di luar Ahmadiyah, baik dengan kata-kata maupun perbuatan.
8. Kami warga Jemaat Ahmadiyah tidak pernah dan tidak akan menyebut masjid yang kami bangun dengan nama Masjid Ahmadiyah.

9. Kami menyatakan bahwa setiap masjid yang dibangun dan dikelola oleh Jemaat Ahmadiyah selalu terbuka untuk seluruh umat Islam dari golongan mana pun.

10. Kami warga Jemaat Ahmadiyah sebagai muslim selalu melakukan pencatatan perkawinan di KUA dan mendaftarkan perkara perceraian dan perkara-perkara lainnya berkenaan dengan itu ke KUA sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

11. Kami warga Jemaat Ahmadiyah akan terus meningkatkan silaturahim dan bekerja sama dengan seluruh kelompok/golongan umat Islam dan masyarakat dalam perkhidmatan sosial kemasyarakatan untuk kemajuan Islam, bangsa, dan NKRI.

12. Dengan penjelasan ini, kami PB JAI mengharapkan agar warga Jemaat Ahmadiyah khususnya dan umat Islam umumnya serta masyarakat Indonesia dapat memahaminya dengan semangat ukhuwah Islamiyah, serta persatuan dan kesatuan bangsa.

Jakarta, 14 Januari 2008

H. Abdul Basit

Amir PB JAI

Mengetahui:

Prof. Dr. HM. Atho Mudzhar (Kabalitbang dan Diklat Depag).

Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA (Dirjen Bimas Islam Depag RI).

Prof. Dr. H. Azyumardi Azra, MA (Deputi Seswapres Bidang Kesra).

Drs. Denty Lerdan, MM (Ditjen Kesbangpol Depdagri).

Ir. H. Muslich Zainal Asikin, MBA, MT (Ketua II Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Indonesia-GAI).

KH. Agus Miftah (tokoh masyarakat).

Irjen. Pol. Drs. H. Saleh Saaf (Kaba Intelkam Polri).

Prof. Dr. HM. Ridwan Lubis (Guru besar UIN Syahid Jakarta).

Ir. H. Anis Ahmad Ayyub (Anggota PB JAI).

Drs. Abdul Rozzaq (Anggota PB JAI).

(*Republika*, Rabu, 16 Januari 2008)

Sanggahan kami (penulis buku ini):

Tentang Syahadat Ahmadiyah

Pada Penjelasan PB JAI tersebut, disebutkan bahwa kalimat Syahadat Jemaat Ahmadiyah sama dengan kalimah Syahadat umat Islam pada umumnya, yaitu:

أَشْهَدُ أَنْ لاَّ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَّسُوْلُ اللهِ.

Artinya: *"Aku bersaksi bahwa sesungguhnya tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah Rasulullah."*

Pada kenyataannya, meskipun redaksi kalimat syahadatnya sama, akan tetapi orang yang dimaksud dalam kalimat syahadat tersebut berbeda. Nama MUHAMMAD dalam syahadat tersebut menurut para pengikut/tokoh Ahmadiyah adalah nabi/rasul mereka, yaitu Mirza Ghulam Ahmad yang lahir di India, sebagaimana tercantum dalam buku karya Mirza Ghulam Ahmad tertulis:

مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللهِ وَالَّذِيْنَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ...

"Dalam wahyu ini Allah SWT menyebutku Muhammad dan Rasul..." (Mirza Ghulam Ahmad, *Memperbaiki Kesalahan,* dialih bahasakan oleh H.S. Yahya Ponta, diterbitkan oleh Jemaat Ahmadiyah cab. Bandung, tahun 1993, halaman 5)

Di sinilah umat Islam banyak tertipu dengan syahadatnya orang-orang Ahmadiyah, sehingga umat Islam menganggap bahwa yang dimaksud "Muhammad" dalam syahadat Ahmadiyah adalah Muhammad bin Abdillah yang lahir di Makkah Al-Mukarramah. Padahal, yang dimaksud "Muhammad" dalam syahadat Ahmadiyah adalah "Ahmad", yaitu Mirza Ghulam Ahmad dari India yang menjadi Nabi Jemaat Ahmadiyah. (Untuk lebih jelasnya, silahkan membaca referensi otentik yang terdapat di kantor LPPI; M Amin Djamaluddin).

Nabi Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad Mengaku Reinkarnasi Nabi Muhammad

1. Ahmadiyah menyimpangkan pengertian ayat Al-Qur'an (Ash-Shaff: 7), menganggap pendiri Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad itu reinkarnasi (perwujudan kembali) dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Paham reinkarnasi dengan menyelewengkan isi Al-Qur'an Al-Karim itu dilandaskan kepada Kitab *Barahin Ahmadiyah,* berupa ucapan Mirza Ghulam Ahmad; *"Dan 20 tahun yang lalu, sebagai tersebut dalam kitab Barahin Ahmadiyah, Allah Ta'ala sudah memberikan nama Muhammad dan Ahmad kepadaku, dan menyatakan aku wujud beliau juga ..."* (Hadhrat Mirza Ghulam

Ahmad (Imam Mahdi, Masih Mau'ud a.s.), ***"Memperbaiki Suatu Kesalahan"***, terbitan Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Bandung, tahun 1993, Halaman 16).

2. Oleh karena itu, walaupun Ahmadiyah (PB JAI -Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia) membuat penjelasan 12 poin tentang *Pokok-pokok Keyakinan dan Kemasyarakatan Warga Jemaat Ahmadiyah Indonesia*, dikeluarkan di Jakarta 14 Januari 2008 oleh H. Abul Basit Amir PB JAI; namun tetap berbeda jauh antara yang dimaksud oleh Ahmadiyah dengan yang dimaksud oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah atau Islam yang benar. Sebab lafal Muhammad Rasulullah, menurut Ahmadiyah adalah diri Mirza Ghulam Ahmad sebagai reinkarnasi dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

3. Dengan demikian, dari poin pertama tentang syahadat yang walaupun Ahmadiyah syahadatnya dalam pernyataan itu sebagaimana diajarkan Yang Mulia Nabi Muhammad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yaitu *Asyhadu an la ilaha illallahu wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah*, artinya: *Aku bersaksi bahwa sesungguhnya tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah rasulullah*; tetapi maksud Ahmadiyah sebagaimana dalam tafsir Al-Qur'annya[141] maupun bukunya adalah jauh berbeda dengan yang dimaksud dalam Syahadat Islami. Karena lafal Muhammad di situ menurut Kitab Ahmadiyah adalah Mirza Ghulam Ahmad, perwujudan dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

4. Oleh karena itu, walaupun sampai mereka disuruh (diminta oleh Atho Muzhar dari Badan Litbang Departemen Agama?) untuk menyatakan bahwa Ahmadiyah berkeyakinan, Muhammad itu *khatamun nabiyyin* (penutup para nabi), PB JAI juga mau menulisnya. Karena nama Muhammad itu sudah berwujud dalam diri Mirza Ghulam Ahmad, menurut keyakinan mereka dalam kitab-kitabnya.

5. Kemudian, PB JAI dalam poin 3 menyatakan; Di antara keyakinan kami bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad itu disebut oleh Ahmadiyah sebagai guru, mursyid, pembawa berita gembira dan peringatan serta pengemban *mubasysyirat*, pendiri dan pemimpin Jemaat Ahmadiyah yang bertugas memperkuat dakwah dan syiar Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

---

[141] ***Al Qur'an dengan Terjemah dan Tafsir Singkat***, Panitia Penterjemah Al Qur'an Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Malik Ghulam Farid (ed.), jilid III Edisi Pertama, Yayasan Wisma Damai, Jakarta 1983, lihat catatan kaki dari QS 61:7 dalam kitab itu).

6. Penjelasan PB JAI itu hanya "di antara keyakinan kami" (Ahmadiyah), tidak menyeluruh. Itu saja, ketika PB JAI (Ahmadiyah) mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai guru dan pendiri Ahmadiyah serta pengemban *mubasysyirat*, sudah jelas bahwa pendusta Mirza itu jadi panutan mereka. Mirza Ghulam Ahmad yang mengaku dirinya reinkarnasi atau perwujudan kembali Rasulullah, tetapi dijadikan guru, padahal keyakinannya jelas merusak Islam, dari tauhid dijadikan kemusyrikan, maka sudah jelas sesat lagi menyesatkan.

7. Oleh karena itu, penjelasan PB JAI itu tampaknya mereka berkeyakinan seperti Islam, namun sebenarnya mereka jauh dari Islam, bahkan memalsu Islam. Maka baik PB JAI maupun para pembubuh tanda tangan selaku apa yang disebut *mengetahui*, semuanya telah mengadakan permufakatan secara terang-terangan yang mengecoh umat Islam dan sangat merugikan Islam.

وَاِذْ قَالَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ يٰبَنِيْٓ اِسْرَآءِيْلَ اِنِّيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ اِلَيْكُمْ مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُوْلٍ يَّاْتِيْ مِنْ بَعْدِى اسْمُهٗٓ اَحْمَدُ فَلَمَّا جَآءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوْا هٰذَا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ {٧}

Surat Ash-Shaff ayat 7 tertulis:

7. Dan *ingatlah* ketika Isa ibnu Maryam berkata, "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku rasul Allah *yang diutus* kepadamu memenuhi apa yang ada sebelumku *yaitu nubuatan-nubuatan* dalam Taurat, dan memberi khabar suka tentang seorang rasul yang akan datang

sesudahku yang akan bernama Ahmad." Dan tatkala ia datang kepada mereka dengan bukti-bukti jelas, mereka berkata, "Ini adalah sihir yang nyata."[3037]

(3037. "... tetapi sebagai kesimpulan dapat juga dikenakan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s., Pendiri Jemaat Ahmadiyah, sebab beliau telah dipanggil dengan nama Ahmad di dalam wahyu (Barahin Ahmadiyah), dan oleh karena dalam diri beliau terwujud kedatangan kedua atau diutusnya yang kedua kali Rasulullah s.a.w. ...". (*Al Qur`an dengan Terjemah dan Tafsir Singkat*, Panitia Penterjemah Al-Qur`an Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Malik Ghulam Farid (ed.), jilid III Edisi Pertama, Yayasan Wisma Damai, Jakarta 1983).

Mirza Ghulam Ahmad Mengaku Sebagai Nabi dan Rasul yang Mendapat Wahyu Tuhan

"... Yang sebenarnya adalah bahwa itu wahyu suci dari Allah SWT yang diwahyukan kepadaku, di dalamnya mengandung kata-kata rasul, mursal, dan nabi bukan hanya sekali atau dua kali, malah beratus-ratus kali digunakan..." (Buku *"Memperbaiki Suatu Kesalahan"* oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad (Imam Mahdi, Masih Mau'ud a.s.) terbitan Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Bandung, tahun 1993, Halaman 3)

هُوَ الَّذِى اَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدَى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ.

Artinya: *"Dialah Yang telah mengutus Rasul dengan petunjuk dan agama yang benar, supaya Dia memenangkannya atas agama lain semuanya."*

"Di dalam wahyu ini nyata benar, bahwa aku dipanggil dengan nama Rasul..." (Ibid. Halaman 4)

مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ وَالَّذِيْنَ مَعَهُ اَشِدَّآءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ.

Artinya: *"Muhammad Rasulullah dan orang-orang yang beriman besertanya cukup berani dan sangat bersemangat terhadap orang-orang yang ingkar, tetapi lemah lembut dalam kasih terhadap sesama kawan mukmin."*

"Dalam wahyu ini Allah SWT menyebutkan namaku 'Muhammad' dan 'Rasul'..." (Ibid. Halaman 5)

"Alhasil, kenabian dan kerasulanku ini adalah karena **dijadikannya aku Muhammad dan Ahmad** dan sekali-kali tidaklah karena keinginanku sendiri..." (Ibid. Halaman 8)

"Dengan berdiri di sisi Baitullah aku bersumpah, bahwa wahyu-wahyu suci yang diturunkan kepadaku adalah semuanya firman Tuhan yang dahulu pernah menurunkan wahyu-wahyuNya kepada Nabi Musa a.s., Nabi Isa a.s., dan kepada yang mulia Muhammad Musthafa SAW." (Ibid. Halaman 13)

"Jika ada orang yang marah, karena wahyu kepadaku ada yang menerangkan bahwa aku ini Nabi dan Rasul, maka dalam hal ini menunjukan kebodohannya sendiri, sebab kenabian dan kerasulan ini tidak merusak cap Allah *Ta'ala*." (Ibid. Halaman 15)

"Dan 20 tahun yang lalu, sebagai tersebut dalam kitab Barahin Ahmadiyah, Allah *Ta'ala* sudah memberikan nama Muhammad dan Ahmad kepadaku, dan

menyatakan aku wujud beliau juga ..." (Ibid. Halaman 16) (Data selengkapnya ada di Pak Amin Djamaluddin, Ketua LPPI)

Majelis Ulama Indonesia tetap menilai Ahmadiyah sesat. Beritanya sebagai berikut.

MUI: Ahmadiyah Tetap Sesat

Aliran itu dinilai masih seperti yang dulu.

JAKARTA — Jalan di tempat. Begitulah penilaian Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang hasil rapat Badan Koordinasi Pengawas Aliran Kepercayaan (Bakorpakem) tentang Ahmadiyah. Pasalnya, rapat tersebut belum membuat keputusan apa pun tentang status hukum Ahmadiyah. Alhasil, Ahmadiyah pun dinilai masih seperti yang dulu.

Bagaimana dengan 12 butir penjelasan Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesiah (PB JAI) yang dibacakan dalam rapat Bakorpakem? "Belum menunjukkan dan mencerminkan adanya perubahan sikap dan keyakinan Ahmadiyah," demikian pernyataan MUI yang diteken Ketua MUI, KH. Ma'ruf Amin, dan Sekum MUI, HM Ichwan Sam.

MUI, kata Ma'ruf Amin, akan segera menyurati pemerintah soal keputusan Bakorpakem itu. Ma'ruf Amin mengatakan ada tiga poin penting yang membuat fatwa MUI —bahwa Ahmadiyah sesat dan menyesatkan— tetap berlaku. Pertama, sejak dulu Ahmadiyah meyakini Nabi Muhammad sebagai nabi penutup. Tapi, mereka juga meyakini Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi yang tidak membawa syariat.

Kedua, soal pernyataan PB JAI bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah guru, Ma'ruf mengatakan pernyataan serupa sudah lama dilontarkan. Apalagi, tidak ada pernyataan bahwa Mirza Ghulam Ahmad bukan nabi dan rasul. Ketiga, PB JAI menyatakan tidak ada wahyu syariat sesudah Al-Qur'an. Tapi, memercayai adanya wahyu non-syariat.

"Artinya, Ahmadiyah masih tetap seperti dulu. Karena itu, MUI sampai saat ini masih menganggap Ahmadiyah adalah aliran sesat," kata Ma'ruf Amin saat menerima puluhan ulama dan tokoh ormas Islam yang tergabung dalam Forum Umat Islam (FUI) di Kantor MUI Pusat, Masjid Istiqlal, Jakarta, Rabu (16/1).

Ulama dan tokoh ormas yang tergabung dalam FUI yang kemarin datang adalah Mashadi (ketua FUI), Munarman (ketua Forum Studi dan Kajian Umat An Nashr), Ustad Dja'far (FPI), Ismail Yusanto (HTI). Unsur lainnya dari LPPI, BKSPPI,

Perti, PP Syarikat Islam, Persis, DDII, KAHMI, Mudzakarah Ulama dan Habaib, FBR, Al-Irsyad Islamiyah, Assyafi'iyah, FUUI, dan SPMI.

Ketua MUI lainnya, KH. Cholil Ridwan, mengatakan bila pemerintah sampai melegalkan Ahmadiyah, itu sama artinya pemerintah telah membiarkan tanah suci Makkah dikotori. Sebab, tanah suci tersebut adalah tanah haram. Artinya, tidak boleh dimasuki selain umat Islam. Dan Ahmadiyah, menurut fatwa ulama dunia, bukan Islam.

Dalam pernyataannya, FUI meminta pemerintah tidak bermain mata dengan Ahmadiyah untuk mengelabui umat Islam. Karena, konspirasi tersebut dinilai FUI menyakitkan dan bisa membuat umat marah. Umat Islamlah, menurut FUI, yang paling perlu dilindungi dan dipelihara akidahnya dari gangguan, termasuk dari Ahmadiyah.

"Bubarkan Ahmadiyah dan larang penyebaran pahamnya," ujar Sekjen FUI, Muhammad Al Khaththath, yang membacakan pernyataan FUI.

Kepada warga Ahmadiyah, FUI mengajak warga Ahmadiyah kepada ajaran Islam yang benar atau *al ruju' ila al haqq, yang sejalan dengan Alquran dan hadis. Mereka diminta mendatangi MUI setempat dan menyampaikan kesaksian tobat secara terbuka dan sungguh-sungguh (taubatan nasuha).*

Sebelumnya, Ketua Bakorpakem, Whisnu Subroto, menyatakan JAI diberi waktu tiga bulan untuk membuktikan 12 butir pernyataannya. Bila ternyata tak bersesuaian dengan kenyataan di lapangan, Bakorpakem akan mempertimbangkan penyelesaian sesuai ketentuan yang berlaku. (osa) (Republika Online, Kamis, 17 Januari 2008)

Pandangan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia terhadap Ahmadiyah

Kamis, 17 Januari 2008

Penelitian Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia secara seksama terhadap 12 butir pernyataan Ahmadiyah, bahwa, banyak butir-butir yang bohong.

Hidayatullah.com— Setelah melakukan penelitian secara seksama terhadap 12 butir pernyataan Ahmadiyah yang dikeluarkan seusai Rapat Badan Koordinasi Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat (Bakorpakem), di Kejaksaan Agung RI, pada Hari Selasa 15 Januari 2008, maka Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII) memberikan beberapa catatan. Catatan ini dikeluarkan langsung oleh Pimpinan Pusat Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia yang ditandatangani H. Syuhada Bahri (Ketua Umum) dan H. Wahid Alwi, M.A. (Sekretaris Umum)

Berikut catatan penting Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia:

1. Seluruh butir pernyataan Ahmadiyah tersebut belum ada yang secara tegas menyatakan, bahwa Ahmadiyah sudah mengubah keyakinannya yang mendasar tentang status kenabian Mirza Ghulam Ahmad dan tentang adanya wahyu yang turun lagi sesudah Nabi Muhammad saw. Ini bisa dilihat pada pernyataan pada butir ke-3:

"Di antara keyakinan kami bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad adalah sebagai guru, mursyid, pembawa berita dan peringatan serta pengemban mubasysyirat, pendiri dan pemimpin jemaat Ahmadiyah yang bertugas memperkuat dakwah dan syiar Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW." Ungkapan "Di antara keyakinan kami" menunjukkan, bahwa ada keyakinan lain dari Ahmadiyah yang tetap dijaga, yaitu Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi penerima wahyu.

Hal ini ditegaskan pada butir ke-5 yang berbunyi:

"Kami warga Ahmadiyah meyakini bahwa tidak ada wahyu syariat setelah Al-Quranul Karim yang diturunkan kepada nabi Muhammad. Al-Quran dan sunnah nabi Muhammad SAW adalah sumber ajaran Islam yang kami pedomani."

Jadi, kaum Ahmadiyah tetap mengakui bahwa setelah Nabi Muhammad SAW, tetap ada wahyu yang turun, meskipun itu bukan wahyu syariat. Dengan demikian, status Jemaat Ahmadiyah Indonesia dalam pandangan Dewan Da'wah, belum berubah, masih sebagaimana ketetapan fatwa dari berbagai lembaga Islam, baik nasional maupun Internasional.

2. Sejumlah butir jelas-jelas mengandung kebohongan; tidak sesuai dengan fakta yang terdapat dalam buku-buku Ahmadiyah sendiri. Misalnya butir ke-6:

"Buku Tadzkirah bukanlah kitab suci Ahmadiyah, melainkan catatan pengalaman rohani Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad yang dikumpulkan dan dibukukan serta diberi nama Tadzkirah oleh pengikutnya pada tahun 1935, yakni 27 tahun setelah beliau wafat (1908)."

Pernyataan Ahmadiyah tentang Tadzkirah tersebut bertentangan dengan kenyataan. Sebab, di dalam kitab Tadzkirah yang asli tertulis di lembar awalnya: "TADZKIRAH YA'NI WAHYU MUQODDAS" (artinya TADZKIRAH adalah WAHYU SUCI). Koran Indo Pos, (8-9-2005), menulis laporan seputar sosok tokoh Ahmadiyah, Sayuti Aziz Ahmad: "Untuk dapat menjalankan titah Nabi Mirza Ghulam Ahmad, umatnya harus memahami "Kitab Suci" Tadzkirah." Berikutnya ditulis oleh Indopos, bahwa setelah berhasil memahamkan isi kitab Tazkiroh yang kebanyakan berisi

tentang kerasulan Mirza Ghulam Ahmad, sebagaimana keluarga Ahmadiyah lainnya, Sayuti pun mengajak istrinya, Hj. Afifah, dan keempat anaknya berbaiat atau janji setia agar beriman kepada Nabi Mirza Ghulam Ahmad a.s. Lalu, ia berkata: "Alhamdulillah keluarga saya sekarang sudah seiman. Semuanya kini menjadi pengurus Ahmadiyah."

Butir ke-7 pernyataan Ahmadiyah juga sangat bertentangan dengan fakta yang ada. Pernyataan itu berbunyi:

"Kami warga Jemaat Ahmadiyah tidak pernah dan tidak akan mengkafirkan orang Islam di luar Ahmadiyah, baik dengan kata-kata maupun perbuatan." Bagi umat Islam, sangatlah mudah untuk membuktikan ketidakbenaran pernyataan Ahmadiyah tersebut. Teramat banyak buku-buku dan dokumen-dokumen Ahmadiyah yang selama ini menempatkan umat Islam bukan "saudara seiman" dengan kaum Ahmadiyah, sehingga kaum Ahmadiyah dilarang menjadi makmum shalat kepada kaum Muslim. Dalam Surat Edaran Jemaat Ahmadiyah Indonesia tanggal 25 Ihsan 1362/25 Juni 1983 M, No. 583/DP83, perihal Petunjuk-petunjuk Huzur tentang Tabligh dan Tarbiyah Jama'ah, dinyatakan:

"Harus dicari pendekatan langsung dalam pertablighan. Hendaknya diberitahukan dengan tegas dan jelas bahwa sekarang dunia tidak dapat selamat tanpa menerima Ahmadiyah. Dunia akan terpaksa menerima Pimpinan Ahmadiyah. Tanpa Ahmadiyah dunia akan dihimpit oleh musibah dan kesusahan dan jika tidak mau juga menerima Ahmadiyah, tentu akan mengalami kehancuran."

3. Dewan Da'wah mengajak segenap lapisan masyarakat Muslim untuk tetap menjalankan kewajiban dakwah kepada siapa pun dengan cara-cara yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah Rasul. Khusus kepada para dai dan pimpinan Organisasi Islam, Dewan Da'wah mengajak mereka untuk semakin menggiatkan penyebaran informasi tentang "Apa Itu Ahmadiyah" melalui mimbar-mimbar Jumat, majlis taklim, tabligh akbar, seminar, pendidikan agama, dan sebagainya. Ini perlu dilakukan agar umat Islam tidak termakan oleh opini yang keliru bahwa masalah Ahmadiyah sudah selesai dengan keluarnya 12 Pernyataan Ahmadiyah.
4. Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia juga mengimbau kepada seluruh pejabat negara yang Muslim agar dalam mengambil kebijakan lebih menggunakan parameter keimanan Islam dibandingkan parameter-parameter politik sekuler yang temporal dan pragmatis, apalagi dalam hal-hal yang berkaitan

dengan masalah keagamaan, seperti kasus Ahmadiyah. Demikian pandangan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia ini disampaikan sebagai wujud kepedulian terhadap problematika umat Islam Indonesia. Tidak ada tujuan semua ini kecuali untuk mencari keridhaan Allah dan untuk kebaikan bersama. [cha/www.hidayatullah.com]

Menteri Agama Didesak Tegas

Dirjen Bimas Islam yakin menemukan solusi terbaik.

JAKARTA—Departemen Agama (Depag) diminta melindungi akidah umat Islam dari penodaan. Seruan itu disampaikan Forum Umat Islam (FUI) dalam unjuk rasa di depan Kantor Depag, Kamis (18/1).

FUI menyesalkan lolosnya 12 butir penjelasan Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia (PB JAI) dalam rapat Badan Koordinasi Pengawas Aliran Kepercayaan (Bakorpakem). Mereka menilainya ceroboh, karena sebelumnya telah berulang kali dibahas di Badan Litbang Depag.

"Kami menuntut saudara (Menteri Agama) sebagai pimpinan tertinggi Depag mengambil langkah yang benar dalam melindungi kesucian ajaran Islam dan akidah umat dari segala bentuk konspirasi yang merusak akidah," kata Sekjen FUI, Muhammad Al Khaththath. Forum Umat Islam (FUI) mendesak Menteri Agama mengeluarkan surat rekomendasi kepada Presiden untuk melarang Ahmadiyah. "Ini sesuai dengan surat Penetapan Presiden No/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama," kata Al Khaththath. Setelah Ahmadiyah dibubarkan, FUI mengatakan warga Ahmadiyah bisa dibina untuk dikembalikan ke jalan yang benar, agar menyatu kembali dengan umat Islam. Pembinaan dilakukan ulama di MUI dan ormas-ormas Islam, di bawah koordinasi Ditjen Bimas Islam Depag. "Kami juga meminta warga Ahmadiyah melakukan pertobatan massal dan membakar kitab Tadzkirah," kata Al Khaththath. Dirjen Bimas Islam, Nasaruddin, mengatakan Depag tidak pernah memberikan pernyataan hukum yang melegalkan JAI. Soal adanya tanda tangannya di bawah 12 poin penjelasan JAI, Nasaruddin mengatakan, "Itu sekadar mengetahui."

Apa yang dilakukan Depag dengan menggelar tujuh putaran pertemuan dengan JAI, kata Nasaruddin, merupakan langkah pembinaan. "Pembinaan tidak harus selalu dengan bahasa hukum, tapi bahasa dakwah. Kami optimistis akan menemukan jalan terbaik ke depan," katanya seraya meminta JAI diberi kesempatan mengimplementasikan 12 poin itu.

Di tempat terpisah, Ketua Bakorpakem, Whisnu Subroto, mengatakan keputusan Bakorpakem yang memberi kesempatan kepada JAI melaksanakan 12 butir penjelasan hanya rekomendasi, bukan produk hukum. "Yang memutuskan itu Jaksa Agung atau Presiden," katanya kepada Republika, kemarin.

Rekomendasi dari Bakorpakem, kata dia, kelak akan dilanjutkan ke Jaksa Agung, sesuai UU No 1/PNPS/1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan atau Penodaan Agama. Selanjutnya, Jaksa Agung bisa langsung merekomendasikan pembubaran suatu aliran kepada Presiden.

Whisnu mencontohkan rekomendasi sesat aliran Al Qiyadah Al Islamiah dari Jaksa Agung —berdasarkan hasil rapat Bakorpakem. Namun, untuk kasus Ahmadiyah, karena masalahnya lebih kompleks, Whisnu mengatakan dibutuhkan rekomendasi tiga pimpinan institusi yakni Jaksa Agung, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri, sebelum diputuskan oleh Presiden.

Whisnu mengakui, pada rapat Tim Pakem tahun 2005 lalu, telah dikeluarkan rekomendasi pelarangan ajaran Ahmadiyah. Namun, kata Whisnu, saat itu Jaksa Agung Abdulrachman Saleh memutuskan mengirim rekomendasi itu ke Depag untuk dikaji kembali. Dari situlah bergulir diskusi tujuh putaran antara Depag dan JAI, yang menghasilkan 12 butir penjelasan. (Republika, 19 Januari 2008).

FUI: Depag Jangan Main Mata dengan Ahmadiyah

Kamis, 17 Januari 2008

Forum Umat Islam (FUI) mendesak Menag mengeluarkan rekomendasi membubarkan Ahmadiyah. FUI juga meminta agar Depag "tidak main mata" dengan Ahmadiyah.

Hidayatullah.com-Pernyataan Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) tak menyurutkan kelompok Islam untuk memintanya dibubarkan. Kamis siang tadi (17/01), Forum Umat Islam (FUI) menggelar aksi unjuk rasa meminta Departemen Agama (Depag) membubarkan Ahmadiyah. Dalam aksinya, FUI memprotes sikap Depag yang melakukan konferensi pers bersama Jamaat Ahmadiyah sehari sebelumnya, (Hari Rabu kemarin, red). Massa FUI berdemo di depan kantor Departemen Agama di Jalan Lapangan Banteng, Jakarta Pusat.

Dalam tuntutannya, para demonstran meminta agar Ahmadiyah dibubarkan dan harus ditertibkan di masyarakat.

"Kalau Ahmadiyah ternyata masih ada, maka dua pejabat Depag, Kepala Balitbang Depag Prof Dr Atho' Mudzar dan Ditjen Bimas Islam Prof Dr Nazaruddin

Umar harus dicopot," teriak seorang orator. Menurut FUI, efek dari peristiwa itu adalah adanya kesan yang diperoleh masyarakat melalui blow up media massa bahwa JAI itu sudah tidak ada masalah, sudah tidak sesat dan merupakan bagian dari ummat Islam. Lebih-lebih, masih menurut FUI, pernyataan JAI adalah hasil dari rapat koordinasi sebanyak tujuh kali dengan Depag sebagai *leading sector*-nya. Menurut FUI, 12 poin pernyataan dari JAI itu belum menyentuh pokok persoalan. Pertama, Ahmadiyah tak menyatakan Mirza Ghulam Ahmad bukan Nabi. Kedua, Ahmadiyah tak memusnahkan kitab Tadzkirah yang berisi penodaan terhadap kitab suci Al-Quran.

Oleh karena itu, para pengunjuk rasa mendesak Mentri Agama (Menag) untuk mengambil langkah yang benar dalam melindungi kesucian ajaran Islam. FUI juga meminta Menag segera mengeluarkan surat rekomendasi kepada presiden untuk melarang Ahmadiyah.

Perwakilan pengunjuk rasa, di antaranya Muhammad Al-Khaththath (Sekjen FUI), Ahmad Sumargono (Ketua GPMI), Munarman (Tim Advokasi FUI) dan Rahmat Labib (HTI), kemudian diterima oleh Prof. Dr. Nasaruddin Umar yang mewakili Menteri Agama (Menag).

Dalam keterangannya kepada perwakilan FUI, Nasaruddin menjelaskan bahwa 12 poin itu hanya pernyataan sepihak dari JAI, sementara para penandatangan bukanlah saksi apalagi yang menyetujui.

"Kami menandatangani hanya sebagai yang mengetahui, karena memang kami tahu," ujar Nasaruddin. Oleh karena itu, masih menurut Nasaruddin, pernyataan yang dikeluarkan dalam konferensi pers itu tidak mempunyai dasar hukum dan tidak menjadikan Ahmadiyah sebagai gerakan legal. "Departemen Agama sama sekali tidak pernah memberikan statemen bahwa Ahmadiyah sudah legal," tegas Nazaruddin. [Dwi/cha/www.hidayatullah.com]

Abd Moqsith Ghazali Pembela Nabi Palsu Meraih Doktor "Menuduh" Al-Qur'an Ada Kontradiksi

Abd. Moqsith Ghazali pendukung Nabi palsu Ahmad Moshaddeq dari kalngan JIL (Jaringan Islam Liberal) dan juga dosen UIN (Universitas Islam Negeri, dahulu IAIN) Jakarta berhasil meraih gelar Doktor Bidang Tafsir dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Kamis (13/12/2007) malam, dengan predikat memuaskan (cumlaude). Disertasinya berjudul *Pluralitas Umat Beragama dalam al-Qur'an: Kajian terhadap Ayat Pluralis dan Tidak Pluralis.*

Di antara para pengujinya ada seorang penguji, Dr Salman Harun yang termasuk Tim Penafsir Al-Qur'an, menanggapi keras disertasi Moqsith secara tertulis, dan menilai Moqsith sebagai salah faham dan tidak utuh dalam mengutip Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Munir karya Syekh Nawawi Al-Bantani. Sehingga disertasi Moqsith bertentangan dengan tafsir-tafsir yang dikutipnya itu. Menurut Salman, dua ulama itu **(Imam Ibnu Katsir dan Imam Nawawi Al-Bantani) berkesimpulan hanya Muslim yang masuk surga. Tapi Moqsith menyimpulkan, non muslim juga bisa.** Makanya Dr Salman Harun berkomentar: **"Disertasi Begini kok Lulus".**

Di samping itu Moqsith menganggap, bahwa di dalam al-Qur'an ada kontradiksi (ta'arudl) antara ayat yang mendukung pluralisme dan yang menolaknya. Dia kemukakan contoh sekenanya bahwa ada ayat berbunyi la ikraha fi al-din (tidak ada paksaan dalam beragama), di samping ada juga ayat faqtulu al-musyrikin (bunuhlah orang-orang musyrik).

Tuduhan itu terlalu berani.

Seandainya Moqsith mau menyimak dua ayat berikut ini saja, kalau dia konsekuen, maka mungkin dia tidak akan menyatakan bahwa di dalam al-Qur'an ada kontradiksi (ta'arudl).

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ ۖ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّا نَصَٰرَىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾ [المائدة: ٨٢]

"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang

musyrik. dan Sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami Ini orang Nasrani". yang demikian itu disebabkan Karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) Karena Sesungguhnya mereka tidak menymbongkan diri." (QS Al-Maaidah: 82).

قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلۡحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعۡطُواْ ٱلۡجِزۡيَةَ عَن يَدٖ وَهُمۡ صَٰغِرُونَ ٢٩ [التوبة: ٢٩]

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah[638] dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (At-Taubah: 29)

[638] Jizyah ialah pajak per kepala yang dipungut oleh pemerintah Islam dari orang-orang yang bukan Islam, sebagai imbangan bagi keamanan diri mereka.

Di ayat itu tidak ada pemaksaan pula untuk masuk agama Islam. Mereka bisa memilih, membayar jizyah sebagai imbangan keamanan diri mereka atau mau masuk Islam, terserah saja.

Terserah Moqsith mau percaya atau tidak, tetapi yang jelas, ungkapan Moqsith itu sudah menentang terang-terangan terhadap ayat dan hadits berikut ini:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلۡقُرۡءَانَۚ وَلَوۡ كَانَ مِنۡ عِندِ غَيۡرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُواْ فِيهِ ٱخۡتِلَٰفٗا كَثِيرٗا ٨٢ [النساء: ٨٢]

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (An-Nisaa': 82).

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: "Aku pernah duduk bersama saudaraku dalam sebuah majelis yang lebih aku sukai daripada memiliki unta-unta yang merah. Ketika aku dan

saudaraku berjalan, tiba-tiba kami temukan orang-orang yang sudah tua dari kalangan sahabat Nabi berada di depan salah satu pintu dari pintu-pintu (rumah) Nabi. Kami tidak ingin merusak majelis mereka. Maka kami pun duduk di bagian belakang. Ternyata mereka sedang membicarakan sebuah ayat dalam Al-Qur'an. Mereka berselisih pendapat tentangnya, sehingga mengeraslah suara-suara mereka. Kemudian **Rasulullah saw pun keluar dalam keadaan marah, hingga wajahnya memerah. Beliau melempar mereka dengan tanah, lalu berkata:**

« مَهْلاً يَا قَوْمُ بِهَذَا أُهْلِكَتِ الأُمَمُ مِنْ قَبْلِكُمْ بِاخْتِلاَفِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ وَضَرْبِهِمُ الْكُتُبَ بَعْضَهَا بِبَعْضٍ **إِنَّ الْقُرْآنَ لَمْ يَنْزِلْ يُكَذِّبُ بَعْضُهُ بَعْضاً بَلْ يُصَدِّقُ بَعْضُهُ بَعْضاً** فَمَا عَرَفْتُمْ مِنْهُ فَاعْمَلُوا بِهِ وَمَا جَهِلْتُمْ مِنْهُ فَرُدُّوهُ إِلَى عَالِمِهِ ». (أخرجه أحمد (٢/١٨١ ، رقم ٦٧٠٢) .

"Tahanlah wahai kaumku! Sesungguhnya karena hal yang seperti inilah umat-umat sebelum kalian binasa. Mereka menyelisihi nabi-nabi mereka dan mempertentangkan sebagian (isi) kitab dengan sebagian yang lainnya. ***Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan tidak saling mendustakan sebagian dengan sebagian yang lainnya. Namun justru saling membenarkan antara sebagiannya dengan sebagian yang lainnya.*** *Apa yang kalian ketahui darinya, maka amalkanlah. Dan apa yang tidak kalian ketahui, maka kembalikanlah kepada orang yang mengetahuinya."* (HR Ahmad II/181, shahih: dishahihkan oleh Syaikh Syu'aib Al-Arnauth no. 6702).

Jelaslah. Nabi Muhammad saw bersabda: ***Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan tidak saling mendustakan sebagian dengan sebagian yang lainnya. Namun justru saling membenarkan antara sebagiannya dengan sebagian yang lainnya.***

Dalam disertasi Moqsith, menunjukkan, bahwa di dalam al-Qur'an ada kontradiksi (ta'arudl) antara ayat yang mendukung pluralisme dan yang menolaknya.

Kalau para penguji (selain satu orang yang mengkritik Moqsith tentu saja) masih percaya kepada Nabi Muhammad saw, mestinya menolak disertasi Moqsith itu. Namun anehnya, Azyumardi Azra (penguji, yang dalam kasus nabi palsu, dia dikenal sebagai salah satu penanda tangan penjelasan pengikut nabi palsu Mirza Ghulam Ahmad yaitu JAI -Jemaat Ahmadiyah Indonesia) dan juga Nasaruddin

Umar selaku pembimbing (yang juga penandatangan penjelasan pengikut nabi palsu, JAI, baca Lampiran I) memuji-muji disertasi tokoh liberal yang jelas-jelas menentang ayat Allah dan hadits Nabi saw ini.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini kami kutip dua tulisan, yang pertama dari situs The Wahid Institut tempat Moqsith berkiprah, (tentu saja memuji Moqsith) dan tulisan Adian Husaini yang dikenal anti liberal dalam situs hidayatullah.com.

Berita dari wahidinstitute.org sebagai berikut:

Prestasi

Moqsith Raih Gelar Doktor

"Disertasi Begini kok Lulus"

Jakarta, wahidinstitute.org

Pemikir muda Nahdhatul Ulama dan peneliti the WAHID Institute Abd. Moqsith Ghazali berhasil meraih gelar Doktor Bidang Tafsir dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Kamis (13/12/2007) malam, dengan predikat memuaskan (cumlaude). Di hadapan para penguji yang terdiri dari Prof. Dr.

Azyumardi Azra (Penguji dan Ketua Sidang), Prof. Dr.

Salman Harun, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, Prof. Dr.

Nasaruddin Umar, Prof. Dr. Kautsar Azhari Noer, Prof.

Dr. Suwito, Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara dan DR. Zainun Kamal, ia berhasil mempertahankan disertasinya yang berjudul Pluralitas Umat Beragama dalam al-Qur'an:

Kajian terhadap Ayat Pluralis dan Tidak Pluralis. Ruang sidang, Aula Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sesak dipadati peserta. Dalam disertarinya, ayah dua putera ini menunjukkan, bahwa di dalam al-Qur'an ada kontradiksi (ta'arudl) antara ayat yang mendukung pluralisme dan yang menolaknya. Misalnya, ada ayat berbunyi la ikraha fi al-din (tidak ada paksaan dalam beragama), di samping ada juga ayat faqtulu al-musyrikin (bunuhlah orang-orang musyrik).

Menurut Moqsith, kelompok pendukung pluralisme biasanya gemar mengutip ayat pertama dengan mengabaikan ayat kedua. Sementara kelompok penentang pluralisme gemar mengutip ayat kedua dengan mengabaikan ayat pertama. "Inilah yang saya tulis secara berimbang dalam disertasi itu," ujarnya.

Tujuh dari delapan pengujinya menyatakan puas dengan disertasi Moqsith. Seperti disampaikan Direktur Sekolah Pasca Sarjana UIN Jakarta Azyumardi Azra. "Ini hasil penelitian. "Promovendus (pihak teruji) bisa mempertahankan argumennya," kata Moqsith menirukan Azyumardi.

Sebaliknya Prof. Dr. Salman Harun tidak puas dengan disertasi itu. Diceritakan Moqsith, anggota Tim Pentafsir al-Qur'an Departemen Agama itu bahkan mencapnya telah melakukan pemurtadan dan menyembunyikan tafsir-tafsir ulama klasik yang menolak pluralisme. "Dia bilang, disertasi seperti ini kok bisa lulus," ungkap Moqsith.

Menanggapi Harun, Moqsith beralasan, dirinya mengungkapkan semua fakta di disertasinya secara berimbang. "Kalau saya cenderung pada salah satu pendapat, itu kan soal pilihan," katanya berargumen. Yang jelas, kata Moqsith, dirinya akan menghormati respon apapun yang muncul dari masyarakat, termasuk yang menentangnya. "Itu konsekuensi," katanya kalem. Menanggapi capaian rekannya ini, mantan Koordinator JIL Ulil Abshar-Abdalla mengungkapkan kebahagiaannya. "Saya ingin menyampaikan selamat kepada teman saya, Abdul Moqsith Ghazali, aktivis JIL, kader NU dan santri Situbondo yang sangat cerdas dan saleh, karena telah berhasil mempertahankan disertasinya di UIN Jakarta secara memuaskan," tulis mahasiswa program doktoral Department of Near Eastern Languages and Civilizations Harvard University dalam surat elektroniknya. Ada juga yang menganjurkan disertasinya segera dicetak menjadi buku dan diterjemahkan ke berbagai bahasa asing. "Segera terjemahkan ke dalam Bahasa Arab," tulis cendikiawan Muslim Djohan Effendi. Walau menyandang gelar doktor, Moqsith tetaplah seorang yang rendah hati. "Perbedaan doktor dan bukan doktor hanya terletak pada selembar ijazah. Orang bisa memiliki karya brilian, tapi dia tidak bisa disebut doktor kalau tidak sekolah S3," katanya merendah. "Doktor itu nama belaka," imbuh Moqsith. Segenap Keluarga Besar Wahid Institute mengucapkan selamat kepada Dr. Abd. Moqsith Ghazali, MA.[nhm] (wahidinstitute.org)

Reaksi terhadap Disertasi Moqsith

Bukan hanya Dr Salman Harun selaku penguji Moqsith yang langsung bereaksi keras. Adian Husaini langsung angkat pena dan menyiarkannya di situs hidayatullah.com dan Radio Dakta di Bekasi Jawa Barat. Judulnya pun cukup menohok bukan hanya terhadap Moqsith namun juga terhadap UIN Jakarta secara institusi, yang bisa dimaknakan pula sebagai induk dari segala

UIN dan IAIN serta STAIN di Indonesia, yaitu berjudul: "Tragedi Keilmuan di UIN Jakarta"

Engel yang ditampilkan bahkan lebih menonjok lagi. Bunyinya: *Tokoh liberal lulus doktor bidang tafsir. Disertasinya banyak "mengakal-akali Al-Quran", tapi dosen UIN hanya 'bengong'.*

Untuk lebih kongkritnya, kami kutip sebagian dari tulisan Adian Husaini sebagai berikut:

"Tragedi Keilmuan di UIN Jakarta"

Senin, 04 Pebruari 2008

Tokoh liberal lulus doktor bidang tafsir. Disertasinya banyak "mengakal-akali Al-Quran", tapi dosen UIN hanya 'bengong'. Baca Catatan Akhir Pekan [CAP] Adian Husaini ke-223

Oleh: Adian Husaini

Majalah *Gatra* edisi 23 Januari 2008 lalu memuat sebuah berita yang sebenarnya terlalu penting untuk dilewatkan. Judulnya: "Jembatan Ayat Keras dan Lunak." Berita itu menceritakan seputar kontroversi isi disertasi Abd. Moqsith, tokoh Jaringan Islam Liberal (JIL), di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan disertasi yang diuji pada 13 Desember 2007 itu, maka Abd Moqsith – yang suka menambah namanya menjadi Abd Moqsith Ghazali – dinyatakan oleh UIN Jakarta telah berhak menyandang gelar Doktor dalam bidang Ilmu Tafsir Al-Quran. Disertasi Abd Moqsith yang berjudul, "Perspektif Al-Quran tentang Pluralitas Umat Beragama" dibimbing oleh Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A (Dirjen Bimas Islam dan guru besar ilmu tafsir di UIN Jakarta) dan Prof. Dr. Komaruddin Hidayat (Rektor UIN Jakarta). Bertindak sebagai penguji adalah Prof. Dr. Azyumardi Azra (Ketua Sidang dan juga Direktur Pasca Sarjana UIN Jakarta), Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, Prof. Dr. Nasaruddin Umar, Prof. Dr. Kautsar Azhari Noer, Prof. Dr. Suwito, Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara, Prof. Dr. Zainun Kamal dan Prof. Dr. Salman Harun. Melihat tema yang dibahas dalam disertasi Abd. Moqsith tersebut, harusnya para ahli tafsir di Indonesia tertarik untuk menyimaknya. Apalagi kasus ini sudah terangkat di media massa. Namun, faktanya, respon terhadap disertasi itu sepertinya dingin-dingin saja. Padahal, ini menyangkut masalah Al-Quran, kalam Allah, dan penafsirannya. Menurut Gatra, disertasi ini memadukan tiga metode; tafsir maudhu'i

(tematik), hermeneutika, dan ushul fikih. Tafsir maudhu'i untuk mengelompokkan kata kunci. Karena tafsir model ini kerap terjebak mengisolasi teks dan konteks, maka, dilengkapilah dengan hermeneutika. Motode ini berfungsi menemukan pesan universal ayat dengan memperhatikan kondisi objektif masyarakat tempat lahirnya ayat. Karena hermeneutika tak mampu menjangkau analisis dan kalimat dari sudut gramatika, dilengkapilah dengan ushul fikih. Ushul fikih membantu mengetahui kedudukan ayat serta bagaimana mesti dipahami sudut dalalatnya (penunjukkan makna). Dalam konklusinya, Moqsith menjembatani ayat toleran dan intoleran dengan membuat kategori ayat ushul (pokok) dan fushul (cabang, rinci). Ayat toleran disebut ushul, bersifat dan berlaku universal. Ayat ushul ini menunjukkan sikap teologis Al Quran. Sementara itu kelompok ayat intoleran adalah ayat fushul, yang bersifat situasional. Implementasi ayat fushul, misalnya ayat perang, harus tetap dengan naungan ayat ushul, misalnya prinsip tiada paksaan beragama. Maka perang tetap dengan etika, terlarang merusak tempat ibadah, membunuh kaum perempuan dan memaksa lawan masuk Islam.

"Disertasi ini telah melakukan terobosan, " puji Prod Dr. Azyumardi Azra, Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta yang memimpin sidang ujian terbuka.

"Kekuatan disertasi ini terletak pada penguasaan yang dalam terhadap khazanah Islam klasik, " Azyumardi menambahkan. "Banyak orang bicara toleransi, tapi tak banyak yang punya sumber bacaan kuat dalam literatur klasik."

Pembimbing disertasi ini, Prof. Dr. Nasaruddin Umar, memuji disertasi ini telah mengungkap banyak informasi baru dalam literatur berbahasa Indonesia, seputar tema relasi antar-agama. Meski dalam literatur Arab hal itu terhitung barang lama. Sementara kritik panjang datang dari Prof. Dr. Salman Harun. Konon baru kali ini di UIN Jakarta ada penguji yang sampai membuat kritik tertulis ketika menguji. Salman menyebut Moqsith salah memahami penggalan buku Nawawi Al-Jawi (1813-1899) tentang bisa tidaknya non-muslim masuk surga. Moqsith dinilai tak utuh mengutip Ibnu Katsir (1300-1373). Menurut Salman, dua ulama itu berkesimpulan hanya Muslim yang masuk surga. Tapi Moqsith menyimpulkan, non muslim juga bisa. Salman khawatir disertasi ini akan memperkuat tuduhan sebagian kalangan bahwa UIN adalah tempat kristenisasi.

Demikian petikan berita Majalah Gatra seputar kontroversi disertasi doktor Abd Moqsith. Di berbagai media internet, banyak ditemukan puji-pujian terhadap Abd Moqsith.

(Lalu Adian Husaini mengulas disertasi Moqsith yang lebih dari 300 halaman, disertai bantahan-bantahan, maka dia sarankan sebagai berikut):

Mestinya, penulis disertasi ini dengan jujur mengungkap ayat-ayat Al-Quran tersebut. Dan mestinya pula, para profesor UIN yang menguji disertasi itu juga melihat kekeliruan yang sangat mendasar ini. Tapi, karena sejak awal, disertasi ini ditulis untuk "mengakal-akali Al-Quran" agar sesuai dengan asumsi-asumsinya, maka fakta-fakta semacam ini bisa dijumpai di banyak bagian lainnya. Misalnya, asumsi penulis yang menyatakan: "secara eksplisit Al-Quran menegaskan bahwa siapa saja – Yahudi, Nashrani, Sabi'in, dan lain-lain – yang menyatakan hanya beriman kepada Allah, percaya akan Hari Akhir, dan melakukan amal saleh, tak akan pernah disia-siakan oleh Allah. Mereka akan mendapatkan balasan yang setimpal atas keimanan dan segala jerih payahnya." (hal. 192). Dalam beberapa kali catatan, kita sudah membahas makna QS 2:62 dan 5:69, dan bagaimana kaum Pluralis berusaha memanipulasi makna ayat ini. Termasuk bagaimana mereka memanipulasi pendapat para ulama, terutama Tafsir al-Manar. Dalam disertasinya ini, penulis lebih vulgar lagi dalam membuat kesimpulan, dengan berpegang kepada bunyi teks ayat itu dan menafikan penafsiran para ulama. Katanya:

"Jika diperhatikan dengan seksama, maka jelas bahwa dalam ayat itu tak ada ungkapan agar orang Yahudi, Nashrani, dan orang-orang Shabi'ah beriman kepada Nabi Muhammad. Dengan mengikuti bunyi harafiah ayat tersebut, maka orang-orang beriman yang tetap dalam keimanannya, orang-orang Yahudi, Nashrani, dan Shabi'ah yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir serta melakukan amal shaleh – sekalipun tak beriman kepada Nabi Muhammad, maka mereka akan memperoleh balasan dari Allah. Pernyataan agar orang-orang Yahudi, Nashrani, dan Shabi'ah beriman kepada Nabi Muhammad adalah pernyataan para mufasir dan bukan ungkapan Al-Quran. Muhammad Rasyid Ridla berkata, tak ada persyaratan bagi orang Yahudi, Nashrani, dan Shabi'ah untuk beriman kepada Nabi Muhammad." (hal. 194-195).

Membaca kesimpulan penulis liberal ini pun kita dibuat geli dan sekaligus prihatin. Biasanya kaum liberal selalu menyebut kaum fundamentalis sebagai kaum tekstualis, literalis, skripturalis, dan sebagainya. Tapi, ketika mereka

bertemu dengan ayat Al-Quran yang mendukung pendapat mereka, ternyata mereka pun berpegang pada metode literalis. Cara ini mengingatkan kita pada cara negara-negara tertentu yang rajin meneriakkan demokrasi. Tapi, ketika demokrasi menghasilkan penguasa yang tidak sejalan dengan politik mereka, maka mereka pun menolak demokrasi dan mendukung kediktatoran.

Jika ditelaah dengan seksama pendapat Rasyid Ridla dalam Tafsir al-Manar, maka akan kita temukan, bahwa QS 2:62 dan 5:69 adalah membicarakan keselamatan Ahlul Kitab yang risalah Nabi Muhammad saw tidak sampai kepada mereka. Karena itu, mereka tidak diwajibkan beriman kepada Nabi Muhammad saw. Sedangkan bagi Ahli Kitab yang dakwah Islam sampai kepada mereka, menurut Rasyid Ridla, maka sesuai QS 3:199, ada lima syarat untuk keselamatan mereka. Diantaranya, (1) beriman kepada Allah dengan iman yang benar, yakni iman yang tidak bercampur dengan kemusyrikan dan disertai dengan ketundukan yang mendorong untuk melakukan kebaikan, (2) beriman kepada Al-Quran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Sayang sekali, sebagaimana perilaku sejumlah kaum Pluralis Agama, penulis disertasi ini pun tidak benar dan tidak fair dalam mengutip pendapat-pendapat Rasyid Ridla. Padahal, dalam soal ini, Nabi Muhammad saw sudah menegaskan:

"Demi Allah, yang diriku ada dalam genggaman tanganNya, tidaklah mendengar dari hal aku ini seorangpun dari ummat sekarang ini, baik Yahud, maupun Nasrani, kemudian mereka tidak mau beriman kepadaku, melainkan masuklah dia ke dalam neraka." (HR Muslim).

Karena itu, sejalan dengan Prof. Salman Harun, saya juga keheranan, bagaimana mungkin para Profesor pembimbing dan penguji disertasi ini sampai melewatkan kekeliruan-kekeliruan yang sangat mendasar semacam ini. Masih banyak sekali data, metodologi, dan analisa yang perlu dipertanyakan dalam disertasi ini. Ada beberapa kemungkinan mengapa para penguji meloloskan disertasi ini: mungkin mereka tidak membaca dengan cermat; mungkin mereka tidak paham; atau mungkin mereka memang setuju dengan penulisnya. Wallahu A'lam.

Yang jelas, menurut saya, kasus disertasi ini merupakan suatu "Tragedi Keilmuan" di UIN Jakarta. Apa yang bathil, sesat, dan keliru, dilegitimasi oleh sejumlah guru besar bidang agama. Lebih merupakan tragedi dan

musibah lagi bagi umat ini, jika para doktor dan pakar-pakar Al-Quran yang berjubel di UIN Jakarta hanya berdiam diri dan "bengong saja" menghadapi kasus semacam ini.

(Menjelang akhir tulisan, ada ungkapan khas Adian sebagai berikut):

Bagi kita, ini adalah pelajaran yang berharga: bahwa untuk menyesatkan manusia pun perlu kerja keras dan sungguh-sungguh. Kini, kita menunggu dari kalangan cendekiawan Muslim untuk membuat karya-karya ilmiah yang benar dan jauh lebih baik dari apa yang telah dihasilkan Abd Moqsith dan tokoh-tokoh liberal lainnya. Wa jaadilhum billati hiya ahsan. (lihat situs http://www.hidayatullah.com/ Senin, 04 Pebruari 2008].

Dari kenyataan ini, telah jelaslah dalam buku ini bahwa lembaga yang dibincang ini telah memproduk nabi palsu dan mengaku sebagai reinkarnasi Nabi Muhammad saw, yaitu Abdurrahman, alumni Ushuluddin IAIN Jakarta 1997 yang mengabdi kepada Lia Aminuddin (belakangan sebutannya Lia Eden) sejak 1996. Kini nabi palsu itu masuk penjara atas vonis Mahkamah Agung 3 tahun penjara. Sebaliknya pembela nabi palsu justru meraih gelar doctor, walau disertasinya menuduh-nuduh Al-Qur'an sebagai ada kontradiksi, ditambah dengan menggelapkan atau bahasa kasarnya memutar balikkan ulama tafsir sekaliber Imam Ibnu Katsir.

Dalam buku *Bunga Rampai Penyimpangan Agama di Indonesia,* Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2007, telah saya kemukakan 4 tafsir (Imam Ibnu Katsir, Imam Ibnu Taimiyyah, penafsiran Imam As-Syathibi, dan Imam As-Sa'di) dalam menafsirkan ayat 62 Surat Al-Baqarah dan ayat 69 Surat Al-Maidah yang sering diplintir pengertiannya oleh kaum liberal. Seandainya para penguji (selain Dr Salman Harun) masih mau menghargai para ulama tafsir, maka kemungkinan akan sama pendapatnya dengan Pak Salman Harun. Namun, *boro-boro* mau menghargai ulama, kalau sebaliknya, yaitu nabi palsu ya mau lah mereka untuk menghargainya. Bahkan maqomnya tidak usah sampai sederajat nabi palsu, cukup pengikut nabi palsu saja sudah menarik hati mereka, sehingga mereka mau menandatangani bersama pernyataan pengikut nabi palsu Mirza Ghulam Ahmad, yaitu Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Itulah keblingernya. Ulama ditlikung, sedang nabi palsu dijunjung. Maka yang dijunjung sekarang pun adalah pembela nabi palsu, yaitu Abd Moqsith Ghazali. Diluluskan sebagai doctor, masih pula disanjung. Lembaga ini telah memproduk

nabi palsu, dan menamatkan dengan terhormat pembela nabi palsu, yang langsung mengkader para mahasiswanya di sini pula. Karena dia memang sebagai dosen di sini. Selangkah lagi kalau dia masuk dalam tim penafsir Al-Qur'an di Departemen Agama atau tingkat nasional, karena dia doctor di bidang tafsir Al-Qur'an, maka apa yang akan terjadi? *Wallahu a'lam. Na'udzubillahi min dzalik.* ❑

DAFTAR RUJUKAN

1. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mujamma' Al-Malik Fahd li Thiba'at Al-Mushhaf Asy-Syarif Madinah Al-Munawwarah, 1427 H.
2. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Depag RI, 1985/ 1986, juz 11.
3. Ad-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam*, juz 1.
4. A G Pringgodigdo, Prof. Mr, *Ensiklopedi Umum*, Franklin Book Programs, Jogjakarta 1977.
5. Al-Albani, Syaikh Muhammad Nashiruddin dalam *Ghayatul-Maram fi Takhrij Ahadits Al-Halal wa Al-Haram*, Al-Maktab Al-Islami Beirut, cetakan ke-3.
6. Al-Albani, Syaikh Muhammad Nashiruddin, *Misykatul Mashabih* 3.
7. Abudllah Muh Ghorib, Dr. dkk, *Hakikat Syiah*, Pustaka Mantiq, Solo, cetakan pertama, Januari 1993.
8. Abdullah Hasan Alhadar, *Ahmadiyah Telanjang Bulat di Panggung Sejarah*, PT. Alma'arif, Cetakan Pertama 1980.
9. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 11, cetakan Dar Al-Fikr 1. , Beirut.
10. Abdul Akhir Al-Gunaimi, *Tahdzib Syarh Ath-Thahawiyah*, terjemahan Abu Umar Basyir Al-Medani, Pustaka At-Tibyan, Solo, cetakan 1, 1999.
11. Abdurrahman bin Al-Kamal Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqoon fi Ulumil-Qur'an*, Juz 2.
12. Abul Fat-h Nashir bin Abdus-Sayyid bin Ali Al-Mutharrizi (W. 616 H), *Al-Mughrab fi Tartib Al-Mu'arrab*, Dar Al-Kitab Al-Arabi, tanpa tahun, juz 2.
13. Abdul Maujud, Dr.,Guru Besar AL Azhar, *Ilmu jarh watta'dil*, Kuwait, Darus Salafiyah, cet I, 1988/1408 H.
14. Abu Umar As-Samarkandi, *Arsyif Multaqa Ahlil-Hadits* 2, 11/ 08/2003, juz 1.

15. Ali Muhammad Ash-Shallabi, Dr, *Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu Anhu; Syakhsyiyyatuhu wa Ashruhu, Ashru Khulafair Rasyidin (1)*, 1422 H/ 2001, juz 4.
16. Ash-Shallabi, *Ad-Daulah Al-Umawiyah*, juz 2.
17. Al-Munawi, *Faidhul Qadir*, juz 3.
18. Al-Munjid fi Al-A'lam, Dar El Machreq, Beirut Lebanon, cetakan ke-18, 1992.
19. *Al-Mufashshal fi Tarikh Al-Arab Qabla Al-Islam*, juz 13.
20. Anand Krishna, *Telaga Pencerahan di Tengah Gurun Kehidupan Apresiasi Spiritual terhadap Taurat, Injil dan Al-Qur'an*, Penerbit PT. Gramedia Utama Pustaka, Jakarta, 1998.
21. Anshori Thoyyib dan Anas Sadaruwan, *Korban Islam Jamaah*, Bina Ilmu, Surabaya, 1979.
22. Anshori Thiyyib dan M Nadim Zuhdi, *Musim Heboh Islam Jamaah*, Bina Ilmu, Surabaya, 1979.
23. Arsyil A'la Al-Maududi, *Rakyat Indonesia Menggugat Gus Dur*, Wihdah Press, Yogyakarta, cetakan pertama, 1421 H/ 2000 M.
24. Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Muhadharatul Udaba'*, juz 1.
25. As-Syaukani, *Fathul Qadir* jilid 3, Darul Ma'rifah, Beirut, cet 3, 1417 H/ 1997.
26. Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa An-Nihal.*
27. Ats-Tsa'labi, *Al-Kasyfu wa Al-Bayan*, juz 5.
28. Az-Zarkali, *Al-A'lam*, juz 2.
29. Az-Zarkali, *Al-A'lam*, juz 3.
30. Ensiklopedia Fatwa-fatwa Imam Ahmad dalam kitab *Al-Jarhu wa At-Ta'dil* 4.
31. Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, cetakan ke-16, 2007.
32. Hartono Ahmad Jaiz, *Bahaya Pemikiran Gus Dur* dan *Bahaya Pemikiran Gus Dur II, Menyakiti Hati Umat*, dua-duanya terbitan Pustaka Al-Kautsar, Jakarta.
33. Hartono Ahmad Jaiz, *Ada Pemurtadan di IAIN*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2005.
34. Hartono Ahmad Jaiz, *Jejak Tokoh Islam dalam Kristenisasi, Darul Falah*, Jakarta, 2004.

35. Hartono Ahmad Jaiz, *Tarekat Tasawuf Tahlilan dan Maulidan*, WIP, Solo, 2006.
36. Hartono, Ahmad Jaiz, *Tasawuf, Pluralisme dan Pemurtadan*, Pustaka Al-Kautsar, 2001.
37. Hartono Ahmad Jaiz, *Menangkal Bahaya JIL dan FLA*, Al-Kautsar, Jakarta, 2004.
38. Hartono Ahmad Jaiz, *Bunga Rampai Penyimpangan Agama di Indonesia*, pustaka Al-Kautsar, Jakarta 2007.
39. H. Endang Saifuddin Anshari, MA, Wawasan Islam, Rajawali, Jakarta, cetakan I, 1986.
40. Himpunan Keputusan Musyawarah Nasional VII Majelis Ulama Indonesia, Tahun 2005.
41. Ibnu Asyur, Tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir*, juz 9.
42. Ibnu Baz, *Majmu' Fatawa wa Maqalat*, juz 4.
43. Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari*, juz 20.
44. Ibnu Hazm (383-456 H), *Al-Muhalla*, 11 juz, Dar Al-Afaq Al-Jadidah, Beirut, tanpa tahun, juz 1.
45. Ibnul Jauzi, *Talbis Iblis*, Darul Kitab Al-Arabi, Beirut, cetakan pertama 1405/ 1985.
46. Ibnul Jauzi, *Talbis Iblis*, Darul Fikr, Beirut, 1368 H.
47. Ibnu Katsir 700-774 H, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Muhaqqiq Sami bin Muhammad Salamah, Dar Thaibah, cetakan 2, 1420 H/ 1999 M, 8 juz, www.qurancomplex.com, juz 8.
48. Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Maktabah Dar As-Salam, 1994, jilid 2.
49. Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Maktabah Al-Ma'arif, Beirut, 14 juz, juz 6 .
50. Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Maktabah Al-Ma'arif, Beirut, 14 juz, juz 10.
51. Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Maktabah Al-Ma'arif, Beirut, 14 juz, juz 11.
52. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Zadul Ma'ad*, jilid III.
53. Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, juz 7.
54. Ibnu Taimiyah, *Al-Jawab Ash-Shahih liman Baddala Din Al-Masih*, Dar Al-Ashimah, Riyadh, cetakan pertama, 1414 H, tahqiq Dr. Ali Hasan Nashir, Dr. Abdul Aziz Ibrahim Al-Askar, Dr. Hamdan Muhammad, juz 4 dari 6 juz.

55. Ibnu Taimiyah, *Daqa'iq At-Tafsir*, juz 2.

56. Ibnu Taimiyah, *Bugyatul Murtad*, juz 1.

57. Ibnu Taimiyah, *Majmu' Al-Fatawa*, juz 1.

58. Ibnu taimiyyah, *Majmu' Al-Fatawa* juz 4.

59. Ibnu Taimiyah, *Majmu' Al-Fatawa*, Juz 2.

60. Jamaluddin Al-Qasimi, Syaikh, *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, Bairut, Muassasah Ar-Risalah, 1985/1405 H.

61. KH. Drs. Moh Dawam Anwar, *Mengapa Kita Menolak Syiah*, LPPI Jakarta, cetakan II, 1998.

62. Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum Al-Hadits*, Cairo, Maktabah Wahbah, cet 2, 1992/1412 H.

63. Manzhur Ahmad Chinioti Pakistani, *Keyakinan Al-Qadiani*, LPPI, 2002.

64. M. Amin Djamaluddin, *Kupas Tuntas Tentang Kesesatan Dan Kebohongan LDII*, LPPI, Jakarta, 2007.

65. Muhammad At-Tamimi, *Fatawa Muhimmah*, juz 1.

66. Muhammad bin Umar bin Al-Husain Ar-Razi Abu Abdillah, *I'tiqadat Firaq Al-Muslimin wa Al-Musyrikin*, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut 1402 H,Tahqiq Ali Sami An-Nasyar.

67. Muhammad Sayyid Al-Wakil, Dr, *Wajah Dunia Islam*, terjemahan dari *Lamhah min Tarikh Ad-Da'wah Asbab Adh-Dhaif fi Al-Ummah Al-Islamiyah*, penerjemah Fadhli Bahri, Lc, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, cetakan pertama, 1409 H/ 1989 M.

68. Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam* Buku 3, Bulan Bintang, Jakarta, cetakan 5, 1413 H/ 1993.

69. Nashir bin Abdil-Karim Al-Aql, Dr., *Al-Ahwa' wa Al-Firaq wa Al-Bida' abr Tarikh Al-Islami, Masirah Rakb Asy-Syaithan*, Darul Wathan, Riyadh, cet. I, 1415 H.

70. Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta; Paramadina, 1995).

71. Ar-Raudh Al-Anf, http://www.al-Islam.com juz 4.

72. Shafiyyurrahman Al-Mubarakafuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum*.

73. Shalih Alu Syaikh, *Syarah Aqidah Thahawiyah*, juz 1.

74. Shalih Al-Fauzan, *Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyah*, dalam CD.

75. Syaikh Abdul Aziz Ar-Rajhi, *Syarah Al-Aqidah Ath-Thahawiyah*, dalam daurah ilmiah di Masjid Jami' Ibnu Taimiyah, ditranskrip dalam CD Maktabah Syamilah edisi 2.

76. Syed Mahmudunnasir, terjemahan Adang Affandi: *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Rosda Bandung, cetakan 1, 1988.

77. *Sirah Ibni Hisyam*, juz 3.

78. Shodiq SE, Drs., *Kamus Istilah Agama*, Sienttarama Jakarta, cetakan kedua, 1988.

79. *Tafsir Al-Haqqi*, juz 2.

80. *Tarikh At-Thabari* 3.

81. Thahir bin Muhammad Al-Isfarayini, *At-Tabshir fi Ad-Din wa Tamyiz Al-Firqah An-Najiyah an Al-Firaq Al-Halikin*, Alam Al-Kutub, Beirut, cetakan pertama, 1983, tahqiq Kamal Yusuf Al-Hut.

82. Al-Mubarakafuri, Abul Ala, *Tuhfah Al-Ahwadzi*, 10 juz, Dar Al-Kutub Ilmiyah, Beirut, tanpa tahun, Juz 5.

83. REPUBLIKA, Rabu 25 April 2001.

84. *Majalah Ar-Raashid 1-35 (Jilid 53*, www.alrased.net, No. 26, Sya'ban 1426H, *Al-Hadaf Al-Kuwaitiyah no. 1918, 23/7/2005*).

85. HARIAN TERBIT – Rabu, 31 Oktober 2007.

86. Tabloid *Republika, Dialog Jumat*, 22 Oktober 2004.

87. Majalah Ahmadiyah, *Sinar Islam*, 1 Nopember 1985.

88. *Polnya Ilmu Manqul* dikeluarkan oleh LDII.

89. *BERITA HARIAN* yang terbit di Malaysia edisi 7 November 1997.

90. *Sabili*, No. 21 Th. XIII, 4 Mei 2006/ 6 Rabiul Akhir 1427.

91. Republika Online, Rabu, 07 Nopember 2007.

92. *Sabili*, No. 13, Th. XV, 3 Muharram 1429 H/ 10 Januari 2008 M.

93. *Republika*, Kamis, 30 September 2004.

94. *Berita Kota*, Selasa, 20 November 2007.

95. www.hidayatullah.com

96. *Majalah Al-Fuqon*, Gresik, edisi 09 tahun VI/ Rabiuts Tsani 1428 (Mei 2007).

97. Majalah Al-Buhuts Al-Islamiyah, Ar-Ri'asah Al-Ammah li Idarah Al-Buhuts Al-Ilmiyah wa Al-Ifta', juz 56.

98. Majalah *Gatra*, 24 Juli 1999.

99. Gatra, Nomor 20 Beredar Senin, 28 Maret 2005.
100. Gatra, Nomor 38 beredar Senin, 1 Agustus 2005.
101. Harian Pelita, Jakarta 29 Oktober 1993.

❑ ❑ ❑

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Drs. H. Hartono bin Ahmad Jaiz.

Lahir : di Tari Wetan, Sumber, Simo - Boyolali, Kamis, 1 April 1953.

Pendidikan: Tamat Fakultas Adab/Sastra Arab IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Sunan Kalijaga, Yogyakarta 1980/1981. Sebelumnya, belajar di PGA (Pendidikan Guru Agama) Negeri 6 tahun di Solo Jawa Tengah 1968-1973. Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) II di Tinawas Nogosari Boyolali 1966-1968, SD Sumber - Simo Boyolali 1959-1965.

Selama belajar di PGAN Solo mondok di Pesantren Jenengan tempat Pak Munawir Sjadzali mantan Menteri Agama mondok dulu, di bawah pimpinan KH. Ma'ruf yang dahulu menjadi guru di Madrasah Mamba'ul 'Ulum. (Kini pesantren itu telah tiada). Dan beberapa tahun setiap Ramadhan ikut mengaji kitab-kitab agama di Pesantren Kacangan Andong Boyolali. Namun yang terkesan justru ketika sekolah madrasah ikut seorang janda tua di Tinawas Nogosari, Ny. H. Abdul Wahid, yang setiap pukul 2 malam sudah bangun untuk shalat tahajud lalu berdzikir, kemudian ia membangunkan murid madrasah ini waktu shubuh. Dia berjalan ke masjid yang jaraknya 200 meter, kemudian murid ini mengikuti dari kejauhan dalam keremangan.

Di Yogyakarta, 1974-1981, bersama teman-teman menghidupkan jamaah Masjid Sapen (Safinatur Rahmah) dekat rel.

Di Jakarta sejak 1981. Mengajar di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Pesantren di Jakarta 1981-1986 (yang menginginkan tidak boleh saya sebut nama lembaga itu dalam riwayat hidup saya setelah saya menulis buku yang mengkritik *Tarekat Tasawuf Tahlilan dan Maulidan*, 2006).

Menjadi Redaktur Majalah Remaja Islam "Salam" pada 1981-1982 terbitan Jakarta (lembaga itu tidak boleh disebutkan dalam riwayat hidup saya setelah saya menulis buku yang mengkritik *Tarekat Tasawuf Tahlilan dan Maulidan*, 2006).

Menjadi wartawan *Pelita* 1982 sampai 1996, kemudian dialihkan menjadi Kepala Bagian Perpustakaan dan Dokumentasi sampai 1997.

Pernah diinterogasi selama dua hari dalam kasus pemberitaan 62 jenis makanan diduga mengandung lemak babi 1989, dan dinyatakan tidak bersalah oleh para penginterogasi di Gedung Bundar Kejaksaan Agung Jakarta.

Diutus oleh Harian Pelita dan DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) untuk meliput kondisi umat Islam Bosnia Herzegovina yang diserbu dan dibantai Serbia. Tugas meliput itu dilaksanakan sampai di Mostar Bosnia Herzegovina dan di kamp-kamp pengungsi di Zagreb Croatia, dan Nagyatad Hongaria serta meliput masyarakat muslim di Buddapes ibu kota Hongaria, Desember 1992.

Menghadiri undangan Sidang VIII Akademi Fikih Islam *(Mujamma' Al-Fiqh Al-Islami)*, suatu lembaga di bawah OKI (Organisasi Konferensi Islam/ OIC) di Brunei Darussalam, selama seminggu Juni 1993 M/awal tahun 1414 H. Peserta dari Indonesia dalam sidang ini hanya almarhum KH. Ahmad Azhar Basyir Ketua Muhammadiyah, dan lembaga lainnya hanya Harian *Pelita*.

Termasuk anggota pendiri LepHI (Lembaga Pengkajian Hadits Indonesia) yang diketuai H. Ali Mustafa Ya'qub, MA di Jakarta, 1995.

Mengikuti Pendidikan Kader Ulama (PKU) angkatan ketiga yang diselenggarakan Majelis Ulama Indonesia DKI Jakarta 1996-1997.

Termasuk anggota tim KISDI (Komite Indonesia untuk Solidaritas Dunia Islam) dalam melacak daging olahan (sosis, bulatan bakso dsb) PT. Aroma di Denpasar Bali yang ternyata penggilingannya campur antara daging sapi dan daging babi, Agustus 1997.

Menjadi pengasuh rubrik Islamika di Majalah *Media Dakwah* Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia sejak 1998.

Menjadi anggota tim editor terjemahan Tafsir Ibnu Katsir, Yayasan Imam Syafi'i di Bogor, 1999.

Menjadi Ketua Lajnah Ilmiah LPPI (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam) di Jakarta sejak 1998.

Buku-buku Karya Hartono Ahmad Jaiz

1. *Solidaritas Islam*, Darul Haq Jakarta, 1993 M/1414 H, ditulis bersama Farid Achmad Okbah.
2. *Bila Hak Muslimin Dirampas*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1994.
3. *Ragam Berkeluarga -Serasi tapi Sesat*, ditulis bersama istri, Mulyawati Yasin, diterbitkan Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1994.
4. *Meluruskan Dakwah dan Fikrah*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1996.
5. *Rukun Iman Digoncang*, Azmy Press, Jakarta, 1997.
6. *Kematian Lady Diana Menggoncang Akidah Umat*, ditulis bersama Ainul Haris Umar Thayib, Lc dan Al-Chaidar, Darul Falah, Jakarta, 1418 H.
7. *Kekeliruan Logika Amien Rais*, Darul Falah, Jakarta, 1998.
8. *Polemik Presiden Wanita*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, Desember 1998.
9. *Bahaya Islam Jamaah-Lemkari-LDII*, (sebagai editor), LPPI, Jakarta, Syawal 1419 H/Januari 1999 M.
10. *Di Bawah Bayang-bayang Soekarno-Soeharto*; Tragedi Politik Islam di Indonesia, Darul Falah, Jakarta, Dzulqa'dah 1419 H.
11. *Bahaya Pemikiran Gus Dur*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, April 1999.
12. Ambon Bersimbah Darah, Ekspresi Ketakutan Ekstrimis Nasrani, Dea Press, Jakarta, 1999.
13. *Mendudukkan Tasawuf, Gus Dur Wali?* Darul Falah, Jakarta, Ramadhan 1420 H/Desember 1999 M.
14. *Bahaya Pemikiran Gus Dur II: Menyakiti Hati Umat*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, Mei 2000 M.
15. *Rukun Iman Diguncang*, Edisi kedua (revisi), diperbaiki dengan berbagai penambahan pada cetakan kedua, Pustaka An-Naba' Jakarta, 1421 H/ 2000 M.
16. *Tasawuf Belitan Iblis*, (cetakan ke-3 edisi revisi dari *"Mendudukkan Tasawuf, Gus Dur Wali?"* April 2001, Darul Falah, Jakarta.
17. *Bila Kyai Dipertuhankan, Membedah Sikap Beragama NU*, ditulis bersama Abduh Zulfidar Akaha, Pustaka Al-Kautsar, 2001 M.
18. *Bahaya Islam Liberal*, Pustaka Al-Kautsar, 2002 M.
19. *Aliran & Faham Sesat di Indonesia*, Pustaka Al-Kautsar, 2002 M/1422 H.

20. *Gus Dur Menjual Bapaknya, Bantahan Pengantar Buku Aku Bangga Jadi Anak PKI*, Darul Falah, Jakarta, 2003.
21. *Kursi Panas Pencalonan Nurcholish Madjid sebagai Presiden*, Darul falah, Jakarta, 2003.
22. *Mengkritisi Debat Fikih Lintas Agama*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, Maret 2004.
23. *Apa Itu Salafi*, Darul Falah, Jakarta, Mei 2004.
24. *Menangkal Bahaya JIL & FLA*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, Juni 2004.
25. Jejak Tokoh Islam dalam Kristenisasi, Darul Falah, Jakarta, Juni 2004.
26. *Ada Pemurtadan di IAIN*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, Maret 2005.
27. *Al-Qur'an Dihina Gus Dur*, Hujah Press, Jakarta, Mei 2006.
28. *Tarekat Tasawuf, Tahlilan, dan Maulidan*, Wacana Ilmiah Press, Solo, Juli 2006.
29. *Wanita antara Poligami dan Perselingkuhan*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2007.
30. *Bunga Rampai Penyimpangan Agama di Indonesia*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, Juni 2007.

❑❑❑

CATATAN

KOMENTAR PEMBACA

Judul : *Nabi-nabi Palsu dan Para Penyesat Umat*

Beli di : ..... Kota : .....
Tanggal : .....

1. Kualitas Cover :
   a. Sangat bagus, b. Bagus, c. Sedang, d. Buruk, e. Sangat buruk
2. Pemilihan judul :
   a. Sangat bagus, b. Bagus, c. Sedang, d. Buruk, e. Sangat buruk
3. Mutu cetak :
   a. Sangat bagus, b. Bagus, c. Sedang, d. Buruk, e. Sangat buruk
4. Lay out dan setting :
   a. Sangat bagus, b. Bagus, c. Sedang, d. Buruk, e. Sangat buruk
5. Tipologi huruf :
   a. Sangat bagus, b. Bagus, c. Sedang, d. Buruk, e. Sangat buruk
6. Kualitas editing :
   a. Sangat bagus, b. Bagus, c. Sedang, d. Buruk, e. Sangat buruk
7. Isi buku :
   a. Sangat bagus, b. Bagus, c. Sedang, d. Buruk, e. Sangat buruk
8. Kritik dan saran :

.....
.....
.....
.....
.....

Nama :
Alamat :

Telp/Hp/E-mail :
Umur : ..... tahun.
Pekerjaan :

Kirimkan ke **Pustaka Al-Kautsar.**

* Kami menyediakan bingkisan menarik bagi Anda yang beruntung.
* Bisa Difotokopi.
* Jika Anda mendapatkan buku ini rusak, cacat, atau ada halaman yang hilang, silakan kirimkan kepada kami untuk segera diganti dengan buku yang baru.